Buku Referensi

ENSIKLOPEDI Wayang Indonesia

Edisi Revisi
Aksara
L-M-N

Drs. H. Solichin
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Sumari, S.Sn., M.M.

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Ensiklopedi Wayang Indonesia -- Ed. rev. --

Penyusun : H. Solichin, Suyanto, Sumari.

Editor : H. Solichin, Undung Wiyono, Sri Purwanto.

Bandung : Mitra Sarana Edukasi, 2016.

9 jil ; 21 x 29,7 cm.

Diterbitkan atas kerja sama dengan SENA WANGI

ISBN 978-602-6832-58-0 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-602-6832-59-7 (jil.1)

ISBN 978-602-6832-60-3 (jil.2)

ISBN 978-602-6832-61-0 (jil.3)

ISBN 978-602-6832-62-7 (jil.4)

ISBN 978-602-6832-63-4 (jil.5)

ISBN 978-602-6832-64-1 (jil.6)

ISBN 978-602-6832-65-8 (jil.7)

ISBN 978-602-6832-66-5 (jil.8)

ISBN 978-602-6832-67-2 (jil.9)

1. Wayang -- Ensiklopedi. I. H. Solichin. II. Suyanto.

III. Sumari. IV. Undung Wiyono. V. Sri Purwanto. 791.530 3

Cetakan Pertama : 2016
Cetakan Kedua : 2017
(Edisi Revisi)
Cetakan Ketiga : 2019

Dicetak oleh Percetakan PT Sarana Pancakarya Nusa, Bandung.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

Edisi Revisi Tahun 2017

PENULIS

Drs. H. Solichin
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Sumari, S.Sn., M.M.

Abimanyu
Wayang Golek Purwa
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Pengarah:
Drs. Suparmin Sunjoyo
Ekotjipto, S.H.
Dr. Wimpy Setiawan Ibrahim

Penanggung Jawab:
Drs. H. Solichin
Yodi Setiawan Ibrahim, M.A., Ed.D.

Pelaksana Produksi:
Sumari, S.Sn., M.M.
Dra. Susilowati Solichin

Pengarah Kreatif/Ilustrator:
Heru S Sudjarwo, S.Sn., M.A.

Editor:
Drs. H. Solichin
Undung Wiyono, S.S.
Sri Purwanto, S.S., M.Pd.

Peninjau Naskah/Reviewer:
Sri Purwanto, S.S., M.Pd.

Konsultan:
Prof. Dr. Soetarno

Penulis Edisi Pertama (1999)
Bambang Harsrinuksmo (Alm.)

Penyelia Pendamping/Pakar Wayang:
Drs. H. Solichin (Pembina Pewayangan)
Ir. Haryono Haryoguritno, I.P.M. (Pakar Wayang)
Ki H. Anom Suroto (Dalang)
Ki H. Panut Darmoko (Alm.) (Dalang)
Prof. Dr. Soetarno (Pakar Wayang)
Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum. (Dalang, Pakar Wayang)
Atik Soepandi, S.Kar. (Alm.) (Dalang, Pakar Wayang)
Drs. Singgih Wibisono (Pakar Wayang)
Soenarto Timoer (Alm.) (Pakar Wayang)
I Dewa Ketut Wicaksana, S.S.P., M.Hum. (Pakar Wayang)

Perancang Grafis/Designer:
Ndaru Pratama

Fotografi:
Singgih Prayogo

Sekretaris:
Drs. Hari Suwasono

Bendahara:
Eka Sri Isnani, S.Sn.

Sekretariat:
Ina Sofiyanti, A.Md.

Kontributor Naskah:
Prof. Dr. Soetarno
Prof. Dr. Teguh Supriyanto
Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno
Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum.
Dr. Cahya Hedy, S.Kar., M.Hum.
Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn., M.Sn.
Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.
Dr. Hersapandi Projonagoro, M.Hum.
Dr. Sunardi, S.Sn., M.Hum.
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.
Drs. Surwedi
Drs. Purjadi
Bambang Murtiyoso, S.Kar., M.Hum.
Darmoko, S.S., M.Hum.
Edi Sulistyono, S.Sn., M.Hum.
I Dewa Ketut Wicaksana, S.Sp., M.Hum.
Sudarko Prawiroyudho
Sumanto, S.Kar., M.S.
Sumari, S.Sn., M.M.
Baclius Subono, S.Kar., M.Sn.
Djoemiran Ranta Atmadja (Alm.)
Hariyadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum.
Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
Kuwato, S.Kar., M.Hum.
M.B. Basiroen Cermagupita
Prof. Dr. Sarwanto M.S., S.Kar., M.Hum.
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Hum.
Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum.
Dr. Tatik Harpawati, S.S.
Dra. Titin Masturoh

Kayon Ganesha Loka Bawana
Koleksi/Karya Hok Gie, Foto Ario M Sano (2016)

Kontributor Foto:
Heru S. Sudjarwo, S.Sn., M.A.
Pandoyo TB.
Benny Setyaji
Pandita
Pradnya Paramita
Sumari, S.Sn., M.M.
Agung Darmawan, S.Sn.
Amin Pujanto
Mugi Samudra
Afga
Yoshi Shimizu

Gambar Grafis Wayang:
Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum.
Heru S.Sudjarwo, S.Sn., M.A.
Sunyoto Bambang Suseno
Sudiana S.Sn., M.Sn.
Bahendi
Sagio
Hadi Sulaskam
Karno S.Sn
F. Sugiri

Terima kasih kepada:

Anjungan Yogyakarta TMII, Jakarta.
A. Prayitno (Alm.) (House of Mask & Puppets) Bali.
Asep Sunandar Sunarya (Alm.), Bandung.
Begug Purnomosidi (Mantan Bupati Wonogiri)
Dede Amung Sutarya (Alm.), Bandung.
Stanley Hendrawidjaja, Bogor.
Didy Indriyani Haryono (Dy Gallery), Jakarta.
Enthus Soesmono (Bupati Tegal)
Gedung Pewayangan Kautaman, Jakarta.
Keraton Kasultanan Yogyakarta
Keraton Kasunanan Surakarta
Kondang Sutrisno (Yayasan Putro Pandowo), Bekasi.
Museum Wayang Jakarta
Wardono (Dalang Jawatimuran), Mojokerto
Reksa Pustaka, Perpustakaan Mangkunegaran, Surakarta.
Ir. Haryono Haryoguritno, I.P.M. Jakarta.
Drs. Sulaeman Pringgodigdo
Satyagraha Hurip, Jakarta.

Puntadewa
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

PRAKATA

Kami bersyukur buku Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI) telah selesai dan diterbitkan pada tahun 2017. EWI tampil beda dengan EWI edisi pertama. Berisi uraian aneka ragam pewayangan yang tertuang dalam 9 buku. Desain kreatif berubah dan isinya bertambah. Informasi tentang pewayangan semakin lengkap sesuai harapan penggemar wayang dan masyarakat.

Ensiklopedi Wayang Indonesia ini direvisi sesuai perkembangan seni budaya wayang dan tuntutan masyarakat. Zaman terus berubah dan berkembang sudah barang tentu seni budaya wayang harus mampu mengantisipasinya. Besar harapan, Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak ketinggalan zaman, tetapi *up to date* dan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan.

Merevisi EWI bukan tugas yang mudah karena harus dapat menjaga keberadaan entri yang sudah baik dan benar serta menambah entri baru dari perkembangan seni budaya wayang. Disamping itu berusaha memperbaiki kesalahan dan kekurangan EWI sebelumnya. Untuk menangani tugas berat ini telah dikerahkan banyak para pakar dan peneliti pewayangan. Kinerja revisi EWI ini pantas sebagai teladan bagi pecinta wayang dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya wayang sekarang dan di waktu-waktu mendatang.

Dengan tulus kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pimpinan dan anggota tim revisi EWI. Khusus kami sampaikan banyak terima kasih dan penghargaan kepada penerbit CV Mitra Sarana Edukasi dan percetakan PT Sarana Pancakarya Nusa yang mencetak dan mendistribusikan EWI.

Menyadari benar, bahwa ikhtiar adalah kewajiban manusia tetapi hasilnya terserah pada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada pada EWI hasil revisi tahun 2017 ini kami mohon maaf. Begitu pula semua saran perbaikan, kami terima dengan senang hati untuk penyempurnaan EWI. Semoga Allah Swt. senantiasa meridhoi usaha kita semua.

Jakarta, 1 Januari 2016
Penanggung Jawab

Drs. H. Solichin

Abiyasa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman.
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN KETUA UMUM SENA WANGI 2012-2017

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas Rahmat dan Karunia-Nya Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI) telah berhasil direvisi dan diterbitkan. Ensiklopedi Wayang Indonesia ini telah dikembangkan baik isi maupun redaksionalnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pewayangan dan seni pedalangan serta pembangunan budaya bangsa, maka Ensiklopedi Wayang Indonesia perlu direvisi untuk menyempurnakan naskah/entri yang sudah ada, menambah naskah/penambahan entri yang ada, melengkapi dan mengganti ilustrasi foto wayang, dan mengubah desain dan *layout* baik *cover* maupun isinya. Dengan adanya revisi tersebut, Ensiklopedi Wayang Indonesia yang semula 6 Buku menjadi 9 Buku.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada kontributor penulis Ensiklopedi Wayang Indonesia serta pimpinan dan staf tim revisi Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi revisi atas segala daya upayanya menyusun buku pewayangan yang bermutu. Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan juga kepada CV Mitra Sarana Edukasi yang berkenan mendukung penuh penerbitan Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi baru ini. Melalui buku Ensiklopedi Wayang Indonesia ini, pewayangan dan seni pedalangan Indonesia akan semakin berkembang di masyarakat luas baik nasional maupun internasional. Terbitan buku Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi baru ini sesuai dengan rencana strategi pewayangan Indonesia tahun 2010–2030 dan visi-misi SENA WANGI.

Demikian sambutan ini, besar harapan kami Ensiklopedi Wayang Indonesia ini berguna bagi para pecinta wayang juga masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, kami harapkan EWI ini hendaknya selalu disempurnakan sesuai perkembangan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi usaha kita bersama. Terima kasih.

Jakarta, 1 Januari 2016
Dewan Pengurus SENA WANGI
Ketua Umum,

Drs. Suparmin Sunjoyo

Bima
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan memuji syukur kehadirat Allah SWT, saya menyambut baik penerbitan buku Ensiklopedi Wayang Indonesia (Ensiklopedi Wayang Indonesia). Ensiklopedi ini diterbitkan sebanyak 9 Buku, berisi beraneka ragam informasi tentang wayang yang bisa dipakai sebagai rujukan dan sarana pelestarian dan pengembangan Wayang Indonesia.

Pada tahun 2003 Wayang Indonesia mendapat penghargaan dari UNESCO. Seni budaya wayang dinyatakan sebagai *a Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Suatu prestasi seni budaya yang membanggakan. Pemerintah Republik Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi UNESCO untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007. Ratifikasi Konvensi itu berarti Pemerintah RI, UNESCO dan masyarakat pewayangan Indonesia mengemban tugas bersama melestarikan wayang. Seni budaya wayang telah menjadi *World Heritage* seni budaya yang harus dirawat dengan sebaik-baiknya. Penerbitan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini juga merupakan salah satu wujud upaya melestarikan wayang.

Kini wayang menempati kedudukan yang terhormat sebagai seni budaya yang berkualitas. Wayang berfungsi sebagai tontonan dan tuntunan. Setiap pergelaran wayang hendaknya mampu menampilkan sajian seni yang indah dan menarik sekaligus dapat menyampaikan pesan-pesan moral keutamaan hidup yang berguna bagi upaya pembentukan karakter bangsa atau *character building*. Memang wayang itu berperan sebagai sarana pendidikan budi pekerti. Melalui pergelaran wayang nilai-nilai budi pekerti disampaikan dalam kemasan seni sehingga lebih mudah diserap oleh khalayak penonton. Ada lagi peran wayang yang perlu dicermati yaitu kemampuannya sebagai sarana komunikasi yang efektif. Pertunjukan wayang bisa menjangkau semua lapisan masyarakat utamanya rakyat bawah. Berbagai macam program pembangunan dapat disosialisasikan melalui pertunjukan wayang.

Dalam kaitan pelbagai peran dan fungsi seni budaya wayang itu Ensiklopedi Wayang Indonesia ini sangat penting karena informasi yang terkandung di dalamnya sangat berguna untuk meningkatkan bobot pesan-pesan yang disampaikan. Oleh karena itu penyusunan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini hendaknya yang cermat terbebas dari kesalahan dan kekurangan. Secara kontinyu Ensiklopedi Wayang Indonesia hendaknya selalu disempurnakan. Besar harapan saya kehadiran Ensiklopedi Wayang Indonesia ini bisa menambah khasanah budaya Indonesia. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu meridhoi usaha kita bersama.

Jakarta, 1 Februari 2017
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP

Batara Guru
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN KETUA UMUM DPH SENA WANGI 1993-1998

Dengan memuji syukur ke hadirat Allah Swt., kami menyambut terbitnya Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI). Kehadiran EWI ini sudah lama dinanti-nantikan baik oleh para seniman wayang maupun masyarakat luas. Tidak sedikit buku wayang ditulis oleh para ahli dan pecinta wayang, namun penulisan buku wayang dalam bentuk ensiklopedi yang lengkap, baru Ensiklopedi Wayang Indonesia yang diterbitkan oleh CV Mitra Sarana Edukasi ini.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Tim Penulis EWI dan Pimpinan serta Staf Proyek EWI atas segala upayanya dalam menyelesaikan buku yang bermutu ini. Melalui buku ini, wayang dan seni pedalangan diharapkan dapat semakin dimasyarakatkan untuk menjangkau khalayak yang luas.

Sebagai salah satu buah akal budinya bangsa Indonesia, wayang telah tumbuh dan berkembang menjadi seni budaya sebagai unsur dari budaya nasional. Peran ini akan terus berlangsung dari waktu ke waktu, karena wayang dan seni pedalangan mampu berkembang sesuai dinamika masyarakat serta gerak maju pembangunan bangsa. Wayang memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat, tidak terbatas sebagai tontonan yang menarik, melainkan juga mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang berupa tuntunan "keutamaan" hidup bagi pribadi dan bermasyarakat. Daya guna wayang inilah yang perlu terus dipupuk dan dikembangkan agar wayang dan seni pedalangan tetap bermanfaat karena diperlukan oleh masyarakat.

Demikian, besar harapan kami Ensiklopedi Wayang Indonesia ini dapat berguna bagi para pencinta wayang serta masyarakat. Oleh karena itu, sangat kami harapkan EWI ini hendaknya selalu disempurnakan sesuai perkembangan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi usaha kita semua. Terima kasih.

Jakarta, 25 November 1998
DPH SENA WANGI
Ketua Umum

DR. SOEDJARWO

SEDIKIT TENTANG PENULIS UTAMA ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA EDISI PERTAMA 1999

BAMBANG HARSRINUKSMO, lahir tahun 1943 di Manisrenggo, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Dibesarkan di Jakarta, dalam keluarga yang masih menjunjung tinggi etika dan budaya Jawa. Minatnya pada budaya wayang tumbuh sejak usia delapan tahun, dengan selalu mendengarkan siaran wayang orang dari RRI Solo, serta menonton pergelaran wayang kulit purwa. Karena gemar menggambar, sejak usia 11 tahun ia membuat naskah-naskah komik wayang, masih sangat sederhana, sehingga tidak diterbitkan. Komiknya yang pertama diterbitkan oleh majalah Panyebar Semangat, Surabaya, pada tahun 1958, ketika ia berusia 15 tahun.

Perhatiannya kepada masalah budaya, terutama budaya Jawa, makin berkembang ketika ia bekerja pada surat kabar Harian Berita Indonesia, sejak tahun 1961, kemudian di Harian Berita Yudha, dan Berita Buana serta Buana Minggu. Pada tahun 1986 sampai dengan 1990 ia menjabat redaktur senior pada Proyek Ensiklopedi Nasional Indonesia (18 jilid). Pengalaman inilah yang menyebabkannya memiliki kemampuan menyusun ensiklopedi. Ensiklopedi Budaya Nasional tentang keris dan senjata tradisional lainnya (1988) adalah karya monumentalnya yang pertama, sedangkan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini merupakan yang kedua. Sebagai penulis utama Ensiklopedi Wayang Indonesia, ia dibantu oleh puluhan pakar dan praktisi wayang, termasuk juga beberapa dalang tenar.

Selain itu, sebuah naskah Ensiklopedi Keris, dua jilid, sudah pula siap cetak, sedangkan yang sedang dipersiapkan adalah Ensiklopedi Budaya Indonesia, yang dirancang terbit dalam 6 jilid.

Setelah berhenti bekerja sebagai wartawan/ redaktur surat kabar, pada tahun 1983 ia memutuskan untuk hidup sebagai penulis buku. Di antara naskah-naskahnya yang telah diterbitkan adalah:

1. *Cara Praktis Merawat Keris* (1981),
2. *Dapur Keris* (1984),
3. *Pamor Keris* (1985),
4. *Tanya Jawab Soal Keris* (1986),
5. *Olah Napas Cara Jawa* (1988),
6. *Ensiklopedi Budaya Nasional* (1988),
7. *Sumantri dan Sukasrana* (1989),
8. *Menangkal Gangguan Makhluk Halus* (1989),

9. *Pijat dan Urut Cara Jawa* (1990),
10. *Imut, Hantu Budiman* (1990),
11. *Rama Bargawa* (1993)

Empat judul di antara sebelas judul di atas, sudah dicetak ulang empat kali, dan beberapa di antaranya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Belanda. Kini, yang sudah siap dalam bentuk naskah, tetapi belum diterbitkan

1. Ukiran dan Hulu Keris (1994),
2. Warangka dan Sarung Keris (1994),
3. Etika dalam Dunia Perkerisan (1997),
4. Cerita & Legenda dalam Budaya Keris (1993),
5. Sinta, Derita Sejak Lahir Hingga Ajal (1993),
6. Rahwana, Bukan Salah Bunda Mengandung(1994),
7. Dapur Keris dilengkapi Gambar dan Tinjauan Esoteri (1995),
8. Budaya Keris (1996),
9. Pedoman Memilih Keris yang Baik dan Cocok (1997),
10. Ensiklopedi Keris (1998)
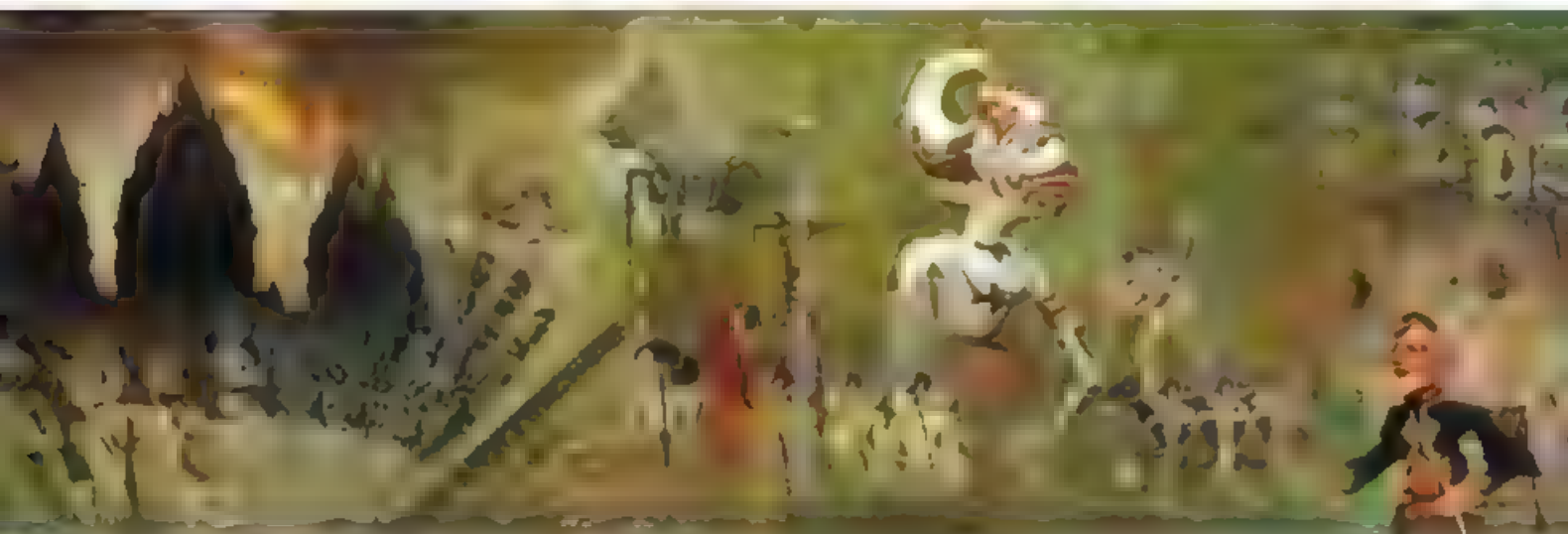
Sampul Buku Ensiklopedi Wayang Indonesia Edisi Pertama (1999)

PETUNJUK PENGGUNAAN ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA, merupakan sarana untuk mempermudah seseorang mengenal budaya pewayangan Indonesia, mengenal tokoh-tokoh wayang, dalang, jenis-jenis wayang, lakon-lakon wayang, peralatan dan perlengkapan pertunjukan wayang, serta memahami istilah-istilahnya. Ensiklopedi Wayang Indonesia memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang umum mengenai dunia pewayangan, dan memberikan penjelasan atas pertanyaan khusus mengenai apa dan siapa tokoh-tokohnya. Tidak hanya wayang kulit purwa dan wayang orang, Ensiklopedi Wayang Indonesia juga dilengkapi dengan keterangan mengenai berbagai jenis wayang yang ada di Indonesia.

Misalnya, seseorang yang ingin mengetahui tentang apa dan siapa Bima, dengan membuka Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku 2 pada halaman entri **BIMA,** ia akan mendapat jawaban yang diinginkannya. Pembaca akan segera mengetahui siapa ayah Bima, siapa ibunya, dengan siapa saja ia kawin, berapa anaknya, dan berbagai keterangan lainnya yang berguna. Pembaca juga mendapat penjelasan mengenai riwayat singkatnya, siapa saja musuh-musuhnya, apa saja kesaktian, dan senjata pusaka yang dimilikinya. Bahkan karakter dan sifat Bima, semangatnya, dan perjuangannya dapat diketahui secara gamblang.

Atau, mungkin seseorang pernah mendengar atau membaca kata Candrasa, dan ia mengetahui itu istilah pewayangan, tetapi tidak mengetahui artinya. Guna mendapat jawaban atas pertanyaan itu, pembaca dapat mencarinya pada halaman yang memuat entri **CANDRASA**. Entri ini pun terdapat pada Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku 2.

Petruk
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Perlu diketahui, Ensiklopedi Wayang Indonesia terdiri atas sembilan Buku. Setiap Buku memuat antara lain, Pendahuluan, Asal Usul Wayang, Beda antara cerita Wayang Indonesia dengan Kitab Ramayana dan Kitab Mahabharata yang bersumber dari India, serta entri-entri yang berawalan huruf A. Buku kedua memuat entri-entri yang berawalan huruf B dan C. Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku ketiga berisi entri-entri huruf D, E dan F. Buku keempat dimulai dengan huruf G sampai dengan I. Buku kelima memuat entri-entri berawalan huruf J dan K. Buku keenam memuat entri L sampai N. Buku ketujuh memuat entri P dan R. Buku kedelapan khusus berawalan huruf S. Buku kesembilan memuat entri yang berawalan huruf T sampai dengan Y ditambah Silsilah wayang. Halaman terakhir setiap Buku ini juga berisi Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia, serta Daftar Kepustakaan, Biodata dan Glosarium.

Karena entri yang berawalan huruf O dan Z, sangat sedikit, tidak dimasukkan dalam penulisan entri melainkan masuk ke bagian Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia.

Ensiklopedi Wayang Indonesia yang terdiri atas sembilan Buku ini diharapkan sudah dapat mencakup hampir semua istilah pewayangan yang ada di Indonesia dan beberapa negara lain, orang-orang yang memiliki peran dalam pengembangan budaya wayang, para praktisi seni pewayangan, tokoh dunia wayang yang penting, baik dari lakon yang pakem maupun yang *carangan*.

Apa Itu Entri?

Sebuah kamus berisi keterangan dan penjelasan mengenai suatu KATA, sedangkan sebuah ensiklopedi menguraikan penjelasan tentang sebuah ENTRI. Entri adalah sesuatu yang tergolong benda atau yang dibendakan, yang dapat diberi definisi atau diterangkan secara luas dan komprehensif. Lebih jelas lagi:

MALU, SAKIT
PASAR, JEMBATAN
adalah kata. Tetapi,

PASAR, JEMBATAN
ABIMANYU
WIRATA, KERAJAAN
adalah entri.

Kata PASAR dan JEMBATAN dapat dianggap sebagai kata, tetapi dapat pula sebagai entri. Sedangkan MALU dan SAKIT tidak dapat menjadi entri, karena entri hanya menerangkan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan. MALU (kata sifat) bukan entri, tetapi PEMALU (kata benda) adalah entri, begitu pula dengan SAKIT (kata sifat) bukan entri, tetapi PENYAKIT (kata benda) adalah entri. Kata 'malu' dan 'sakit' berjenis kata sifat, sesudah diberi awalan pe-, kata 'malu' dan 'sakit' berubah menjadi kata benda atau dibendakan.

Penulisan Judul Entri

Pada entri-entri yang menyangkut nama seseorang tokoh pewayangan Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak mengikuti kaidah yang lazim dipakai pada ensiklopedi lainnya, terutama ensiklopedi Barat. Pada ensiklopedi terbitan negara-negara Eropa dan Amerika, misalnya, nama **GEORGE WASHINGTON** akan ditulis **WASHINGTON, GEORGE.** Entri itu akan dimuat pada halaman entri yang berawalan dengan huruf W. Tetapi pada Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak seperti itu.

Penulisan entri untuk nama **SITI SUNDARI** tetap dituliskan demikian, tidak dibalik, dan dimuat pada halaman entri yang berawalan huruf S. Jadi bukan dituliskan **SUNDARI, SITI.**

Hal ini dilakukan dengan alasan, karena nama-nama orang Indonesia, termasuk nama-nama tokoh wayangnya, tidak mengenal nama keluarga. Misalnya, nama **INU KERTAPATI** bukan nama seseorang bernama **INU** dari keluarga **KERTAPATI**. **Inu Kertapati** adalah nama orang itu sendiri. Demikian pula nama entri **ARJUNA SASRABAHU**, bukan ditulis **SASRABAHU, ARJUNA.**

Demikian juga **SINGGIH WIBISONO** bukan ditulis **WIBISONO, SINGGIH**, dan **SOENARTO TIMOER** bukan ditulis **TIMOER, SOENARTO.**

Jika entri menyangkut seorang tokoh wayang, maka yang dipakai sebagai judul entri adalah namanya yang paling populer, yang paling dikenal oleh semua suku bangsa di Indonesia. Contohnya, Bima memiliki banyak nama, antara lain Wrekudara/ Werkudara, Bratasena, dan lain sebagainya.

Pada ensiklopedi ini, nama yang digunakan sebagai judul entri adalah Bima, karena nama itulah yang paling dikenal oleh pembaca dari suku bangsa Jawa, Sunda, Bali, Madura, dan lain-lain. Sedangkan nama Wrekudara/ Werkudara, Wijasena, dan Bratasena, umumnya hanya dikenal oleh pembaca dari suku bangsa Jawa saja.

Demikian pula, karena alasan yang sama, tokoh Arjuna tidak ditulis dengan judul entri **JANAKA** atau **PERMADI.**

Nama-nama Wrekudara/Werkudara, Janaka, atau Permadi hanya ditulis sebagai rujukan silang.

Demikian pula, **KERAJAAN ASTINA** bukan ditulis dengan nama Gajahoya, atau Liman Benawi. Karena Astina lebih dikenal daripada kedua nama lainnya.

Tetapi pada entri-entri yang menyangkut nama jenis, Ensiklopedi Wayang Indonesia tetap menggunakan kaidah umum, yakni nama jenis ditempatkan di belakang nama kelompoknya.

Misalnya:

WIRATA, KERAJAAN,	bukan **KERAJAAN WIRATA**
PURWA, WAYANG,	bukan **WAYANG PURWA**
BLAMBANGAN, KADIPATEN,	bukan **KADIPATEN BLAMBANGAN**

Pada Ensiklopedi Wayang Indonesia ini gelar pada tokoh wayang maupun tokoh seniman atau pembina pewayangan, dianggap sebagai nama kelompok. Misalnya gelar Prabu, Dewi, Batara, dan yang sejenis dengan itu, dianggap sebagai nama kelompok. Jadi,

PRABU KRESNA	ditulis **KRESNA, PRABU**
BATARA BAYU	ditulis **BAYU, BATARA**
DEWI SRIKANDI	ditulis **SRIKANDI, DEWI**
M. Ng. NAYAWIRANGKA	ditulis **NAYAWIRANGKA, M. Ng.**

Penulisan nama-nama tokoh, baik nama tokoh wayang, maupun tokoh praktisi dan pembina wayang memakai kaidah penulisan Ejaan Baru Yang Disempurnakan, dengan lafal Indonesia, kecuali bilamana tokoh itu masih hidup.

Untuk tokoh wayang, misalnya, ditulis:

1. Gatutkaca	bukan Gathutkoco,
2. Patih Surata	bukan Patih Suroto
3. Sukasrana	bukan Sukosrono
4. Dewi Widawati	bukan Dewi Widowati
5. Dewi Surtikanti	bukan Surtikanthi.

Nama-nama orang agar lebih mudah dikenal dengan nama dan tulisan aslinya, pada Ensiklopedi Wayang Indonesia tetap ditulis sesuai aslinya. Misalnya.

1. Tjondrolukito	bukan Condrolukito
2. Ir. Suhartoyo	bukan Ir. Suhartaya
3. Ir. Sri Mulyono	bukan Ir. Sri Mulyana
4. H. Boediardjo	bukan H. Budiarja.

Urutan Entri

Guna mempermudah pembaca menggunakan ensiklopedi ini, semua entri disusun secara alfabetis. Sama dengan urutan susunan kata pada kamus. Jadi, entri yang berawalan huruf A selalu ditempatkan lebih awal daripada entri yang berawalan huruf B. Entri yang berawalan huruf P selalu berada di depan entri yang berawalan huruf Y

Jika beberapa huruf di bagian depan nama entri itu sama, maka kata berikut yang secara alfabetis memakai huruf lebih awal ditempatkan di bagian awal pula.

Misalnya:

BRAJADENTA

selalu ditempatkan lebih awal daripada

BRAJAMUSTI

karena BRAJA-nya sama, tetapi huruf D pada DENTA secara alfabetis lebih awal daripada huruf M pada MUSTI

Mencari Entri

Seperti susunan kata pada kamus, entri-entri pada Ensiklopedi Wayang Indonesia dapat ditemukan dengan cara mencari secara urut menurut kaidah alfabetis. Urutan yang dimaksud sudah diterangkan pada bagian di atas tadi Bilamana entri yang dicari berawalan huruf S, misalnya, tentu harus dicari pada ensiklopedi Buku kedelapan

Selain itu entri juga dapat ditemukan dengan mencarinya di bagian Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia lebih dahulu. Bagian Indeks yang terletak di setiap halaman belakang Ensiklopedi Wayang Indonesia. Di bagian Indeks ini, entri dan kata yang ada di dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia juga disusun secara alfabetis dan diberi keterangan kata atau entri itu termuat pada ensiklopedi

Dengan keterangan nomor halaman serta Aksara di bagian Indeks itu, pembaca tentu akan lebih mudah mencarinya.

Judul Halaman

Guna memudahkan pembaca mencari entri yang diinginkan, setiap halaman pada Ensiklopedi Wayang Indonesia diberi judul halaman. Pada halaman yang bernomor genap judul halaman ditempatkan pada sebelah kiri atas halaman itu. Sedangkan pada halaman yang bernomor gasal, sebaliknya.

Pada halaman yang bernomor genap judul halaman diambilkan dari entri pertama yang dapat ditemui di halaman itu, sedangkan pada halaman yang bernomor gasal, diambilkan dari entri terakhir yang termuat di halaman itu. Bilamana pada halaman itu tidak ada judul entri baru, maka yang dipakai sebagai judul halaman adalah entri yang ada pada halaman sebelumnya.

Judul halaman dicetak dengan huruf kapital, tebal, dengan ukuran huruf 22 point dengan jenis huruf Candara. Diharapkan, dengan huruf sebesar itu, para pembaca akan lebih mudah mencari entri yang ingin diketahui.

Rujukan Silang

Yang dimaksud dengan rujukan silang adalah petunjuk pada entri mana pembaca akan memperoleh uraian yang lebih jelas tentang sesuatu hal yang ingin diketahui. Misalnya, beberapa tokoh wayang memiliki lebih dari satu nama, dan masing-masing nama itu dijadikan entri. Tentunya tidak semua entri dengan nama tokoh itu dituliskan uraiannya.

Jelasnya.

ARJUNA, mempunyai banyak nama lain, seperti Permadi, Janaka, Parta, Indratanaya, dan lain sebagainya. Uraian mengenai tokoh yang satu ini hanya akan dituliskan pada entri **ARJUNA** saja, sedangkan pada entri Permadi, Indratanaya, Parantapa, Parta, Janaka, dll., hanya akan dituliskan rujukan silangnya, kecuali bilamana pada nama alias itu ada hal khusus yang perlu dijelaskan.

Misalnya sebagai berikut:

PERMADI adalah sebutan bagi Arjuna di kala muda....dan seterusnya. Baca juga **ARJUNA**.

Tetapi jika nama padanan itu tidak menjelaskan apa-apa, akan ditulis sebagai rujukan silang murni. Contohnya:

PALGUNADI. Baca **ARJUNA.**

Rujukan silang dapat pula disertakan pada akhir uraian suatu entri, bilamana penulis memandang perlu. Maksudnya adalah agar Pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak, lebih luas, dan lebih mendalam dapat mencari tambahan uraiannya pada entri lain yang berkaitan dengan entri itu.

Misalnya, pada akhir uraian entri **BIMA**, dituliskan:

Baca juga **ARIMBI, DEWI; PANDU DEWANATA;** dan **BHARATAYUDA.**

Maksudnya, sesudah selesai membaca uraian mengenai Bima pada entri tokoh tersebut, pembaca dapat lebih memperdalam pengetahuannya mengenai Bima pada entri-entri rujukan yang dianjurkan itu. Mengenai istri Bima, misalnya, dapat membacanya pada entri Arimbi, Dewi. Tentang orang tuanya, dapat membaca pada entri **PANDU DEWANATA** dan **KUNTI, DEWI,** sedang tentang peran Bima pada Bharatayuda, dapat diketahui lebih lengkap dengan membaca entri Bharatayuda itu.

Rujukan silang juga dimuat pada entri nama tokoh yang meragukan. Misalnya, sebagian dalang menyebut nama istri Resi Gotama adalah Dewi Indradi, sementara dalang lainnya menyebut Dewi Windradi. Agar para pembaca tidak ragu-ragu, kedua nama itu dimuat sebagai entri. **INDRADI, DEWI** dimuat sebagai entri yang dilengkapi dengan uraian, sedangkan **WINDRADI, DEWI** hanya dimuat sebagai rujukan silangnya.

Dengan demikian pembaca yang mengenal Dewi Indradi sebagai Dewi Windradi dapat pula menemukan uraian entri itu setelah melewati entri rujukan silang.

Tidak Mengadili

Cerita pewayangan dan lakon-lakon wayang di Indonesia seringkali mempunyai banyak versi. Terhadap versi-versi itu Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak mengadili, mana versi yang benar, dan mana yang salah. Semua versi dianggap benar.

Misalnya, Dewi Indradi di daerah lain disebut Windradi, daerah lainnya lagi mengatakan namanya Dewi Cani. Pada Ensiklopedi Wayang Indonesia semuanya dianggap benar.

Ilustrasi

Foto, gambar grafis, bagan silsilah, dan gambar-gambar lain yang termuat dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia bukan hanya sekedar sebagai hiasan. Pemuatannya dimaksudkan dengan tujuan lebih memperjelas apa yang diuraikan dalam bentuk tulisan. Sebagian gambar dan foto dicetak dalam tata warna. Semua ilustrasi yang termuat berfungsi sebagai tambahan informasi.

Sebuah entri kadang-kadang dilengkapi dengan lebih dari satu macam ilustrasi. Ini pun maksudnya untuk lebih melengkapi uraian dalam bentuk tulisan.

Foto dan gambar grafis dimuat dalam ukuran yang cukup besar sehingga cukup jelas. Selain itu perbandingan ukuran gambar tokoh wayang satu dengan lainnya disesuaikan dengan ukuran sebenarnya. Jadi misalnya, pemuatan gambar raksasa Kumbakarna akan lebih besar daripada gambar Bima, sedangkan gambar Bima akan lebih besar dibandingkan gambar Arjuna. Tentu saja, karena pertimbangan teknis, ada satu atau beberapa gambar yang ukurannya tidak dapat dimuat sesuai dengan kaidah itu.

Untuk tokoh-tokoh penting, penulis membuat gambar ilustrasi tokoh yang ditampilkan pada entri itu. Jenis ilustrasi yang ini, mirip dengan penggambaran pada komik-komik wayang. Jadi, bukan penggambaran tokoh seperti yang terlihat pada wayang orang. Ilustrasi ala komik ini diharapkan dapat membantu generasi muda dalam mengimajinasikan tokoh wayang yang bersangkutan.

Ada beberapa gambar, terutama ilustrasi grafis yang *line drawing* yang dimuat lebih dari satu kali, bila dipandang perlu. Ini pun untuk memudahkan pembaca.

Bahasa dan Singkatan Kata

Bahasa yang digunakan dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar, menurut kaidah Ejaan Yang Disempurnakan, dan Tata Bahasa Baku Indonesia. Gaya tulisannya berupa bahasa tutur. Kalimatnya diusahakan pendek-pendek, dan menghindari penggunaan kalimat kompleks. Namun, kalimat yang lancar dan enak dibaca tetap juga dijadikan prioritas.

Itu semua dimaksudkan untuk mempermudah pembaca memahami apa yang tersirat dalam tulisan itu, sekaligus tidak bosan membaca ensiklopedi yang tebal ini.

Penulisan nama tokoh wayang diusahakan diindonesiakan. Dengan demikian nama-nama tokoh wayang yang selama ini sering dimuat bergaya lafal Jawa dan Sanskerta diubah menjadi nama berlafal Indonesia.
Misalnya.

ARJUNA	bukan ditulis **HARJUNA**
ASTINA	bukan ditulis **NGASTINA** atau **HASTINA**
KRESNA	bukan ditulis **KRISHNA** atau **KRESNO**
SIWA	bukan ditulis **SYIWA** atau **CIWA**
WISNU	bukan ditulis **VISHNU**

dan lain sebagainya.

Tetapi istilah pewayangan dan pedalangan yang khas Jawa, misalnya nama gending-gending lagu diusahakan untuk diberi keterangan mengenai petunjuk pengucapannya.
Misalnya:
AYAK-AYAK, [Aya'-aya'] .
BABAD KENCENG, [Babad kêncêng]
BANTENG WARENG, [Banthèng Warèng]
BEDAT, [Bêdhat] .
CARABALEN, [Carabalèn]

Ensiklopedi Wayang Indonesia juga menghindari penggunaan singkatan kata dan akronim. Walaupun demikian, karena masalah teknis, penyingkatan kata terkadang juga terpaksa dilakukan.

Selain itu agar pembaca yang berusia lanjut tidak sulit membacanya, Ensiklopedi Wayang Indonesia menggunakan huruf berukuran 11 point, sedangkan judul entrinya dicetak dengan huruf kapital dan tebal (bold atau vet) berukuran 11 point. Tebalnya huruf untuk judul entri tentu akan lebih mempermudah pembaca dalam mencari entri yang diminatinya. Penggunaan huruf sebesar itu memang berakibat tambahnya jumlah halaman EWI ini, namun hal itu diimbangi dengan penggunaan kata-kata yang efisien, serta kalimat-kalimat padat dan pendek.

Dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia kata-kata yang berasal dari bahasa asing dan bahasa daerah dicetak dengan huruf miring (kursif atau *italic*). Tetapi bila kata yang berasal dari bahasa asing dan daerah itu menjadi judul sebuah entri, penulisannya akan menggunakan huruf tebal, kapital, berukuran 11 point, dan menggunakan huruf normal, bukan miring.

Demikian pula jika suatu kata dapat diartikan sebagai sebuah nama, walaupun berasal dari bahasa daerah atau asing, tidak ditulis dengan huruf miring. Kecuali khusus tentang nama wanda ditulis miring, misalnya. Arjuna wanda *Janggleng*, Kumbakarna wanda *Barong*, dan Baladewa wanda *Geger*.

Singkatan Kata yang Digunakan dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia.

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
Bhs.	: Bahasa
dll.	: dan lain-lain
dsb.	: dan sebagainya
G.P.A.	: Gusti Pangeran Ario
G.P.H.	: Gusti Pangeran Haryo
K.G.P.A.A.	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario
Kokar	: Konservatori Karawitan Indonesia
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
M.Ng.	: Mas Ngabehi
R.M.	: Raden Mas
R.M.T.	: Raden Mas Tumenggung
R.Ng.	: Raden Ngabehi
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
TMII	: Taman Mini Indonesia Indah
ISI	: Institut Seni Indonesia
PEPADI	: Persatuan Pedalangan Indonesia
SENA WANGI	Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan khasanah budaya. Masyarakat majemuk yang hidup di seluruh wilayah Nusantara, memiliki berbagai macam adat istiadat dan seni budaya. Di antara sekian banyak seni budaya itu, ada budaya wayang dan seni pedalangan yang bertahan dari masa ke masa. Wayang telah ada, tumbuh, dan berkembang sejak lama hingga kini, melintasi perjalanan panjang sejarah Indonesia. Daya tahan dan daya kembang wayang ini telah teruji dalam menghadapi berbagai tantangan dari waktu ke waktu. Karena daya tahan dan kemampuannya mengantisipasi perkembangan zaman itulah, maka wayang dan seni pedalangan berhasil mencapai kualitas seni yang tinggi, bahkan sering disebut seni yang 'adiluhung'. Dibanding dengan teater-teater boneka lain, pertunjukan wayang memang memiliki beberapa kelebihan, terutama wayang kulit purwa. Sampai-sampai beberapa pakar budaya Barat yang mengagumi wayang mengatakan, wayang kulit purwa sebagai "*....the most complex and sophisticated theatrical form in the world*".

Budaya wayang dan seni pedalangan itu memang unik dan canggih, karena dalam pergelarannya mampu memadukan dengan serasi beraneka ragam seni; seperti seni drama, seni suara, seni sastra, seni rupa, dan sebagainya, dengan

Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta, Foto Alga (2008)

peran sentral seorang dalang. Dalang dengan para seniman pendukungnya yaitu pengrawit, swarawati, dan lain-lainnya, mampu menampilkan sajian seni yang sangat menarik. Wayang hadir dalam wujudnya yang utuh baik dalam estetika, etika, maupun falsafahnya.

Dalam suatu pertunjukan wayang, yang paling mudah dicerna dan cepat ditangkap adalah keindahan seninya. Peraga tokoh-tokoh wayang dengan seni rupa yang indah, gerak wayang serasi dengan iringan gamelan, begitu pula keindahan seni suara serta seni sastra yang terus-menerus mengiringi, sesuai irama pergelaran. Lebih jauh memahami pertunjukan wayang, maka sajian seni ini ternyata menyampaikan pula berbagai pesan. Pesan etika mengacu pada pembentukan budi luhur atau akhlaqul karimah.

Sudah barang tentu nilai etis ini tidak terbatas tertuju pada kehidupan pribadi, melainkan menjangkau sasaran lebih luas bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Semakin asyik orang menekuni pertunjukan wayang, dalam alur estetika dan etika itu, ternyata orang juga dapat menemukan makna yang paling dalam yang terkandung dalam pertunjukan wayang, yaitu nilai-nilai hakiki, falsafah hidup. Nilai falsafah merupakan isi dan kekuatan utama pertunjukan wayang. Wayang bukan lagi sekedar tontonan melainkan juga mengandung tuntunan,
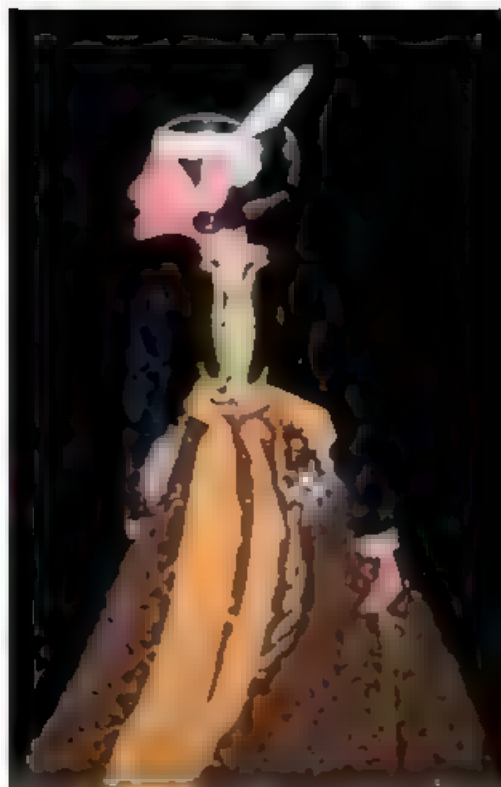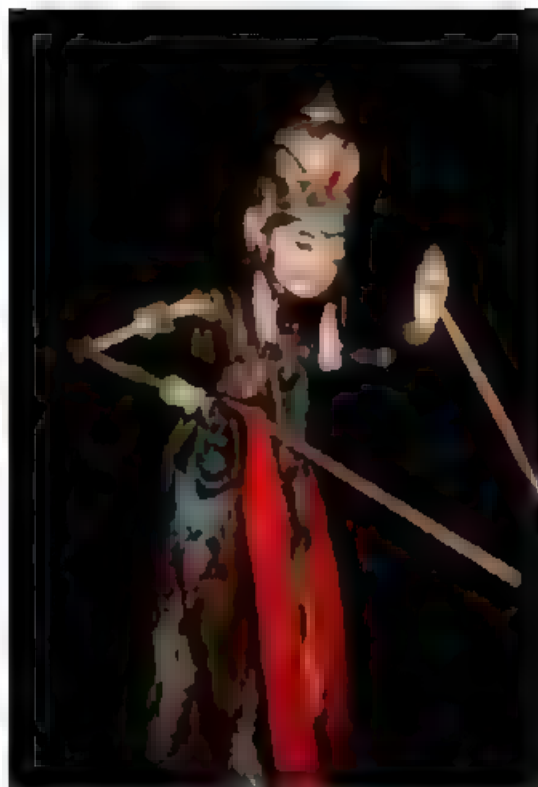
Gatutkaca Wayang Golek Purwa (kiri), Prabu Siliwangi Wayang Golek Pakuan (tengah), dan Amir Ambyah Wayang Golek Cepak Tegal (kanan). Foto Sumari (2010)

bahkan orang Jawa mengatakan *wewayangane ngaurip*, bayangan hidup manusia dari lahir hingga mati.

Wayang bukan sekedar permainan bayang-bayang atau *shadow play* seperti anggapan banyak orang, melainkan lebih luas dan dalam, karena wayang dapat merupakan gambaran kehidupan manusia dengan segala masalah yang dihadapinya.

Menurut Hazim Amir, wayang dan seni pedalangan ini dapat disebut sebagai teater total. Setiap lakon wayang digelar dalam pentas total, utamanya ketotalan kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk lambang-lambang. Cerita wayang dan seluruh peralatannya secara efektif mengekspresikan keseluruhan hidup manusia. Ruangan kosong tempat pentas wayang melambangkan alam semesta sebelum Tuhan menggelar kehidupan. Kelir atau layar menggambarkan angkasa, pohon pisang sebagai bumi, blencong atau lampu sebagai matahari, wayang melambangkan manusia dan makhluk penghuni dunia lainnya, gamelan atau musik melambangkan keharmonisan hidup dan seterusnya. Begitu pula kehadiran penonton melambangkan roh-roh yang hadir dalam pentas wayang itu. Penonton merupakan satu kesatuan dalam pergelaran wayang yang tidak saja disuguhi hiburan yang menarik,

melainkan diajak untuk berpikir dengan kemampuan penalaran, rasa sosial, dan filosofis. Karena memang pergelaran wayang itu merupakan suatu gambaran perjalanan kerohanian guna memahami hakikat hidup serta proses mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tiga dimensi nilai, yaitu estetika, etika, dan falsafah dikemas dalam satu sajian seni, yaitu pergelaran wayang. Dari kandungan isi ini, kiranya tepat komentar seorang peneliti Amerika, James R Brandon 1967, dalam bukunya *Theatre in Southeast Asia*, bahwa wayang kulit purwa "…. *not comic nor tragic but marvelous*".

Mencermati mutu seni dan kandungan isi wayang, maka dapat dikatakan bahwa wayang adalah salah satu budaya lama dan asli yang merupakan puncak budaya daerah. Oleh karena itu wayang memiliki peranan besar dalam pembentukan kebudayaan bangsa Indonesia. Wayang Indonesia adalah budaya lama, karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah.

Tahun 1500 sebelum Masehi bangsa Indonesia memeluk kepercayaan animisme. Nenek moyang percaya bahwa roh atau arwah orang yang meninggal itu tetap hidup dan dapat memberi pertolongan kepada yang masih hidup. Karena itu roh dipuja-puja dengan sebutan 'hyang' atau 'dahyang'. Para hyang ini diwujudkan dalam bentuk patung atau gambar. Dari pemujaan hyang inilah asal usul pertunjukan wayang walaupun masih sangat sederhana sifat dan bentuknya. Budaya lama ini terus berkembang seirama dengan perkembangan bangsa Indonesia memasuki zaman Hindu dan Buddha, masuknya agama Islam, masa penjajahan hingga masa kemerdekaan sekarang. Budaya wayang itu terus menerima pengaruh dari nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang masuk ke Indonesia.

Bang Jampang Wayang Golek Lenong Betawi, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Proses akulturasi itu berjalan lancar tanpa gejolak karena seni budaya wayang ini memiliki kemampuan *hamot*, *hamong*, dan *hamemangkat*, maksudnya, mampu menerima masukan budaya lain, namun tidak begitu saja diserap melainkan disaring untuk selanjutnya diangkat menjadi nilai baru yang cocok bagi perkembangan wayang. Karena kemampuan ini, wayang berhasil mengantisipasi perkembangan zaman. Menyadari hakikat kemampuan wayang tersebut, maka kebijaksanaan pengembangan wayang telah digariskan oleh SENA WANGI dengan strategi Trikarsa, Pancagatra.

Trikarsa adalah tekad untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengagungkan wayang. Tiga kehendak itu merupakan salah satu kesatuan tekad dengan pengertian bahwa dalam melestarikan wayang hendaknya terus diupayakan pengembangannya sesuai kemajuan zaman. Namun, dalam pengembangan wayang itu hendaknya selalu dijaga jangan sampai merusak keagungan seni serta kandungan isi yang ada di dalamnya. Wayang dan seni pedalangan hendaknya tetap pada ciri khasnya tampil sebagai tontonan yang menarik sekaligus mampu menyampaikan tuntunan kautaman hidup pribadi dan bermasyarakat. Trikarsa dilaksanakan melalui sarana Pancagatra yaitu pelestarian dan pembinaan dalam semua unsur seni wayang: seni pedalangan atau pentas, seni karawitan, seni *ripta*, seni *widya* yang mencakup pendidikan serta falsafah, dan seni kriya. Dengan kebijaksanaan ini diharapkan wayang akan dapat terus dikembangkan di tengah-tengah kemajuan zaman yang sangat cepat dan dinamis. Tantangan yang dihadapi wayang adalah agar tetap lestari dan berkembang untuk memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Tokoh Kompeni dalam Wayang Dupara, Foto Sumari (2008)
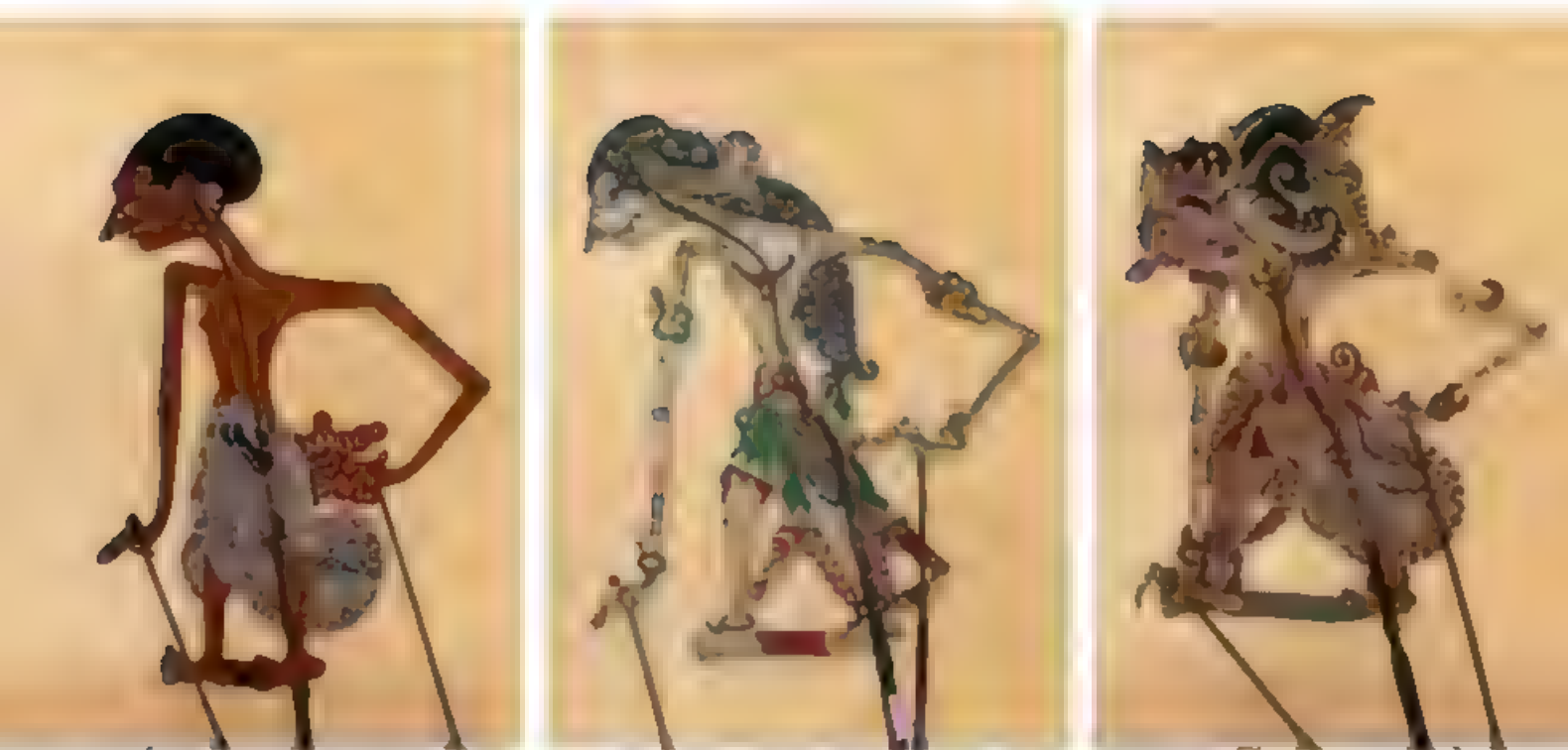
Wayang Sasak (kiri), Wayang Palembang (tengah), dan Wayang Banjar (Kanan)
Foto Sumari (2011)

Perhatian yang sungguh-sungguh terhadap wayang dan seni pedalangan ini menjadi sangat penting bilamana mengingat bahwa wayang sebagai salah satu seni tradisional Indonesia dalam berbagai bentuk dan fungsinya telah berkembang hingga kini, dengan melintasi pengalaman sejarah yang panjang. Sesungguhnyalah wayang itu asli Indonesia karena tumbuh dari akal budinya bangsa Indonesia yang berkembang menjadi seni budaya yang indah dan penuh kandungan ajaran hidup dan kehidupan yang bermanfaat

Berbagai bentuk wayang telah berkembang di Indonesia. Beraneka bentuk dan cerita wayang cukup akrab dengan masyarakat. Oleh karena itu wayang digemari oleh pendukungnya. Menurut catatan yang ada, lebih 100 jenis wayang berkembang di seluruh pelosok tanah air. Sebagian tetap mampu berkembang, sebagian melemah dan ada di antaranya yang mati. Namun, tidak sedikit tumbuh bentuk wayang-wayang baru seperti wayang wahyu, wayang sadat, wayang sandosa, wayang ukur, dan lain-lain. Memang tumbuh dan surutnya suatu bentuk seni budaya itu merupakan proses yang wajar, karena masyarakat itu bergerak secara dinamis sesuai dengan tantangan yang dihadapi.

Dari zaman dahulu hingga dewasa ini telah tumbuh dan berkembang berbagai macam wayang, tersebar di hampir seluruh pelosok tanah air. Wayang kulit purwa dari Pulau Jawa telah menyebar ke seluruh Indonesia. Selain itu di masing-masing daerah tertentu juga memiliki wayang sendiri seperti di Sumatra Selatan, Wayang Banjar di Kalimantan Selatan, Wayang Sasak di Lombok, Wayang Bali di Pulau Bali. Sedangkan di Jawa mulai dari Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur termasuk Madura banyak sekali jenis wayang. Di Jakarta kita mengenal wayang Betawi dengan ciri khas berbahasa Indonesia, di Jawa Barat ada wayang golek Sunda, wayang Cirebon, wayang Tambun, dan lain-lain. Di Jawa Tengah dan Yogyakarta selain wayang kulit purwa yang terkenal itu masih banyak lagi jenis-jenis wayang lain seperti wayang golek menak, wayang klitik dan sebagainya. Tidak kalah bervariasinya, wayang yang berkembang di Jawa Timur, dikenal wayang dakdong, wayang krucil, wayang Madura, wayang beber dan lain-lain. Selain dari bentuknya, cara pentasnya seperti wayang kulit Jawa dengan cerita Ramayana dan Mahabharata, ada lagi wayang madya, wayang gedog, wayang dupara, wayang wahyu, wayang suluh, wayang kancil, dan masih banyak lagi.

Di antara berbagai macam jenis wayang itu, tampak yang tetap mampu berkembang adalah wayang kulit purwa dan wayang golek Sunda.

Wayang kulit purwa baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta, dan wayang golek Sunda berkembang luas dan terus digemari masyarakat.

Wayang ini tidak saja berkembang di Indonesia juga diminati oleh orang-orang di mancanegara. Wayang kulit ini selain sering dipentaskan, juga banyak dijadikan objek studi, menjadi ilmu tersendiri yang terus dikaji dari waktu ke waktu. Menarik pula untuk dicatat bahwa bentuk fisik wayang, baik wayang kulit maupun golek telah menjadi komoditi yang bernilai ekonomi. Begitu pula tidak sedikit diciptakan seni rupa seperti benda-benda dan lukisan yang bertemakan wayang. Wayang dapat menerima pengaruh, namun wayang juga besar pengaruhnya terhadap seni budaya serta kehidupan bermasyarakat.

Wayang kulit purwa sampai pada bentuknya seperti sekarang ini, sebenarnya telah melalui proses panjang, mulai zaman dahulu hingga zaman modern ini. Sesuai penelitian Hazeu, wayang itu asli Indonesia, yang bermula dari pemujaan nenek moyang dalam wujud patung atau gambar-gambar. Cerita yang ditampilkan adalah petualangan dan kepahlawanan para hyang, yaitu arwah nenek moyang yang dipercaya dapat memberi pertolongan.

Adegan Budalan Rampogan dalam Wayang Ukur,
Foto Sunari (2010)

Setelah masuknya agama Hindu, wayang berkembang pesat dengan cerita Ramayana dan Mahabharata. Dalam masa Hindu ini wayang berfungsi magis-religius, dan dipakai sebagai media pendidikan, serta komunikasi massa

Wayang kulit purwa pada zaman Demak, oleh para wali dan pujangga Jawa direkayasa dan dibesut sedemikian rupa sehingga selain merupakan sarana hiburan yang menarik, juga mampu dipakai sebagai sarana komunikasi massa dan dakwah agama Islam

Nilai-nilai wayang semakin diperkaya lagi dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam. Begitu cermatnya para wali dan pujangga Jawa saat itu dalam mengembangkan budaya wayang dan seni pedalangan, sehingga seni budaya ini menjadi bernuansa Islami, dan dapat selaras dengan perkembangan masyarakat di masa itu

Bertolak dari nilai-nilai dan misi yang diemban, maka wayang mengalami perubahan substansial, antara lain tampak pada

1. Bentuk atau seni rupa wayang yang semula seperti relief wayang di candi candi, menjadi imajinatif dalam arti tidak seperti bentuk manusia, seluruh anggota badan tetap lengkap atau fungsional namun tidak proporsional. Walaupun bentuk wayang tidak proporsional akan tetapi sangat serasi sehingga terkesan indah sekali. Barangkali ini suatu pengejawantahan yang tepat dari konsep menolak berhala, namun tetap dapat menghadirkan tokoh wayang sebagai gambaran manusia lengkap dengan nama dan sifat-sifatnya.
2. Pertunjukan wayang ditegaskan pada malam hari yang memakan waktu sembilan jam, dimulai setelah waktu Isya hingga menjelang Subuh, biasa disebut semalam suntuk. Waktu pertunjukan itu merupakan saat yang tepat sekali untuk mendekatkan diri pada Tuhan, berbicara dan memikirkan hal-hal yang baik seraya memohon ridho Allah. Tema lakon wayang senantiasa berkisar perjuangan yang baik melawan yang buruk, yang benar melawan yang salah, yang hak mengalahkan yang batil. Tidak salah lagi bilamana ditafsirkan pergelaran wayang semalam suntuk adalah suatu 'dzikir', perjalanan kejiwaan memahami hakikat hidup, mendekatkan diri pada Dzat Yang Maha Kuasa.

Karena seni wayang itu dilandasi oleh nilai-nilai agama sejak zaman Hindu hingga Islam, maka pertunjukan wayang sangat religius. Semua pesan etika maupun falsafah bersumber pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cerita Ramayana dan Mahabharata lengkap dengan para dewa tetap dipertahankan dan dikembangkan. Begitu jauh pengembangannya, sehingga cerita Ramayana dan Mahabharata dari India itu berbeda sekali dengan penerapannya dalam pergelaran wayang di Indonesia, utamanya wayang kulit purwa dan golek purwa Sunda.

Perbedaan yang mudah dilihat adalah kedudukan para dewa. Konsepsi kedewaan dalam wayang kulit purwa dan golek purwa Sunda sudah bergeser. Dewa dan manusia merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Berangkat dari perubahan besar pada masa Kerajaan Demak itu, wayang terus berkembang pada zaman Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta, zaman penjajahan, zaman merdeka hingga sekarang. Perubahan dan penyempurnaan terus dilakukan sesuai perkembangan zaman. Daya tahan dan daya kembang wayang ini memang luar biasa, luwes, dan lentur menghadapi tantangan sehingga selalu beradaptasi tanpa kehilangan jatidiri.

Oleh karena itu dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni pedalangan ini, siapa pun harus mendasarkan diri pada ketentuan atau 'paugeran' pedalangan yang ada. Kreativitas sangat didorong, namun kreasi-kreasi itu hendaknya berjalan pada fondasi seni pedalangan yang sudah mapan. Ruang gerak kreasi terbuka sangat luas sesuai dinamika zaman yang terus bergerak dan berubah. Kreasi diarahkan pada garap pentas atau *sanggit pakeliran* yang mencakup garap tokoh, garap *catur* atau dialog, dan narasi, garap *sabet* atau gerak wayang, dan garap iringan gamelan/ karawitan atau musiknya. Kreasi seni pedalangan dan wayang ini terus berkembang semakin kaya dan bervariasi yang dilakukan oleh para dalang dan seniman pendukungnya serta para pakar wayang. Di samping para pembaharu wayang yang sudah ada sejak dahulu hingga sekarang, menarik untuk disimak betapa besar jasa Ki Nartosabdo yang berhasil dalam garap *pakeliran* wayang, begitu pula dalam garap *sabet* dikenal tokoh Ki Manteb Soedharsono dan Asep Sunarya.

Dalam pertunjukan wayang itu peranan dalang sentral dan strategis. Disebut sentral karena seluruh pentas wayang yang menggabungkan berbagai seni itu digerakkan dan diarahkan oleh dalang. Juga strategis karena sebagai tokoh sentral, kualitas seni pedalangan itu sangat ditentukan oleh kemampuan dalang. Di tangan dalang yang piawai, wayang dapat hadir secara utuh dalam merealisasikan misinya sebagai tontonan sekaligus tuntunan. Wayang dan dalang merupakan satu kesatuan. Karena itu dalam upaya melestarikan dan mengembangkan wayang itu, para dalang selalu didorong untuk mengembangkan mutu dan senantiasa patuh pada kode etik yang ada yaitu Pancadarma Dalang Indonesia. Sebagai seorang profesional, dalang melaksanakan tugas berdasarkan kode etik guna mewujudkan sajian seni yang berkualitas dalam setiap pentasnya.

Posisi terhormat wayang Indonesia di tingkat nasional dan di mata dunia adalah pendorong agar seni budaya wayang ini semakin kuat dan bermanfaat. Untuk itulah wayang diteliti dan digali kandungan ilmu yang ada di dalamnya. Ternyata wayang merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada keringnya. Ilmu pengetahuan yang terkandung dalam wayang telah ditata dalam suatu susunan korelatif dalam bentuk pohon ilmu pengetahuan wayang, seperti bagan berikut.

Pohon Ilmu Pengetahuan Wayang
Sumber: Buku Cakrawala Wayang Indonesia oleh Solichin (2014)

Secara garis besar pohon ilmu pewayangan itu terdiri atas dua kelompok pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan pewayangan dan pengetahuan mistik/tasawuf. Ilmu pengetahuan pewayangan memiliki dua cabang ilmu yaitu ilmu pedalangan dan ilmu filsafat. Sedangkan ilmu filsafat terdiri atas dua unsur, yaitu falsafah berupa pandangan hidup, nilai-nilai ideal dan filsafat adalah ilmu mencari kebijaksanaan dan kearifan dalam hidup. Ilmu pengetahuan pewayangan itu semua menggunakan pergelaran wayang sebagai objek kajiannya.

Yang menarik untuk diperhatikan adalah adanya ilmu Filsafat Wayang. Melalui proses pembahasan yang panjang, luas, dan mendalam, lahirlah Filsafat Wayang. Filsafat Wayang merupakan tahap awal yang harus dikembangkan. Sejak tahun 2011 Filsafat Wayang sudah menjadi bidang studi yang diajarkan di Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta untuk mahasiswa S1, S2, dan S3. Kehadiran Filsafat Wayang memperkaya khazanah ilmu filsafat. Kita patut berbesar hati karena lahirnya ilmu ini merupakan prestasi akademik yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Ilmu Filsafat Wayang lahir dari kandungan budaya bangsa Indonesia.

Seni budaya wayang Indonesia dapat kuat selain karena dukungan penggemarnya, juga karena dikelola oleh organisasi, lembaga, dan instansi

Gedung Pewayangan Kautaman Kantor SENA WANGI, PEPADI Pusat, UNIMA Indonesia, dan Asosiasi Wayang ASEAN. Foto Heru S Sudjarwo (2015)

yang profesional. Untuk melestarikan dan mengembangkan wayang maka dibentuklah organisasi pewayangan yang kuat dan berwibawa. Pada tahun 1975 berdiri SENA WANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) yang bertugas mengkoordinasikan kegiatan pewayangan secara nasional. Ada pula PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia), yaitu organisasi profesi pedalangan yang beranggotakan dalang, pesinden, pengrawit, dan pengrajin wayang. PEPADI memiliki 23 Komisariat Daerah (Komda) di provinsi dan ratusan komda di kabupaten dan kota. Untuk mengurus semua hal yang berkaitan dengan wayang orang didirikan PEWANGI (Persatuan Wayang Orang Indonesia). Sedangkan untuk menggalang kerja sama internasional dibentuklah APA (ASEAN Puppetry Association) pada level ASEAN. Pada tingkat Asia ada Asian Puppetry Gathering (APG) dan untuk level dunia didirikan UNIMA (Union Internationale de la Marionette) Indonesia. Kerja sama dan koordinasi organisasi-organisasi pewayangan itu diatur dengan pembagian tugas yang jelas. Untuk mengembangkan pewayangan ini pemerintah Indonesia mendirikan sekolah, akademi, dan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan pewayangan, seperti ISI (Institut Seni Indonesia) di Surakarta, Yogyakarta, Denpasar, dan lain-lain. Masyarakat pewayangan Indonesia tentu

Penandatanganan Deklarasi Pembentukan Organisasi Wayang Tingkat ASEAN di Istana Wakil Presiden RI, Foto Sumari (2006)

tidak mau ketinggalan melakukan kegiatan pelestarian dan pengembangan wayang dan seni pedalangan dengan membentuk sanggar-sanggar. Sekarang ini banyak sekali sanggar pewayangan baik di kota maupun di desa-desa.

Semua organisasi, lembaga, dan instansi pewayangan di atas melaksanakan kerja sama secara serempak sesuai kebijakan dan program kerja nasional yang disusun untuk jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Masalah-masalah yang dihadapi juga tidak sedikit, tetapi kerja sama yang sinergis antara para pengelola pewayangan itu dapat ditanggulangi sehingga jagat pewayangan Indonesia terus bergerak maju menyongsong masa depan yang gemilang.

Wayang sebagai aset budaya telah menjadi salah satu identitas bangsa dan dengan diakuinya wayang Indonesia sebagai *World Heritage* oleh UNESCO budaya wayang ini sudah menjadi milik dunia. Karena itu, sudah menjadi kewajiban bersama dari pemerintah dan masyarakat Indonesia serta UNESCO untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya wayang sekarang dan di masa depan.

Demikianlah sekilas gambaran pewayangan Indonesia yang fokus utamanya pada wayang purwa.

UNESCO
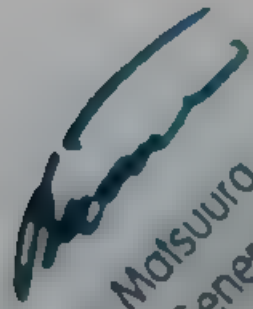
The United Nations Educational,
Scientific and Cultural Organization

hereby proclaims

Wayang Puppet Theatre
- Indonesia -

a Masterpiece
of the Oral and Intangible
Heritage of Humanity

Koichiro Matsuura
Director-General

DAFTAR ISI

L

M

N

Gunungan Gapuran (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo (2010)

Kayon Crebon
Wayang Kulit Crebon,
Foto Sumari (2011)
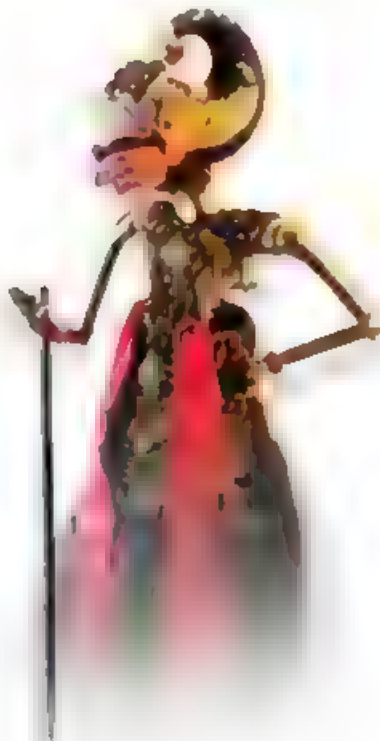
L

AKSARA L

LADRANG, adalah salah satu bentuk gending karawitan Jawa, dalam satu *gongan*(metrum) berisi 32 (tiga puluh dua) *balungan*. Contohnya *ladrang Bedhat*, laras slendro *pathet nem*, untuk gending *ajon-ajon*, yaitu pada adegan punggawa dipanggil raja; *ladrang Diradameta* laras slendro *pathet nem*, sebagai gending pengiring adegan *paseban jawi* dan sebagainya.

Ladrang selain mempunyai pengertian sebagai bentuk gending juga merupakan istilah salah satu bentuk *warangka*keris. Keris *ladrang* yang menampilkan kesan gagah, biasanya dikenakan oleh penari wayang orang untuk tokoh wayang pria. Pada seni rupa wayang kulit purwa Pakualaman, Yogyakarta, wayang untuk peraga tokoh pria juga mengenakan keris dengan warangka *ladrang*. Pada wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta, tokoh Cakil mengenakan dua bilah keris, yang memakai warangka *ladrang dikewal* di pinggang belakang, sedangkan yang warangka *gayaman dianggar* di paha kiri

LAGON, adalah nyanyian yang dilagukan atau dibawakan oleh dalang yang lazim disebut *sulukan* wayang. Dalam tradisi pewayangan Yogyakarta suluk *lagon* dipergunakan oleh dalang disesuaikan dengan suasana adegan serta *pathet* yang tengah berlangsung, sehingga suluk yang bersangkutan berfungsi sebagai tanda perpindahan *pathet*.

Misalnya Suluk *Lagon Pathet Nem Ageng*, Suluk *Pathet Sanga Wetah*, Suluk *Pathet Manyura Wetah*. Di samping itu bentuk-bentuk suluk wayang jenis itu mempunyai bentuk yang lebih pendek disebut sebagai suluk *jugag*, serta tipe-tipe sulukan wayang lain yang khusus misalnya Suluk *Lagon Plencung*, Suluk *Lagon Jingking*, Suluk *Lagon Galong*, Suluk *Tlutur* dan Suluk *Sendhon*. Baca juga **SULUK**.

LAGUTAMA, adalah dalang wayang kancil yang ternama pada sekitar tahun 1930-an. Ia tinggal di Kampung Badran, Mangkubumen, Surakarta, tetapi sering juga ditanggap di luar kota Surakarta, antara lain di Delanggu, Klaten, dan Yogyakarta.

LAKAT, KERAJAAN, adalah dalam wayang menak adalah nama negara yang diperintah oleh Prabu Dawil Kusen dalam cerita *Menak Talsamat*.

LAK GARING, adalah sebutan Nala Gareng pada wayang kulit purwa gaya Banjar, Kalimantan Selatan. Wayang Banjar menampilkan panakawan yang agak berbeda dengan di Pulau Jawa. Di sana, para panakawan adalah Semar, Lak Garing atau Parcumakira, Pitruk alias Galiparjuna dan Begung. Baca juga **PANAKAWAN**.

LAKON, adalah salah satu unsur penting dalam pewayangan. Setiap jenis wayang menggunakan lakon tertentu. Lakon wayang di Bali sudah menyatu dengan identitas wayang itu sendiri misalnya, *wayang cupak*, pasti menggunakan lakon dari cerita Cupak-Gerantang; *wayang ramayana*, pasti menggunakan lakon dari cerita Ramayana, *wayang calonarang*, hampir dipastikan memakai lakon dari cerita Calonarang dan lain sebagainya. Di antara jenis-jenis wayang yang ada di Bali saat ini adalah, *wayang parwa* termasuk jenis wayang yang paling populer baik jumlah repertoarnya maupun frekuensi penyajiannya. Sesuai namanya, jenis wayang ini memakai lakon yang diambil dari parwa-parwa (bagian) epos/wiracarita Mahabharata. Para dalang di Bali mengetahui epos ini sebagian besar melalui *kakawin* berbahasa Jawa Kuna, dan sedikit sekali melalui kitab yang berbahasa Sanskerta.

Hal yang menarik dari wayang Bali, adanya sikap dan perilaku kreatif dalam proses adaptasi lakon-lakon dari epos India baik dituturkan lewat karya tulis, digubah dari bentuk prosa ke dalam bentuk puisi (*kakawin*), maupun dipresentasikan ke dalam suatu bentuk teater seperti wayang. Sederetan nama-nama sastrawan kerajaan (mulai dari zaman Dyah Balitung, Kadiri, Majapahit, Dharmawangsa Teguh hingga Dalem Waturenggong di Bali) terus-menerus menumbuhkembangkan epos itu, dengan melibatkan inspirasi spiritual dan artistiknya masing-masing, sehingga muncullah berbagai lakon baru yang merupakan perkembangan dari epos India itu.

Ilustrasi Adegan Lakon Gatotkaca Gugur
Koleksi KI Begug Poernomosidi
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

LAKON

Sri Dharmawangsa Teguh Anantawikramottunggadewa menjadi raja di belahan timur *Yawadwipa* (Jawa) berhasil membahasa-jawakan epos Ramayana dan Mahabharata ke dalam bentuk *kakawin*. Sastrawan besar yang bernama Empu Yogiswara, menyalin Ramayana ke dalam bentuk *kakawin*, ternyata tidak sepenuhnya patuh pada Ramayana versi Walmiki, justru mengambil model atau inspirasi dari Ramayana versi Bhattikavya. Empu Sedah dan Panuluh menyadur Mahabharata menjadi *Kakawin Bharatayuda* (1157Masehi). Sebuah proyek besar *mangjawaken Byasamata* dilakukan Dharmawangsa Teguh dengan membahasa-Jawakan buah pikiran Byasa, muncul dalam Wirata Parwa berbunyi, "*..sira ta sri Dharmawangsa Teguh Anantawikrama ngaran ira umilwa manggala i mangjawaken Byasamata* "

Kitab *Pustaka Raja Purwa*, merupakan saduran dari *kakawin Ramayana* dan *Bharatayuda* dengan bahasa Jawa Baru, dilakukan oleh pujangga keraton R.Ng. Yasadipura (sekitar tahun 1755) kini diterima sebagai babon dari lakon *wayang purwa* (Jawa), dan *kakawin* yang dianggap sebagai *babon*(induk) dari lakon-lakon wayang kulit di Jawa dan Bali, keduanya adalah karya sastrawan Indonesia yang gandrung mengembangkan epos India.

Khusus dalam pewayangan, pengolahan lakon ini adalah hasil interpretasi individu dari setiap dalang, oleh karenanya semua hasil pengolahan itu dikenal sebagai lakon *carita kawi padalangan*. Disebutkan carita kawi padalangan, sebab seorang dalang lebih banyak berperan aktif mengolah atau menyanggit cerita-cerita pewayangan, oleh karenanya ia diberi predikat *Sanghyang Kawi*. Sifat-sifat dan cara pengolahan itu sangat bervariasi yang menyebabkan jauh dekatnya hasil olahan dari babonnya menjadi berbeda-beda. Dari pembiakan lakon-lakon itu, kini dikenal banyak jenis lakon dalam pewayangan seperti, lakon *baku* (pokok); lakon *sempalan* (terpotong-potong); lakon *carangan* (cabang), lakon *karangan* (interpretasi); lakon *babad* (legenda); lakon *komik* (gambar); lakon *anggit-anggitan/ kawi dalang*, dan lain sebagainya.

Salah satu contoh, lakon *Bima Swarga* termasuk lakon *kawi dalang*, hal itu bisa ditelusuri dari alur dramatiknya mendekati struktur alur pewayangan. Dugaan tersebut dikuatkan dengan ditemukannya kisah *Bima Swarga* berupa *satua kawi pedalangan* oleh Hinzler seperti disebutkan di atas. Ciri khas lakon *kawi dalang* adalah, seorang dalang membuat pola cerita dengan cara mengambil cerita pokok (*babon*) dari *astadasa parwa* (*Mahabharata*) sebagian/ episode, kemudian mengarang (*ngawi*, *nganggit*) dengan adaptasi dari naskah-naskah lain yang sesuai dengan kondisi dan situasi (kontekstual) seperti *Yamapurana Tatwa*.

Sebagian besar pertunjukan wayang di Bali mengiringi ritual keagamaan

Ilustrasi Adegan Lakon Burisrawa Gugur
Koleksi Ki Begug Poernomo, Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

(Hindu) yang dikenal dengan *panca yadnya (dewa yadnya; rsi yadnya; pitra yadnya; manusa yadnya;* dan *bhuta yadnya).* Salah satu contoh lakon *Bima Swarga* dalam pertunjukan wayang kulit sangat jelas mengiringi upacara *pitra yadnya* (ritual kematian). Lakon ini dipentaskan pada waktu malam hari menjelang puncak upacara *ngaben/ pitra yadnya* (H.-1), sehingga lakon ini berfungsi sebagai media komunikasi, persembahan simbolis, keserasian norma-norma masyarakat, pengukuhan sosial dan upacara keagamaan, juga menggugah rasa indah dan kesenangan, atau lebih singkatnya memberikan tuntunan dan tontonan.

Lakon yang disajikan dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta bersumber dalam bentuk yang berbeda-beda, ada bersumber dari prosa (gancaran) atau syair, dan ada yang bersumber dari lakon yang berbentuk *pakem balungan* lakon, serta yang bersumber dari naskah lakon yang ditulis lengkap mulai dari petunjuk teknis pergelaran, dialog, karawitan, sulukan dan sebagainya.

Pada zaman kerajaan Surakarta banyak dihasilkan karya-karya sastra

Ilustrasi Adegan Lakon Kresna Duta/Kresna Triwikrama Melawan Para Kurawa
Koleksi Ki Begug Poernomosidi. Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

yang menjadi sumber lakon wayang kulit antara lain: *Serat Rama* dan *Serat Baratayuda* karya Yasadipura I, *Serat Dewaruci* karya Yasadipura II, *Serat Sastramiruda* karya KPA. Kusumadilaga, *Serat Pustaka Rajapurwa* karya Ranggawarsita, *Serat Mahabarata Kawedhar* tulisan Sutarta Harjawahana dan sebagainya. *Serat Pustaka Rajapurwa* dan *Serat Mahabarata Kawedar* mempunyai pengaruh yang besar terhadap para dalang di daerah Surakarta dalam menyusun lakon wayang. Sebagai contoh para dalang yang bermukim di daerah Klaten, Sukoharjo dan Boyolali dalam menyusun lakon mengacu dari *Serat Pustaka Rajapurwa* antara lain dalang Pudjosumarto dari Klaten (tenar tahun 1945-1978). Kelompok dalang lain dalam menyusun lakon yang dipentaskan bersumber dari Serat Mahabarata Kawedar tokohnya seperti Wignyosutarno (tenar 1951-1969) *abdi dalem dhalang* era Mangkunegara VII dan diikuti Nartasabdo (tenar tahun 1960-1986).

Dalam jagad pedalangan lakon wayang gaya Surakarta pada umumnya bersumber dari *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* karya KGPAA Mangkunegara

VII (1916-1944), kemudian juga dikutip oleh J.Kats sarjana Belanda yang menulis buku tentang wayang dengan judul *Het Javaansche Tonel de Wajang Poerwa* (1923). *Pakem Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* terdiri dari 37 jilid berisi 177 lakon yang terbagi menjadi empat bagian yakni: cerita tentang dewa-dewa terdiri dari 7 lakon, siklus Arjunasasrabahu terdiri dari 5 lakon, siklus Rama 18 lakon, dan siklus Pandawa 147 lakon. Dalam tradisi pedalangan seperti yang dikutip dalam bukunya J.Kats maupun Seno Sastroamidjojo dalam bukunya *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit* (1964), bahwa lakon wayang dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: lakon *baku* atau lakon *pokok*, lakon *sempalan* dan lakon *carangan*.

Lakon *baku* adalah suatu cerita yang diambil dari *Serat Pustaka Raja* atau tradisi resmi dari Mahabharata, dan ceritanya saling berurutan dan ada kesinambungan dan kelanjutannya antara peristiwa lakon yang disajikan. Lakon *sempalan* adalah suatu cerita yang tokohnya mengambil dari tokoh yang baku, tetapi peristiwa lakon tidak ada kelanjutannya, sedangkan lakon *carangan* adalah suatu cerita yang direkayasa atau disadur yang lepas dari cerita pokok

Lakon yang disusun oleh Mangkunegara VII dalam bukunya *Pakem Serat Pedhalangan Ringgit Purwa*, terdiri dari lakon *pokok/ baku*, lakon *sempalan dan* lakon *carangan*. Akhir-akhir ini muncul bentuk lakon-lakon baru yang disusun oleh para dalang dan yang paling populer adalah bentuk lakon *banjaran* yang menceritakan tokoh wayang dari kelahiran sampai kematiannya. Contoh Lakon *Banjaran Karna*, *Banjaran Durna*, *Banjaran Bima* dan sebagainya, lakon *banjaran* ini diprakarsai oleh dalang tenar Nartasabdo tahun 1977, yang selanjutnya diikuti oleh para dalang-dalang yang lain

Repertoar lakon wayang purwa dapat digolongkan berdasarkan atas judul lakon dan peristiwa terpenting yang terjadi dalam suatu kelompok lakon. Penggolongan berdasarkan judul lakon antara lain

1. Jenis *Lahiran*, ciri pokok jenis lahiran adalah bahwa dalam lakon ini terjadi kelahiran seorang tokoh wayang seperti: *Setyaki Lahir*, *Abimanyu Lahir*, *Wisanggeni lahir* dan lain-lain
2. Jenis *Raben*, dalam lakon ini terjadi perkawinan/ *krama* seorang tokoh. Contoh *Partakrama*, *Rabine Gatutkaca*, *Palasara Krama*, *Irawan Rabi* dan lain-lain
3. Jenis *alap-alapan*, dalam lakon ini terjadi perebutan putri raja di antara para kesatria/ raja dari berbagai tempat. Misalnya *Alap-alapan Sukesi*, *Alap-alapan Dursilawati*, *Alap-alapan Setyaboma* dan lain-lain. Mirip lakon ini jenis *alap-alapan* ini adalah lakon dengan judul sayembara seperti *Sayembara Kasipura*, *Gandamana Sayembara*, *Sayembara Mantili* dan lain-lain.
4. Jenis *mbangun* dalam lakon ini ada kegiatan membangun suatu tempat, misalnya *Mbangun Taman Maerakaca*,

Mbangun Candi Saptarengga, Semar Mbangun Kahyangan dan lain-lain

5. Jenis *Jumenengan*, terjadi kegiatan atau peristiwa pengukuhan/ penobatan seorang tokoh menjadi raja, misalnya *Jumenengan Parikesit, Jumenengan Puntadewa, Jumenengan Kakrasana* dan lain-lain.
6. Jenis *Wahyu*, adanya peristiwa pemberian anugerah (*wahyu*) dari dewa kepada tokoh wayang tertentu karena keberhasilan/ jasa tokoh tertentu ini kepada dewa. Contoh: *Wahyu Trimanggala, Wahyu Payung Tunggulnaga* dan lain-lain.
7. Jenis nama *tokoh*, repertoar lakon yang diberi judul dengan hanya menyebut nama tokoh wayang dan nama tokoh ini biasanya tokoh utama dalam peristiwa lakon, contohnya *Begawan Kilatbuwana, Begawan Lomana, Mayangkaya, Begawan Optoning* dan lain-lain
8. Jenis *Banjaran* adalah penggabungan beberapa lakon yang menceritakan seorang tokoh dari lahir sampai dengan meninggal dalam satu kesatuan pentas. Contoh *Banjaran Bima, Banjaran Karna, Banjaran Gatutkaca*.
9. *Sancayan* (serangkaian) dari beberapa lakon namun bukan merupakan banjaran (biografi). Istilah lakon *Sancayan* ini dikemukakan oleh Ibu Nani Soedarsono dalam menggabungkan beberapa lakon. Misalnya dalam lakon *sancayan Pandawa Kumara Prabu*, lakon ini berisi cerita masa muda Pandawa sampai Puntadewa menjadi Raja. Lakon *Pandawa Kumara Prabu* merupakan *sancayan* (gabungan) dari lakon *Pendadaran Sokalima, Bale Sigala-gala, Sena Bumbu dan Babad Wanamarta*. Lakon *banjaran* selalu diawali dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian tokoh. Sedang lakon *sancayan* merupakan kumpulan beberapa lakon yang berurutan.
10. Jenis *dhuta*, adanya seorang tokoh wayang yang mendapat tugas menjadi duta dari seorang raja agar dapat menyelesaikan suatu masalah. Contohnya *Anoman Dhuta, Kresna Dhuta, Drupada Dhuta, Anggada Dhuta* dan lain-lain.

Penggolongan jenis lakon berdasarkan peristiwa penting antara lain.

1. Jenis *Paekan*, adanya rencana secara licik seorang/ kelompok tokoh wayang untuk mencelakakan atau memperdaya tokoh wayang lain. Misalnya *Gandamana Luweng, Gatutkaca Sungging, Kresna Cupu, Sinta Ilang*,dan lain-lain.
2. Jenis *Kraman*, adanya peristiwa pemberontakan atau makar, baik terang-terangan maupun terselubung,misalnya *Brojodhento mBalelo, Kangsa Adu Jago*, dan *Jagal Abilawa*.
3. Jenis *Asmara*, adanya kisah pokok tentang seorang tokoh wayang yang jatuh cinta terhadap lawan jenisnya, misalnya *Sembadra Larung, Petruk Gandrung, Irawan Maling*, dan lain-lain.

4. Jenis *Wirid* adalah mengisahkan seorang tokoh wayang yang mendambakan *hakekat* kehidupan yang sempurna. Contohnya *Kunjarakarna, Ciptaning, Bimasuci* dan lain-lain.
5. Jenis *Ngenger*, mengisahkan adanya seorang tokoh wayang yang ingin mengabdikan diri kepada suatu negara/raja. Contoh *Sumantri Ngenger, Wibisana Suwita*, dan *Trigangga Suwita*.
6. Jenis *Kilatbuwanan*, lakon-lakon yang memiliki ciri-ciri alur cerita mirip lakon Kilatbuwana. Adapun ciri-cirinya adalah: adanya seorang pendeta di Astina yang sanggup membatalkan perang Bharatayuda dengan sarana membunuh tokoh penting yang berpihak kepada Pandawa seperti Kresna, Anoman, Semar beserta anak-anaknya. Tokoh-tokoh yang akan dibunuh ini selalu terhindar kematian dan beralih rupa menjadi pendeta. Pendeta baru inilah yang dapat membuka kedok pendeta palsu di Astina tersebut menjadi tokoh asli yaitu Batara Guru, Durga, Rahwana, Batara Kala. Contoh *Begawan Lomana, Begawan Warsitajati, Kresna Cupu*, dan lain-lain.
7. Jenis *Boyong*, mengisahkan adanya perpindahan seorang/kelompok tokoh wayang dari satu tempat ke tempat lain. Contoh: *Srimulih, Pendawa Boyong, Sinta Boyong, Semar Boyong*, dan lain-lain.

LAKSMANA atau **LESMANA**, adalah nama salah satu putra Dasarata Raja Ayodya yang lahir dari permaisuri Dewi Sumitra. Laksmana memiliki saudara kembar yang bernama Satrugna. Lesmana merupakan adik kesayangan Rama, ia selalu setia mengikuti perjalanan Rama baik dalam keadaan suka maupun duka.

Laksmana
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo TB (2010)

LAKSMANA

Di dalam cerita Ramayana versi pedalangan nama lengkapnya adalah Lesmanawidagda atau Lesmanasadu, tinggal di Kasatriyan Girituba/ Girikastuba. Dalam *Kitab Purana*, Laksmana merupakan penitisan Shesa, yakni seekor ular yang yang menjalani Brahmacari (*wadat*) yang mengabdi kepada Dewa Wisnu dan menjadi ranjang ketika Dewa Wisnu beristirahat di lautan susu. Shesa selalu menitis pada pendamping penitisan Wisnu. Ia menitis kepada Laksmana karena Laksmana adalah adik Sri Rama putra Dasarata yang lahir dari permaisuri tertua yakni Dewi Kosalya, dan Rama adalah titisan Dewa Wisnu. Laksmana sebagai titisan Naga Shesa juga menjalani Brahmacari, ia tidak menikah dan tidak memikirkan takhta maupun kenikmatan duniawi. Hidupnya hanya semata-mata diabdikan kepada Sri Rama.

Ketika Rama berguru kepada Resi Yogiswara, Laksmana selalu mengikutinya. Mereka berdua menjadi pengayom para Resi di hutan Dandaka ketika diserang oleh para raksasa dari Alengka. Dalam *Ramayana* versi India dikisahkan ketika Resi Wiswamitra mengajak Rama mengikuti sayembara di Mantili Laksmana juga mendampingi Rama hingga Rama berhasil memenangkan sayembara dan memboyong Sinta ke Ayodya. Sedangkan Laksmana dinikahkan dengan adik Sita yang bernama Urmila. Begitu pula ketika Rama harus menjalani pembuangan di hutan Dandaka selama 13 tahun atas permintaan Kakeyi, Laksmana dengan rela mengikuti perjalanan Rama berkelana di hutan hingga Sinta diculik oleh Rahwana dari Alengka.

Di dalam suatu versi cerita pedalangan bahwa Laksmana pernah dikecewakan oleh sikap Sinta ketika

Laksmana Muda (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Laksmana Ketika Mengembara Dihutan (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman.
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015
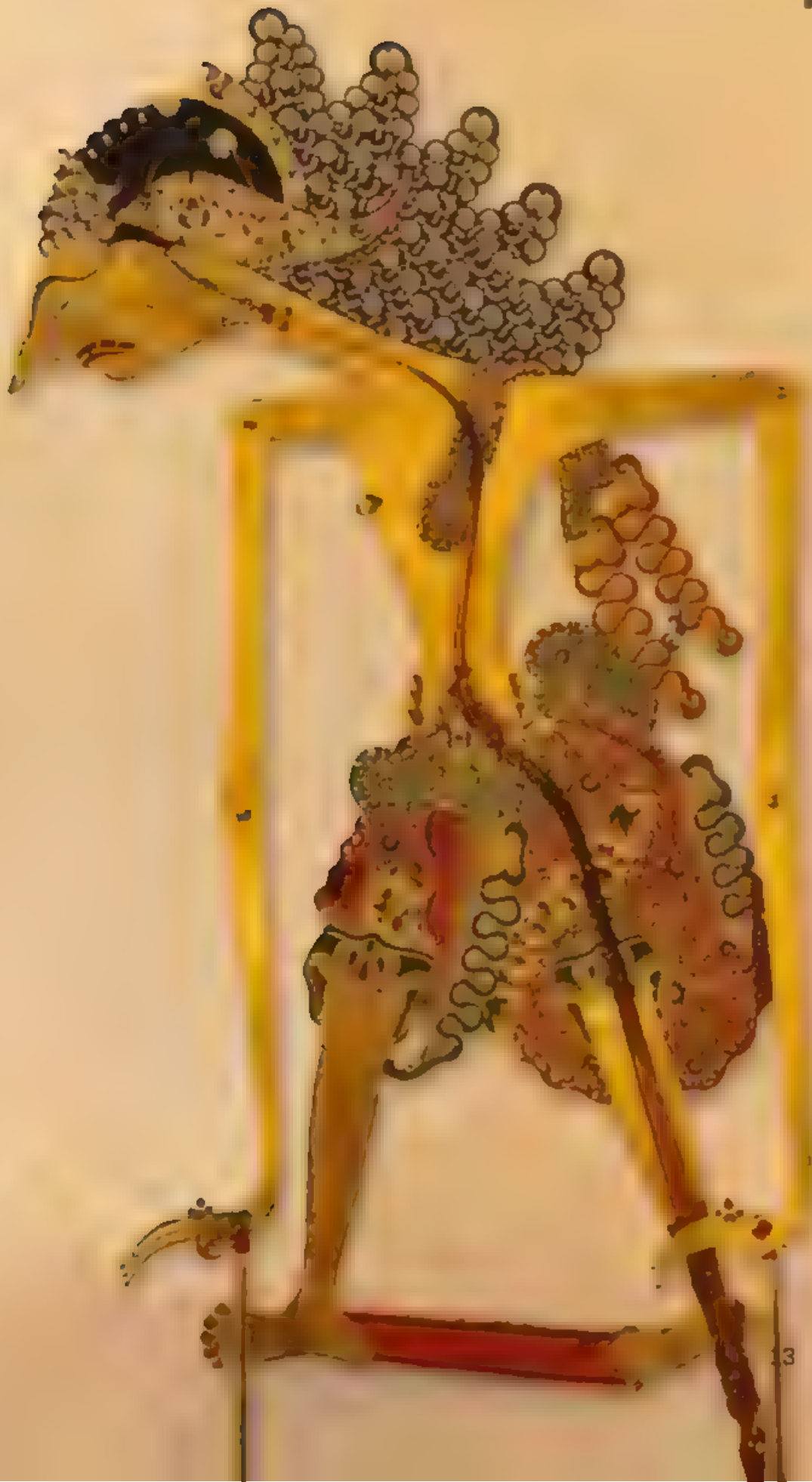
LAKSMANA

LAKSMANA

Rama pergi mengejar seekor kijang kencana di hutan Dandaka. Laksmana tidak mengikuti Rama mengejar kijang, karena ia diserahi oleh Rama agar menjaga keselamatan Sinta. Akan tetapi ketika kekhawatiran Sinta terhadap keselamatan Rama muncul, ia justru mencurigai Laksmana. Sinta berprasangka bahwa Laksmana tidak mau mengikuti Rama karena Laksmana menginginkan dirinya. Kesalahpahaman ini mengakibatkan Laksmana bersumpah untuk tidak menikah selama hidupnya.

Tatkala menyertai Ramawijaya bersama laskar kera menyerbu kerajaan Alengka, Laksmana membunuh banyak musuh sakti, di antaranya Indrajit, Aswani kumba, dan Kumba Aswani. Kesetiaan Laksmana melayani kakaknya sampai pada akhir hayatnya, oleh karena itu Rama berjanji akan membalas kebaikan Laksmana itu di penitisan kehidupan berikutnya.

Di dalam lakon *Rama Nitis* diceritakan bahwa Rama menitis kepada Sri Kresna, sedangkan Laksmana menitis kepada Arjuna. Kresna dan Arjuna adalah saudara sepupu juga sebagai saudara ipar, karena Arjuna putra Kunti menikah dengan Subadra adik Sri Kresna. Di dalam cerita pedalangan dua tokoh ini dibaratkan *kembang lan sarine, geni lan urupe*; bunganya Sri Kresna

Laksmana Widagda (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Laksmana (kanan)
Wayang Kedek Kelantan,
(Dokumentasi PDWI 1998)

LAKSMANA SADU
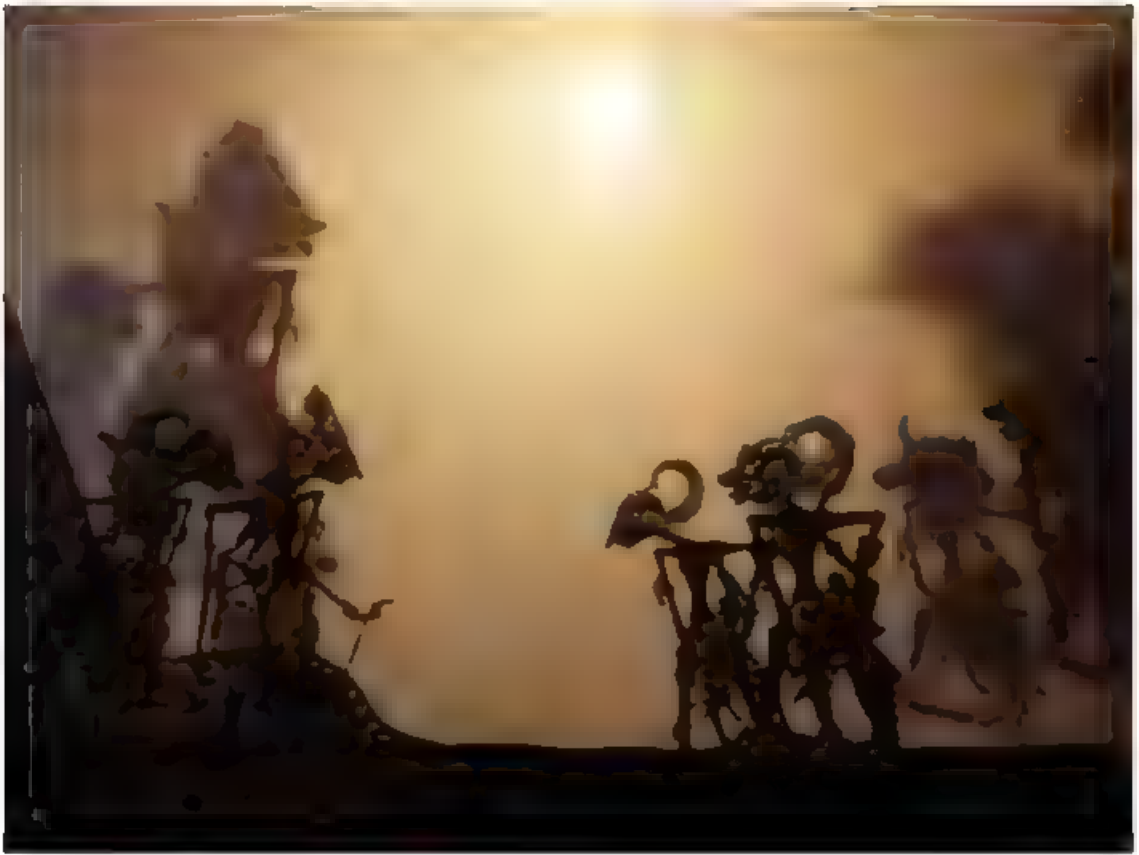
Ilustrasi Adegan Lakon Rama Tambak
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Asman Budiprayitno
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2012)

sarinya Arjuna, apinya Kresna pijarnya Arjuna. Dua tokoh ini, baik Rama dan Laksmana maupun Kresna dan Arjuna merupakan reinkarnasi Dewa Wisnu yang dibelah dua (*binelah panitise*), meskipun dua badan tetapi hakekatnya satu, oleh sebab itu di dalam dunia pedalangan lazim diucapkan oleh dalang *pindha suruh lumah lan kurepe, dinulu seje rupane yen ginigit tungal rasane*, yang artinya: bagaikan daun sirih atas dan bawahnya, jika dilihat beda warnanya, tetapi jika digigit sama rasa.

LAKSMANA SADU, adalah semacam arwah penjelmaan wadat Laksmana, yang terjadi karena alat kelaminnya dipotong. Laksmana Sadu adalah arwah potongan alat kelamin itu. Menurut sementara dalang, ketika Laksmana menitis ke *wadag* (jasmani) Arjuna, mula-mula Laksmana Sadu juga ikut. Tetapi ketika ternyata Arjuna mempunyai banyak istri, Lasmana Sadu tidak tahan, lalu *oncat* (pergi) pindah ke *wadag* Prabu Baladewa. Sedangkan Laksmana sendiri masih tetap menitis ke Arjuna.

LAKSMI, DEWI, atau Batari Laksmi. Tokoh ini dalam dunia pewayangan terdapat banyak versi cerita yang berbeda. Ada yang menceritakan bahwa Dewi Laksmi semula istri Batara Brahma kemudian diambil alih oleh Batara Guru sebagai pengganti Dewi Uma karena Uma telah dikutuk menjadi Raseksi.

Dalam cerita versi India Dewi Laksmi adalah istri Dewa Wisnu. Dalam versi lain yang dikutip dalam *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*, Dewi Laksmi juga disebut Dewi Laksmitawati putri raja Jin dari Pulo Maldewa. Laksmi memiliki kecantikan mirip dengan Dewi Uma (Umayi) istri Batara Guru, tetapi jiwanya jahat. Oleh sebab itu ketika Dewi Umayi dikutuk menjadi Raseksi, Batara Guru memohon kepada Narada agar mencarikan ganti permaisuri di Suralaya. Akhirnya Dewi Laksmitawati diambil ke kahyangan sebagai pengganti Dewi Uma dengan menukar jiwa keduanya, jiwa Dewi Uma yang baik dimasukkan ke raga Dewi Laksmitawati yang cantik, dan jiwa Dewi Laksmitawati yang jahat dimasukkan ke raga Dewi Uma yang berwujud Raseksi. Dewi Lakmitawati menjadi permaisuri Batara Guru diganti nama Batari Uma Parwati, sedangkan Dewi Uma yang berwujud raseksi diberi nama Batari Durga.

Di dalam *Serat Pedalangan Ngayogyakarta* diceritakan bahwa Dewi Laksmi disebut juga Dewi Laksmita istri Sang Hyang Caturkanwaka putri Sang Hyang Taya memiliki kecantikan sangat elok, tetapi meninggal ketika masih muda. Arwahnya gentayangan, pada suatu ketika terlihat oleh Batara Guru yang sedang membayangkan Dewi Umayi yang telah menjadi Raseksi. Batara Guru teringat ketika Dewi Umayi disabda menjadi raseksi, cahayanya diambil dan disimpan di pohon ranti. Ketika Batara Guru melihat bayangan suksma Dewi Laksmita, ia segera membidiknya dengan buah ranti tersebut hingga suksma Dewi Laksmita kembali berwujud bidadari. Dewi Umarakti (Umaranti) diperistri oleh Batara Guru sebagai pengganti permaisuri di Suralaya.

LALER MENGENG, adalah salah satu gending karawitan Jawa laras slendro *sanga*. Gending ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa sering dipinjam untuk mengiringi adegan *pathet sanga*, ketika seorang kesatria sedang dihadap para panakawan. Gending ini bernuansa sedih. Nama *Laler Mengeng* mengisyaratkan pada suara tangisan duka yang mirip suara kepakan sayap laler atau lalat.

LALUMITA, adalah salah satu nama alias dari Arjuna, khususnya pada wayang golek purwa Sunda. Selain itu nama alias Arjuna lainnya adalah Bambang Manonjaya, Banjarrasa, Sidajati, dan Mayanggana.

LALU NASIB

LALU NASIB, lahir di Lombok, 21 Agustus 1947. Ia adalah seorang dalang wayang Sasak yang tinggal di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat.

Sekitar 1968, kerinduannya akan kesenian tradisi wayang Sasak tersebut muncul. Tahun 1969 ia memperoleh kesempatan tampil dalam Pameran Pembangunan Provinsi di Mataram yang dikemas dalam kegiatan Pasar Malam. Ia mencoba menawarkan pergelaran wayang Sasak dalam format baru, lengkap dengan wayang-wayang baru hasil kreasinya, seperti helikopter, gerobak, sepeda, motor dan bentuk-bentuk tak lazim lainnya. Di luar dugaan penontonnya membludak. Pakeliran Lalu Nasib mendapat apresiasi tinggi dari masyarakat. Namanya mendadak menjulang.

Ki Lalu Nasip memang melakukan perombakan wayang Sasak, tetapi format baru pakeliran Lalu Nasib masih berprinsip pada *paugeran* pedalangan klasik. Dengan kata lain, perubahan yang ia adakan hanya sebatas pada unsur fisik, medium bahasa maupun penambahan anak wayang baru. Ia, misalnya membuat sendiri tokoh panakawan. Pada wayang klasik panakawan dipersonifisikan dalam bentuk tokoh Teleng, Cingat, Amak Pedudut, dan Perus. Sedang panakawan yang ia kreasikan adalah Amak Locong, Amak Amat, Amak Rangga, Beko, dan Jero Dangkem.

Ia prihatin ketika mengetahui penonton wayang umumnya sudah tua. Ia menyimpulkan bahasa pedalangan yang kental dengan bahasa Jawa Arkais yang dipakai dalam pentas wayang merupakan penyebab utama mengapa kesenian tradisi ini semakin tidak populer. Masyarat Sasak nyaris tidak mengenal lagi bahasa pedalangan.

Lalu Nasib merupakan sosok penyelamat wayang Sasak. Di Sanggar Rinjani yang didirikannya pada tahun 1974, masyarakat setempat bisa belajar tentang seni pakeliran Sasak, selain juga bisa belajar seni drama gong.

Masih terselip kecemasan di hatinya, wayang Sasak harus diperkenalkan secara lebih dini kepada generasi muda. Ia juga berharap program tayangan pakeliran di Lombok TV tetap dipertahankan. Tahun 2002 sebuah TV swasta daerah menyediakan porsi satu jam untuk siaran wayang tradisional setiap malam Senin. Ia berharap program ini juga ditonton oleh para pejabat pemerintah provinsi. Tentu dengan harapan, mereka tergugah untuk bersama-sama berjuang lebih menggairahkan kehidupan seni pewayangan Sasak.

Ia pernah dikirim mewakili provinsi NTB mengikuti Pekan Wayang II di Jakarta. Keberhasilan menembus Ibu Kota membuat namanya semakin meroket.

Penyerahan Tokoh Wayang Sasak dari Deputi Gubernur Bank Indonesia Bapak Budi Rohadi (Alm.) Kepada Dalang H. Lalu Nasib, Foto Sumari (2002)

Selama hampir 25 tahun, kurun 1972-1997, dapat dikatakan merupakan puncak keemasannya. Hari-harinya padat dengan pentas di berbagai daerah. Nyaris tak ada lagi waktu kosong. Ia pulang ke rumah paling hanya saat bulan Ramadhan. Selebihnya ia habiskan untuk memenuhi undangan manggung hingga ke daerah transmigrasi di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Kalaupun bukan karena sakit sekitar tahun 1981, disusul berangkat naik haji atas biaya Bina Graha pada tahun yang sama ia tak juga mau istirahat.

Selain *Serat Menak*, wayang Sasak acap pula mempergunakan cerita carangan dari sumber-sumber yang ditulis dalam lontar. Tokoh wayang menak Betaljemur merupakan yang paling difavoritkan, karena tokoh yang berpengetahuan luas ini mewakili kebenaran, mengajarkan kebaikan, meluruskan segala sesuatu yang bengkok dan suluh di kegelapan.

Di daerah Sasak kesenian wayang masih diposisikan di tempat terhormat. Masyarakat sangat menyadari kesenian ini mengandung nilai-nilai falsafah yang luhur.

LAMBAKARNA

LAMBAKARNA, adalah sebutan bagi Batara Ganesa, karena dewa berkepala gajah ini memiliki daun telinga yang amat lebar. *Lamba* artinya lebar, sedangkan *karna* artinya kuping. Baca juga **GANESA, BATARA.**

LAMBANGKARA, adalah tokoh penyamaran yang berwujud Arjuna dengan rambut gimbal dalam wayang kulit gaya Yogyakarta. Tokoh ini merupakan penyamaran dari Jatagembol yang menginginkan Dewi Sembadra, istri Arjuna. Untuk memudahkan menemui dan mendapatkan putri Mandura itu, ia beralih wujud dalam bentuk Arjuna. Di lain pihak Dewi Jatagini adik Jatagembol juga menginginkan Arjuna untuk menjadi suaminya. Untuk memudahkan dalam menemukan Arjuna ia beralih rupa menjadi Dewi Sembadra.

Di tengah hutan keduanya bertemu, menurut Jatagembol ia bertemu dengan Dewi Sembadra asli, demikian pula Dewi Jatagini menganggap ia bertemu dengan Arjuna sungguhan, sehingga mereka berhubungan badan. Dan akhirnya Jatagini mengandung. Sebelum melahirkan anaknya mereka berubah wujud aslinya yaitu raksasa. Dengan kejadian itu Jatagembol menaruh dendam terhadap Arjuna. Dan ia menyerang Pandawa, walau akhirnya harus mengalami kekalahan dan tewas di medan perang. Lambangkara termasuk dalam kelompok tokoh wayang yang berkarakter *luruh*, posisi muka *tumungkul* dengan mata *liyepan*, hidung *walimiring*, mulut *gusen alus*. Ia bermahkota *gelung supit urang* dengan *rambut gimbal* dan memakai *rembing*, *bersumping mangkara*, memakai *turida* dan *jamang*. Memakai kalung *tanggalan*. Posisi kaki *pocong polos* dengan *dodot* bermotif *semen jrengut seling gurda*. Atribut lainnya memakai *kelatbahu naga pangangrang*, *gelang calumpringan* dan memakai *binggel* sebagai gelang kaki. Tokoh ini ditampilkan dengan *sunggingan gembleng*. Kematian Jatagembol menjadikan anak keturunannya memiliki rasa dendam terhadap Arjuna, sehingga selalu berusaha untuk membunuh satria pandawa itu. Seperti yang dilakukan anak Jatagembol yang bernama Kalasrenggi yang memaksakan kehendaknya untuk menghabisi Arjuna, walau ia tidak tahu terhadap Arjuna, sehingga membunuh orang lain yang tidak berdosa.

LAMBANGSARI, GENDING, adalah nama salah satu gending karawitan Jawa gaya Surakarta dan Yogyakarta, laras slendro *pathet manyura* diciptakan pada zaman Paku Buwono IV di Surakarta. Dalam pertunjukan wayang kulit purwa, gending ini sebagai gending *patalon* yang komposisinya terdiri dari: gending *Lambangsari*, *minggah* dilanjutkan *Ladrang Lipursari*, *Ketawang Talakbodin*, *Ayak-ayakan Manyura*, *Srepeg Manyura*, *Sampak Manyura*.

LAMBANGWARNA, adalah Togog yang ingin mengabdi kepada raja Suyudana, penguasa Astina. Keinginan Lambangwarna akan diterima asal dapat menculik Dewi Sumbadra dan dibawa ke Astina.

LAMBITAMUKA, adalah salah satu pusaka berupa gada milik Bima, yang digunakan ketika bertarung melawan Prabu Duryudana di hari terakhir perang Bharatayuda.

LAMDAHUR, PRABU, adalah nama putra Prabu Sadalsah dari Kerajaan Serandil dalam cerita wayang menak. Ibunya bernama Retna Basirin, seorang keturunan Nabi Idris. Lamdahur memiliki tubuh yang tinggi besar dan gagah perkasa juga sakti mandraguna.

Ketika Raja Sadalsah meninggal yang menggantikan sebagai raja adalah adiknya yang bernama Sahalsah, sedangkan Lamdahur dipenjarakan, karena Sahalsah khawatir jika Lamdahur akan menuntut takhta yang menjadi haknya. Prabandini seorang putri Raja Nglaka membebaskan Lamdahur dari penjara, kemudian mereka menikah di Kerajaan Nglaka. Setelah itu Lamdahur bersekutu dengan Raja Nglaka membebaskan Serandil dari kekuasaan Prabu Sahalsah. Akhirnya Lamdahur mewarisi Kerajaan Serandil dengan gelar Prabu Lamdahur. Pada akhirnya Prabu Lamdahur dikalahkan oleh Wong Agung Menak Jayengrana, ia takhluk dan menjadi anak buah Wong Agung Jayengrana.

Bentuk kesenirupaan Lamdahur adalah tinggi besar, berikat kepala dan berambut *udhalan*, mengenakan baju panjang dan bersepatu serta membawa pedang. Wajahnya seperti Bima di dalam wayang kulit purwa atau mirip fisiologi Udapati Kartala dalam wayang gedog.

Lamdahur
Wayang Kulit Menak
Koleksi Ibu Didy Indriyani Haryono,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji
(2013)

LANA, GENDING, adalah gending untuk iringan adegan *sabrangan* raja *thelengan*, laras slendro *phatet nem* pada pergelaran wayang kulit purwa gaya Surakarta.

LANCARAN, adalah salah satu bentuk gending karawitan Jawa dalam satu *gongan* (metrum) berisi enam belas *balungan* (nada). Ada bentuk *lancaran nibani* dan *lancaran mlaku*. Lancaran *nibani* terdiri dari delapan nada penuh dan delapan nada kosong (titik). Sedang *lancaran mlaku* berisi 16 nada penuh

Contohnya: *lancaran Tropongbang*, laras pelog *pathet nem*, dalam pertunjukan wayang kulit purwa untuk mengiringi adegan *budhalan* dilanjutkan *kapalan*. *Lancaran Manyarsewu* slendro *manyura*, untuk mengiringi adegan *budhalan* dilanjutkan *kapalan*. *Lancaran Ricik-ricik*, laras slendro *pathet manyura* untuk mengiringi adegan *manyura* akhir dengan *sasmita* sebagai berikut: "*Katinon saking mandrawa kadya kumricik sabawane*"

LANCENGSETA, adalah binatang sejenis lalat bersayap putih. Dalam lakon *Kresna Gugah*, *Lanceng Seta* merupakan jelmaan dari Sukma Wicara (Kresna) yang menyusup masuk ke sidang para Dewa di Kahyangan Suralaya ketika Batara Guru akan menulis kitab *Jitabsara* yang merupakan skenario perang Bharatayuda. Sukma Wicara menjelma sebagai Lanceng Putih dalam rangka menyelidiki rencana para Dewa dalam perang Bharatayuda. Kresna akan bertindak sebagai *botoh* di pihak Pandawa, oleh sebab itu ia harus mengetahui informasi yang ada di *Kitab Jitabsara* itu.

Batara Guru memerintahkan kepada Batara Penyarikan sebagai sekretaris kadewatan untuk menuliskan dalam sebuah kitab. Batara Guru kemudian mendekte Batara Panyarikan mengenai nama-nama tokoh senapati yang akan berhadap-hadapan, siapa melawan siapa di dalam perang Bharatayuda. Dalam pembicaraan rahasia itu Lanceng Putih selalu mencuri dengar. Ketika Batara Panyarikan menulis nama Prabu Baladewa dan Raden Antareja, lanceng putih segera hinggap pada tulisan tersebut, karena tintanya masih basah rusaklah tulisan tersebut hingga tidak dapat dibaca. Batara Narada mengetahui bahwa yang menjadi lanceng itu Sukma Wicara. Akhirnya Sukma Wicara memohon agar diperbolehkan meminjam *Kitab Jitabsara*. Batara Guru mengabulkan permohonan itu, tetapi dengan syarat bahwa Kresna harus menyerahkan senjata Cakra dan Kembang Wijayakusuma sebagai tebusannya.

LANGEN CARITA, adalah tari-tarian anak yang berisi kisah-kisah tertentu, baik dari kisah lakon wayang maupun kisah berlatar sejarah seperti babad, legenda, mitos dan lain sebagainya.

LANGENDRIYAN, adalah sejenis opera Jawa, karena semua dialog maupun monolog dalam seni itu dilakukan dalam

bentuk tembang. Para penarinya tidak berdiri, melainkan *jengkeng*, yakni sikap jongkok dengan telapak kaki bertumpu pada ujung kaki.

Langendriyan mulai dikenal pada akhir abad ke-19. Siapa pencipta seni ini, dan kapan diciptakan, tidak diketahui dengan pasti. Namun, yang bisa dipastikan, drama seni *Langendriyan* mula pertama dipergelarkan di Pura Mangkunegaran, Surakarta, yakni pada zaman pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV (1853-1881).

Mengapa harus *jengkeng*? Konon sikap menari seperti itu disebabkan karena rasa hormat para penari (dan tentunya para pencipta seni *Langendriyan*) pada raja dan bangsawan keraton yang menonton. Mereka merasa kurang sopan bilamana harus menari dengan berdiri di depan raja.

Setelah mulai menyebar di beberapa keraton lainnya, seni *Langendriyan* disempurnakan oleh K.G.P.A. Mangkubumi, yakni adik Sri Sultan Hamengku Buwono VII dari Kasultanan Yogyakarta. Cerita yang dipentaskan pada pergelaran *Langendriyan*, selalu bersumber dari cerita wayang madya, terutama cerita *Damarwulan-Menakjingga*.

Dalam perkembangannya, seni *Langendriyan* kemudian terpecah dua, yakni gaya Surakarta dan Yogyakarta. *Langendriyan* gaya Surakarta, sejak tahun 1920-an sudah tidak lagi dilakukan dengan *jengkeng*, melainkan berdiri. Sedang gaya Yogyakarta tetap menari dengan *jengkeng*.

Sebagai pelopor tumbuhnya seni *Langendriyan*, pada 1932 Keraton Mangkunegaran juga menyiapkan naskah-naskah tembang (semacam skenario bergaya puisi) *Langendriyan*. Naskah tembang *Langendriyan* yang pembuatannya diprakarasi oleh K.G.P.A.A Mangkunegara VII ini kemudian diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1935. Jumlah buku mengenai *Langendriyan* itu ada 7 jilid.

Beberapa tahun kemudian Kasultanan Yogyakarta juga menyiapkan naskah serupa untuk *Langendriyan* gaya Yogyakarta. Penulis naskah *Langendriyan* gaya Yogyakarta ini adalah R.M.H. Tandakusuma. Baca juga MANGKUNEGARA, K.G.P.A.A.

LANGEN GITA, GENDING, adalah salah satu gending karawitan Jawa gaya Surakarta yang berbentuk *ketawang*. *Ketawang Langen Gita Srinarendra* laras pelog *pathet barang* itu diciptakan pada zaman Paku Buwono IX (1853-1881) di Surakarta untuk mengiringi *beksa* Srimpi. Sedangkan *Langen Gita* laras slendro *sanga* dicipta oleh K.G.P.A.A. Mangkunagara IV (1853-1881) di Surakarta.

Dalam pertunjukan wayang kulit purwa, *ketawang Langengita* itu untuk mengiringi adegan *kapalan/jaranan* pada waktu para prajurit menari di atas kuda dengan gerakan seperti: *nyigar ada, adhean, sisig* (gerakan kuda) dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

LANGEN MANDRAWANARA, adalah seni yang agak mirip dengan seni *Langendriyan*, tetapi lakon-lakon yang digunakan untuk pergelaran hanya lakon dari *Kitab Ramayana* saja. Para penarinya juga menari dengan *jengkeng*, bukan berdiri dan hampir semuanya penari pria. Para penari wanitanya, tidak lebih dari empat orang, yakni untuk peran Dewi Sinta, Dewi Trijata, dan dua orang emban (dayang)

Pakaian yang dikenakan para penari *Langen Mandrawanara* agak serupa dengan pemain wayang orang. Namun, para penari yang memerankan tokoh raksasa atau kera, semuanya mengenakan topeng.

Seni *Langen Mandrawanara* tidak meluas penyebarannya dan pergelarannya selama ini hanya terbatas di lingkungan Keraton Yogyakarta.

LANGKIR, adalah salah satu nama dari *wuku* dalam perhitungan Almanak Jawa. Menurut *Serat Manikmaya* (Jilid II), Langkir adalah salah satu nama dari 28 putra Prabu Anglingdriya di Kerajaan Galuh dengan Dewi Sinta (Basundari) yang pada akhirnya menjadi Wuku 30

Menurut *Serat Babat Tanah Jawi*, Langkir adalah nama salah satu putra dari Prabu Watugunung Raja Gilingwesi yang menikahi ibunya sendiri yang bernama Dewi Sinta atau Dewi Basundari yang mempunyai anak sejumlah 27 orang. Pada akhirnya Prabu Watugunung dan anak-anaknya itu dikutuk oleh Prabu Setmata menjadi batu. Atas permohonan Dewi Sinta kepada Batara Guru, semua anaknya yang sudah meninggal itu dihidupkan kembali dan dijadikan wuku sejumlah 30 termasuk Langkir, Dewi Sinta, Dewi Landep, dan Watugunung.

Wayang Lanyapan Kurawa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

LANYAPAN, WAYANG, atau wayang *longok*, adalah peraga wayang yang wajahnya tidak menunduk melainkan menengadah, mencerminkan rasa percaya diri yang besar, contohnya, tokoh Narayana, Samba, terlalu yakin akan dirinya sendiri. Terkadang lanyap menggambarkan sifat sombong, seperti Citraksi dan sebagian Kurawa dalam seni rupa wayang kulit purwa.

Wayang *lanyapan* biasanya bersuara kecil dan agak ceriwis. Dalam seni rupa wayang kulit tokoh yang tenang dan rendah hati, dirupakan sebagai wayang *luruh*. Wajahnya menunduk, mengekspresikan sifat yang tenang. Baca juga **LURUH**.

LARA IRENG, atau **RARA IRENG** adalah sebutan lain bagi Dewi Wara Subadra ketika masih muda. Nama itu juga sebagai nama samaran ketika ia disembunyikan di padukuhan Widarakandang. Ia tinggal bersama Nyai Sagopi dan Demang Antyagopa, untuk menghindari kecurigaan Kangsadewa putra Gorawangsa yang mengaku sebagai putra Basudewa.

LARA IRENG

Disebut Lara Ireng karena konon Dewi Subadra memiliki kulit yang agak gelap (hitam manis). Subadra atau Sembadra adalah putri Basudewa raja Matura (Mandura) dari permaisuri Dewi Rohini, yang dalam cerita pedalangan disebut Dewi Badraini. Ia mempunyai dua saudara laki-laki seayah lain ibu yang bernama Kakrasana dan Narayana. Dalam dunia pedalangan diceritakan bahwa Dewi Subadra merupakan titisan dari Dewi Sri Widawati.

Subadra atau Lara Ireng ini lahir bersamaan waktunya dengan Arjuna putra Pandu dari permaisuri Dewi Kuntitalibrata adik Prabu Basudewa, setelah dewasa mereka dipertunangkan dan kemudian menjadi suami istri.

Dalam perkawinannya dengan Arjuna, Subadra melahirkan seorang putra bernama Abimanyu. Subadra juga sangat digandrungi oleh putra Mandaraka yang bernama Burisrawa, yaitu putra Prabu Salya yang berwujud raksasa. Burisrawa pernah menculik Subadra dan membunuhnya. Janasahnya kemudian dilarung ke Bengawan Gangga. Cerita ini biasa disebut lakon *Sembadra Larung*. Di tengah-tengah bengawan jasad Subadra dihidupkan kembali oleh Antareja dari Kahyangan Saptapratala yang sedang mencari orang tuanya. Pada waktu itu terjadilah kesalahpahaman dengan Gatutkaca yang sedang melanglang mencari Wara Subadra, perselisihan mereka dilerai oleh Subadra kemudian mereka bersama-sama mencari Burisrawa. Antareja menyamar sebagai Subadra dan Gatutkaca mengamati dari angkasa. Ketika Subadra samaran Antarja berhasil memancing Burisrawa keluar dari persembunyiannya, Gatutkaca segera menghajarnya.

Rara Ireng atau Subadra (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman.
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Rara Ireng atau Subadra (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII.
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

LARA IRENG

LARASATI, DEWI

Rupa peraga Subadra dan Lara Ireng ini dibedakan dengan Dewi Subadra. Lara Ireng atau Bratajaya dalam wayang kulit *gagrag* Surakarta pada umumnya mengenakan gelung *keling bundhel*, jamang *sada saeler*, *sumping waderan* dengan rambut terurai pendek (*candhirengga*), *kelat bahu* dan gelang lengkap, *rimong batik*, *dodot lunglungan*, muka disunging warna putih atau warna emas (*gembleng*).; Sedangkan Dewi Wara Subadra berpakaian lugas, gelung *keling bundhel*, jamang *sada saeler*, sumping *waderan,ngore candhi rengga*, tanpa *kelat bahu* dan gelang, *rimong lunglungan*, *dodot limar ketangi* seperti yang dikenakan oleh Arjuna; bagian muka disungging warna hitam. Tokoh Dewi Subadra ini pada umumnya digunakan untuk adegan dalam lakon-lakon setelah lahirnya Abimanyu.

LARASATI, DEWI, atau **RARASATI** adalah salah seorang dari istri Arjuna. Rarasati sebenarnya adalah anak dari Arya Prabu Rukma adik Dewi Kunti ibu Arjuna. Jadi Larasati dan Arjuna sebenarnya masih saudara sepupu. Ibu Larasati bernama Ken Sayuda (dalam pedalangan Jawa disebut Nyai Sagopi) seorang wanita penghibur di istana Mandura. Ketika Arya Prabu masih remaja terjadi skandal dengan Ken Sayuda (*Mahabharata*: Yasoda atau Tasoda) sehingga perempuan itu hamil. Bayi yang dilahirkan oleh wanita ini adalah Larasati. Demi menjaga nama baik kerabat Keraton Mandura, Ken Sayuda dinikahkan dengan Demang Antyagopa yang tinggal di Kademangan Widarakandang.

Setelah beberapa tahun kelahiran Larasati, Prabu Basudewa Raja Mandura mengungsikan ketiga orang putranya ke Widarakandang. Mereka adalah Kakrasana, Narayana, dan Lara Ireng alias Bratajaya. Itulah sebabnya Larasati dan Bratajaya menjadi sahabat sejak kecil hingga keduanya menjadi istri Arjuna.

Meskipun wanita, Larasati memiliki kemampuan ilmu keprajuritan, antara lain ketrampilan memanah. Ia pernah mengalahkan Dewi Srikandi dalam suatu pertandingan memanah. Kehadiran Dewi larasati dalam hal keterampilan memanah disebutkan, jika Srikandhi sanggup membidik sehelai rambut hingga putus, Larasati dapat membelah rambut itu dengan anak panahnya.

Dewi Larasati mempunyai tiga saudara laki-laki yang lahir juga dari peristiwa skandal yang melibatkan ibunya. Ketiganya menjadi perdana menteri atau patih di negara yang berbeda. Yang pertama adalah Pragota menjadi patih di Kerajaan Mandura. Yang kedua adalah Udawa anak gelap dari Prabu Basudewa kemudian menjadi patih di kerajaan Dwarawati; dan Adimanggala anak gelap dari Raden Ugrasena kemudian menjadi patih di Kerajaan Awangga.

Larasati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman.
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

LARASATI, DEWI

LARASSUMBAGA

Dari perkawinannya dengan Arjuna, Larasati memiliki dua anak yakni Raden Sumitra dan Raden Bratalaras. Seperti halnya keakraban Larasati dengan Subadra, Sumitra dan Bratalaras juga akrab dengan Abimanyu putra Subadra.

Dalam wayang purwa gagrag Surakarta figur Larasati dilukiskan dalam bentuk *putren lanyap* muka sumuruh, mengenakan gelung keling *bundhel* dengan kancing gelung, *jamang tracapan, sumping surengpati*, mengurai rambut *candhirengga* seperti Srikandhi, kalung *penanggalan* dan berselendang.

Larasati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

LARASSUMBAGA (1884-1958), yang bergelar Raden Wedono adalah budayawan Yogyakarta yang terkenal sebagai juru kendang mahir. Sebagai seniman, ia tergolong angkatan tua, sebelum generasi seniman karawitan Ki Tjondrolukito.

Larassumbaga ketika kecil bernama Suharjo, di masa mudanya ia pernah belajar karawitan di Kampung Kemlayan, Surakarta, yakni antara tahun 1920 sampai tahun 1925

Sebagai abdidalem, pegawai keraton di bidang kesenian di Yogyakarta, Larassumbaga mendapat perhatian dan bimbingan dari bangsawan ahli tari Gusti Pangeran Tedjakusuma dan ahli karawitan K.R.T. Purbaningrat dan K.R.T. Madukusuma.

Untuk mengenang masa hidupnya sebagai juru kendang mahir, nisan pada makamnya dihias dengan bentuk kendang

LARAWANGEN. Baca **ANTAKAWULAN.**

LARE, MENAK, adalah salah satu bagian dari *Serat Menak* yang menceritakan Wong Agung Menak mulai masa kanak-kanak sampai dengan memperlihatkan kemampuan dan kesaktiannya serta dapat menaklukkan para kesatria dan raja yang kafir. Baca juga **MENAK, WAYANG.**

LARE, WANDA, adalah salah satu dari beberapa wanda wayang kulit purwa untuk peraga wayang Yudistira atau Puntadewa. Wanda *Lare* yang dipakai pada lakon-lakon yang menceritakan pengalaman Pandawa di masa muda, ditandai oleh ciri-ciri sbb: mukanya menunduk, *ruruh*; bahu (pundak) depan dan belakangnya rata, datar; bersanggul keling tanpa *jamang*, bersumping dua; memakai kalung *putran* dan *sinoman* di dahinya. Baca juga **YUDISTIRA.**

LASAN MEGAT YEH, GENDING, adalah salah satu gending *petegak* (gending pembukaan) yang dimainkan menjelang pertunjukan wayang kulit Bali.

LASEM, adalah nama sulukan dalam pewayangan gaya Surakarta termasuk jenis *pathetan. Pathet Lasem* slendro *pathet nem* digunakan untuk adegan *sabrang bagus* setelah iringan gending *suwuk* (berhenti).

Cakepan/syair *pathet Lasem* sebagai berikut:

O..., o..., Dene utamaning nata,
berbudi bawaleksana, O...,
lire berbudi mangkana,
O..., lila legawa ing driya, O...
agung denya paring dana, anggeganjar
saben dina, lire kang bawaleksana,
O..., anetepi pengandika, O...

LATA MAHUSADI, adalah sejenis tumbuhan obat yang dapat menghidupkan kembali segala makhluk yang mati karena racun dan menyembuhkan luka. *Lata* artinya tumbuhan atau daun; *Mahusadi* adalah bentukan dari kata *maha-usada-adi*. *Lata Mausadi* artinya daun atau tumbuhan obat yang sangat ampuh. Tumbuhan ini diciptakan oleh Sang Hyang Wenang dan diberikan kepada Sang Hyang Tunggal. Karena dianggap akan banyak manfaatnya bagi manusia oleh Sang Hyang Tunggal Lata Mahusadi diberikan kepada Sang Hyang Ismaya, dengan pesan agar dibawa turun ke dunia. Namun, dalam perjalanan, tumbuhan itu tercecer di berbagai tempat sehingga berbaur dengan tumbuhan serta tanaman lain.

Suatu saat Gunawan Wibisana pernah menyuruh Anoman mengambil tanaman sakti itu di Gunung Sukendra. Ketika itu hampir semua anak buah Ramawijaya mati keracunan karena ulah Indrajit, anak Dasamuka yang melepaskan panah saktinya.

Sesampainya di Gunung Sukendra, Anoman bingung karena ia tidak tahu dengan tepat tumbuhan mana yang disebut *Lata Mahusadi*. Karenanya, kera putih itu lalu menjebol gunung itu begitu Wibisana dapat mengambil sendiri tanaman yang diperlukan, dan dengan itu kera-kera yang semula mati dapat dihidupkan kembali. Baca juga **ANOMAN.**

LAWA

LAWA, atau Ramabatlawa adalah putra Ramawijaya dengan Dewi Sinta. Ia lahir kembar bersama Kusya atau Ramakusya. Keduanya lahir di hutan Dandaka ketika Dewi Sinta meninggalkan kerajaan Ayodya masuk ke hutan karena dibuli dengan kata-kata yang pedas oleh para wanara, dicurigai telah dijamah oleh Rahwana selama tinggal di Alengka.

Sejak lahir hingga masa remajanya Ramabatlawa dan Ramakusya diasuh dan dididik oleh Maharesi Walmiki. Setelah Lawa dan Kusya dewasa, pertapa itu pula yang kemudian menyuruh mereka pergi ke negara Ayodya (Kosala) untuk menghadap ayahnya. Pada mulanya Ramawijaya tidak mengakui Ramabatlawa dan Ramakusya sebagai anaknya. Tetapi setelah kedua anak itu menyanyikan sebuah kidung yang syairnya menceritakan riwayat lengkap tentang kehidupan Rama dan Sinta, raja Ayodya itu baru percaya.

Rama segera menyuruh prajuritnya menjemput Dewi Sinta dari hutan dibawa kembali ke istana (versi *Ramayana*). Sepeninggal Rama, Lawa menggantikan kedudukan sebagai raja Ayodya dengan gelar Prabu Ramabatlawa, sedangkan Kusya menjadi raja di Mantili dengan gelar Prabu Ramakusya.

LAYANGSETA dan **LAYANGKUMITIR**, adalah putra Patih Logender dari kerajaan Majapahit dalam cerita wayang wasana. Mereka mempunyai seorang adik perempuan bernama Dewi Anjasmara. Karena anaknya seorang patih yang berkuasa, maka Layangseta dan Layangkumitir sering menyalahgunakan kekuasaan ayahnya itu. Mereka sering berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat.
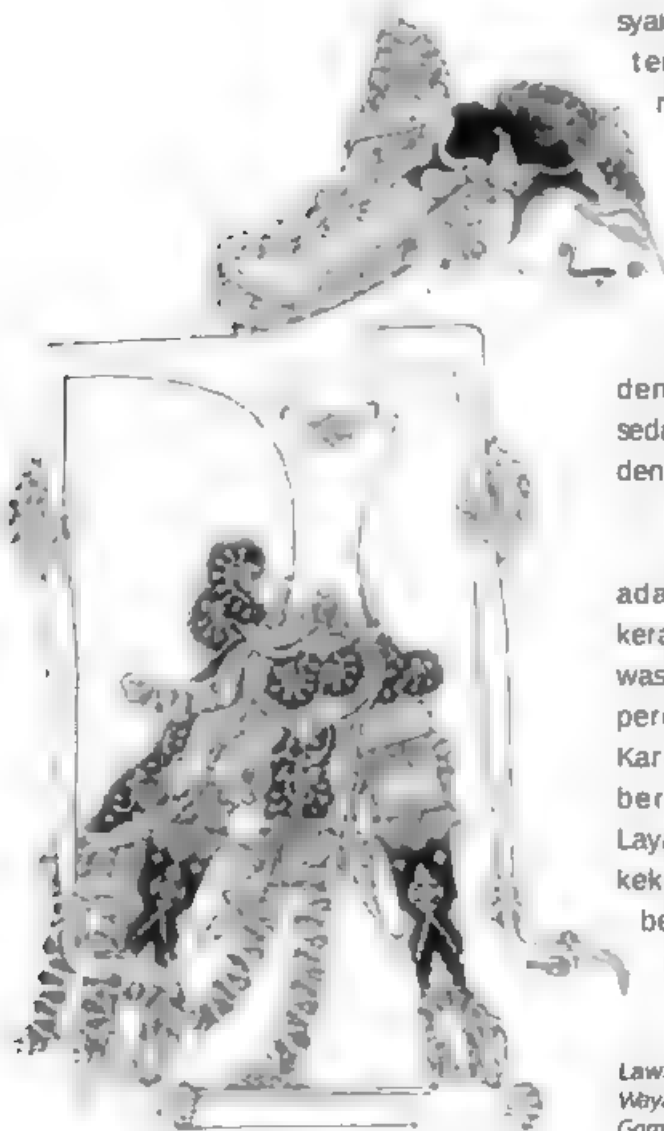
Lawa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Hadi Sukaskam (1998)

Ketika seorang pemuda bernama Damarwulan datang mengabdi dan bekerja sebagai tukang kuda di kepatihan, Layangseta dan Layangkumitir memperlakukannya dengan semena-mena. Kebencian mereka pada Damarwulan semakin menjadi ketika melihat Dewi Anjasmara jatuh cinta kepada pemuda tukang kuda itu.

Ketika Ratu Majapahit, Prabu Suhita atau Kencanawungu mengumumkan sayembara, "Siapa pun yang dapat membunuh Adipati Menakjingga dari Blambangan, akan menjadi suami sang Ratu." Waktu itu Adipati Blambangan memberontak karena lamarannya kepada Ratu Suhita ditolak. Patih Logender sangat yakin bahwa kedua anaknya akan mampu memenangkan sayembara itu. Karena itu ia menyuruh kedua anaknya berangkat ke Blambangan yang didampingi oleh Demang Sarayuda dan Demang Pandelegan, tetapi usaha mereka tidak berhasil

Sementara itu, Damarwulan secara diam-diam berangkat ke Blambangan. Atas bantuan Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, keduanya adalah istri Menakjingga, Damarwulan berhasil membunuh Menakjingga. Sebagai bukti keberhasilan membunuh Menakjingga, Damarwulan pulang ke Majapahit dengan membawa mahkota, pusaka gada wesi kuning, dan kedua janda adipati Blambangan. Namun dalam perjalanannya Damarwulan dirampok oleh Layangseta dan Layangkumitir serta anak buahnya, mereka berhasil merebut bukti-bukti tersebut, bahkan membunuh Damarwulan.
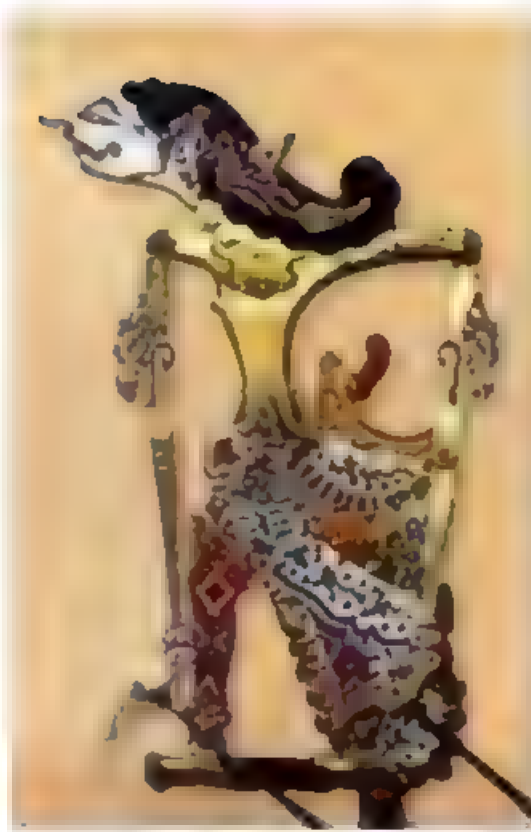
Layangseta
Wayang Kulit Gagrag Surakarta
Koleksi ISI Surakarta, Foto Pandita (1998)

Setibanya di Majapahit, Layangseta dan Layangkumitir mengaku bahwa mereka telah berhasil membunuh Menakjingga. Namun tidak lama kemudian datanglah Damarwulan diantar oleh Dewi Anjasmara. Damarwulan telah dihidupkan kembali oleh Resi Tunggulmanik yang ternyata masih kakeknya sendiri. Damarwulan membantah laporan palsu yang mereka ucapkan. Terjadilah perdebatan antara Damarwulan dengan Layangseta dan Layangkumitir. Akhirnya Ratu Kencanawungu memerintahkan mereka

bertanding perang. Tidak lama kemudian Damarwulan berhasil mengalahkan kedua putra Patih Logender itu. Karena sudah merasa kalah, maka Layangseta dan Layangkumitir menyerah dan mengakui semua perbuatannya yang salah. Mereka mendapat hukuman, sedangkan Damarwulan menjadi suami Ratu Suhita dan diangkat menjadi Raja Majapahit.

LAYAR, BABAR, adalah salah satu gending *soran* yang sering disajikan sebelum gending *patalon* menjelang pergelaran wayang kulit purwa dimulai. Babar layar termasuk gending bonangan

LAYARMEGA, EMBAN, adalah tokoh raseksi yang biasanya menjadi punggwa *sabrangan*. Namanya dapat diganti bermacam-macam tergantung pada dalangnya. Ada yang menyebut Kenyawandu, Kepetmega dan lain sebagainya. Pada umumnya tokoh ini tampil sebagai prajurit sabrang yang memimpin punggawa raksasa.

Emban Layarmega termasuk jenis wayang *srambahan*, dapat dipinjam untuk kebutuhan apa saja yang sesuai dengan karakternya. Misalnya, bila dalam perangkat wayang satu kotak itu tidak ada Batari Durga dapat dipinjam sebagai Batari Durga, begitu pula apabila tidak ada wayang Sarpakenaka dapat dipinjam sebagai Sarpakenaka, dan sebagainya. Emban yaksi ini dalam wayang gagrag Surakarta dilukiskan berupa raseksi dengan mulut terbuka, muka berwarna merah atau gembleng, rambut terurai (*udhalan*), mata *kedhondhongan*, berselendang, *kampuh rapekan* terbuka, kaki jangkah

LAYU-LAYU, GENDING, adalah salah satu gending karawitan Jawa yang bernuansa sedih. Biasanya dipergunakan pada pergelaran wayang kulit purwa,

Emban Layarmega
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

untuk mengiringi adegan gugurnya Kumbakarna atau gugurnya Karna dalam lakon *Bharatayuda* dan mendukung adegan suasana sedih atau susah dalam pertunjukan wayang purwa. Menurut beberapa sumber gending *Layu-layu* digubah oleh Ki Nartosabdo

LEBUR GANGSA. Baca **PANGLEBUR GANGSA**

LEBURGANGSA, BAMBANG, adalah nama Bima ketika baru lahir dari bungkus dalam cerita pedalangan Jawatimuran. Diceritakan ketika anak Pandu yang kedua dari Dewi Kunti lahir dalam keadaan bungkus, lalu dibuang di hutan Mandarasara atau Mandalasara hingga bertahun-tahun. Suatu ketika Dewa Narada menemui seekor gajah tua yang bernama Gajah Sena, ia sedang bertapa memohon kematian yang sempurna. Gajah itu oleh Narada diperintahkan agar ke hutan Mandarasara untuk memecahkan bungkus dari anak Pandu Dewanata. Ketika Gajah Sena menemukan bungkus itu, kemudian ditusuk dengan gadingnya tidak kunjung pecah, akhirnya Gajah Sena menghunjamkan gadingnya dengan keras dan dilempar jauh hingga bungkus itu terpental dan pecah seketika. Lahirnya bayi dalam bungkus itu jatuh di atas kereta *Gunthakawaja* milik Begawan Wangsatanu hingga kereta itu hancur dan hilang menyatu dengan anak yang baru lahir itu. Oleh karena itulah anak itu disebut Bambang Leburgangsa yang berarti penghancur baja.

Selain nama tersebut Prabu Pandu juga memberi nama Raden Wejasena atau Bimasena. Bima adalah titisan Begawan Wangsatanu sekaligus dengan kereta *gunthaka* miliknya. Diceritakan oleh para dalang Jawatimuran bahwa kereta *gunthaka* itu merasuk di tubuh Bima menyangga dada dan perut, oleh sebab itu Bima tidak bisa duduk atau jongkok kecuali ketika menghadap Dewaruci. Dan Bima kelak yang membunuh Patih Kencaka dari Wirata, karena balas dendam dari Begawan Wangsatanu.

Dalam wayang Jawatimuran Bambang Leburgangsa diwujudkan sebagai Bima muda yang mengenakan *irah-irahan* pupuk dan *garudha mungkur* kecil dengan rambut terurai (*udhalan*), muka berwarna merah jambu (*jambon*), cawat *kampuh poleng bang bintulu, kelat bahu ngangrangan* dan gelang serta menggenggam kuku pancanaka. Di dalam pedalangan *gagrag* Surakarta, Leburgangsa atau Pangleburgangsa adalah nama kasatriyan Raden Kumbakarna adik Raja Alengka Prabu Dasamuka.

LEBUR SAKETI, AJI, adalah ajian yang dimiliki Prabu Drestarastra, raja Astina. Walaupun buta matanya, dengan *Aji Lebur Saketi* ayah para Kurawa itu sanggup menghancurluluhkan apa saja yang tersentuh oleh ujung jari tangan kanannya. Bima, seusai Bharatayuda hampir saja tewas karena *Aji Lebur Saketi* ini. Untunglah ketika itu Prabu Kresna cepat mendorong

Bima ke samping sehingga ujung jari tangan kanan Prabu Drestarastra hanya menyentuh sebuah arca batu. Dalam sekejap arca batu itu luluh menjadi abu. Selain Prabu Drestarastra, dalam pewayangan ada lagi yang menguasai ilmu sakti itu, yaitu Prabu Baladewa. Raja Mandura ini menggunakan *Aji Lebur Saketi* ketika berperang tanding melawan Prabu Watuaji, pada zaman pemerintahan Prabu Parikesit.

Sebagian dalang menyebut *Aji Lebur Saketi* dengan istilah *Aji Gelap Sayuta*. Baca juga DRESTARASTRA, PRABU.

LEDEK, TARI, [Lèdèk] atau *tledek* adalah tarian rakyat di Jawa Tengah yang ditarikan oleh penari wanita yang disertai tiga atau empat pemain gamelan menjajakan tariannya dengan keliling ke beberapa daerah.

Tari *ledek* atau *tledek* itu sudah ada sejak zaman Demak seperti yang dijelaskan dalam *Serat Sastramiruda* sebagai berikut:

"*Mungguh kahanane tledek babarang, nalika zaman ing Demak. Gamelane trebang, kendang, yen lekasing gendhing dibukani swara, mengkono mau mirit zaman kabudan, kacarita jogeting widadari, tetabuhane swara ketawang*".

Terjemahan.

"Adanya pertunjukan *tledek* mengamen itu sudah ada pada zaman Demak. Iringannya rebana dan kendang yang mengawali gending (intronya) adalah suara vokal, demikian itu menurut zaman *kabudan* adalah menceritakan bidadari menari, dengan iringan *ketawang*".

Dalam pertunjukan wayang kulit purwa tarian *tledek* atau *ledek* ini sering diperagakan dalam gerakan wayang golek putri yang tampil pada akhir pertunjukan yang disebut tarian golek atau *golekan* pada adegan menjelang akhir atau *tancep kayon*.

Beberapa pengamat wayang menyebutkan bahwa tari golekan menjelang *tancep kayon* itu mengadung arti simbolik bahwa para penonton dianjurkan untuk mencari (*golek*- Bhs. Jawa) makna dan tuntunan yang tersirat pada tontonan wayang itu.

LEDJAR SUBROTO, adalah seniman pencipta wayang kancil, nara sumber lain menyebutkan kalau wayang kancil diciptakan tahun 1925 oleh seorang peminat seni wayang keturunan Cina bernama Bo Liem.

Wayang kancil diperkenalkan oleh Ki Ledjar Subroto pertama kali pada tahun 1980. Wayang kancil adalah seni wayang yang semua tokohnya adalah binatang dengan tokoh utama adalah binatang kancil. Wayang kancil digunakan oleh Ki Ledjar Subroto sebagai media dongeng untuk mendidik anak-anak

LEDJAR SUBROTO

Ledjar Subroto
(Foto Ananto Wicaksono)

Hingga saat ini Ki Ledjar Subroto tetap konsisten pada jalan berkeseniannya, membuat dan mendalang wayang kancil. Ia juga terus mempertontonkannya ke panggung-panggung kecil, menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak yang menjadi sasaran penontonnya.

Selain itu, ia juga sering mendapat undangan dari institusi pendidikan di Yogyakarta untuk memberikan pelatihan mengenai wayang kancil. Pada tahun 1980-1990 Ki Ledjar Subroto bersama wayang kancilnya secara rutin melakukan pementasan wayang kancil di Alun-Alun Selatan Kraton Yogyakarta. Sejak Desember 2003, Ki Ledjar Subroto secara rutin juga mendapatkan kesempatan menampilkan wayang kancil di Taman Rekreasi Kebun Binatang Gembiraloka.

Sebagai sebuah karya seni, wayang kancil yang dibuat Ki Ledjar Subroto juga banyak mendapatkan perhatian dan penghargaan dari banyak pihak seperti kolektor dan museum untuk mengoleksi wayang kancil. Beberapa pecinta seni yang sudah mengoleksi wayang kancil yang diciptakan Ki Ledjar misalnya Ki Manteb Sudarsono,

LEDJAR SUBROTO

dalang kondang dari Karanganyar. Ada pula kolektor luar negeri seperti Tym Byard Jones dari University of London Inggris, Dr. Walter Angst dari Kota Salem Jerman, ArnoMozoni-Fresconi dari Hamburt Jerman serta V.M Clara Van Groenendael dari Amsterdam, Belanda.

Sementara itu, museum dalam dan luar negeri yang mengoleksi wayang kancil adalah Museum Sonobudoyo, Museum Wayang H. Budiharjo, Museum Wayang Jakarta, Taman Mini Indonesia Indah, Ubersee Museum di Bremen Jerman, Tamara Fielding (The Shadow Theater of Java) New York Amerika Serikat, Museum of Anthropology (Dominique Major) di Kanada, Museum Westfreis di Hoom Belanda, Museum Tropen di Amsterdam Belanda dan Museum Kantjiel di Leiden Belanda.

Inovasi Ki Ledjar tak putus pada penciptaan wayang kancil. Ia juga telah menciptakan wayang proklamasi yang bercerita tentang kisah-kisah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah Belanda. Ki Ledjar Subroto menggubah tokoh-tokoh pejuang tanah air seperti Soekarno-Hatta, Syahrir, dan lain-lain termasuk para gubernur jenderal pemerintah kolonial Belanda ke dalamwayang proklamasi ini.

Pada tahun 1987, Ki Ledjar Subroto menciptakan wayang Sultan Agung yang mengisahkan perjuangan Sultan Agung dalam melawan penjajah Belanda yang dipimpin Jan Pieter Zoon Coen. Pada tahun 2004, Ki Ledjar Subroto juga menciptakan wayang Jaka Tarub untuk keperluan pentas kolaborasi wayang dan ketoprak Yogyakarta.

Ki Ledjar mendapatkan penghargaan dari panitia Biennale Jogja X tahun 2009 karena sebagai seniman ia tetap setia dan teruji oleh zaman dengan penemuan keseniannya.

Ledjar Subroto,
Foto Yoshi Shimizu (2007)

LEGENDA, WAYANG, adalah wayang kreasi yang diciptakan oleh Heri Dono atau Heri Wardono, seorang seniman yang pernah mengikuti studi Seni Rupa Formal di Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta (STSRI). Selain melukis ia juga pernah belajar tentang wayang kulit pada Sigit Sukasman sampai dapat mengembangkan daya kreasinya untuk menciptakan wayang kreasi baru, wayang yang diciptakannya diberi nama wayang legenda.

Wayang ini mengambil cerita tentang cerita rakyat Batak di sekitar Danau Toba. Wayang itu terbuat dari kulit. Hasil karyanya sempat dipergelarkannya pada lawatan budaya *(Workshop Wayang)* ke luar negeri seperti di Italia, Swiss, dan Jepang. Karya wayangnya yang terbuat dari karton tersebut juga sering diikutsertakan dalam pameran dan pergelaran wayang di Yogyakarta, Surakarta, Bali, dan Jakarta.

LEHER, ORGAN TUBUH WAYANG, dalam seni rupa wayang kulit gaya Surakarta, bentuk leher wayang dilihat dari condong-tegaknya, dibagi atas:

1. *Jangga rebah* yaitu posisi leher condong ke depan sekitar 22,5 derajat (Arjuna wanda *jimat*, *kanyut*, Gatutkaca wanda *thathit*, Abimanyu wanda *jayenggati*, Manumayasa)

2. *Jangga mayat*, yaitu posisi leher condong ke depan lebih dari 22,5 derajat (Destarasta, Pandu, kresna wanda *rondhon*, Suryaputra, Banuwati wanda *golek*, Surtikanti)
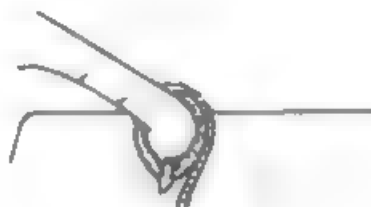
3. *Jangga mapak* yakni posisi leher agak tegak sekitar 45 derajat (Baladewa wanda *geger*, Kresna wanda *mawur*, Karna wanda *bedru*, Samba wanda *banjed*)
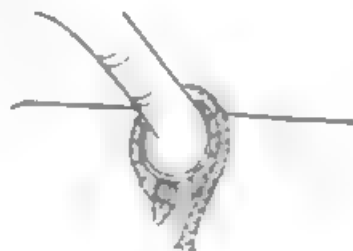
4. *Jangga ngadeg* yakni posisi leher tegak lebih dari 45 derajat (Rajamala, Patuk, Antagopa).

4. *Jangga tangi* yakni posisi posisi leher lebih tegak daripada *jangga ngadeg* atau sekitar 67,5 derajat (Narada, Durmagati).
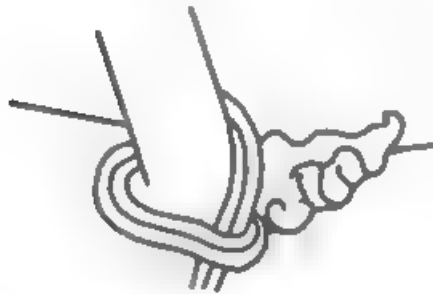
Leher wayang dilihat dari bentuknya dibagi atas:

1. *Jangga manglung* yaitu leher panjang seperti melongok (Bima wanda *lindhu panon* dan *lintang*, Gatutkaca wanda *guntur*, Kresna wanda *gendreh*, Darmakusuma wanda *deres*, Arjuna wanda *mangu* dan *kinanthi*, Duryudana wanda *jangkung*)
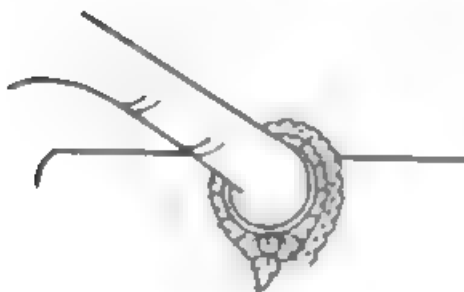
2. *Jangga keker* yaitu leher yang tampak besar-kuat (Bima wanda *lindhu* dan *gurnat*, Baladewa wanda *paripaksa*, Pragota, Prabawa)

LEMAH, WAYANG, [Lêmah] adalah salah satu wayang dari tiga macam wayang yang disakralkan di Bali. Tiga wayang dimaksud adalah wayang sapu leger, wayang sudhamala dan wayang lemah. Ketiga wayang itu mempunyai persamaan fungsi yaitu untuk meruwat.

Sesuai dengan namanya wayang lemah seharusnya dipentaskan pada siang hari sejalan dengan *yadnya* yang diiringinya. Hal itu, berkaitan dengan fungsi utamanya wayang lemah adalah mengiring *Panca yadnya;* yaitu, *manusia yadnya, pitra yadnya, dewa yadnya, bhuta yadnya* dan *resi yadnya.* Akan tetapi apabila *yadnya* itu dilakukan dikala malam hari, wayang lemahpun dipentaskan pada malam hari pula (beriringan dengan jalannya *yadnya*).

Pementasan baik pada siang maupun malam hari tidak menggunakan *kelir* (layar putih) melainkan mempergunakan kelir benang direntangkan susun tiga masing-masing berisi uang 11 kepeng. Kelir benang diikatkan pada dua ranting dadap cabang tiga yang terpancang pada kedua belah ujung gedebong pentas yaitu sebelan menyebelah dan tidak memakai lampu blencong.

Pemakaian lakon wayang lemah disesuaikan dengan jenis *yadnya*; misalnya untuk mengiringi dewa *yadnya* diambilkan dari cerita *Dewa Ruci* atau *Mahabharata* (Parwa); misalnya *Wana Parwa* yang isinya mengandung ungkapan bahwa dewa-dewalah penegak kebenaran dan keadilan. Apabila untuk *manusia yadnya, pitra yadnya, bhuta yadnya, resi yadnya* dicukilkan dari *Mahabharata* (*Asta Dasa Parwa*), *Bhima Suarga* dan *Dewa Ruci*

LEMBU AMIJAYA, PRABU, [Lêmbu] adalah raja Kediri tokoh wayang gedog. Ia adalah ayah Dewi Sekartaji

LEMBU AMILUHUR [Lêmbu] Baca **AMILUHUR LEMBU, PRABU.**

LEMBU ANDINI [Lêmbu]. Baca **ANDINI.**

LEMBUCULUNG, DITYA, [Lêmbuculung] atau Ditya Rembuculung, di Jawa Timur dikenal dengan Rambutculung, atau Kala Rahu (Asura Rahu), adalah raksasa penghuni antariksa yang bermaksud mencuri *Tirta Amerta* dari tangan para dewa ketika dalam peristiwa Samodra Mantana. Akan tetapi usaha itu diketahui oleh Batara Candra kemudian dilaporkan kepada Dewa Wisnu. Ketika Lembuculung menenggak Amerta, Batara Wisnu melepaskan senjata Cakra Baskara tepat mengenai leher Lembuculung

Ditya Lembuculung
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta.
Gambar Grafis Kasidi (1998)

Kepala yang sudah meneguk Amerta itu tetap hidup, sedangkan tubuhnya jatuh ke bumi, berubah menjadi *lesung* tempat penumbuk padi. Karena Lembuculung menganggap bahwa kejadian itu dikarenakan ulah Batara Candra, maka kepala yang masih hidup itu mengancam akan menelan Rembulan
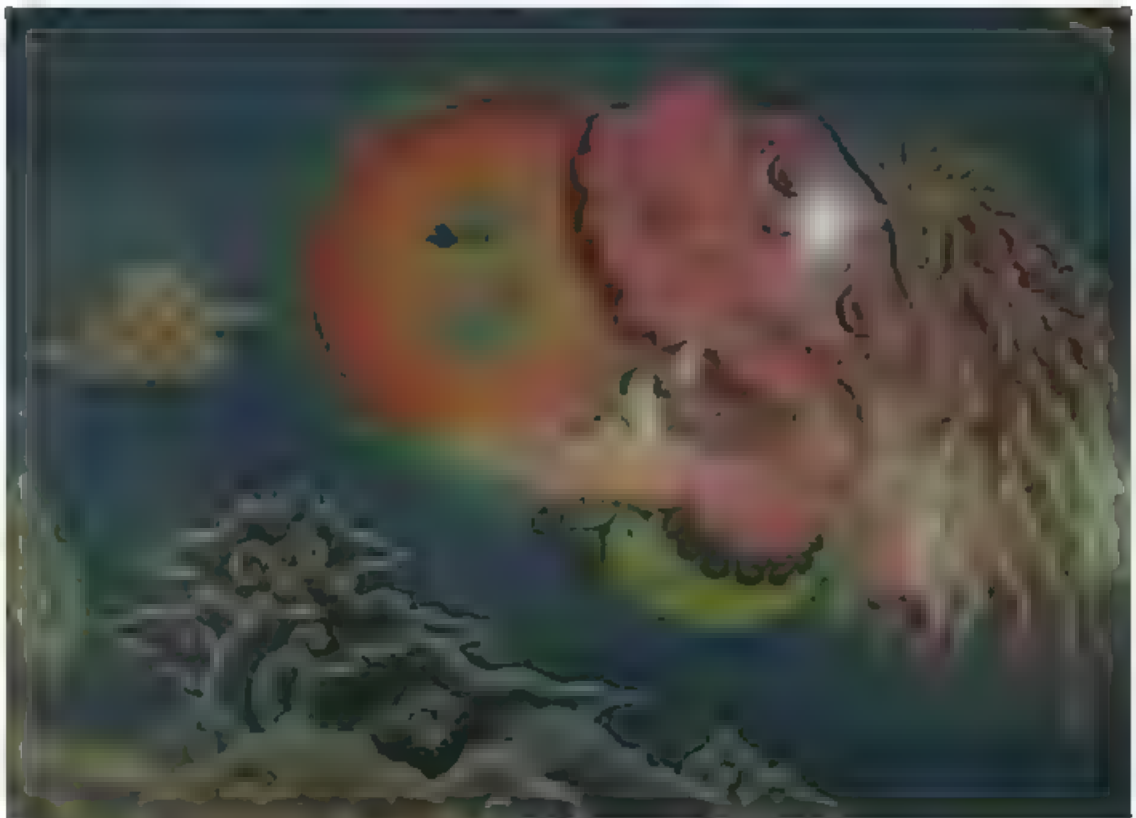
Ditya Lembuculung "Lukisan Kaca"
Koleksi Museum Boedihardja Magelang, Foto Sumari (2009)

Peristiwa tersebut menjadi mitos yang dipercayai oleh masyarakat Jawa dan Bali, bahwa jika ada gerhana bulan diyakini bahwa kepala Lembuculung sedang menelan bulan. Apabila terjadi gerhana bulan pada umumnya masyarakat Jawa beramai-ramai membunyikan lesung dan memukuli pohon-pohon kelapa yang sedang berbuah dengan tongkat bambu (*goprak*), katanya agar tidak kena gerhana. Asura Rahu atau Lembuculung dalam wayang *gagrag* Surakarta dilukiskan sebagai raksasa berparas loreng, berambut gimbal (*udhalan*), mata *klekepan*, mulut lebar, badan kekar dan berbulu lebat, mengenakan cawat *jarik rapekan*, badan berwarna hijau atau awak-awakan

LEMBUMANGARANG atau **LEMBUAMISENA,** [Lêmbumangarang] adalah raja di Ngurawan salah satu tokoh dalam wayang gedog termasuk *simpingan tengen.*

LEMBUPANDAYA, [Lêmbupandaya] adalah raja yang memerintah Kerajaan Pundak Setegal, tokoh dalam wayang gedog, termasuk *simpingan tengen.*

LEMBUPETENG atau **LEMBUAMIJAYA**, [Lêmbupêtêng] adalah raja Kediri, tokoh dalam wayang gedog termasuk *simpingan* tengen

LEMBUSANA, DITYA, [Lêmbusana] adalah salah satu sekutu raja Angga berwujud raja raksasa, yang membantu Karna dalam perang Bharatayuda.

Ketika perang Bharatayuda ia menjadi panglima perang prajurit raksasa mendampingi Adipati Karna yang mengadakan serangan malam. Pada saat itu prajurit Angga berhadapan dengan prajurit raksasa Pringgandani di bawah pimpinan Patih Prabakesa paman dari Prabu Anom Gatutkaca. Dalam perang malam itu prajurit Angga banyak yang gugur oleh serangan prajurit Pringgandani karena mereka tidak terlatih perang di malam hari. Akhirnya Ditya Lembusana pun gugur di medan laga oleh Gatutkaca

Lembusura
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

LEMBUSURA, [Lêmbusura] adalah tokoh raksasa berkepala lembu yang sakti mandraguna. Ia menjadi patih di kerajaan Guwakiskendha, rajanya bernama Maesasura. Tokoh ini termasuk dalam siklus cerita *Ramayana*, dalam episode *Kiskendha Kandha*. Diceritakan konon Raja Maesasura mengutus Lembusura meminang seorang bidadari di Kahyangan Suralaya yang bernama Dewi Tara (Antara) putri Dewa Indra.

Lamaran itu tidak diterima karena menurut aturan para dewa, raja Maesasura melanggar norma perkawinan (*jodho taliwangsa*). Sikap para dewa itu membuat patih Lembusura marah dan terjadilah peperangan antara Lembusura dengan para dewa, tetapi para dewa tidak ada yang mampu mengalahkan Lembusura.

Dewa Narada membuat tipu daya agar Lembusura mau kembali ke Guwakiskendha, lamarannya diterima akan tetapi Prabu Maesasura akan ditemukan dengan Dewi Tara apabila sudah ada hari *Selasa kliwat*, bulan *Jumadilawas*, dan *tanggal saka kidul* (bulan terbit dari selatan).

Lembusura
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Sumari (2013)

Karena Lembusura tidak mengerti maksud bahasa dewa itu, ia dengan senang akan menyampaikan kepada rajanya apa yang dikatakan oleh Dewa Narada

LEMETAN, KUMIS, [Lêmêtan] adalah salah satu bentuk kumis pada seni kriya wayang kulit purwa gaya Surakarta, untuk tokoh-tokoh wayang seperti: Ugrasena, Setyaki, Aswatama, Drestarastra, Sengkuni

Kumis Lemetan

LEMET KEPUNTIR, [Lêmêt] adalah salah satu nama tokoh dalam cerita *Ramayana* pedalangan Jawatimuran. Ia seorang abdi dalem juru taman Alengka yang dipercaya oleh Prabu Dasamuka. Pada saat peperangan dengan tentara Sri Rama, senapati Alengka telah gugur semua tinggal Rahwana. Dalam kepanikan Rahwana memanggil Lemetkepuntir dan Emban Kramadaya agar maju ke medan laga memimpin sisa-sisa prajurit raksasa yang masih ada. Akhirnya Lemet kepuntir dan Emban Kramadaya gugur di medan laga oleh Anoman.

Lemetkepuntir dalam wayang Jawatimuran diwujudkan sebagai tokoh rakyat kecil (*pawongan*) yang berpangkat sebagai jurutaman. Irah-irahan mengenakan *udheng*, tanpa baju, mengenakan sarung, celana hitam pendek, dan terselip sabit di pinggangnya.

LENGA TALA, [Lênga Tala] adalah minyak kebal yang dimiliki oleh Pandu Dewanata. Siapa saja yang diolesi minyak ini, niscaya tubuhnya akan kebal terhadap segala jenis senjata. Setelah

Prabu Pandu Dewanata meninggal, minyak sakti itu disimpan oleh Begawan Abiyasa di Pertapaan Sata Arga atau Sapta Arga. Versi lain minyak ini dititipkan kepada Destarastra, ketika Pandu akan wafat. Sesaat sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, Prabu Pandu berpesan agar pusaka *lenga tala* diberikan kepada pewarisnya, yaitu para Pandawa ketika kelak mereka sudah dewasa. Baca juga **TALA, LENGA.**

LENGKUNGKUSUMA, putra Petruk, adalah salah satu panakawan penting dalam pewayangan, khususnya pada wayang purwa. Ibu Lengkungkusuma bernama Dewi Ambarawati. Selama masa hidupnya Lengkungkusuma tinggal bersama ibu dan kakeknya, Prabu Ambarasraya di Kerajaan Pandansurat.

Dalam versi lain, Lengkungkusama adalah anak Petruk yang menikah dengan putri Prabu Kresna yang bernama Dewi Prantawati. Pada lakon *Gareng Dadi Ratu*, Prabu Kresna menjanjikan hadiah "*kuthuk cemani*" kepada Petruk jika mampu mengalahkan kesaktian Prabu Pragola Manik yang sakti. Pandawa kalah bertarung dengannya. Petruk menyanggupi, mengingat hadiahnya sangat menarik. *Kuthuk cemani* tidak lain adalah Dewi Prantawati, putri Prabu Kresna yang berkulit hitam legam (*cemani*).

Petruk akhirnya berhasil mengalahkan Prabu Pragola Manik, yang tidak lain adalah malihan Gareng. Hadiah "*kuthuk cemani*" yang dijanjikan Prabu Kresna lama tidak kunjung diterima. Petruk hanya bisa menunggu dan berharap segera dipanggil ke Dwarawati untuk menerima hadiah. Namun tahun berganti hadiah itu tidak kunjung diterimanya.

Bagaikan petir di siang bolong, suatu hari Petruk mendengar berita bahwa Prantawati akan dinikahkan dengan Lesmana Mandrakumara. Petruk marah, sedih tapi tak berdaya. Petruk akhirnya bertapa di hutan. Ayahnya Raja Gandarwa Selantara mengunjunginya dan memberinya jalan keluar. Petruk diubah menjadi seorang kesatria tampan bernama Bambang Suksmalelana. Bambang Suksmalelana menyusup ke keputren dan memadu kasih dengan Prantawati. Petruk akhirnya menikah dengan Prantawati dan mempunyai seorang anak bernama Lengkungkesuma. Baca juga **PETRUK.**

LENGLENGMANDANU, BATARI, [Lênglêngmandanu] atau Batari Lengleng Mulat adalah salah satu nama di antara tujuh bidadari primadona (*mantasaning widadari*)anak buah Batara Indra. Dalam lakon *Begawan Ciptaning* Batari Lengleng Mandanu bersama enam bidadari lainnya yaitu: Batari Supraba, Batari Tilotama (Wilutama), Batari Irim-irim, Batari Tunjungbiru, Batari Warsiki, dan Batari Gagarmayang, ditugaskan oleh Batara Indra agar menggoda Arjuna yang sedang bertapa sebagai Begawan Ciptaning di Goa Mintaraga. Tujuh bidadari tersebut turun ke Gunung Indrakila menuju tempat di mana Arjuna sedang bertapa.

LENG NANG ATAU NANG SBEK

Batari Lengleng Mandanu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Kreasi Bambang Suwarno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Para bidadari itu sedianya berniat untuk menggoda Begawan Ciptaning, tetapi kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Begawan Ciptaning sedikitpun tidak tergoda oleh kecantikan para bidadari itu, tetapi justru para bidadari yang tergoda oleh ketampanan Begawan Ciptaning yang sesungguhnya adalah Arjuna.

Batari Lengleng Mandanu berparas *sumuruh, tajem* dan *jatmika. Irah-irahan gelung keling* berkancing burung merak, jamang *tracapan*, dan bercunduk untaian bunga melati, *sumping surengpati*, muka berwarna putih atau kuning emas (*gembleng*), *kelatbau ngangrangan* dan gelang lengkap, dodot *bangbangan*, dan *jarik limaran*.

LEN NANG atau NANG SBEK, adalah nama seni pertunjukan wayang di Kamboja atau nama lengkapnya *Robam Nang Sbek*. Sedangkan di Thailand wayang disebut *Nang Yai* atau *Nang Talung*. Asal mula wayang Kamboja dan Thailand tidak jelas, namun ada pendapat bahwa *Nang Sbek* dan *Nang Yai* berasal dari Hindia lewat Jawa dan Melayu. Pertunjukan *Nang Sbek* dan *Nang Yai* muncul pertama kali kurang lebih tahun 1458 Masehi.

Bentuk boneka *Nang Sbek* dan *Nang Yai* berupa *pano* besar yang dibuat dari kulit sapi atau kerbau serta diberi warna hitam saja. Boneka itu berukuran 1 sampai 1,5 meter tingginya, dan satu *pano* berisi beberapa tokoh atau adegan dan dekorasi. Semua bonekanya tanpa ada artikulasi kecuali pada tokoh *dagelan*.

Pertunjukkannya menggunakan teknik bayangan dengan layar putih panjang 8-10 meter dan lebar 3 meter serta dengan menggunakan penerangan lampu dari minyak. Seni pertunjukan di Kerajaan Kamboja termasuk wayangnya, mendapat pengaruh dari budaya Jawa yang dibawa oleh raja Jayawarman II tahun 802 M. Ia datang di Kamboja untuk mendirikan dinasti Khmer serta memperkenalkan tari Jawa. Setelah menerima pengaruh dari Jawa kemudian

Wayang Len Nang Dari Kamboja.
Foto Sumari (2006)

dikembangkan dan selama 600 tahun seni pertunjukan berkembang sampai daerah Angkor jatuh ke bangsa Thai Kejayaan raja Khmer berakhir tahun 1431 M. Karena setelah Angkor direbut bangsa Thai dan istana diduduki

Pertunjukan wayang Kamboja dan Thailand dilaksanakan pada waktu hari-hari besar serta hari penting, misalnya pada saat mulai panen. Pada mulanya pertunjukan wayang itu digunakan untuk upacara pembersihan dosa (semacam ruwatan di Pulau Jawa), sedangkan wayangnya dibuat dari tepung padi yang ditempatkan pada daun. Namun, sekarang boneka wayang itu dibuat dari kulit kerbau dan semua boneka pada kanan dan kiri diberi tangkai (*gapit*). Para dalang yang sekaligus penari, memegang *gapit* sambil menari dan menggerakan boneka wayang sesuai dengan karakter tokohnya di sepanjang layar yang disinari oleh lampu dari minyak kelapa.

Para dalang yang sekaligus penari itu berjumlah 8 sampai 10 orang memegang boneka wayang yang diletakkan di atas kepala dengan menggerakkan tangan dan bahu. Sedangkan kepalanya bergerak serupa dengan tari balet istana dan sikap patung-patung yang berada di Candi Angkor.

Pertunjukan dibagi menjadi dua bagian yang saling bergantian. Pertama, para penari ke luar dengan membawa boneka wayang di depan layar. Kemudian dua orang narator melakukan dialog, menjelaskan peranan tokoh dan menceritakan episode yang akan berlangsung. Selanjutnya tampil para penari membawa *pano* (boneka wayang) di depan layar yang diiringi musik yang disebut orkes *Kram Phleng Pin Peat* yang istrumennya terdiri dari : 2 (dua) seruling dari kayu yang disebut *sralay thom* dan *sralay touch*; 2 (dua) bonang melingkarnya namanya *kong thom* dan *kong touch* yang memberikan warna musik Khmer; dua buah tambur namanya *skor thom*; dan dua buah simbal kecil yang disebut *Ching*.

Cerita yang dipentaskan adalah lakon *Ream Ker*, merupakan versi *Ramayana* Kamboja yang datang dari India dan telah diubah menjadi tokoh Kamboja.

Pertunjukan *Nang Sbek* atau *Len Nang* dapat dilaksanakan di lapangan terbuka, di tengah-tengah persawahan tanpa diberi batas pagar dan tanpa dipungut bayaran bagi para penonton.

Pertunjukan berlangsung dari jam 20.00 dan berakhir pada jam 1.00 atau jam 2.00 pagi dan pertunjukan itu berlangsung tujuh hari atau lebih, kadang-kadang berlangsung selama 17 hari. Para penonton berganti-ganti, bergilir. Suasana santai bisa menonton sambil makan sesuatu, atau berjalan-jalan. Seperti penonton pergelaran wayang di Jawa, mereka tidak harus melihat dengan serius selama lima jam.

LENTRENG [lêntrêng], adalah salah satu wanda dalam seni rupa wayang kulit purwa untuk tokoh Dewi Wara Subadra dalam suasana susah. Ciri-cirinya: muka sempit menunduk, leher panjang, badan kecil, posisi tubuh condong ke depan, langkah kaki sempit.

LERE-LERE, LADRANG, [Léré-Léré] adalah laras slendro *pathet nem*. Gending ini dalam tradisi pedalangan wayang kulit purwa gaya Surakarta digunakan untuk mengiringi datangnya tamu, khususnya Patih Sengkuni.

Biasanya dengan sasmita gending, "*lampahe pindha kepleset-pleseta.*" *Kepleset* atau *keplere* mengacu kepada cara berjalan Sengkuni yang sempoyongan seperti mau terpeleset.

LESANPURA, KERAJAAN, atau Garbaruci adalah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Setiajid. Di masa mudanya, Prabu Setiajid bernama Ugrasena. Prabu Setiajid mewarisi kerajaan tersebut dari mertuanya, Prabu Garbanata. Kerajaan ini kemudian oleh Prabu Setyajid diwariskan kepada putranya, Setyaki. Baca juga **UGRASENA**.

LESMANA. Baca **LAKSMANA.**

LESMANA MANDRAKUMARA, atau Raden Sarojakusuma/Jakumara, adalah tokoh yang sering tampil dalam berbagai lakon wayang di Indonesia pada pedalangan *gagrag* Yogyakarta. Bukan karena ia sakti atau tampan, melainkan karena ia lemah mental, bego, dan konyol. Ia sering tampil hanya untuk bahan tertawan dan olok-olokan keluarga Kurawa sendiri.

Lesmana Mandrakumara adalah anak sulung Prabu Duryudana, penguasa kerajaan Hastinapura. Ibunya bernama Dewi Banuwati, ia mempunyai seorang adik perempuan bernama Dewi Lesmanawati.

Lesmana Mandrakumara hampir tampil pada setiap lakon perkawinan para putra Pandawa, seperti dalam lakon: *Rabine Abimanyu*, *Antasena Krama*, *Irawan Rabi*, *Rabine Wisanggeni*, dan sebagainya. Ia selalu gandrung dan melamar putri-putri yang sedang disayembarakan, tetapi tidak pernah berhasil menikahinya.

Lesmana Mandrakumara Wanda Manten
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta.
Foto Pandita (1998)

Dalam lakon *Pancawala Krama*, Lesmana pernah membunuh Pancawala putra Yudistira dengan menggunakan keris pusaka *Kalanadhah* milik Gatutkaca, pemberian Arjuna. Lesmana dapat mencuri pusaka Gatutkaca karena diberi kesaktian oleh Batari Durga yang berupa sumping Gajaholing. Dengan mengenakan sumping itu Lesmana dapat menghilang. Atas pertolongan Kresna akhirnya Pancawala dapat dihidupkan kembali, dan menjelaskan kepada para Pandawa bahwa yang membunuh sebenarnya adalah Lesmana Mandrakumara, karena ia ingin menculik Dewi Pergiwati. Akhirnya Gatutkaca bebas dari tuduhan, dan Lesmana Mandrakumara ditangkap dan diadili di Amarta.

Lesmana Mandrakumara yang tidak memiliki kesaktian apa-apa ini akhirnya tewas dalam perang Bharatayuda. Ketika Abimanyu terjebak dalam kepungan para Kurawa, tubuhnya

LESMANA MANDRAKUMARA

penuh luka karena dihujani anak panah oleh Kurawa. Lesmana Mandrakumara mengira Abimanyu sudah meninggal, ia mendekati Abimanyu sambil mengayun-ayunkan pedangnya. Dengan sisa-sisa tenaganya, Abimanyu berusaha melepas anak panah Kyai Gusara menghunjam dada Lesmana hingga tewas. Tubuh Lesmana terguling di dekat kaki Abimanyu.

Dalam pewayangan Lesmana Mandrakumara melambangkan karakter manusia yang hidupnya selalu dimanja dan dilindungi, sehingga tumbuh menjadi manusia dungu, tidak berilmu. Ia adalah contoh karakter manusia yang tidak dapat mengambil keputusan sendiri. Dalam seni rupa wayang kulit dikenal ada tiga macam wanda untuk tokoh Lesmana Mandrakumara, yakni wanda *Punggung*, *Bujang*, dan *Bengis*.

LESMANAWATI, DEWI, adalah putra bungsu raja Hastina rabu Anom Duryudana dengan permaisuri Dewi Banuwati. Dalam cerita pedalangan sedikitnya terdapat dua versi tentang tokoh ini. Pertama diceritakan bahwa Lesmanawati tidak pernah menikah dengan siapapun karena ia menderita cacat mental seperti kakaknya yang bernama Lesmana Mandrakumara. Versi kedua, Lesmanawati dinikahkan dengan Raden Warsakusuma putra Adipati Karna dari Angga. Perkawinannya menurunkan seorang anak laki-laki bernama Warsaka. Setelah perang Bharatayuda, Warsaka mengabdi kepada Parikesit putra Abimanyu setelah dinobatkan menjadi raja Hastinapura.

Lesmana Mandrakumara (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman.
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Lesmana dan Lesmanawati (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakata,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Lesmanawati berwajah luruh dengan warna putih atau kuning emas (*gembleng*), gelung keling dengan kancing *garudha mungkur*, jamang *tracapan*, sumping *surengpati*, rambut *candhirengga*, berselendang, dodot *lunglungan*

LIE JING KIM, adalah seorang keturunan Cina peminat budaya Jawa yang tinggal di Kampung Ngadinatan, Yogyakarta, pada tahun 1920-an mendirikan perkumpulan kesenian karawitan Daya Pradangga. Perkumpulan ini dipimpin oleh K.R.T. Jayadipura. Beberapa perangkat gamelan milik Lie Jing Kim disumbangkan pula untuk kegiatan perkumpulan itu.

LIE TOO HIEN, adalah seniman juru tatah dan juru sungging yang membuat tokoh peraga wayang kancil pada tahun 1925 di Surakarta. Pembuatan jenis wayang baru itu atas pesanan Poo Liem, si Pencipta wayang kancil. Baca juga **KANCIL, WAYANG**.

LIE WAH GIEN, bersama dengan Lie Wat Djien, dan Lie Yam Ping adalah tiga dari beberapa orang juragan wayang orang yang mengorganisasikan para seniman tari dan karawitan di Solo Pada pertengahan dasawarsa 1920-an mereka membuat perkumpulan wayang orang yang mengadakan pertunjukan keliling, tidak hanya di Surakarta, juga di kota-kota sekitarnya, bahkan sampai ke daerah Banyumas dan Kediri. Kelompok wayang orang yang mereka bentuk telah ikut membantu menyebarluaskan seni wayang itu.

LIMAN BENAWI, adalah nama lain dari Kerajaan Hastina. Dalam dunia pedalangan diceritakan bahwa negara Hastina awalnya adalah hutan *Ingas* (perdu beracun yang membuat kulit melepuh) yang dicipta oleh Begawan Palasara menjadi negara besar dengan Sungai Gangga yang luas. Di tepi Sungai Gangga terdapat arca gajah oleh karena itu disebut Kerajaan Gajahoya dalam bahasa Jawa disebut Liman Benawi

LIMAN SITUBANDA, adalah sosok berwujud gajah, salah satu dari 'saudara tunggal Bayu' yang sembilan jumlahnya. Mereka bukan hanya terdiri dari manusia, juga dewa, dan binatang. Kesembilan makhluk itu adalah Batara Bayu, Anoman, Bima, Wil Jajahwreka (Jajagwreka), Liman Situbanda, Sarpa Nagakuwara, Garuda Mahambira, Begawan Maenaka, dan Dewa Ruci

Dalam lakon *Wahyu Makuta Rama*, Liman Situbanda pernah mencoba menghalangi Arjuna ketika hendak pergi ke puncak Suwelagiri guna mendapatkan wahyu. Hadangan Liman Situbanda dimaksudkan sebagai salah satu ujian bagi Arjuna. Baca juga **BAYU, BATARA**.

LIMAR JOBIN, adalah motif kain batik yang dikenakan oleh Puntadewa.

LIMAR KETANGI, adalah motif kain batik yang dikenakan Arjuna.

LIMBUK

Dalam pewayangan Limbuk tampil sebagai emban muda yang genit, tak berpengalaman, dan selalu ingin kawin namun tidak pernah ada pria yang datang melamar dirinya. Saking genitnya, tokoh Limbuk digambarkan selalu membawa sisir *serit* ke mana pun ia pergi.

Ada dalang yang memberikan gambaran bahwa hubungan Limbuk dengan Cangik hanyalah rekan satu pekerjaan, namun sebagian besar dalang menyebutkan Limbuk adalah anak Cangik. Baca juga CANGIK.

Adegan Cangik-Limbuk oleh Dalang Ki Gunarto Taliyendro
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Foto Sumari (2011)

LIMBUK, adalah tokoh berbadan subur, hidungnya pesek, dahinya lebar. Bersama pasangannya, Cangik, mereka adalah abdi dalem emban panakawan keraton yang melayani para putri di keputren. Dalam pergelaran wayang kulit purwa, Limbuk dan Cangik kadang-kadang muncul pada adegan jejeran.

Limbuk
Wayang Planet
Koleksi/ Karya Ki Enthus Soesmono,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

LIMENG, KYAI, adalah nama wayang pusaka untuk tokoh peraga wayang Bratasena (Bima di kala muda), wanda *Mimis*. Wayang pusaka ini dibuat pada tahun 1868, di zaman pemerintahan Mangkunegara IV (1853 - 1881).

LIMPUNG, adalah sebutan lain bagi gada, senjata pemukul. Baca juga **GADA**.

LINCAK, WAYANG, adalah jenis wayang yang dibuat oleh Sumardi, asal Desa Madegondo, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah. Cara pembuatan wayang ini cukup sederhana. Setelah membuat sketsa wajah si tokoh, lalu dibuat kerangka wayang berupa tangan, badan dan kaki. Bahan dasarnya pun bermacam macam, salah satunya kertas karton. Wayang dengan figur wajah manusia ini pun mendapat sentuhan akhir dengan melukis detail wajah si tokoh.

Wayang lincak awalnya menjadi sarana untuk mengenalkan seni wayang kepada anak anak. Karena bentuknya yang sederhana maka bisa menarik dan menghibur dan mudah dipahami anak-anak. Selanjutnya wayang lincak menjadi sarana berekspresi dan berapresiasi terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Kelebihan wayang lincak adalah kemudahan bagi penonton untuk memahami makna cerita. Semua kalangan dari berbagai umur dan latar belakang, akan terbantu dengan bentuk wayang yang variatif. Hal ini sesuai dengan kata lincak sendiri yang mempunyai kepanjangan, Lintas Cerita Kita.

LINDU BAMBANG, WANDA WAYANG, adalah nama salah satu wanda dalam seni rupa wayang kulit purwa untuk tokoh Werkudara. Wayang ini memiliki ciri-ciri: sanggul bulat, muka menunduk, mata kecil, leher sedang, pundak bagian belakang lebih rendah (*mleset*), badan ramping berwarna brons, warna keemasan, posisi kaki belakang *mancad*, pakaian singset.

Nama yang sama juga dipakai untuk tokoh Bratasena (Bima pada waktu muda). Ciri-cirinya hampir sama dengan figur wayang Werkudara, hanya sanggulnya diganti *gruda mungkur* dengan posisi tegak.

LINDU, WANDA, adalah nama salah satu wanda dalam seni rupa wayang kulit purwa untuk tokoh Wrekudara atau Bima dewasa.

Figur wayang ini digunakan untuk adegan sedih atau untuk adegan setelah Werkudara pulang dari Samudera Minangkalbu dalam lakon *Dewa Ruci*. Adapun ciri-cirinya: sanggul tinggi bulat kecil, muka menunduk *(polatan tajem)*, mata lebar, leher pendek, pundak belakang lebih tinggi, badan agak gemuk, posisi kaki depan agak maju *(njojor)*.

LINDU PANON, AJI, adalah ajian yang dimiliki Prabu Pandu Dewanata, raja Astina. Dengan ajian ini, Prabu Pandu dapat membuat musuhnya kehilangan kesadaran selama beberapa saat.

Selain itu, *Lindu Panon* juga merupakan salah satu wanda Bima dalam seni rupa wayang kulit. Baca juga PANDU DEWANATA, PRABU

LINDU PANON, WANDA WAYANG, adalah salah satu wanda pada peraga wayang Bima. Wanda ini ditampilkan pada saat Bima dalam keadaan marah atau dalam situasi perang. Ciri-ciri Bima wanda *Lindu Panon* adalah, wajahnya tunduk, sanggulnya besar dan tinggi, lehernya agak pendek, bahu *(pundak)* belakang agak naik, badannya *gemblengan prada*, *jangkahan* kakinya sedang. Baca juga WANDA.

LINDUR, adalah nama *sulukan* dalam pertunjukan wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta termasuk jenis *pathetan*. *Pathet Lindur* laras slendro *pathet nem* digunakan dalam adegan setelah perang *gagal* dan menjelang *pathet sanga*. *Pathet Lindur cakepan* atau syairnya sebagai berikut:

"*Nembang tengara mundur, O..., O..., sawadyane nedya, kondur mring jro pura, wara apragosa, O...,O..., samya amarigi, O..., kang katrajang gigir, O..., ira karowak, sangsaya sanget, palayuning bala, O..., kepya rebut dhucung, O...*

Bima Wanda Lindu
Wayang Kulit Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)
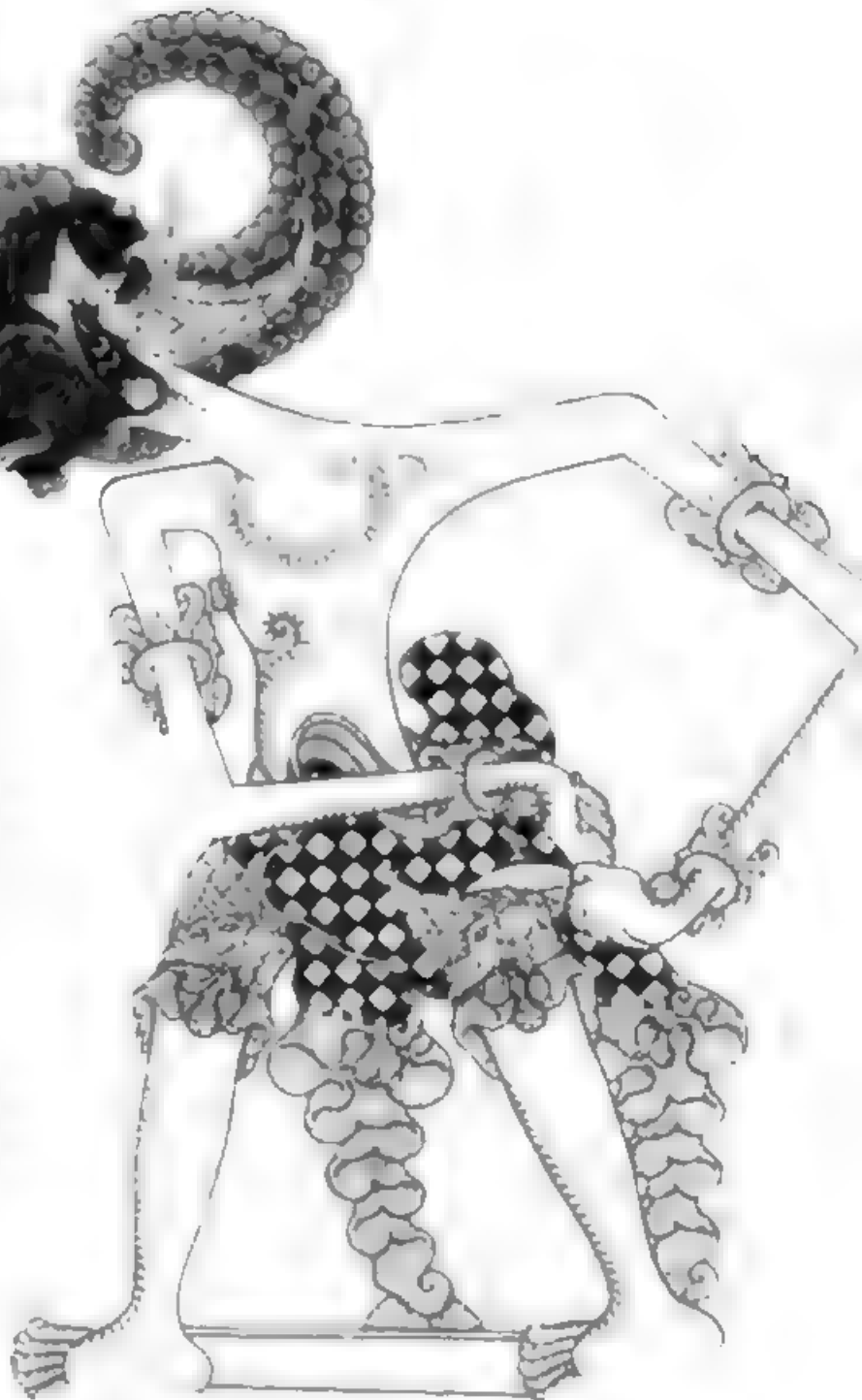
LINGGAMANIK, CUPU, adalah pusaka yang dimiliki oleh dua dewa penting di kahyangan, yakni Batara Guru dan Batara Narada. Batara Guru memperolehnya sebagai persembahan dari Nagasesa. Sedangkan Batara Narada mendapat *cupu* pusaka itu sebagai warisan dari ayahnya, Sang Hyang Caturkanaka.

LINTANG TRENGGANA, adalah alih wujud Prabu Kresna dalam lakon *carangan* berjudul *Semar Mantu*, Resi Lintang Trenggana. Ia mempunyai seorang anak bernama Endang Lara Temon yang dinikahkan dengan anak angkat Kyai Semar bernama Bambang Kaniten atau Jaka Pupon. Sebenarnya Endang Lara Temon dan Jaka Pupon adalah alih ujud dari Siti Sundari dan Abimanyu.

LINTANG, WANDA WAYANG, adalah salah satu wanda dalam seni rupa wayang kulit purwa untuk tokoh Wrekudara atau Bima dewasa.

Figur wayang ini digunakan untuk adegan perang atau sedang bertapa. Ciri-cirinya, di antaranya, sanggulnya bulat panjang, pandangan muka lurus ke depan *(longok)*, mata sedang, leher agak pendek, pundaknya rata, badan tinggi tetapi agak kendor, langkah kakinya sedang, pakaiannya *singset*. Baca juga **BIMA**.

LINTRINGMAYA, DITYA KALA, adalah salah satu tokoh berbadan raksasa *gandarwa* prajurit anak buah Batari Durga. Tokoh ini biasanya diwujudkan dengan wayang *srambahan* Raksasa Cakil. Biasanya ia tampil pada lakon-lakon yang menyangkut Batari Durga.

Bima Wanda Lintang
Wayang Kulit Gagrag Surakarta
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

LISTRIK, WAYANG, adalah wayang kreasi I Dewa Putu Berata dari Ubud, Bali, bersama Larry Reed dari Amerika Serikat (AS). Eksperimen yang dilakukan kedua seniman ini berlangsung di San Fransisko, AS, ketika Betara mengajar kelompok seni Sekar Jaya tahun 1996.

Di Indonesia wayang listrik dipentaskan pertama kali dalam Festival Walter Spies tahun 1997 lalu dengan lakon A-shu di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) yang melibatkan dua dalang, I Ketut Sudiana dan I Ketut Wirtawan, serta penata lampu Dewa Made Suparta. Setelah itu, bersama kelompok seni Cudamani, Berata telah membawa wayang listrik, ke berbagai belahan dunia. Bahkan tak jarang, lakon-lakon yang tetap bersumber pada epos *Mahabarata* dan *Babad Bali* dimainkan di banjar-banjar di pelosok Bali.

Wayang listrik, hanya sebuah penamaan untuk membedakan dengan wayang yang menggunakan lampu blencong, yang selama ini dikenal luas di masyarakat Jawa dan Bali. Dalam wayang ini, cahaya lampu halogen memegang peran utama untuk menciptakan trik-trik bayangan pada kelir. Bersama Lerry Reed, Berata memakai film sebagaimana dalam teknik separasi untuk menggantikan berbagai ilustrasi dalam wayang tradisi. Bentuk-bentuk seperti bukit dan gunung, yang tadinya hanya diwakili oleh gunungan, dalam wayang ini diwujudkan sesuai aslinya.

LIWUNG, GENDING, adalah nama gending wayangan laras slendro *pathet manyura*. Gending ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta untuk mengiringi adegan raksasa *pathet manyura*. Misalnya raja Alengka atau Raja Gilingwesi dengan *sasmita:"Ingkang wonten negari Gilingwesi, yen katinon saking mandrawa kadya liwung manahe"*.

LIWUNG, LADRANG, adalah laras slendro *pathet manyura*. Gending ini dalam tradisi pedalangan gaya Surakarta digunakan untuk mengiringi adegan *sabrang telengan* seperti Tuguwasesa, Jangkarbumi, Gatutkaca pada bagian *pathet manyura*.

LIYEPAN, adalah salah satu bentuk mata pada seni rupa wayang kulit purwa gaya Surakarta. Mata *liyepan* adalah mata seperti yang dimiliki Arjuna. Pada seni rupa wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, istilah mata *liyepan* dianggap sama dengan mata *gabahan*.

LOBANINGRAT, GENDING, adalah gending berbentuk *kethuk papat arang minggah Guntur*, laras slendro *pathet nem*. Gending ini dalam tradisi pedalangan wayang kulit purwa gaya Surakarta digunakan untuk mengiringi adegan *sabrang* raja raksasa tua *(danawa raton sepuh)*.

LOBONG, GENDING, adalah gending iringan wayang kulit purwa laras slendro *pathet manyura*. Gending ini untuk mengiringi adegan *pathet manyura* atau untuk mengiringi adegan *tancep kayon* dengan *sasmita* dalang: *Katingal saking mandrawa pindha linobong ing branta*.

LOGENDER, adalah tokoh yang menjabat patih di Kerajaan Majapahit dalam cerita Damarwulan. Patih ini mempunyai tiga orang anak. Dua laki-laki, yakni Layang Seta dan Layang Kumitir, sedangkan yang bungsu seorang gadis cantik berhati lembut, bernama Dewi Anjasmara. Layang Seta dan Layang Kumitir bersifat ugal-ugalan dan suka bersikap sewenang-wenang, mentang-mentang menjadi anak tokoh terkemuka. Sebaliknya adik bungsunya, selain berwajah cantik juga berhati lembut, akhirnya menjadi istri Damarwulan yang pernah bekerja di kepatihan, sebagai *pekathik*, yaitu pemelihara dan perawat kuda.

Logender menjadi patih di Kerajaan Majapahit setelah kakaknya, yaitu Patih Udara mengundurkan diri dan pergi bertapa di Gua Samun di Lereng Gunung Mahameru.

Cerita-cerita tentang Damarwulan terdapat dalam wayang klithik atau wayang krucil. Baca juga **ANJASMARA, DEWI**

LOJAMI, adalah negara yang dipimpin oleh Prabu Kurisman, dalam cerita *Menak Biraji*, dalam wayang menak

LOJI TENGARA, KERAJAAN, adalah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Bel Geduwel Beh, yang merupakan penjelmaan Petruk. Kerajaan ini tidak disebut-sebut dalam *Kitab Mahabharata*, karena hanya terdapat pada lakon *carangan* berjudul *Petruk Dadi Ratu*. Baca juga **PETRUK.**

LOKABAKA, adalah tempat para dewa bersemayam di kahyangan atau sorga. Dalam pewayangan konsep jagad atau dunia itu terbagi menjadi tiga dunia yaitu Janaloka, Giriloka dan Lokabaka. Ketiganya, biasa disebut Triloka.

LOKANANTA, adalah perangkat gamelan milik para dewa di kahyangan. Menurut cerita pewayangan, gamelan itu dapat berbunyi sendiri tanpa ada yang menabuh dan suaranya indah tanpa cela. Sebutan gamelan kahyangan itu, dulu sekitar tahun 1930-an disebut Salokananta.

Gamelan Lokananta pernah dipinjam Arjuna, dan digunakan sebagai mahar, syarat perkawinan, ketika kesatria Pandawa itu menikah dengan Dewi Wara Subadra.

Nama Lokananta dipakai oleh sebuah perusahaan industri rekaman di Surakarta. Perusahaan rekaman Lokananta, di antaranya juga memproduksi rekaman gending-gending Jawa serta kesenian yang lain seperti ketoprak, wayang kulit dan wayang orang.

LOKANANTA, GENDING, adalah salah satu gending iringan wayang kulit purwa gaya Surakarta, laras Slendro *pathet manyura*. Gending ini digunakan untuk mengiringi adegan *sabrangan* Batari Durga.

Patih Logender
Wayang Krucil
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

LOKAPALA, CATUR

LOKAPALA, CATUR, adalah jenis alam yang ada pada jagad semesta pewayangan. Di dalam jagad pewayangan ada empat lokapala atau alam kadewatan, yang dalam pewayangan disebut Catur Lokapala. Terdiri dari Alam Kahyangan, Alam Neraka, Alam Lautan, dan Alam Kebendaan (kekayaan).

Dalam dunia pedalangan Alam kahyangan dikuasai oleh Batara Guru, di dalam Mahabharata alam Kahyangan dikuasai oleh Batara Endra. Alam Neraka dikuasai oleh Batara Yama, Alam Lautan dikuasai oleh Batara Baruna, dan Alam Kebendaan/ kekayaan dikuasai oleh Batara Kuwera.

Selain itu Lokapala juga merupakan nama sebuah kerajaan pada zaman Ramayana, yakni yang dipimpin oleh Prabu Lokawana, lalu Wisrawa kemudian Danaraja.

LOKAPALA, KERAJAAN, adalah salah satu nama kerajaan yang tekenal pada zaman sebelum *Ramayana*. Kerajaan ini dikuasai oleh keturunan Batara Sambu (Sambo). Raja-raja yang pernah bertakhta di kerajaan ini di antaranya adalah Prabu Derodana putra Resi Sambodana atau Kamulasidi, kemudian menurunkan Prabu Danurdana, Prabu Danurdara, Prabu Lokawana dengan permaisuri Dewi Lokawati menurunkan seorang putri bernama Dewi Lokati, kemudian dinikahi oleh seorang pendeta dari Pertapaan Gigirpenyu bernama Resi Wisrawa atau Resi Sarwa menurunkan Raden Dasawarna dan Danapati. Raden Dasawarna tidak mau menjadi raja, ia memilih menjadi pertapa. Raden Danapati yang menjadi raja dengan gelar Porabu Danaraja. Ia merupakan raja terakhir di Lokapala, karena Prabu Danaraja gugur dalam peperangan dengan adik tirinya yang bernama Rahwana alias Dasamuka, kemudian negara Lokapala dikuasai oleh Rahwana.

LOKASEGARA, KERAJAAN, adalah kerajaan yang diperintah oleh raja raksasa bernama Prabu Kalasrana. Ia pernah menyerbu Kerajaan Manimantaka. Prabu Dike, raja Manimantaka kewalahan menahan gempuran bala tentara Kerajaan Lokasegara dan kesaktian Prabu Kalasrana. Prabu Dike mendapat bantuan dari Bambang Kandihawa. Kesatria tampan ini akhirnya berhasil mengalahkan musuh. Atas jasanya Bambang Kandihawa dikawinkan dengan Dewi Durniti, putri Prabu Dike. Baca juga **KANDIHAWA, BAMBANG.**

LOKATI, DEWI, atau Dewi Rumingrat, adalah salah seorang bidadari penjelmaan dari inti mustika Retna Dumilah yang pecah dalam pewayangan.

Inti mustika yang pecah itu oleh Batara Guru dicipta sehingga berubah wujud menjadi tiga orang bidadari, yakni Dewi Lokati, Dewi Sri, dan Dewi Widawati. Ketiganya kemudian menjadi istri Batara Wisnu, dan biasa disebut Hapsari Triwati.

Nama yang sama yaitu Dewi Lokati adalah sebutan putri dari Prabu Lokawana, Raja Lokapala. Baca juga **RETNA DUMILAH, MUSTIKA.**

LOKAWANA, PRABU, adalah nama Raja Lokapala keturunan Dewa Sambu. Prabu Lokawana dengan permaisuri Dewi Lokawati menurunkan seorang putri bernama Dewi Lokati, kemudian dipersunting oleh seorang pendeta dari pertapaan Gigirpenyu bernama Resi Wisrawa alias Resi Sarwa keturunan Batara Somaresi. Menurut cerita pedalangan Jawatimuran *gagrag* Malang, perkawinan Wisrawa dengan Dewi Lokati menurunkan dua putra bernama Dasawarna dan Daniswara. Setelah dewasa Dasawarna tidak mau dinobatkan menjadi raja di Lokapala, tetapi ia memilih menjadi pertapa di Gunung Gajahmungkur. Akhirnya yang menggantikan takhta kakeknya, adalah Daniswara dengan gelar Prabu Danaraja.

Menurut cerita pedalangan *gagrag* Porong Prabu Lokawana adalah raja Sunggela yang menurunkan Dewi Lokati. Setelah dewasa Dewi Lokati dipersunting oleh Resi Sarwa atau Wisrawa. Resi Sarwa dan Dewi Lokati menurunkan Raden Daniswara dan Raden Misrahwana. Raden Daniswara menjadi pedeta di pertapaan Tandhawaru, takhta kerajaan sementara dipegang oleh Prabu Sarwa (Citrabaya), setelah Misrahwana dewasa Prabu Citrabaya lengser menjadi pendeta di pertapaan Gajahmungkur. Takhta kerajaan diserahkan kepada Raden Misrahwana dengan gelar Prabu Misrahwana.

LOKITAMUKA, adalah sebutan Gada Rujakpolo atau Lukitasari dalam *Mahabharata*. Dalam wayang golek purwa Sunda, sebutan Lokitamuka tetap dipakai dengan pengucapan Lohitamuka.

LOMASA, MAHARESI, adalah seorang brahmana ahli Weda yang selama beberapa waktu mendampingi para Pandawa dan Dewi Drupadi ketika mereka menjalani masa pembuangan di Hutan Kamiyaka menurut *Kitab Mahabharata*.

Kehadiran Resi Lomasa mendampingi Pandawa memberi pengaruh positif yang besar pada putra-putra Pandu itu, karena sang Resi selalu memberi berbagai nasihat, petuah, dan memompakan semangat pada mereka. Selain Maharesi Lomasa, beberapa brahmana lainnya juga sering mengunjungi gubuk para Pandawa, di antaranya Resi Dumya dan Redi Druwasa

LOMASA LEGANA, adalah minyak pusaka yang diberikan oleh Begawan Maenaka kepada Anoman dalam Lakon *Senggana Duta*. Minyak ini berkhasiat apabila dioleskan ke seluruh tubuh maka yang bersangkutan tidak akan dapat terbakar oleh api serta berbagai jenis senjata tajam.

Minyak pusaka ini digunakan oleh Anoman untuk mengobati Gatutkaca yang tubuhnya terbakar oleh pendeta yang ada di Astina dalam Lakon *Gatutkaca Sungging*.

Tetapi sebagian dalang mengatakan Anoman mengolesi tubuhnya sebelum masuk ke Keraton Alengka, sehingga ketika dibakar, tubuhnya tidak luka. Baca juga **MAENAKA**.

LONGOK, WAYANG, adalah peraga wayang yang pandangan wajahnya lurus ke depan, tidak tunduk, tetapi bukan pula mendongak. Istilah *longok* biasanya juga berhubungan dengan kecondongan bentuk leher wayang. Contoh wayang *longok*, di antaranya adalah Kresna, Nakula, dan Sadewa dalam seni rupa wayang kulit purwa.

LONTANG KASMARAN, GENDING, adalah *ketuk papat kerep minggah wolu*, laras slendro *pathet sanga*. Gending ini dalam tradisi pedalangan gaya Surakarta digunakan untuk mengiringi adegan Arjuna ketika sedang sedih di Hutan Setragandamayit

LOPAMUDRA, DEWI, adalah putri raja Widarba yang diperistri oleh Resi Agastya, salah seorang resi mahaguru terkemuka di alam para dewa atau kahyangan. Resi Agastya hanyalah pertapa biasa yang hidup sederhana di hutan Gangadrawa. Dewi Lopamudra terbiasa hidup mewah, sehingga merasa tidak tahan hidup sederhana sebagai istri pertapa. Dewi Lopamudra pada masa kecilnya terbiasa hidup mewah dan manja. Kini ia selalu merengek pada suaminya, agar memenuhi kebutuhan kemewahan yang diinginkannya.

Sebagai seorang pertapa, Resi Agastya tidak mau menerima rezeki lain, kecuali sedekah pemberian orang. Namun demi istrinya ia rela berkelana dari negeri satu ke negeri lainnya untuk mendapatkan harta.

Pada setiap kerajaan yang tampak kaya raya, ia menyaksikan penderitaan rakyat yang tertekan oleh pajak. Raja di negeri-negeri itu kaya raya sebenarnya karena hasil keringat rakyatnya. Karena itu Resi Agastya tidak sampai hati untuk meminta sesuatu, sebab menurut pendapatnya permintaannya tentu akan menambah beban penderitaan rakyat.

Perjalanan Resi Agastya akhirnya sampai di suatu negeri yang diperintah oleh raja Raksasa yang bernama Ilwala, yang semula akan memangsa sang Resi. Akan tetapi dikarenakan kharisma sang Resi, maka ia tidak jadi memangsanya, bahkan Prabu Ilwala berguru kepada Resi Agastya. Sebagai seorang guru, Resi Agastya mengajarkan kepada muridnya bagaimana cara seorang raja memerintah dengan baik, adil, dan bijaksana, sehingga kerajaan dan rajanya dapat hidup makmur, sedangkan rakyatnya tidak merasa menderita karena tekanan pajak. Ajaran Resi Agastya ini ternyata sangat bermanfaat bagi Prabu Ilwala, sehingga sang resi diberi banyak harta. Dengan demikian Resi Agastya akhirnya dapat memenuhi harapan istrinya yaitu Dewi Lopamudra yang ingin hidup mewah.

LOPIAN, KACA. Baca **KACA LOPIAN.**

LORO IRENG, DEWI. Baca **SUBADRA DEWI**

LORO-LORO, GENDING, adalah gending yang berbentuk *ketuk kalih*

kerep minggah Loro-loro Topeng, laras slendro *pathet sanga*. Gending ini dalam tradisi pedalangan gaya Surakarta digunakan untuk mengiringi adegan Semar di Dukuh Klampis Ireng.

LUH GANDA, adalah sebutan bagi dayang-dayang tokoh putri dalam pertunjukan wayang kulit parwa Bali.

LUKITASARI, adalah senjata berwujud sebuah gada yang sangat ampuh. Senjata ini milik Bima, salah seorang kesatria Pandawa. Selain Lukitasari, Bima juga mempunyai gada lain bernama Rujakpolo. Dalam *Kitab Mahabharata*, Lukitasari disebut Lokitamuka.

Menurut sebagian dalang, gada Lukitasari inilah yang akhirnya digunakan Bima ketika bertarung melawan Prabu Duryudana di hari terakhir Bharatayuda. Pada saat itu Duryudana menggunakan Gada Kyai Inten.

Sebelum menjadi milik Bima, gada Lukitasari adalah senjata andalan Prabu Dandunwacana, raja Jodipati yang dikalahkan kesatria Pandawa itu.

Menurut seni pedalangan gaya Yogyakarta, gada Lukitasari bukan milik Bima, melainkan milik Setyaki. Gada milik Bima bernama Gada Rujakpolo. Sementara itu, pedalangan *gagrag* Surakarta menyebutkan, gada milik Setyaki namanya Wesi Kuning

Sebagian dalang yang lain lagi mengatakan bahwa Gada Lukitasari sama dan identik dengan Gada Rujakpolo. Baca juga **BIMA**; dan **RUJAKPOLO**

LUKJALAM, adalah nama kerajaan termasuk wilayah Yaman yang ditaklukkan oleh Maktal, dalam cerita *Menak Lare*.

LUKMANAKIM atau **LUKMAN HAKIM**, adalah salah satu nama tokoh dalam siklus cerita wayang menak. Ia adalah anak dari Ki Nimdahu seorang juru masak di Kerajaan Medayin. Konon diceritakan bahwa suatu ketika Lukman Hakim mencuri kue apem ajimat dari Prabu Tobat Sarehas, maka ia menjadi manusia sakti yang dapat mengetahui segala ilmu, bahkan dapat berbicara dengan semua jenis binatang serta tumbuh-tumbuhan. Atas anjuran ayahnya ia menuliskan segala pengetahuan yang didapat secara mendadak itu pada sebuah buku yang disebut *Kitab Adam Makna*.

Karena *Kitab Adam Makna* dapat menyebarkan pengetahuan yang tidak sewajarnya dimiliki oleh manusia, Malaikat Jibril berusaha merebutnya. Lukman Hakim juga berusaha mempertahankannya, sehingga terjadi tarik-menarik. Akibatnya kitab tersebut robek menjadi tiga bagian, dua pertiga bagiannya berhasil direbut oleh Malaikat Jibril dan dibuang ke arah berlainan. Lukman Hakim hanya mendapatkan sepertiga bagian saja.

Dengan adanya peristiwa itulah maka kini pengetahuan yang dapat

dipelajari oleh manusia di dunia ini hanyalah sepertiga bagian dari segenap pengetahuan yang ada di alam semesta ini. Sedangkan yang dua pertiga bagian tetap menjadi misteri, tidak mungkin dapat dipelajari dan dimengerti oleh manusia

Ciri-ciri khusus Lukman Hakim pada peraga wayang golek menak: bermahkota *kanigara* putih, berjamang warna emas, mengenakan gelung *untiran*, muka berwarna merah jambu, berkumis hitam

LUNGSEN, adalah semacam asesoris yang dibuat dari lebihan busana (kain) pada dada perempuan (*semekan/ kemben*) yang diwiru atau *sembulihan*. *Lungsen* dalam wayang kulit juga merupakan bagian dari rambut bagian depan yang dihubungkan dengan ujung gelung *minangkara*, atau pun bentuk irah-irahan lainnya seperti tokoh Narayana, Abimanyu, Narasuma, dan lain-lain

Lungsen dalam bahasa Jawa berasal dari kata *lungse* yang berarti telah lewat. Dalam bahasa pedalangan terdapat idiom "*lelungsen tak bebakali*" maksudnya setiap sesuatu yang sudah lewat selalu akan dimulai lagi. Idiom ini mempunyai makna bahwa orang tua ketika memberikan doa restu kepada anaknya tiada henti-hentinya, selama hidupnya selalu memberikan doa dan restu kepada anak-anaknya. Kata "lewat" sama dengan "lebih", *lungsen* pada bagian rambut merupakan kelebihan dari rambut itu sendiri, begitu pula *lungsen* pada semekan wanita adalah kelebihan kain yang telah diikatkan pada badannya.

LURUGAN, WAYANG, adalah wayang persembahan yang dilakukan oleh para pangeran putra raja di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Di Keraton Yogyakarta pada waktu itu ada kebiasaan setiap hari kelahiran raja diperingati dengan berbagai jenis seni pertunjukan seperti *uyon-uyon tingalan dalem*, pementasan wayang wong, dan pertunjukan wayang kulit purwa, para pangeran atau bangsawan terutama putra sultan yang memiliki seperangkat wayang, mengirimkan wayang-wayang mereka ke istana.

LURUH, WAYANG, adalah posisi pandangan wajah wayang menunduk dalam seni rupa wayang kulit. Wayang *luruh* ini pada umumnya mencerminkan sifat lemah lembut, rendah hati. Contoh: Ajuna, Abimanyu, Laksmana, Rama, dan lain-lain.

Wayang *luruh* biasanya bersuara tenang, nada rendah, dan lembut. Wayang luruh untuk tokoh putri (*putren*) disebut wayang *oyi*.

Wayang Luruh
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman.
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Kayon Kyai Intan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Museum Wayang Jakarta.
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

M

AKSARA M

MABELAH, DAENG, adalah nama salah satu tentara Bugis bawahan Prabu Rengganisura yang bekerja untuk pemerintahan para Klana (raja di pihak antagonis) dalam wayang gedog gaya Surakarta. Tokoh Daeng Mabelah dan rekan-rekannya dihadirkan pada adegan perang kembang melawan Panji Anom yang sedang dalam pengembaraan mencari kakak kandung dan kakak iparnya (Panji Asmarabangun dan Galuh Candrakirana) yang hilang dari kesatrian. Ciri tokoh Daeng Mabelah adalah bermuka seperti tokoh Genthong Lodhong (Patratholo) pada wayang kulit purwa, berikat kepala *udheng gilig*, memakai keris Sumbawa dengan posisi *nyothe* dan mengenakan sarung tenun sebatas lutut.

MABLUNSARI, adalah penyamaran Srikandi yang mengembara mencari Arjuna yang menyamar sebagai Prabu Arjunadi dan hendak diambil menantu oleh Prabu Duryudana dalam lakon *Srikandhi Ngedan* menurut pedalangan gaya Surakarta. Meskipun lakon ini lebih banyak dipentaskan dalam format wayang orang, namun figur wayang kulit khusus untuk tokoh Mablunsari juga dibuat oleh beberapa dalang di Klaten, dengan wujud tokoh *putren* mirip Limbuk dengan badan gemuk, berwarna muka putih seperti orang yang berbedak sangat tebal, serta bermata kedhondhongan dan berhidung bentulan seperti muka Patih Tuhayata atau Kartamarma.

MACAN, WANDA, adalah salah satu wanda dalam seni rupa wayang kulit purwa untuk tokoh raja raksasa (*denawa raton*). Figur wayang ini digunakan untuk perang dalam *pathet manyura*, yaitu pada babak akhir, menjelang adegan *tancep kayon*. Ciri-cirinya: mahkota tinggi, pandangan muka lurus ke depan dan sempit, mata satu dan kecil, hidung panjang, mulut pendek, gigi *jagungan*, badan kencang, postur tubuh tegak, kaki belakang agak panjang. Baca juga WANDA.

MACAN ANGLUR, adalah nama salah satu putra Prabu Candrawimana dari negara Gendhing Pitu, kakak dari Dewi Kuntulwilanten yang dikalahkan oleh Werkudara dalam sebuah sayembara dalam pedalangan gaya Yogyakarta. Macan Anglur dan ketigapuluh sembilan saudaranya kemudian menjadi punggawa bawahan Werkudara. Macan Anglur gugur dalam akhir perang Bharatayuda.

MACAN WULUNG, adalah nama yang digunakan oleh Raden Andaga saat mengikuti Klana Jayengsari atau Panji Asmarabangun pada saat mengembara sambil menaklukkan negara-negara di seberang laut Jawa dalam wayang gedog.

MACAPAT, adalah salah satu bentuk tembang Jawa yang mempunyai aturan guru lagu dan guru wilangan tertentu. Ada beberapa jenis tembang macapat yaitu: *Dandhanggula, Sinom, Pangkur, Asmarandana, Kinanthi, Durma, Gambuh, Megatruh, Pocung, Mijil, Maskumambang* dan *Dudukwuluh*.

Tembang macapat ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa sering dipakai untuk mengiringi adegan tertentu misalnya, adegan *perang gagal* dengan tembang *gambuh* dimainkan dalam bentuk palaran yakni vokal diiringi instrumen gamelan seperti kendang, gender, gambang, kenong, gong, kempul, siter, gender penerus. Palaran *Gambuh, Durma* untuk tantang-tantangan. Dalam *perang kembang* sering disajikan *palaran pangkur* dan sebagainya.

Selain dimainkan dalam bentuk *palaran*, tembang macapat itu juga dipakai untuk *sulukan*. Misalnya *ada-ada* Mijil pelog lima dipakai untuk mengiringi adegan *bedhol jejer* (*jengkar*) dalam pertunjukan wayang gedog, sebagai berikut:

"*Jengkar saking singangsana rukmi, wau sang akatong, jinajaran srimpi bedhayane, tinon endah anglir widadari, sang nata mawingit lir dewa tumurun.*"

Ada-ada Durma pelog barang dipakai dalam adegan Klana dalam Wayang Gedog, sebagai berikut:

"*Dhasar bagus sang nata ing Taratebang, tur gagah ageng inggil, tuhu prawireng prang, godheg wok simbar jaja, brengos capang pinalintir tan ana madha, satuhu trah prajurit.*"

Ada-ada Dudukwuluh, slendro manyura, untuk *budhalan* dalam wayang kulit:

"Ingkang wadya winarah ing reh pangruruh, wus terang sasmitaning wangsit, mangkat perang murang enu, anrang wana wana wirit, nurut tirah ing jurang jro."

MACHJAR ANGGAKOESOEMADINATA, R. (1902 - 1979), adalah salah seorang ahli musik di Jawa Barat, selain itu ia sering menulis buku pewayangan dan membuat gending *Karasmen* bersumber pada cerita wayang.

Salah satu buah karyanya adalah buku *Luluhur Pandawa* diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta. Artikel-artikel wayang dimuat dalam majalah *Poesaka Soenda, Langensari* dan *Sari*. Lagu yang diciptakannya *Lalajo Wayang* dalam *surupan* slendro yang berpola lagu *Renggong Gancang*. Gending *Karasmen* (seni drama yang dinyanyikan) dalam cerita *Iblis Mindah Wahyu*, produksi tahun 1967.

Machjar tidak suka pada dalang yang menjelek-jelekkan nama tokoh Arjuna dengan mengatakan kesatria itu amat menggemari wanita, sebab di dalam cerita pakemnya tidak demikian. Ia juga tidak senang pada dalang yang amat menjelekkan Rahwana, sebab bila Rahwana amat jahat, tentunya raja Alengka itu telah memperkosa Dewi Sinta selama menjadi tawanannya.

MADANGKUNGAN, adalah putra Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta. Madangkungan termasuk urutan wuku ke-20 dalam primbon Jawa.

MADENDA, PATIH, adalah salah seorang dari lima patih kerajaan Puserbumi pada masa pemerintahan Prabu Nagapasa alias Prabu Wisangkala, menurut pewayangan gagrag Jawa Timur. Kerajaan itu juga disebut Timbultaunan.

Prabu Nagapasa mempunyai lima orang patih, yakni: Nagakusuma, Nagamanyura, Madenda, Jayamanggara, dan Jayaprakosa.

MADIRA, DEWI, adalah nama alias Dewi Maerah, salah seorang istri Prabu Basudewa, raja Mandura dalam wayang golek purwa Sunda. Baca juga **MAERAH, DEWI.**

MADRA, adalah sebutan lain bagi Kerajaan Mandraka. *Kitab Mahabharata*, menyebut Kerajaan Mandraka dengan sebutan Madra, dan orang India menganggap negeri itulah yang kini bernama Madras.

MADRA, I KETUT (1949-1979), adalah dalang wayang kulit parwa Bali, memulai kariernya pada bidang seni pedalangan dengan menjadi katengkong atau tuntutan dengan mengikuti dalang I Nyoman Geranyam dari Sukawati, Gianyar, Bali. Katengkong adalah asisten yang duduk di samping dalang, melayani keperluan dalang, bilamana sedang pentas. Karena I Ketut Madra sudah mendalang pada usia yang sangat muda dan perawakannya kecil serta kurus, orang menjulukinya Dalang Jengki. Setelah I Ketut Madra makin tenar,

kenyataan itu menggugah semangat orang muda lainnya untuk mulai menekuni seni pedalangan. Beberapa tahun kemudian munculllah dalang-dalang muda lainnya, di antaranya I Nyoman Ganjreng, I Ketut Merta, I Wayan Wija, dan I Made Gablur.

Pada Festival Dalang Wayang Kulit Parwa se Bali tahun 1971, I Ketut Madra menjadi juara pertama. Padahal di antara pesertanya, banyak dalang yang lebih senior. Walaupun demikian, ia masih tetap bersemangat menambah ilmunya. Madra menamatkan pendidikan di Konservatori Karawitan Bali, Denpasar, pada 1976.

Dalam Pekan Wayang II tahun 1974 di Jakarta, I Ketut Madra ikut mewakili daerah Bali. Selain itu, Madra juga duduk sebagai salah seorang pengurus PEPADI daerah Gianyar, Bali. Karena pengabdiannya pada seni pedalangan, tahun 1980, setahun setelah ia meninggal karena kecelakaan lalu-lintas, I Ketut Mandra menerima Penghargaan Seni Dharma Kusuma Madya, dari Pemerintah Daerah Bali.

Sebuah karya tulisnya berjudul "Wayang Parwa Bali" diterbitkan oleh Proyek Penggalian dan Pembinaan Seni Budaya Bali, tahun 1982.

MADRAPUTRA, atau **MANDRAPUTRA,** adalah nama alias dari Narasoma, karena ia adalah putra Prabu Mandrapati, raja Mandraka. Dalam *Kitab Mahabharata*, Kerajaan Mandraka disebut Madra.

Dewi Madrim
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta.
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

MADREA, atau Madraputra adalah sebutan bagi putra Dewi Madrim. Karena Dewi Madrim berputra kembar dua orang, yakni Nakula dan Sadewa, maka keduanya mendapat sebutan Madrea atau Madraputra. Sebutan Madraputra juga dipakai untuk menyebut Narasoma, yang setelah dewasa lebih dikenal sebagai Prabu Salya.

MADRIM, DEWI, adalah istri kedua Pandu Dewanata, raja Astina. Wanita cantik itu adalah putri Prabu Mandrapati, raja Mandraka.

MADRIM, DEWI

Ia mempunyai kakak yang sangat menyayanginya, bernama Narasoma, yang di hari tuanya lebih dikenal sebagai Prabu Salyapati. Dewi Madrim merupakan madu Dewi Kunti Nalibrata, karena kedua wanita itu menjadi permaisuri raja Astina, tetapi hubungan dan kasih sayang mereka mereka berdua lebih mirip kakak dengan adik dari pada sebagai madu.

Ketika Pandu Dewanata memenangkan sayembara di Kerajaan Mandura memperebutkan Dewi Kunti, Narasoma datang terlambat. Narasoma gagal mengikuti sayembara itu. Ia kemudian mencegat Pandu ketika putra mahkota Kerajaan Astina itu dalam perjalanan pulang ke negerinya sambil membawa putri boyongan, Dewi Kunti. Narasoma lalu menantang Pandu Dewanata perang tanding. Sebenarnya Narasoma hanya ingin menguji kesaktiannya setelah ia memiliki *Aji Candrabirawa*. Ia memanas-manasi Pandu agar mau meladeni tantangannya, "Hai Pandu, kalau aku menang dalam perang tanding melawanmu, Dewi Kunti harus kau serahkan padaku. Sebaliknya kalau aku kalah, adikku yang cantik bernama Dewi Madrim akan aku berikan kepadamu."

Pandu yang masih muda darahnya bergolak, tantangan Narasoma dilayani. Dengan bantuan nasihat Semar, Narasoma akhirnya kalah. *Aji Candrabirawa* yang dimilikinya tak sanggup melawan Pandu yang waktu itu menghadapinya dengan pasrah melalui samadi. Secara kesatria Narasoma menyerahkan adiknya untuk diperistri Pandu.

Sesudah mengalahkan Narasoma beberapa saat kemudian dalam perjalanan pulang ke Astina, Pandu Dewanata juga ditantang oleh Harya Suman, putra Prabu Suwala dari Kerajaan Awu-awu Langit.

Harya Suman sesumbar, "Hai Pandu, hadapi aku dalam perang tanding. Aku ingin merebut Kunti dengan kesaktianku. Sebaliknya, kalau kau menang melawanku, kakak perempuanku yang bernama Dewi Gendari akan menjadi milikmu!"

Ternyata Prabu Pandu Dewanata yang menang. Dengan begitu, sekaligus Pandu mempunyai tiga calon istri, yakni Kunti, Madrim, dan Gendari.

Setibanya mereka di Kerajaan Astina, Prabu Krisnadwipayana, menganjurkan agar Pandu memberikan salah seorang dari ketiga gadis yang dibawanya untuk diperistri Drestarastra, kakak sulungnya. Pandu langsung menyetujui. Ia mempersilakan kakaknya yang buta, Drestarastra untuk memilih lebih dahulu satu dari ketiga calon istrinya. Ternyata Drestarastra memilih Dewi Gendari. Dengan demikian putri Prabu Suwala itu diserahkan Pandu kepada kakaknya, Drestarastra. Pandu Dewanata menikahi dua orang wanita sekaligus, yaitu Dewi Kunti dan Dewi Madrim.

Dewi Madrim
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi.
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

MADRIM, DEWI

MADRIM, DEWI

Dewi Madrim
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Bambang Suwarno,
(Dokumentasi PDWI 2007)

Mereka lalu mengadakan bulan madu ke hutan. Sayang kebahagiaan pengantin baru berakhir dengan tragedi. Setelah beberapa waktu mereka menjelajah hutan, Pandu dan Madrim melihat sepasang rusa sedang asyik masuk berkasih-kasihan di balik semak-semak. Dewi Madrim meminta Pandu memanah kedua ekor rusa itu. Sebenarnya Pandu enggan memenuhi permintaan itu, namun karena kasihnya kepada istrinya akhirnya, ia memenuhi permintaan Dewi Madrim. Ternyata kedua rusa itu bukan rusa biasa, melainkan penjelmaan Resi Kimidama dan istrinya. Sebelum tewas pertapa itu sempat menjatuhkan kutukannya, bahwa Pandu akan mati bilamana ia memadu kasih dengan istrinya. (Baca **KIMINDAMA, MAHARESI**)

Akibatnya, Pandu Dewanata dan kedua istrinya amat menderita. Mereka tidak berani berkumpul seperti suami istri, karena takut kutukan itu akan terbukti.

Demi mendapat keturunan guna kelangsungan takhta Astina, Pandu Dewanata mengizinkan istrinya menggunakan *Aji Adityarhedaya* untuk mendatangkan dewa, agar mereka hamil. Dengan ilmu itu Dewi Kunti mendatangkan Batara Darma, Batara Bayu dan Batara Endra, sehingga berturut-turut melahirkan Yudistira, Bima, dan Arjuna. Kemudian, dengan seizin Pandu, Kunti mengajarkan ilmu itu pada Madrim. Dan, Madrim memilih mendatangkan Batara Aswan juga Aswin, sehingga ia dapat hamil. Anak Madrim ternyata kembar dan diberi nama Pinten dan Tangsen, yang kelak lebih dikenal dengan nama Nakula dan Sadewa.

Beberapa bulan setelah kelahiran anak kembarnya, Pandu Dewanata tidak dapat menahan birahinya dan memadu kasih bersama Dewi Madrim. Saat itulah kutukan atas dirinya terbukti. Pandu meninggal.

Karena merasa bersalah dalam kematian suaminya, Dewi Madrim kemudian ikut *belapati* dengan terjun ke dalam nyala api yang berkobar pada saat pembakaran jenazah Pandu. Sebelumnya, ia menitipkan Nakula

dan Sadewa kepada Dewi Kunti agar dipelihara seperti anak kandung sendiri. Pesan Madrim ini dilaksanakan oleh Dewi Kunti dengan baik.

Berita kematian Dewi Madrim yang *belapati* terhadap kematian Pandu, membuat hancur hati Prabu Salya, kakaknya. Saat itulah Prabu Salya bersumpah, "Madrim adikku, aku bersumpah akan menyayangi kedua anak kembarmu sebagaimana aku menyayangimu." Janji Prabu Salya ini senantiasa dipegang teguh. Prabu Salya selalu memerhatikan dan menyayangi Nakula dan Sadewa, lebih dari kepada anak-anaknya sendiri. Ketika perang Bharatayuda ia membisikkan kelemahan kesaktiannya kepada kedua keponakannya itu, agar Pandawa menang melawannya.

Sebagai seorang istri Dewi Madrim tergolong wanita yang suka memperturutkan keinginannya. Ia ingin segala yang serba membuat orang lain jadi kagum; tidak peduli keinginannya itu akan membuat sebagian orang yang lain jadi susah. Suatu saat Dewi Madrim minta agar Prabu Pandu Dewanata membangun sebuah taman indah di lingkungan Keraton Astina, yang keindahannya menyamai taman-taman yang ada di kahyangan. Taman indah itu dinamakan Kadilengeng. Di saat lain Madrim minta agar Pandu membangun *Pagrogolan*, hutan wisata perburuan yang diisi dengan berbagai jenis hewan buruan. Semua permintaan Madrim itu dituruti oleh suaminya.

Pada waktu mengandung, Dewi Madrim ngidam minta agar suaminya pergi ke kahyangan, menghadap Batara Guru untuk meminjam Lembu Andini untuk digunakan bercengkerama di angkasa. Tanpa berpikir panjang Prabu Pandu menuruti saja permintaan istrinya itu. Namun ternyata permintaan Dewi Madrim itu membuat marah Batara Guru, karena merasa bahwa Pandu meremehkan derajatnya sebagai dewa. Maka pemuka dewa itu pun menjatuhkan kutukannya, "Pandu, sebagai suami engkau selalu menuruti begitu saja permintaan istrimu. Ketahuilah Pandu, jika engkau selalu menuruti permintaan istrimu yang berani merendahkan dewa, maka kelak kalian harus menebusnya dengan hukuman di kawah Candradimuka."

Dalam *Kitab Mahabharata*, perkawinan Pandu Dewanata dengan Dewi Madrim berbeda lagi kisahnya. Menurut buku itu, beberapa waktu sesudah Pandu mengambil Dewi Kunti sebagai permaisurinya, Resi Bisma menganjurkan agar Pandu juga mengawini Madri (Madrim). Maksudnya adalah untuk membina persahabatan dan menjalin hubungan kekeluargaan antara Kerajaan Astina dengan Kerajaan Madra (Mandraka). Jadi, perkawinan mereka terjadi setelah Pandu melamar ke Kerajaan Madra secara baik-baik dan lamaran itu diterima dengan baik, bukan lewat perang tanding melawan Narasoma seperti dalam kisah pewayangan.

Pada seni rupa wayang kulit purwa Dewi Madrim dilukiskan dalam bentuk wanda Golek. Baca juga **KUNTI, DEWI**; dan **PANDU DEWANATA**.

MADUBRANTA

MADUBRANTA, atau Madubrangta, adalah penyamaran Sumbadra sebagai seorang pria dalam lakon carangan *Cakranegara.* Dalam lakon ini, dikisahkan bahwa Sumbadra yang merasa kehilangan atas kepergian Arjuna, suaminya, pada saat mereka masih pengantin baru. Sembadra meninggalkan taman Banoncinawi bersama Samba untuk mencari Arjuna. Pengembaraan Sumbadra dan Samba ini menyebabkan kahyangan gempar. Batari Durga memberikan pertolongan kepada keduanya. Batari Durga memberi pakaian penyamaran dan keduanya diberi nama baru yakni Madubranta dan Brantakusuma. Keduanya ditugasi untuk menjadi patah atau pengiring pengantin Tumenggung Cakranegara, adik dari Tumenggung Sidalaga di Puger Tengah dengan Srikandi, putri Prabu Drupada dari Pancalaradya.

Saat keduanya berada dalam acara pernikahan Tumenggung Cakranegara, Madubranta merasa cemburu dan segera menyeret Tumenggung Cakranegara keluar dari perhelatan. Tumenggung Sidalaga berperang dengan Brantakusuma yang berusaha membela Madubranta. Dalam perkelahian itu, Prabu Kresna yang kebetulan hadir sebagai tamu melepaskan senjata Cakra untuk melerai. Setelah terkena senjata Cakra, Cakranegara kembali ke wujud asalnya sebagai Arjuna dan Sidalaga menjadi Werkudara. Kedua pengembara pun kembali ke wujud asalnya sebagai Sumbadra dan Samba.

Lakon *Cakranegara* ini merupakan satu rangkaian dengan lakon *Parta Krama, Sri Denta, Srikandhi Meguru Manah* dan *Mbangun Taman Maerakaca,* dan mirip dengan lakon wayang gedog *Kudanarawangsa* atau *Panjak Madubrangta.* Bentuk wayang Madubrangta mirip dengan Permadi, namun mengenakan kain *rampekan* dan menutupi sebagian tubuhnya dengan *kunca* atau hamparan kain dodot yang dipakai.

MADUDEWA, BATARA, adalah salah seorang anak Batara Wisnu. Ibunya Dewi Srinandi.

MADUGANDA, adalah salah satu taman indah di Kasatrian Madukara, tempat kediaman Arjuna.

MADUKARA, adalah nama kasatrian Arjuna. Di kasatrian ini ada taman indah yang dinamai Banoncinawi, yang terletak di keputren. Di kasatrian itu ada pula Taman Maduganda. Madukara pada mulanya adalah sebuah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Kumbang Ali-ali. Karena dikalahkan, Kumbang Ali-ali menyatu dalam diri Arjuna (*manuksma,* Bhs. Jawa), dan kerajaan itu dijadikan kasatrian. Selanjutnya Madukara dimasukkan ke dalam wilayah Kerajaan Amarta

Untuk menjalankan pemerintahan sehari-hari di Kasatrian Madukara, Arjuna menugasi dua orang patih, yakni Sucitra dan Surata. Baca juga **ARJUNA.**

MADUKOCAK, GENDING, adalah *kethuk 4 kerep minggah* 8, laras slendro *pathet sanga*. Gending ini dalam tradisi pedalangan gaya Surakarta digunakan untuk mengiringi adegan *sintren* (setelah perang kembang) Batara Guru di Kahyangan Jonggring Salaka.

MADUKUSUMA, KLANA, adalah nama penyamaran dari Dewi Sekartaji saat menyamar sebagai raja di pulau Bali dalam wayang Gedog. Tokoh ini terdapat dalam lakon *Panji Jayengtilam* karangan R.Ng. Ranggawarsita (1802-1873).

MADURETNA, DEWI, adalah nama lain bagi Dewi Wara Subadra. Baca juga **SUBADRA, DEWI.**

MADUSASANA, BATARA, adalah anak Batara Wisnu. Ia mempunyai sebelas orang saudara kandung, yakni: Heruyana, Isawa, Bisawa, Isnapurna, Madura, Madudewa, Madusasana, Dewi Srihunon, Dewi Srihuni, Panonbuja, dan Sarwedi

MADUSENA, CUPU, adalah cupu berisi Tirta Amerta yang berkhasiat dapat menghidupkan kembali orang mati yang belum ajalnya. Dalam lakon *Antasena Takon Bapa* pedalangan gagrag Yogyakarta, diceritakan sebelum Antasena berangkat mencari bapaknya, ia dibekali *Cupu Madusena* oleh ibunya, Dewi Urangayu. Berkat *Cupu Madusena* yang dibawanya Antasena akhirnya dapat menyelamatkan para Pandawa, yang waktu itu telah tewas terbunuh oleh Prabu Ganggatrimuka.

MADUSITA, adalah nama kerajaan yang diduduki Arjuna sebagai Prabu Arjuna Wibawa. Kerajaan ini disebut dalam lakon *Arjuna Wibawa* wayang orang gaya Surakarta, versi Mangkunegaran. Dalam lakon ini, disebutkan pula bahwa Arjuna Wibawa memiliki bawahan raja-raja taklukan sebagai berikut:

1. Prabu Koti dari Kerajaan Sibi (mertua Yudhistira) dengan cucunya, Raden Yodeya;
2. Prabu Balandara dari Kasi (mertua Bimasena) dengan cucunya, Sarwaga;
3. Prabu Sucitra dari Pulorajapethi (mertua Arjuna),
4. Prabu Sumitra dari Cedi (mertua Nakula) dan
5. Prabu Dyutiman (mertua Sadewa). Pada akhir cerita, setelah Arjuna kembali ke wujud semula, negara Madusita diwariskan kepada putra Arjuna dengan Dewi Gandawati, yakni Gandawerdaya, yang selanjutnya dinobatkan dengan nama Prabu Gandawerdaya. Lakon carangan ini mengambil latar belakang menjelang perang Bharatayuda.

MADUSUDANA, adalah salah satu nama alias Prabu Kresna, raja Dwarawati. Baca juga **KRESNA, PRABU.**

MADYACARITA, adalah salah seorang abdi dalem dalam keraton Surakarta pangkat lurah pada zaman pemerintahan Paku Buwono X (1893-1939).

Ia merupakan dalang wayang gedog dan dalang wayang kulit purwa. Ia melakukan pentas wayang setiap malam Rabu untuk keperluan *tuguran* (berjaga malam ketika raja sedang pergi ke luar kota), mengambil tempat di Parankarsa. Abdi dalem dalang lain seperti Redisuta (panewu), Lebdacarita (bekel), Wignyacarita (lurah), dan Hawicarita (lurah).

MADYALEKSONO, KI, adalah dalang kondang dari Desa Nambangan Lor, Kecamatan Mangunarjo, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Nama kecilnya adalah Ki Diyun. Ki Madyaleksono adalah adik dalang tenar, Ki Cermosudiro.

MADYAPADA, atau **MARCAPADA** atau arcapada adalah sebutan bagi alam dunia yang dihuni manusia hidup, dalam pewayangan.

MADYAPRADANGGA, KI, adalah salah seorang dalang wayang Gedog di Surakarta, juga ahli pembuat wayang. Ia menjadi dosen luar biasa pada ASKI Surakarta tahun 1966-1975. Pernah pula Ki Madyapradangga pentas wayang gedog di Taman Ismail Marzuki, dalam rangka Pekan Wayang II di Jakarta, tahun 1974.

MADYAPURA, disebut pula Cindekembang adalah kasatrian tempat tinggal Burisrawa, putra keempat Prabu Salya. Dalam *Kitab Mahabharata* diceritakan Madyapura adalah sebuah kerajaan yang cukup besar, tetapi dalam pewayangan tempat itu adalah sebuah kasatrian yang termasuk wilayah kerajaan Mandaraka. Baca juga **BURISRAWA.**

MADYA, WAYANG, adalah salah satu jenis seni pertunjukan wayang di Indonesia khususnya di Jawa. Bentuk figurnya merupakan perpaduan antara wayang purwa dan wayang gedog yakni bagian bawahnya meniru wayang gedog (berkain *rapekan* dan memakai keris)

Wayang Madya diciptakan oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV di Surakarta pada tahun 1870-1873 M, karena beliau tertarik isi buku *Pustaka Raja Madya* karangan R. Ng. Ranggawarsita. Mangkunegara IV berkeinginan membuat tokoh baru untuk mewujudkan isi cerita tersebut dan setelah jadi disebut wayang madya.

Dalam manuskrip "Wiwit Jawa Ringgit Madya" dijelaskan sebagai berikut:

"*Miturut ungeling Serat Pakem Madya, pemut nalika Panjenengandalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV karsa amurwani yasa ringgit madya, anuju ing dinten Senen Legi, tanggal kaping sanga, wulan Ramelan tahun Je, ga (1) la (7) ya (9) pa (8), sinengkalan Ngesti Trus Carita Buda. Dumugi mbabar sarta lajeng kagiyaraken wonten tanggal kaping 2, wulan Rabiul'akhir, warsa Wawu angka ga (1) pa (8) o (0) ga (1), sinengkalan Iku Kombul Pangesthining Bala.*

Patih Dwara Salah Satu Tokoh Wayang Madya
Koleksi Ki Manteb Soedharsono
Foto Pandita (1998)

MADYA, WAYANG

Menurut catatan *Serat Pakem Madya*, pada waktu K.G.P.A.A. Mangkunegara IV berkeinginan membuat wayang madya, pada waktu itu jatuh hari Senin Legi, tanggal sembilan, bulan Ramadhan tahun Je, 1798 Jawa, dengan candrasengkala *Ngesti Trus Carita Buda*. Setelah selesai pembuatannya kemudian dipentaskan pada tanggal dua bulan Rabiulakhir, tahun Wawu, tahun 1801 Jawa, dengan candra sengkala: *Iku Kombul Pangesthining Bala*.

Dengan munculnya wayang madya itu maka ada penghubung antara wayang kulit purwa dengan wayang gedog, karena wayang madya itu menampilkan lakon dari *Parikesit Grogol* sampai dengan meninggalnya Prabu Daneswara di Medang Kamulyan. Dengan demikian ada mata rantai yang menghubungkan mitos raja-raja Jawa dengan para pahlawan dalam epos Ramayana dan Mahabharata.

Selanjutnya Mangkunegara IV tahun 1880 menyusun lakon-lakon wayang madya dalam bentuk *balungan lakon* disertai gending untuk iringannya. Lakon-lakon yang disusun itu antara lain: *Lakon Babad Mamenang, Pelem Ciptarasa, Narayana Wahya, Kijing Nirmala, Aji Darma, Mayangkara, Singawulung, Merusupadma, Kitiran Mancawarna, Narasingamurti* dan sebagainya.

Pakeliran wayang madya diiringi dengan gamelan laras slendro dengan gending-gending yang disusun Mangkunegara IV sendiri. Gending-gending wayang madya itu antara lain: gending *Kepiswara* untuk adegan jejer pertama, gending *Padmiswara* untuk adegan kedatonan, gending *Pancaniti* untuk adegan Paseban Jawi, gending *Runggingcala* untuk adegan *sabrang* raksasa dan sebagainya.

Pada pemerintahan Paku Buwono X (1893-1939) diadakan beberapa perubahan dalam wayang madya. Perubahan yang mencolok antara lain tokoh panakawan yang semula berpasangan seperti: Jumput dan Cleput, Bados dan Badagos, Capa dan Capi, Dudul dan Dulit, Cabaya dan Satuna, semua itu panakawan kanan. Maka sejak Paku Buwono X, panakawan tersebut di atas diganti dengan panakawan wayang purwa yakni: Semar, Gareng dan Petruk. Sedangkan panakawan kiri yang semula bernama Wrekangsa dan Wrekasa, diganti dengan Togog dan Bilung. Demikian pula iringannya diganti gamelan pelog dengan gending-gending wayang purwa yang dimainkan dalam laras pelog seperti gending *Karawitan, Titipati, Kedhaton Bentar, Gandakusuma* yang berlaras pelog.

Wayang madya dewasa ini tidak berkembang dan kurang populer karena masyarakat telah mendarah daging terhadap wayang purwa. Faktor yang lain wayang madya jarang dipentaskan di luar tembok keraton, sehingga masyarakat kurang akrab terhadap genealogi/silsilah wayang madya. Walaupun wayang madya tidak populer namun kira-kira tahun 1950-1960 dalang-dalang dari Klaten sering mementaskan lakon wayang madya dengan menggunakan wayang purwa.

Lakon-lakon yang sering dipentaskan itu antara lain: lakon *Mayangkara, Sudarsana Kethok, Umbulsari Baladewa Mukswa, Bandung Bandawasa* dan lain-lain.

Dalang-dalang yang mementaskan di antaranya: Ki Pudjasumarta, Ki Tiksnasudarsa, Ki Pringgawiratma, Ki Harjasupana, dan Ki Gandawijaya.

Lakon-lakon wayang madya yang disusun pada zaman Paku Buwono X antara lain: *Gendrayana Lahir, Patih Dwara, Gendrayana Jumeneng Nata, Gendrayana Pepara, Kala Drawayana-Drawayani, Narayana Jumeneng Nata, Prabu Anglingkusuma, Prabu Danurwenda, Raden Umbulsari Rabi, Raden Welakusuma Rabi, Andha Rante, Raden Gandakusuma Rabi, Raden Supatra Lahir,* dan sebagainya. Sedangkan lakon wayang madya yang disusun oleh dalang dari Desa Ngasinan, Kecamatan Gondang Winangun, Klaten, Jawa Tengah, antara lain: lakon *Parikesit Grogol, Lahire Gendrayana lan Sudarsana, Kridhatama, Baladewa Mukswa, Parikesit Mantu, Rabine Yudayana, Parikesit Mukswa, Sudarsana Ketok, Rabine Yudayaka, Babad Mamenang, Lahire Kijing Wahana, Lahire Jayabaya, Lahire Merusupadma, Sudarsana Mukswa, Rabine Jayabaya, Mayangkara, Keleme Kediri, Babad Pengging, Umbulsari, Bandhung, Lahire Swelacala,* dan sebagainya.

MAENAKA, BEGAWAN, adalah sosok yang berwujud gunung berjiwa pertapa merupakan satu di antara 'saudara tunggal Bayu'.

Pada zaman Ramayana, Gunung Maenaka pernah menolong Anoman setelah kera berbulu putih itu diperdaya oleh Dewi Sayempraba. Ketika itu Anoman hendak pergi ke Kerajaan Alengka, namun negeri itu terletak di seberang lautan. Begitu luas lautan itu sehingga dengan lompatan Anoman tidak akan mungkin menyeberanginya.

Begawan Maenaka lalu menyuruh Anoman menggunakan dirinya sebagai batu lompatan. Begitu Anoman menjejakkan kakinya, Gunung Maenaka melontarkan tubuh kera putih itu sampai ke Kerajaan Alengka.

Gunung Maenaka juga membantu Bima, ketika kesatria Pandawa itu dalam perjalanan mencari *Tirta Perwitasari*, atas perintah gurunya, Begawan Durna.

MAENAKA, DEWI, adalah seorang bidadari yang pandai dalam ilmu hias diri. Ia juga dikenal sebagai juri rias kahyangan yang bertugas merias bidadari lainnya.

MAERAH, DEWI, adalah salah seorang istri Prabu Basudewa dari Kerajaan Mandura. Istri Basudewa lainnya adalah Dewi Badraini dan Dewi Mahindra alias Dewi Dewaki.

Suatu hari, ketika Prabu Basudewa sedang pergi berburu, Prabu Gorawangsa, raja raksasa dari Kerajaan Gowabarong menggunakan kesempatan kepergian Prabu Basudewa itu untuk masuk ke istana dengan menyamar sebagai Prabu Basudewa. Dengan wujud seperti raja Mandura, Basudewa palsu itu berhasil

MAERAH, DEWI

Dewi Maerah
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Bambang Suwarno, (Dokumentasi PDWI 2007)

Dewi Maerah
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2015)

melampiaskan hasrat cintanya kepada Dewi Maerah.

Skandal ini dipergoki oleh Haryaprabu Rukma, adik Basudewa. Maka terjadilah perang tanding antara Haryaprabu dengan Prabu Gorawangsa. Karena raja Guwabarong itu merasa tidak sanggup menandingi kesaktian Haryaprabu, raja raksasa itu pun lari.

Peristiwa memalukan ini segera dilaporkan kepada Prabu Basudewa. Raja Mandura itu menganggap permaisurinya bersalah dan ternoda dan kemudian menjatuhkan hukuman mati bagi Maerah. Haryaprabu Rukma diperintah untuk membawa Dewi Maerah ke hutan dan melaksanakan hukuman mati.

Namun, sesampainya di hutan Dewi Maerah memberitahukan bahwa dirinya sudah hamil. Mendengar penjelasan ini Haryaprabu tidak sampai hati melaksanakan hukuman mati seperti yang diperintahkan oleh Prabu Basudewa. Wanita cantik itu akhirnya ditinggalkan di hutan dalam keadaan hidup, tetapi Haryaprabu melapor pada Prabu Basudewa bahwa Dewi Maerah telah dibunuhnya.

Tidak lama kemudian setelah Haryaprabu pergi, Dewi Maerah

ditemukan oleh seorang pandita raksasa bernama Resi Anggawangsa. Karena kasihan, Dewi Maerah yang berbadan dua itu dibawa pulang ke Pertapaan Wisarengga dan dirawatnya baik-baik. Ketika sampai pada bulannya, Dewi Maerah melahirkan bayi laki-laki, berujud manusia setengah raksasa, yang kemudian diberi nama Kangsadewa alias Jaka Maruta. Wanita itu kemudian meninggal beberapa saat setelah melahirkan.

Kelak di kemudian hari Kangsa akan mencoba memberontak untuk merebut takhta kerajaan Mandura, tetapi dikalahkan Kakrasana dan Narayana dengan bantuan Bima dan Arjuna.

Kisah tentang Dewi Maerah dan kelahiran Kangsa di pewayangan ini amat jauh berbeda dengan yang diceritakan dalam *Kitab Mahabharata*. Menurut *Kitab Hariwangsa* yang merupakan lampiran Mahabharata, Kangsa adalah anak Prabu Ugrasena, raja Mandura. Dalam kitab itu sama sekali tidak ada tokoh yang namanya Gorawangsa. Baca juga **BASUDEWA, PRABU**; dan **KANGSA**.

MAERAKACA, TAMAN, adalah taman yang terletak di lingkungan Keraton Cempalaradya. Taman ini pernah rusak, ketika Prabu Jungkungmardeya dari Kerajaan Paranggubarja menyerang Cempala, ketika lamaran raja sabrang itu ditolak Dewi Srikandi. Namun taman itu kemudian dibangun kembali oleh Arjuna dalam waktu hanya satu malam. Baca juga **SRIKANDI, DEWI**.

MAESASURA, PRABU, adalah raksasa berkepala kerbau dengan tanduk panjang, adalah raja Guwakiskenda. Kesaktiannya sulit dicari tandingannya. Apalagi ia mempunyai seorang patih sakti bernama Lembusura berwujud raksasa berkepala lembu. Prabu Maesasura mempunyai kendaraan bernama Jatasura, berwujud kuda berkepala singa sebagai tunggangannya.

Sejak usia muda, Maesasura dan Lemsura sudah tekun mencari berbagai ilmu kesaktian. Di antaranya, keduanya berguru kepada seorang pertapa raksasa bernama Begawan Wisalodra. Selain itu Maesasura dan Lembusura juga tekun bertapa.

Setelah bertahun-tahun bertapa di Pulau Nusatembini, keduanya didatangi Batara Guru. Kepada pemuka dewa itu keduanya menyatakan keinginannya untuk hidup dengan satu jiwa saja. Itu artinya mereka tetap hidup walau salah satu di antaranya dibunuh. Selain itu kekuatan mereka berlipat ganda. Permohonannya dikabulkan, dan kedua jiwa mereka pun dipersatukan. Dengan demikian Maesasura dan Jatasura, walaupun berupa dua makhluk namun berjiwa satu.

Karena kesaktian yang mereka miliki itulah pada suatu ketika Prabu Maesasura berani melamar Dewi Tara, salah seorang putri Batara Brama. Karena mengetahui akan kesaktian Prabu Maesasura, Batara Endra yang bertanggung jawab atas sekalian bidadari tidak berani menolak lamaran itu secara langsung. Para dewa hanya mengatakan, agar

MAESASURA, PRABU

Prabu Maesasura
Wayang Parwa Bali
Foto Sumari (2011)

Prabu Maesasura
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Sumari (2013)

Maesasura bersabar dahulu. Namun setelah menunggu beberapa waktu lamanya, jawaban yang dinanti tidak juga diberikan, mereka tak sabar lagi, kahyangan digempur sehingga para dewa kewalahan. Pasukan Guwakiskenda baru bisa dipukul mundur sesudah para dewa dibantu Resi Subali dan Sugriwa adiknya, yang berwujud kera. Resi Subali dibantu Sugriwa berhasil membunuh Jatasura, sehingga Maesasura, Lembusura, dan anak buahnya lari pulang ke Kerajaan Guwakiskenda.

Resi Subali dan Sugriwa terus memburu Prabu Maesasura dan Lembusura sampai ke Guwakiskenda. Sesampainya di Guwakiskenda, kedua musuh dewa itu menutup pintu masuk kerajaan itu dengan sebuah batu besar. Namun, Resi Subali dengan kesaktiannya dapat membuka penutup pintu yang berupa batu besar itu. Sebelum masuk, Subali berpesan kepada adiknya, agar menutup pintu gua itu dan menjaganya.

Resi Subali juga berpesan pada adiknya agar mengamati pintu itu. Jika nanti dari celah pintu mengalir
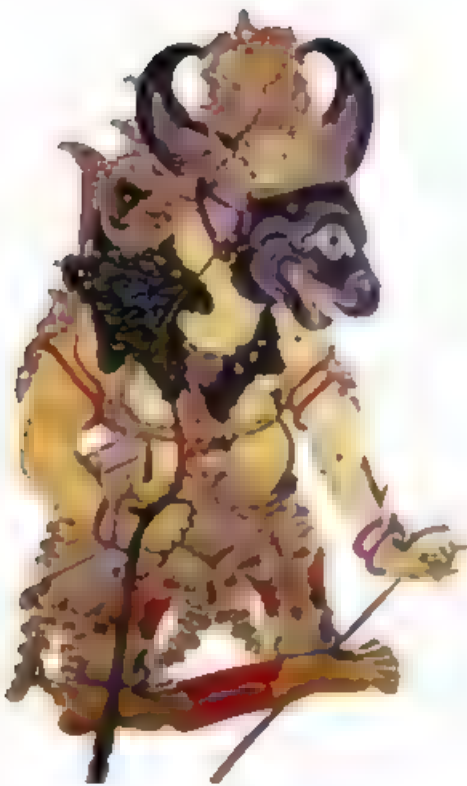
Prabu Maesasura
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Keraton Yogyakarta, Foto Pandita (1998)
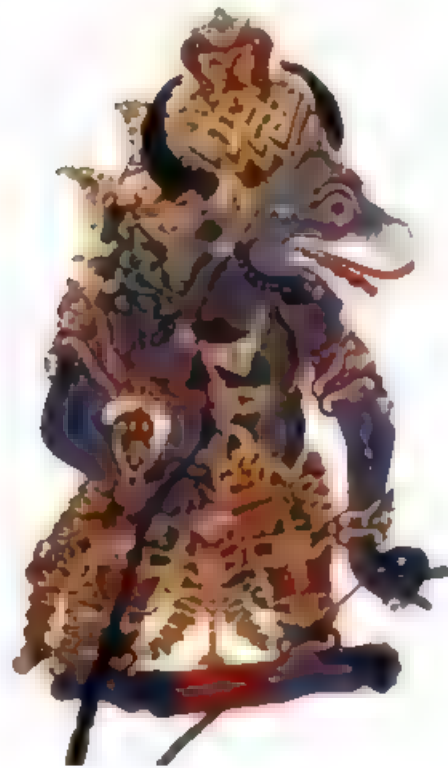
Prabu Maesasura
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno, Foto Pandita (1998)

darah merah, Sugriwa harus segera membukanya, karena itu berarti kedua lawannya mati. Namun, bilamana dari pintu gua keluar darah putih, pintu itu harus tetap tertutup, karena itu berarti Subali yang gugur. Subali konon memiliki darah putih.

Setelah mengutarakan pesan itu, Subali masuk ke gua. Di dalam, resi berwujud kera itu bertarung melawan Prabu Maesasura dan Patih Lembusura. Namun, setiap kali Lembusura berhasil dibunuh, dan Subali sedang berhadapan dengan Maesasura, Lembusura ternyata hidup kembali. Begitu juga kalau Maesura yang mati, tak berapa lama kemudian hidup kembali. Hal itu terjadi karena kedua lawan Resi Subali memiliki hanya satu jiwa.

Namun, pada akhirnya Resi Subali berhasil membunuh mereka secara bersamaan. Kepala Maesasura dan Lembusura diadu satu dengan lainnya sehingga pecah. Darah yang mengalir deras dari kepala mereka bercampur dengan otak yang hancur. Ini menyebabkan yang mengalir dari celah pintu gua merupakan campuran

MAESASURA, PRABU

warna putih dan merah. Sugriwa yang menjaga pintu gua itu bingung. Akhirnya ia mengambil kesimpulan, Maesasura dan Lembusura telah tewas bersama kakaknya, Subali. Pintu gua segera ditutupnya dengan batu yang besar. Subali terperangkap di dalamnya. Baca juga **SUBALI, RESI.**

MAESPATI, adalah nama salah satu bupati kerajaan Jenggala dalam wayang gedog gaya Surakarta. Figur tokoh Maespati biasanya dirupakan dalam ragam Tumenggung Pakencanan yang berkarakter *gecul*.

MAESPATI, KERAJAAN, adalah kerajaan yang didirikan oleh Prabu Heriya, tetapi kerajaan ini baru terkenal pada zaman pemerintahan Arjuna Sasrabahu. Sebelumnya, kerajaan itu diperintah oleh Prabu Kartawirya. Kerajaan Maespati pernah diserang oleh balatentara kerajaan Alengka dipimpin sendiri oleh rajanya, Rahwana. Namun, Rahwana alias Prabu Dasamuka dikalahkan oleh Prabu Arjuna Sasrabahu.

Beberapa waktu kemudian, karena Prabu Arjuna Sasrabahu sewenang-wenang terhadap Maharesi Jamadagni dan keluarganya, Batara Wisnu yang semula menitis kepadanya, tidak betah lagi, dan pergi meninggalkan badan jasmaninya.

Prabu Maesasura
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman.
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Arjuna Sasrabahu kemudian tewas di tangan Rama Parasu, anak bungsu Maharesi Jamadagni, dan tamatlah riwayat kerajaan itu. Baca juga **ARJUNA SASRABAHU, PRABU.**

MAESWARA, DEWI, adalah putri Begawan Maruta, adalah salah seorang istri Arjuna. Seperti kebanyakan istri Arjuna lainnya, Endang Maeswara pun segera ditinggal pergi suaminya beberapa minggu setelah perkawinan. Ia mempunyai anak bernama Bambang Caranggana, yang lahir dan dibesarkan di Pertapaan Gambirmelati.

MAETREYA, RESI, adalah seorang pertapa yang mendatangi Keraton Astina beberapa waktu menjelang pecahnya Bharatayuda. Pertapa yang tinggal di wilayah Kerajaan Astina ini menyarankan agar Prabu Anom Suyudana mencegah terjadinya perang besar itu dengan cara menyerahkan segala yang dituntut oleh para Pandawa. Menurut Resi Maetreya perang hanya akan menyengsarakan rakyat kecil, lagi pula yang dituntut para Pandawa memang haknya.

Prabu Anom Suyudana, penguasa Astina, yang saat itu sedang kesal, bukan menanggapi nasihat itu secara baik. Duryudana justru membuang muka, meludah ke lantai. Sambil menepuk-nepuk paha kirinya Duryudana berkata ketus, "Huh, seorang brahmana sebaiknya tidak usah ikut campur dalam urusan pemerintahan. Andika hanya boleh mengemukakan pendapat kalau ditanya oleh raja!"

Hinaan ini dijawab oleh Resi Maetreya dengan mengucapkan kutukannya, "Baginda, nasihat boleh tidak didengar, namun orang yang memberi nasihat jangan dihina. Paduka meludah sambil menepuk-nepuk paha, padahal pada paha kiri itulah letak kesalan paduka. Paha kiri itu akan hancur dalam Bharatayuda, diremukkan oleh gada musuh Paduka, Bima."

Kutukan itu ternyata terbukti. Paha kiri Prabu Duryudana remuk dihantam gada Bima pada hari ke-18, hari terakhir Bharatayuda. Penguasa Astina itu roboh dan akhirnya tewas. Baca juga DURYUDANA.

MAGADA, KERAJAAN, adalah negeri asal Dewi Citrawati, istri Prabu Arjuna Sasrabahu. Ketika yang menjadi raja Magada adalah Prabu Citragada, kakak Citrawati. Negeri ini pernah dikepung oleh pasukan Kerajaan Widarba yang dipimpin oleh Prabu Darmawasesa, ketika raja negeri itu melamar Dewi Citrawati.

Kerajaan Magada yang beribu kota di Giribraja, juga terkenal ketika diperintah oleh Prabu Jarasanda yang lalim dan selalu meluaskan jajahannya. Saat itu, Magada berhubungan akrab dengan Kadipaten Sengkapura, karena Kangsa yang berkuasa di Sengkapura adalah menantu Prabu Jarasanda.

Dulu, pada awalnya Kerajaan Magada bernama Benggala. Pendiri kerajaan itu adalah Prabu Targani. Setelah raja itu mangkat, kerajaan dipecah dua. Pecahannya itulah yang disebut Kerajaan Magada. Putra sulung Prabu Targani, yakni Sangadi, menggantikan takhta ayahnya menjadi raja di Benggala, sedangkan Prabu Jisis menjadi raja di Magada.

Berikut Urutan Raja-raja Magada:

1. Prabu Targani (masih Benggala)
2. Prabu Jisis
3. Prabu Citragada
4. Prabu Citradarma
5. Prabu Wrehatrata
6. Prabu Jarasanda
7. Prabu Jayatsen

MAGAK, adalah istilah dalam pedalangan gaya Surakarta untuk adegan yang ditampilkan pada peralihan *pathet nem* ke *pathet sanga*.

MAGUNEM, adalah sebutan bagi tokoh-tokoh wayang yang akan digunakan untuk mendukung pementasan satu lakon dalam pertunjukan wayang kulit Bali.

Hal ini dilakukan setelah tarian kayon pertama selesai dan ditancapkan di tengah kelir, dalang lalu mengeluarkan satu persatu wayangnya untuk mendukung lakon yang akan dipentaskan dari dalam kotak. Wayang itu ditancapkan di sebelah kanan kayon, bila tokoh itu mengemban tugas-tugas kebaikan; dan di tancapkan di sebelah kiri kayon bila tokoh itu menggambarkan perwatakan yang bertabiat buruk.

Sebagian wayang yang dikeluarkan dalang dari dalam kotak namun tidak digunakan untuk mendukung lakon yang akan dipentaskan, maka wayang-wayang itu disimping atau ditata pada sebagian kelir sebelah kanan untuk wayang-

wayang yang secara umum dianggap berwatak baik, dan sebelah kiri untuk wayang-wayang yang berwatak buruk.

Wayang-wayang yang tidak ditampilkan pada saat itu adalah semua panakawan, senjata, hewan, dan kereta. Baca juga **SIMPINGAN.**

MAHABAHU, adalah salah satu nama alias yang digunakan Arjuna. Arti nama itu mencerminkan bahwa Arjuna sebagai kesatria yang memiliki kekuatan tenaga luar biasa.

Dalam pewayangan Arjuna mempunyai banyak nama, antara lain: Permadi, Pamade, Janaka, Palguna, Anaga, Panduputra, Baratasatama, Danasmara, Dananjaya, Gudakesa, Ciptoning, Karitin, Kaliti, Kariti, Kumbawali, Kumbang Ali-ali, Kuntiputra, Kuruprawira, Kurusatama, Kurusreta, Mahabahu, Margana, Parantapa dan Parta. Baca juga **ARJUNA.**

MAHABHARATA, adalah mahakarya Empu Wyasa, digunakan sebagai cerita pokok dalam pewayangan di Indonesia. Meskipun latar belakang ceritanya seolah-olah sudah terjadi ribuan tahun yang lalu, diperkirakan kitab sastra Hindu itu dibuat sekitar abad ke-5. Kitab itu terdiri atas 18 jilid atau Parwa, dan seluruhnya ada sekitar 100.000 sloka.

Bagi penganut agama Hindu, Mahabharata adalah kitab suci yang merupakan Weda ke-5 setelah Regweda, Yajurweda, Samaweda, dan Atharwaweda.

Dalam pewayangan, kisah Mahabharata telah mengalami banyak perubahan konsep filsafat dan diadaptasi, disesuaikan dengan filsafat dan budaya asli bangsa Indonesia. Gubahan pertama Mahabharata ke dalam bahasa Jawa Kawi dalam bentuk prosa yang diketahui, adalah pada zaman pemerintahan Prabu Darmawangsa Teguh di Jawa Timur, sekitar tahun 991-1016.

Sebenarnya, sebagian besar *Kitab Mahabharata* mengisahkan tentang jalannya pertempuran Bharatayuda.

Parwa-parwa (bagian) pada *Kitab Mahabharata* adalah sebagai berikut:

1. *Adi Parwa*, berisi kisah tentang masa kanak-kanak sampai masa remaja para Pandawa dan Kurawa. Parwa itu juga mencakup kisah tentang peristiwa Bale Sigala-gala, perkawinan dengan Dewi Drupadi dan pembangunan negeri Amarta.
2. *Saba Parwa*, berisi kisah mengenai penipuan pada permainan dadu oleh Patih Sengkuni, sehingga Pandawa kehilangan Kerajaan Amarta. Dalam parwa itu diceritakan juga tentang penistaan terhadap Dewi Drupadi dan pembuangan Pandawa juga Dewi Drupadi ke hutan selama 12 tahun.
3. *Wana Parwa*, berisi kisah pengalaman penderitaan para Pandawa dalam masa pembuangan di Hutan Kamiyaka, Arjuna yang bertapa di Gunung Indrakila dan memperoleh anak panah pusaka Pasopati.
4. *Wirata Parwa*, berisi kisah penyamaran para Pandawa di Kerajaan Wirata selama setahun, Bima membunuh Rajamala

dan Kincaka serta tentang bantuan Pandawa kepada Kerajaan Wirata dalam menghalau serangan pasukan Astina dan sekutunya.

5. *Udyoga Parwa*, berisi kisah tentang usaha Prabu Kresna sebagai duta para Pandawa merundingkan haknya atas separuh Astina dan kerajaan Amarta. Dalam bagian ini juga diceritakan tentang sikap Kresna mengenai Bharatayuda.
6. *Bisma Parwa*, berisi kisah mengisahkan mengenai pengangkatan Resi Bisma sebagai panglima perang di pihak Kurawa, sampai gugurnya prajurit tua itu oleh panah Dewi Srikandi. Bagian ini juga memuat rangkuman nasihat Kresna pada Arjuna, yang dikenal sebagai Bhagawat Gita. Bisma Parwa juga banyak menceritakan tentang hari-hari pertempuran Bharatayuda di Tegal Kurusetra.
7. *Drona Parwa*, mengenai pengangkatan Begawan Durna sebagai panglima perang Kurawa. Bagian ini juga mengisahkan tentang gugurnya Gatutkaca karena senjata Kunta milik Basukarna, dan Abimanyu yang dikeroyok juga dibunuh Jayadrata. Akhirnya diceritakan pula tentang matinya Begawan Durna oleh Drestajumena.
8. *Karna Parwa*, berisi kisah tentang pengangkatan Basukarna sebagai panglima perang Kurawa, pertengkaran Karna dengan Prabu Salya, mertuanya. Bagian ini juga berisi cerita tentang kematian Dursasana yang dibunuh Bima dan gugurnya Karna oleh panah Arjuna.
9. *Salya Parwa*, berisi kisah tentang pengangkatan Prabu Salya sebagai panglima perang Kurawa yang kemudian gugur ketika berhadapan dengan Yudistira. Bagian ini juga
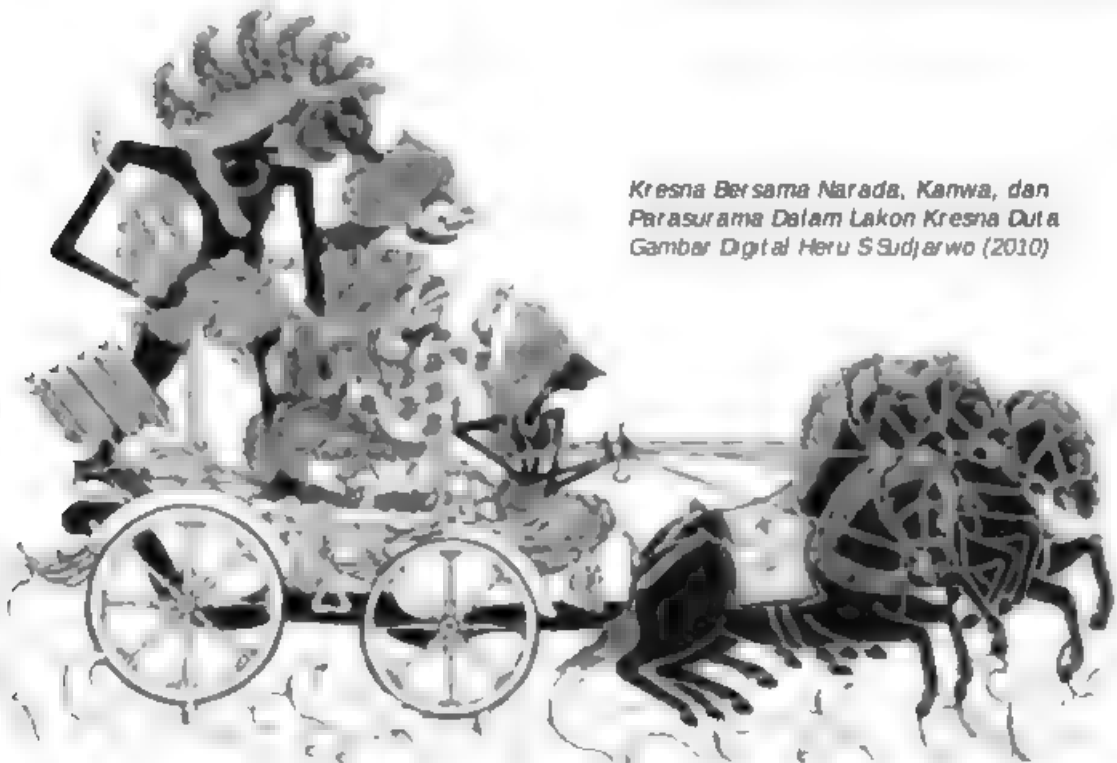
Kresna Bersama Narada, Kanwa, dan Parasurama Dalam Lakon Kresna Duta
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Ilustrasi Adegan Lakon Karna Tanding
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi.
Olahan Digital Heru S Sudjarwo (2015)

berisi kisah tentang pertempuran gada antara Bima dan Duryudana, sehingga pemuka Kurawa itu tewas.

10. *Sauptika Parwa*, berisi kisah tentang dendam Aswatama yang menyebabkan ia menyusup ke perkemahan Pandawa dan membunuh Dewi Srikandi dan Drestajumena serta anak-anak Drupadi dari para Pandawa. Sauptika Parwa juga berisi kisah usaha pelarian Aswatama dari kejaran Arjuna dan Bima. Aswatama terpaksa menyerahkan pusaka Cundamanik kepada Arjuna.
11. *Stri Parwa*, berisi kisah masa perkabungan dan perawatan jenazah korban perang. Drestarastra dan Dewi Gendari ikut upacara doa bagi para pahlawan perang, lalu menyesali apa yang sudah terjadi.
12. *Santi Parwa*, berisi kisah Pandawa menyucikan diri dengan hidup di hutan. Yudistira menolak duduk di singgasana sebagai raja. Baru sesudah Kresna dan Begawan Abiyasa membujuknya, ia mau dinobatkan sebagai raja Astina.
13. *Anusasana Parwa*, berisi kisah tentang rangkuman berbagai wejangan serta nasihat bagi Yudistira, yang isinya tentang bagaimana menjadi raja yang baik.
14. *Aswamedika Parwa*, berisi kisah tentang upacara Aswameda atau kurban kuda yang dilakukan oleh Yudistira dan adik-adiknya. Upacara ini sebenarnya merupakan perwujudan untuk memperluas jajahan Astina.
15. *Asramawasana Parwa*, berisi kisah tentang pengunduran diri Prabu

Drestarastra dari istana Astina. Bersama Dewi Gendari dan Dewi Kunti, ia pergi menyepi ke hutan untuk menghabiskan sisa umur, namun hutan itu terbakar dan mereka meninggal dunia.

16 *Mausala Parwa*, berisi kisah mengenai musnahnya anak cucu serta kerabat Prabu Kresna serta punahnya bangsa Yadawa. Disusul dengan tenggelamnya Kerajaan Dwarawati sehingga kerajaan itu lenyap dari muka bumi. Bagian itu juga mengisahkan kematian Prabu Kresna.

17 *Mahaprastanika Parwa*, berisi kisah tentang penobatan Parikesit sebagai raja Astina, lalu para Pandawa mengundurkan diri berkelana di hutan-hutan. Satu per satu mereka meninggal dunia. Mula-mula Sadewa, lalu Nakula, Arjuna, dan Bima. Akhirnya tinggal Yudistira saja yang masih hidup. Batara Indra lalu turun ke bumi untuk menjemputnya.

18 *Swargarohana Parwa*, berisi kisah tentang pembersihan jiwa para Pandawa di neraka, sedangkan pada saat itu semua Kurawa ada di surga. Setelah Yudistira memperjuangkan, barulah para Pandawa naik ke surga, sedang Kurawa dimasukkan ke neraka.

Adegan Bisma Gugur
oleh Dalang Ki Bambang Suwarno
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Foto Sumari (2010)

Perbedaan dengan Pewayangan

Cukup banyak perbedaan antara *Kitab Mahabharata* dengan cerita pewayangan, terutama Wayang Kulit Purwa, yang lazim dipergelarkan di Indonesia. Di bawah ini adalah sebagian dari perbedaan-perbedaan itu.

Dewi Amba dalam pewayangan bukan benci dan dendam kepada Resi Bisma, tetapi cinta dan ia 'membunuh' Bisma dalam Bharatayuda melalui Dewi Srikandi, agar dapat bersama-sama hidup di alam kekal

Sedangkan dalam *Kitab Mahabharata*, Dewi Amba benci dan dendam, karena menganggap Bisma telah menghancurkan hidupnya. Ia sampai minta bantuan Rama Bargawa untuk membunuh Bisma, tapi tidak berhasil. Ia mengutuk Bisma sehingga pahlawan Astina itu gugur dalam Bharatayuda oleh tangan Srikandi, yang merupakan titisannya.

Dewi Srikandi, dalam pewayangan adalah wanita sejati tetapi ahli dalam keterampilan keprajuritan. Sedangkan di Mahabharata, Srikandi adalah lelaki yang kebanci-bancian.

Dalam pewayangan Dewi Drupadi adalah istri Yudistira seorang dan dari perkawinan itu mereka mempunyai anak bernama Pancawala. Padahal dalam *Kitab Mahabharata*, Drupadi merupakan istri kelima Pandawa sekaligus. Dari masing-masing Pandawa, Dewi Drupadi mempunyai seorang anak. Kelima anak anak Drupadi dari Pandawa, secara umum disebut Pancakumara atau lima pemuda.

Dalam pewayangan, pendiri Kerajaan Astina adalah Begawan Palasara, sekaligus menjadi raja pertama dengan gelar Prabu Dipakiswara. Sedangkan dalam *Kitab Mahabharata*, pendirinya Prabu Hastin dan Palasara tak pernah menjadi raja.

Dalam pewayangan, Prabu Sentanu menjadi raja Astina setelah merebut singgasana itu dari Begawan Palasara. Sedangkan dalam *Kitab Mahabharata*, Sentanu mewarisi takhta dari ayahnya, Prabu Pratipa. Dalam *Kitab Mahabharata*, Palasara tidak pernah menjadi raja.

Dalam pewayangan, istri Begawan Palasara hanyalah Dewi Durgandini dan perkawinan itu hanya melahirkan seorang anak, yakni Abiyasa. Namun, selain itu mereka mempunyai anak angkat, yakni Rajamala, Kencakarupa, Rupakenca dan Dewi Rekatawati.

Dalam cerita pewayangan versi yang lain, istri Palasara ada tiga. Istri pertamanya Dewi Durgandini yang melahirkan Abiyasa. Istri kedua bernama Dewi Kekayi (lain dengan Dewi Kekayi istri Prabu Dasarata dari Ayodya) dan mereka punya anak Kencakarupa dan Rupakenca. Istri yang ketiga bernama Dewi Watari dan perkawinan ini membuahkan anak Rajamala dan Rekatawati.

Sementara dalam *Kitab Mahabharata*, istri Palasara hanya Dewi Durgandini dan anak mereka hanya Abiyasa seorang

Prabu Drestarastra dan Dewi Durgandini dalam pewayangan tewas tertimpa reruntuhan tembok Keraton Astina lalu diinjak-injak oleh anak-anaknya yang waktu itu bingung berlarian

menyelamatkan diri masing-masing. Di *Kitab Mahabharata*, raja Astina dan istrinya mati dalam kebakaran hutan bertahun-tahun setelah Bharatayuda usai.

Pemuka dewa dalam pewayangan adalah Batara Guru atau Batara Siwa. Sedangkan dalam *Kitab Mahabharata*, pemuka dewanya adalah Batara Indra. Itu pula sebabnya kahyangan juga disebut Kaindran atau Indraloka.

Di pewayangan Kangsa adalah anak gelap Prabu Basudewa, yang lahir dari Dewi Maerah akibat skandal dengan Prabu Gorawangsa, raja raksasa. Sedangkan dalam Kitab Hariwangsa yang merupakan lampiran *Kitab Mahabharata*, Kangsa adalah anak Prabu Ugrasena, raja Mandura. Dalam kitab itu Basudewa bukan raja dan tak pernah menjadi raja.

Dan masih banyak lagi perbedaan lainnya.

Selain perbedaan mengenai jalan ceritanya, perbedaan dasar falsafah sebenarnya lebih mencolok. Pada *Kitab Mahabharata*, karena ceritanya bernafaskan agama Hindu, kedudukan para dewa sebagai penguasa alam tergambar jelas. Namun, dalam pewayangan, dari berbagai lakon tersirat bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan pada dasarnya lebih tinggi daripada dewa. Banyak lakon wayang yang menceritakan tentang bagaimana manusia dapat mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi para dewa.

Untuk mendukung perubahan filsafat dari agama Hindu ke falsafah Nusantara yang mengandung unsur-unsur keislaman, budayawan Indonesia banyak menambahkan tokoh-tokoh baru. Tokoh yang khas wayang adalah Semar dan anak-anaknya serta para panakawan lainnya. Selain itu, tokoh-tokoh seperti Gandamana, Antareja, Antasena, Wisanggeni, dan lain sebagainya merupakan tokoh tambahan, yang tidak terdapat dalam cerita Mahabharata.

Di Indonesia, cerita-cerita yang bersumber dari *Kitab Mahabharata* lebih populer dibandingkan dengan Ramayana. Namun, di beberapa negara lain, misalnya di Thailand, Birma (Myanmar), dan Kamboja, cerita Ramayana lebih merakyat.

Di India sendiri, setidaknya ada empat versi *Kitab Mahabharata* yang satu dengan lainnya memiliki beberapa perbedaan, terutama yang menyangkut masalah para dewanya dan perang Bharatayuda sebagai puncak konflik wangsa Bharata.

Di Indonesia, Kitab Bharatayuda yang populer beberapa dekade ini adalah yang digubah oleh Nyoman S. Pendit dan diterbitkan oleh penerbit Bharata, Jakarta, tahun 1970. Baca juga BHARATAYUDA, KURAWA, PANDAWA, BISMA, WAYANG.

MAHABHARATA, WAWACAN, adalah sastra Sunda terbitan Balai Pustaka tahun 1930, yang kemudian dicetak ulang tahun 1949. Buku ini merupakan saduran dari karya Dr. Henriette W.J. Salomons berjudul Gewijde Verhalen en Legenden van de Hindoe's.

Penyusun buku *Wawacan Mahabharata* yang berbentuk puisi

tradisional ini ada tiga orang. Mereka adalah R. Memed Sastrahadiprawira, R. Satjadibrata, dan M.A. Salmoen.

MAHABHARATA JAWA KAWI, KAKAWIN, adalah karya sastra gubahan mengenai wayang yang ditulis pada zaman Prabu Dharmawangsa Teguh, raja Kahuripan. Sayang, penulisnya tidak diketahui.

MAHADEWA, BATARA, adalah nama lain Batara Siwa atau Batara Sangkara menurut Kitab Mahabarata, sedangkan dalam pewayangan ia adalah salah seorang putra Batara Guru.

Menurut Mahabharata, suatu saat kahyangan porak-poranda diterjang musuh, yaitu dua asura kakak beradik bernama Upasunda dan Sunda. Akibat serangan itu para dewa terpaksa mengungsi, karena tidak kuasa melawannya.

Untuk mengatasi bencana itu, Batara Mahadewa memanggil Batara Wiswakrama, seorang seniman dan ahli bangunan kahyangan. Batara Wiswakrama diperintahkan untuk segera membuat patung seorang wanita yang amat cantik, yang dapat menggugurkan iman pria mana pun.

Perintah itu dilaksanakan Batara Wiswakrama dengan baik, dan setelah selesai, patung itu dibawa ke sidang para dewa. Oleh Batara Guru patung cantik itu lalu diberi jiwa sehingga benar-benar menjadi wanita hidup yang amat cantik. Wanita jelmaan patung itu kemudian diberi nama Wilutama. Hasil karya Wiswakrama benar-benar membuat kagum para dewa.
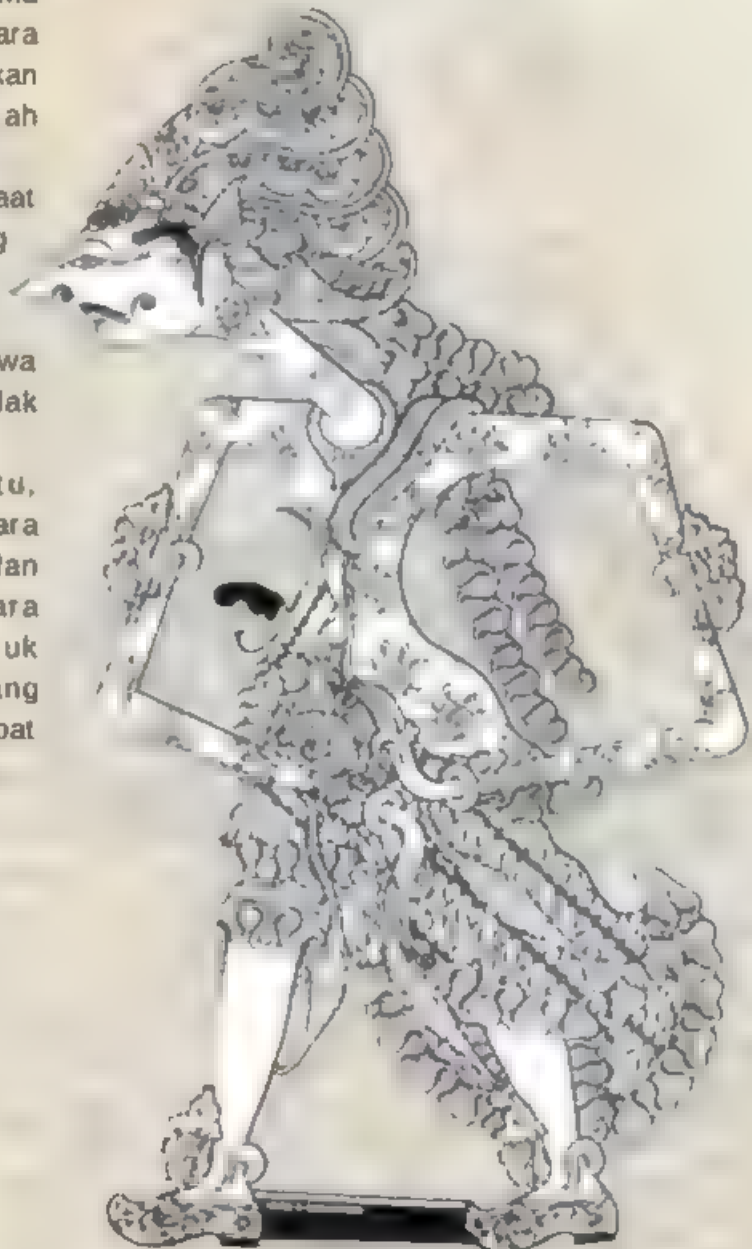
Batara Mahadewa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

MAHADEWA, BATARA

MAHAMBIRA, GARUDA

Oleh Batara Mahadewa wanita ciptaan itu diperintahkan segera turun ke dunia dengan tugas menggoda Sunda dan Upasunda, dengan tujuan agar keduanya jatuh cinta padanya.

Sebelum berangkat ke dunia, Dewi Wilutama berpamitan pada sekalian dewa yang hadir. Karena Batara Mahadewa berdiri di tengah, waktu Wilutama berada di kirinya, hasrat hati dewa itu ingin mengamati kemolekan tubuh serta keayuannya. Maka, timbullah wajah baru di samping kiri Batara Mahadewa. Waktu Wilutama ada di belakang, muncul pula wajah baru di belakang kepalanya. Demikian pula waktu Wilutama berada di kanan sang Dewa. Akibatnya, tanpa disadari Batara Mahadewa menjadi bermuka empat.

Menurut pewayangan, Batara Mahadewa yang berwajah tampan adalah nama baru Batara Gana atau Batara Ganesa. Setelah diruwat, Batara Gana yang semula berwujud gajah berubah menjadi tampan dan oleh Batara Guru diganti namanya menjadi Batara Mahadewa. Namun, ketampanan Batara Mahadewa ini tidak berlangsung lama karena setelah peristiwa yang diceritakan di atas, wajahnya menjadi empat. Baca juga **WILUTAMA, DEWI**; dan **UPASUNDA**.

Batara Mahadewa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)
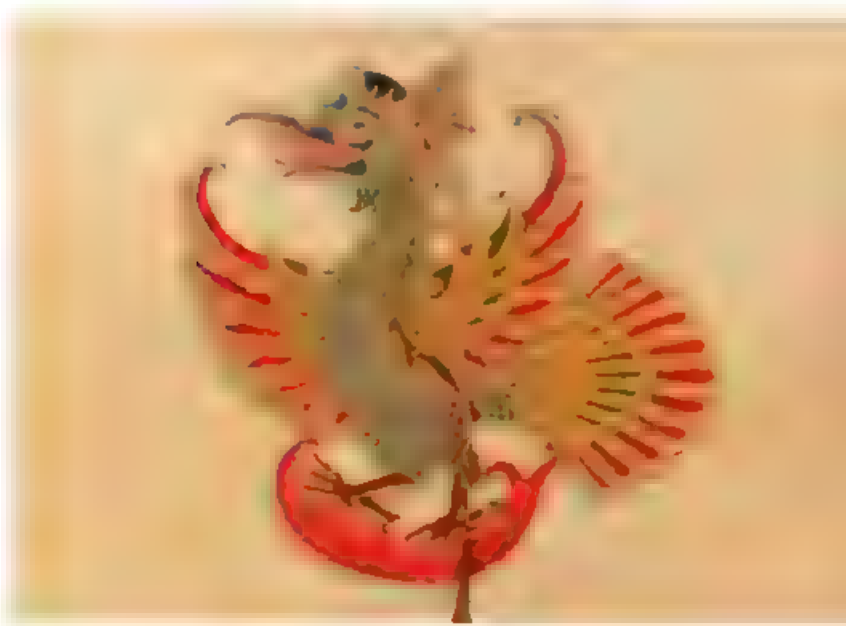
Garuda Mahambira
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

MAHAMBIRA, GARUDA, adalah sosok berwujud burung raksasa, salah satu dari tujuh 'saudara tunggal Bayu' yang memiliki sifat-sifat mirip Batara Bayu, dewa penguasa angin. Di antara tujuh saudara 'tunggal Bayu' itu, yang terkenal adalah Bima, Anoman, dan Gajah Situbanda. Dalam kedudukannya sebagai 'tunggal bayu' Garuda Mahambira mewakili nafsu kuning.

Sewaktu Arjuna berniat hendak memperoleh *Wahyu Makuta Rama*, Garuda Mahambira mendapat tugas untuk menguji tekad kesatria itu.

Dalam perjalanannya ke Puncak Suwelagiri, Garuda Mahambira mencoba menghalanginya, namun dengan petunjuk Semar, Arjuna dapat menghadapi hambatan itu. Baca juga **BAYU, BATARA**.

MAHAMUNI, adalah nama alias Begawan Durna dalam wayang golek Sunda. Sebutan ini diberikan kepadanya, karena Durna kuat bertapa.

MAHANOSARA, adalah pusaka milik Indrajit berwujud anak panah, bila dilepaskan dari busurnya dapat membuat mengantuk dan tertidur pulas musuh yang menjadi sasarannya.

MAHAPARSWA, adalah nama seorang perwira raksasa Alengka. Dalam Ramayana versi Kamban (Tamil Nadu), Mahaparswa diceritakan sebagai mahapatih negara Ramayana, sementara Prahasta adalah putra Rahwana. Dalam pewayangan Jawa, Mahaparswa adalah raksasa yang telah mengabdi sebagai prajurit Alengka sejak zaman Prabu Sumali, dan dikenal juga dengan nama Parswa, Suparswa atau Supyarsa. Dalam peperangan melawan pasukan kera dari Pancawati, Mahaparswa tewas di tangan Sugriwa

MAHAPAWITIA, BANYU, adalah sebutan lain bagi Tirta Perwitasari. Air kehidupan inilah yang dicari Bima atas perintah Begawan Durna yang dianggap sebagai guru yang akhirnya mempertemukannya dengan Dewa Ruci.

MAHAPRASTANIKA PARWA, adalah bagian ke-17 dari *Kitab Mahabharata*, mengisahkan tentang penobatan Parikesit sebagai raja Astina dan para Pandawa yang mengundurkan diri dari keramaian dunia dan berkelana di hutan-hutan.

Satu per satu mereka meninggal dunia. Mula-mula Sadewa, lalu Nakula, Arjuna, kemudian Bima. Dan, akhirnya tinggal Yudistira saja yang masih hidup. Batara Darma lalu turun ke bumi untuk menjemputnya.

MAHAPUNGGUNG, PRABU, atau lengkapnya Prabu Sri Mahapunggung adalah salah seorang putra Batara Wisnu yang menjadi raja Medangkamulan pada zaman awal wayang purwa. Prabu Mahapunggung juga disebut Prabu Derma Mikukuhan atau Prabu Makukuhan atau sang Maharaja Kano.

Kerajaan Medang Kamulan yang juga disebut Kerajaan Purwacarita tumbuh menjadi kerajaan makmur setelah kelahiran putri Prabu Sri Mahapunggung yang diberi nama Dewi Sri. Itulah sebabnya, oleh sebagian masyarakat Jawa, Dewi Sri dianggap sebagai lambang rejeki.

Selain Dewi Sri, anak Prabu Mahapunggung lainnya yang terkenal adalah Sadana. Kelak, Sadana setelah menjadi raja menggantikan ayahnya, menggunakan gelar Prabu Sri Mahawan.

Sebagian dalang menyebutkan Sri Mahapunggung bukan putra Batara Wisnu, melainkan titisannya. Permaisuri raja itu ada dua orang, yakni Dewi Darmanastiti dan Dewi Manis. Baca juga **SRI MAHAPUNGGUNG**.

MAHENDRA, adalah nama gunung yang dikeramatkan dalam cerita wayang baik purwa maupun madya. Di zaman purwa, gunung ini pernah dijadikan

pertapaan oleh Begawan Setmata (penjelmaan Batara Wisnu) dan Dewi Rukmawati (putri Batara Nagaraja), dan di zaman madya nama gunung ini diganti menjadi Gunung Lawu atas perintah Prabu Ajipamasa atau Kusumawicitra, raja Pengging Witaradya.

MAHENDRADENTA, PRABU, adalah tokoh dalam lakon carangan berjudul Semar Boyong, raja Purwanegara. Raja raksasa itu jatuh cinta kepada Dewi Kanastren, istri Batara Ismaya alias Semar. Akhirnya Mahendradenta tewas dalam peperangan melawan para Pandawa.

MAHENDRA DITO SAMPURNO (1988-), panggilannya Dito adalah seorang dalang cilik, putra Prasetyo Sampurno. Mulai belajar dalang sejak umur 3 tahun, Dito sudah mendalang pada umur 4 tahun. Ia pernah pentas pada puncak peringatan Hari Anak Nasional (HAN) pada tahun 1992 sampai dengan tahun 1997 berturut-turut di Istana Anak-Anak Indonesia TMII. Guru yang secara intens mendidiknya adalah B. Subono.

Untuk ukuran anak seumurnya, Dito cukup sering naik pentas untuk memperagakan keterampilannya. Antara lain ia pentas pada Dies Natalis UI (1995), MUSDA Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia di Kampus IKIP Rawamangun (1995), dll. Pada tahun 1992 Dito memperoleh penghargaan sebagai Dalang Terkecil pada Festival Dalang Bocah Gelar Wayang Nasional dalam rangka Peringatan Hari Kemerdekaan RI ke-50 tahun 1995. Namun sayang setelah dewasa Dito tidak lagi aktif menggeluti pedalangan.

Prabu Maha Punggung
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

MAHESA JAYAPURUSA, adalah nama raja Guwakiskenda yang ditaklukkan oleh Raden Mahesasura dalam wayang kulit purwa gaya Jawa Timur. Selanjutnya, Raden Mahesasura bertakhta di negara Guwakiskenda dengan gelar Prabu Mahesasura.

MAHESAJLAMPRANG, KLANA, adalah nama raja di Maguwa yang bermaksud melamar Dewi Tejaswara putri Prabu Tejangkara di Majapura dalam wayang gedog. Dewi Tejaswara pada akhirnya diperistri oleh Raden Jayengrana atau Dewakusuma, putra Lembusubrata dari Jenggala, yang selanjutnya naik takhta bergelar Prabu Lembu Amiluhur

MAHESATANDREMAN, PRABU, adalah tokoh generasi terakhir dalam wayang gedog dan generasi pertama dalam wayang klitik. Pada masa mudanya, Prabu Mahesatandreman bernama Panji Kudalaleyan, Panji Putra atau Jaka Sumilir. Sepeninggal Prabu Suryawisesa, Panji Kudalaleyan mula-mula naik takhta di Jenggala. Namun karena kesalahan fatal yang dibuatnya, yakni ikut menyembelih dan memakan ikan emas dari Bengawan Manguntung yang sebenarnya penjelmaan Begawan Minarda, mertuanya. Karena sakit hati atas kematian ayahnya, Dewi Minawati kemudian muksa dengan cara terjun ke dalam Bengawan, serta menjelma sebagai bunga teratai dengan beraneka warna atau sekar tunjung mancawarna. Panji Kudalaleyan yang mencari keberadaan istrinya tertarik dengan bunga teratai tersebut dan bermaksud untuk mencabutnya. Setelah dicabut, justru terjadi banjir besar yang menenggelamkan kerajaan Jenggala. Panji Kudalaleyan kemudian terdampar di daerah Pajajaran dan mendirikan kerajaan di sana dan bergelar Prabu Mahesatandreman

MAHESPATI, adalah prajurit dari Jenggala yang dipimpin patih Kudanawarsa berperang melawan pasukan Klana Sewandana dalam wayang gedog.

MAHILDA, adalah seorang raja, pengikut Prabu Umar Hadi pada wayang menak, dalam cerita *Menak Lare.*

MAHINDRA, DEWI, atau **MAHENDRA** adalah istri kedua Prabu Basudewa. Ia berasal dari Kerajaan Widarba. Istri Basudewa yang pertama adalah Dewi Maerah yang terperdaya oleh Prabu Gorawangsa dari Kerajaan Gowabarong, sehingga melahirkan Kangsa. Sedangkan istrinya yang ketiga adalah Dewi Badraini yang melahirkan Dewi Wara Subadra.

Dari perkawinannya dengan Basudewa, Dewi Mahindra melahirkan anak kembar, diberi nama Kakrasana dan Narayana. Yang satu berkulit putih (*bule/albino*) dan yang lain berkulit hitam. Kedua anaknya ini kelak lebih dikenal dengan nama Prabu Baladewa dan Prabu Kresna. Dalam *Kitab Hariwangsa* yang merupakan lampiran Mahabharata, istri Basudewa adalah Dewi Dewaki dan Rohini. Lagi pula, menurut kitab itu, Basudewa bukanlah seorang raja.

MAHODARA (1), adalah nama patih Majapahit pada masa pemerintahan Prabu Adaningkung (Brawijaya II) dalam wayang klitik. Ia adalah putra dari Patih Wahan yang hidup pada masa pemerintahan Prabu Bratana (Brawijaya I) dan sekaligus merupakan ayah dari Patih Udara dan kakek dari Damarwulan, tokoh sentral dalam wayang klitik.

MAHODARA (2), adalah nama adik dari Prabu Gajahsinga, raja di Widarba dalam wayang kulit madya. Dalam lakon *Babad Mamenang,* Prabu Gajahsinga dapat ditewaskan oleh Raden Narayana, putra Prabu Gendrayana di Mamenang yang kelak akan naik takhta dengan gelar Prabu Jayabaya. Semula nama Mahodara adalah Harya Gajahsena, namun namanya kemudian diganti setelah ia takluk kepada Prabu Gendrayana. Menurut *Serat Pakem Ringgit Madya* susunan R.M.H. Tandakusuma, tokoh Mahodara dirupakan dengan bentuk seperti tokoh Indrajit dalam wayang kulit purwa.

MAHODARA (3), adalah nama salah satu punggawa raksasa Alengka dalam Ramayana. Saat peperangan melawan tentara Pancawati, ia tewas di tangan Anoman. Secara harafiah, dalam bahasa Kawi kata *mahodara* memiliki arti "ia yang berperut besar".

MAHODARA (4), dalam pedalangan adalah nama salah satu punggawa raksasa kerajaan Trajutrisna di bawah pemerintahan Prabu Bomanarakasura. Ia berasal dari bangkai seekor burung dara yang dipulihkan dengan daya gaib Cangkok Wijayamulya. Menurut salah satu sanggit dalam versi Yogyakarta, Mahodara dan para punggawa raksasa Trajutrisna lainnya adalah penjelmaan dari para raksasa Alengka yang tewas dalam pertempuran melawan Ramawijaya dan pasukannya.

MA HUAN, adalah salah seorang Tionghoa muslim yang mengisahkan wayang beber lewat bukunya yang berjudul Ying-Yai Sheng-Lan. Pada waktu itu ia mengikuti utusan kaisar Tiongkok yang bernama Cheng Ho, dalam perjalanan ke-3 (1413-1415) ke daerah-daerah lautan Selatan.

Menurut Ma Huan wayang beber itu dimainkan oleh *widhucaka* (*widhu* = pewayang, *caka* = dalang). Ia memegang kayu untuk menunjukkan gambar-gambar pada kertas tersebut. Munculnya wayang beber, selain sumber lukisan dari Ma huan, wayang Beber juga terdapat dalam *Kitab Negarakertagama*, dengan cerita Jaka Kembangkuning.

Lakon itu berisi cerita Jaka Kembangkuning anak Ki Demang Kuning yang ingin mengabdi kepada Prabu Brawijaya di Majapahit. Atas pertimbangan Patih Tandanagipati, ia sebelum diterima diperintahkan untuk mencari Sekartaji yang hilang dari kedaton. Jaka Kembangkuning ternyata dapat menemukan Sekartaji dengan cara ngamen (*mbarang tembang*) dan akhirnya ia dikawinkan dengan Sekartaji. Jaka Kembangkuning adalah malihan Panji Inukertapati.

Menurut Serrurier dalam bukunya *De Wayang Poerwa* wayang Beber merupakan pertunjukan wayang yang tertua sebab lebih sederhana. Sedangkan menurut Kern dan N.Y. Krom dalam bukunya *De Hindoe-Java-ansche Tijd*, bahwa wayang beber berasal dari Majapahit.

Dengan demikian wayang beber lebih muda dari wayang kulit. Sebab baru muncul pada zaman Majapahit. Sedangkan wayang kulit purwa sudah ada sejak zaman Airlangga seperti yang terlukis dalam *Kakawin Arjunawiwaha*, Sarga V, bait 9.

MAHYATI, BATARA, adalah salah seorang di antara sepuluh putra Batara Ismaya. Ibunya adalah Dewi Kanastren. Kesepuluh anak itu adalah Sang Hyang Bongkokan, Sang Hyang Siwah, Batara Kuwera, Batara Candra, Batara Mahyati, Batara Yamadipati, Batara Surya, Batara Kamajaya, Batara Temboro, dan Dewi Darmastuti. Jadi, Batara Mahyati adalah anak yang kelima. Sebagian buku pewayangan menuliskan nama Batara Mahyati dengan ejaan Mahayati.

MAINAKA, BEGAWAN, atau Maenaka, adalah salah satu dari sembilan 'saudara tunggal Bayu' yang memiliki sifat-sifat mirip Batara Bayu. Di antara sembilan saudara 'tunggal Bayu' yang terkenal adalah Bima, Anoman, dan Dewa Ruci. Baca juga **BAYU, BATARA**.

MAJEMUK, GENDING, berbentuk *kethuk loro kerep minggah sekawan, laras slendro pathet nem* (satu gongan terdiri dari lima kenongan). Gending ini dalam tradisi pedalangan gaya Surakarta digunakan untuk mengiringi adegan raja raksasa gandrung di dalam *pathet nem*. Seorang dalang biasanya menggunakan sasmita "*kinembong bojaning temanten*". Sasmita ini menunjukkan permintaan dalang terhadap sajian gending Majemuk.

Majemuk termasuk gending *pamijen* atau tidak menurut aturan pakem. Umumnya satu gongan gending terdiri dari empat kenongan, sedangkan Gending Majemuk ini terdiri dari lima kenongan

MAJUSI, BEGAWAN, adalah pendeta raksasa penasihat Prabu Kandabumi dari negara Purwakanda dalam wayang Menak. Tokoh ini muncul dalam *Serat Menak Purwakanda*.

MAKANJIR, adalah seorang raja, adik Prabu Umar Hadi dalam cerita *Menak Lare*.

MAKARABHUYA, adalah gelar perang yang menyusun kekuatan prajurit dalam formasi berbentuk capit udang. Gelar perang Makarabhuya dipakai para Kurawa dalam Bharatayuda, pada saat Adipati Karna dipilih sebagai mahasenapatinya. Ketika itu para Pandawa menghadapinya dengan gelar perang Ardacandrabhuya, formasi pasukan berbentuk seperti bulan sabit. Baca juga **GELAR PERANG**

MAKARADWAJA, adalah putra Hanoman dengan putri Baruna dalam Ramayana versi India. Dalam versi Jawa, Makaradwaja dikenal dengan nama Trigangga, Tugangga atau Anoman Wetu Gangga.

MAKATA, DITYA, adalah salah seorang panglima perang berwujud raksasa dari Kerajaan Alengka. Waktu itu, ia yang bersenjata gada besar bernama Limpungwaja, bertempur berdampingan dengan Trikaya yang amat mahir dan cekatan dalam meluncurkan anak panah, berhasil memporakporandakan pasukan kera. Anoman yang memimpin pasukan kera kewalahan menghadapi kedua musuhnya. Baru setelah Kapi Saraba datang membantunya, Anoman dapat membunuh Mataka. Sedangkan Trikaya mati dipanah Laksmana.

MAKINCING, DAENG, adalah nama pimpinan tentara Bugis bawahan Prabu Rengganisura yang bekerja untuk pemerintahan para Klana (raja di pihak antagonis) dalam wayang gedog gaya Surakarta. Tokoh Daeng Mabelah dan rekan-rekannya dihadirkan pada adegan perang kembang melawan Panji Anom yang sedang dalam pengembaraan mencari kakak kandung dan kakak iparnya (Panji Asmarabangun dan Galuh Candrakirana) yang hilang dari kasatrian. Daeng Makincing juga disebut dengan nama Daeng Partawijaya, dan berasal dari Argabelah.

Ciri khusus tokoh Daeng Makincing adalah bermata *kedhondhongan tlapuk*, berjakun (*kalamenjing*) besar dan berhidung *grumpung* (terpotong), berikat kepala *udheng gilig*, memakai keris Sumbawa dengan posisi *nyothe* dan mengenakan sarung tenun sebatas lutut.

MAKTAL (1), adalah wuku ke-21 dalam perhitungan primbon Jawa. Maktal diambil dari nama putra Prabu Watugunung, raja Gilingwesi, sedangkan ibunya bernama Dewi Sinta. Maktal gugur ketika ikut membela Prabu Watugunung dalam melamar bidadari kahyangan.

MAKTAL (2), adalah tokoh wayang menak, anak raja Prabu Masban di Ngalbani. Dalam wayang Sasak di Lombok, tokoh Maktal adalah putra raja Asban bin Pandita Maskun dari Kerajaan Albanta.

Maktal
Koleksi ISI Surakarta
Foto Pandita (1998)

Nama yang lain adalah Suprang Teja, berkarakter tenang, tawakal dan sangat setia kepada Wong Agung sehingga dianggap sebagai saudaranya.

MAKTANULIK, adalah nama salah satu Kurawa dalam *Purwakandha*. Dalam pedalangan gaya Yogyakarta, sosok Maktanulik digambarkan penuh kekurangan dibandingkan saudara-saudaranya yang lain, yakni berkepala gundul, berhidung *grumpung* dan berperawakan kurus kering. Tokoh Maktanulik sangat jarang dipentaskan, selain karena figur wayangnya jarang dibuat, juga tidak populer dalam kalangan pedalangan di Yogyakarta sendiri

MAKUTA WAYANG. Baca **IRAH-IRAHAN**.

MALANGDEWA, BATARA, adalah putra Batara Narada. Dalam pewayangan diceritakan, Batara Narada mempunyai tiga orang saudara, yakni Sang Hyang Pritanjala, Dewi Tiksnawati, dan Sang Hyang Caturwarna.

Istri Narada bernama Dewi Wiyodi. Mereka mempunyai dua orang anak, satu perempuan dan satu pria, yakni Dewi Kanekawati dan Batara Malangdewa. Dalam lakon Seta Krama, Malangdewa mengadakan sayembara perang. Ia dapat dikalahkan oleh Seta, putra Prabu Matswapati raja Wirata. Akhirnya Dewi Kanekawati diperistri oleh Seta.

MALANGDEWA, KRESNA, adalah anak Arjuna dari salah satu istrinya yang bernama Dewi Kuntul Wilanten putri Sagahima menurut pedalangan gagrag Surakarta. Akibat dari menggunakan nama 'kresna' inilah hubungan antara Kresna dengan Pandawa menjadi renggang, bahkan Kresna selalu berusaha untuk membinasakannya. Namun akhirnya perselisihan itu dapat diselesaikan dengan baik dalam lakon *Kresna Malangdewa Krama*. Nama Kresna Malangdewa kemudian diganti menjadi Dwi Hasta oleh Kresna dan Arjuna.

MALANGSUMIRANG, PANGERAN, adalah nama dari salah satu putra Sunan Kalijaga menurut beberapa naskah babad. Pangeran Malangsumirang dikisahkan pernah mendapat hukuman mati dari Kesultanan Cirebon karena dianggap bersalah telah mengajarkan ilmu kasampurnan kepada masyarakat umum. Saat dibakar hidup-hidup di alun-alun Cirebon, nampaklah bahwa Pangeran Malangsumirang tidak hangus dimakan api, bahkan tidak mengalami luka sedikitpun. Sebagai gantinya, Pangeran Malangsumirang diasingkan dari Cirebon dan mengembara ke arah timur dengan nama Sunan Panggung. Sunan Panggung menggunakan media wayang kulit sebagai sarana dakwah di beberapa daerah, di antaranya Tegal dan Klaten. Menurut cerita rakyat yang berkembang di wilayah Klaten, Sunan Panggung bermukim di desa Pandanan, Karanganom dan wafat di sana. Sampai sekarang desa Pandanan selalu mengadakan pergelaran wayang kulit setiap malam Jumat Pon untuk mengenang jasa-jasa Sunan Panggung

atau Pangeran Malangsumirang sebagai cikal bakal desa tersebut. Sementara itu, di Tegal terdapat pula makam Pangeran Panggung atau Sunan Panggung yang justru di daerah sekelilingnya memiliki pantangan untuk mempergelarkan wayang kulit purwa.

MALAT, adalah sebutan bagi cerita Panji yang menginspirasi banyak bentuk pementasan, termasuk wayang gambuh dan wayang arja dalam khasanah kesusasteraan Bali. Istilah malat diambil dari nama tokoh protagonis wanitanya, yakni Amalat Rasmi, Rangkesari atau Raden Galuh, yang di Jawa dikenal dengan nama Candrakirana

MALAT, WANDA, adalah salah satu wanda dalam seni rupa wayang kulit purwa untuk tokoh Arjuna. Figur wayang ini digunakan untuk adegan asmara (*prenes*). Ciri-cirinya: sanggul bulat kecil, muka agak tegak (*longok*), leher agak panjang dan condong ke depan, pundak bagian belakang agak rendah (*mlesed*), dadanya membusung, tubuhnya condong ke belakang, pakaian serasi

MALATSIH, WANDA WAYANG, adalah nama salah satu wanda dalam seni rupa wayang kulit purwa untuk tokoh Arjuna. Hampir sama dengan Arjuna wanda Malat, digunakan untuk adegan asmara (*prenes*) Akan tetapi ciri-cirinya agak lain, yaitu: sanggul bulat, muka menunduk, *pasu* agak bengkok, leher tancapnya agak ke belakang dan lurus, badan kurus, kaki lurus.

Wanda ini juga digunakan untuk nama salah satu wanda Puntadewa muda. Ciri-cirinya: muka agak *longok*, sanggul agak kecil, pakaian tratasan, kesan kelihatan bagus. Puntadewa wanda Malatsih ini digunakan ketika Pandawa masih remaja dalam *pathet manyura*.

Nama yang sama juga digunakan untuk nama salah satu wanda tokoh Abimanyu. Adapun ciri-cirinya: muka agak menunduk (*sumuruh*), badan ramping, posisi tubuh condong ke depan (*angrong*), langkah kaki agak sempit, kain (*sor-soran*) ringkas.

MALAWAPATI, adalah nama kerajaan dalam wayang madya. Kerajaan Malawapati semula adalah pecahan dari kerajaan Sriwedari yang ditaklukkan oleh Prabu Sariwahana dari Yawastina. Sepeninggal Prabu Sariwahana, kerajaan Malawapati diduduki oleh putra keduanya, yakni Prabu Astradarma, sementara takhta kerajaan Yawastina dipegang oleh putra sulung Sariwahana, yakni Prabu Ajidarma. Prabu Ajidarma semasa hidupnya selalu bermusuhan dengan raja Mamenang Prabu Jayapurusa yang tidak lain adalah pamannya sendiri. Dalam sebuah pertempuran, Prabu Ajidarma akhirnya tewas di tangan Prabu Jayapurusa, dan sejak itu Prabu Jayapurusa memakai gelar Prabu Sri Aji Jayabaya dan Prabu Astradarma beserta adik-adiknya, Darmasarana dan Darmakusuma atau Amengjaya dan Jayakirana dinikahkan dengan ketiga putri Jayabaya.

MALAWAPATI, PRABU

Kerajaan Yawastina dan Malawapati tenggelam sebagai akibat kutukan Prabu Jayabaya karena merasa sakit hati. Sakit hati itu disebabkan karena anak-anaknya dipulangkan ke Mamenang dengan tuduhan telah berzina dan tidak terbukti. Setelah putra Astradarma, yakni Anglingdarma beranjak dewasa, negara Malawapati diberikan oleh Prabu Jayabaya kepada cucu pertamanya itu. Setelah Prabu Anglingdarma berusia tua, negara Malawapati diserahkan kepada putranya, yakni Prabu Anglingkusuma. Prabu Anglingkusuma yang berwatak dengki selalu berusaha untuk membunuh Prabu Kusumawicitra atau Ajipamasa cicit Prabu Jayabaya dari jalur keturunan Jaya Amijaya, namun pada akhirnya tewas dalam sebuah pertempuran antara negara Malawapati dan Mamenang Kerajaan Malawapati terakhir diperintah oleh Prabu Gandakusuma, yang mendapat ajaran Hasta Brata dari Prabu Kusumawicitra.

MALAWAPATI, PRABU, adalah raja Malawapura yang dalam Bharatayuda memihak Kurawa, akhirnya tewas terkena panah pusaka Ardadedali yang dilepaskan oleh Arjuna. Sedangkan patihnya yang bernama Satrutapa dibunuh oleh Setyaki. Peristiwa ini terjadi pada Bharatayuda, sesaat sesudah Bisma dikalahkan oleh Dewi Srikandi dengan bantuan Arjuna.

MALAYAKUSUMA, adalah nama kerajaan gandarwa dalam wayang madya. Negara Malayakusuma terletak di gunung Malawa, dekat dengan kerajaan Malawapati, dan dahulu merupakan kediaman Prabu Kalawredati. Setelah Kalawredati terbunuh dalam pertempuran melawan Prabu Ajidarma, ketiga putrinya yakni Widata, Widati, dan Widaningsih menyimpan dendam kepada para kesatria keturunan Malawapati, termasuk kepada Anglingdarma, kemenakan Prabu Ajidarma. Widata, Widati, dan Widaningsih kemudian menyamar menjadi wanita cantik dan menjebak Anglingdarma yang sedang dalam keadaan bersedih sepeninggal istrinya, Setyawati.

Anglingdarma yang terlanjur menikahi ketiga putri cantik penyamaran para gandarwa tersebut merasa curiga dengan tingkah laku aneh istri-istrinya, dan kemudian membongkar penyamaran mereka. Para gandarwa wanita ini kemudian mengutuk Anglingdarma menjadi seekor belibis putih yang kemudian mengembara ke berbagai kerajaan. Peristiwa ini terjadi pada lakon *Setyawati Obong* dan Miwis Putih.

MALDEWA, PRABU, adalah raja di Medangprawa yang dititisi oleh Batara Sambo.

MALIAWAN, adalah raksasa sakti putra Prabu Sukesa dari Kerajaan Alengka. Maleawan bersama adik-adiknya Sumali dan Mali merupakan makhluk membahayakan bagi dewata. Ketiganya adigang, adigung, dan adiguna, mengandalkan kekuatan dan kesaktian yang mereka miliki untuk

berlaku sewenang-wenang. Bahkan mereka dengan sombong berani menyerbu kahyangan.

Batara Guru lalu mengutus Batara Endra untuk memusnahkan ketiganya. Sayang, Batara Endra dan para dorandara, prajurit kahyangan tidak mampu menghadapi mereka. Batara Wisnu segera turun tangan. Dengan senjata Cakra Wisnu dapat membunuh Maliawan dan Mali. Namun, Sumali dapat melarikan diri dan bersembunyi, sehingga ia selamat.

Maliawan meninggalkan seorang anak bernama Jambumangli, yang kesaktiannya sepadan dengan mendiang ayahnya. Jambumangli kemudian diasuh oleh pamannya, Prabu Sumali, dan diangkat menjadi senapati Alengka. Baca juga **JAMBUMANGLI.**

MALI KADARWATI, adalah prajurit putri adik raja Maliyat Kustur dalam cerita *Menak Malebari*

MALIK KUSTUR atau **MALIAT KUSTUR** adalah seorang raja sebagai adik raja Umar Madi dalam wayang menak. Ia juga pernah bertapa di dasar laut. Kelima orang tokoh tersebut (Nabi Kilir, Lukman Hakim, Bekti Jamal, Bental Jemur, Malik Kustur/ Maliat Kustur) dalam hubungannya dengan "aspek-aspek spiritual sebagai unsur budaya Jawa" adalah merupakan media informasi dan media hiburan yang mengandung unsur-unsur spiritual. Ciri wayangnya memakai *kuluk kanigara* berbidang warna kuning emas, bersumping, bergelung, memakai anting-anting, wajah berwarna hijau, berkumis warna hitam, memakai beskap wajah berwarna hijau, berkumis warna hitam, memakai beskap warna abu-abu berselempang warna merah.

MALIKUL KANJAR, adalah tokoh wayang menak, putra Prabu Dawil Kusen, dalam cerita *Menak Lakat*

MALILI, DEWI, adalah salah seorang istri Batara Pulastya, dari perkawinan tersebut lahirlah seorang anak bernama Wibisana menurut *Kitab Ramayana*. Versi ini berbeda dengan cerita pewayangan. Dalam pewayangan, Wibisana adalah anak bungsu pasangan Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesi. Baca juga **WIBISANA.**

MALINGRAGA, adalah sosok bangsa gandarwa, anak buah Batari Durga menurut pedalangan versi Yogyakarta (luar keraton). Dalam pakeliran, Malingraga sering ditampilkan dengan figur raksasa Cakil

MALINGSUKMA, adalah sosok bangsa gandarwa anak buah Batari Durga dalam pedalangan versi Yogyakarta (luar keraton). Dalam pakeliran, Malingsukma sering ditampilkan dengan figur raksasa repat

MALINI, DEWI, adalah nama alias Sairandri, yakni nama yang digunakan Dewi Drupadi ketika menyamar selama setahun di Kerajaan Wirata menurut *Kitab Mahabharata*. Salah satu pekerjaan Drupadi adalah merangkai bunga bagi permaisuri raja Wirata, Dewi Sudesna. Karena dari pekerjaannya merangkai

bunga itu, Dewi Drupadi atau Sairandri mendapat julukan 'Kara Malini' yang berarti si Perangkai Bunga. Dalam pemanggungan wayang orang Dewi Sudesna, permaisuri Prabu Matswapati ini disebut sebagai Dewi Sidaksina.

MALIYARUPA, adalah nama telaga di kahyangan yang memiliki khasiat mampu mengubah wujud siapapun yang mandi di dalamnya. Telaga ini dikisahkan dalam lakon *Murwakala*

MALUKAT GAIB, adalah cincin yang dipakai Nabi Sulaiman, dalam cerita *Menak Malebari*

MALYAWAN, GUNUNG, adalah tempat persinggahan Ramawijaya dan Laksmana menuju Kerajaan Alengka untuk membebaskan Dewi Sinta, setelah menolong Sugriwa. Sering dituliskan dengan Maleawan. Di tempat inilah Sugriwa, yang sejak itu selalu menyertai Rama, mulai menyusun kekuatan prajurit kera dengan empat orang senapati kera andalan, yakni Anoman, Susena, Satabali, dan Winata.

Gunung Malyawan semula adalah wilayah Kerajaan Guwakiskenda. Sesudah Ramawijaya membantu Sugriwa dengan membunuh Subali, raja kera itu menyerahkan Gunung Malyawan kepada Rama. Sugriwa juga membantu membuatkan pesanggrahan bagi Rama di gunung itu, yang digunakan untuk mempersiapkan penyeberangan dan penyerbuan ke Kerajaan Alengka guna membebaskan Dewi Sinta.

MAMANGDANA, PATIH, adalah patih Prabu Niwatakawaca raja Manimantaka. Dalam lakon *Arjuna Wiwaha* atau Mintaraga, patih ini diutus rajanya melamar Batari Supraba, tetapi jawaban para dewa tidak memuaskan. Karena itu bala tentara raksasa tetap mengepung kahyangan dan sekali-sekali melakukan perusakan. Pada akhir cerita, Patih Mamangdana dapat dibunuh oleh Arjuna.

Oleh sebagian dalang, Patih Mamangdana disebut Patih Sudirgapati. Baca juga **MINTARAGA, BEGAWAN.**

Patih Mamangdana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

MAMANGMURKA, atau Amongmurka adalah tokoh sakti pasukan sabrangan. Di antaranya, raksasa itu tampil pada lakon *Begawan Ciptoning* yang ditugasi oleh Prabu Niwatakawaca untuk membunuh Arjuna yang sedang bertapa, namun tempat pertapaan kesatria Pandawa itu tidak ditemukan. Karena kesal, Mamangmurka lalu mengamuk. Pohon-pohon di wilayah Indrakila dicabut, bukit-bukit digempur dengan dorongan badan raksasanya.

Perbuatan Mamangmurka ini membuat Arjuna marah. Maka ia pun berucap, "Sungguh perbuatan yang merusak alam, tak ubahnya seperti ulah seekor babi hutan." Ternyata kata-katanya bertuah. Seketika itu juga Mamangmurka berubah wujud menjadi babi hutan. Mengetahui wujud dirinya berubah, kemarahan Mamangmurka makin menjadi-jadi. Ia mengamuk, memporak-porandakan pertapaan Indrakila. Perbuatan itu tidak dibiarkan Arjuna yang lalu memanahnya hingga
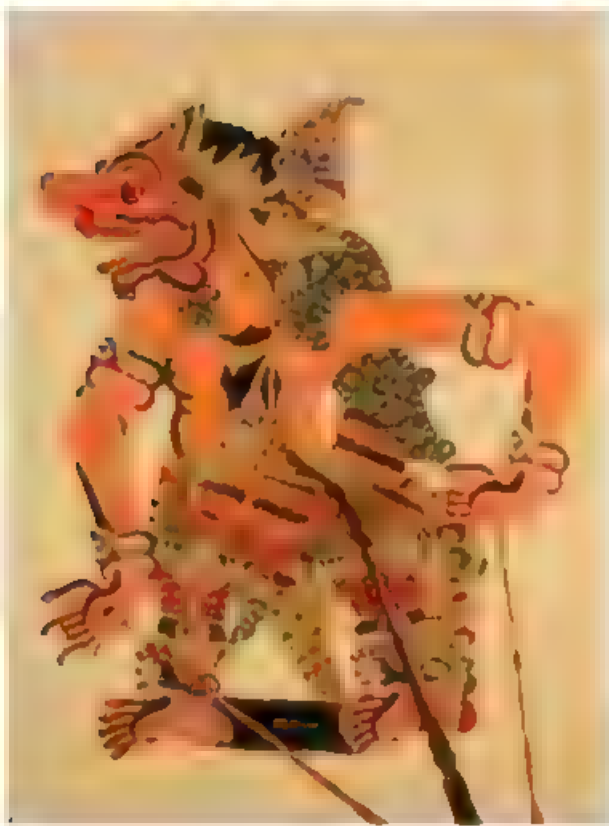
Mamangmurka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

Mamangmurka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi/ Karya Bambang Suwarno,
Foto Pandita (1998)

mati. Tepat saat itu pula, seorang pemburu yang mengaku bernama Kirata, juga melepaskan anak panahnya pada babi hutan itu. (Baca **MINTARAGA, BEGAWAN.**)

Dalam pewayangan sosok peraga wayang Mamangmurka bisa ditampilkan sebagai senapati dari negara mana saja, asal bersifat sabrangan. Tokoh ini tidak terdapat pada *Kitab Mahabharata*.

MAMBENG, adalah bentuk *pathetan jugag laras slendro pathet nem* dalam pedalangan Yogyakarta, digunakan sebagai *singget* atau jeda pada adegan dengan suasana *emeng* (duka, renungan, perhatian dll.)

MANAHIL, adalah putra Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta. Manahil mati dibunuh oleh Bambang Srigati.

MANAHILAN, DESA, atau **GIRIPURWA** adalah tempat persinggahan para Pandawa dan Dewi Kunti dalam pengembaraan mereka setelah peristiwa *Bale Sigala-gala*. Desa Manahilan termasuk wilayah Giripurwa atau Ekacakra. Ketika lakon *Sena Bumbu* inilah Bima membunuh Prabu Dawaka, atau sering juga disebut Prabu Baka, raja raksasa lalim pemakan manusia.

MANAN, SANG HYANG, menurut *Serat Purwakanda* adalah salah satu dari empat putra Sang Hyang Tunggal. Ia bersaudara dengan Sang Hyang Puguh, Sang Hyang Punggung, dan Sang Hyang Sambo. Berbeda dengan yang lazim dipergelarkan dalam pedalangan, terutama pada pedalangan gagrag Surakarta, Sang Hyang Tunggal adalah ayah Sang Hyang Wenang. Dan, Sang Hyang Wenanglah yang mempunyai tiga anak (bukan empat), yaitu Hyang Antaga, Hyang Ismaya, dan Hyang Manikmaya. Baca juga **TUNGGAL, SANG HYANG.**

Mamangmurka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Cirebon
Gambar Grafis Bohendi (1998)

MANDA BILIS, adalah tokoh wayang menak, adiknya raja Buldan, ia dikalahkan Amir Ambyah di Bakdiatar, dan takluk dalam cerita *Menak Ngajrak*.

MANDANASRAYA (1), adalah salah satu nama patih yang biasa digunakan untuk keperluan *srambahan* dalam wayang kulit purwa, di antaranya untuk bawahan Prabu Dewasrani dari Tunggulmalaya.

MANDANASRAYA (2), adalah nama dari Raden Jaka Pramana putra dari Sri Manuhun raja di Pagelen setelah menjadi patih di Mendangkamulan mendampingi pemerintahan Prabu Jayalengkara dalam wayang kulit gedog. Patih Mandanasraya juga memiliki nama lain, yaitu Patih Kalacakra, dan setelah menjadi raja di Cengkalsewu memakai nama gelar Prabu Dewasraya.

MANDANDARI, DEWI, adalah nama samaran Dewi Wara Subadra ketika mencari kepergian Arjuna, suaminya, dalam lakon *Partadewa*. Ia bersama dengan Prabu Kresna, kakaknya yang menyamar sebagai pendeta raksasa bernama Begawan Padmakesawa. Dalam lakon itu diceritakan Arjuna setelah berhasil membunuh Prabu Niwatakawaca ia diangkat menjadi raja di Kahyangan Sunyaluri bernama Prabu Kiritin. Berkat bantuan kakaknya, Begawan Padmakesawa Dewi Mandandari dapat bertemu dengan Arjuna. Keduanya lalu kembali ke wujud semula yakni Prabu Kresna dan Dewi Subadra. Baca juga **SUBADRA, DEWI**.

MANDANGJAPLAK, atau Malandang Japlak adalah punggawa kerajaan Prambanan pada masa pemerintahan Prabu Baka dalam wayang madya. Mandangjaplak adalah seorang punggawa yang gemar bermain judi, utamanya menyabung ayam. Mandangjaplak memiliki seekor ayam bernama Muwar, yang merupakan penjelmaan dari Batara Citragada putra Batara Indra. Ayam jantan milik Mandangjaplak ini selalu menang dalam pertandingan, dan menyebabkan harta Prabu Baka semakin lama semakin habis.

Keberuntungan Mandangjaplak berakhir setelah ayam jantannya mendapat lawan yang seimbang, yakni Gutukmenur penjelmaan Batara Citrasena. Kedua ayam jantan ini *sampyuh* dan kembali ke kahyangan dalam wujudnya sebagai dewa, dan Mandangjaplak jatuh ke dalam kemiskinan.

Figur tokoh Mandangjaplak dalam wayang madya dirupakan dalam bentuk mirip tokoh Sengkuni dalam wayang kulit purwa.

MANDASIYA, adalah nama wuku ke-13 dalam kalender pawukon Jawa. Dalam lakon wayang purwa yang bersumber dari *Serat Kandha*, siang hari Selasa Kliwon pada Wuku Mandasiya adalah hari naas Prabu Watugunung, sehingga pada saat itu Batara Wisnu dan Bambang Srigati berhasil membunuh raja Gilingwesi tersebut dengan mudah.

MANDRAKA, KERAJAAN

Dalam tradisi Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, hari Selasa Kliwon Wuku Mandasiya merupakan saat yang diistimewakan untuk *ngisis* (mengangin-angin)wayang pusaka Kanjeng Kyai Jimat. Wuku Mandasiya sendiri dianggap sebagai wuku besar, di samping Wuku Dukut yang dikhususkan untuk *ngisis* wayang pusaka Kanjeng Kyai Kadung.

MANDRAKA, KERAJAAN, kadang-kadang diucapkan Mandaraka, pada mulanya diperintah oleh Prabu Mandrakumara. Kerajaan ini lalu diwariskan kepada Prabu Naradata yang juga terkenal dengan gelar Prabu Mandrapati. Setelah itu singasana kerajaan diwariskan kepada putranya, Narasoma. Kelak, Narasoma bergelar Prabu Salya. Karena Prabu Salya dan seluruh putranya yang laki-laki, yakni Burisrawa dan Rukmarata tewas dalam Bharatayuda, kerajaan itu diwariskan kepada salah seorang keponakannya, yaitu Nakula. Di *Kitab Mahabharata* negeri ini disebut Madra.

Orang India menganggap, Kerajaan Mandraka (Madra) terletak di pantai timur India. Letaknya sekarang kira-kira beberapa ratus kilometer di utara Srilangka. Di sebelah selatan Mandraka, pada zaman Ramayana ada Kerajaan Guwakiskenda.

MANDRAKUMARA, PRABU, atau Mandrakusuma adalah raja Mandraka. Ia adalah ayah Prabu Mandrapati alias Prabu Hartadriya. Prabu Mandrakumara adalah kakek Prabu Salyapati. Baca juga **MANDRAWATI, PRABU.**

MANDRANINGRUM, adalah adik Prabu Kalabirawa yang akhirnya menjadi istri Iman Suwangsa setelah Kuparman dapat ditaklukkan dalam wayang golek menak.

Mandraningrum
Wayang Golek Menak
Koleksi ISI Surakarta, Foto Pandita (1998)

MANDRAPATI, PRABU, atau Prabu Naradata adalah raja Mandraka. Ayahnya bernama Prabu Mandrakumara atau Mandrakusuma. Ia berputra dua orang, yakni Narasoma dan Dewi Madrim. Dua kali Prabu Mandrapati mengusir Narasoma. Pertama, ketika Narasoma diminta untuk segera kawin, tetapi menyatakan hanya akan kawin dengan wanita yang mirip ibunya. Jawaban ini oleh Prabu Mandrapati dianggap sebagai cerminan sifat kurang ajar. Akibatnya, Narasoma harus meninggalkan kerajaan, dan tak boleh lagi kembali ke istana jika ia tidak datang bersama istrinya.

Pengusiran yang kedua terjadi tatkala ia mengetahui bahwa Narasoma membunuh mertuanya hanya karena mertuanya itu berwujud raksasa, Prabu Mandrapati marah bukan main. Perbuatan Narasoma dinilainya sebagai dosa besar. Ia tidak ingin lagi melihat Narasoma dalam sisa hidupnya. Dan, sebagai hukuman tambahan, istri Narasoma yaitu Dewi Pujawati atau Setyawati, harus ditinggalkan di istana.

Namun, pengusiran yang kedua ini kemudian disesalinya, karena ternyata anak bungsu yang disayanginya, yaitu Dewi Madrim, kemudian pergi dari istana menyusul kakaknya. Penyesalan itu membuat Prabu Mandrapati jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia.

Sebuah versi dalam pewayangan menceritakan bahwa di masa muda Prabu Mandrapati bernama Angganapati. Ia mempunyai dua orang adik, yakni Angganamurti dan Angganaputra. Suatu saat ketiga kesatria muda ini dimintai bantuan oleh para dewa untuk mengusir musuh yang menyerbu kahyangan. Ternyata yang sanggup melaksanakan tugas itu adalah si bungsu Angganaputra. Karena itu sebagai balas jasa, Batara Guru mempersilakan Angganaputra untuk memilih salah seorang bidadari sebagai istrinya.

Angganaputra memilih Dewi Uma, istri Batara Guru. Tentu saja hal itu membuat Batara Guru marah dan mengutuk Angganaputra menjadi raksasa. Ia diberi nama Bagaspati. Angganamurti melakukan protes sambil mengatakan Batara Guru tidak menepati janji. Akibatnya, Angganamurti juga dikutuk menjadi seekor burung dan diberi nama Paksidewata. Angganapati yang tidak melakukan protes diangkat sebagai raja di Mandraka dengan gelar Mandrapati. Baca juga **NARASOMA**.

MANDRASARABA, KLANA, adalah nama raja kerajaan Manila dalam lakon wayang gedog. Dalam naskah *Serat Retna Panuba* koleksi Pura Mangkunegaran, Prabu Klana Mandrasaraba menyerang negara Jenggala untuk membalas kematian kakaknya di tangan Raden Jaka Sumilir atau Panji Kudalaleyan putra Panji Inukertapati. Dalam peristiwa itu, kakak tiri Panji Kudalaleyan, yakni Raden Jaka Blaro atau Panji Semawung gugur di tangan Klana Mandrasaraba. Klana Mandrasaraba tewas di tangan Raden Kudalaleyan yang telah diberi bekal keris pusaka Kyai Jakapiturun oleh kakeknya, Prabu Lembu Hamiluhur

MANDULPATI, GENDING, adalah gending berlaras *slendro pathet nem*, digunakan sebagai iringan adegan jejer sepisan Kerajaan Majapahit, terutama untuk tokoh raja putri Kencanawungu dalam pedalangan wayang kulit klitik versi Keraton Kasunanan Surakarta

MANDUNG, adalah kelompok prajurit berjumlah 40 orang dalam satu *bregada* yang berjaga-jaga di suatu *kemantren*.

MANDURA, KERAJAAN, adalah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Baladewa, kakak Prabu Kresna. Sebelum itu, Kerajaan Mandura diperintah oleh Prabu Basukunti alias Kuntiboja yang kemudian mewariskan takhta kerajaan pada Basudewa, ayah Kakrasana alias Baladewa. Sebenarnya, pada awalnya kerajaan ini bernama Boja, didirikan oleh Prabu Kunta, yang merupakan keturunan Yadu, cikal bakal bangsa Yadawa. Putra Kunta yang bernama Kuntiboja mengganti nama Boja menjadi Mandura, sesudah ia menaklukkan beberapa kerajaan lain untuk memperluas wilayah negrinya.

Dalam buku sastra Hindu, Mahabharata, Mandura disebut Mathura. Menurut *Kitab Hariwangsa* yang merupakan lampiran Mahabharata, yang menjadi raja di negeri itu bukan Basudewa melainkan Ugrasena, yang kemudian digantikan secara paksa oleh Kamsa (Dalam pewayangan disebut Kangsa)

MANDURAREJA, adalah nama dalang dan penatah wayang dari daerah Krenekan, Ceper, Klaten dari awal abad ke-20. Suryat Mandurareja terkenal ahli *mbedhahi* tokoh wayang gagah seperti Werkudara dan Gatutkaca. Salah satu wanda wayang karya Ki Suryat Mandurareja yang banyak dikenal di kalangan pedalangan adalah Werkudara wanda Mancingan, yang berciri khusus mengenakan kalung *penanggalan* dan *binggel ngrangrangan*.

MANEKA, DEWI, adalah permaisuri Prabu Lembu Amiluhur, raja Jenggala. Permaisuri yang lain adalah Dewi Tejaswara, Dewi Siswari, Dewi Panepi dan Dewi Pamungkas dalam cerita wayang gedog.

MANGEKABHOMA, adalah sebutan senjata gada milik Setyaki dalam *Kitab Mahabharata*. Di pewayangan, terutama pada pedalangan wayang kulit Purwa gaya Surakarta, gada itu disebut Wesikuning. Baca juga **SETYAKI**.

MANGGALAN, adalah nama sulukan dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta, *laras slendro pathet sanga*, digunakan untuk suluk setelah adegan Ratu Denawa atau raja Raksasa, dalam *pathet sanga*, dengan gending yang *suwuk gropak*. Sulukan ini dilagukan sama dengan suluk *Ada-ada Girisa*, namun nadanya diturunkan satu wilah

Contoh *cakepan* suluk *Ada-ada Manggalan:*

"Yaksa gora rupa, ri sedheng narendra, yaksa lalaku, Kamalwaleng kang, gambira mangarah, angisis siyung ametu prabawa, lesus aprakempa, gora mawalikan, ditya durbalarsa, mrih curnaning lawan, wira trirodra, ya...."

MANGGARAN, adalah stilasi pada seni rupa wayang kulit purwa, terletak di pinggang bagian belakang tokoh bambangan. Tepatnya, di bagian atas pantat, belakang pinggang pada wayang yang memakai *bokongan*. Teknik tatahan dan sunggingannya nyaris sama dengan pembuatan *sembuliyan*.
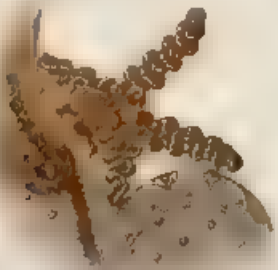
Manggaran
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta.
Foto Heru S Sudjarwo (2015)

Sebagian orang berpendapat, *manggaran* adalah bentuk stilasi dari keris, sedangkan sebagian yang lain mengatakan *manggaran* adalah stilasi bentuk simpul pengikat kain yang dikenakan oleh si tokoh.

Dinamakan *manggaran* karena bentuknya melengkung ke belakang menyerupai tangkai *manggar* (pelepah bunga kelapa). Baca juga **SENI KRIYA WAYANG KULIT.**

MANGGUNG, adalah kelompok putri di istana yang bertugas sebagai pembawa regalia atau sarana upacara dalam proses pasewakan atau pertemuan raja. Ada beberapa putri yang membawa *ampilan* yang berupa: *banyak, dhalang, sawunggaling, dwipangga, ardawalika, kacu emas* dan *kotak emas*. Kelengkapan *ampilan* itu digunakan saat raja akan mengadakan pasewakan. Umumnya dibawa oleh putri cantik yang masih gadis dan berjalan mendahului raja.

Manggung tergolong tokoh *putren* yang berkarakter *mbranyak* (lanyap) dengan mahkota gelung *gembel* dengan perhiasan rangkaian bunga melati, dengan cunduk garuda. Ia bermata *liyepan*, berhidung lancip dan bermulut *salitan*. Tokoh ini di bagian muka dihiasi dengan *paes ageng* (paes yang umumnya digunakan pada saat perkawinan) memakai *jamang sadasakler, sumping mangkara*. Badan *putren* dengan berkalung *samir* bermotif cinde sebagai pertanda bahwa yang bersangkutan baru melaksanakan tugas negara. Memakai kain dengan *pinjungan* dengan memakai sampur bermotif cinde. Kain panjang bermotif *semen sekar sinom*, dengan memakai *gelang binggel*. Tokoh ini digambarkan membawa ampilan yang berbentuk binatang, kotak, kacu emas dan sebagainya. Manggung ditampilkan dengan muka putih dengan badan berwarna *gembleng* atau disungging dengan warna *brongsong*. Jumlah manggung disesuaikan dengan jumlah *ampilan* yang akan dibawa

MANGGUNG

MANGGUNG
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

dan ditampilkan dengan busana dan dandanan yang serba kembar.

Tokoh manggung ini merupakan sarana pertunjukan wayang yang mencoba menggambarkan rangkaian prosesi pasewakan di dalam keraton diadopsi dalam pergelaran wayang kulit, sehingga akan membuat pergelaran wayang itu semakin sempurna dan mengagumkan.

MANGKARA, JAMANG, adalah istilah busana wayang orang gaya Yogyakarta untuk menyebut jamang yang terdiri dari *turidha* dan *clumpringan* sebagaimana yang nampak pada busana tokoh Dasamuka, Gatutkaca dan lain sebagainya. Jamang tanpa *clumpringan* dan hanya terdiri dari *turidha* dan *lung patran* disebut dengan istilah *jamang januran*, dan digunakan untuk tokoh-tokoh yang peraga wayang kulitnya tidak mengenakan jamang seperti Yudhistira dan Arjuna.

MANGKARA, SUMPING, adalah istilah tatah sungging gaya Yogyakarta untuk menyebut sumping yang berbentuk melengkung seperti punggung udang (*makara)* terbalik. Dalam istilah tatah sungging gaya Surakarta, sumping ini disebut sebagai *surengpati*

MANGKUBUMI, K.G.P.A.A., adalah adipati Keraton Kasultanan Yogyakarta pada zaman Hamengkubuwono V (1822-1855). Ia menulis *Serat Purwa Kanda* sebagai sumber lakon wayang kulit purwa gagrag Mataram (Yogyakarta)

MANGKUBUMI, K.G.P.H., adalah bangsawan Keraton Surakarta adik Paku Buwono IV (1788-1820 M). Mangkubumi adalah seorang komponis karawitan, karya gending-gendingnya antara lain: gending *Denggung Sulur Kangkung, Denggung Raras, Denggung Asmaradana, Denggung Turulare, Kodhokan laras pelog lima* (gending bonang).

Dalam pertunjukan wayang kulit purwa gending ini dimainkan sebagai gending uyon-uyon sebelum pertunjukan dimulai. Baca juga UYON-UYON.

MANGKUDIPURA, TUMENGGUNG, adalah salah satu nayaka Karaton Surakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan Paku Buwono IV hingga Paku Buwono VI (1788-1830). Bersama dengan Cakradipura dan Purwadipura, Mangkudipura masuk ke dalam jajaran para nayaka yang diperintahkan untuk menjadi panitia pembuatan wayang-wayang koleksi keraton yang dikepalai oleh Panembahan Buminata, adik dari Paku Buwono IV. Ciri khas wayang-wayang Mangkudipuran adalah selalu memiliki tulisan Jawa dalam bentuk relief di bagian palemahan yang berbunyi Yasan Ing Mangkudipuran (buatan Mangkudipuran). Kebanyakan wayang produksi Mangkudipuran menginduk kepada Kyai Kadung dan Kyai Jimat, dan kini berada di dalam perangkat Kyai Kanyut dan Para (perangkat harian).

MANGKUNEGARA, yang bergelar Gusti Pangeran Adipati Arya (G.K.P.A.A) adalah adipati di Pura Mangkunegaran sejak Mangkunegara I sampai dengan Mangkunegara X. Para Adipati Mangkunegaran mempunyai sumbangan yang sangat besar dalam pengembangan kesenian khususnya dalam dunia pewayangan. Para adipati itu telah menghasilkan beberapa karya seni pedalangan antara lain sebagai berikut:

1. K.G.P.A.A. Mangkunegara I, (R.M. Said) yang memerintah tahun 1757 - 1795 M, pada zamannya diciptakan seni drama wayang wong atau wayang orang seni pertunjukan wayang wong itu dipentaskan pertama kali tahun 1760 dengan lakon *Wijanarka*, Sinengkalan *Wiwara Asta Wayanging Janma* (1689 Jawa)
2. K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, yang memerintah tahun 1853-1881 M, adalah seorang ekonom, seniman, negarawan, dan filosof.

   Pada zaman pemerintahannya dibuat seperangkat wayang kulit lengkap diberi nama Kyai Sebet, yang *mbabon* (mengkopi) wayang Kyai Kadung dengan skala yang diperkecil. Kemudian mencipta wayang madya yang mengambil *Serat Pustaka Raja Madya* dan *Witaradya* karya Ranggawarsita.

   Dalam bidang seni tari dicipta opera Jawa yakni Langendriyan, yang pemainnya semua putri, dialognya dengan tembang macapat yang mengambil cerita dari *Serat Damarwulan*. Ia juga mencipta wireng kembar *Karna Tanding, Palguna-Palgunadi*, dan *Arjuna Keratarupa*.

   Dalam bidang seni karawitan dicipta beberapa gending yang menggunakan *gerongan gawan* atau khusus misalnya: ketawang *Walagita, Rajaswala, Puspanjala, Puspawarna, Langengita, Kinanti Sandhung*, dsb.. Gending-gending tersebut sekarang sering untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit.

   Mangkunegara IV juga menulis karya sastra dan salah satu karyanya yang sangat terkenal adalah *Serat Wedhatama*. Sedangkan karya yang lain seperti: *Serat Tripama, Manuhara, Mayakawara, Yogatama, Parimata, Pralambang Lara Kenya, Pariwara, Rerepen Prayangkara, Sendhon Langenswara* dan sebagainya.
3. K.G.P.A.A. Mangkunegara V, (1881-1896 M), pada zaman ini wayang orang mendapat perhatian dan pembinaan sehingga pertunjukan wayang orang menjadi bentuk seni hiburan. Membuat lakon-lakon untuk keperluan wayang orang yang bersumber dari *Serat Panji*, seperti lakon dengan judul *Keyongmas* yang para pelakunya terdiri dari pria dan wanita. Digali pula lakon-lakon yang bersumber dari *Serat Rama, Serat Bharatayuda, Serat Mintaraga* dan lain-lain
4. K.G.P.A.A. Mangkunegara VI (1896-1961 M), pada zaman ini seni pertunjukan wayang orang sangat berkembang dan populer di kalangan keraton, maka dicipta busana *irah-irahan* wayang orang yang terbuat dari kulit serta disungging dengan prada yang terispirasi dari asesoris/ *ricikan* arca di situs candi Sukuh yang berada di Lereng Gunung Lawu Jawa Tengah Kemudian beliau juga membuat lakon *Bimasuci* dan *Sudamala*.
5. KG.P.A.A. Mangkunegara VII (1916-1944 M), pada masa ini wayang orang mengalami kemasyurannya namun

masih terbatas dalam tembok keraton dan belum dipentaskan di luar tembok keraton. Selanjutnya Mangkunegara VII mendirikan pendidikan dalang yang dinamakan Pasinaon Dhalang Mangkunegaran yang disingkat P.D.M.N. tahun 1931.

Beliau juga menulis buku lakon wayang kulit purwa dengan nama Serat Pedhalangan Ringgit Purwa yang berisi 177 lakon; juga diterbitkan naskah Langendriyan 7 jilid oleh Balai Pustaka, serta Mandrasuwara karya Tandakusuma. Dalam bidang karawitan dicipta beberapa gending yang mengambil dari tembang macapat antara lain: ladrang *Asmarandana, Pangkur Paripurna*, ketawang *Sinom Wenikenya, Sinom Logondhang, Sinom Parijatha, Pangkur Dhudhakasmaran, Mijil Sulastri, Dhandhanggula, Palaran, Kinanthi Pawukir, Laras Driya* dan jineman *Glathik Glindhing.*

Atas jasa-jasanya itu Pemerintah RI telah menganugerahkan Satya Lencana Kebudayaan RI kepada beliau. Bagi pembinaan seni pedalangan, Sri Mangkunegara VIII (1944-1989) juga banyak berperan. Selain menjadi ketua Yayasan PDMN, pada akhir tahun 1966 Mangkunegara VIII menghibahkan perangkat wayang kulit pusaka keraton Kyai Kaligata untuk digunakan sebagai sarana praktik dan latihan para siswa PDMN (Pasinaon Dalang Mangkunegaran).

MANGKURAT, I, (1645-1677), adalah raja di Mataram setelah Sultan Agung Hanyakrakusuma. Pada zaman Mangkurat I (Seda Tegal Arum) diciptakan wayang kulit purwa tokoh Arjuna wanda Kanyut dan diberi candra sengkala: *Wayang Buta Ing Wana Tunggal*. Sengkalan ini melambangkan angka tahun 1556 Th. Jawa atau 1634 M.

MANGSAHPATI, PRABU, adalah nama alias Prabu Matswapati, Raja Wirata dalam wayang golek purwa Sunda. Baca juga **MATSWAPATI.**

MANGU, KYAI, adalah nama salah satu perangkat wayang kulit purwa milik Keraton Kasunanan Surakarta. Wayang ini diperlakukan sebagai wayang pusaka dan dianggap keramat sebagaimana wayang Kyai Kadung. Wayang Kulit Pusaka Kyai Mangu selesai digarap tahun 1751 M atau 1706 Ehe tahun Jawa.

MANGU, LADRANG, adalah nama gending *babak unjal*, pakeliran gaya Surakarta, laras *slendro pathet nem.* Gending ini untuk mengiringi tamu raja Yudistira, dengan sasmita '*Kadya mangu-mangu panggalihe*'.

MANGU, WANDA, adalah salah satu wanda dalam seni rupa wayang kulit purwa untuk tokoh Arjuna.

Nama yang sama juga dipakai untuk salah satu wanda tokoh Abimanyu. Adapun ciri-cirinya: muka menunduk, leher panjang, pundak rata, badan tegak. Baca juga **WANDA.**

Arjuna Wanda Mangu
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta.
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Satyaji (2013)

MANGUNDARA, adalah nama salah satu bupati Kerajaan Jenggala dalam wayang gedog gaya Surakarta.

MANGUNDIWANGSA, KI, adalah sebutan atau nama alias bagi Gareng, yang hanya berlaku di sebagian Jawa Timur sebelah timur, pada zaman penjajahan Belanda. Sedangkan Petruk, mendapat sebutan Ki Carucakra atau Caruk Cakra. Sebutan semacam itu mulai menghilang sejak zaman pendudukan Jepang.

MANGUNDIWIRYA, MAS DEMANG, adalah abdi dalem Langen Praja Pura Mangkunegaran yang berprofesi sebagai dalang dan penulis naskah pergelaran wayang pada masa pemerintahan Mangkunegara VI dan Mangkunegara VII. Naskah gubahan Mangundiwirya di antaranya adalah lakon *Sesaji Raja Suya* yang digubah dari sumber Mahabharata versi India ke dalam sanggit pedalangan Jawa pada tahun 1903. Selain itu Mangundiwirya juga menulis banyak lakon yang diambil dari *Serat Pustaka Raja Purwa* seperti *Naga Sinaba, Rabine Resi Jawalagni*, dan lain sebagainya. Kumpulan lakon saduran Mangundiwirya ini sekarang menjadi koleksi Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran.

Sebagai seorang dalang, Mangundiwirya menguasai berbagai pakeliran, mulai dari wayang purwa, wayang madya, wayang gedog dan wayang klitik. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Natapraja yang berjudul "*Inggah-inggahan Pakem Kangge Kantor Reksapustaka*", selama 55 kali pementasan wayang yang diadakan pada pertengahan dekade 1920-an, hampir selalu Mangundiwirya yang ditunjuk sebagai dalang oleh Sri Paduka Mangkunegara VII sendiri.

MANGUNJAYA (1), adalah nama salah satu bupati Kerajaan Jenggala dalam wayang gedog gaya Surakarta.

MANGUNJAYA (2), adalah dalam wayang madya adalah putra Dewi

Pramesti dengan Harya Prabu Amengjaya atau Darmakusuma dari Yawastina. Ia memiliki nama kecil Raden Sunjaya dan memiliki seorang kakak bernama Harya Dayaningrat atau Sanjayaningrat. Setelah dewasa, Harya Mangunjaya diangkat sebagai senapati di negara Malawapati pada masa pemerintahan Prabu Anglingdarma.

MANGUYU, adalah pembantu pendeta yang bekerja di pertapaan, bertugas membunyikan genta atau lonceng pada suatu upacara keagamaan di pertapaan atau di dalam sanggar pamujan itu.

MANIKARA, BEGAWAN, adalah nama pendeta yang bertapa di pertapaan Nilandusa di lereng Gunung Manikmaya dalam wayang madya. Ia memiliki seorang putri yakni Dewi Renggawati yang menikah dengan Prabu Ajidarma dari Malawapati. Dari pernikahan ini lahirlah Raden Madrim dan Dewi Setyawati. Raden Madrim kemudian menjadi patih di Malawapati dengan nama Patih Madrim atau Batikmadrim, sementara Dewi Setyawati menjadi permaisuri Prabu Anglingdarma

MANIKLUNGIT, adalah raja putri di Kendah, dan merupakan senapati Dewi Kelaswara pada wayang menak, dalam cerita *Menak Cina*.

MANIK MANINTEN, adalah salah satu gending iringan pada pergelaran wayang kulit purwa untuk jejer wayang adegan *alusan* atau tokoh wayang yang berkarakter halus.

MANIKMAYA, SANG HYANG, adalah putra bungsu Sang Hyang Tunggal. Ia mempunyai dua kakak, yakni Sang Hyang Antaga dan Sang Hyang Ismaya.

Menurut *Serat Paramayoga* ibunya bernama Dewi Rakti. Namun, dalam pewayangan umumnya, terutama pada wayang kulit purwa, para dalang menyebut bahwa ibu ketiga dewa itu adalah Dewi Rekatawati.

Ketiga dewa itu sebenarnya lahir dalam bentuk sebutir telur. Dengan kesaktian Sang Hyang Tunggal, telur itu dicipta menjadi tiga orang putra. Sang Hyang Antaga terjadi dari kulit telurnya dan dianggap sebagai anak sulung. Sang Hyang Ismaya berasal dari putih telurnya dan dianggap sebagai anak kedua, sedangkan Sang Hyang Manikmaya yang terjadi dari kuning telur dianggap sebagai anak bungsu

Setelah dewasa, ketiga putra Sang Hyang Tunggal itu memperebutkan hak sebagai penguasa alam kahyangan. Karena tidak ada yang mau mengalah, akhirnya Sang Hyang Tunggal menentukan, siapa di antara ketiganya yang sanggup menelan Gunung Mahameru dan kemudian memuntahkannya kembali, ialah yang berhak atas kekuasaan di alam kahyangan.

Sebagai anak sulung, Sang Hyang Antaga diberi hak untuk pertama kali membuktikan kesaktiannya. Dengan mengerahkan seluruh kemampuan dan kesaktiannya ia mencoba menelan

MANIKMAYA, SANGHYANG

Betara Guru dan Dewi Uma Melanglang Buana di Atas Lembu Andini.
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta. Gambar digital Heru S Sudjarwo (2010)

gunung itu. Begitu besar tekad dan usahanya sampai-sampai mulutnya robek, namun ternyata Sang Hyang Antaga tidak sanggup.

Giliran kedua, Sang Hyang Ismaya berhasil menelan Gunung Mahameru, namun setelah gunung itu berada dalam tubuhnya, ternyata ia tidak sanggup memuntahkannya kembali. Usaha untuk mengeluarkan gunung itu dari duburnya juga tak berhasil. Gunung itu tertahan di pantatnya.

Akibatnya, Sang Hyang Manikmaya tidak mendapat kesempatan untuk mencobakan kesaktiannya. Karena itu Sang Hyang Tunggal lalu menetapkan, Sang Hyang Manikmayalah yang menjadi penguasa para dewa di kahyangan. Sedangkan Sang Hyang Antaga dan Sang Hyang Ismaya oleh Sang Hyang Tunggal diharuskan turun ke dunia dan hidup sebagai manusia. Mereka kemudian lebih dikenal dengan sebutan Togog dan Semar.

Sebagai penguasa alam kedewaan Sang Hyang Manikmaya lebih dikenal dengan sebutan Batara Guru.

Perlu diketahui, dalam *Kitab Mahabharata* nama tokoh Manikmaya dan Ismaya sama sekali tidak terdapat. Baca juga **BATARA GURU**.

MANIKMAYA, SERAT, adalah salah satu sumber cerita, selain beberapa sumber tertulis lainnya. Dalam *Serat Manikmaya* antara lain disebutkan bahwa yang disebut Manikmaya sesungguhnya bukan merupakan satu peraga, melainkan dua peraga. Manik adalah Batara Guru, sedangkan Maya adalah Semar.

Serat Manikmaya sebenarnya merupakan saduran dari *Kitab Tantu Pagelaran.* Buku ini dalam pewayangan dan pedalangan kurang banyak pengaruhnya, kecuali bagian yang menyebutkan bahwa Sang Hyang Manik menjadi Batara Guru, sedangkan Sang Hyang Maya menjadi Semar.

MANIMA dan **MANIMAN,** adalah dua raja gandarwa anak buah Batara Kuwera yang bertugas menjaga telaga tempat tumbuh bunga Tunjung Sugandika. Kedua raja gandarwa ini dapat dikalahkan oleh Bimasena dalam cerita *Pandawa Matirta* yang diambil dari Mahabharata versi India.

MANIMANTAKA, KERAJAAN, adalah sebuah kerajaan yang terkenal ketika Prabu Niwatakawaca menjadi rajanya. Raja raksasa ini mencoba menyerang Kahyangan Suralaya, sehingga para dewa kewalahan dan akhirnya terpaksa minta bantuan Arjuna.

Sebelumnya, Kerajaan Manimataka yang sering juga disebut Imaimantaka diperintah oleh Prabu Dike, juga berwujud raksasa. Prabu Dike mempunyai anak perempuan, bernama Dewi Durniti, tidak berwujud raksasa melainkan putri jelita, yang kawin dengan kesatria tampan bernama Bambang Kandihawa. Sebenarnya, Bambang Kandihawa adalah penjelmaan Dewi Srikandi, istri Arjuna.

Yang menjadi raja berikutnya adalah Prabu Niwatakawaca, anak Bambang Kandihawa dan Dewi Durniti. Kelak, setelah Niwatakawaca mati terbunuh oleh Arjuna, ia digantikan anak sulungnya yang bernama Bumiloka.

Baik Kerajaan Manimantaka maupun Prabu Niwatakawaca tidak disebut-sebut dalam *Kitab Mahabharata*, hanya ada dalam pewayangan. Baca juga **NIWATAKAWACA, PRABU**; dan **KANDIHAWA, BAMBANG**.

MANIS, LADRANG, adalah gending laras *slendro pathet manyura*. Gending ini dalam tradisi pedalangan wayang kulit purwa gaya Surakarta digunakan untuk mengiringi adegan *putren* pada bagian *pathet manyura*, yakni menjelang akhir pertunjukan.

MANOGUNA, EMPU, adalah pujangga yang menulis *Kitab Sumanasantaka*. Kitab itu menceritakan tentang Dewi Harini yang dikutuk Batara Endra, sehingga menjadi manusia. Ia ditugasi menggoda Begawan Trenawindu yang sedang bertapa.

Sebagai manusia, ia bernama Dewi Indumati, yang kemudian diperistri oleh sang Raja. Perkawinan mereka membuahkan putra bernama Dasarata.

MANONBAWA (1), adalah nama harimau jelmaan jasad Prabu Kresna dalam lakon Manonbawa. Kisah ini menceritakan bahwa Kurawa yang bersekutu dengan raja asing yang menyamar sebagai Kresna dan berusaha untuk membinasakan Pandawa dengan cara yang halus. Ternyata usaha Kresna palsu ini telah mengancam keselamatan Pandawa serta diri Kresna yang asli.

Kemudian Prabu Kresna bersemadi dan mohon keadilan ke Kahyangan Ondar-andir Bawana. Sedangkan jasadnya berubah menjadi harimau yang bernama Manonbawa.

MANONBAWA (2), adalah nama adik kandung Raden Kaniyasa, putra dari Begawan Parikenan di Saptaarga dalam pedalangan gaya Surakarta. Ia memiliki seorang adik bernama Raden Paridarma. Ketiga putra Begawan Parikenan ini mengabdi (*ngenger*) kepada Prabu Basupati di Wirata. Atas perkenan Prabu Basupati, ketiga kesatria ini diberi tempat tinggal di Kerajaan Gendara, namun setelah beberapa saat menempati daerah ini, Batara Wisnu memberikan isyarat bahwa negara pemberian raja Wirata ini akan musnah karena banjir besar. Untuk menyelamatkan nyawa Kaniyasa dan adik-adiknya, Batara Wisnu memerintahkan ketiganya untuk membuat sebuah perahu besar dan meminta Kaniyasa agar selalu mengarahkan perahu buatannya mengikuti arah renang seekor ikan penjelmaannya. Perintah Batara Wisnu segera dilaksanakan oleh ketiga putra Begawan Parikenan itu, dan tak lama setelahnya hari yang dijanjikan pun datang. Dalam banjir besar itu, Kaniyasa dan ketiga adiknya selamat dan terdampar di kaki gunung Saptaarga. Raden Kaniyasa memutuskan untuk tidak lagi menjalankan tugasnya sebagai kesatria, dan bertapa di gunung Saptaarga dengan gelar Begawan Kamunayasa atau Manumayasa. Manonbawa dan Paridarma selanjutnya diperintahkan untuk kembali ke Wirata mengabdi kepada Prabu Basumurti, putra Prabu Basupati yang telah wafat semasa peristiwa banjir besar itu terjadi

MANONJAYA, BAMBANG, adalah salah satu nama alias dari Arjuna, khususnya dalam wayang golek purwa Sunda. Selain itu nama alias Arjuna lainnya adalah Banjarasa, Lalumita, Sidajati dan Majanggana. Baca juga **ARJUNA**.

MANSYUR MASIBAH, HAJI, adalah dalang populer dan salah seorang budayawan ahli seni wayang kulit pur-

MANSYUR MASIBAH, HAJI

Haji Mansyur Masibah,
Foto Sumari (2005)
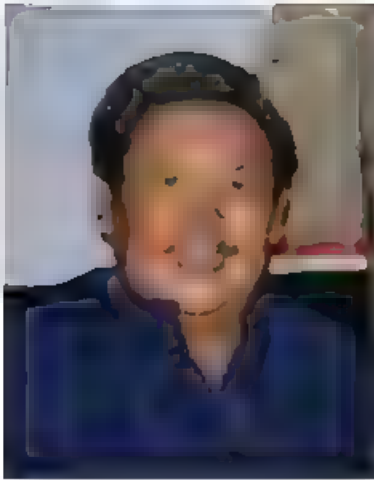
wa gaya Cirebon. Ia lahir 2 September 1950, Ibunya Nyi Mutinah adalah penari topeng sehingga jiwa seninya mengalir pada Ki Mansyur. Namun bakat seni itu menurutnya baru kelihatan setelah berumur 17 tahun.

Dengan dorongan dari ayah dan ibunya Ki Mansyur mulai nyantrik pada dalang-dalang tua di Cirebon. Dan pada usia 20 tahun Ki Mansyur sudah mulai mendalang sampai sekarang. Pengetahuan H. Mansyur tidak hanya terbatas pada seni pedalangan gaya Cirebon, tetapi juga seni rupa wayang yang meliputi pengetahuan mengenai tatahan dan sunggingannya. Karena pengetahuannya yang luas mengenai wayang kulit purwa gaya Cirebon, pada tahun 1993 ia diminta berceramah di Pekan Wayang Indonesia di Gedung Manggala Wanabakti, Jakarta. Haji Masyur juga pernah aktif sebagai Ketua PEPADI Cirebon dan Ketua LBC (Lembaga Budaya Cirebon) selama dua periode 2000-2005 dan 2005-2010. Kini Haji Mansyur tinggal di Gegesik Kidul, Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon.
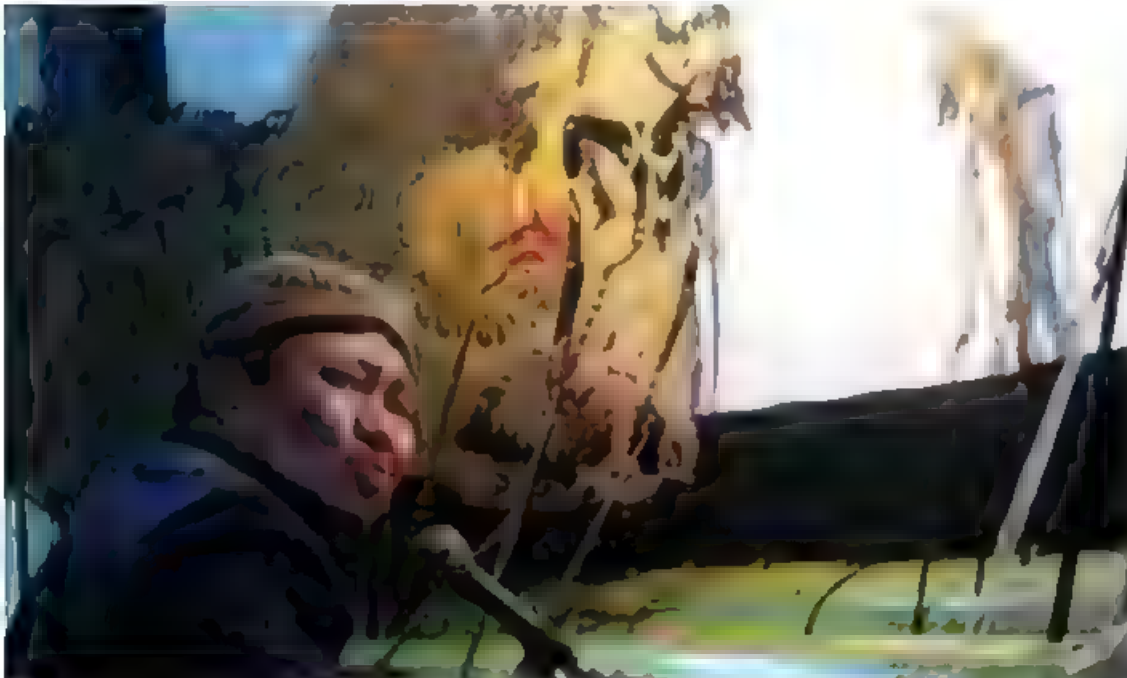
MANTASTI, KAPI

MANTASTI, KAPI, adalah bupati kera ciptaan Batara Gana yang ditugaskan untuk membantu Ramawijaya merebut Dewi Sinta dari tangan Prabu Dasamuka. Ia juga disebut Manthasti di pedalangan Surakarta atau Limandhesthi dalam pedalangan Yogyakarta. Mantasti dalam pewayangan dirupakan sebagai kera berkepala gajah. Menurut versi Yogyakarta, Kapi Mantasti gugur di tangan Kumbakarna dalam lakon *Kumbakarna Gugur*. Dalam naskah *Kakawin Ramayana*, nama Mantasti dieja sebagai Mattahasti, yang bermakna "gajah yang mengamuk"
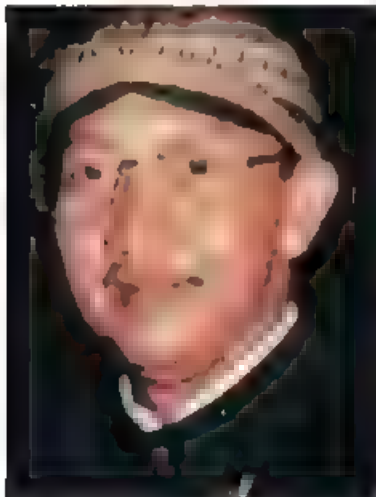
MANTEB SOEDHARSONO, adalah salah satu maestro dalang wayang kulit purwa dari Surakarta. Ia lahir pada hari Selasa Legi, tanggal 31 Agustus 1948 di Dukuh Jatimalang, Kelurahan Palur, Kecamantan Mojolaban, Sukoharjo, Jawa Tengah.

Ki Manteb lahir dan tumbuh dari keluarga dalang kondang (*dalang tus*). Kakeknya adalah seorang dalang kondang, dan ayahnya, Ki Hardjo Brahim Hardjowijoyo adalah seorang dalang yang pada masa kejayaannya cukup disegani, sedangkan ibunya adalah pesinden dan pengrawit yang berpengalaman.

Sejak kecil Ki Manteb Soedharsono sangat rajin dan tekun mengikuti pementasan orang tuanya. Pengalaman masa kecilnya yang begitu akrab dengan seluk-beluk dunia pewayangan telah membentuk pribadi Ki Manteb yang kaya akan pengetahuan dunia pertunjukan wayang kulit. Kedisiplinan sang ayah dalam mendidiknya, menjadikan kemampuan dan ketrampilan Manteb kecil terus berkembang. Pada saat usianya 5 tahun ia sudah dapat memainkan wayang dan manabuh beberapa instrumen gamelan seperti demung, bonang dan kendang. Menatah wayangpun diajarkan oleh Ki Hardjo Brahim kepadanya. Tak heran jika pada usianya menginjak 10 tahun Ki Manteb sudah mampu menatah wayang kulit dengan baik.

Tuntutan dan tantangan dari ayahnya untuk meneruskan garis dinasti dalang kondang, memacu Ki Manteb muda berjuang keras dan berlatih, dibarengi dengan proses tirakat laku batin yang dilakoninya dengan sungguh-sungguh dan total. Pada usianya yang relatif muda (14 tahun) Ki Manteb telah mampu menguasai seluruh instrumen musik gamelan. Ia-pun pernah dikenal sebagai tukang kendang cilik yang mumpuni dan sering mengiringi pertunjukan wayang yang digelar oleh dalang sepuh, Ki Warsino dari Baturetno, Wonogiri. Kesempatan itupun ia manfaatkan untuk menimba ilmu pedalangan dari Ki Warsino. Di samping ia juga banyak berguru kepada dalang-dalang senior lainnya seperti maestro *sanggit* Ki Nartosabdo dan Ki Sudarman Gondodarsono.

MANTEB SOEDHARSONO
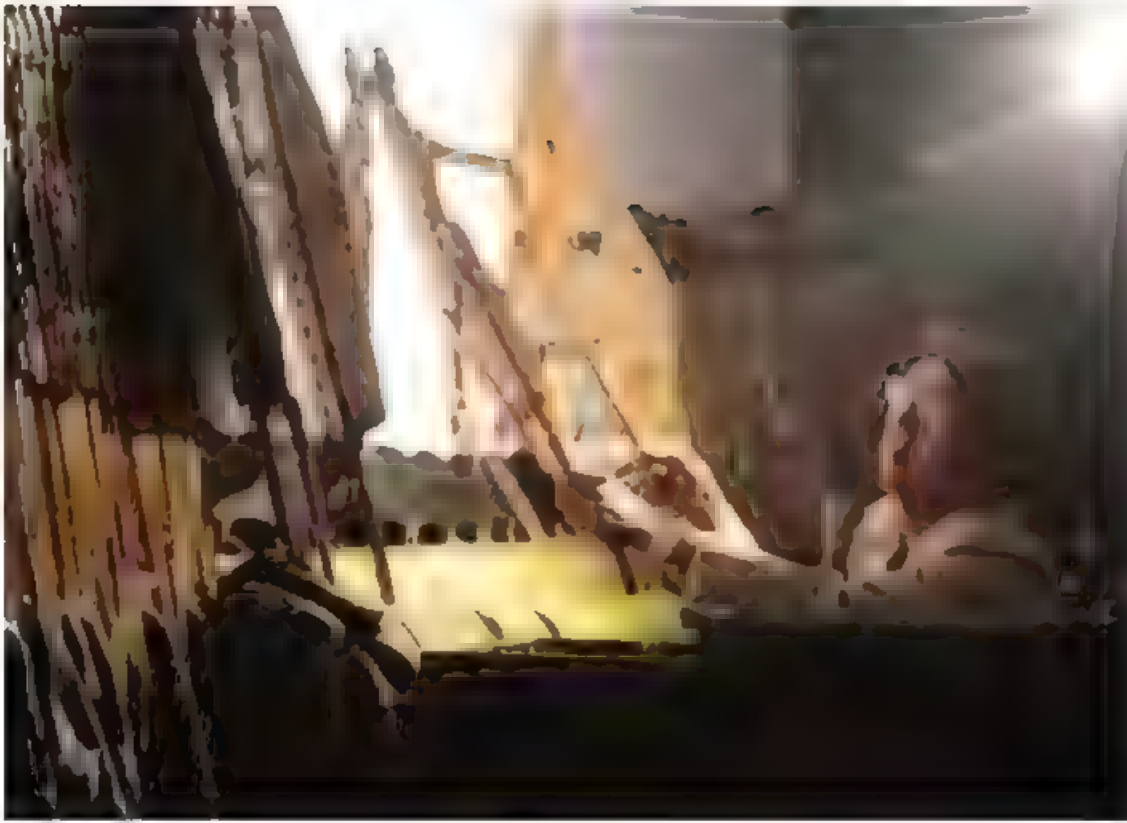
Pergelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Manteb Soedharsono,
Foto Heru S Sudjarwo (2013)

Ki Manteb Soedharsono, pada usia 18 tahun mulai menjalani profesinya sebagai dalang. Kematangan *sabet* dan penguasaannya pada musik gamelan menjadikan kariernya sebagai dalang melesat cepat. Pada tahun 1982 Ki Manteb menjuarai Festival Pakeliran Padat se-Surakarta. Prestasi tersebut membuat namanya semakin bersinar. Ketrampilannya memainkan *sabet* yang akrobatik, spektakuler, indah dan menghibur mengantarkan kesuksesannya menjadi dalang kondang dengan sebutan "Dalang Setan".

Dalam setiap pertunjukannya, Ki Manteb tampil dengan pakeliran wayang kulit klasik, tetapi kaya akan inovasi, indah, segar dan aktual. Ia adalah pelopor dalam melakukan inovasi-inovasi dalam hal visualisasi. Ki Manteb sangat mahir dalam menciptakan bahasa gerak wayang melalui *sabet* yang cerdas, segar dan sensasional sehingga bayangan wayang yang tercipta dalam kelir menjadi lebih memikat pandangan mata. Misalkan gaya sabet dalam visualisasi peperangan, menari ataupun gerak *sabet* layaknya gerak keseharian yang berjiwa.

MANTEP SOEDHARSONO

Kata-kata dari Gendon Humardani begitu menginspirasi, "ungkapkan bahasa verbal dengan bahasa gerak, bahasa tubuh dan bahasa jiwa."

Berbagai unsur pertunjukan modern telah diadopsinya untuk memperkaya nuansa pakeliran tanpa menghilangkan kekentalan esensi dan nuansa Jawa. Dan ruang artistik kelirpun semakin indah dan dinamis dengan dukungan kreativitas tata cahaya yang digarap secara khusus. Dalam aspek musik iringan, Ki Manteb adalah inisiator dengan menghadirkan peralatan musik modern ke atas pentas, misalnya tambur, biola, terompet, ataupun simbal yang menjadikan pertunjukan wayang kulit menjadi lebih atraktif dan dinamis.

Meskipun menekankan pada aspek keindahan visual namun pakeliran gaya Ki Manteb pada akhirnya tidak saja tampil sebagai tontonan yang menghibur tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan dialog reflektif dengan kenyataan hidup yang dihadapi bersama. Sarat dengan pesan-pesan moral baik berupa kritik-kritik terhadap pemerintah dan masyarakat, maupun harapan-harapan yang mendorong semangat optimistik bagi masyarakat penontonnya.

Dalam setiap kali pertunjukannya, Ki Manteb selalu mencoba memaknai dan menafsir ulang lakon yang disajikan. Tak jarang juga Ki Manteb mengadopsi pola penyusunan alur dramaturgi film dalam lakon-lakon wayangnya, seperti penggunakan alur flashback. Penyusunan plot cerita yang kontekstual dengan isu-isu atau kondisi yang sedang berkembang di masyarakat. Hal itu menjadikan pertunjukakanya selalu *up to date*.

Kreativitas dan inovasi-inovasi yang intens dilakukan Ki Manteb mampu membawa pertunjukan wayangnya menjadi pertunjukan akbar yang ditonton oleh ribuan orang. Popularitas yang luar biasa itulah yang mengilhami sebuah produk obat sakit kepala menjadikan Ki Manteb sebagai *brand image* untuk mendongkrak omzet penjualan. Dengan jargon "Pancen Oye", hasilnya sangat fantastis, kenaikan omzet pemasaran hingga lebih dari 400% Kerjasama yang telah berlangsung dari tahun 1990 hingga sekarang membuat produk tersebut sangat lekat dengan *image* Ki Manteb. Julukan "Dalang Oye" pun diberikan masyarakat kepadanya. Dan puncak popularitas itu masih bertahan hingga kini. Masyarakat penontonnya tersebar di berbagai daerah di Indonesia, tidak hanya di pulau Jawa namun juga di luar Jawa. Sudah ribuan pementasan ia gelar dengan berbagai maksud dan kepentingan, seperti untuk acara Ruwatan, pesta hajatan, kampanye politik ataupun gelaran pentas untuk menyosialisasikan beragam program pemerintah seperti Keluarga Berencana (KB), Anti HIV Aids dan Narkoba, sosialisasi pemilu dan sebagainya.

Dari sekian banyak lakon yang pernah ia mainkan, beberapa lakon menjadi sangat fenomenal, seperti "*Banjaran Bima*", "*Ciptoning*", "*Wratha Parwa*", "*Dewa Ruci*", dan lain-lain. Sebuah lakon spesial "*Celeng Degleng*" adalah merupakan lakon carangan Ki Manteb sendiri ketika mengintepretasi lukisan-lukisan karya Djoko Pekik "Berburu Celeng" yang menggambarkan tumbangnya rezim Soeharto.

Beberapa pertunjukan wayang kulit di luar negeri pun pernah Ki Manteb lakukan seperti di Amerika Serikat, Spanyol, Jerman, Jepang, Suriname, Belanda, Perancis, Belgia, Hongaria dan Austria. Dan ketika kesenian wayang ditetapkan oleh UNESCO sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible of Heritage of Humanity*, Ki Manteb terpilih mewakili dalang Indonesia untuk menerima penghargaan tersebut.

Beberapa penghargaanpun pernah diterima oleh Ki Manteb. Pada Tahun 1995 ia mendapat penghargaan dari Presiden Soeharto berupa Satya Lencana Kebudayaan, kemudian pada tahun 2004 Ki Manteb memecahkan rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) karena kegemilangannya mendalang selama 24 jam 28 menit tanpa istirahat. Dan pada tahun 2010 penghargaan "Nikkei Asia Prize Award 2010" dalam bidang kebudayaan dianugerahkan

MANTEB SOEDHARSONO

Ruwatan
(Dokumentasi PDMI 2006)

kepada Ki Manteb Soedharsono karena kontribusinya yang signifikan bagi kelestarian dan kemajuan kebudayaan Indonesia terutama wayang kulit.

Dalam proses berkarya seni pakeliran, Ki Manteb sangat terbuka dalam menyikapi aturan baku. Menurutnya aturan baku dapat berubah asal dalam mengubahnya tetap menganut pada aspek kepatutan terhadap kewajaran irama hidup dan tetap pula patuh dan menghormati nilai-nilai yang terbawa dalam kehidupan. Dan sikap terbuka itulah yang ia yakini akan selalu menciptakan arus pembaharuan di dunia wayang kulit. Dan kreativitas dan inovasi yang telah diciptakan oleh Ki Manteb Soedharsono telah menunjukkan pengaruh besar sekali terhadap arah perkembangan seni pertunjukan wayang kulit. Kreasi-kreasinya banyak dianut dan menjadi pusat inspirasi bagi dalang-dalang yang lebih muda. Kekayaan ilmu, pengalaman berpentas dan pengembaraan kreatifnya bak mata air tak surut untuk dibagi. (disarikan dari buku: Profil Pakeliran Ki Manteb Soedharsono; Menjadikan Wayang Enak Dipandang & Ki Manteb "Dalang Setan")

MANTILI, KERAJAAN, adalah negara asal Dewi Sinta. Kerajaan ini tergolong penting dalam lakon-lakon wayang serial Ramayana. Dalam lakon *Sayembara Manthili*, Dewi Sinta memilih kesatria yang akan menjadi suaminya, dan Ramawijaya terpilih. Raja negeri ini adalah Prabu Janaka, ayah angkat Dewi Sinta.

Kerajaan Mantili didirikan oleh Prabu Danuja. Rajanya yang kedua adalah Prabu Danupati, ayah Prabu Janaka. Dan kelak, penerus takhta kerajaan ini adalah Kusya, salah seorang putra Ramawijaya. Ibu kota kerajaan ini adalah Wideha atau Wideya.

MANUHARA, ENDANG, adalah salah seorang istri Arjuna. Ia adalah putri Begawan Sidikwacana dari Pertapaan Andong Cinawi (ada yang menyebutnya Andong Sekar). Dari perkawinan ini, Endang Manuhara dan Arjuna mendapat dua orang anak, yakni Dewi Pregiwa dan Dewi Pregiwati.

MANUHUN, PRABU, atau Prabu Sri Panuhun adalah raja di negara Pagelen dalam wayang gedog. Menurut keterangan *Serat Cemporet*, Prabu Sri Panuhun memiliki dua orang putra, Kalabumi dan Kalabanyu, punggawa kerajaan Medangkamulan pada masa pemerintahan Prabu Kalasurya atau Jayalengkara, serta menurunkan Jarodeh dan Prasanta, yang di kemudian hari dikenal dengan nama Bancak dan Doyok

MANUKMADEWA, dikenal pula dengan nama Resi Manumadewa, adalah putra Prabu Tritrustha, cucu dari Raden Bremani, cicit dari Batara Brama.

Endang Manuhara
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII, Foto Heru S.Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

MANUMAYASA, BEGAWAN

Menurut versi Yogyakarta, ia adalah adik kandung dari Begawan Manumanasa atau Mano Manangsa. Sikapnya yang keras sebagai seorang brahmana yang menolak pernikahan menjadikannya berselisih paham dengan sang kakak, dan dengan sungguh-sungguh ia berusaha membuktikan bahwa untuk membuahkan seorang anak tidak diperlukan hubungan suami-istri lewat jalur pernikahan, dengan cara memuja getah pohon kastuba menjadi sesosok bayi. Atas kehendak Dewa, getah pohon kastuba ini berubah menjadi bayi raksasa yang menyeramkan, dan diberi nama Getasbanjaran atau Getahbanjaran. Manukmadewa yang kecewa melihat bayi hasil pertapaannya, menolak Getahbanjaran saat berusaha memeluknya. Semakin ia menolak Getasbanjaran, semakin keras pula usaha Getasbanjaran untuk mengejar Manukmadewa. Pada akhirnya, Manukmadewa tewas di tangan Getasbanjaran

Bentuk tokoh Manukmadewa dalam wayang kulit gaya Yogyakarta adalah sosok kesatria *lanyap* (bermuka menengadah) dengan bertutup kepala *puthut* seperti tokoh pendeta umumnya.

MANUMAYASA, BEGAWAN, adalah putra Bambang Parikenan yang membangun Pertapaan Paremana di Gunung Rahtawu. Ia merupakan manusia pertama yang dipilih para dewa sebagai 'momongan' Semar, penjelmaan Batara Ismaya. Jadi, masa hidup Manumayasa bertepatan dengan turunnya Semar ke dunia. Kisah pertemuan Manumayasa dengan Semar adalah sebagai berikut:

Suatu hari, ketika Manumayasa sedang tekun bertapa, terdengar olehnya suara orang minta tolong. Waktu membuka matanya Manumayasa melihat seseorang bertubuh gemuk, pendek, rambutnya berjambul berlari-lari ketakutan. Setelah dekat, sambil terengah-engah, orang yang wujudnya amat sederhana itu mengatakan ada dua ekor harimau yang mengejarnya. Selang tak berapa lama terlihat dua harimau hitam (*macan wulung*) mendekati mereka.

Dengan sigap Manumayasa meraih busur dan anak panah yang siap di sampingnya, serta membidik kedua hewan buas itu. Keajaiban pun terjadi. Begitu anak panah mengenai sasaran, kedua harimau hitam itu berubah wujud menjadi dua orang bidadari cantik

Singkat cerita, bidadari itu bernama Dewi Kaniraras dan Dewi Kanastren. Orang yang pendek gemuk berjambul mengaku sebagai Janggan Smarasanta, Lurah Dadapan, Dukuh Karangdempel. Kaniraras kemudian menjadi istri Bambang Manumayasa, sedangkan Kanastren menjadi istri Janggan Smarasanta yang kemudian lebih dikenal sebagai Semar

Begawan Manumayasa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo, (2015)

MANUMAYASA, BEGAWAN

MANUMAYASA, BEGAWAN

Dewi Kaniraras kemudian juga dikenal dengan nama Dewi Retnawati. Suatu hari Kaniraras pergi mengikuti suaminya berkelana di hutan-hutan. Sebagai pamong, Semar dan istrinya juga ikut. Pada suatu tempat di bawah sebuah pohon rindang mereka berhenti beristirahat. Tiba-tiba jatuhlah buah pohon itu, hanya sebuah, di pangkuan Manumayasa. Buah itu berbau harum. diberikannya buah itu kepada istrinya, yang kemudian memakannya dengan lahap. Buah itu sebenarnya buah sakti yang disebut Sumarwana. Buah itu memiliki khasiat, bila seorang wanita hamil memakannya, maka kelak ia akan menurunkan kesatria-kesatria utama yang berbudi luhur.

Pohon Sumawana hanya berbuah satu biji setiap 800 tahun. Sebenarnya, seorang gandarwa wanita bernama Satrutama sudah menunggu buah itu selama ratusan tahun, namun waktu buah itu matang justru jatuh di pangkuan Begawan Manumayasa. Keinginan Satrutama untuk mendapat keturunan kesatria utama gagal. Untuk mengobati kekecewaan hatinya Satrutama minta izin Manumayasa agar dibolehkan bersemayam di janin yang dikandung Dewi Kaniraras. Karena merasa iba, Manumayasa meluluskan permintaan wanita gandarwa itu. Sebelum merasuk ke tubuh janin di perut Dewi Kaniraras, Satrutama berpesan agar bayi yang dilahirkan kelak diberi nama Satrukem. Usul itu disetujui, tetapi ucapan Satrukem, kemudian berubah menjadi Sekutrem.

Dari perkawinannya dengan Manumayasa, selain mempunyai putra Bambang Sekutrem, Dewi Kaniraras juga melahirkan seorang putri bernama Dewi Sriyati.

Begawan Manumayasa
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Dede Amung Sutarya.
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Begawan Manumayasa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Versi lainnya berisi cerita sebagai berikut:

Setelah sampai bulannya, Dewi Kaniraras ternyata melahirkan bayi bungkus berukuran besar yang tidak berwujud bayi biasa. Sesaat setelah persalinan yang sulit itu, Dewi Kaniraras meninggal dunia. Melihat kenyataan itu, Manumayasa tidak dapat menahan rasa sedihnya, hingga pingsan. Ketika siuman, ternyata Batara Narada telah berada di hadapannya dan memberi nasihat agar Manumayasa sebagai kesatria utama dapat iklhas menerima takdir.

Bungkus bayi itu pun dipuja oleh Batara Narada hingga pecah dan dari dalamnya keluar tiga jabang bayi kembar. Segera ketiganya dimandikan dengan *banyu gege*, sehingga segera tumbuh menjadi tiga orang remaja tampan dan gagah. Atas permintaan Manumayasa, Batara Narada memberi nama bagi ketiga bayi itu, masing-masing Bambang Sekutrem, Bambang Sriyadi, dan Bambang Manumadewa.

Untuk selanjutnya, dalam pewayangan yang muncul hanya Bambang Sekutrem, sedang kedua saudaranya tidak pernah lagi disebut-sebut. Baca juga **SEMAR**; dan **SEKUTREM**.

MANYARSEWU, adalah nama gending lancaran laras slendro *pathet manyura*. Dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta gending ini disajikan untuk kepentingan adegan *kapalan* bilamana dalang memberi sasmita "*pindha manyar sasra bareng neba*" atau "*kaya kukila sasra*".

MANYURA, adalah nama salah satu *pathet* dalam karawitan Jawa, *pathet* yang lainnya *pathet nem* dan *pathet sanga* untuk laras slendro. *Pathet manyura* juga dipakai sebagai istilah di dalam pembabagan wayang purwa.

MANYURA AGENG, adalah nama salah satu *sulukan* wayang gaya Surakarta laras slendro. *Pathet Manyura Ageng* digunakan pada adegan *kedhatonan* Dewi Banuwati di Astina setelah suwuk gending Damarkeli.

Pathet manyura Ageng sebagai berikut:
"*Kilwan sekaring kang tata manarepat, o....., rehnya bale kancana, o....., o .*
soba bra mahening pawal natar ingkang, o....., rok mutyara araras, o.....,we durya marani laba praning pager tunjungnya, manten lumeng, o....., o....., muntab inten ing gapuranya macawi Hyang Surya
katon ujwala, o............

MANYURA JUGAG, adalah nama salah satu *sulukan* wayang kulit purwa gaya Surakarta, laras slendro, digunakan untuk *srambahan* maupun *singgetan.* *Pathet Manyura Jugag* sebagai berikut:
"*Jahning yahning talaga kadi langit, mambang tang pas wulan upamaneka, o , lintang tulya kusuma ya sumawur, o* "

MANYURA WANTAH, adalah nama *sulukan* wayang kulit purwa gaya Surakarta termasuk jenis laras slendro *pathet manyura* digunakan untuk peralihan *pathet* atau untuk *sulukan* pada adegan pertama dalam *pathet manyura.*

Pathetan Manyura Wantah, sebagai berikut:

" *Meh rahina semu bang Hyang Aruna kadi netraning ogha rapuh sabdaning kukila, o...ring kanigara saketer, o... ning kinidunganing kung, lir wuwusing pinipanca, o... pepetoging ayam wana o....*

MARACARITA, Ki, adalah seorang dalang dari daerah Musuk, Boyolali, Jawa Tengah, dan ia merupakan dalang terkenal pada tahun 1960-1980. Ki Maracarita merupakan lulusan Pasinaon Pedalangan di Keraton Surakarta yang disebut PPKS. Ia salah satu informan proyek dokumentasi lakon carangan tahun 1983

MARADRANA, Ki, adalah putra sulung Ki Sadangsa penatah wayang dari desa Palar, Klaten. Ki Marajaya adalah seorang dalang wayang kulit purwa, dan menurunkan dalang-dalang di daerah Klaten dan Kartasura. Ki Maradrana dimakamkan di Nglungge, Polanharjo, Klaten.

MARAJAYA, Ki, adalah putra kedua Ki Sadangsa penatah wayang dari desa Palar, Klaten. Ki Marajaya adalah seorang dalang wayang kulit purwa, dan menurunkan dalang-dalang di daerah Wedi, Klaten. Ki Marajaya dimakamkan di Astana Jurukunci, Kebondalem Kidul, Klaten

MARAKATA, BALE, adalah nama balairung tempat sidang di Kahyangan Suralaya, istana Batara Guru dalam pewayangan. Bale Marakata digunakan untuk sidang lengkap para dewa. Menurut para dalang, luas Balairung Marakata dilengkapi dengan perabotan indah berlapis emas permata.

MARAKEH, adalah putra Prabu Walugunung dengan Dewi Sinta. Bersama

semua saudaranya. Marakeh tewas ketika mengikuti ayahnya menyerbu kahyangan guna mendapatkan bidadari guna dimadu ibunya.

Selanjutnya Marakeh menjadi salah satu wuku dalam Primbon Jawa.

MARBUDINGRAT, SANG HYANG, adalah nama lain dari Dewa Ruci atau Dewa Bajang. Baca juga **DEWA RUCI**

MARCAPADA, adalah istilah untuk menyebut alam dunia, tempat manusia pewayangan menjalani hidupnya. Alam marcapada berbeda dengan alam kahyangan, tempat tinggal para dewa. Alam kahyangan dalam pewayangan disebut Mayapada.

Dalam pewayangan, manusia dengan cara tertentu dapat pergi dari marcapada ke mayapada. Sedangkan para dewa mudah pergi ke marcapada.

MARCUGADING, atau Pamercugading adalah anak panah pusaka milik Prabu Pandu Dewanata yang diberikan sebagai hadiah atas kemenangannya melawan Prabu Nagapaya.

Anak panah Marcugading memiliki kelebihan mampu menyedot kekuatan musuh sehingga menyebabkan kelumpuhan, bahkan kematian. Selain Marcugading, Pandu Dewanata juga memiliki anak panah pusaka bernama Jamusdipa yang berguna untuk pemunah kekuatan gelap, serta Pangremakdaging yang mampu menggerogoti isi perut lawan.

MARCUKUNDA, BALE, adalah nama ruang sidang terbatas di Kahyangan Suralaya, istana Batara Guru. Di Bale Marcukunda ini, keputusan-keputusan Batara Guru yang penting dibicarakan bersama para dewa lain.

MARDISUBRATA, KI, adalah seorang dalang dari Klaten. Ia salah seorang informan proyek dokumentasi lakon carangan tahun 1984

MARDOKO (1970-), adalah salah seorang anak Gunarto Prawiro yang meneruskan jejak orang tuanya, di samping belajar mendalang juga mengembangkan seni menatah wayang. Karena ia ingin lebih mendalami seni tatah wayang, kuliahnya di Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta ditinggalkan.

Mardoko juga aktif membina anak-anak muda yang mau belajar tatah wayang. Diantara yang pernah dibimbingnya adalah Marsono dan Wahono. Mardoko tinggal di Desa Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri, hidup sebagai penatah wayang.

MARDUSARI, NYI BEI, adalah swarawati senior dari daerah Wonogiri, yang kemudian mengabdi pada Istana Mangkunegaran, Surakarta, Jawa Tengah. Pada tahun 1980-an, ia juga menyumbangkan keahliannya di Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

MAREWAH, DAENG, adalah nama salah satu tentara Bugis bawahan

Prabu Rengganisura yang bekerja untuk pemerintahan para Klana (raja di pihak antagonis) dalam wayang gedog gaya Surakarta. Tokoh Daeng Mabelah dan rekan-rekannya dihadirkan pada adegan perang kembang melawan Panji Anom yang sedang dalam pengembaraan mencari kakak kandung dan kakak iparnya (Panji Asmarabangun dan Galuh Candrakirana) yang hilang dari kesatrian. Ciri tokoh Daeng Mabelah adalah bermata *penanggalan*, bermulut *njedhir* seperti tokoh Menakjingga, berikat kepala *udheng gilig*, memakai keris Sumbawa dengan posisi *nyothe*, dan mengenakan sarung tenun sebatas lutut.

MARGANA, adalah nama lain dari Arjuna. Nama ini diberikan kepadanya karena kesatria itu dapat terbang walaupun tidak bersayap. Ada dalang yang mengatakan, nama Margana berasal dari kata marga dan gegana, yang artinya jalan dan angkasa. Baca juga **ARJUNA**.

MARGONO, adalah perupa wayang kulit purwa yang lahir di Wonogiri 5 Desember 1978 dengan sebutan Gogon, sejak kecil sudah menggeluti seni tatah sungging wayang. Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama Gogon melanjutkan ke SMSR. Disamping sekolah di senirupa Gogon tetap mendalami atau membuat wayang kulit untuk membiayai sekolahnya. Selain itu ia juga mendalami seni pedalangan dengan mengikuti kursus pedalangan di PDMN (Pasinaon Dalang Mangkunegaran) lulus tahun 1996.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Senirupa pada tahun 1997, Gogon melanjutkan kuliah di ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta pada jurusan Pedalangan dengan tujuan ingin memperluas pergaulan dengan seniman dalang. Dengan modal ketrampilannya membuat wayang kulit menjadi jembatan untuk mengenal para seniman dalang. Setelah lulus ISI tahun 1997 lalu pada tahun 2008 Gogon berhasil mendirikan sebuah sanggar tatah sungging wayang yang diberi nama " Sanggar Wayang Gogon" di Jl. Halilintar No 140 Rt. 3 Rw 10 Kentingan, Jebres, Surakarta.

Sanggar Wayang Gogon semakin maju dan banyak menerima pesanan baik dalam maupun luar negeri. Sanggar Gogon sring mengikuti pameran di berbagai acara, baik di dalam maupun mancanegara.

Di sanggarnya sering menyelenggarakan workshop untuk mahasiswa dan pelajar. Gogon juga rajin memberikan pelayanan kepada para mahasiswa dan pelajar yang melakukan penelitian dalam membuat karya tulis maupun karya akhir mengenai seni kriya wayang

Sebagai apresiasi pada seni kriya wayang ia pernah membuat sebuah karya yang unik, yaitu tokoh wayang

Margono sedang Memahat Wayang Kulit,
Foto Heru S Sudjarwo (2013)

Semar yang ukurannya luar biasa besar. Tingginya hampir 8 meter Terbuat dari lembaran-lembaran kulit kerbau. Tokoh Semar itu diarak pada pembukaan peringatan hari wayang sedunia di Surakarta pada bulan Oktober 2015

MARICA, KALA, adalah raksasa yang sakti. Ia merupakan salah seorang prajurit andalan Kerajaan Alengka. Seorang raksasa kesayangan Prabu Dasamuka. Selain itu ia juga menjadi salah seorang kekasih gelap dan pengikut setia Dewi Sarpakenaka, adik Dasamuka.

Bersama Sarpakenaka, Kala Marica sering merompak dan menjarah ke wilayah negara tetangga Alengka, antara lain ke Pertapaan Yogisrama. Pada waktu melakukan aksinya di pertapaan yang dipimpin oleh Begawan Yogiswara ini, Marica mendapat perlawanan dari Ramawijaya dan Laksmana, sehingga gagal

Sewaktu Dasamuka atau Rahwana hendak menculik Dewi Sinta, Kala Marica ditugasi memisahkan Sinta dari Prabu Ramawijaya dan Laksmana Tugas itu dilaksanakannya dengan baik Dengan kesaktian yang dimilikinya,

MARICA, KALA

Kijang Kencana Dipanah Berubah Kembali Menjadi Kala Marica,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

ia beralih rupa menjadi seekor kijang berbulu halus keemasan, yang dalam pewayangan disebut Kidang Kencana.

Setelah itu, ia melompat-lompat kesana kemari di dekat rombongan Dewi Sinta yang waktu itu berada di Hutan Dandaka bersama suaminya, Ramawijaya, dan adik iparnya, Laksmana. Dewi Sinta yang melihat kelincahan dan keindahan Kidang Kencana, terpikat ingin memiliki rusa itu. Ia minta agar suaminya menangkap binatang itu.

Maka Ramawijaya lalu meninggalkan Sinta, memburu kijang itu. Sebelumnya, Rama berpesan pada adiknya, Laksmana agar tidak meninggalkan Dewi Sinta. Namun, kehadiran Laksmana rupanya tak disenangi Dewi Sinta. Apalagi ketika sampai beberapa lama Rama tidak juga muncul. Sinta lalu menyuruh adik iparnya menyusul Ramawijaya. Namun, Laksmana menolak karena sesuai pesan kakaknya, ia harus menunggu Dewi Sinta dan menjaga keselamatannya. Tak berapa lama kemudian, terdengar

suara jeritan di kejauhan. Sekali lagi Dewi Sinta menyuruh Laksmana menyusul Rama, namun Laksmana tetap mematuhi perintah kakaknya. Karena Dewi Sinta berkeras agar Laksmana menyusul Rama, Laksmana pergi.

Sebenarnya, jeritan yang didengar Dewi Sinta bukan jeritan Rama, melainkan raung kesakitan Kala Marica yang mati terpanah oleh Rama. Pengorbanan jiwa Kala Marica, prajurit andalan Prabu Dasamuka tidak sia-sia. Ia berhasil memisahkan Rama serta Laksmana dari putri cantik itu. Dengan demikian, pada akhirnya Dewi Sinta diculik oleh Dasamuka. Baca juga **SINTA, DEWI**; dan **DASAMUKA, PRABU.**

Kala Marica
Wayang Kulit Purwa Gagrag Cirebon, Gambar Grafis Bahendi (1998)

MARICIBRAHMA, BATARA, adalah salah seorang putra Batara Brama. Ibunya bernama Dewi Saci alias Dewi Wasi. Ia mempunyai adik bernama Naradabrahma.

MARICIKUNDHA, WIL, adalah raksasa bajang yang menjadi penasihat para raja raksasa dari negara Manimantaka dalam wayang madya. Ia termasuk raksasa yang sakti dan mampu berubah menjadi makhluk apa saja yang ia kehendaki. Wil Maricikundha ditampilkan dalam lakon *Merusupadma*

MARIKANGEN, adalah salah satu gending *jineman* dalam karawitan gaya Surakarta laras slendro sanga. Ada beberapa nama jineman seperti: *jineman Ulerkambang, Jineman Gatikglinding, jineman Marikangen, Jineman Mijil* dan sebagainya.

Dalam gending *jineman* ini vokal putri atau sinden diiringi kendang, gender, gambang, siter, slentem, gong dan kenong. Gending ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa dimainkan dalam adegan Cangik-Limbuk, atau pada adegan *goro-goro.*

Marikangen juga merupakan judul lagu atau gending dolanan yag diciptakan oleh Ki Nartosabdo

MARIKANGEN, NI, adalah tokoh wayang menak, putri raseksi (raksasa wanita) anak Burijan yang dapat berubah wujud menjadi putri cantik. Ia kawin dengan Rustamaji dan mempunyai anak laki-laki bernama Kalaranu, dalam *Menak Purwakanda.*

MARKANDEYA, RESI, adalah seorang brahmana yang sering mengunjungi para Pandawa dan Dewi Drupadi ketika mereka menjalani masa pembuangan di hutan, setelah kalah berjudi. Kunjungan Resi Markandeya dan brahmana lainnya untuk menghibur dan memperkokoh semangat para Pandawa dalam menjalani masa hukumannya.

Resi Markandeya hanya disebut-sebut dalam *Kitab Mahabharata*, tetapi dalam pewayangan tokoh itu diabaikan.

MARNOSABDO, adalah pemeran tokoh Gareng dalam grup wayang orang Ngesti Pandowo Semarang di masa kepemimpinan Sastrosabdo. Popularitas Marnosabdo sebagai tokoh Gareng diteruskan oleh putranya, Sumar Bagyo, yang hingga sekarang dikenal khalayak luas dengan perannya sebagai Gareng, tidak hanya di dalam pertunjukan wayang orang, namun juga sebagai bintang tamu dalam pergelaran wayang kulit dan acara televisi tanpa meninggalkan identitas panggungnya sebagai sosok panakawan Gareng.

MARPIYUN, DEWI, adalah istri kedua Wong Agung Menak, tokoh sentral dalam wayang golek menak. Ia adalah adik kandung Dewi Muninggar yang juga diperistri Wong Agung sebagai istri pertamanya. Perkawinan Dewi Marpiyun dengan Wong Agung membuahkan seorang anak yang diberi nama Rustamaji. Wong Agung Menak memperistri Dewi Marpiyun setelah Dewi Muninggar gugur dalam suatu pertempuran, dibunuh oleh raja Jobin.

MARSAM MULYO ATMOJO, adalah seniman wayang orang Bharata. Lahir di Sukoharjo, tanggal 3 November 1950. Nama Marsam adalah singkatan dari nama ayahnya Marlan dan ibunya Saminten. Darah seninya mengalir dari ayahnya, seorang prajurit keraton Surakarta pada masa raja Paku Buwono X yang menggeluti seni ketoprak. Pada masa kecilnya ia rela berjalan dari Baki, Sukoharjo ke Solo untuk sekedar mengintip pementasan wayang orang Sriwedari. Ia cukup puas menonton dari luar dengan cara memanjat pagar. Kemauannya yang besar ini karena motivasi dari gurunya yang bernama R.M. Sutiyasmanto, yang sering mendongeng cerita wayang di depan kelas. Pak Guru Tiyas selalu memamerkan potongan tiket Sriwedari kepada murid-muridnya, jika malamnya ia menonton wayang orang Sriwedari.

Mengenal dunia panggung wayang orang ketika selepas lulus SR ia diajak *pakdhe*nya yang bernama Tukiman, seorang niyaga WO Pancamurti di Senen Jakarta. *Pakdhe*nya itu membuka *Barber Shop* di depan gedung Wayang Orang Pancamurti. (Sekarang menjadi Gedung WO Bharata). Ia tidak menyangka bahwa di Jakarta ada kesenian wayang orang yang menggunakan bahasa Jawa seperti di kampungnya, hal itulah yang menjadikan ia betah di Jakarta. Ia memulai kesenimannya dari seorang portir atau tukang tiket. Lama-lama ia memberanikan diri untuk ikut main sebagai raksasa, *bala* (pasukan), kemudian meningkat dipercaya menjadi pemain peran

Di wayang orang Bharata Pak Marsam dikenal sebagai panakawan yang handal. Biasanya memerankan Gareng atau Bagong. Seorang panakawan selain harus menguasai perbendaharaan lawakan yang lucu juga harus mengetahui jalan cerita. Tidak jarang justru panakawan yang harus meluruskan cerita agar kembali ke alur yang sebenarnya.

Perbendaharaan cerita dan juga pemahaman mengenai karakter tidak diperoleh secara instan. Ia sempat malang melintang di dunia *tobong*. *Tobong* adalah panggung keliling wayang atau ketoprak dari kota-ke kota. Berkali-kali mendirikan *tobong*, memimpin rombongan dan berkali-kali pula gulung tikar. Dalam mengelola *tobong* ia harus pandai membawa rombongannya menjemput pasar. Ia hafal betul daerah mana yang sedang panen kopi, duren, tembakau dan lain-lain.

Beberapa tobong wayang orang dan ketoprak yang pernah ia pimpin atau ikuti, antara lain *Manunggal Jaya* (1974) yang ia dirikan di Kudus. *Inderajaya*, *Sasono Langen Budoyo*, *Edi Budoyo*, *Setyo Budoyo* dan lain-lain. Ia juga pernah bergabung dengan rombongan Ketoprak *Siswo Budoyo* bermain dengan Pak Siswondo dan Yusuf Agil

Setelah malang melintang akhirnya ia pulang kandang, pada tahun 1987 ia kembali menjadi anggota WO Bharata. Sejak tahun 2005 ia dipercaya menjadi Ketua Wayang Orang Bharata, sampai sekarang (2015).

Berdasarkan pengalamannya dalam mengelola sebuah pertunjukan, ia mempunyai prinsip jangan memberikan beban yang berat kepada penonton. Secara psikologis penonton ingin *happy*, mereka ingin hiburan bukan ingin berpikir yang berat. Beberapa kiatnya dalam meracik lakon diantaranya, harus jelas antara peran antagonis dan protagonis. Supaya penonton tidak mengantuk setiap lakon harus ada slot *geculan*nya, ada perang, ada tembang yang diatur sedemikian rupa dalam proporsi yang pas.

Satu hal lagi yang menurutnya penting dalam meramu lakon adalah alur harus logis. Tidak jarang Pak Marsam mengkritisi lakon-lakon yang dirasanya sudah tidak sesuai dengan nilai dan dinamika zaman. Dari kritik dan sorotan mengenai jalan cerita dan lakon sering kali menginspirasi sutradara muda WO Bharata untuk lebih kritis dan kreatif mengubah sanggit cerita.

MARSO, adalah pengrajin cempurit wayang yang kini tinggal di Kepil, Desa Kepuh Sari, Kecamatan Manyaran, Wonogiri, Jawa Tengah. Di desa itu ia tinggal bersama anaknya Rianto, seorang pelukis wayang yang mendirikan Sanggar Nimas Art. Di antara kelebihan cempurit hasil karyanya adalah: Pembakarannya setengah matang, lebih halus, tidak mudah putus, lebih kuat, bagian *bangkekan*-nya (pinggang) sambungan.

MARTALULUT, adalah prajurit yang bertugas sebagai algojo bagi orang yang dijatuhi hukuman mati di lingkungan keraton di Pulau Jawa. Jabatan itu kadang-kadang juga disebut-sebut ki dalang, jika menceritakan keadaan di lingkungan keraton dalam pewayangan.

MARTANDA, BATARA, atau Batara Wiwaswat adalah nama lain dari Batara Surya. Ia bertempat tinggal di Kahyangan Ekacakra. Baca juga **SURYA, BATARA**.

MARTANEGARA, adalah nama bupati ketiga yang memerintah Kabupaten Klaten. Pada masa pemerintahannya, ia memiliki seperangkat wayang kulit purwa *jujudan* yang selanjutnya disebut sebagai Wayang Martanegaran. Wayang Martanegaran pada awal abad ke-20 dibuat duplikatnya (*dibabon*) oleh Ki Gandasuwirya dari Jombor, Klaten. Wayang tersebut dikenal khalayak luas sebagai wayang Jombor, juga merupakan salah satu perangkat wayang yang dianggap berkualitas serta dijadikan panutan para dalang di wilayah Klaten.

MARTAPANGRAWIT, R.L., adalah salah seorang empu karawitan di Surakarta. Ia sebagai abdi dalem keraton pada zaman Paku Buwono X di Surakarta. Ia juga merupakan salah seorang pendiri Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta dan merupakan dosen tetap pada ASKI Surakarta yang sekarang menjadi STSI Surakarta.

Martapangrawit
(Kontribusi Soetarno 1973)

Martapangrawit adalah orang yang *mumpuni* (handal) dalam garap karawitan wayangan, karawitan tari, iringan bedaya Srimpi, karawitan wayang gedog.

Kecuali itu ia juga seorang komponis karawitan Jawa serta penulis buku-buku karawitan. Karya tulisnya antara lain: *Sulukan Pathetan dan Ada-ada laras pelog dan Slendro* (tahun 1979/1980), *Kendhangan* (1970), *Sindhen Bedhaya Srimpi* (1972), *Genderan* (1972), dan sebagainya.

Paku Buwono XII menganugerahi Martapangrawit dengan pangkat Bupati Sepuh dengan nama K.R.T. Martadipura. Selain itu ia juga menerima anugerah seni dalam bidang karawitan dari pemerintah Republik Indonesia.

MARTAPURA, KETAWANG, adalah gendhing laras *pelog pathet nem*, rangkaian *gendhing patalon* pada pertunjukan wayang gedog.

MARTASANA, Ki, atau Ki Martadisana, adalah seorang dalang wayang kulit purwa dari daerah Karangan, Karanganom, Klaten. Sebagai seorang dalang, Ki Martasana dikenal memiliki kelebihan di bidang *banyol* (lawak) dan *catur (dialog)*, terutama untuk tokoh sabrang dan Baladewa. Ki Martasana memiliki gaya *catur* yang khas yang kemudian diadopsi oleh Ki Nartosabdo di kemudian hari. Ia dimakamkan di Astana Sabrang, Karanganom, Klaten.

MARTA SUKARDIYA, Ki, (1927-1992), adalah dalang wayang beber dari daerah Gunungkidul, Yogyakarta.

MARTIKAWATA, KERAJAAN, adalah kerajaan yang diperintah oleh raja yang amat tampan, bernama Prabu Citrarata. Patihnya bernama Sardewa. Ketampanan Citrarata telah memabukkan Dewi Renuka, istri Maharesi Jamadagni. Karena terpikat ketampanan dan kegagahannya sang Dewi tidak menolak ketika diajak berbuat serong.

Kerajaan Martikawata akhirnya hancur setelah Prabu Citrarata dibunuh oleh Rama Bargawa, anak bungsu Dewi Renuka.

MARU DOMAS, atau Domas, artinya 800 orang madu, istri pendamping. Istilah maru *dhomas* ini muncul ketika Dewi Citrawati dilamar oleh banyak raja, di antaranya Prabu Darmawasesa, Prabu Rodapaksa, dan Prabu Arjunasasrabahu.

Ketika itu Dewi Citrawati memberitahukan kepada Patih Suwanda alias Bambang Sumantri selaku utusan Prabu Arjunasasrabahu, jika Patih Suwanda dapat membunuh Prabu Darmawasesa dan sekutunya serta dapat menyediakan *maru dhomas*, ia bersedia menjadi istri raja Maespati itu.

Demikianlah, sesudah berhasil mengalahkan Prabu Darmawasesa dan sekutunya, Patih Suwanda masih harus mencari 800 orang gadis yang bersedia menjadi selir bagi rajanya. Baca juga **CITRAWATI, DEWI**.

MARUTA, BATARA. Baca **BAYU, BATARA.**

MARUTA, BEGAWAN. Baca **MARYUTA, BEGAWAN**

MARUTA, PRABU, adalah pendiri dan raja pertama Kerajaan Atasangin menurut *Serat Arjuna Sasrabahu* berbahasa Jawa Kuna. Prabu Maruta, adalah salah seorang putra Batara Basuki. Adik kandung Prabu Maruta ini adalah Prabu Sengara yang mendirikan Kerajaan Pancala atau Cempala.

Dengan demikian, Kerajaan Atasangin dan Cempala didirikan oleh kakak beradik putra Batara Basuki.

MARUTASUTA, adalah nama lain dari Anoman. Baca juga **ANOMAN.**

MARUTI, adalah nama lain dari Anoman. Baca juga **ANOMAN.**

MARWOTO PANENGGAK WIDODO

MARWOTO PANENGGAK WIDODO, adalah penulis buku wayang yang produktif. Di antara karyanya adalah buku berjudul *Tuntunan Ketrampilan Tatah Sungging Wayang Kulit Purwa*. Buku ini diterbitkan oleh CV Citra Jaya Murti, Surabaya, tahun 1990. Buku setebal 160 halaman ini memberikan tuntunan praktis bagi peminat seni kriya wayang, dilengkapi banyak gambar ilustrasi

Sebelumnya, tahun 1975, Marwoto menulis buku *Balungan Ringgit Purwa Mawi Bantah Kawruh*, berisi tujuh lakon. Pada tahun yang sama ia juga menulis *Balungan Ringgit Purwa, Mawi Busananing Dalang, Gending, Sulukan*, juga berisi tujuh lakon.
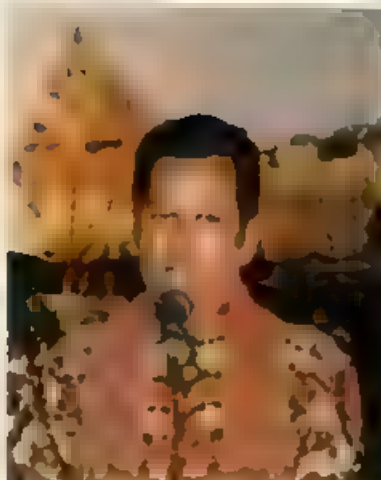
MARYONO BRAHIM, adalah dalang wayang kulit purwa gaya Surakarta yang lahir 25 Agustus 1962. Menjadi bagian dari keluarga yang di dalamnya terdapat dalang kondang tidaklah gampang. Setidaknya hal ini dialami Maryono Brahim. Dalang asal Mojolaban, Sukoharjo ini mengakui cukup berat untuk mengikuti jejak kakak kandungnya, Ki Manteb Soedharsono yang populer dan sangat laris. Keberadaanya sebagai adik Ki Manteb juga menenggelamkan nama aslinya. Namun ia tak putus asa dan setiap pada profesinya sebagai dalang yang siap hadir di tengah petani dan pengusaha.

Denga nada datar, Ki Maryono Brahim mengatakan, sebagai dalang yang tidak kondang dia masih bersyukur karena ternyata dia masih dicintai kaum petani. "Saya sudah bersyukur bisa ngopeni petani dan pengusaha – pengusaha kelas bawah. Yang penting wayang masih lestari, meski sekarang ini kondisinya memprihatinkan bagi kehidupan dalang," kata Ki Maryono ditemui di kediamannya di Mojolaban.

Nama asli Maryono Brahim justru tenggelam karena orang lebih menyebutnya sebagai adik Ki Manteb. Bagi dia tidak ada masalah. "Selagi masih ada yang nanggap ya nggak masalah. Susahnya itu kan kalau kondisinya sepi seperti sekarang ini. Semua dalang pasti berteriak, tetapi yang mau apa lagi. Saya hanya bisa bersabar, karena saya tidak punya keahlian lain selain mayang. Mau jualan paling ya jual gamelan atau wayang. Tapi kalau sudah tidak ada yang dijual lagi, lantas mau apa?" Kata Ki Maryono.

"Dari awal saya sudah mengatakan kekurangan saya. Kalau tetap memilih saya ya harus terima konsekuensinya jika ada kekurangan. Prinsipnya, kami berupaya agar para dalang tetap eksis di wilayah Sukoharjo," tandas ayah dua orang anak dari hasil perkawinannya dengan Sri Wahyuti.

Satu kritik yang ingin ia lontarkan adalah kurangnya atensi PEPADI, baik pusat dan daerah terhadap dalang-

dalang kelas bawah sebagaimana dirinya dan teman-teman dalang lainnya. "Kita ini dikritik terus supaya wayangan yang baik, tetapi yang ditanggap kan selalu dalang-dalang kondang. Mbok kita ini juga ditanggap," kata pendiri paguyuban Lukita Wacana ini.

Tidak salah jika selama ini dia lebih banyak *ngopeni* para petani, karena sebagian besar penanggapnya adalah para petani dan pengusaha kelas bawah. "Kiat mendalang saya sederhana. Yang penting menarik dulu pentasnya. Ukurannya, yang nonton *gelem nggatekke*. Saya banyak membangun dialog saat menampilkan tokoh Punakawan," kata pengidola tokoh Punakawan (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong) ini.

Tarif yang dipatok untuk sekali pentas juga tidak terlalu tinggi. "Sebenarnya soal tarif itu relatif. Tergantung situasi," ujar Ki Maryono

Karir dalangnya tidak melalui pendidikan khusus. Otodidak. Seperti juga Ki Manteb, anak kelima pasangan Ki Harjo Brahim–Darti ini mengenal wayang sejak kecil. Karena sering mengikuti sang ayah saat mendalang Lama kelamaan, karena juga belajar, pria kelahiran 25 Agustus 1962 ini pun bisa mendalang. Pengalaman mendalang pertamakali masih lekat di dalam ingatan dalang yang hanya lulus SMP ini. Yakni ketika ditanggap di desa tetangganya tahun 1977 dengan lakon "*Antasena Rabi*" dengan bayaran Rp 15 ribu.

Setelah beberapa tahun merambah dari pentas ke pentas, kesempatan merantau pun didapatnya ketika pengusaha di Riau Sastro Gembor meminta di memberikan pelatihan di Tanjungpinang. Dia pun berangkat bersama Migud atau Sri Suparmi beserta dua teman lainnya, Kusni dan Parno.

Ia meraih dwi sukses selama enam bulan di Tanjungpinang. Pertama pengembangan wayang kulit dan memperoleh pendamping hidup, Sri Wahyuti, yang kini tinggal bersamanya di Jatimalang, Mojolaban, Sukoharjo.

MARYUNANI, atau Umar Mesir adalah salah seorang putra Wong Agung Menak. Ibunya merupakan istri Wong Agung yang keenam, bernama Dewi Sekar Kedaton, putri Prabu Asan Asir dari Kerajaan Mesir.

MARYUTA, BEGAWAN, adalah pertapa yang meramalkan bahwa Dewi Sri Widawati akan menitis lima kali di dunia. Pertama ia menitis pada Dewi Widawati, kemudian ia akan menitis pada Dewi Citrawati, istri Prabu Arjuna Sasrabahu. Penitisan yang ketiga, pada Dewi Sukasalya, istri Prabu Banaputra. Yang keempat pada Dewi Sinta, istri Ramawijaya. Dan yang terakhir pada Dewi Wara Subadra, istri Arjuna.

Semua ramalan itu terpaksa diberitahukan kepada Prabu Dasamuka, karena ia telah terikat janji. Itulah sebabnya Dasamuka selalu tahu, pada siapa Dewi Sri menitis dan di mana adanya.

MASKUMAMBANG, GENDING

Begawan Maryuta berputra Resi Baratwaja yang kemudian mendirikan pertapaan di Argajembangan di wilayah Kerajaan Atasangin. Resi Baratwaja inilah yang kemudian menurunkan Bambang Kumbayana. Kelak Bambang Kumbayana lebih dikenal dengan sebutan Begawan Durna. Dengan demikian, Begawan Maryuta adalah kakek Begawan Durna.

MASKUMAMBANG, GENDING, adalah *kethuk 4 kerep minggah* 8, laras slendro *pathet nem*. Gending ini dalam tradisi pedalangan gaya Surakarta digunakan untuk mengiringi adegan keputren Pancala.

MASNA, BATARA, adalah nama sebutan lain bagi Batara Mahadewa dalam wayang kulit gaya Yogyakarta.

MASYUNING, adalah swarawati wayang golek Sunda ini menjadi satu dari sekian banyak swarawati yang mampu menembus batas regional. Perempuan dengan beragam wajah" barangkali cukup mewakili sosok Neng Yuning. Menjadi penyanyi, penari jaipong, swarawati, aktif sebagai pengurus organisasi seni dan seorang dosen merupakan profesi dan aktivitas yang ditekuni janda satu anak kelahiran Sukabumi, 6 Maret 1974. Namanya tak hanya dikenal di daratan Sunda, melainkan sudah menembus ke mancanegara.

Sedikit pun tak terbersit dalam pikiran Neng Yuning, bahwa dia akan mampu melanglang buana. Sebagai pelaku seni, dia hanya mencoba menjalani apa yang dia pikir bagus bagi masa depannya. Bahkan dia sama sekali tidak bermimpi bakal menjadi swarawati, meski dari kecil ia menyukai tarik suara.

Kepiawaiannya membawakan lagu-lagu sunda ditambah kemampuan pendukung lainnya membuat perempuan cantik ini sebagai swarawati yang sering diajak dalang kondang, seperti Asep Sunandar, Dadan Sunandar dan Asep Teruna. Di samping itu, suaranya yang memiliki kekhasan dalam membawakan lagu-lagu Sunda juga telah membuahkan album Calung, Jaipongan dan Degung

Masyuning pun tidak mau berhenti belajar di jalur sekolah umum, sehingga ketika dia mendapat undangan untuk ke Jepang tahun 1991, dia tidak terlalu canggung. Keberangkatannya ke Negeri Sakura ini dalam rangka tari jaipong.

Seiring dengan kematangan dan tempaan pengalaman, sepuluh tahun kemudian mendapat kesempatan untuk tampil di luar negeri lagi, yakni di Jerman, baru kemudian negara lain pun di rambah, yakni Perancis (2005), Singapura (2007), Malaysia (2007).

Bakatnya sebagai seniman sudah muncul sejak ia masih duduk di bangku
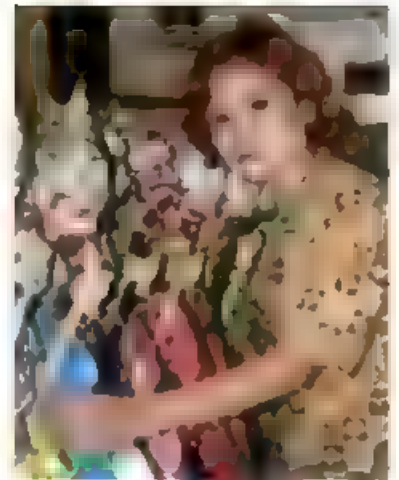
sekolah dasar (SD). Sewaktu kelas III Neng Yuning memulai belajar menyanyi. Puteri ke-9 pasangan Oting-Tutik ini juga langsung menjadi juara ketika mengikuti Anggana Sekar tingkat Kabupaten Sukabumi. Prestasi yang lebih baik lagi juga didapat ketika ia merebut juara pertama tingkat provinsi saat ia duduk di bangku SMP Menyadari bahwa menekuni dunia seni ternyata mengasyikkan, ia meminta dukungan kedua orangtuanya untuk terus sekolah dan menekuni seni, sehingga terpaksa menepis keinginan untuk menjadi Polwan. Sang ayah yang pimpinan perguruan silat di Sukabumi, dan ibunya yang santri memberikan restu, hingga ia lulus S2 di ISI Bandung

Tidak gampang menjalani beragam profesi dalam waktu bersamaan. Sementara dia harus pintar-pintar membagi ruang dan waktu yang memang terbatas sebagai mahasiswa pasca sarjana, sebagai dosen, sekaligus sebagai seniman. "Saya menjalani profesi ini dengan tetap penuh semangat, bersungguh-sungguh dan ikhlas," kata Masyuning yang setiap bulan bisa mendapat undangan pentas 8-12 kali.

Dalam banyak hal menghadapi masalah hidup, Masyuning senantiasa bersahaja dan mengingat pesan kedua orangtuanya yang sudah memberi restu untuk terus menekuni seni, namun dia harus tekun menjalani agama

MATA WAYANG, pada seni kriya wayang kulit purwa memegang peran penting dalam membantu menampilkan karakter tokoh wayang yang diperagakan Karena itulah bentuk mata wayang ada banyak ragamnya.

Ragam bentuk mata wayang menurut pakem seni kriya wayang kulit purwa gaya Surakarta adalah sebagai berikut

1. *Gabahan*, bentuknya seperti gabah, yakni butir padi atau sekam. Tokoh wayang yang menggunakan mata *gabahan* di antaranya Arjuna dan semua *bambangan* lainnya, Kresna dan hampir semua tokoh putri dalam pewayangan.

2. *Kedhelen*, bentuknya menyerupai biji kedelai. Jenis mata ini dipakai pada wayang peraga Baladewa, Setyaki, dan Patih Udawa.

3. *Kedhondhongan*, bentuknya bagai buah Kedondong. Bentuk mata ini digunakan untuk tokoh wayang Patih Sengkuni, Kartamarma, dan lain-lain.

4. *Penanggalan*, bentuknya seperti bulan sabit. Bentuk mata ini sebenarnya khusus digunakan pada wayang Cakil, namun kadang-kadang mata Batara Narada dan Durna pun dibuat mirip dengan mata *Penanggalan*

5. *Kelipan*, terkadang disebut *Kolikan*, kelopak atas mata menutup sebagian mata itu. Bentuk mata *Kelipan* kebanyakan digunakan pada beberapa tokoh raksasa. Namun, mata Semar, bentuknya agak mirip dengan jenis mata ini.

6. *Thelengan*, bentuknya membulat sehingga seluruh bola matanya terlihat. Bima, Duryudana, Gandamana, termasuk tokoh yang menggunakan mata *Thelengan*. Selain itu beberapa tokoh raksasa juga menggunakan bentuk ini.

7. *Plelengan*, hampir sama bentuknya dengan mata *Thelengan*, namun lebih melotot lagi. Hampir semua raksasa yang berukuran besar menggunakan mata *Plelengan* ini.

8. *Plolon*, menggambarkan bentuk mata yang seolah-olah tidak mempunyai telapuk. Tokoh wayang yang menggunakan mata *Plolon* adalah Togog dan Bagong.

Sementara itu seni rupa wayang kulit purwa gaya Yogyakarta membagi bentuk mata wayang sebagai berikut:

1. *Gabahan* atau *Liyepan*, pada dasarnya sama dengan mata *Gabahan* gaya Surakarta.

2. *Kedhelen*, pada dasarnya serupa dengan bentuk mata *Kedhelen* gaya Surakarta.

3. *Peten*, bentuknya menyerupa biji petai.

4. *Penanggalan*, pada dasarnya sama dengan bentuk mata *Penanggalan* gaya Surakarta. Di Yogyakarta, mata *Penanggalan* juga disebut mata *Kiyer*.

5. *Kiyipan*, bentuknya hampir sama dengan bentuk mata *Kelipan* gaya Surakarta.

6. *Thelengan*, bentuknya hampir sama dengan mata *Thelengan* gaya Surakarta.

7. *Plelengan*, bentuknya hampir sama dengan mata *Plelengan* gaya Surakarta.

MATAHUN, adalah nama kerajaan dalam wayang madya. Sebelum diberi nama Matahun, kerajaan ini bernama Batanakawarsa dan berada di bawah kekuasaa Mamenang. Setelah Prabu Jaya Amijaya gugur, kerajaan ini diberikan kepada putra kedua Prabu Jaya Amijaya, yakni Raden Jayakusuma, yang naik takhta bergelar Prabu Jayakusuma. Putra pertama Prabu Jaya Amijaya, yakni Jaya Amisena naik takhta di Mamenang bergelar Prabu Jayamisena.

MATAKA, bersama dengan Samaramenta, adalah raksasa-raksasa pengikut Kumbakarna yang ikut berperang melawan pasukan Ramawijaya menurut *Serat Rama* saduran Yasadipura. Kedua raksasa ini gugur dalam pertempuran oleh Anoman dan Anggada menjelang majunya Kumbakarna sebagai senapati.

MATANGYUDA, adalah nama bagi tokoh Angkrok bila digambarkan sebagai sosok muda. Bila sosok Angkrok dilukiskan sebagai tokoh tua, nama yang digunakan adalah Sarapada atau Cekruktruna.

MATARA, adalah wanita dayang yang memiliki ilmu sihir menurut *Kitab Ramayana*. Ia adalah dayang kesayangan Dewi Kekayi, salah satu di antara tiga permaisuri Prabu Dasarata, raja Ayodya. Dengan bantuan Matara itulah Dewi Kekayi dapat mempengaruhi Prabu Dasarata sehingga raja itu membatalkan penobatan Ramawijaya sebagai penggantinya serta mengusir anak sulungnya itu untuk menjalani masa pembuangan di Hutan Dandaka.

MATARAMAN, SULUK ADA-ADA, adalah jenis suluk pakeliran gagrag Surakarta yang dipergunakan sebagai deskripsi suasana awal pemberangkatan pasukan sebuah kerajaan, lazim disebut *rampogan* pada adegan *budhalan* atau *paseban jawi*. Yakni:

Enjing budhal gumuruh saking nagri
Wirata, gunging kang bala kuswa, abra busananira,
lir surya wedalira,

saking jalanidi, arsa madhangi jagad,
duk mungup-mungup aneng,
sapucaking wukir, o...

MATARAMAN, WAYANG ORANG, adalah kesenian wayang orang gaya Yogyakarta dalam bentuk yang sederhana, menurut sumber Keraton Yogyakarta, sudah dipergelarkan pada zaman pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I (1755-1792). Namun, karena pergelaran wayang orang Mataraman hanya dilakukan terbatas dalam lingkungan keraton, kesenian ini kurang berkembang dan kurang dikenal. Padahal, pada pergelaran di dalam keraton, sering kali diselenggarakan secara kolosal, dengan jumlah pemain penari sekitar 150 orang.

Jenis wayang ini mulai dipopulerkan lagi pada zaman pemerintahan Sultan Hamengkubuwono V (1822-1855). Walaupun demikian popularitas wayang orang Mataraman belum dapat menandingi wayang orang gaya Surakarta yang lebih akrab dengan penonton di luar tembok keraton.

Ada perbedaan antara wayang orang gaya Solo dengan gaya Yogya atau gaya Mataraman ini. Wayang orang Mataram praktis tidak menggunakan dalang, melainkan memakai pembaca *kanda*. *Dodogan* tidak digunakan, hanya *keprak* saja. *Antawecana*nya, atau dialog di antara pemerannya juga jauh berbeda. Wayang orang gaya Mataraman dalam dialog menggunakan nada yang relatif datar.

MATSUMOTO, adalah dalang asal Jepang. Pertama kali Matsumoto mengenal wayang sejak kedatangannya ke Indonesia sebagai turis pada 1968. Matsumoto mengaku langsung jatuh hati. Maka sekembalinya ke Tokyo, Matsumoto memutuskan untuk memburu segala informasi dan mempelajari beraneka ragam wayang yang ada di Jawa.

Ketertarikannya pada seni pertunjukan wayang itulah yang lantas membuat Matsumoto dengan tekun mempelajari wayang selama 42 tahun. Kala itu, Matsumoto juga sempat berguru pada salah seorang dalang papan atas, Ki Nartosabdo, dan seniman wayang asal Jogjakarta, Ki Sukasman. Matsumoto menyerap ilmu perwayangan dan bertukar pikiran untuk menciptakan pengembangan seni pertunjukan wayang, hingga akhirnya Matsumoto sukses menciptakan *Wayang Kyokai* yang bernuansa modern dan bercita-rasa Jepang.

Pementasan Wayang Kyokai Jepang (*Nihon Wayang Kyokai*) tidak memakai gamelan tapi instrumen musik elektronik, tata pencahayaan yang modern dan artistik, menampilkan penari di belakang dan depan layar, serta di beberapa kesempatan juga memasukkan karakter tokoh dari cerita rakyat Jepang.
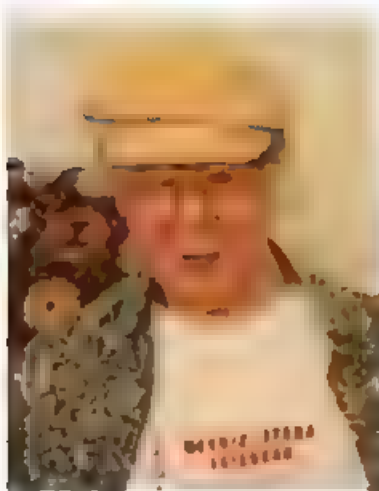
Hingga kini Matsumoto yang berprofesi sebagai dalang wayang ini telah berkali-kali menggelar pertunjukan seni wayang di berbagai tempat di Indonesia. Bahkan pada Kongres Pewayangan 2005 yang digelar di Ho-

tel Inna Garuda Yogyakarta, Matsumoto diberi kesempatan untuk mementaskan Wayang Kyokai hasil ciptaannya. Dan pada 4 Juli 2011, Matsumoto menampilkan pertunjukan Wayang Kyokai di Pura Mangkunegaran, Solo, Jawa Tengah, sebagai wujud terimakasih Matsumoto terhadap aneka bantuan warga Indonesia kepada Jepang pasca gempa dan tsunami.

MATSWAPATI, PRABU, di masa muda bernama Durgandana. Ia raja Wirata. Dalam pewayangan, bantuannya kepada keluarga Pandawa amat besar. Ketika Pandawa mulai mendirikan Kerajaan Amarta, ia banyak memberikan bantuan. Demikian pula ketika para Pandawa terusir akibat kalah bermain judi, dibuang ke hutan selama 12 tahun dan bersembunyi di Kerajaan Wirata selama setahun.

Permaisuri Prabu Matswapati adalah Dewi Rekatawati, wanita cantik yang merupakan jelmaan dari sebatang kayu pendayung. (Baca **DURGANDINI, DEWI**)

Dari perkawinan ini Prabu Matswapati mendapat empat orang anak, yaitu Seta, Utara, Wratsangka, dan Dewi Utari.

Pada peristiwa Bharatayuda, Prabu Matswapati dan semua anaknya bahkan gugur membela Pandawa. Pada perang besar itu Prabu Matswapati gugur ketika berhadapan dengan Begawan Durna. Putra sulungnya, Seta gugur di tangan Bisma. Utara gugur ketika melawan Prabu Salya. Wratsangka gugur melawan Begawan Durna.

Prabu Matswapati juga mempunyai hubungan keluarga dengan Pandawa. Sebenarnya, raja Wirata itu ingin menjodohkan Utari, putri bungsunya dengan Arjuna. Namun, Arjuna minta agar Utari dikawinkan dengan Abimanyu. Perkawinan Utari dengan Abimanyu membuahkan anak bernama Parikesit yang kelak menjadi raja Astina. Dengan demikian Parikesit adalah cucu Prabu Matswapati.

Kedekatan Prabu Matswapati dengan keluarga Pandawa mulai erat ketika Puntadewa dan adik-adiknya serta Dewi Drupadi berada di Kerajaan Wirata, setelah masa pembuangan selama 12 tahun di hutan. Mereka berada di kerajaan itu untuk menyamar, jangan sampai penyamarannya diketahui Kurawa.

Prabu Matswapati (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman.
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

MATSWAPATI, PRABU

MATSWAPATI, PRABU

Sehari sebelum masa penyamaran yang setahun lamanya itu, tiba-tiba Wirata diserang secara mendadak oleh pasukan gabungan dari Kerajaan Astina dan Kerajaan Trigarta. Karena serangan itu Prabu Matswapati sempat tertawan musuh. Putra-putra Wirata kewalahan menghadapi serangan itu. Berkat bantuan Arjuna dan Bima, musuh dapat dihalau dan Prabu Matswapati dibebaskan.

Itulah sebabnya mengapa keluarga Wirata dengan sepenuh hati membantu Pandawa sampai titik darah penghabisan dalam Bharatayuda.

Prabu Matswapati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

MATSYAGANDA, PRABU
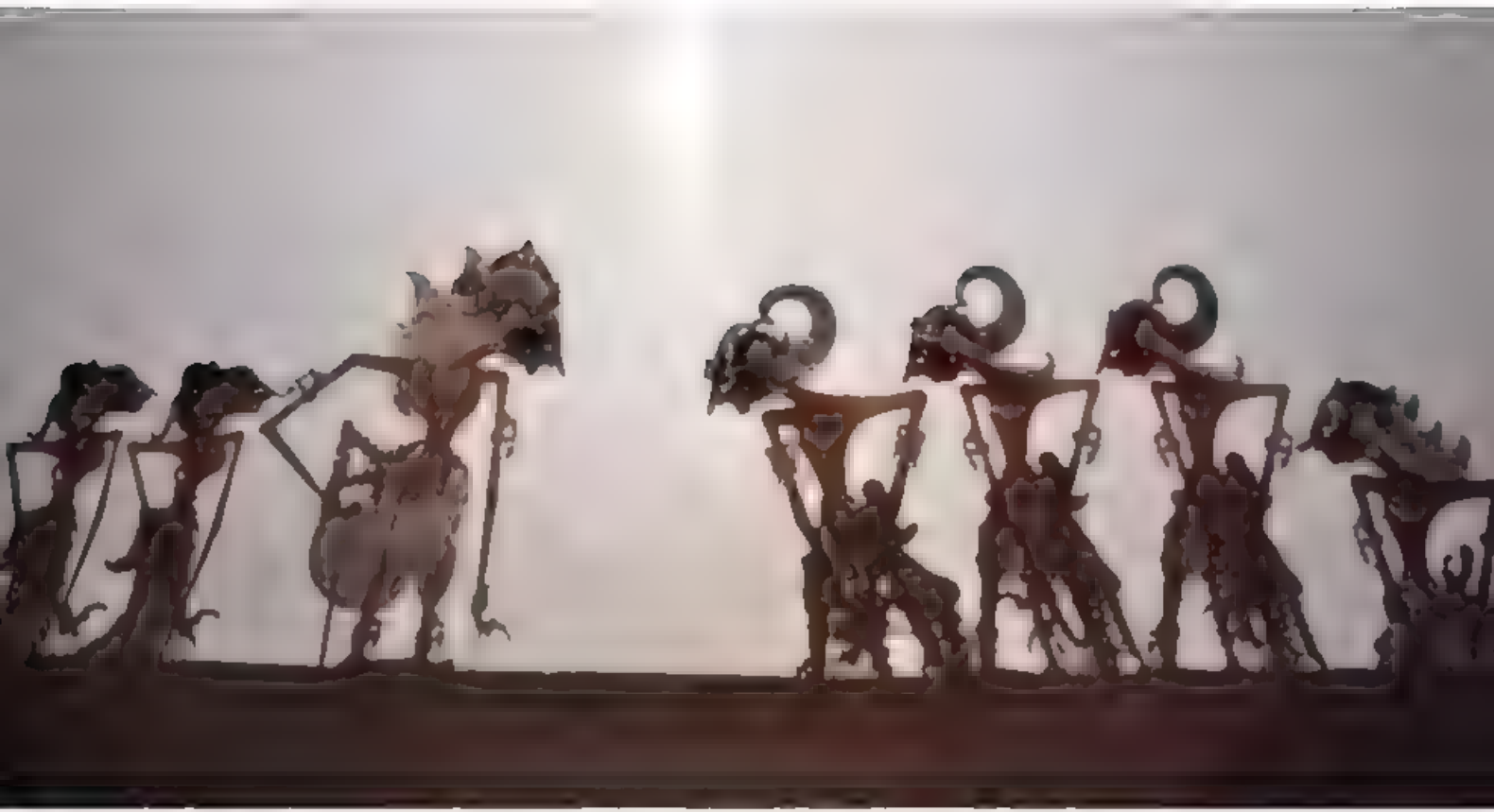
Jejer Wirata Prabu Matswapati Dihadap Ketiga Puteranya (Seta, Utara, Wratsangka)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta Koleksi K. Begug Poernomosidi. Foto Heru S Sudjarwo (2010)

MATSYAGANDA, PRABU, adalah salah satu nama alias Prabu Matswapati, raja Wirata, yang di kala muda bernama Durgandana.

Dalam bahasa Sanskerta kata *matsya* berarti ikan. Ini mengingatkan akan asal usul raja Wirata itu yang beribukan seekor ikan penjelmaan Dewi Adrika, seorang bidadari yang terkena kutukan. Sebutan Matsyaganda banyak digunakan dalam wayang golek Sunda. Baca juga **MATSWAPATI, PRABU**

Dalam *Kitab Mahabharata*, Matswapati disebut raja Matsya, karena menurut kitab itu Matsya adalah nama kerajaan, yang dalam pewayangan disebut Wirata.

Sebagian dalang menyebutkan Prabu Matswapati bukan gugur dalam Bharatayuda melainkan muksa (meninggal, gaib bersama tubuhnya) dan menjelma menjadi ikan di Sungai Yamuna. Ini terjadi sebelum Bharatayuda pecah. Baca juga **WIRATA, KERAJAAN.**

MAUDARA, adalah raksasa jadi-jadian yang dipuja dari bangkai burung dara oleh Sitija ketika ia hendak menggempur kerajaan Prajatisa. Baca juga **MAHODARA, DITYA.**

MAURAWA, DEWI, adalah permaisuri Prabu Banapati yang kadang-kadang disebut Prabu Dadi, salah seorang yang menjadi raja di Ayodya. Dari perkawinan ini Dewi Maurawa mendapat dua putri dan seorang putra. Putra yang sulung bernama Dewi Narawati atau Dewi Narawa, yang kedua Dewi Tunjungbiru dan yang bungsu Banaputra. Kelak, Banaputralah yang kemudian menggantikan ayahnya menduduki takhta Ayodya. Baca juga **BANAPUTRA.**

MAUSALA PARWA, terkadang ditulis dan diucapkan Mosala Parwa, adalah bagian *Kitab Mahabharata*, parwa ke-16. Mausala Parwa berisi cerita tentang musnahnya anak cucu serta kerabat Prabu Kresna serta punahnya bangsa Yadawa. Musibah itu disusul dengan tenggelamnya Kerajaan Dwarawati, diporakporandakan badai dari laut, sehingga kerajaan itu lenyap dari muka bumi. Bagian itu juga berisi kisah kematian Prabu Kresna karena terpanah telapak kalinya secara tidak sengaja oleh seorang pemburu.

Kata '*mausala*' berarti gada, sesuai dengan jenis senjata yang digunakan para pelaku perang saudara antara sesama bangsa Yadawa.

Pada zaman pemerintahan Prabu Darmawangsa Teguh (991-1016) Mausala Parwa diterjemahkan dari bahasa Sanskerta ke bentuk prosa bahasa Jawa Kuna. Baca juga **MAHABHARATA.**

MAWUR, WANDA, adalah salah satu wanda dalam seni rupa wayang kulit purwa untuk tokoh Prabu Kresna. Figur wayang ini digunakan untuk adegan dalam *pathet nem* dan *pathet sanga*. Ciri-cirinya: mahkota condong ke belakang (*njeplak*), *praba* tanpa anakan, muka agak *longok*, roman muka tenang, leher panjang condong ke depan, bahu depan lebih tinggi daripada bahu belakang, dada padat berisi, tubuh berwarna hitam, *bokongan* besar, langkah kaki lebar.

Kresna Wanda Mawur
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

MAYA, GANDARWA, adalah sebangsa gandarwa yang bekerja sebagai arsitek kahyangan di bawah perintah Batara Endra dalam Mahabharata. Gandarwa Maya juga dikenal sebagai perancang istana Indraprasta yang menjadi kediaman para Pandawa. Dalam pewayangan Jawa, Gandarwa Maya ditampilkan pada lakon *Babad Wana Kandhawa*. Gandarwa Maya atau Ditya Maya dalam wayang kulit Bali dan Cirebon ditampilkan sebagai sesosok raksasa yang berkepala gundul dan berpunuk mirip Denawa Repatan Punuk, namun menyandang keris dengan *warangka ladrang* sebagai tanda statusnya yang berbeda dengan raksasa lain.

MAYABUMI, adalah aji pengasihan yang dimiliki oleh Arjuna

MAYALESANA, KI, adalah putra Ki Sadangsa penatah wayang dari desa Palar, Klaten. Ki Mayalesana menurunkan dalang-dalang di wilayah Bayat dan sekitarnya.

MAYAMAHADI, TIRTA, adalah air sakti milik para dewa yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Jika seseorang menderita sakit yang tidak dapat disembuhkan para tabib di dunia, Tirta Mayamahadi akan dikirim untuk menyembuhkannya.

Tirta Mayamahadi, antara lain, pernah digunakan untuk menyembuhkan penyakit lumpuh yang diderita Dewi Sukasalya.

MAYANGGAKARA, adalah cucu Prabu Rudramurti, pendiri Kerajaan Dwarawati. Raja raksasa ini adalah putra Prabu Wisnungkara. Setelah dewasa Mayanggakara naik takhta sebagai raja ketiga Dwarawati.

MAYANGGA KARATA, PRABU, adalah raja Dwarawati kelima, putra Prabu Kalakresna. Singgasana kerajaan itu kemudian diwariskan kepada anaknya, Prabu Kunjanakarna. Namun, Kunjanakarna kemudian dikalahkan oleh Narayana, sehingga sejak itu takhta Kerajaan Dwarawati beralih tangan. Pada pedalangan versi lain menyebutkan, yang dikalahkan oleh Narayana adalah Prabu Kalakresna, bukan Prabu Mayangga Karata.

MAYANGGANA, adalah nama yang digunakan Arjuna, dalam lakon sempalan berjudul *Mayanggana*. Dalam lakon itu, untuk kesekian kalinya Burisrawa berusaha hendak memperistri Dewi Subadra, tetapi digagalkan oleh Mayanggana.

Pada wayang golek purwa Sunda, nama Mayanggana lebih banyak digunakan untuk menyebut Arjuna dibandingkan dengan nama alias lainnya. Selain itu nama alias Arjuna lainnya adalah Bambang Manonjaya, Janaka, Banjarasa, Lalumita, Sidajati dan lain-lain. Baca juga **ARJUNA**.

MAYANGGASETA, adalah nama lain dari Pracandaseta. Baca juga **PRACANDASETA**.

MAYANGKARA, RESI, adalah gelar yang digunakan Anoman, setelah ia hidup sebagai pertapa di Kendalisada. Ini terjadi setelah selesainya perang pembebasan Dewi Sinta. Sebelum menjadi pertapa, Anoman lebih dahulu berguru kepada Begawan Purwapada di pertapaan Purwasumawi. Di pertapaan itulah Anoman berjumpa dengan Dewi Purwati, putri tunggal sang Begawan, yang kemudian menjadi istrinya. Perkawinan itu melahirkan seorang anak yang diberi nama Bambang Purwaganti.

Sebelum Purwaganti lahir, Anoman pergi meninggalkan Pertapaan Purwasumawi untuk mendirikan pertapaan sendiri di Kendalisada. Sejak itulah ia menggunakan nama Resi Mayangkara.

Oleh para dewa Resi Mayangkara ditugasi untuk menjaga sukma Prabu Dasamuka dan Indrajit, agar jangan membuat ulah di dunia. Mayangkara memenjarakan sukma mereka di krangkeng baja di Kendalisada. Dalam berbagai lakon carangan di pewayangan, sukma Dasamuka dan Indrajit terkadang lolos dari penjara dan membuat berbagai keributan, namun Resi Mayangkara selalu dapat menangkapnya kembali.

Sebagai Resi Mayangkara, Anoman pernah mengajarkan ilmunya mengenai pembagian zaman di dunia ini kepada Bima. Pada saat itu Resi Mayangkara juga menjelaskan bahwa sesungguhnya Bima termasuk satu dari 'tujuh saudara *tunggal Bayu*.'

Dalam lakon *Wahyu Makuta Rama*, Resi Mayangkara bertindak sebagai cantrik bagi Begawan Kesawasidi, penjelmaan Prabu Kresna. Baca juga **ANOMAN.**

Resi Mayangkara
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Olahan Digital Heru S Sudjarwo (2010)

MAYAPADA, adalah istilah yang digunakan dalam pewayangan untuk menyebut kahyangan, alam maya, alam para dewa. Sedangkan dunia atau alam manusia, disebut Marcapada. Baca juga **MARCAPADA.**

MAYARETNA, BAMBANG, adalah putra kandung Prabu Janaka, raja Mantili. Ibunya bernama Dewi Sumarata, sebagai permaisuri ketiga. Dua permaisuri lainnya, tidak berputra. Karena Bambang Mayaretna lahir sebagai anak yang lamban dan kurang cerdas, ia tidak diangkat menjadi raja untuk menggantikan ayahnya. Sewaktu Dewi Sinta, anak pungut Prabu Janaka menikah dengan Ramawijaya, putra mahkota Kerajaan Ayodya, kerajaan Mantili justru diserahkan kepada Rama, menantunya.

Mayaretna mempunyai dua ekor hewan peliharaan yang amat setia, yaitu seekor gajah bernama Jaka Maruta dan seekor kuda bernama Balanganteban. Suatu ketika Mayaretna pergi meninggalkan keraton mencari kakak tirinya, Dewi Sinta. Kedua hewan itu kemudian juga pergi dari istana mencari tuannya. Karena tidak ketemu, akhirnya kedua hewan itu menjadi penghuni Hutan Sukarembe.

MAYARETNA, KAHYANGAN, adalah tempat tinggal Batara Asmara, salah seorang putra Sang Hyang Ismaya.

MAYAT MIRING, BAMBANG, adalah nama Wisanggeni sebelum disatukan dengan sebagian badannya yang terbelah waktu lahir dan menjelma menjadi seorang kesatria dalam pedalangan Jawa Timuran. Nama Mayat Miring juga dipakai oleh sebagian dalang di wilayah Surakarta versi luar keraton untuk menyebut nama Batara Guru.

MEDANGGANA, KERAJAAN, adalah sebuah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Sakra, penjelmaan Batara Endra. Sebenarnya, dewa ini bertempat tinggal di Kahyangan Tenjomaya. Baca juga ENDRA, BATARA.

MEDANG KAMULAN, KERAJAAN, atau Kerajaan Purwacarita adalah salah satu kerajaan yang menjadi latar belakang cerita dalam zaman awal wayang purwa. Raja negeri ini adalah Prabu Sri Mahapunggung, ayah Dewi Sri yang menjadi Dewi lambang rezeki, terutama bagi para petani. Sri Mahapunggung juga disebut Prabu Drema Mikukuhan atau Makukukuhan. Kelak, keturunan keenam Prabu Sri Mahapunggung, yaitu Prabu Suwala, mengganti nama Kerajaan Medang Kamulan menjadi Plasajenar atau Awu-awu Langit. Prabu Suwala adalah ayah Patih Sengkuni. Baca juga AWU-AWU LANGIT, KERAJAAN.

MEDANGPRAWA, KERAJAAN, adalah sebuah kerjaan yang diperintah oleh Prabu Maldewa, sebagai titisan Batara Sambo.

MEDANGPUTIHAN, KERAJAAN, adalah sebuah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Udan Mintaya, ia pernah menyerbu kahyangan. Dalam lakon sempalan itu Prabu Udan Mintaya dikalahkan oleh Bambang Srigati, putra Arjuna dengan Dewi Srimedang.

MEDAYIN, adalah nama kerajaan yang diperintah Prabu Sarehas, yang bertapa di dasar lautan untuk mendapatkan kesaktian seperti Nabi Sulaiman

MEDHOT SOEDHARSONO, (1966-), adalah putra Ki Manteb Soedharsono ini nama aslinya adalah Samiyono. Ia mulai mendalang sejak kelas dua Sekolah Dasar dan kini mengikuti jejak ayahnya sebagai dalang *sabet*. Selain sering diundang berpentas di daerahnya, ia juga sering mendalang di Jawa Timur. Selain itu pada tahun 1988 Ia pernah meraih juara II lomba dalang remaja di Wonogiri, Jawa Tengah; dan juara I lomba dalang remaja di Semarang tahun 1982

MEGA, WANDA WAYANG, adalah nama salah satu wanda dalam seni rupa wayang kulit purwa untuk tokoh Semar. Figur wayang ini digunakan untuk keperluan apa pun, asalkan disertai Bagong. Ciri-cirinya: kepala agak bulat,

muka sempit, mulut sempit, gigi bulat dan jauh dari bibir atas, pantat besar agak ke atas, pakaian tersingkap sampai di tengah paha, tanpa *palemahan*.

MEGANANDA, adalah nama sebutan bagi Indrajit, anak Prabu Rahwana, karena ia dicipta oleh pamannya, Gunawan Wibisana, dari segumpal awan atau mega. Baca juga **INDRAJIT**.

MEGANTARA, adalah salah satu putra Gatutkaca yang menjadi salah satu senapati Kerajaan Astina pada zaman pemerintahan Prabu Parikesit.

MEGATRUH, ADA-ADA, adalah salah satu *sulukan* dalam wayang gedog laras *pelog barang*. *Ada-ada Megatruh* ini untuk mengiringi adegan Klana, dengan cakepan sebagai berikut:

"Wang ngawula ing ratu luwih pakewuh,
nora kena minggrang minggring,
kudu manteb sartanipun,
setya tuhu marang Gusti,
manut miturut sapakon."

Sedangkan *ada-ada Megatruh pelog lima* untuk sulukan setelah adegan *bedholan jejer*, setelah ladrang playon dalam wayang gedog. Cakepannya sebagai berikut:

"Umiyat ing kawiryawan
sang Aprabu
kadhaton lir sawarga di,
gapura pinda mahmeru,
pucak sinung kumaladi,
katingal abra sumorot."

MEGELONINGSIH, atau Mageloasmara, pada wayang menak adalah nama gajah kendaraannya Lamdahur. Gajah itu mati dalam peperangan. Tentang gajah itu diceritakan dalam *Menak Serandil*.

MELIK, adalah salah satu panakawan dalam wayang wasana. Bersama dengan Dayun, panakawan lainnya, ia mengabdi kepada Adipati Menakjingga. Namun, jika dibandingkan dengan Dayun, tokoh Melik kurang dikenal orang. Baca juga **DAYUN**.

MELLEMA, R.L. adalah seorang *linguistic advisor* dari *Royal Tropical Institute, Amsterdam*, menulis buku wayang berjudul *Wayang Puppets, carving, colouring*, and *symbolism*. Buku yang membahas teknik pembuatan peraga wayang kulit purwa. Dalam buku setebal 82 halaman itu, terdapat terjemahan artikel yang ditulis Sukir, seorang pembuat wayang yang mahir dari Yogyakarta.

MENAK, KITAB, adalah karya sastra yang diperkirakan ditulis pada tahun 1639 Jawa oleh pujangga Keraton Kartasura, atas perintah dan prakarsa permaisuri Paku Buwono I yang dikenal dengan julukan Kanjeng Ratu Mas Blitar Pujangga yang pertama melaksanakan penulisan itu tidak tercatat.

Kitab Menak merupakan penerjemahan dan gubahan dari Hikayat Amir Hamzah yang berbahasa Melayu. Kisahnya menyangkut riwayat para pejuang Islam di Tanah Arab

Namun, dalam penerjemahannya ke bahasa Jawa, dibumbui dengan gaya cerita Panji, yang ketika itu populer di Kartasura.

Kitab Menak zaman Paku Buwono I itu lalu ditulis ulang dengan bahasa sastra yang lebih sempurna oleh Pujangga Surakarta, Yasadipura I.

Dalam pewayangan, cerita Menak selain dimainkan dalam lakon wayang golek menak atau wayang tengul, juga pada lakon-lakon wayang krucil. Baca juga **MENAK, WAYANG**.

MENAK, LAKON, adalah karya sastra yang diambil dari *Serat Menak*. Lakon-lakon itu masih sering dipentaskan dalam wayang golek menak, khususnya wayang golek menak Kebumen dengan dalang Ki Sindu Jataryana yang tenar pada tahun 1960-1970.

Menurut dalang Sindu Jataryana, lakon-lakon wayang golek menak juga terdapat lakon-lakon yang dianggap tabu oleh para dalang. Lakon-lakon yang tabu itu antara lain.

1. Lakon *Menak Lahad (Lakad)*
2. Lakon *Umarmaya Ngemis*
3. Lakon *Jobin Balik*
4. Lakon *Bedhahe Jaminambar*

Lakon-lakon di atas bilamana dipentaskan untuk upacara siklus kehidupan manusia seperti; perkawinan, khitanan, kelahiran akan berakibat kurang baik. Lakon-lakon favorit yang sering disajikan oleh dalang Sindu Jataryana pada waktu itu antara lain.

1. Lakon *Umar Amir lahir*
2. Lakon *Maktal Teluk*
3. Lakon *Buron Wabru*
4. Lakon *Lamdahur Teluk*
5. Lakon *Jobin Balik*
6. Lakon *Jayengrana Gandrung*
7. Lakon *Adaninggar Kelaswara*

Berikut deskripsi dari lakon-lakon di atas.

1. Lakon *Umar Amir Lahir*, berisi cerita tentang Prabu Nusirwan atau raja di Merdayin atau Medayin yang bermimpi makan *sale* (selai) buah labu berwarna hitam. Menurut penjelasan ahli nujum Bental Jemur bahwa mimpi itu mengandung firasat negara Medayin akan runtuh dan akan dikalahkan seseorang anak laki-laki yang lahir hari tertentu.

Karena adanya ramalan itu Patih Bestak diperintahkan untuk membunuh wanita yang sedang hamil serta membunuh bayi laki-laki yang sedang lahir di wilayah Medayin dan Mekah. Abdulmuntolib bersama istrinya yang sedang hamil sangat sedih dengan adanya undang-undang itu. Tidak lama kemudian istrinya melahirkan anak laki-laki. Bersamaan itu juga datanglah Tambi Jumirit yang membawa bayinya laki-laki yang baru lahir. Begitu pula Adamyona, juga membawa bayinya. Ketiganya sangat sedih.

Kemudian datanglah Betal Jemur yang bersedia menolong ketiga bayi itu dan menyelamatkannya. Anak Abdulmuntolib diberi nama Amir Ambyah; anak Yumiril diberi nama Umar;

dan anak Adamyona diberi nama Jiweng. Ketiganya dibawa Betal Jemur ke negeri Balki agar terhindar dari undang-undang yang kejam itu.

Setelah dewasa Amir Ambyah menjadi orang yang sakti dan dalam perjalanan hidupnya ia mendapatkan Kuda Kalisahak, yang pernah menjadi kendaraannya Nabi Iskak. Amir Ambyah kemudian dapat menaklukkan Prabu Mardadi raja di Khalkharib, yang kemudian menjadi sahabatnya.

2. Lakon *Maktal Teluk* berisi cerita tentang Arya Maktal anak raja Prabu Masban dari Kerajaan Kalibani, yang menjadi anak nakal (penjahat), bahkan dapat mengorganisir para prajurit menjadi anak buah Maktal. Mereka antara lain, Patih Purwanegara, Darubiman, dan Durmuka. Namun, tujuan Maktal sebenarnya bukan mengumpulkan harta tetapi ingin mencoba kekuatan Amir. Maksud Maktal terpenuhi pada waktu Amir dalam perjalanan dihadang dan berperang tanding satu lawan satu. Akhirnya Maktal takluk dan mereka menyadari bahwa ternyata masih saudaranya. Maktal kemudian menyatakan keinginannya mengabdi kepada Amir

Amir Ambyah yang disertai Umar, Maktal, Marmadi dan Jiweng, kemudian bermaksud pergi ke negeri Yahman untuk menaklukkan Prabu Kopah. Dengan mudah Amir dapat menduduki Yahman, bahkan dapat mengawinkan putri Yahman bernama Umandhitahim dengan Raden Tohkaran

3. Lakon *Buron Wabru* berisi cerita tentang kekhawatiran Prabu Nusirwan di Medayin. Kehadiran Amir di Mekah membuat daerah itu ingin melepaskan dari wilayah kekuasaan Medayin. Prabu Nusirwan lalu memerintahkan Patih Bestak untuk memanggil Amir beserta raja taklukkan datang di Medayin.

Di perjalanan pasukan Medayin yang dipimpin Hurmusekakan dan Hirjan dirampok oleh Umar, Marmadi, dan Jiweng. Sementara itu Betal Jemur pergi ke Mekah untuk melaporkan bahwa Amir dan raja taklukkan dipanggil ke Medayin. Dalam perjalanan menuju Medayin Amir dihadang binatang Wabru (sejenis gajah dan mempunyai sayap). Sebenarnya binatang itu oleh Prabu Nursiwan dijadikan sayembara, barang siapa dapat membunuh Wabru akan dikawinkan dengan putrinya Dewi Muninggar

Amir ternyata dapat menumpas Wabru dan selanjutnya, Amir pergi ke Medayin menaiki Kuda Kalisahak; dan Nusirwan naik gajah. Ketika mereka berhadapan tiba-tiba kuda Amir bertekuk lutut di hadapab Nusirwan, dan hal itu membuat kagum sang Raja. Akhirnya, Amir kembali ke Mekah dan Prabu Nusirwan kembali ke istananya.

4. Lakon Lamdahur Teluk, berisi cerita tentang Prabu Nusirwan yang hendak mengawinkan Dewi Muninggar dengan Amir. Namun, Patih Bestak yang iri pada Amir, menyarankan agar sang Raja membuat syarat, bilamana Amir dapat menaklukkan Prabu Lamdahur raja Selan maka akan dikawinkan dengan anaknya.

Amir menyatakan kesanggupannya dan berangkat ditemani Umar, Marmadi, Maktal, dan Jiweng. Dalam perjalanan mereka mendapat beberapa jimat dan kesaktian, antara lain Umar mendapat jimat Rasang, Marmadi mendapat jimat *Gedhong Menga* dari Nabi Idris.

Prabu Lamdahur diberitahu Hurmu Sekaran utusan dari Medayin bahwa akan diserang Amir. Sesampainya Amir dan Umar di Kerajaan Selan, terjadilah perang dan Lamdahur takluk.

5. Lakon Jobin Balik, berisi cerita tentang Baginda Amir, Umarmaya, Maktal, Marmadi, dan Jobin. Mereka sangat prihatin, karena mertuanya yaitu Prabu Nusirwan dan Patih Bestak dipenjara oleh raja Ngabesi yaitu Prabu Kabelingumar. Amir yang disertai Umarmaya akan pergi menolongnya, sedangkan Jobin, Maktal, dan Marmadi diminta menjaga istana Kuparman.

Baginda Amir berhasil menemukan Nusirwan dan Bestak. Namun, Amir kemudian terjerumus ke dalam sumur racun. Peristiwa ini dimanfaatkan Patih Bestak untuk menghasut raja Kabelingumar agar menyerang Kuparman. Demikian juga Jobin kena hasutan Prabu Kabelingumar ikut menyerang Kuparman, sehingga ia dapat membunuh Kabat Sarean, putra Wong Agung dengan Muninggar.

Melihat kematian anaknya Dewi Muninggar sangat marah dan mengejar Jobin terjadi peperangan. Dewi Muninggar terbunuh oleh Jobin. Baginda Amir datang menangkap dan membunuh Jobin, sedangkan Prabu Nusirwan dan Patih Bestak melarikan diri.

6. Lakon *Menak Kanjun* atau Jayengrana Gandrung berisi cerita tentang Prabu Kanjun raja di Parangakik menerima tamu Prabu Nusirwan yang disertai Patih Bestak Nusirwan minta bantuan untuk menuntut balas atas kematian anaknya, yaitu Muninggar. Ia mempersalahkan Amir Ambyah. Prabu Kanjun kemudian memerintahkan Klana Kalbat untuk membunuh Wong Agung.

Kematian Dewi Muninggar membuat Amir Ambyah sangat sedih, sehingga ia selalu terbayang-bayang istrinya itu. Dalam situasi yang demikian dimanfaatkan Klana Kalbat sehingga Wong Agung dan Maktal dapat ditangkap dan dipenjarakan di Parangakik. Berkat kesaktian Umarmaya dan pertolongan Sudarawerti, Wong Agung dan Maktal dapat ditolong dan dibebaskan dari penjara. Selanjutnya Maktal dinobatkan menjadi raja di Kuparman, dan Wong Agung mengawini Sudarawerti adik raja Kanjun dan Rabingu Sirtumpilahi anak Prabu Sirtungalam dari Kerajaan Karsinah. Perkawinan itu terjadi karena kedua putri ini memberikan pertolongan Amir ketika dipenjara.

7. Lakon *Adaninggar-Kelaswara*, berisi cerita tentang Wong Agung menerima surat dari Prabu Kawusnendar dari Kerajaan Yohana, yang isinya ingin minta Kelaswara akan dijadikan istrinya. Permintaan itu ditolaknya sebab Kelaswara telah menjadi istri Wong Agung.

Kawusnendar dibantu Nusirwan kemudian merebut Dewi Kelaswara dari tangan Amir.

Sementara itu Dewi Adaninggar anak raja Hongtete dari Negara Cempa sangat sedih karena ia bermimpi bertemu dengan Wong Agung dan ia bertekad akan mencarinya. Kepergiannya ditemani saudaranya, yakni Hong Tiang Song.

Di perjalanan mereka bertemu dengan Patih Bestak dan dibujuk agar kawin dengan Nusirwan dengan tipu dayanya. Namun, rekayasa Bestak terbongkar dan Adaninggar dapat bertemu Wong Agung (Amir Ambyah). Keinginan Adaninggar untuk diperistri ditolak Amir, sehingga Adaninggar sakit hati. Dalam perjalanan Adaningar bertemu dengan Sudarawerti dan Sirtupalaeli, istri Wong Agung yang sedang disingkirkan, sebab Wong Agung sedang jatuh cinta pada Dewi Kelaswara. Adaninggar kemudian berperang tanding dengan Dewi Kelaswara, tetapi kalah dan tewas.

Peperangan Putri Cina (Adaninggar) dengan Kelaswara itu dalam *Serat Menak* dideskripsikan dalam pupuh tembang Maskumambang antara lain sebagai berikut:

"*Galangsaran putri Cina Kawlasasih,*
mara Kelaswara,
pedhangen juren wak mami,
aja andedawa lara.
Sambat-sambat kang mbok Sirtupelaeli,
ingsun tulungana,
prang lan putri Kaelani,
jupuken kunarpaning wang.

Aturena mring kang mbak Sudarawerti,
dimene ginawa,
mring bumi Parangakik,
candine bongen ing kana.

Terjemahanya.

Putri Cina jatuh pingsan, meminta kepada Kelaswara agar segera membunuh dengan pedangnya, agar penderitaannya tidak terlalu lama.

Ia memanggil-manggil Sudarawerti, minta pertolongan karena berperang melawan putri Kaelan, dan meminta supaya dijemput jenasahnya.

Ia meminta kepada Sudarawerti agar dapat membawanya ke Parang Akik untuk dibuatkan candi dan diperabukan di sana.

Peristiwa peperangan Adaninggar-Kelaswara dalam wayang golek ini juga dijadikan suatu bentuk tari yang disebut *pethilan* (fragmen) Adaninggar-Kelaswara.

MENAK, SERAT, adalah salah satu karya sastra yang intinya berisi kisah perang Wong Agung Menak dengan Prabu Nusirwan dari Medayin. Buku ini dipakai sebagai sumber cerita wayang golek menak. Pembagian Serat Menak itu dapat diikuti sebagai berikut.

1. *Menak Lare*, berisi cerita tentang Prabu Sarehas bertapa di dasar laut sampai Wong Agung Jayengrana kembali dari menyerang (*mbedhah*) Serandil.
2. *Menak Jobin*, berisi cerita tentang Wong Agung menyerang negara Yunani sampai runtuhnya Kuparman.
3. *Menak Kajun*, berisi cerita tentang Wong Agung sebagai raja di Kuparman sampai perang Kuwari.
4. *Menak Cina*, berisi cerita tentang Prabu Hong Tete, sedih karena ulah

putranya, sampai kembalinya Wong Agung dari Negara Cina.
5. *Menak Malebari*, berisi cerita tentang Dewi Sundarawreti atau Arya Maktal datang di Kusniya Malebari sampai perkawinan Rustamaji.
6. *Menak Ngambarkustup*, berisi cerita tentang Prabu Sahsiyar menyerahkan putrinya ke Kuparman sampai dengan Prabu Nusirwan masuk Islam.
7. *Menak Kalakodrat*, berisi cerita tentang Kerajaan Medayin mulai tenang sampai dengan runtuhnya Kerajaan Kalakodrat
8. *Menak Gulangge*, berisi cerita tentang Wong Agung berada di Negara Kalakodrat, sampai dengan runtuhnya Kerajaan Ngrokam.
9. *Menak Jamintoran*, berisi cerita tentang hilangnya Pangeran Kelan sampai dengan Marmaya kembali dari Jamintoran.
10. *Menak Jaminambar*, berisi cerita tentang Wong Agung berangkat ngelar jajahan, menyerang Prabu Rabus Samawati Wal Arli, sampai dengan kembali lagi di Ngrakom.
11. *Menak Talsamat*, berisi cerita tentang Wong Agung sarasehan ilmu dengan Prabu Gulangge sampai menjadi muridnya Nabi Muhammad Saw..

Sementara itu, *Serat Menak* yang dikeluarkan oleh Balai Pustaka pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. *Menak Sarehas*, berisi cerita tentang *Serat Adam Makna* sampai dengan lahirnya Wong Agung.
2. *Menak Lare*, terdiri atas empat jilid, berisi Wong Agung mulai menampakan kesaktiannya, kemudian dapat menaklukan para kesatria dan raja.
3. *Menak Serandil*, berisi cerita tentang Wong Agung sebagai utusan Prabu Nusirwan untuk menaklukan Prabu Lamdahur di Serandil.
4. *Menak Sulub*, terdiri atas dua jilid, berisi cerita tentang Wong Agung menaklukan raja Yunani, Ngerum dan Mesir, akan tetapi ia dapat dipenjarakan di pulau Sulub
5. *Menak Ngajrak*, berisi cerita tentang Wong Agung dengan Dewi Ismayawati putri Jim di Ngajrak.
6. *Menak Demis*, berisi cerita tentang Prabu Nusirwan mengungsi ke Demis dan raja Demis kemudian diserang Wong Agung.
7. *Menak Kaos*, berisi cerita tentang Wong Agung menduduki Negara Kaos dan Dewi Muninggar mempunyai anak laki-laki bernama Kabat Sarehas.
8. *Menak Kuristam*, berisi cerita tentang Wong Agung menghancurkan Kerajaan Kuristam, kemudian membangun kerajaan di Kuparman.
9. *Menak Biraji*, berisi cerita tentang Wong Agung bermusuhan dengan raja di Biraji Prabu Aspandriya.
10. *Menak Kanin*, berisi cerita tentang Wong Agung diculik oleh raja Bahman telinganya kena pedang (samurai) dan dibawa lari oleh Kalisahak dan mengungsi di rumahnya Sahsiyar, dan diobati sehingga sembuh kembali.
11. *Menak Gandrung*, berisi cerita tentang Dewi Muninggar terbunuh di

peperangan dan Wong Agung jatuh cinta.

12. *Menak Kanjun*, berisi cerita tentang Wong Agung bermusuhan dengan raja Kanjun, kemudian mengawini Putri Parangakik.
13. *Menak Kandabumi*, berisi cerita tentang perkawinan Wong Agung dengan Marpijun, adiknya Dewi Muninggar.
14. *Menak Kuwari*, berisi cerita tentang Wong Agung menyerang negara Kuwari
15. *Menak Cina*, terdiri atas lima jilid, berisi cerita tentang putri Cina melamar Wong Agung, tetapi ditolak dan putri Cina meninggal
16. *Menak Malebari*, terdiri atas lima jilid, berisi cerita tentang Wong Agung berbesanan dengan Prabu Bawadiman di Kusniyo Malebari
17. *Menak Purwakanda*, terdiri atas tiga jilid, berisi cerita tentang Wong Agung menyerang ke Kerajaan Purwakanda.
18. *Menak Kustup*, terdiri atas dua jilid, berisi cerita tentang jatuhnya Kerajaan Kustup oleh bala tentaranya Wong Agung.
19. *Menak Kalakodrat*, terdiri atas dua jilid, berisi cerita tentang matinya patih Bestak dan Prabu Nusirwan.
20. *Menak Sorangan*, dua jilid, berisi cerita tentang Wong Agung menyerang Negara Sorangan.
21. *Menak Jamintoran*, terdiri atas dua jilid, berisi cerita tentang Pangeran Kelan akan nikah dengan Dewi Jalu Sulasikin ratu di Jamintoran
22. *Menak Jaminambar*, tiga jilid, berisi cerita tentang Wong Agung menyerang Prabu Rabus Samawati di Kerajaan Jaminambar, raja yang mengaku sebagai Tuhan
23. *Menak Talsamat*, berisi cerita tentang Wong Agung menyerang Negara Mukabumi, Pidandani dan Talsamat, kemudian pulang ke Medinah, menjadi murid Nabi Muhammad
24. *Menak Lakat*, tiga jilid, berisi cerita tentang Kanjeng Nabi Muhammad Saw. bermusuhan dengan raja Lakat dan raja Jenggi, sehingga Wong Agung terbunuh dan Dewi Kuraisin kawin dengan Baginda Ali kemudian mempunyai anak bernama Muhammad Kanapiyah.

MENAK, WAYANG GOLEK, atau Wayang *Thengul*, adalah pertunjukan wayang dengan menggunakan peraga wayang berbentuk boneka kecil terbuat dari kayu yang disungging dan diberi warna. Kayu yang biasa digunakan untuk pembuatan wayang golek menak dipilih yang ringan dan tidak gampang retak. Biasanya orang menggunakan kayu randu alas.

Wayang ini diciptakan oleh Ki Trunadipura, seorang dalang dari Baturono, Surakarta, pada zaman pemerintahan Mangkunegara VII (1916-1944). Induk ceritanya bukan diambil dari *Kitab Ramayana* dan *Mahabharata*, melainkan dari *Kitab Menak*. Latar belakang cerita Menak adalah negeri Arab, pada masa perjuangan Nabi Ibahim As menyebarkan agama Islam.

MENAK, WAYANG GOLEK

Wayang Golek Menak
Koleksi Didy Indriyani Haryono, Foto Sumari (2006)

Walaupun tokoh ceritanya sebenarnya orang Arab dan latar belakang ceritanya juga budaya Arab, peraga wayang golek menak diberi pakaian mirip dengan wayang kulit purwa, antara lain dengan memberinya *kuluk*, *jamang*, *sumping*, dsb.. Namun, pemakaian jubah dan tutup kepala mirip orang Arab, juga dipakai untuk sebagian tokoh-tokohnya.

Cerita Menak disadur dari kepustakaan Persia, judulnya *Qissai Emr Hamza*. Kitab ini dibuat pada zaman pemerintahan Sultan Harun Al-Rasyid (766-809). Sebelum sampai pada saduran berbahasa Jawa, kitab ini lebih dulu dikenal dalam kesusastraan Melayu, dengan judul *Hikayat Amir Hamzah*. Versi bahasa Jawanya, isi kitab itu sudah berbaur dengan cerita-cerita Panji.

Serat Menak gubahan pujangga besar Surakarta, Yasadipura I (1729-1802) dari Surakarta, sebenarnya bukan hanya berupa penerjemahan dari bahasa Arab Parsi ke bahasa Jawa, juga mengubah filsafat cerita itu sehingga lebih mudah dicerna oleh masyarakat Jawa. Lagi pula Yasadipura I bukan menerjemahkannya langsung dari bahasa Melayu aslinya melainkan menggubah kembali dari

Kitab Menak hasil terjemahan pujangga sebelumnya, yakni dari zaman Kartasura. Pujangga penerjemah aslinya, tidak tercatat namanya.

Nama-nama tokoh dalam wayang golek menak juga sudah disesuaikan dengan lidah orang Jawa. Misalnya, nama Badi'ul Zaman diubah menjadi Imam Suwangsa; Omar Bin Umayah menjadi Umar Maya; Mihrnigar menjadi Dewi Retna Muninggar; Qoraishi menjadi Dewi Kuraisin, dsb..

Tokoh utamanya Emr Hamza (Amir Hamzah), dalam wayang golek Menak disebut Amir Ambyah atau Wong Agung Jayengrana dan banyak nama alias lainnya. Ia bermusuhan antara lain dengan Prabu Nusirwan dari Kerajaan Medayin. Waktu itu Mekah sudah menjadi Kerajaan Islam, sedangkan Kerajaan Medayin dan banyak kerajaan lainnya masih kerajaan non-Islam.

Permusuhan antar kerajaan, intrik, tipu muslihat, kisah cinta, dan dendam, mewarnai suka duka perjuangan Amir Ambyah alias Wong Agung Menak dalam lakon-lakonnya.

Kini wayang golek menak masih hidup khususnya di daerah Sentolo, Yogyakarta dan Kebumen, Jawa Tengah. Baca **GOLEK MENAK SENTOLO** dan **GOLEK MENAK KEBUMEN**.

MENAK, WAYANG KULIT, adalah wayang kulit yang dibuat untuk memperagakan cerita Menak yang diambil dari *Serat Menak*, saduran dari *Hikayat Amir Hamzah*. Wayang kulit menak pertama kali diciptakan di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta pada awal abad ke-20 dengan bentuk wayang mendekati realis dan mengenakan pakaian Stambul atau pakaian bergaya Timur Tengah sebagaimana yang dikenal masyarakat dalam sandiwara Stambul waktu itu.

Pada tahun 1920-an, Sutarja atau M. Trunadipa dari Baturono, Surakarta, membuat wayang kulit dengan cerita Menak dengan mengambil pola wayang
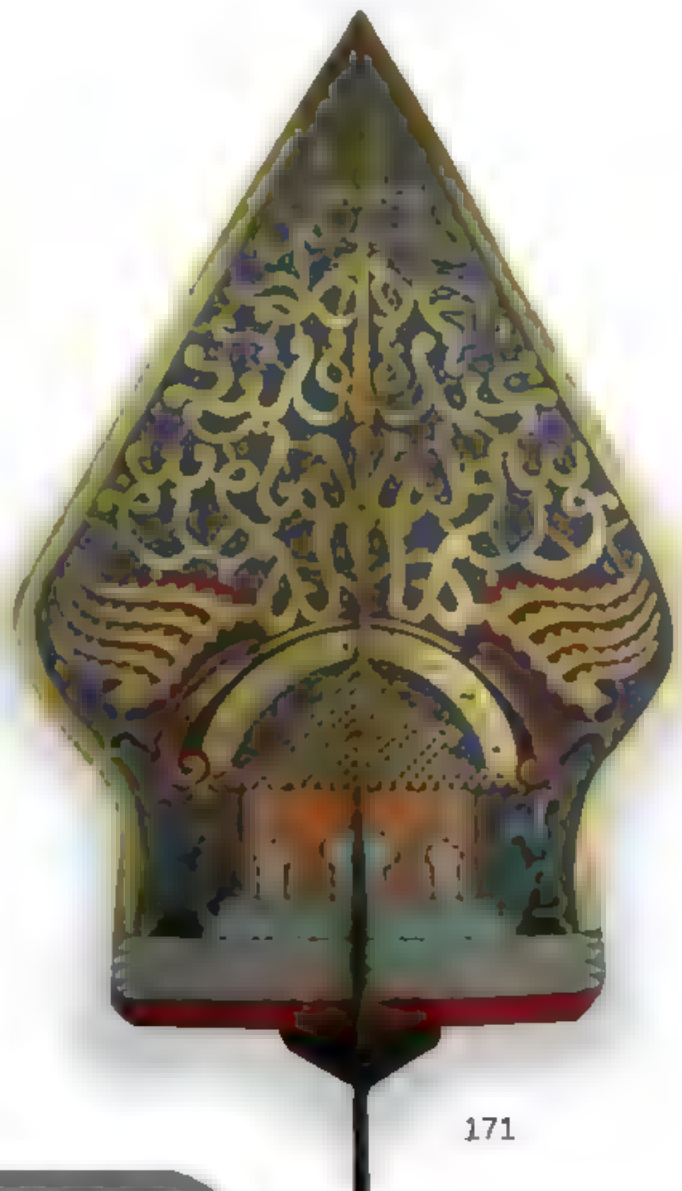
Kayon Wayang Kulit Menak.
Foto Sumari (2009)

MENAK, WAYANG KULIT

kulit menak yang sudah ada, dengan menggunakan bentuk muka wayang golek dengan beraneka ragam mata, mulut dan warna muka, serta diberi pakaian dan perhiasan seperti lazimnya wayang kulit purwa, madya dan gedog, digabungkan dengan pakaian gaya Timur Tengah.

Tokoh-tokoh wayang kulit Menak karya Sutarja Trunadipa berukuran rata-rata sebesar wayang bambangan ukuran pedalangan serta dilengkapi dengan bermacam-macam tokoh raksasa, jin, hewan, dan pendukung kelengkapan pakeliran lainnya sehingga lengkap untuk keperluan pementasan semalam suntuk. Penokohan pada wayang kulit Menak gaya Surakarta versi Trunadipa mengacu kepada karakteristik wayang purwa:

1. Jayengrana mengacu bentuk dan karakter Ramawijaya,
2. Maktal mengacu pada Samba,
3. Lamdahur mengacu kepada Bratasena,
4. Patih Bestak mengacu pada Sengkuni,
5. Atasaji mengacu pada Abimanyu
6. Maliyatkustur mengacu pada bentuk Dursasana.

Wong Agung Jayengrana (kiri)
Koleksi Didy Indriyani Haryono, Foto Heru S Sudjarwo (2013)

Pertunjukan Wayang Kulit Menak oleh Dalang Ki Junaidi, Foto Sumari (2009)

Setelah wayang selesai dibuat, Ki Sutarja Trunadipa meninggal dunia sebelum sempat mengadakan pementasan dengan wayang karyanya. Sepeninggal Ki Sutarja Trunadipa, sebagian dari 300 buah wayang kulit menak karyanya dibeli oleh Dutadilaga untuk melengkapi wayang Jawa yang menggunakan cerita *Babad Tanah Jawa*. Sebagian lagi kemudian sempat menjadi koleksi Balaikota Surakarta, dan akhirnya dibeli oleh Pemerintah Republik Indonesia dan menjadi koleksi Istana Kepresidenan Bogor.

MENAKA, DEWI, atau Dewi Maenaka, adalah bidadari yang dianggap paling mahir membangkitkan birahi pria. Karena keahliannya itu dia pernah diminta Batara Endra untuk menggoda tapa Begawan Wiswamitra.

MENAKJINGGA

Sebelumnya, dengan berbagai cara para dewa berusaha membatalkan Begawan Wiswamitra dari tapanya, namun tidak berhasil

Dengan bantuan Batara Maruta dan Batara Manmata, Dewi Menaka berhasil melaksanakan tugasnya. Waktu Dewi Menaka sudah berada di hadapan Begawan Wiswamitra, Batara Maruta mendatangkan angin kencang sehingga seluruh pakaian yang dikenakan bidadari itu lepas. Dewi Menaka menjerit-jerit sambil berlari ke sana ke mari mengejar pakaiannya yang diterbangkan angin, sementara Batara Manmata menyebarkan aroma wangi tubuh Menaka yang menerbitkan gairah birahi.

Akibatnya, tapa Begawan Wiswamitra batal. Dan sebagai akibatnya, Dewi Menaka hamil. Pada bulan berikutnya, bidadari itu melahirkan bayi perempuan yang kelak diberi nama Sakuntala.

Karena merasa tugasnya di dunia sudah selesai, Dewi Menaka kembali ke kahyangan. Bayi perempuan itu ditinggalkan begitu saja, hingga ditemukan oleh Resi Kanwa. Pertapa inilah yang kemudian memberi nama Sakuntala pada bayi itu. Baca juga SAKUNTALA, DEWI.

MENAKJINGGA, adalah Adipati Blambangan dalam cerita wayang wasana. Karena lamarannya ditolak oleh Ratu Ayu Kencanawungu, penguasa Majapahit, ia memberontak

Guna memadamkan pemberontakan itu Keraton Majapahit mengumumkan sayembara: Barang siapa yang dapat mengalahkan Menakjingga akan dijadikan suami sang Ratu, sekaligus diangkat sebagai raja Majapahit.

Seorang kesatria bernama Damarwulan bermaksud mengikuti sayembara, Ia segera berangkat ke Blambangan. Kedatangannya diketahui musuh, sehingga Damarwulan dapat ditangkap. Namun, ketampanan Damarwulan ternyata membuat dua orang istri Menakjingga terpikat. Kesatria itu mendapat pertolongan dari Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, istri Menakjingga. Kedua putri mencuri pusaka Blambangan, yakni *Gada Wesi Kuning* dan memberikannya kepada Damarwulan.

Menakjingga akhirnya tewas karena gada miliknya sendiri. Untuk membuktikan terbunuhnya Adipati Blambangan itu, Damarwulan membawa pulang mahkota Menakjingga (Sebagian cerita menyebutkan yang dibawa adalah penggalan kepalanya, bukan mahkotanya) ke Majapahit.

Menakjingga dan Dayun
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo (2013)

Dalam perjalanan pulang itu Damarwulan dicegat Layang Seta dan Layang Kumitir, keduanya anak Patih Logender. Mahkota Menakjingga direbut dan kepada Ratu Ayu Kencanawungu mereka mengaku sebagai pembunuh Menakjingga. Namun, laporan ini dibantah oleh kesaksian Dewi Wahita dan Puyengan.

Adipati Menakjingga mempunyai abdi kesayangan, semacam panakawan, bernama Dayun.

Dalam wayang krucil tokoh Menakjingga, yang terkadang juga disebut Adipati Siyunglaut, dilukiskan sebagai tokoh buruk rupa, berbibir tebal dan bermulut monyong, sedangkan salah satu kakinya selalu berjingkat, karena tumitnya menderita penyakit *bubul*. Baca juga DAMARWULAN.

MENAKJINGGA

MENAK KANJUN, adalah Raja Negeri Parang Akik (Perancis) memusuhi kepada Wong Agung dan berusaha membunuh Wong Agung dengan jalan menyuruh Raden Ijrah yang bersama Wong Agung kemudian Wong Agung diracun sampai pingsan lalu diikat diserahkan kepada Menak Kanjun. Dalam perang ini berakhir dengan kekalahan Raja Kanjun. Ciri wayangnya memakai gelung bentuk *jangkangan*, warna merah, biru, kuning emas, hitam, wajah warna merah jambu dalam cerita Menak

MENAK KLUNGKUNG, adalah nama salah seorang punggawa Menakjingga, adipati Blambangan dalam wayang klitik. Figur Menak Klungkung memiliki ciri khusus berbadan tinggi besar, berleher panjang, serta berekspresi muka mirip tokoh Cantrik dalam wayang purwa. Menak Klungkung selalu berdialog dengan cara menyanyi (*nembang*) dengan penuh humor, sehingga dalam setiap penampilannya tokoh ini selalu memancing tawa penonton.

MENAK KONCAR, adalah seorang Adipati Lumajang dalam wayang klitik yang mengambil cerita dari *Serat Damarwulan*. Ia adalah pengikut Majapahit dalam perang melawan Blambangan. Sebelum perang ia pernah berguru kepada Ajar Cipto Ening di Gunung Wilis.

Menakjingga
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo (2013)

Berkat kesaktiannya itu ia berhasil masuk Istana Blambangan tanpa diketahui para prajurit dan berhasil membebaskan para tahanan, di antaranya Watangan dan Buntaran. Keduanya adalah anak Ranggalawe.

Pura Mangkunegaran membuat tari *Menak Koncar* yang merupakan tari lepas dan tari khas Mangkunegaran Tarian itu biasanya dilakukan oleh penari wanita dan diiringi gending *ladrang Asmaradana slendro manyura*.

MENAK PANGSENG, adalah nama salah seorang punggawa Menakjingga, adipati Blambangan dalam wayang klitik. Figur Menak Pangseng memiliki ciri khusus berbadan kerdil dan bungkuk, berkaki pincang, bermulut menyeringai, berambut sebahu menutupi kedua belah telinga dan bermata kelipan.

MENAK PRASANTA, adalah nama lain dari Prasanta atau Doyok, salah satu panakawan Panji Asmarabangun dalam wayang gedog.

MENAK PRECET, adalah nama salah seorang punggawa Menakjingga, adipati Blambangan dalam wayang klitik. Figur Menak Precet memiliki ciri khusus berbadan kerdil dan bungkuk, berkaki pincang, bermulut menyeringai dan bermata bulat

MENAK SUPENA, adalah nama adik Menakjingga adipati Blambangan dalam wayang klitik. Tokoh ini hadir dalam lakon *Damarwulan Jumeneng Nata* dan

berusaha untuk membalas kematian kakaknya dengan cara berubah menjadi Damarwulan palsu. Penyamaran Menak Supena akhirnya dapat terbongkar dan ia dapat dibunuh oleh Damarwulan sesungguhnya, yang kemudian bertakhta dengan gelar Prabu Brawijaya. Figur Menak Supena memiliki bentuk seperti tokoh Lesmana Mandrakumara dalam wayang kulit purwa.

MENARISINGA, adalah nama raja di Dwarawati Purwa yang ditaklukkan oleh Narayana dan Permadi dalam wayang gaya Jawa Timur. Ia memiliki seorang patih bernama Singamulangjaya yang di kemudian hari ditaklukkan oleh Setyaki. Prabu Menarisinga memiliki kesaktian, Ia tetap waspada di waktu tidur sehingga sulit diserang musuh. Akan tetapi kelemahannya terletak pada saat ia nampak terjaga, karena pada saat itu justru ia sedang lengah. Prabu Menarisinga menurut sebagian dalang adalah penjelmaan dari Anoman yang mengenakan busana Prabu Ramawijaya dan diperintahkan untuk menunggui bekas kerajaan Pancawati. Karenanya Prabu Menarisinga disebut juga dengan nama Wanarasinga atau Narasinga. Bentuk wayang Menarisinga dalam gaya Jawa Timur ada dua buah, yakni seperti Kresna dengan muka Anoman, atau Kresna dengan wajah dan kaki harimau.

MENDA, KAPI, adalah prajurit kera anak buah Prabu Sugriwa yang diperbantukan kepada Ramawijaya ketika menyerbu Alengka untuk membebaskan Dewi Sinta. Bersama dengan Kapi Sarpacita, Kapi Menda berhasil membunuh Yuyurumpung Pada awalnya, Menda berupa manusia, bukan berujud kera. Ia adalah salah seorang cantrik di Pertapaan Grastina, berguru kepada Begawan Gotama.

Ketika Begawan Gotama marah pada istrinya, Dewi Indradi, pertapa itu mengusir anak-anaknya. Sesudah anak-anaknya pergi, Gotama menyesal dan memerintahkan dua orang cantik yaitu Jembawan serta Menda untuk menyusul

Menarisinga (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono Foto Heru S Sudjarwo (2013)

Kapi Menda (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman.
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

MENDA, KAPI

Subali, Sugriwa dan Dewi Anjani. Waktu Subali dan Sugriwa menceburkan diri ke Telaga Sumala, Cantrik Jembawan dan Cantrik Menda mengikuti mereka.

Akibatnya, mereka semua berubah wujud menjadi kera. Sejak itu Jembawan dan Menda disebut Kapi Jembawan dan Kapi Menda. Dalam pewayangan Kapi Menda kurang terkenal dibandingkan dengan Kapi Jembawan. Versi lain dalam pedalangan menyebutkan bahwa Kapi Menda adalah anak Prabu Sugriwa, hasil hubungannya dengan Endang Suwarsih, pelayan Dewi Indradi, yang kemudian tinggal di Guwakiskenda.

MENDANGGILI, adalah nama kerajaan Batara Brama saat menjelma ke dunia sebagai Prabu Budawaka atau Sri Maharaja Sunda.

MENDANGKAWIT, adalah nama pedukuhan tempat tinggal Dalang Kandabuwana dan para penabuh gamelannya, yakni Nyai Penggender Sruni atau Semarikangen dan Kyai Panjak Asem Sore. Pedukuhan ini diceritakan dalam lakon *Murwakala*

MENDANGKUMUWUNG, adalah nama negara Prabu Kala Pulaswa dan Patih Kalandaru dalam lakon *Sri Mulih*. Prabu Kala Pulaswa dan Kalandaru adalah anak keturunan Batara Kala yang hendak memperistri Dewi Sri putri Prabu Sri Mahapunggung

MENDUNG, WANDA WAYANG, adalah nama salah satu wanda dalam seni rupa wayang kulit purwa untuk tokoh raja raksasa (*danawa raton*). Figur wayang ini digunakan untuk adegan di *pasewakan*. Adapun ciri-cirinya: mata satu buah, roman muka tampak sedih, dan postur tubuh tinggi besar.

MENJANGAN MAS, KYAI, adalah seperangkat wayang *kidang kencanan* yang dibuat pada zaman Paku Buwono X (1893-1939). Wayang Kyai Menjangan Mas dibuat berdasar pola Kanjeng Kyahi Kadung yang diperkecil, serta selesai dibuat pada tahun 1832 Jawa (1904 Masehi). Wayang ini dibuat untuk keperluan pementasan oleh dalang putri dan dalang kanak-kanak. Salah satu dalang kanak-kanak pada masa Paku Buwono X adalah Gusti Raden Mas Abimanyu, yang kelak setelah dewasa bernama Kanjeng Gusti Pangeran Harya Kusumayuda.

MENJANGAN RANDI, adalah tokoh berwujud rusa, salah satu binatang anak buah Putut Jantaka yang menjadi musuh para petani. Anak buah Putut Jantaka lainnya adalah babi hutan bernama Celeng Demalung, kera bernama Kutilapas, lembu bernama Sapi Gumarang, kerbau bernama Kebo Andanu, kijang bernama Kidang Ujung.

Suatu saat, ketika anak buah Putut Jantaka itu menyerbu Kerajaan Purwacarita untuk mencari makan, mereka dikalahkan oleh anak buah Putut Wayung yang dan Putut Candramawa, yang berwujud anjing pemburu dan kucing.

MENUR, adalah bagian ujung atas instrumen rebab yang berbentuk lancip seperti kuncup melati.

MENYAN KOBAR, adalah nama motif kain yang dikenakan oleh Yudhistira dalam narasi wayang kulit purwa, terutama gaya Surakarta. Dalam khasanah batik, motif *Menyan Kobar* hampir serupa dengan *Tirta Teja*, namun garis-garisnya tidak saling bertumpukan sehingga membentuk bidang-bidang belah ketupat. Motif ini di kalangan penatah, dalang dan pecinta wayang lebih banyak dikenal dengan nama *Limar Lapis* atau *Limar Jobin*.

MENYANSETA, GENDING, adalah *kethuk loro kerep minggah papat laras slendro pathet nem*. Gending ini dalam tradisi pedalangan wayang kulit purwa gaya Surakarta digunakan untuk mengiringi adegan *sabrang* Batari Durga di Setragandamayit.

MERAK KESIMPIR, adalah salah satu binatang penghuni Hutan Gajahoya yang karena kesaktian Begawan Palasara diubah wujudnya menjadi manusia. Maksudnya, agar kerajaan Astina yang dibangun Palasara memiliki penduduk. Andakasura yang berasal dari banteng, oleh Palasara dipercaya memegang jabatan dalam pemerintahan sebagai patih.

Di antaranya binatang penghuni Hutan Gajahoya yang dicipta menjadi manusia adalah Gajah Angun-angun, Cecak Andon, Dandang Gaok, Celeng Demalung, Bajing Kirig dan Kidang Talun.

MERAK KESIMPIR, GENDING, adalah salah satu gending Jawa dalam karawitan gaya Surakarta. *Gending Merak Kesimpir laras slendro pathet manyura*, munggah *Ladrang Randhat* sering dimainkan dalam *klenengan* atau untuk mengiringi dalam pertunjukan wayang kulit purwa pada adegan *manyura*. Sasmita gending itu: *katinon saking mandrawa pindha merak kang lagya beksa*.

MERDAH, adalah salah satu panakawan dalam wayang Bali. Ia adalah anak Tualen, tokoh semacam Semar di pewayangan Pulau Jawa.

Merdah
Wayang Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta.
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

MERE, adalah peniruan suara kera dalam pertunjukan wayang kulit ramayana Bali khusus untuk tokoh-tokoh wayang kera seperti Subali, Sugriwa, Anoman dan lain-lain. Untuk wayang kulit purwa dan wayang orang istilah *mere* juga dipakai untuk ekspresi suara khas kera.

MERONG, WANDA, adalah salah satu wanda dalam seni rupa wayang kulit Purwa untuk tokoh Aswatama. Ciri-cirinya: pandangan muka lurus ke depan (*longok*), tanpa memakai celana panjang (*dhengkulan*).

MERTANI, HUTAN, adalah sebuah yang angker dan *wingit* dalam pewayangan sebenarnya adalah sebuah kerajaan siluman yang dihuni oleh raksasa gandarwa. Rajanya jin bernama Yudistira. Ia mempunyai empat adik, yakni Dandun Wacana, Kumbang Ali-ali, Sapujagad, dan Sapulebu

Karena dikalahkan para Pandawa, kelima bersaudara itu lalu jiwanya menitis ke tubuh para kesatria yang mengalahkan mereka. Hutan Mertani terkadang juga disebut Hutan Wanamarta. Hutan inilah yang kemudian dibangun para Pandawa menjadi sebuah kerajaan besar bernama Amarta atau Indraprasta.

Menurut *Serat Pustaka Rajapurwa* hutan ini merupakan wilayah Kerajaan Wirata, yang diberikan oleh Prabu Matswapati kepada Pandawa. Peristiwa ini terjadi sesudah Pandawa berjasa ketika membunuh Rajamala yang akan melakukan kudeta terhadap Negara Wirata. Baca juga **AMARTA, KERAJAAN**.

MERUSUPADMA, adalah raja raksasa dari kerajaan Manimantaka yang tampil pada lakon-lakon wayang madya. Silsilah Prabu Merusupadma adalah sebagai berikut: Prabu Merusupadma adalah putra Prabu Sarsihawa, cucu Prabu Niladatikawaca, cicit Prabu Niradakawaca, canggah Prabu Niwatakawaca. Berbeda dengan nenek moyangnya yang selalu bermusuhan dengan Arjuna dan keturunannya, Prabu Merusupadma merupakan murid setia dari Prabu Jayabaya di Mamenang. Karena ketekunannya dalam menimba ilmu, ia memiliki kesaktian dapat menghilang dan berubah wujud menjadi makhluk apa saja.

Setelah Prabu Jayabaya muksa, Prabu Merusupadma berkehendak untuk memperistri Dewi Pramuni, putri sulung gurunya, yang juga merupakan janda dari Prabu Astradarma di Yawastina, yang tewas tenggelam bersama kerajaan Yawastina. Keinginan Prabu Merusupadma untuk menikahi Pramuni ditolak secara halus oleh putra bungsu Prabu Jayabaya, yakni Jaya Amijaya yang telah naik takhta menggantikan mendiang ayahnya. Prabu Merusupadma kemudian mengambil jalan pintas dengan menyamar menjadi bunga teratai yang tumbuh di permukaan kolam taman keputren negara Mamenang dengan diiringi pengiring setianya yakni raksasa bajang bernama Wil Maricikunda yang menyamar sebagai seekor katak. Penyamaran kedua raksasa yang bermaksud untuk menculik Dewi Pramuni ini terbongkar oleh Sang Hyang Dwara,

yakni arwah Patih Dwara yang telah muksa. Kehadiran Prabu Merusupadma di dalam keputren selanjutnya diketahui oleh para prajurit yang berjaga di sekeliling lingkungan keraton. Prabu Merusupadma yang merasa terancam hidupnya kemudian mengamuk dan menyebabkan para punggawa kerajaan Mamenang, termasuk Patih Sindubaya dan Prabu Jaya Amijaya kalah. Akhirnya Prabu Merusupadma dapat ditewaskan oleh Raden Anglingdarma, putra Dewi Pramuni dengan Prabu Astradarma.

Bentuk wayang Prabu Merusupadma adalah raksasa *raton* dengan tutup kepala *topong kethu* seperti Prahasta dalam wayang purwa, namun tidak mengenakan *praba*. Tokoh Merusupadma ada yang mengenakan kain *jangkahan*, dan ada pula yang mengenakan kain dengan bentuk *rampekan*.

MERUT, KERAJAAN, adalah tempat asal seorang saudagar keliling yang kaya raya bernama Umaran. Namun, ia tidak merasa mempunyai kebangsaan, karena hidupnya selalu berpindah dari satu kerajaan ke kerajaan lainnya.

Istrinya bernama Dewi Nurweni, anak raja Gandarwa dari Kerajaan Kalingga. Dari perkawinan itu Umaran mempunyai seorang putri cantik bernama Dewi Uma atau Umayi. Kelak setelah dewasa, Dewi Uma menjadi istri Batara Guru. Baca **UMA, DEWI.**

MERUYAKSA, dalam wayang madya adalah nama raksasa patih dari Prabu Merusupadma yang berasal dari kerajaan Manimantaka. Meruyaksa ditampilkan dalam lakon *Merusupadma*

MESEM, GENDING, adalah gending untuk mengiringi adegan duka tokoh wayang bermata sipit dalam pertunjukan wayang kulit Bali.

MESEM, WANDA, adalah salah satu wanda dalam seni rupa wayang kulit purwa untuk tokoh Petruk. Ciri-cirinya: roman muka kelihatan tersenyum, jarak lekukan pada hidung lebih dekat, bibir atas agak tebal. Nama yang sama adalah salah satu nama wanda Semar Ciri-cirinya: muka menunduk, mulut terkatup, gigi dekat dengan bibir atas, hidung masuk ke dalam (*pesek*), leher agak condong ke depan, pada perut terdapat *sembulian*.

METRIYA, BEGAWAN, disebut juga dengan nama Begawan Maetreya atau Begawan Maitreya, adalah salah satu murid Begawan Palasara yang menjadi guru pembimbing Pandawa. Ia tinggal di sebuah padepokan di gunung Mestri bersama istrinya, Endang Basusi

Menurut *Pustaka Raja Purwa* dan Mahabharata, Begawan Metriya menemui ajalnya saat bertemu dengan Prabu Duryudana dan pasukannya yang sedang melakukan *puterpuja* atau perjalanan berkeliling kerajaan dengan tujuan membagikan sedekah. Sikap Begawan Metriya yang selalu membisu karena sedang bertapa, menyinggung hati Duryudana. Akibatnya raja Astina itu menyiksa Begawan Metriya dan

menginjak-injak kepalanya hingga tewas. Sebelum tewas, Begawan Metriya mengutuk Prabu Duryudana, bahwa kelak akan menemui nasib yang sama dalam perang Bharatayuda.

Dalam versi pedalangan, Begawan Metriya memiliki dua orang putra, yakni Endang Mestri yang dinikahi oleh Sadewa, dan Prabu Sayakesti yang menjadi raja di Gilingwesi dan kelak menjadi mertua Prabu Parikesit.

MIKUKUHAN, PRABU, adalah seorang titisan Batara Wisnu dari Kerajaan Purwacarita atau Medangkamulan. Ia adalah anak Prabu Dewaesa dan mempunyai dua orang istri yakni Dewi Manis dan Dewi Darmanastuti. Dalam wayang kulit gagrag Surakarta dan Kedu, cerita ini merupakan lakon pokok yang sangat populer di kalangan masyarakat perdesaan pendukung pewayangan. Lakon *Mikukuhan* itu sangat erat dengan upacara ritual di perdesaan Jawa yang disebut upacara bersih desa atau *mreti desa* yang disertai dengan pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Mikukuhan*, dengan cerita sebgai berikut:

Pada suatu ketika Prabu Mikukuhan mendapat benih padi, pisang, kelapa, ubi, gembili, waluh, bligo, jagung, tebu, *canthel* dan lain-lain dari dewa. Kemudian oleh Mikukuhan benih itu diberikan kepada Kyai Empu Cakut dan Kaji Tuwa agar dibagikan kepada penduduk dengan ditanam di tanah. Dalam beberapa bulan benih-benih itu tumbuh dengan subur. Dewa Pritanjala dan Dewa Tantra diperintah Batara Guru untuk melihat keadaan di Kerajaan Purwacarita dengan menyamar sebagai burung emprit (pipit) yang merusak tanaman muda. Jaka Puring yakni Patih dari Purwacarita melepaskan anak panah dan burung itu berubah wujud menjadi dewa.

Tidak lama kemudian datanglah babi hutan merusak tanaman namun dapat dipanah Jaka Puring, dan berubah menjadi Kala Gumarang. Namun hama yang lain datang lagi yakni Putut Jantaka dengan anak-anaknya yang merubah diri menjadi hewan-hewan hutan, merusak dan makan tanaman di wilayah pertanian Kerajaan Purwacarita.

Prabu Mikukuhan merasa tidak kuat melawan musuh tanaman itu dan minta pertolongan kepada Sengkan Turunan dalam membinasakan hewan-hewan hutan yang dibantu pelayannya yang bernama Kyai Wayungyang dan Kyai Candramawa yang dapat mengeluarkan anjing serta kucing berpuluh-puluh. Akhirnya Putut Jantaka menyerah dan pergi melarikan diri ke hutan di wilayah Lokapala. Demikianlah selanjutnya negara Purwacarita menjadi makmur, Prabu Mikukuhan beserta istrinya mengadakan pesta besar yang meriah serta membunyikan gamelan slendro yang baru saja dihadiahkan Batara Endra.

Lakon *Mikukuhan* menurut gaya Kedu bersumber dari mitos yakni mengisahkan tokoh mitologi Kedu, Temanggung dalam membangun pertanian di daerah Lereng Gunung Sumbing dan Sindara. Di samping itu mengisahkan peristiwa terjadinya bukit-bukit disekitar Kedu, Gunung Prahu dan Burung Sibijok.

Lakon *Mikukuhan* bagi masyarakat pendukungnya dipercayai sebagai sejarah Kedu dan dianggap keramat sehingga pementasannya hanya pada waktu tertentu yaitu pada upacara ngruwat tikus dan ringkah bumi. Sedangkan dalam dalang yang berwenang mementaskan lakon *Mikukuhan* harus dalang ruwat yang memiliki kekuatan gaib yang merupakan pewaris tradisi wayang Kedu. Baca juga **SRI MAHAPUNGGUNG.**

MIMIS, WANDA WAYANG, adalah salah satu wanda dalam seni rupa wayang kulit purwa untuk tokoh Wrekudara. Figur wayang ini digunakan untuk perang. Adapun ciri-cirinya: sanggul bulat, pandangan muka lurus ke depan, leher pendek, pundak rata, badan ramping, kaki tegak, langkah lebar, warna tubuh hitam.

Wanda *mimis* juga dimiliki oleh tokoh Setyaki. Adapun ciri-cirinya: sanggul bulat telur, *gruda mungkur* kecil menyangga sanggul dan tertumpang di pundak belakang, muka agak tunduk, leher panjang tegak, pundak belakang agak rendah, badan kecil, langkah kaki lebar. Figur ini digunakan untuk adegan perang. Baca juga **WANDA.**

MIMIS KALANTAKA, adalah jenis senjata meriam yang dipergunakan pada ricikan wayang Rampogan. *Mimis* berarti peluru sedangkan *kalantaka* artinya waktu kematian, sehingga secara harafiah kata itu dapat diartikan sebagai peluru yang dapat membawa manusia menemui kematian. Kalantaka juga sering diartikan sebagai meriam.

MINAKRIDA, adalah tokoh yang semula berwujud ikan. Berkat kesaktian yang dimiliki Begawan Palasara, ikan itu diubah wujudnya menjadi manusia dan dijadikan senapati Kerajaan Astina. Pada waktu Palasara mendapat perintah dari Batara Narada agar membangun Hutan Gajahoya menjadi sebuah kerajaan yang dinamakan Astina. Guna mendapat penghuni dan rakyat bagi kerajaan baru itu Palasara mengubah wujud binatang penghuni hutan itu menjadi manusia. Baca juga **PALASARA, BEGAWAN.**

MINA LODAN, adalah salah satu jenis ikan besar yang hidup di Telaga Swilugangga yang memakan cupu manik yang berisi Dewi Durgandini hingga tubuhnya berubah menjadi *amis* dan disebut Dewi Lara Amis dalam lakon *Palasara Krama.*

MINALODRA (1), adalah nama raksasa *pajineman* (mata-mata) Alengka yang memiliki kemampuan menyelam di dalam air. Ia ditugasi menjaga perairan Alengka dari mata-mata dan penyusup dari kubu Ramawijaya. Bentuk tokoh wayang Minalodra adalah raksasa besar dengan punggung bungkuk, mata *kiyipan* dan badan yang sangat tambun. Dalam lakon *Anoman Duta*, Minalodra bersama dengan Wilkataksa, Wilkataksi, Wilkataksini dan Werisegara ditugaskan untuk menghadang perjalanan Anoman, namun mereka semua tewas di tangan utusan Ramawijaya ini.

MINALODRA (2)

MINALODRA (2), adalah putri Sang Hyang Baruna, dewa laut, yang menikah dengan Bimasena. Pernikahan Minalodra dengan Bimasena melahirkan seorang putra yakni Antasena.

MINANGKARA, GELUNG, adalah salah satu motif *gelung supit urang* yang dipakai Werkudara. Ada beberapa motif antara lain: *gelung supit urang* tanpa *jamang* dipakai Arjuna dan Bima *gelung supit urang* ber-*jamang* susun dan ber-*praba* dipakai Gatutkaca.

MINANGSRAYA, adalah nama hutan dalam cerita wayang purwa. Sering pula disebut sebagai Hutan Mandalasara dan sering dikisahkan sebagai hutan yang angker, salah satunya dalam cerita *Bima Bungkus*.

MINANGSRAYA, TUMENGGUNG, adalah salah satu punggawa Kerajaan Majapahit dalam wayang klitik. Ia bekerja di bawah perintah Patih Dewi Rarasati dan memiliki tugas sebagai juru tulis kerajaan.

MINANTAWAN, atau Antawan, Jakatawang atau Jaka Entawan, adalah nama lain dari Antasena dalam khasanah pewayangan Betawi. Naskah lakon yang menyebutkan nama Minantawan antara lain *Hikayat Maharaja Garebag Jagat* yang ditulis di Kampung Langgar Tinggi Pecenongan.

MINARDA, BEGAWAN, adalah pendeta sakti yang berwujud ikan mempunyai putri yang cantik bernama Minawati yang jatuh cinta kepada Jaka Sumilir dan berkat usaha Begawan Minarda, Minawati dapat dikawin Joko Sumilir atau Panji Laleyan, putra Panji Inukertapati, tokoh utama wayang gedog.

Gelung Minangkara
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo (2015)

MINDAKA, RETNA, adalah putri keempat Prabu Lembu Amijaya di Kediri dengan permaisuri Dewi Tamiraras. Dewi Retna Mindaka memiliki saudara kandung yakni Dewi Sekartaji, Raden Gunungsari, Raden Pelabuhan, Raden Kartasari, serta Dewi Tamioyi. Retna Mindaka menikah dengan Raden Lempungkaras atau Sinompradapa, adik Panji Asmarabangun. Retna Mindaka dan Raden Sinompradapa pernah diculik oleh Begawan Bremanakandha dan dipenjarakan di gunung Argajembangan dalam lakon *Jaka Sumilir*. Maksud Begawan Bremanakandha, Retna Mindaka hendak dinikahkan dengan Klana Sewandana, serta Raden Sinompradapa hendak dibunuh. Keduanya dapat dibebaskan oleh kemenakannya, Panji Putra atau Jaka Sumilir, putra Panji Asmarabangun dengan Dewi Candrakirana.

MINGKALPA, adalah raksasa yang menjadi senapati Kerajaan Manimantaka pada masa pemerintahan Prabu Bumiloka.

Ia tewas bersama rekannya Kala Kulbanda, sewaktu bertugas menyertai Dewi Mustakaweni ke Kerajaan Amarta untuk mencuri *Jimat Kalimasada*. Baca **MUSTAKAWENI, DEWI.**

MINTARAGA, BEGAWAN, adalah nama yang digunakan oleh Arjuna, ketika bertapa di Gunung Indrakila. Tujuan utama Arjuna adalah ingin mendapat senjata sakti dari dewata yang akan digunakannya sebagai bekal dalam menghadapi Bharatayuda.

Begawan Mintaraga
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

MINTARAGA, BEGAWAN

Nama Mintaraga berasal dari kata *minta* yang artinya memisahkan diri, dan *raga* yang artinya 'tubuh'. Selain Mintaraga, sebagai pertapa waktu itu Arjuna juga dikenal dengan nama Begawan Ciptaning. Menurut sebagian dalang, nama-nama itu mengandung makna sebagai berikut.

Mintaraga sebenarnya berasal dari kata *Witaraga*, yang artinya menyucikan diri. Sedangkan nama Ciptaning berasal dari kata Ciptahening yang artinya kebersihan jiwa. Sedangkan Indrakila artinya adalah tempat suci yang kemilau.

Ketika Arjuna tengah bertapa, para dewa di kahyangan sedang kalang kabut karena serbuan bala tentara dari Manimantaka yang dipimpin oleh Patih Sudirgapati alias Mamangdana. Patih ini diutus rajanya melamar Dewi Supraba, tetapi jawaban para dewa tidak memuaskan. Karena itu pasukan raksasa itu tetap mengepung kahyangan dan sekali-sekali melakukan perusakan.

Setelah berembug, para dewa memutuskan untuk minta bantuan kepada Arjuna guna mengalahkan Prabu Niwatakawaca, raja Manimantaka. Namun, sebelumnya, para dewa lebih dulu akan menguji Arjuna.

Dewata memerintahkan tujuh orang bidadari untuk menggoda kesatria muda itu. Ketujuh bidadari itu adalah Supraba, Wilutama, Warsiki, Surendra, Gagarmayang, Tunjungbiru, dan Lengleng Mulat. Ketujuh bidadari ini sengaja dipilih karena mereka masing-masing memiliki kelebihan dalam hal merayu dan daya tariknya. Mereka berusaha dengan berbagai cara merayu untuk membangkitkan birahi sang pertapa muda, namun gagal.

Ujian kedua datang dari Batara Endra. Dewa ini turun ke dunia dengan menyamar sebagai pertapa kelana bernama Resi Padya untuk mengujinya. Mereka berdebat berbagai ilmu pengetahuan. Mintaraga ternyata lulus ujian itu.

Godaan ketiga datang dari Batara Guru sendiri. Pada waktu itu anak buah Prabu Niwatakawaca yang bernama Mamangmurka mencari pertapaan Mintaraga, tetapi tidak berhasil. Karena kesal, Mamangmurkan lalu mengamuk. Pohon-pohon ditumbangkan, bukit-bukit digusur. Perbuatan Mamangmurka ini membuat Arjuna alias Mintaraga marah dan mengutuknya menjadi seekor babi hutan. Kemarahan Mamangmurka makin menjadi-jadi. Arjuna kemudian memanahnya.

Setelah babi itu mati dan Arjuna datang menghampirinya, ternyata di tubuh babi hutan itu terdapat dua anak panah. Saat itu pula datang seorang pemburu yang mengaku bernama Kirata. Sang Pemburu mempersalahkan Arjuna karena memanah binatang yang sudah lebih dulu mati terpanah.

Begawan Mintaraga
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

MINTARAGA, BEGAWAN

Namun, ternyata Arjuna cukup arif. Ia tahu bahwa yang mengaku Kirata itu sebenarnya adalah Batara Guru. Karena itu, para dewa menganggapnya pantas menjadi kesatria pilihan dewa untuk menghadapi Prabu Niwatakawaca.

Setelah Batara Guru kembali ke kahyangan, tiga orang bidadari kemudian diutus menjemput Arjuna dan membawanya ke kahyangan. Setibanya di kahyangan Batara Endra memberi Arjuna sebuah anak panah sakti bernama Kyai Pasopati. Batara Endra juga menugasi Dewi Supraba mendampingi serta membantu Arjuna dalam tugasnya membunuh Prabu Niwatakawaca. Setelah mengatur siasat, Arjuna dan Supraba kembali ke dunia, langsung menuju Kerajaan Manimantaka.

Dengan Aji Panglimunan, Arjuna membuat dirinya tidak terlihat oleh siapa pun. Ia terus berada di dekat Dewi Supraba yang menghampiri Prabu Niwatakawaca dan langsung merayunya. Kata bidadari itu, ia sengaja melarikan diri dari kahyangan agar dapat menjadi istri Niwatakawaca. Katanya pula, ia bersedia melayani hasrat cinta Niwatakawaca asal saja sang Prabu memberi kepercayaan kepadanya. Sebagai bukti bahwa ia dipercaya, Dewi Supraba minta agar Niwatakawaca memberitahukan rahasia kesaktiannya. Karena sedang dimabuk cinta, Niwatakawaca mengatakan rahasianya, bahwa seluruh tubuhnya kebal. Raja Manimantaka itu hanya dapat mati jika pangkal lidahnya terkena senjata sakti.

Setelah mengetahui rahasia itu Arjuna menampakkan dirinya. Betapa marahnya Niwatakawaca, setelah ia sadar bahwa sebenarnya telah tertipu. Dikejarnya Arjuna yang sengaja lari kembali ke kahyangan.

Di Repatkepanasan, yakni alun-alun yang juga merupakan gelanggang perang kahyangan, Arjuna menghadapi raja Manimantaka ini. Pada awalnya Arjuna selalu kewalahan, sehingga suatu saat sebuah pukulan gada membuat Arjuna jatuh terlentang.

Karena merasa dirinya telah menang, Prabu Niwatakawaca tertawa terbahak-bahak. Saat itulah, secepat kilat, Arjuna melepaskan panah Pasopati tepat ke pangkal lidah raja raksasa itu. Niwatakawaca tewas seketika.

Sebagai pernyataan terima kasih, para dewa menobatkannya sebagai raja sekalian bidadari di kahyangan selama 40 hari. Sebagai raja kahyangan, Arjuna diberi gelar Prabu Kariti, Kiriti atau Kaliti. Selain itu Arjuna juga dikawinkan dengan salah seorang bidadari, yaitu Dewi Supraba.

Peristiwa ini terjadi sesudah para Pandawa berhasil membangun Kerajaan Amarta. Pada suatu ketika sekelompok brahmana meminta tolong pada Arjuna

Begawan Mintaraga
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

MINTARAGA, BEGAWAN

Mintaraga Digoda Tujuh Bidadari
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Olahan Digital Heru S Sudjarwo (2010)

untuk mengusir para raksasa yang mengganggu dan menjarah pertapaan mereka. Arjuna menyanggupi akan menolong mereka. Namun, ia bingung karena senjata-senjata miliknya berada di kamar, sedangkan di kamar itu Yudistira sedang berbaring tidur bersama Dewi Drupadi. Jika ia masuk ke dalam kamar, tentu akan mengganggu mereka dan ia akan melanggar tata kesopanan.

Dengan pertimbangan bahwa para brahmana harus segera ditolong, Arjuna nekad masuk ke kamar itu dan mengambil senjata-senjatanya. Ia pun segera pergi membasmi para raksasa yang mengganggu para pertapa itu.

Sepulang dari tugasnya itu Arjuna segera meminta maaf pada Yudistira dan Dewi Drupadi, karena telah mengganggu tidur mereka. Keduanya

segara memaafkan. Namun, Arjuna tidak dapat memaafkan dirinya sendiri. Ia memutuskan untuk menghukum dirinya sendiri dengan hidup sebagai orang buangan selama sepuluh tahun. Dalam masa pembuangan inilah Arjuna bertapa di Pertapaan Indrakila, sebagai Begawan Mintaraga. Riwayat Mintaraga dalam pewayangan jauh berbeda dengan yang dikisahkan dalam *Kitab Mahabarata*. Dalam kitab itu, Arjuna memang ditugasi oleh Yudistira untuk mendapatkan senjata sakti dari para dewa. Ia pergi ke Indrakila lalu ke kahyangan menjumpai Batara Endra untuk memohon bantuan senjata sakti. Soal Prabu Niwatakawaca dan Kerajaan Manimantaka tidak disebut-sebut dalam Mahabharata. Baca juga **ARJUNA**; dan **NIWATAKAWACA.**

MINTRAGNA, adalah nama salah satu bupati raksasa Alengka pada masa pemerintahan Prabu Dasamuka. Semula ia adalah salah satu pengawal Gunawan Wibisana, namun saat Wibisana membelot ke kubu Ramawijaya, Mintragna merasa kecewa dan berbalik memusuhi Wibisana. Dalam peperangan melawan tentara kera dari Pancawati, Mintragna tewas di tangan Wibisana dengan menggunakan senjata *bindi* atau gada kecil pusakanya.

MINTUNA, BEGAWAN, adalah seorang pertapa yang tinggal di Pertapaan Gisiknarmada, di muara Sungai Wilugangga. Ia mempunyai putri bernama Dewi Urangayu. Setelah dewasa Dewi Urangayu diperistri Bima. Dari perkawinan ini lahirlah Antasena. Berkat didikannya Antasena menjadi kesatria yang tangguh kesaktiannya.

Pada suatu ketika datanglah Batara Endra selaku utusan Batara Guru untuk meminjam Antasena. Anak Bima itu dimintai bantuannya menghalau Prabu Kalalodra dan pasukannya yang menyerbu kahyangan. Antasena dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Prabu Kalalodra dapat dibunuhnya, dan pasukannya dicerai beraikan. Dengan demikian kahyangan dapat diselamatkan

Sebagai ungkapan terima kasih, Begawan Mintuna dianugerahi kedudukan sederajat dengan dewa. Ia diberi wewenang memerintah segala jenis ikan tawar.

Dalam pewayangan Begawan Mintuna kadang-kadang disebut Begawan Minalodra. Baca juga **ANTASENA.**

MISRAHWANA, adalah nama lain bagi Wisrawana dalam pedalangan Jawa Timur

MITILA, KERAJAAN, adalah nama lain dari Kerajaan Mantili. Baca juga **MANTILI, KERAJAAN.**

MITRA, BATARA, adalah salah seorang anak Maharesi Kasyapa. Ibunya bernama Dewi Aditi. Batara Mitra memiliki banyak saudara. Mereka adalah Batari Dattri, Batara Ariyaman, Batara Endra, Batara Angsa, Batara Baruna, Batara Pusa, Batari Sawitri, dan Batari Twastri

MLADANGTENGAH, adalah salah satu dari banyak nama alias Gatutkaca. Sebagai raja muda Pringgadani, Gatutkaca bergelar Prabu Anom Kacanagara.

Nama lain Gatutkaca yang lebih terkenal adalah Tutuka, Guritna, Gurubaya, Krincingwesi, Purbaya, Bimasiwi, Arimbiatmaja, dan Bimaputra. Pada wayang golek purwa Sunda, ada lagi nama alias Gatutkaca, yakni Kalananata, Kancingjaya, dan Trucingwesi.

MLAYAREKSAKA, adalah salah satu empu karawitan dan abdi dalem niyaga pada zaman Paku Buwono X (1893-1939) di Surakarta. Salah satu karya komposisi gending adalah *Ladrang Siyem slendro pathet nem*, sebagai peringatan kunjungan raja Siam ke Keraton Surakarta yakni sang Maharaja Prabu Yadipa Sukadaya VII pada tanggal 3-4 September 1929.

Ladrang Siyem itu mengambil dari lagu kebangsaan Siam pada waktu dibunyikan di Keraton Surakarta, selanjutnya oleh para abdidalem yang terdiri dari: Kanjeng Wiryadiningrat, R. Ng. Atma Mardawa, R. Ng. Wirapradangga dan R.L. Mlayareksaka disusunlah lagu kebangsaan Siam itu menjadi *Ladrang Siyem laras slendro pathet nem*.

MLAYAWASITA, KI, adalah putra Ki Cermadirya, dalang dan penatah wayang yang tinggal di Manggisan, Prambanan, Klaten. Ki Mlayawasita dikenal sebagai penatah wayang yang ahli membuat wayang-wayang berkarakter halus seperti Arjuna dan Kresna. Wayang-wayang buatan Ki Mlayawasita di kalangan pedalangan sering disebut sebagai Wayang Manggisan dan bernilai tinggi di mata dalang dan penggemar wayang, terutama di wilayah Surakarta dan sekitarnya.

MLAYAWIDADA, adalah salah seorang empu karawitan di Surakarta. Ia memiliki garap *ricikan* bonang yang khusus (spesialis bonang), mumpuni dalam hal gending *klenengan*, wayangan, *bedhaya* dan *srimpi*.

Mulayawidada juga menjadi dosen luar biasa pada Institut Seni Indonesia Surakarta dan pernah menerima Anugerah Seni bidang seni karawitan dari pemerintah Republik Indonesia.

Paku Buwono XII Mulayawidada diberi gelar *Bupati Sepuh* dengan nama K.R.T. Widadadipura. Ia menulis buku *Gending Wayang* tahun 1962.

MLEPESI, adalah pekerjaan membersihkan sisa prada yang tertempel di bagian yang seharusnya tidak diprada, dengan cara ditutup menggunakan warna dasar (putih) agar nampak rapi dan *pilah*.

MODANG, adalah nama motif batik stilasi dari lidah api. Dalam wayang kulit purwa gaya Surakarta, motif *modang* dipergunakan untuk menghias kain *bokongan* pada tokoh Kresna dan kesatria halus lainnya seperti Nakula, Sadewa, Narayana, Suryatmaja dan lain sebagainya. Motif ini juga sering dipakai untuk motif batik *blangkon* yang dikenal dengan *blangkon modangan*.

MOELYONO SASTRONARYATMO, adalah pengalih aksara sekaligus menerjemahkan buku *Wanda Ringgit Purwa*. Buku ini diterbitkan tahun 1981 oleh Proyek Penerbitan Buku Seni Indonesia dan Daerah

MOERTJIPTO, DRS., adalah penyusun buku *Relief Ramayana Candi Prambana* bersama dengan Drs. Bambang Prasetyo, Drs. Indro Dewa Kusumo dan Darmoyo. Buku yang diterbitkan oleh Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1991 ini, lebih separuhnya berisi gambar-gambar panil Candi Prambanan

MOHANASARA, adalah anak panah milik Indrajit yang memiliki kekuatan gaib mampu menyebabkan siapapun yang terkena anak panah itu menjadi tertidur seperti terkena bius dalam Ramayana. Mohanasara sering disebut pula dengan nama Wimohanastra. Dalam bahasa Sanskerta, *Mohana* diartikan sebagai "rasa kantuk". Sebagian dalang mengucapkan istilah *mohana* dengan *wimana*. Misalnya memberi istilah aji *sirep* yang dilontarkan dengan panah dengan nama Aji *sirep wimanasara*.

MOLLY BONDAN, adalah penyusun buku wayang berjudul *Lordly Shades, Wayang Purwa Indonesia* bersama dengan Pandam Guritno, Haryono Haryoguritno, dan Teguh S. Djamal. Buku yang berbahasa Inggris ini memuat uraian ringkas mengenai seni wayang, khususnya wayang kulit purwa, dilengkapi dengan berbagai gambar indah, dengan objek wayang langka, antara lain wayang pusaka Keraton Surakarta, Kyai Kadung. Buku ini juga dilengkapi dengan foto-foto wayang dari Pura Mangkunegaran, Kasultanan Yogyakarta dan Pura Pakualaman

MONCER, GENDING, adalah nama gending *ladrangan laras slendro nem*. *Ladrang Moncer* ini dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta dipergunakan untuk mengiringi adegan *paseban Jawi* Dursasana dihadap adiknya Citraksa dan Citraksi dan Kurawa dengan sasmita: "*Ingkang wonten pagelaran jawi Raden Dursasana katinon saking madrawa pindha ngendharah koncane*".

MONGGANG, adalah nama salah satu jenis gamelan *Pakurmatan* Jawa, jenis yang lain yakni gamelan *Carabalen*, *Kodhokngorek* dan *Sekaten*. Gamelan *Monggang* memiliki titi nada yaitu: 1 6 1 5. Pada zaman Kerajaan Surakarta gamelan Monggang ini digunakan untuk mengiringi prajurit pada waktu berlatih (*gladhen*) senjata di alun-alun.

Dewasa ini dalam pertunjukan wayang gending *Monggang* sering digunakan untuk mengiringi adegan *perang ageng* seperti perang Bima dengan Suratimantra, Karna dengan Arjuna, Suyudana dengan Bima (lakon *Duryudana Gugur*), dan sebagainya.

MONTRO, GENDING, adalah *ketuk 2 kerep minggah 4, laras slendro pathet manyura*. Gending ini dalam

tradisi pedalangan wayang kulit purwa gaya Surakarta digunakan untuk mengiringi adegan *putren* pada bagian *pathet manyura*, menjelang akhir pertunjukan. *Sasmita* gendhing yang digunakan adalah "*wanodya tan kersa tinarikrama*".

MONTROKENDO, DITYA KALA, adalah untuk menyebut salah satu punggawa raksasa (*buta prepat*) bermata *kelipan*. Figur ini juga dinamakan Buta Galiyuk. Bagi yang tidak mempunyai koleksi wayang yang lengkap figur Galiyuk ini sering dipinjam sebagai tokoh Kalabendana. Tentu saja sebagai pangeran kerajaan Pringgondani rupa wayang Kalabendana lebih *mrabot* dengan asesoris dan juga ornamen yang menunjukkan keluarga kerajaan

MOTEKELAR, WAYANG, adalah bentuk wayang seperti wayang kulit, namun lembaran sosok tokoh wayangnya sama sekali berbeda. Gambarnya yang beraneka warna lebih mirip karikatur dan sosok pada komik dengan cerita situasi masa kini. Permainan wayang dan ceritanya dari balik layar, disampaikan dalang Sukma Sadulur Putra, serta seorang dalang cilik Rehan Edfi Ramadhan. Mereka juga diiringi permainan musik kacapi, suling, dan kendang, serta sinden. Wayang ini pertama kali digagas oleh Herry Dim dengan mengambil cerita *Si Acung di Alam Jelemun*, berkisah tentang petualangan seorang bocah bernama Acung berkepala pelontos.

Suatu ketika, anak lelaki berkepala pelontos itu beserta Kania rekannya, tersesat saat asik bermain. Mereka ternyata masuk ke alam lain yang dihuni para siluman berwujud aneh. Sesosok makhluk yang disebut Pak Demo, misalnya, bibirnya mencuat seperti alat pengeras suara. Sedangkan teman-temannya bertubuh campuran manusia dengan hewan, seperti kerbau, gajah, tikus, dan buaya. Mereka berkumpul untuk menjalankan suatu misi. "Tugasnya merusak moral, sifat baik, dan menghancurkan anak-anak sekolah supaya malas belajar," kata Pak Demo, sosok yang suka berdemonstrasi Caranya antara lain dengan memberikan telepon seluler pintar ke anak-anak dan membuat tawuran. Untuk itu, mereka memutuskan Acung sebagai tumbalnya.

Di alam Jelemun, Acung berusaha membebaskan temannya dari sekapan para siluman. Pada babak ini, dalang mengajak puluhan penonton bocah berdialog lewat tokoh Acung yang sedang galau sambil bergurau. Narasi dalang yang meluncur dengan bahasa Indonesia dengan selipan kata-kata bahasa Sunda itu kemudian bercampur dengan kalimat atau kata anak-anak zaman sekarang.

MOTHI, adalah penatah wayang klitik dan topeng dari daerah Jepara yang hidup pada akhir masa Kerajaan Mataram Kartasura dalam *Serat Kawruh Bab Topeng*. Mulai dari masa Ki Mothi, topeng wayang gaya Kartasura mulai ditatah *gempuran* dengan rumit pada bagian jamang dan rambut seperti pada wayang kulit

Sebelumnya topeng wayang hanya diukir *gayaman*, yakni hanya dipahat secara global, tidak mendetail. Kemasyuran Ki Mothi menjadikan beberapa juru topeng di wilayah pedalaman Jawa Tengah seperti Pak Obrus, Pak Robyong, dan Ki Sadangsa tertarik untuk belajar kepadanya dan akhirnya menjadi mahir dalam mengukir topeng. Ki Sadangsa sendiri lebih dikenal sebagai penatah wayang kulit yang berani menatah Batara Guru untuk melengkapi perangkat Kanjeng Kyai Kadung.

MREDUWATI, DEWI, adalah putri Duringalam, yang diangkat anak oleh raja Tasangkul Ngalam dan bersaudara dengan Retna Jetun Kamar Rukmi. Kisah tentang Dewi Mreduwati diceritakan dalam *Menak Malebari*.

MREGAPATI, PRABU, adalah nama Batara Bayu saat turun ke dunia memerintah kerajaan Medanggora dan merajai berbagai hewan buas.

MREGAWATI, adalah nama sebuah daerah yang terkenal dengan kudanya yang gagah dan tangkas. Dalam lakon wayang Madya, Prabu Kusumawicitra dari Pengging Witaradya mengambil kuda tunggangan dari daerah tersebut, yang dianggap sebagai anak keturunan kuda Kunjanawresa tunggangan Batara Wisnu.

MRUNGGEN, adalah warna gradasi ungu yang terdiri dari merah jambu dicampur sedikit biru. Baca juga **SUNGGING**.

MUBIRMAN, adalah penulis buku *Wayang Purwa, the Shadow Play in Indonesia*. Buku setebal 80 halaman itu diterbitkan oleh Yayasan Pelita Wisata, Jakarta, pada tahun 1973.

MUDJANAT TISTOMO, R.M., bersama dengan R. Sangkono Tjiptowardoyo, R.L. Radyomardowo, dan M. Basiroen Hadisumarto, secara bersama-sama menulis buku *Pedhalangan Yogyakarta*. Buku yang dilengkapi dengan beberapa ilustrasi ini, tahun 1977 diterbitkan oleh Yayasan Habiranda, Yogyakarta.

MUDJIONO, adalah pendiri dan guru pedalangan di padepokan seni Sarotama di Kabupaten Karang Anyar. Ia dibesarkan oleh seorang petani, Mudjiono mewariskan kecintaannya terhadap dunia pewayangan dari sang ayah, Sapari, yang gemar wayang. Mudjiono kecilpun gemar mendengarkan wayang di radio.

Sampai akhirnya beliau mengawali karirnya sebagai pelatih karawitan anak-anak di sekolah-sekolah dasar di wilayah Surakarta pada tahun 1985. Keterlibatannya terjun ke dunia dalang adalah ketidak sengajaan ketika diminta oleh salah satu kakaknya untuk mengajar anaknya. Dari situ, Mudjiono atau yang akrab disapa Pak Mudji ini

MUDJIONO

Mudjiono Bersama Anak Didiknya Pada Festival Wayang Indonesia 2015, Foto Sumari (2015)

merintis perjalanannya untuk mendalang para dalang belia. Dalam mengelola padepokan seni Sarotama, Pak Mudji tidak bekerja sendirian. Ia dibantu oleh beberapa personil yang melatih anak didiknya secara profesional dan proporsional. Lelaki yang memiliki lima putra ini menjelaskan bahwa mendidik anak harus merujuk kepada kapasitas anak itu sendiri.

Lelaki yang lahir di Malang 1954 ini berpendapat bahwa wayang yang paling tepat untuk diperkenalkan kepada anak-anak adalah wayang kancil. Pak Mudji beralasan bahwa cerita dalam wayang kancil melibatkan emosi maupun nalar bocah serta lebih terbuka terhadap banyak perubahan

Cara pelatihan yang dilakukan oleh Pak Mudji menjadikan dalang sebagai proses pembelajaran dan sosialisasi budaya sejak kecil.

Pak Mudji mempunyai semangat yang luar biasa dalam mengajar anak-anak untuk bisa memainkan wayang. Pendekatannya dengan menerapkan pendekatan psikologi anak-anak sangat efektif. Beberapa metodenya adalah mengenalkan wayang dan nada-nada gamelan dengan cara *dolanan bocah.*

Beberapa lagu sengaja diaransemen khusus untuk bisa dilatih sambil bermain-main. Konsepnya belajar sambil bermain.

Ia dikenal sebagai pemrakarsa penyelenggaraan Temu Dalang Bocah Nusantara yang sudah terselenggara beberapa kali. Untuk tahun 2015 peserta Temu Dalang Bocah Nusantara mencapai 185 anak. Sebuah prestasi yang patut diapresiasi

Tangannya yang dingin membawa Sanggar Sarotama meraih beberapa prestasi baik di tingkat daerah maupun nasional. Baik dalam festival, konser karawitan, dan lomba-lomba pedalangan. Beberapa misi kesenian juga pernah ia dilakukan di manca negara.

Pak Mudji yang purna tugas sebagai PNS Taman Budaya Jawa Tengah ini juga aktif menulis naskah wayang, terutama untuk dalang bocah dengan durasi yang pendek dan bahasa yang sederhana. Naskah untuk dalang anak-anak adalah suatu yang belum banyak mendapat perhatian

Beberapa penghargaan pernah diraihnya sebagai pembina sanggar, sebagai sutradara dan kesenimanannya dari pemda, Pemerintah dan dari berbagai lembaga swasta seperti MURI. Pak Mudji memang pribadi yang unggul, terbukti Ia berhasil meraih predikat sebagai Peserta Terbaik Pertama pada Peningkatan Kompetensi Teknis Pedalangan tahun 2015, yang diselenggarakan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Kebudayaan.

MUHAMMAD KANAPIAH, adalah cucu Wong Agung Menak dalam wayang golek Menak. Ibunya, Dewi Kuraisin, diperistri oleh Ngali Murtala, seorang senapati prajurit Nabi. Akhirnya Muhammad Kanapiah menjadi raja di negeri Ngajrak

MUHAMMAD MUKTI, adalah seorang dosen yang lahir di Karanganyar, 12 April 1964. Setelah tamat dari Pendidikan Guru Agama Negeri Surakarta (PGA), kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri; Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) mengambil Jurusan Pedalangan. Adapun tugas akhir yang dipilih untuk mendapatkan ijazah sarjana ketika itu, adalah Penyajian Pakeliran Padat Lakon *Gandamana Tundhung* susunan Sukatno. Penyajian tersebut di bawah bimbingan Dosen pedalangan B. Subono dan Nyoman Murtana. Lulus dengan mendapatkan nilai yang sangat memuaskan. Setelah tamat dari ASKI tahun 1988, kemudian mengajar di IKIP negeri Yogyakarta (UNY) tahun 1989 dengan spesialisasi mata kuliah Apresiasi Pedalangan.

MUHAMMAD PAMUNGKAS PRASETYA BAYU AJI (1984 -), adalah putra bungsu dalang tenar Ki Anom Suroto dan Sri Sayuti. Ia mewarisi darah seni dari ayahnya.

MUHAMMAD PAMUNGKAS PRASETYA BAYU AJI

Bayu Aji mulai mendalang sejak Sekolah Taman Kanak-kanak. Ia juga pernah terpilih sebagai dalang terbaik dalam Festival Dalang Cilik tahun 1996 tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Stasiun Televisi Indosiar, Majalah Bobo, dan Taman Budaya Surakarta.

Pada festival tersebut, Bayu, yang kadang kala dipanggil Prasetya, menampilkan lakon *Wahyu Cakraningrat*. Selain di Indonesia, juga pernah mewakili Indonesia dalam festival kesenian anak-anak di Jepang dan bersama rombongan dari Surakarta ke Australia.

Kini ia sering pentas duet dengan ayahandanya. Pada bagian sabet Bayu yang tampil karena ia menguasai teknik sabet yang *mumpuni*. Sedangkan untuk adegan yang menitikberatkan pada dialog, *wulang* dan *wejangan* Ki Anom Suroto yang membawakan. Duet itu awalnya dimaksudkan oleh Ki Anom Suroto sebagai sarana untuk mempromosikan putranya, namun akhirnya juga menjadi suatu paket pertunjukan wayang yang saling melengkapi.

Pertunjukan Wayang Kulit oleh Dalang Ki Muhammad Pamungkas Prasetya Bayu Aji, Foto Sumari (2008)

MUHAMMAD TASPIRIN, adalah seorang saudagar kulit dari Semarang yang menaruh minat pada budaya wayang. Dengan menyisihkan sebagian uangnya, ia memesan pada seorang juru tatah dan juru sungging untuk membuat wayang kulit dengan ukuran yang tidak lazim.

Semua ukuran tokoh peraga wayang dibuat relatif sama besar. Dengan demikian tokoh wayang Arjuna, Bima, sampai juga Kumbakarna dibuat seukuran dengan perbedaan yang amat sedikit. Wayang yang lain dari lainnya itu kemudian diberi nama sesuai dengan pemesannya yaitu Wayang Taspirin. Baca juga **TASPIRIN, WAYANG.**

MUJAKA JAKA RAHARJA, KI, adalah seorang dalang dari Gombang, Sawit, Boyolali, Jawa Tengah. Ia tergolong dalang yang *mumpuni* dalam karawitan, sanggit lakon, maupun dalam teknik pakeliran. Ia pernah belajar pada Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta. Ki Mujaka adalah salah seorang dalang tenar pada tahun 1966-1990 dan sebagai informan proyek dokumentasi lakon carangan tahun 1984

MUJENI, adalah panakawan pada wayang purwa gaya Jawa Timur. Ia berpasangan dengan Mundu. Seperti halnya dengan panakawan Togog dan Bilung di Jawa Tengah, Mujeni dan Mundu adalah *pamong* bagi tokoh golongan yang beriktikad buruk, biasanya berwujud raksasa atau raja *sabrangan bagus.* Baca juga **TOGOG; BILUNG.**

Mujeni
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Sumari (2013)

MUK MIN, RAJA JIM, dalam cerita Menak, Raja Jim Muk Min telah memberi berbagai ilmu kepada Lukman Hakim yang isinya telah di tulis lalu dijadikan kitab yang disebut *Kitab Adam Makna.* Salah satu khasiat *Kitab Adam Makna* adalah untuk menghidupkan kembali orang yang sudah mati.

MULANTANA, adalah nama paman Rahwana dalam wayang kulit gaya Jawa Timur. Ia menjabat patih Kerajaan Alengka menjelang keruntuhannya akibat perang melawan pasukan Ramawijaya

MULATANI, DITYA, adalah ditunjuk Prabu Dasamuka menggantikan kedudukan Patih Prahasta yang gugur ketika melawan Anila. Namun, sebelum raksasa itu menduduki jabatannya, ia harus maju ke gelanggang perang dan mati ketika bertempur melawan salah seorang senapati kera, Kapi Jembawan. Baca juga **PRAHASTA, PATIH.**

MULYANTO MANGKUDARSONO, KI, (1954 -), adalah dalang *sabet* dari desa Ngundean, Gondang, Kecamatan Kedungbanteng, Sragen Jawa Tengah. Ia dalang yang laris dan populer di daerah Sragen dan sekitarnya, terkenal dengan *sabet*-nya yang meniru *sabet* gaya Sragenan, seperti Ki Ganda Darman dan Ki Manteb Soedharsono. Salah satu keistimewaannya adalah ketika melakukan sabet perang dengan tokoh wayang besar, misalnya Werkudara melawan Duryudana.

Kemampuannya mendalang dimulai sejak umur 21 tahun berkat didikan orang tuanya. Di samping seorang dalang ia juga ahli menatah wayang.

MULYATMO DARMOSAPUTRO, yang bergelar Kanjeng Raden Tumenggung, adalah salah seorang tokoh pimpinan pada lembaga pendidikan dalang PDMN, Pasinaon Dhalang ing Mangkunegaran. Waktu lembaga itu ditingkatkan statusnya menjadi Yayasan, ia menjadi Ketua II, sedangkan Ketua Umumnya Sri Mangkunegara VIII.

MUMPUNI, DEWI, adalah salah seorang putri Sang Hyang Manikmaya. Ia dikawinkan dengan Batara Yamadipati, walaupun sebenarnya tidak cinta pada suaminya itu. Wajah Batara Yamadipati yang menakutkan, membuat Dewi Mumpuni selalu ngeri bila didekati suaminya. Dengan demikian hingga beberapa waktu lamanya, Dewi Mumpuni masih saja perawan.

Itulah sebabnya Dewi Mumpuni langsung jatuh cinta kepada Bambang Nagatatmala, ketika putra Sang Hyang Antaboga yang masih muda dan tampan itu datang menjumpainya.

Maka, terjadilah penyelewengan yang mengakibatkan Nagatatmala ditangkap dan dihukum mati, diceburkan ke Kawah Candradimuka.

Berkat perjuangan Dewi Supreti, ibu Nagatatmala, kekasih Dewi Mumpuni itu berhasil dihidupkan kembali. Bahkan pada akhirnya Batara Yamadipati tidak menghalangi lagi cinta kasih mereka. Dewi Mumpuni diceraikan kemudian kawin dengan Nagatatmala.

Perkawinannya dengan Bambang Nagatatmala membuahkan seorang anak yang diberi nama Antawirya, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Nagapustaka. Baca juga **NAGATATMALA, BAMBANG.**

MUNDINGSARI, adalah nama raja di Kerajaan Pajajaran, putra dari Prabu Banjaransari, keturunan Prabu Mahesa Tandreman dalam wayang klitik. Prabu Mundingsari memiliki seorang putri bernama Dewi Retna Suwida. Dewi Retna Suwida menolak perintah ayahnya untuk menikah dan mengasingkan diri dari kerajaan. Dalam perjalanannya, Dewi Retna Suwida menjadi pertapa di Cemaratunggal yang terletak di lereng Gunung Kombang, dan atas perkenan Dewa ia diberi wujud sebagai seorang pria dengan nama Ajar Suwida. Kelak, Ajar Suwida akan menjadi guru Raden Jaka Sesuruh atau Harya Tanduran, kakak tiri Prabu Siyungwanara yang dalam cerita wayang klitik dianggap sebagai pendiri Kerajaan Majapahit.

MUNDU. Baca **MUJENI.**

MUNGED, SANG HYANG, adalah nama lain dari Sang Hyang Batara Ismaya dalam wayang kulit purwa gaya Cirebon. Dalam tradisi pedalangan Cirebon, tokoh Sang Hyang Munged diwujudkan dalam bentuk figur Arjuna yang disungging warna hitam seluruh muka dan badannya.

MUNGKAL GERANG, adalah salah satu bentuk hidung dalam seni kriya wayang kulit purwa. Tokoh wayang yang hidungnya mungkal gerang di antaranya Prabu Dasamuka, Dursasana dan Indrajit.

MUNGSI, RARA, adalah putri dari Bancak dengan Dewi Kanastren dalam wayang gedog. Ia menikah dengan Bagus Katumbar, putra dari Doyok atau Menakprasanta. Pernikahan Rara Mungsi dengan Bagus Katumbar diceritakan dalam lakon *Murcanipun Dhuwung Kyai Kalandaru*, dan pernah dipentaskan di Pura Mangkunegaran pada masa pemerintahan Mangkunegara VII (1916-1944) dengan dalang Ki Mas Demang Mangundiwirya.

MUNI, DEWI, adalah istri ke-12 Maharesi Kaspaya menurut *Kitab Mahabharata*. Dari istrinya ini Maharesi Kaspaya mempunyai anak bernama Maharesi Narada yang dalam pewayangan disebut Batara Narada atau Sang Hyang Kanekaputra. Baca juga **NARADA, BATARA.**

MUNINGGAR, DEWI RETNA, adalah istri pertama Wong Agung Menak dari Kerajaan Kaos dalam wayang Sasak yang mengambil cerita menak. Ia adalah putri Prabu Nusirwan dari Kerajaan Medayin. Perkawinannya dengan Wong Agung membuahkan anak yang diberi nama Kobat Sarehas.

Dewi Muninggar akhirnya gugur dalam suatu pertempuran, ketika ia hendak membalaskan kematian putranya. Dewi Muninggar dibunuh oleh raja Jobin.

Dewi Retna Muninggar,
Foto Sumari (2013)

MUNTAB, GENDING, adalah gending berstruktur *kethuk papat arang*, laras pelog *pathet lima* dalam khasanah wayang gedog. Gending ini digunakan dalam adegan *paseban jawi* Kerajaan Jenggala apabila menampilkan tokoh Raden Tohpati atau Singa Brajanata. Jika yang ditampilkan adalah tokoh Patih Kudanawarsa, maka gending yang digunakan adalah *Ladrang Balabak laras pelog pathet lima*.

MUNTAP, WANDA WAYANG, adalah nama salah satu wanda dalam seni rupa wayang kulit Purwa untuk tokoh Arjuna. Figur wayang ini digunakan untuk perang tanding. Ciri-cirinya: sanggul kecil, muka tegak dan lancip (*longok*), leher pendek, pundak belakang sangat rendah melebihi *mlered* (*sengkleh*), pinggang agak naik, badan *ndegeg* (tegap, condong ke belakang).

MURCALELANA, PRABU, adalah nama yang digunakan oleh Abimanyu ketika menjadi raja di Parang Kencana, dalam sebuah lakon sempalan berjudul *Murcalelana*.

MURDANINGKUNG, adalah kendaraan perang milik Prabu Bogadenta berwujud gajah raksasa berwarna putih, Pada saat Bharatayuda, Bogadenta terjun ke pertempuran mengendarai Gajah Murdaningkung dengan *srati* (pawang) wanita cantik bernama Endang Murdaningsih.

Ketiganya, yakni Bogadenta, Murdaningkung, Endang Murdaningsih, masing-masing mempunyai air mata yang dapat menghidupkan salah satu dari ketiganya, jika mati. Dengan demikian ketiganya sulit dikalahkan.

Dalam Bharatayuda, Arjuna sempat bingung menghadapi mereka bertiga. Atas nasihat Ki Lurah Semar, Arjuna melepaskan panah trisula, yang menewaskan ketiga musuhnya itu sekaligus. Gajah Murdaningkung sebelumnya pernah dipinjam Permadi (sebutan Arjuna di kala muda) untuk digunakan sebagai mas

kawin dan pernikahan Kurupati (sebutan Duryudana semasa muda) dengan Dewi Banowati. Baca juga **BOGADENTA**.

MURDANINGSIH, DEWI, adalah putri Prabu Kasendra, raja Tasikmadu. Ia mempunyai ibu tiri yang amat jahat, bernama Dewi Clekutana serta saudara tiri lain ayah-ibu bernama Retna Juwita atau Mablungsari. Ketika itu Kerajaan Tasikmadu mendapat serangan dari Prabu Bramangkara (Raja Timbultaunan) dan Prabu Sasrakumara (Raja Ngembat Landheyan), yang menginginkan Dewi Murdaningsih. Permadi (sebutan Arjuna di kala muda) yang saat itu sedang mencari gajah putih srati putri untuk mas kawin pernikahan Kurupati (sebutan Duryudana semasa muda) dengan Dewi Banowati, berhasil menghalau kedua raja seberang beserta pasukannya. Karena itu kemudian Permadi dikawinkan dengan Dewi Murdaningsih.

Perkawinan Murdaningsih membuat iri Dewi Clekutana dan Retna Juwita. Pada suatu malam, ketika sedang tidur, Dewi Murdaningsih dibunuh dan dimasukkan ke dalam sumur. Pagi harinya, Gajah Murdaningkung mencari tuan putrinya, diketemukan telah meninggal di dalam sumur. Dengan kesaktian air matanya, Gajah Murdaningkung dapat menghidupkan kembali Dewi Murdaningsih.

Prabu Kasendra mengetahui kejadian tersebut, sangat marah. Dewi Clekutana hendak dibunuhnya, namun dalam peperangan Prabu Kasendra kalah. Permadi juga tidak mampu menandingi kesaktian Clekutana. Akhirnya dengan bantuan mantram sakti Ki Lurah Semar, Clekutana dan Retna Juwita mati, hangus menjadi abu. Permadi segera mohon diri, kembali ke Astina bersama dengan Dewi Murdaningsih dan Gajah Murdaningkung. Kelak, dalam Bharatayuda Dewi Murdaningsih dan Gajah Murdaningkung tewas di tangan Arjuna.

MURDENG KEWUH, adalah salah satu nama alias Umar Maya, dalam wayang Menak termasuk tokoh penting. Baca juga **UMAR MAYA**.

MURIAH BUDIARTI (1958-), adalah seorang sarjana seni kelahiran Purbalingga, kini tinggal di Perumnas Palur Surakarta, Jawa Tengah. Ia tergolong pesinden handal, yang sering tampil pada pergelaran wayang kulit purwa, mengiringi dalang-dalang terkenal, antara lain Ki Purbo Asmoro, Ki Anom Suroto, B. Subono. Ia juga pernah tampil mengiringi Kyai Kanjengnya Emha Ainun Najib dan Jadug Ferianto. Sebagai pesinden, Nyi Muriah Budiarti pernah melawat ke Jepang, Inggris dan Philipina.
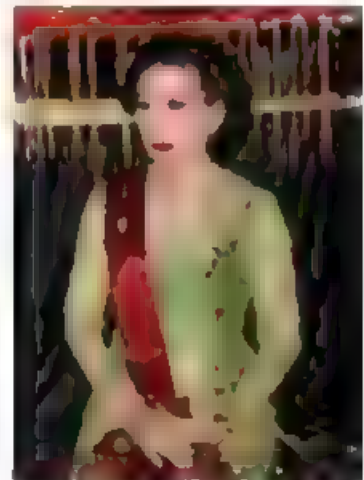
MURPINJUNG, DEWI, adalah salah seorang istri Wong Agung Jayengrana alias Wong Agung Menak dalam wayang golek menak. Ia diperistri setelah kakaknya yakni Dewi Muninggar meninggal. Dari perkawinannya itu melahirkan anak yang bernama Jayusman.

MURTRIJETENIRUM, adalah salah satu dari beberapa wayang *geculan*, yang ditampilkan pada perang gagal dalam wayang kulit purwa.

Karena fungsinya sebagai penyegar suasana, Mutrijetenirum sering melawak sebelum mulai berperang. Ki Dalang pun bebas memberikan nama-nama lain pada tokoh yang satu ini. Di antara nama-nama yang terkadang digunakan adalah Suramedem, Gentong Lodong atau Patratolo.

Sejak tahun 1960-an, wayang geculan sudah mulai jarang ditampilkan pada pergelaran wayang kulit purwa. Seandainya ada, hanya pada pergelaran yang dilaksanakan di perdesaan.

MURWA, adalah lirik berbahasa Kawi yang dinyanyikan oleh dalang wayang golek purwa Sunda pada permulaan adegan atau jejer. Dalam kesempatan ini dalang dapat memamerkan keterampilannya menyajikan lirik *Sardula Wikrida*, *Sendhon Penanggalan*, *Kembang Sungsang*, *Wendra-wendra Winulan*, *Cur Mancur*, yang dilanjutkan dengan *nyandra*.

Lirik-lirik *murwa* biasanya disajikan dalam lagu: *Kawitan*, *Renggong Bandung*, *Gorompol*, *Golewang*, *Gunung Sari*, *Kastawa*, *Bendra* atau *Sungsang*. Bila mendalang pada

Dewi Murpinjung
Koleksi Didy Indriyani Haryono
Foto Heru S Sudjarwo (2013)

siang hari, yang digunakan adalah: *Sulanjana, Jalantir, Banjar Sinom, Udan Emas, Renggong Coyor, atau Renggong Bandhung, Golewang, Gorompol*; bila malam hari, murwa disajikan dalam lagu Kawitan, Bendra, Sungsang.

MURWAKALA, atau Purwakala, adalah salah satu cerita untuk upacara ruwatan. Baca juga **RUWATAN**.

MUSEUM WAYANG JAKARTA, adalah sebuah museum yang terletak di samping Taman Fatahillah, Jalan Pintu Besar Utara No. 27, Jakarta Barat, adalah satu-satunya Museum Wayang yang terlengkap di Indonesia, bahkan bisa jadi di dunia. Letak gedung tua itu di daerah cagar budaya Jakarta, berdekatan dengan Museum Fatahilah, Museum Senirupa, dan Museum Keramik

Museum yang lahir berkat kerjasama antara Pemerintah Daerah DKI Jakarta Raya dengan SENA WANGI ini, berdiri tahun 1975. Peresmiannya dilakukan oleh Gubernur Ali Sadikin, pada tanggal 13 Agustus 1975. Di dalamnya tersimpan bermacam jenis wayang dari berbagai daerah di Indonesia dan juga yang dari luar negeri.

Di antara koleksi wayang yang tersimpan dalam Museum Wayang Jakarta adalah satu kotak wayang purwa bernama Kyai Inten, yang walaupun bukan tergolong wayang berkualitas prima, tetapi unik. Kyai Inten dibeli oleh Pemerintah DKI Jakarta pada zaman pemerintahan Gubernur Ali Sadikin. Selain itu museum itu juga menyimpan

Gedung Museum Wayang Jakarta, (Dokumentasi SENA WANGI 2016)

koleksi wayang dari Kamboja (sumbangan dari H. Boediardjo), Cina, Thailand, dan beberapa negeri lainnya.

Koleksi yang menonjol lainnya adalah wayang beber kuna, wayang golek Cepak dari Cirebon yang berusia 75 tahun, wayang golek purwa Sunda dari Bandung yang berusia lebih dari 200 tahun serta sebuah blencong kuna terbuat dari kuningan, sumbangan dari seorang pensiunan Kolonel KNIL bernama Heshusius dari Belanda.

Museum Wayang juga menyimpan buku-buku dan majalah yang berisi berbagai hal tentang pewayangan.

MUSTAKA JAMUS

Di antara tokoh yang banyak jasanya pada pendirian museum ini adalah Ali Sadikin, H. Boediardjo, Haryono Haryoguritno, Pandam Guritno, dan Bambang Gunardjo.

Bambang Gunardjo kemudian dipilih menjadi Ketua Museum Wayang yang pertama. Jabatan itu dipegang sampai dengan tahun 1990, kemudian digantikan Drs. Soetardjo sampai tahun 1998 Beberapa nama yang pernah menjadi kepala Museum Wayang diantaranya adalah Ibu Rini Hariyani dan Dachlan S.Kar

MUSTAKA JAMUS, adalah nama patih Prabu Kalimantara yang bermaksud menyerang kahyangan untuk meminang Dewi Sadatwati dan Kencanawulan dalam pedalangan Jawa Timuran. Patih Mustaka Jamus tewas di tangan Bambang Sakutrem dan berubah wujud menjadi sampul *Jimat Jamus Kalimasada*.

MUSTAKAWENI, DEWI, adalah putri raja raksasa, yaitu Prabu Niwatakawaca, ibunya adalah seorang bidadari bernama Dewi Prabasini. Setelah kematian ayahnya karena dibunuh Arjuna, kakaknya yang bernama Bumiloka menjadi raja di Manimantaka.

Dewi Mustakaweni, yang sampai dengan tahun 1930-an masih disebut Dewi Pustakaweni, berniat membalas kematian ayahnya. Ia yakin kesaktiannya akan dapat menandingi Arjuna. Dalam perjalanan menuju ke Amarta. Mustakaweni singgah di Pertapaan Guwadumung untuk mohon restu kepada gurunya yang bernama Kala Bujangga atau Kalasabda. Gurunya menyarankan agar sebelum menantang Arjuna lebih dahulu Mustakaweni mencuri Jimat Kalimasada milik Yudistira yang disimpan oleh Dewi Drupadi.

Dewi Mustakaweni
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Karno (1998)

Dewi Mustakaweni
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Pandita (1996)

Mustakaweni kemudian menyamar sebagai Gatutkaca dan dengan cara itu ia berhasil mengelabuhi Dewi Drupadi, permaisuri Amarta, sehingga dapat membawa lari Jimat Kalimasada. Dewi Srikandi yang berusaha merebut kembali Kalimasada, gagal.

Dalam perjalanan mengejar pencuri pusaka itu, Dewi Srikandi berjumpa seorang kesatria muda mengaku bernama Bambang Priyambada. Kesatria itu sedang dalam perjalanan mencari ayahnya yang bernama Arjuna.

Kepada pemuda itu Dewi Srikandi mengatakan sanggup mempertemukan Priyambada dengan Arjuna, asalkan kesatria muda itu bisa menangkap pencuri Jamus Kalimasada.

Akhirnya Mustakaweni berhadapan Bambang Priyambada. Menghadapi pria yang tampan itu Dewi Mustakaweni tidak dapat berkelahi dengan sungguh-sungguh, bahkan akhirnya jatuh cinta kepada lawannya. Ia kemudian diperistri Bambang Priyambada.

Tokoh Dewi Mustakaweni adalah tokoh ciptaan seniman wayang Indonesia, tidak ada dalam *Kitab Mahabharata*. Baca juga **PRIAMBADA, BAMBANG.**

MUSTIKA, dan Canura, adalah dua orang raksasa bengis utusan Kangsa yang datang ke tempat Nandagopa guna membunuh sang Balarama (Baladewa) dan Kresna. Dalam pewayangan, kisah ini agak mirip dengan kisah dalam lakon *Kangsa Adu Jago*. Baca juga **KANGSA.**

MUSTIKA ADI, TIRTA, adalah air suci yang dapat membuat manusia yang meminumnya akan menurunkan raja-raja di Tanah Jawa dalam sebuah lakon carangan dengan judul yang sama. Yang menyimpan air suci itu adalah Sang Hyang Wenang, sedangkan yang bertugas memilih manusia yang berhak menerimanya adalah Batara Kamajaya. Suatu saat Batari Durga berhasil mencuri Tirta Mustika Adi dengan cara mengelabuhi Batara Guru. Air suci itu hendak diberikan kepada Begawan Durna, namun digagalkan oleh Sukmawicara.

Air suci itu akhirnya jatuh ke tangan yang berhak, yakni Abimanyu. Sukmawicara adalah penjelmaan Batara Kresna, yang meninggalkan badan wadagnya. Dalam keadaan sebagai sukma ia menamakan dirinya Sukmawicara.

MUSTIKA AMPAL, adalah cicin yang dikenakan oleh Palgunadi sejak lahir. Karena cicin Mustika Ampal itulah maka Palgunadi menjadi amat mahir memanah. Apalagi sesudah ia diam-diam selalu ikut mendengarkan petunjuk dan ajaran Begawan Durna bilamana guru besar Kerajaan Astina itu mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya.

Kemahiran Palgunadi alias Ekalaya ini membuat iri Arjuna. Untuk membantu murid kesayangannya, Durna lalu meminta cicin Mustika Ampal milik Palgunadi. Karena setia pada orang yang dianggap sebagai gurunya, Palgunadi menyerahkannya. Ia terpaksa memotong ibu jarinya, karena cincin itu tak dapat dilepaskan begitu saja.

Resi Durna lalu menyerahkan cincin Mustika Ampal ke tangan kanan Arjuna, sehingga kesatria Pandawa itu berjari enam. Itulah sebabnya Arjuna mempunyai paraban (nama sindiran) *Siwil*. Baca juga **EKALAYA**.

MUSTIKA BUMI, adalah pusaka berupa cincin milik Antareja, pemberian dari Sanghyang Antaboga Kesaktian cincin Mustika Bumi untuk menghidupkan orang mati yang belum saatnya (di luar takdir). Penggunaan cincin Mustika Bumi terdapat dalam lakon *Subadra Larung*. Pada waktu itu Antareja sedang mencari ayahnya, Bima. Ia keluar dari bumi dan mendapatkan Subadra dalam keadaan meninggal. Oleh Antareja, Subadra diusap dengan Mustika Bumi sehingga hidup kembali.

MUSTIKAWATI, DEWI, adalah putri Prabu Mustikadarwa dari Kerajaan Sonyapura, setelah dewasa menjadi istri Bambang Wisanggeni, putra Arjuna. Waktu itu, karena banyak yang melamarnya, Dewi Mustikawati mengajukan syarat, "Siapa pun yang dapat memberikan gambar dunia, dialah yang menjadi suaminya." Ternyata Wisanggenilah yang sanggup memenuhi permintaannya.

Salah seorang pelamar, yaitu Prabu Boma Narakasura tidak rela menerima kekalahannya dan menyerang Wisanggeni. Namun Wisanggeni yang sakti akhirnya menang.

Sebagian dalang menyebut Prabu Mustikadarwa dengan sebutan Prabu Mustikadenawa. Baca juga **WISANGGENI**.

MUSYAFIK, adalah perupa wayang beber. Musyafik lahir di Klaten, Jawa Tengah, merupakan seniman lulusan ASRI Yogyakarta. Musyafik pernah dipercaya mereproduksi Wayang Beber Pacitan sebanyak 4 set pada tahun 1981 oleh Proyek pengembangan

Kesenian Jawa Timur. Sebelum melakukan pekerjaan tersebut Musyafik mempersiapkan diri dengan minta bantuan pada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan sholat Tahajud dan berpuasa.

Menurut pendapatnya untuk menghadapi barang yang sakral ia harus kuat batin dan imannya sebagai orang beragama. Selama 4 hari 3 malam Musyafik tinggal di Desa Karang Talun, Gedompol, Pacitan tempat asli Wayang beber yang jaraknya 60 km dari Pacitan melalui medan yang berat, lereng gunung dan tepi jurang dengan perjalanan terakhir 17 km harus jalan kaki. Berkat lindungan Tuhan Yang Maha Pengasih ia dapat menyelesaikan sketsa wayang beber tersebut dengan selamat. Setelah itu ia terkena sakit, yang disebabkan selama di Karang Talun, Gedompol menu makanannya nasi jagung. Selanjutnya ia menyelesaikan lukisannya di Surabaya.

Lepas dari percaya atau tidak ada kekuatan gaib dari wayang Beber itu yang oleh sementara masyarakat dapat mengakibatkan naas bahkan maut bagi yang melanggar pantangan nenek moyang pewaris wayang tersebut.

Wayang Beber,
(Foto Majalah Astra No 5 Tahun XI 1982)

Kayon Wayang Ukur

Kreasi Ki Sigit Sukasman

Koleksi Ki Enthus Susmono.

Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

N

AKSARA N
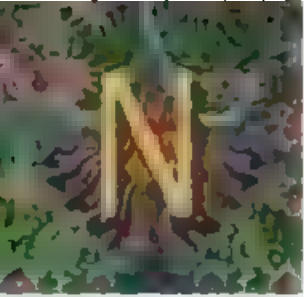
NABANTARA, PRABU, adalah seorang raja di negara Lesanpura, putra Arya Sanga-sanga dan Dewi Kawati. Prabu Nabantara menjadi penerus garis keturunan penguasa Lesanpura, seperti raja pendahulunya Prabu Setyajid, Setyaki, Arya Sanga-sanga hingga masa pemerintahan dirinya. Prabu Nabantara hidup sezaman dengan Prabu Parikesit di negara Astina, sehingga termasuk dalam siklus cerita wayang *madya*.

Prabu Nabantara memiliki kesaktian seperti para leluhurnya, dengan kesaktiannya itu ia menjadi raja yang mampu mengalahkan musuh-musuhnya. Raja Lesanpura ini memiliki watak berani dan bertanggungjawab. Gambaran mengenai postur tubuh Prabu Nabantara tidak jauh berbeda dengan Arya Sanga-sanga, Setyaki atau pun Prabu Setyajid. Prabu Nabantara dilukiskan sebagai *putra lanyapan* dengan sikap kaki *jangkahan* yang menggambarkan pribadi yang lincah dan cekatan.

NABATNAWA, NAGA. Baca **NEMBURNAWA, NAGA.**

NABDAB GELUNG, adalah pola gerak wayang pada pertunjukan Wayang Kulit Bali untuk membenahi gelung, sama dengan gerakan *trap jamang* pada wayang kulit purwa di Pulau Jawa.

NAGABANDA, KALUNG, adalah salah satu jenis kalung dalam seni kriya wayang. Kalung Nagabanda yang diwujudkan sebagai stilasi ular yang

melilit leher tokoh Bima ini dalam pedalangan gaya Surakarta atau pun Yogyakarta digambarkan secara simbolis. Hal yang berbeda di dalam wayang golek gaya Sunda wujud naga ini ditampilkan secara realis.

Kalung Nagabanda hanya dikenakan oleh tokoh Bima di dalam pedalangan. Diceritakan bahwa Anoman pun mendapatkan seperangkat pakaian yang sama seperti Bima, kecuali kalung Nagabanda. Hal ini disebabkan karena Bima ingin selalu jujur. Konon dikisahkan ketika tidak jujur atau berbohong, maka kalung yang berupa ular naga ini akan menggigit pemakainya. Nagabanda memberi pemahaman mengenai kekuatan naga yang diikat atau dikendalikan.

NAGABANDA, KYAI DEMANG, adalah nama Abdi Dalem Mantri Niyaga Kadipaten Anom golongan *kiwa* pada masa pemerintahan Paku Buwono IX (1861-1893) di Keraton Surakarta dengan sebutan Kyai Demang Nagabanda. Jasa besar yang diberikan Nagabanda pada dunia pedalangan adalah menyusun gending-gending yang dimainkan dalam rangkaian pergelaran wayang kulit. Bersama-sama dengan Kusumadilaga, Gunapangrawit, dan Jiwa Lesana, menyusun komposisi gending *ketawang Laras maya, gendhing Sinom, gendhing Sangapati, ketawang Langengita* dan sebagainya.

NAGABANDA, NGABEN, adalah sarana yang dipergunakan dalam upacara *Palebon* (Ngaben) dari keluarga tertentu dalam tradisi ritual siklus kematian di Bali. Orang yang berhak menggunakannya adalah pendeta (Peranda Buddha), raja, atau seorang yang mendapat anugerah khusus dari Raja Klungkung. Nagabanda mengandung arti "*naga tali*", yang mengikat atau membelenggu. Makna simbolis Nagabanda bahwa arwah yang *diaben* semasa hidupnya mempunyai ikatan erat dengan masyarakat dan kehidupan material duniawi. Nagabanda divisualisasikan sebagai naga besar, yang menjadi pengikat dan penarik sarana upacara lain berupa *bade* yang melambangkan pengantar roh menuju alam nirwana. Pada waktu hari Palebon, ikatan itu dilepaskan oleh sang *sulinggih* dengan puja *pangarcana;* dan Nagabanda sebagai sarana penunjuk jalan arwah mendiang pergi ke alam lain.

NAGABANDA, PANAH, adalah salah satu nama senjata andalan berwujud anak panah yang dimiliki oleh Setyaki, dalam keseharian Setyaki sebagai senapati di negara Dwarawati. Panah ini hampir tidak pernah dipergunakan untuk berperang oleh Setyaki. Pada masa perang Bharatayuda, senjata Setyaki ini diminta oleh Kresna karena akan dipergunakan untuk mengamuk di medan laga.

Ketika Setyaki bertempur melawan Burisrawa, pada episode *Tigas Timpalan* perang Bharatayuda, panah Nagabanda berperan membantu kemenangan Setyaki. Peristiwa itu terjadi dalam duel

maut antara keduanya, Burisrawa mampu menguasai kekuatan Setyaki. Melihat peristiwa ini, Kresna menyusun siasat dengan mencabut sehelai rambutnya seraya memberikan panah Nagabanda kepada Arjuna untuk menguji kepiawaian dalam memanah. Sesudah berdiri agak jauh, Kresna merentangkan rambut di antara kedua tangannya. Rambut yang dipegang Kresna sengaja diarahkan tepat pada posisi Burisrawa ketika menghajar Setyaki. Dengan konsentrasi tinggi, Arjuna melepaskan panah Nagabanda yang melesat mengenai sehelai rambut yang dipegang Kresna. Selanjutnya panah Nagabanda meluncur mengenai lengan Burisrawa. Akibatnya Burisrawa *timpall* putus kehilangan lengannya. Dengan mudah Setyaki membinasakan Burisrawa.

Kejadian ini mengundang protes keras dari Kurawa, karena pihak Pandawa dinilai curang dengan membantu Setyaki ketika terdesak oleh Burisrawa. Kresna menjelaskan bahwa panah yang mengenai lengan Burisrawa adalah panah *Nagabanda* yang secara umum telah diketahui sebagai milik Setyaki.

NAGABAGINDA, PRABU, adalah raja negara Jangkarbumi. Prabu Nagabaginda memiliki watak pemberani namun tamak dan angkara murka karena memiliki cita-cita ingin menguasai seluruh lapisan bumi (Sapta Pratala). Untuk memenuhi keinginannya ini ia bertapa di pusaran samudera selama hampir seratus tahun. Buah tapanya dipersembahkan untuk memuja Batari Durga agar mendapatkan berbagai ilmu kesaktian. Setelah berhasil menguasai berbagai kesaktian, Prabu Nagabaginda segera pergi ke Kahyangan Suralaya untuk menagih janji Sanghyang Manikmaya yang akan memberikan Dewi Supreti serta kekuasaan untuk merajai seluruh lapisan bumi. Akan tetapi Sanghyang Manikmaya tidak dapat memenuhi janjinya, karena Dewi Supreti telah dianugerahkan kepada Batara Antaboga. Pada saat itu Batara Antaboga yang telah mendapat kedudukan setingkat dewa dan berkuasa penuh dengan menguasai tujuh lapisan bumi yang disebut Kahyangan Sapta Pratala. Mengetahui hal ini, Prabu Nagabaginda menjadi marah, kemudian berusaha menyerang Kahyangan Suralaya. Walaupun raja ini berhasil mengalahkan para dewa, namun pada akhirnya Prabu Nagabaginda tewas dalam peperangan melawan cucu Batara Antaboga bernama Antareja, putra Dewi Nagagini yang menikah dengan Bima. Atas perintah Sanghyang Manikmaya, negara Jangkarbumi dianugerahkan kepada Antareja.

Pada versi lain diceritakan bahwa Prabu Nagabaginda meminang putri Batara Antaboga yang bernama Dewi Nagagini, bukan Dewi Supreti seperti versi pertama. Dalam versi kedua ini dikisahkan bahwa demi mewujudkan keinginannya, Prabu Nagabaginda berusaha meminang Dewi Nagagini, putri dari Batara Antaboga yang mendapatkan kekuasaan penuh dari dewa untuk menguasai Sapta Pratala atau tujuh lapisan bumi. Pinangan

Prabu Nagabaginda ditolak oleh Batara Antaboga karena Dewi Nagagini tengah mengandung putra Bima ini. Nagabaginda mengamuk di Sapta Pratala.

Putra Batara Antaboga yang bernama Bambang Nagatatmala mencoba menghadapi amukan sang raja, namun tidak berhasil. Pada saat itulah Dewi Nagagini melahirkan putra yang diberi nama Antareja. Oleh kakeknya, bayi Antareja diberi kesaktian dan dibawa ke medan laga untuk menghadapi Prabu Nagabaginda. Sebelum diadu, bayi Antareja dilumuri air liur Antaboga sehingga menjadi kebal terhadap senjata. Bayi Antareja tidak mati melainkan bertambah dewasa. Akhirnya Prabu Nagabaginda dapat dibinasakan oleh Antareja. Negara Jangkarbumi lalu diwariskan kepada putra Bima tersebut Roh Prabu Nagabaginda yang tewas itu kemudian bersatu ke tubuh Antareja.

Kisah mengenai Prabu Nagabaginda (dalam hal ini sebagai gelar Antareja) dapat diperlihatkan ketika dirinya ingin membantu Gatutkaca yang menuntut janji sebagai raja Tribuwana. Pada waktu Gatutkaca dapat mengalahkan raja Gilingwesi bernama Prabu Kala Pracona dan patih Kala Sekipu, Batara Guru berjanji akan mengangkat Gatutkaca menjadi raja di Kahyangan. Oleh Karena Hyang Guru tidak segera memenuhi janjinya, maka Gatutkaca menagih janji dibantu Antareja. Saat itu Antareja menjadi raja Puserbawana bergelar Prabu Nagabaginda. Selanjutnya ia menyerang Kahyangan Suralaya sehingga Batara Guru meminta bantuan Gatutkaca. Akan tetapi, sebelum berhadapan dengan Gatutkaca, terlebih dahulu Prabu Nagabaginda melarikan diri. Akhirnya, Batara Guru mengangkat Gatutkaca sebagai raja di Suralaya bergelar Prabu Sumilih. Prabu Nagabaginda yang melarikan diri dari Kahyangan, kemudian menyerang negara Astina. Kurawa tak mampu menandingi kedigdayaan Prabu Nagabaginda, sehingga meminta bantuan kepada Pandawa. Oleh karena Pandawa beserta Kresna tak kuasa menghadapi pasukan Puserbuwana, maka Kresna dan Bima meminta bantuan kepada Prabu Sumilih. Akhirnya Prabu Sumilih dan Prabu Nagabaginda berperang, keduanya kembali seperti wujud sediakala sebagai Gatutkaca dan Antareja.

Prabu Nagabaginda memiliki peranan sebagai tokoh penting dalam membangun alur dramatik lakon wayang, seperti pada lakon *Lahire Antareja* dan lakon *Gatutkaca Nagih Janji*. Pada lakon *Lahire Antareja*, Prabu Nagabaginda yang dimaksud adalah tokoh yang membuat konflik karena ingin menguasai tujuh lapisan bumi, namun tewas di tangan bayi Antareja. Adapun pada lakon *Gatutkaca Nagih Janji*, dalam hal ini Prabu Nagabaginda adalah penjelmaan dari Antareja yang membantu adiknya menagih janji kepada dewa agar naik takhta di Kahyangan.

NAGACITRA, dan **NAGA ERAWATA** adalah dua bersaudara yang berwujud naga. Keduanya memiliki kesaktian luar biasa sehingga mampu mengalahkan para

dewa. Keduanya hanya dapat dikalahkan oleh seorang bayi dewa bernama Batara Kartikeya. Pada saat terjadi peperangan yang dahsyat, Nagacitra dan Naga Erawata dapat dipegang tubuhnya oleh kedua tangan Batara Kartikeya. Karena kekuatan Batara Kartikeya, maka seketika kedua naga itu beralih wujud menjadi senjata pusaka yang dikoleksi menjadi senjata milik Kahyangan.

Dalam kisah ini diceritakan ketika suatu hari Sang Sekanda (Batara Kartikeya) mengeluarkan suara geraman yang sangat kuat hingga menggetarkan dunia. Suara dahsyat itu membuat para dewa, manusia, naga dan seluruh makhluk di alam semesta bergetar ketakutan. Karena terkejut oleh suara itu, maka Nagacitra dan Naga Erawata, terlompat dari liangnya. Mereka keluar dari Nagaloka menuju sumber suara.

Sesampainya di dekat Sang Sekanda, Nagacitra dan Naga Erawata disambar dan digenggam di tangan kanan dan kirinya. Karena kesaktian Batara Sekanda, seketika kedua naga tersebut menjelma menjadi dua bilah senjata. Bathara Sekanda bertangan dua belas. Dua tanggannya memegang Naga Erawata dan Nagacitra, dua memegang *cempuling* besar, satu memegang ayam jago berjengger merah, dua memegang *kalasangka* dan tangan lainnya masing-masing memegang trisula, gada, nanggala, kunta atau alugora.

NAGADATA, adalah salah satu dari seratus orang anak Prabu Drestarastra dengan Dewi Gendari. Nagadata adalah golongan Kurawa yang tewas di tangan Bima dalam perang Bharatayuda. Di dalam pakeliran, Nagadata tidak pernah diceritakan dalam lakon-lakon pedalangan sehingga hanya dikenali melalui literatur Mahabharata. Karena dikategorikan sebagai golongan Kurawa, tentunya Nagadata memiliki perwatakan seperti saudara-saudaranya yang tamak dan angkara murka. Gambaran mengenai tokoh Nagadata memiliki kemiripan dengan Citraksa atau pun Citraksi, yakni *putran jangkahan* dengan parasmuka *lanyapan* (mendongak) dengan spesifikasi bentuk kepala dengan rambut gelung kombinasi diurai di atas bahu. Namun, seniman rupa wayang mempunyai kebebasan untuk mengkreasi rupa wayangnya sesuai dengan penafsiran dan kemantaban rasa masing-masing. Hal ini memang karena tidak ada pembakuan untuk wayang Nagadata.

NAGAGINI, DEWI, adalah putri Batara Antaboga dengan Dewi Supreti di Kahyangan Sapta Pratala. Ayahnya berkedudukan sebagai dewa *wangsa* ular, dan ibunya seorang bidadari yang mahir melukis. Dewi Nagagini memiliki saudara bernama Dewi Pertiwi, Bambang Nagatatmala, dan Pratiwanggana. Dewi Nagagini memiliki nama lain Dewi Antawati menjadi istri pertama dari Bima, yang selanjutnya menurunkan putra bernama Antareja. Dewi Nagagini mempunyai sifat dan perwatakan setia, sangat berbakti, cinta terhadap sesama makhluk, serta suka menolong.

Pertemuan Dewi Nagagini dengan Bima terjadi ketika peristiwa rumah damar di istana pramanakoti yang letaknya di wilayah Hutan Wanayasa. Peristiwa itu dikenal sebagai lakon *Bale Sigala-gala* dalam pedalangan. Pada waktu Pandawa termakan tipu muslihat Kurawa untuk mengikuti jamuan makan di istana pramonokoti, mereka terkungkung di dalam istana Gala-gala yang sengaja dibangun dengan bahan-bahan yang diisi dengan bahan yang mudah terbakar seperti getah damar (*gala-gala, ganda rukem*), mesiu, minyak mentah yang mudah dibakar oleh Purucana dan saudaranya. Semuanya ini merupakan tipu daya Kurawa. Pandawa tak mampu menghindarkan diri dari keadaan yang berbahaya itu. Oleh karena kemurahan para dewa, Pandawa berhasil meloloskan diri ke dalam bumi dengan mengikuti seekor *garangan* putih (sebangsa musang), yang merupakan penjelmaan Nagatatmala, suruhan Batara Antaboga. Sesampainya mereka di Kahyangan Sapta Pratala, Bima berkenalan dengan Dewi Nagagini hingga keduanya jatuh cinta. Mengetahui hal ini, Batara Antaboga merestui perkawinan antara Dewi Nagagini dengan Bima. Dari perkawinan ini, mereka menurunkan putra bernama Antareja. Ketika Bima dan saudaranya meninggalkan Sapta Pratala, Dewi Nagagini dan Antarja tetap tinggal di dalam bumi lapisan ke tujuh ini.

Cerita mengenai kisah cinta Dewi Nagagini dengan Bima, diawali ketika sang putri mengatakan kepada Batara Antaboga bahwa ia mimpi indah bertemu dengan satria berpostur tinggi besar dengan wajah tampan dan berkulit kuning langsat bernama Bima. Nagagini merengek kepada Batara Antaboga agar segera dicarikan satria tersebut sampai dapat ditemukan. Batara Antaboga

Dewi Nagagini
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

NAGAGINI, DEWI

menyanggupi permintaan putrinya dan segera berangkat mencari kesatria yang dimaksud.

Dikisahkan Pandawa yang terkepung kobaran api ditolong *garangan* putih yang menjadi petunjuk jalan ke luar dari istana *gala-gala*. Akan tetapi, *garangan* putih itu berlari kencang dan tiba-tiba menghilang. Hal ini membuat Pandawa kebingungan dan berhenti berjalan untuk sementara sambil memikirkan jalan keluarnya. Tiba-tiba tampak di depan mereka Batara Antaboga yang selanjutnya mengajak Pandawa turun ke Sapta Pratala.

Sesampainya di Sapta Pratala, Pandawa dijamu oleh Batara Antaboga dan diperkenalkan kepada putrinya bernama Dewi Nagagini. Batara Antaboga berterus terang ingin menjodohkan Dewi Nagagini dengan Bima. Demi mendengar tawaran ini, Bima menyatakan sanggup, sehingga pernikahan Bima dengan Dewi Nagagini berlangsung.

Pada malam pengantin, yakni ketika kedua pengantin berada di kamar pengantin, ada kejadian unik, bahwa Bima mencumbu istrinya dengan cara lain dari pada pengantin pada umumnya. Dewi Nagagini dengan postur tubuh kecil ini diayun-ayunkan bahkan dilempar-lempar ke angkasa lalu ditangkap kembali. Layaknya seperti barang saja. Anehnya tidak ada teriakan takut atau ngeri.

Dewi Nagagini (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Sholeh Adipramono, Foto Sumari (2006)

Dewi Nagagini
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman.
Foto heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Yang terdengar malah canda tawa dan desahan mesra. Dayang pengasuh Dewi Nagagini segera melaporkan KDRT kepada Batara Antaboga. Penguasa Sapta Pratala ini terkejut, tidak mengira jika Bima berperangai kasar kepada istrinya dan segera mengubah dirinya menjadi ular naga seraya memasuki kamar pengantin. Akan tetapi di sana Batara Antaboga menyaksikan Dewi Nagagini sedang dipangku dengan mesra oleh Bima. Dewi Nagagini yang tahu bahwa ular naga itu tak lain adalah ayahnya maka ia bertanya mengapa orang tuanya

memasuki kamar pengantin. Ular naga menjelaskan mengenai laporan yang diterimanya dari inang pengasuh Dewi Nagagini. Sang dewi dengan tersipu malu menjelaskan bahwa ia merasa nikmat sekali ketika diayun-ayun oleh suaminya dengan cara seperti orang akan melemparkan barang. Mendengar penjelasan putrinya, Batara Antaboga yang sangat menyayangi anaknya itupun akhirnya mundur dan merubah wujud kembali menjadi manusia. Ia mengelus dada dan tersenyum memikirkan ulah putri dan menantunya.

Jika dilihat dari ikonografi rupa wayang, Dewi Nagagini digambarkan sebagai putri yang cantik dengan ciri: bermata *jaitan*, berhidung mancung, berbibir tersenyum, bermuka agak mendongak (*sumuruh*), mengenakan *sanggul gedhe*, berjamang, ber*sumping waderan*, mengenakan kain penutup punggung, dan bersepatu untuk menandai bahwa dirinya adalah seorang bidadari. Dewi Nagagini memiliki andil besar dalam membangun alur dramatik lakon *Bale Sigala-gala*, yang di dalamnya menampilkan peran penting Dewi Nagagini dalam peristiwa perkawinannya dengan Bima. Selain itu, pada lakon *Lahire Antareja*, Dewi Nagagini hadir sebagai tokoh penting yang membangun penyelesaian konflik karena kelahiran putranya bernama Antareja.

NAGA GUMBANG, atau Naga Gumbeng adalah anak dari hasil perkawinan Dewi Kastapi dengan Brihawan, seekor raja burung garuda yang menjadi kendaraan sekaligus anak angkat Batara Wisnu. Dikisahkan bahwa Brihawan yang dijodohkan dengan seorang bidadari, putra Batara Wisnu yang bernama Dewi Kastapi, berputra dua dengan wujud *antiga* (telur). Telur tersebut diambil oleh Batara Wisnu lalu diberikan kepada Dewi Ngruna dan Dewi Ngruni masing-masing sebuah. Pada akhirnya telur yang diberikan kepada Dewi Ngruna menetas dan menjadi *kagendra* (*kaga-indra* atau raja burung) bernama Sempati dan Jentayu. Telur yang diberikan pada Dewi Ngruni menetas menjadi Naga Gumbang dan ribuan ular kecil-kecil yang sangat berbisa.

Pada versi lain dikisahkan bahwa Dewi Brahmani diperistri oleh Prabu Banjaranjali yang merupakan Raja Alengka, adapun Dewi Brahmanisri diperistri Kagendra Brihawan (raja burung) tunggangan Batara Wisnu yang di kemudian hari mendapat julukan Prabu Winata merajai segala jenis burung, berputra Sempati dan Jentayu. Namun, menurut cerita pedalangan dalam lakon *Ngruna-Ngruni*, Kagendra Brihawan dijodohkan dengan putri Batara Wisnu yang bernama Dewi Kastapi, melahirkan dua putra berwujud *antiga* (telur). Telur tersebut diambil oleh Batara Guru dan diberikan kepada para permaisuri Batara Surya yang bernama Dewi Ngruna dan Dewi Ngruni, masing-masing satu butir. Selang beberapa hari telur yang dimiliki Dewi Ngruna menetas menjadi Kagendra Sempati dan Jatayu atau Jentayu. Sedangkan telur yang dimiliki oleh Dewi Ngruni pun menetas menjadi

Naga Gumbang dan ular kecil-kecil yang sangat banyak.

NAGAJENGGOT, adalah nama gamelan Sekaten yang dibuat pada zaman Raja Paku Buwono IV (1788-1820) di Surakarta dengan *candra sengkala*: *Naga Raja Nitih Tunggal* yang melambangkan angka tahun 1718 tahun Je atau 1796 M.

NAGAKARANGRANG, adalah nama asesoris atau *ricikan* yang dikenakan oleh tokoh wayang. *Nagakarangrang* memiliki bentuk seperti kalung panjang atau dikenal dengan sebutan *ulur*. Pada aksesoris pakaian tokoh wayang, kalung *ulur-ulur* batu permata direka bagaikan seekor nagakarangrang menyatu dengan sabuk dan ikat pinggang. Aksesoris ini biasanya dipakai oleh tokoh raja atau pun putra mahkota, seperti: Duryudana, Baladewa, Kresna, Salya, Matswapati, Samba, Gatutkaca, dan lain sebagainya. Jika dicermati, kalung *nagakarangrang* divisualisasikan sebagai kalung yang menjulur dari leher melewati bagian tengah badan tokoh wayang hingga berujung di ikat pinggang. Bentuk kalung *nagakarangrang* yaitu sederetan batu permata yang dirangkai menghiasi leher hingga bagian pinggang tokoh wayang.

Dalam tradisi wayang orang, *ricikan ulur nagakarangrang* menjadi suatu yang telah mengalami berbagai variasi dan kreasi, disesuaikan dengan tren batu-batuan dan mote yang sedang menjadi tren pada waktu itu.

NAGAKURAYA, AJI, adalah salah satu ilmu sakti yang dimiliki Maharesi Bisma, sesepuh negara Astina. *Aji Nagakuraya* diperoleh Bisma ketika dirinya berguru kepada Rama Bargawa. Ajian ini memiliki daya sakti yang hampir sama dengan *Aji Candrabirawa*, milik Begawan Bagaspati. Jika diamalkan oleh pemiliknya, *Aji Nagakuraya* akan menjelma menjadi ribuan ular kecil yang sangat berbisa, dan mampu menyerang serta mematikan musuhnya. Dalam medan perang Bharatayuda pada babak pertama, Bisma dengan bersenjatakan *Aji Nagakruraya*, *Aji Dahana*, busur
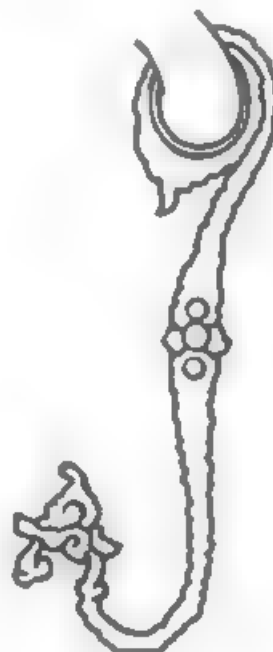
Naracabala, Panah *Cundarawa*, serta senjata *Salukat* berhadapan dengan Resi Seta yang bersenjata gada *Pecatnyawa* dan gada *Lukitapati*, pengantar

kematian bagi yang mendekatinya. Pertarungan keduanya dikisahkan sangat seimbang dan seru, hingga pada akhirnya Bisma dapat menewaskan Resi Seta. Bharatayuda pada babak pertama diakhiri dengan suka cita di pihak Kurawa karena kematian pimpinan perang Pandawa. *Aji Nagakuraya* memiliki kontribusi terhadap kemenangan Bisma melawan Resi Seta yang dikisahkan dalam lakon *Seta Gugur*.

NAGAKUWARA, SARPA, adalah nama salah satu tokoh dari *kadang tunggal bayu* yang memiliki kelebihan serta sifat-sifat seperti yang dimiliki Batara Bayu. *Kadang bayu* atau *kadang tunggal bayu* merupakan sebutan untuk murid-murid Batara Bayu, sosok yang mempunyai *ajian-ajian* atau pun pakaiaan, berkuku Pancanaka dan terlahir sebagai titisan dewa angin.

Pada pertunjukan wayang purwa, yang termasuk *kadang tunggal bayu* adalah Anoman (*Bayu Kinara*), Ditya Jajakwreka (*Bayu Anras*), Bima (*Bayu Mangkurat*), Resi Maenaka (*Bayu Langgeng*), Liman Setubanda (*Bayu Kanetra*), Naga Kuwara, Garuda Mahambira, dan Macan Palguna. Dua tokoh lagi, yaitu Dewa Ruci dan Batara Bayu, dapat disebut sebagai *tetungguling kadang bayu*.

Nagakuwara merupakan *kadang tunggal bayu* yang berwujud ular raksasa. Ada sementara seniman rupa wayang menggambarkan Nagakuwara sebagai wayang putra jangkahan dengan muka naga bertubuh manusia dan

Sarpa Nagakuwara
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

memiliki ekor layaknya ular. Ciri penting dari Nagakuwara sebagai *kadang bayu* adalah penggunaan *dodot poleng* seperti yang dikenakan Bima, Anoman, Bayu, Dewa Ruci, dan lainnya.

Tokoh Nagakuwara dimunculkan pada lakon *Wahyu Makutharama* yang berperan sebagai murid Begawan Kesawasidi dan menjadi penjaga padepokan Kutarunggu dari ancaman Kurawa.

NAGALIMAN, adalah sebuah hiasan yang biasa dilukiskan pada *sebeng* (*side wing*) atau layar samping panggung wayang orang atau ketoprak panggungan. Nagaliman berbentuk dua naga yang ekornya saling bertaut, sedang wajah naga berbentuk muka gajah/ *liman*. *Liman* adalah lambang kekuatan, kecerdasan dan juga kehalusan rasa. Sedangkan naga yang ekornya mengikat dilambangkan sebagai lambang ikatan atau persatuan. Semua unsur dari anak wayang atau anggota tobong yang merupakan pribadi, potensi dan juga latar belakang yang berbeda-beda disatukan dalam sebuah visi yang sama untuk melahirkan cipta, rasa, dan karsa yang manunggal.

NAGAPASA, adalah pusaka andalan berwujud anak panah yang dimiliki Indrajit, putra Rahwana di Alengka. Panah Nagapasa dalam pedalangan digambarkan sebagai anak panah yang dililit naga. Apabila panah ini dilepaskan dari busurnya akan mengeluarkan ribuan ular yang siap mencabik-cabik tubuh musuhnya.

Nagapasa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman.
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Panah Nagapasa berhasil dipergunakan Indrajit untuk menangkap Anoman, ketika sang kera putih ini menjadi duta Ramawijaya untuk menemui Dewi Sinta di Tamansoka. Pada peristiwa ini, tubuh Anoman dililit ribuah ular hingga dapat diringkus oleh Indrajit, walaupun pada akhirnya Anoman marah dan membakar kota Alengka. Dalam perang besar antara Alengka versus Ayodya, Indrajit melawan pasukan kera, ia pernah melepaskan senjata Nagapasa yang keampuhannya mampu melumpuhkan Sri Rama. Nagapasa memiliki peran besar dalam membangun konflik pada lakon *Anoman Duta*, karena pusaka ini dipergunakan untuk meringkus kera sakti bernama Anoman. Pada lakon *Brubuh Alengka*, panah *nagapasa* kembali mewarnai alur

dramatik lakon, karena dipergunakan untuk menghadang prajurit kera dan menandingi kekuatan Rama.

Nagapasa, selain sebagai nama senjata juga merupakan salah satu tokoh raja dalam pedalangan Jawa Timuran. Menurut versi ini, Prabu Nagapasa yang memiliki nama lain Prabu Wisangkala adalah seorang raja di negara Puserbumi atau Timbultaunan. Prabu Nagapasa memiliki lima orang patih bernama Nagakusuma, Nagamanyura, Madenda, Jayamanggara, dan Jayaprakosa.

Nagapasa juga merupakan nama dari seorang pertapa. Begawan Nagapasa ini memiliki wujud sebagai raksasa yang memiliki kesaktian luar biasa. Sejarah kehidupan Begawan Nagapasa disambung dengan putranya bernama Begawan Bagaswara, dan cucunya bernama Prabu Kurandageni yang kelak menurunkan Prabu Kartapiyoga di negara Tirta Kandasan atau Tirta Kadhasar

Nagapaya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

NAGAPAYA, adalah raja raksasa negara Kiskendapura. Ia masih keturunan Batara Swahjaya, putra Batara Kala dengan Dewi Pramuni dari Kahyangan Setragandamayit.

Prabu Nagapaya memiliki sifat pemberani, serakah, kejam, serta mau menang sendiri. Ia memiliki kesaktian luar biasa, oleh karena itu, Prabu Nagapaya datang ke Suralaya dengan tujuan meminang Dewi Supraba, bidadari paling cantik di Kahyangan. Pinangannya ditolak Batara Guru. Prabu Nagapaya mengamuk dan mengerahkan pasukan raksasa Kiskendapura untuk menyerang Suralaya. Dalam penyerangan ini, Prabu Nagapaya dibantu adiknya bernama Danupaya sehingga para dewa kewalahan. Ketika pasukan dewa tak mampu mengatasi amukan Prabu Nagapaya, Batara Guru segera memerintahkan Batara Narada turun ke Marcapada untuk meminta bantuan Prabu Pandu, Raja Negara Astina. Pandu kemudian pergi ke Suralaya dengan mengerahkan pasukan Astina dibawah pimpian patih Gandamana dan Arya Sucitra. Dalam peperangan tersebut, Prabu Nagapaya dapat dibinasakan oleh Pandu.

NAGAPAYA

Versi lain mengisahkan bahwa ketika para dewa tak kuasa menghadapi Prabu Nagapaya, maka Batara Guru meminta bantuan Prabu Krisnadwipayana, raja negara Astina. Akan tetapi, raja Astina ini juga tak mampu mengalahkan kesaktian Prabu Nagapaya. Mengetahui hal ini, Batara Narada meminjam putra Prabu Krisnadwipayana yang baru lahir bernama Pandu. Batara Narada memandikan bayi Pandu dengan air *gege* sehingga dalam waktu sekejap tumbuh menjadi pria dewasa. Pandu diperintah untuk menghadapi Prabu Nagapaya dan Danupaya. Karena kesaktiannya, Pandu dapat membinasakan Prabu Nagapaya dan Danupaya serta menyingkirkan pasukan raksasa. Atas keberhasilan ini, Pandu dianugerahi nama Dewayana dari Batara Guru serta mendapatkan hadiah minyak sakti bernama *lenga tala* yang membuat dirinya kebal dari senjata.

Perseteruan antara Prabu Nagapaya melawan Pandu kelak akan berlanjut pada darah keturunan mereka. Dalam hal ini, dendam Prabu Nagapaya akan tetap hidup sepanjang sejarah kehidupan keturunannya untuk memusuhi keturunan Prabu Pandu.

Tokoh Nagapaya mengambil peran besar pada lakon *Lahire Pandu*, karena sebagai tokoh antagonis yang memunculkan konflik dalam lakon tersebut.

Nagapaya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

NAGARAJA, SANG HYANG

Sang Hyang Nagaraja
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Bambang Suwarno, Foto Pandita (1996)

NAGARAJA, SANG HYANG, adalah sebutan lain dari Batara Ekawarna. Pemakaian nama Nagaraja disebabkan wujud biasanya sebagai seekor ular naga yang amat besar atau dikatakan sebagai rajanya para naga.

Sang Hyang Nagaraja bertakhta di Kahyangan Satu Ekapratala atau lapisan bumi ke tujuh. Ia beristri Dewi Supreti dan memiliki putra bernama Dewi Nagagini, Dewi Pertiwi dan Pertiwanggana.

Dalam lakon *Batara Wisnu Krama*, Batara Nagaraja bersedia menerima lamaran Batara Wisnu dan menyerahkan Dewi Pertiwi apabila dapat memenuhi satu persyaratannya. Persyaratan itu adalah menyerahkan akar dan *cangkok Kembang Wijayamulya* yang berkhasiat dapat menghidupkan orang mati di luar takdir. Akar kembang *Wijayamulya* berada di dalam mulut Singamurti peliharaan Prabu Wisnudewa dari negara Garbapitu yang ingin melamar Dewi Pertiwi.

Sedangkan *Cangkok Kembang Wijayamulya* ada dalam mulut banteng Handakamurti peliharaan Dewi Pertiwi. Pada waktu lamaran Prabu Wisnudewa ditolak, maka Singamurti mengamuk dan dihadapi oleh banteng Handakamurti. Sehingga keduanya mati *sampyuh* dan berubah menjadi akar dan *cangkok Kembang Wijayamulya* yang kemudian diambil oleh Batara Wisnu untuk melengkapi *Kembang Wijayakusuma* miliknya.

Dengan didukung para dewa, Batara Wisnu disandingkan dengan Dewi Pertiwi yang kemudian memperoleh keturunan bernama Bambang Sitija dan Dewi Sitisundari.

Batara Wisnu harus turun ke Marcapada bertugas menjelma kepada raja-raja di Marcapada untuk membagi-bagi kebahagiaan kepada seluruh umat manusia di bumi. Dengan alasan tersebut Dewi Pertiwi memberikan akar dan *cangkok Kembang Wijayamulya* kepada Bambang Sutija, yang digunakan sebagai senjata dalam mencari orang tuanya yang telah menitis kepada raja Dwarawati Prabu Kresna.

NAGARAKERTAGAMA, adalah sebuah karya sastra Jawa Kuna dari zaman Majapahit, ditulis oleh Empu Prapanca pada zaman pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389).

Dalam kitab tersebut diceriterakan bahwa tari topeng yang mengambil cerita dari Panji dan disertai abdi Bancak dan Doyok sering dilakukan oleh raja sendiri, sedangkan peran Panji dan Candrakirana biasanya ditarikan oleh istri-istri raja.

NAGATATMALA, atau Bambang Nagatatmala adalah putra bungsu Sang Hyang Antaboga dari Kahyangan Sapta Pratala dengan Dewi Supreti. Bambang Nagatatmala mempunyai kakak kandung bernama Dewi Nagagini, Dewi Pertiwi, dan Pratiwanggana. Bambang Nagatatmala beristrikan Dewi Mumpuni, seorang bidadari putri dari Batara Guru. Keduanya menurunkan putra bernama Antawirya. Bambang Nagatatmala berwajah tampan, memiliki sifat dan perwatakan pemberani, jujur, setia, pekerja keras dan sangat berbakti.

Kisah perkawinan Bambang Nagatatmala dengan Dewi Mumpuni berawal ketika pemuda ini melihat lukisan semua makhluk bernyawa termasuk para dewa dan bidadari hasil karya dari Dewi Supreti, ibunya. Pada saat melihat lukisan pasangan suami-istri, yaitu Dewi Mumpuni dengan Batara Yamadipati, dewa penjaga neraka dari Kahyangan Paranggumiwang atau Yamani atau Daksinapati, ia langsung tertarik pada Dewi Mumpuni. Bambang Nagatatmala kemudian menanyakan riwayat kedua pasangan itu kepada Dewi Supreti. Selanjutnya Dewi Supreti menceritakan kisah kehidupan rumah tangga Dewi Mumpuni dengan Batara Yamadipati yang tidak harmonis, karena sesungguhnya Dewi Mumpuni tidak mencintai suaminya.

Pernikahan Dewi Mumpuni dengan Batara Yamadipati hanya didasarkan

alasan karena melaksanakan perintah Batara Guru.

Demi mendengar kisah ini, Bambang Nagatatmala merasa tertarik dan ingin segera menemui Dewi Mumpuni. Dengan tekad membara dan api asmara yang menyala, ia bergegas manuju Kahyangan Parang Gumiwang untuk menjumpai sang pujaan hati. Setelah terjadi pertemuan, mereka saling jatuh cinta, dan bersepakat untuk menjalin cinta kasih. Namun, cinta gelap ini diketahui oleh suami Dewi Mumpuni. Batara Yamadipati marah dan segera melabrak Bambang Nagatatmala hingga terjadi perseteruan sengit. Karena kesaktian luar biasa dari Bambang Nagatatmala, akibatnya Batara Yamadipati merasa kewalahan. Untuk mengobati kesedihannya, Batara Yamadipati mengadukan skandal istrinya ke hadapan Batara Guru. Namun pimpinan para dewa ini pun tak sanggup menghadapi Bambang Nagatatmala.

Batara Guru meminta bantuan Sang Hyang Antaboga untuk menangkap Bambang Nagatatmala. Karena berhadapan dengan orang tuanya, maka Bambang Nagatatmala menyerahkan diri yang selanjutnya dibawa menghadap pada Batara Guru sebagai tawanan. Untuk menebus dosanya, Bambang Nagatatmala dihukum mati oleh Batara Guru dengan dimasukkan tubuhnya ke dalam Kawah Candradimuka.

Dewi Supreti mengetahui musibah yang mendera putranya, sehingga dirinya menyusul ke Kawah Candradimuka. Setelah menemukan jenazah putranya, Dewi Supreti segera menghidupkan kembali dengan tirta amerta.

Nagatatmala
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Hadi Sukeskam (1998)

Selanjutnya Dewi Supreti menghadap Batara Guru untuk memperjuangkan agar putranya dapat memperistri Dewi Mumpuni. Karena sejak semula Dewi Mumpuni dan Batara Yamadipati tidak saling mencintai, maka sang suami merelakan istrinya untuk dipersunting Bambang Nagatatmala.

Dalam versi lainnya diceritakan bahwa setelah menyaksikan lukisan paras Dewi Mumpuni, maka Bambang Nagatatmala segera melesat untuk menemui sang pujaan hati. Sesampainya di Kahyangan Bambang Nagatatmala bertemu dengan Dewi Mumpuni yang disambut dengan rasa cinta yang sama. Keduanya menjalin cinta hingga dipergoki oleh Batara Yamadipati. Karena geram, Batara Yamadipati menghajar Bambang Nagatatmala hingga terjadilah duel maut antara keduanya. Ketika Bambang Nagatatmala terdesak mundur, tiba-tiba ayahnya, Sang Hyang Antaboga datang membantu melawan Batara Yamadipati. Karena tak sanggup melawan persekutuan anak dan bapak, maka Batara Yamadipati melarikan diri untuk mengadukan peristiwa ini kepada Batara Guru.

Kesempatan ini dipergunakan oleh Bambang Nagatatmala dan Dewi Mumpuni untuk menyembunyikan diri. Sementara itu, Sang Hyang Antaboga menciptakan Dewi Mumpuni palsu dari setangkai bunga mawar. Dewi Mumpuni palsu ini selanjutnya diajak untuk menghadap Batara Guru dan memberikan keterangan palsu di hadapan suaminya dan para dewa lain yang intinya bahwa antara Dewi Mumpuni dan Bambang Nagatatmala tidak pernah terjadi apa-apa. Demi mendengar laporan ini, Batara Yamadipati mempercayai ucapan Dewi Mumpuni palsu dan membawanya pulang ke Kahyangan Daksinapati

Prabu Karungkala dan prajuritnya yang tengah menyerang Kahyangan karena lamarannya terhadap Dewi Mumpuni ditolak dewa. Amukan dari Prabu Karungkala tak dapat diatasi para dewa, namun ketika Bambang Nagatatmala dan Sang Hyang Antaboga membantunya, akhirnya raja raksasa itu tewas beserta prajuritnya. Sang Hyang Antaboga segera melaporkan kemenangannya seraya berterus terang bahwa cinta kasih antara putranya dengan Dewi Mumpuni adalah cinta yang murni. Akhirnya Batara Guru pun merestui perkawinan antara Bambang Nagatatmala dengan Dewi Mumpuni. Sementara itu, sesampainya di Kahyangan Daksinapati, Batara Yamadipati terkejut karena Dewi Mumpuni palsu meninggal secara mendadak. Ia melaporkan kejadian ini kepada Batara Guru, dan oleh pemuka dewa itu, Batara Yamadipati disarankan untuk menerima takdir yang telah terjadi.

Perkawinan antara Bambang Nagatatmala dengan Dewi Mumpuni menurunkan seorang anak yang diberi nama Antawirya, yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Naga Pustaka. Pada akhirnya, Bambang Nagatatmala mendirikan kerajaan baru dengan nama Renggapura serta bergelar Prabu Manendrataya.

Bambang Nagatatmala dalam pewayangan dilukiskan sebagai *putra alusan luruh jangkahan* berwajah tampan dengan mata jaitan, berhidung mancung, rambut digelung minangkara, mengenakan kain selendang di bahu. Tokoh ini di dalam pedalangan memiliki peranan sentral dalam membangun keutuhan alur dramatik, pada lakon *Bambang Nagatatmala*

NAGATNAWA, adalah naga raksasa berkepala tiga yang bertugas menjaga setangkai bunga teratai di tengah telaga yang memancarkan cahaya keemasan. Nagatnawa berhasil dikalahkan oleh Bima ketika ia hendak memetik bunga *Tunjung Sugandika* untuk memenuhi permintaan Drupadi di dalam lakon *Pandawa Matirta*.

Dikisahkan setelah Pandawa kalah main dadu dengan Kurawa maka harus meninggalkan negeri Amarta. Untuk memperoleh kemuliaan dan kesejahteraan kembali, Dewi Drupadi minta syarat kembang *Tunjung Sugandika* kepada Prabu Puntadewa. Segeralah Bima diutus untuk mencari kembang tersebut, namun tidak diketahui di mana kembang tersebut berada. Dalam perjalanan, Bima bertemu dengan Anoman yang menyamar sebagai kera kecil sedang tergolek sakit di tengah jalan. Kera sakit itu memohon kepada dewa untuk dapat dipertemukan dengan saudaranya *tunggal bayu* bernama Bima. Antara Anoman dan Bima selama ini belum saling berjumpa.

Ketika berjalan atau melompat Bima pantang melompati makluk hidup. Ketika melihat kera kecil di tengah jalan segera disingkirkan agar bisa meneruskan perjalanan. Namun betapa kagetnya ketika kera kecil tersebut tidak mampu dipindahkan, bahkan dengan mengerahkan seluruh tenaganya ekor kera kecil itu tak bergeser sedikitpun. Bima kelelahan dan mandi keringat akhirnya *sambat* (mengadu)..."Hemm., coba kalau kelak aku bertemu dengan saudaraku tunggal bayu yang berujud kera, namanya Anoman. Kau pasti akan dicincangnya karena telah kurang ajar dengan aku, adiknya."

Anoman yang mendengar gumam Bima terkejut, tidak menyangka pemuda perkasa itu adalah saudara yang selama ini dicarinya. Akhirnya Anoman dapat menjumpai saudara tunggal bayunya. Anoman memberitahu Bima bahwa *Kembang Tunjung Sugandika* berada di Taman Andana di Kahayangan Gudapada tempat bersemayam Batara Kuwera. Bima segera melanjutkan perjalanan mencari kembang Sugandika.

Sesampainya di Taman Andana, Bima berjumpa dengan raksasa penunggunya. Karena kembang tidak diberikannya maka terjadi perkelahian sehingga raksasa dapat dikalahkan. Mengetahui hal ini, Batara Kuwera segera melerai mereka dan memberikan bunga Tunjung Sugandika kepada Bima.

NAHUSA, PRABU, dalam versi lain disebut Nasuha, adalah putra Raja Ayu, keturunan Pururawa. Prabu Nahusa

menikah dengan Asokasundari dan menurunkan Yayati. Kisahnya dituturkan berulang-ulang dengan berbagai variasi di bagian-bagian yang berbeda dalam Mahabharata dan juga Purana.

Pada waktu Nahusa masih bayi, ia diculik oleh seorang raksasa bernama Hunda karena ada ramalan yang mengatakan bahwa Hunda akan tewas di tangan putra Raja Ayu dari Dinasti Candra. Hunda menyerahkan Nahusa kepada juru masaknya untuk dimasak. Karena tidak tega untuk membunuh Nahusa, maka juru masaknya membawa bayi tersebut ke asrama seorang resi bernama Wasista. Sebagai pengganti Nahusa, ia menyajikan daging kijang kepada Hunda. Hal itu tidak diketahui oleh Hunda.

Nahusa adalah nama pemberian Resi Wasista karena sifatnya yang tidak kenal takut meskipun masih bayi. Ia dibesarkan oleh sang resi dan diajari berbagai ilmu, termasuk seni berperang. Setelah Nahusa dewasa, sang resi menjelaskan asal-usulnya. Sang resi juga berkata bahwa Nahusa ditakdirkan untuk membunuh raksasa Hunda dan menikahi Asokasundari, putri cantik yang disekap oleh Hunda.

Nahusa berangkat menuju kediaman Hunda di Nandanakarana untuk berperang. Hunda menanggapi tantangannya. Saat mengetahui bahwa raksasa itu akan terbunuh, para dewa memberi bantuan kepada Nahusa berupa berbagai macam senjata. Dewa Indra juga memberi bantuan berupa sebuah kereta perang. Dengan bantuan para dewa, perang tersebut dimenangkan oleh Nahusa. Kemudian, Nahusa pergi mencari Asokasundari, dan berhasil membebaskannya. Mereka menikah dan dikaruniai enam putra. Akhirnya Nahusa menemui Raja Ayu, ayahnya sendiri yang tidak dilihatnya selama bertahun-tahun. Mereka berkumpul kembali sebagai satu keluarga. Nahusa diangkat menjadi raja setelah Ayu turun takhta.

Kitab *Skandapurana* juga memiliki catatan riwayat Raja Nahusa. Diceritakan bahwa pada suatu zaman, Endra (raja para dewa) membunuh seorang brahmana bernama Wiswarupa karena Wiswarupa lebih memuliakan persembahan untuk para raksasa daripada persembahan untuk para dewa. Karena telah membunuh brahmana, maka Endra melakukan suatu dosa. Personifikasi dosa tersebut mengejar Endra. Akhirnya, Endra bersembunyi di dasar sebuah danau, sementara personifikasi dosa itu menunggunya di tepi danau. Wrehaspati, guru para dewa pergi mencari Endra dan menemukannya di dasar sebuah danau. Endra mengakui kesalahannya dan ia meminta agar jabatannya digantikan oleh dewa lain. Akhirnya, para dewa mengangkat Nahusa sebagai raja para dewa.

Saat menjabat sebagai raja para dewa, Nahusa dilayani para resi agung, dewa, bidadari, dan bidadara. Namun, Saci (yang juga disebut Endrani, atau permaisuri Endra) tidak hadir menemaninya. Nahusa pun berkata kepada para dewa bahwa selama ia menjabat sebagai Endra yang baru, maka Endrani harus berada di sisinya,

harus duduk di sampingnya. Wrehaspati pun menemui Saci, namun Saci menolak karena Nahusa hanya menyelenggarakan 99 *yadnya* (upacara suci), sementara Endra sudah melangsungkan 100 *yadnya*. Saci bersedia berada di sisi Nahusa apabila Nahusa datang kepadanya dengan menaiki wahana yang digerakkan dengan sesuatu yang tidak layak dipakai untuk menggerakkan wahana.

Syarat yang diajukan oleh Saci disampaikan kepada Nahusa. Nahusa memutuskan untuk menaiki tandu yang dipikul oleh brahmana, sebab brahmana adalah kaum yang bergerak di bidang kerohanian, dan tidak layak melakukan pekerjaan kasar seperti memikul tandu. Maka, Nahusa merasa bahwa syarat yang diajukan oleh Saci dapat ia penuhi. Nahusa pun menaiki tandu yang dipikul oleh dua brahmana, di mana salah satu brahmana yang memikulnya adalah Resi Agastya. Karena tergesa-gesa, Nahusa kehilangan keseimbangan dan tanpa sengaja kakinya menyentuh kepala Resi Agastya. Akhirnya sang resi marah dan mengutuknya menjadi ular. Nahusa pun jatuh ke bumi dan hidup sebagai ular.

Setelah Nahusa gagal menjadi pengganti Endra, Resi Narada menyarankan agar para dewa menunjuk putra Nahusa, yakni Yayati sebagai raja Kaindran yang baru. Saran itu pun diterima. Namun saat tiba di surga, Yayati memuji dirinya sendiri yang telah melakukan banyak kebajikan selama tinggal di bumi. Kesombongan Yayati tidak diterima oleh para dewa sehingga ia ditolak untuk menggantikan Endra.

Dalam pewayangan Jawa, Prabu Nahusa digambarkan sebagai raja tinggi besar berwujud manusia setengah raksasa. Visualisasi tokoh ini adalah putra gagahan dengan paras muka raksasa, mengenakan mahkota dengan rambut terurai di bahu, mengenakan selendang pada bahu, berbusana layaknya tokoh raja. Ia memiliki karakter gagah perkasa, pemberani, namun memiliki ketamakan. Dikisahkan bahwa Prabu Nahusa sebagai raja sakti tiada tara sehingga menjadi andalan dewa untuk menghadapi musuh yang menyerang Kahyangan. Namun ketika dipercaya sebagai pemimpin sementara di Kaendran, menggantikan Batara Endra, perilaku yang tadinya terpuji menjadi angkara murka.

NAKULA, dalam pedalangan Jawa disebut pula dengan nama Pinten (nama tumbuh-tumbuhan yang daunnya dapat dipergunakan sebagai obat). Nakula adalah putra keempat Prabu Pandudewanata, raja negara Astina dengan permaisuri Dewi Madrim, putri Prabu Mandrapati dengan Dewi Tejawati, dari negara Mandaraka. Ia lahir kembar bersama adiknya, Sadewa. Nakula juga mempunyai tiga saudara satu ayah, putra Prabu Pandu dengan Dewi Kunti, dari negara Mandura bernama: Puntadewa, Bima, dan Arjuna.

Nakula
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman.
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

NAKULA

NAKULA

Nakula
Wayang Planet
Koleksi Ki Enthus Susmono
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Nakula tinggal di Kasatrian Sawojajar, wilayah negara Amarta. Nakula mempunyai dua orang istri yaitu: Dewi Sayati putri Prabu Kridakirata, Raja Negara Awuawulangit, yang memperoleh dua orang putra bernama Bambang Pramusinta dan Dewi Pramuwati. Istri keduanya bernama Dewi Srengganawati, putri Resi Badawanganala, kura-kura raksasa yang tinggal di sungai Wailu dan memperoleh seorang putri bernama Dewi Sritanjung. Dari perkawinan itu Nakula mendapat anugerah cupu pusaka berisi air kehidupan bernama Tirtamanik.

Setelah selesai perang Bharatayuda, Nakula diangkat menjadi raja negara Mandaraka sesuai amanat Prabu Salya kakak dari ibunya, Dewi Madrim. Akhir riwayatnya diceritakan, Nakula mati moksa bersama keempat saudaranya.

Nakula adalah titisan Batara Aswin, Dewa Tabib. Ia mahir menunggang kuda dan pandai mempergunakan senjata lembing. Nakula tidak akan dapat lupa tentang segala hal yang pernah dipelajari karena mempunyai *Aji Pranawajati* pemberian Gandarwa Sapujagad, Senapati Negara Mretani. Ia juga mempunyai cupu berisi, *banyu panguripan* (air kehidupan) pemberian Batara Endra. Nakula mempunyai watak jujur, setia, taat, *welas asih*, tahu membalas budi, dan dapat menyimpan rahasia.

Dalam *Kitab Mahabharata*, Nakula sangat tampan dan sangat elok parasnya. Dikisahkan bahwa bagi Drupadi, Nakula merupakan suami yang paling tampan di dunia. Namun, sifat buruk Nakula adalah membanggakan ketampanan yang dimilikinya. Hal itu diungkapkan oleh Yudistira dalam *Kitab Mahaprasthanika Parwa*. Selain tampan, Nakula juga memiliki kemampuan khusus dalam merawat kuda dan ahli astrologi. Nakula digambarkan sebagai orang yang sangat menghibur hati. Ia juga teliti dalam menjalankan tugasnya dan selalu mengawasi sifat jahil kakaknya, Bima, dan bahkan terhadap senda gurau yang terasa serius. Nakula juga memiliki kemahiran dalam memainkan senjata pedang

NAKULA

Pada waktu Pandawa mengalami pengasingan di dalam hutan, keempat Pandawa (Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa) meninggal karena meminum air beracun dari sebuah danau. Ketika sesosok roh gaib memberi kesempatan kepada Yudistira untuk memilih salah satu dari keempat saudaranya untuk dihidupkan kembali, Nakulalah yang dipilih Yudistira untuk hidup kembali. Ini karena Nakula merupakan putra Madrim, dan Yudistira yang merupakan putra Kunti ingin bersikap adil terhadap kedua ibu tersebut. Apabila ia memilih Bima atau Arjuna, maka tidak ada lagi putra Madri/Madrim yang akan melanjutkan keturunan.

Ketika Pandawa harus menjalani masa penyamaran di Kerajaan Wirata, Nakula menyamar sebagai perawat kuda dengan nama samaran Damagranti. Nakula turut serta dalam pertempuran akbar di Kurukasetra, dan memenangkan perang besar tersebut.

Ketika perang Bharatayuda hampir dimulai, Pandawa merasa was-was menghadapi Prabu Salya yang sakti dan sabar itu. Atas kebijaksanaan Kresna, Nakula dan Sadewa diutus menghadap Prabu Salya untuk meredakan amarahnya. Oleh karenanya, Prabu Salya tak sampai hati bermusuhan dengan Pandawa mengingat, bahwa kelima bersaudara itu adalah kemenakannya sendiri. Maka ketika perang Bharatayuda pecah, Prabu Salya pun tak berperang sepenuh hati, hingga menyebabkan kemenangan Pandawa di dalam perang itu. Karena tak seorang pun putra Prabu Salya yang hidup setelah Bharatayuda, maka Nakula mendapatkan warisan negara Mandaraka dari uwaknya. Namun, Nakula bersedia naik takhta di Mandaraka setelah Parikesit naik takhta di Astina menggantikan Prabu Yudistira.
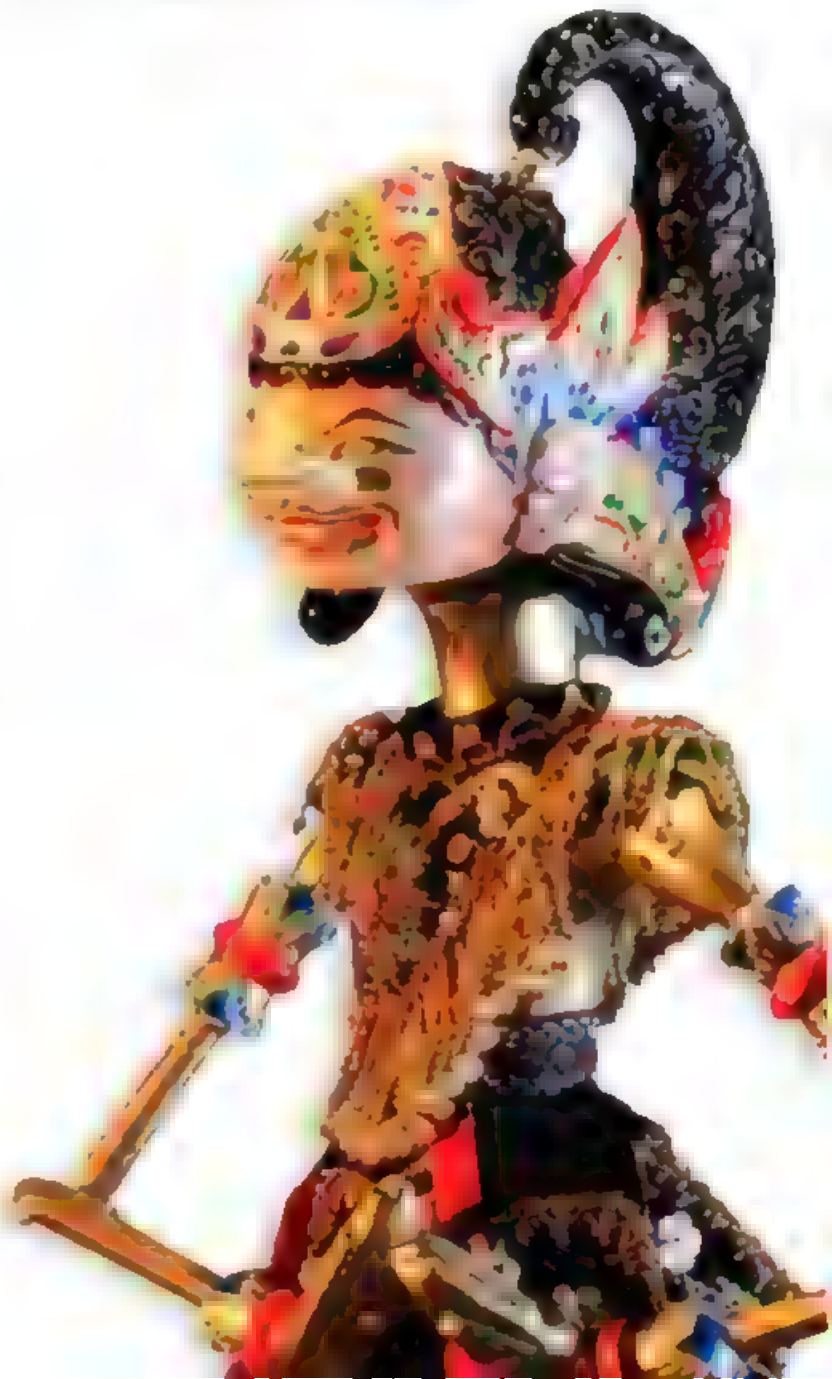
Nakula
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo Tb (2010)

NAKULA

NAKULA

Nakula
Wayang Banjar
Foto Sumari (2011)

Nakula
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Sumari (2008)

Di dalam *Kitab Mahaprasthanika Parwa*, yaitu kitab ketujuh belas dari seri *Astadasaparwa* Mahabharata, diceritakan bahwa Nakula tewas dalam perjalanan ketika para Pandawa hendak mencapai puncak gunung Himalaya. Sebelumnya, Drupadi tewas dan disusul oleh saudara kembar Nakula yang bernama Sadewa. Ketika Nakula terjerembab ke tanah, Bima bertanya kepada Yudistira perihal alasan kematian Nakula. Yudistira menjawab bahwa Nakula sangat rajin dan senang menjalankan perintah. Namun, Nakula sangat membanggakan ketampanan yang dimilikinya, dan tidak mau mengalah. Karena sikapnya tersebut, ia hanya hidup sampai di tempat itu. Setelah mendengar penjelasan Yudistira, maka Bima dan Arjuna melanjutkan perjalanan mereka seraya meninggalkan jenazah Nakula tanpa upacara pembakaran yang layak, namun arwah Nakula mencapai kedamaian.

Nakula (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Nakula (kiri) Bersama Sadewa (kanan) dan Arjuna Wayang Orang Bharata, Foto Pradnya Paramita (2015)

Dalam pedalangan, Nakula digambarkan sebagai putra alusan dengan paras muka tampan, bermata *jaitan*, berhidung mancung, bersanggul *minangkara*, ber*sumping kembang kluwih* panjang, berkalung ulur-ulur, bergelang, *berpontoh*, *berkeroncong*, dan berkain *bokongan putran*. Tokoh ini dihadirkan dalam berbagai lakon wayang, terutama yang mengangkat permasalahan seputar perseteruan Pandawa melawan Kurawa. Beberapa cerita yang melibatkan tokoh Nakula di antaranya *Lairipun Nakula-Sadewa*, *Nakula-Sadewa Rabi*, dan beberapa lakon yang melibatkan tokoh-tokoh Pandawa.

NALA, KAPI, adalah nama prajurit kera dari Ayodya, dengan sebutan Kapi Nala, adalah putra Batara Wiswakrama. Karena ayahnya adalah dewa ahli bangunan dan arsitek di kahyangan maka Kapi Nala juga sangat ahli dalam hal bangunan. Ia menjadi arsitek utama pembangunan *tambak*/jembatan ke Alengka. Karyanya yang lain adalah perkemahan Swelagiri sebagai markas pasukan kera di pesisir Alengka. Dalam menjalankan tugasnya ia dibantu oleh beberapa kera ahli seni dan bangunan seperti Kapi Anila dan Kapi Anala. Kapi Nala memiliki saudara yang bernama Dewi Sayempraba. Dewi Sayempraba

diperistri oleh Dasamuka. Sebenarnya misi Kapi Nala dalam penyerangannya ke Alengka selain untuk membantu Rama membebaskan Dewi Sinta juga untuk membebaskan ayahnya yang ditawan Dasamuka. Dasamuka menuntut untuk dibangunkan kembali istana Alengka yang megah dalam waktu satu malam, setelah sebelumnya dikacaukan oleh kera putih pada saat Anoman menjadi duta Ramawijaya ke Alengka.

Kapi Nala memiliki watak yang teguh dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Tokoh ini divisualisasikan sebagai figur putra jangkahan dengan paras muka kera, memiliki ekor, dengan bentuk tangan dan kaki layaknya kera, mengenakan pakaian keprajuritan. Dalam pedalangan, tokoh Kapi Nala dimunculkan pada lakon *Rama Tambak* dan *Brubuh Alengka*.

NALA, PRABU, atau Nala Cakrawarti, adalah salah satu dari *Sad Cakrawartin* (enam maharaja dunia) dalam mitologi Hindu. Kisah cintanya dengan Damayanti diceritakan sekilas dalam *Kitab Mahabharata*. Ia merupakan raja dari Kerajaan Nishadha. Ia dipilih oleh Damayanti sebagai suami dalam sebuah sayembara, sebuah tradisi di mana seorang calon istri memilih suami di antara para undangan, dan diterima dengan rasa suka.

Tokoh Nala lahir sebagai putra Raja Wirasena dari Kerajaan Nisada. Konon kepribadian Nala amat terpuji sehingga Damayanti jatuh cinta terhadapnya, walaupun Damayanti belum pernah bertemu secara langsung. Saat Kerajaan Widarba menyelenggarakan sayembara, Nala turut hadir. Nala dipilih untuk menjadi suami oleh putri Damayanti setelah memenangkan sayembara. Para dewa yang turut hadir memberkati pasangan tersebut. Namun, saat iblis Kali mengetahui bahwa Nala sudah menjadi suami Damayanti, ia bersumpah akan menjauhkan Nala dari jalan dharma, atau jalan kebenaran dan kebajikan. Iblis Kali juga bersumpah akan memisahkan Nala dan Damayanti. Karena kesucian hati Nala, iblis Kali sulit menjerumuskannya dan butuh waktu sekitar dua belas tahun untuk menemukan saat yang tepat.

Nala menikah dengan Damayanti dan dikaruniai dua anak. Ketika Nala tidak mencuci kakinya saat menjalani persembahyangan, Kali memengaruhi pikirannya. Nala mengadakan permainan dadu melawan Puskara dengan taruhan harta dan kerajaan. Karena mengalami kekalahan, Nala menyerahkan seluruh harta dan kerajaannya. Ia dan Damayanti juga harus menjalani pembuangan ke dalam hutan. Di dalam hutan, burung-burung membawa terbang pakaian yang dimiliki Nala. Kali berusaha menghasut Nala untuk meninggalkan Damayanti dan usahanya berhasil.

Pada suatu saat Nala menyelamatkan Naga Karkotaka dari kobaran api, namun ia digigit saat berusaha menghalau setan dari dalam tubuhnya. Sebagai akibatnya, racun tersebut mengubah Nala menjadi orang *kate*. Di kemudian hari, Nala yang berwujud kecil ini berganti nama menjadi Bahuka, dan bekerja sebagai kusir Raja

NALA, PRABU

Rituparna dari Kerajaan Kosala. Ketika Raja Rituparna mengajarinya cara bermain dadu, Bahuka mengeluarkan pengaruh *Kali* dari dalam dirinya dan memenjarakan iblis tersebut ke dalam sebuah pohon.

Meski Damayanti berpisah dengan Nala, ia tetap mencintainya dan berusaha mencarinya, namun tidak berhasil. Lalu Damayanti menyelenggarakan sayembara kedua. Majikan Nala merupakan salah satu dari ratusan raja yang datang ke sayembara, dan Nala ikut serta bersama majikannya. Dalam perjalanan mereka menuju lokasi sayembara, sang raja mengajari beberapa trik dan teknik berjudi dadu kepada Nala.

Damayanti sadar bahwa si orang kate adalah Nala karena mengenali bau khas masakan yang dibuat Nala untuk Damayanti. Mereka bersatu kembali dan Nala berubah kembali seperti wujudnya yang dulu. Nala menggunakan pengetahuannya tentang judi untuk memperoleh kembali segala sesuatu yang telah dirampas darinya.

Pada versi lain dikisahkan bahwa Nala seorang raja perjaka di negeri Nisada, adapun Damayanti merupakan putri raja di negeri Widarba. Walaupun belum pernah bertemu, keduanya saling jatuh cinta karena saling menerima informasi dari seekor burung ajaib. Damayanti selalu kelihatan murung sejak jatuh cinta terhadap Nala. Hal ini diketahui ayahnya, namun jika ditanya penyebab kemurungannya Damayanti selalu bungkam.

Raja Widarba yang bijak mengetahui putrinya murung akibat jatuh cinta. Segeralah sang raja mengadakan sayembara untuk memilih calon menantunya. Berita mengenai sayembara ini tersiar sampai ke Kahyangan sehingga empat dewa (Endra, Agni, Waruna, dan Yama) ikut dalam sayembara. Dewa mengutus Nala untuk menyampaikan maksudnya ke negeri Widarba. Padahal Nala sendiri sebenarnya ingin meminang Damayanti, meskipun dengan berat hati disampaikan pula pesan para dewa tersebut. Hal ini karena rasa hormat Sang Nala kepada para dewa. Pada saat sayembara dilaksanakan para dewa menyamar diri berupa Sang Nala. Hal ini tentunya membingungkan Damayanti. Dalam keadaan demikian Damayanti bersujud memohon kepada dewata agar ia mendapat petunjuk mengetahui Nala yang sesungguhnya. Nampaknya permohonan Damayanti dikabulkan, selanjutnya sang putri mengalungkan bunga pada Sang Nala sebagai tanda pilihannya. Mereka hidup sebagai suami istri yang dikaruniai dua anak, laki-laki dan perempuan di negeri Nisada.

Akan tetapi dalam perjalanan mengarungi hidup, kebahagiaan Nala dan Damayanti mengalami kekacauan ketika jiwa Nala dirasuki gandarwa bernama Kali yang iri hati karena terlambat mengikuti sayembara. Prabu Nala yang kerasukan Kali berkeinginan untuk bermain judi menantang kakak kandung Prabu Pusparapati. Tantangan dengan mempertaruhkan kerajaan pun dilayani hingga sang Nala mengalami kekalahan

dalam perjudian. Akibatnya Nala harus mengembara di hutan belantara, yang diikuti oleh Damayanti. Karena merasa tak tega melihat kesedihan istrinya, Nala pun meninggalkan Damayanti di hutan ketika ia tengah tidur nyenyak. Dengan terlunta-lunta Damayanti mengikuti pedagang ke negeri Cedi yang akhirnya raja Cedi menyerahkan Damayanti ke Widarba.

Ketika Prabu Nala terlunta-lunta di tengah hutan, ia menemukan seekor ular besar yang sedang terbakar dan menolongnya. Sebagai imbalan, ular tersebut membunuh Kali yang ada dalam tubuh Nala dengan cara menggigit bibir Sang Nala hingga sumbing. Dalam keadaan sumbing Sang Nala disarankan untuk melamar kerja sebagai kusir bagi raja Retu Parna di negeri Ayodya dengan menyamar sebagai Bahuka.

Sementara itu di negara Widarba tengah berlangsung sayembara untuk memilih suami bagi Damayanti. Hal ini sebenarnya merupakan strategi dari Damayanti untuk menemukan kembali Prabu Nala. Dalam perjalanan untuk mengikuti sayembara tersebut Bahuka mengajari Retu Parna pengetahuan mengendalikan kereta, sedangkan Retu Parna mengajari Bahuka ilmu berjudi. Dalam sayembara itu Damayanti sebenarnya sudah yakin bahwa Bahuka yang sumbing itu tak lain adalah suaminya.

Aturan sayembara pun tetap berjalan dengan semestinya. Pertanyaan Damayanti dalam sayembara yang mengarah pada pencarian suaminya tentulah hanya dapat dijawab oleh Bahuka. Hal ini menumbuhkan keyakinan Damayanti bahwa Bahuka adalah suaminya. Bahuka segera mengubah rupa dirinya seperti semula setelah mohon pertolongan sang ular besar yang pernah ditolongnya.

Bersatulah kembali Sang Nala dengan istri dan anaknya. Karena Nala yakin bahwa kepandaiannya berjudi cukup tangguh, maka diajaklah Damayanti dan anak-anaknya ke Nisada untuk menantang kakak kandung Pusparapati guna memperoleh kerajaannya kembali. Pada akhirnya, keinginan Prabu Nala tercapai memperoleh kerajaannya.

NALA GARENG. Baca **GARENG**.

NANANG HENRI PRIYANTO, atau Nanang Hape adalah dalang muda yang cukup terkenal di Jakarta. Ia lahir di Ponorogo 15 Agustus 1975, lulusan STSI (sekarang ISI) Surakarta Jurusan Pedalangan. Sejak berstatus mahasiswa, Nanang sudah banyak terlibat pementasan, baik yang tradisional maupun eksperimentasi. Di samping mendalang, dia juga terlibat di banyak pementasan nonpedalangan, seperti teater, musik, tari bahkan film.
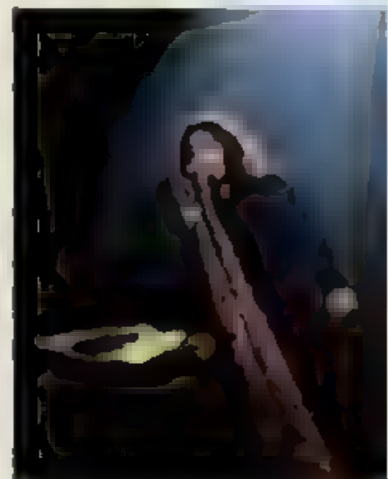
NANANG HENRI PRIYANTO

Pergelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Nanang Hape.
(Kontribusi Nanang Hape 2016)

Kegiatan di bidang sastra modern mulai tampak ketika dia hijrah ke Jakarta, terbukti dengan kian banyaknya cerpen-cerpennya yang dimuat di berbagai media masa penting di Indonesia. Pentas-pentas atas karyanya sendiri, seperti "Srikandi" yang berformat layar panjang (1997) di Semarang, atau "Puntadewa Winisuda" yang berformat wayang sandosa (1998) juga di Semarang serta beberapa lagi yang sejenis.

Selain itu, Nanang juga sering berkolaborasi dengan seniman lain, bahkan yang berbeda disiplin kesenian dan kebangsaan. Misalnya saja, "The Sleeping beauty" Four Hands Piano Concert in Collaboration with Wayang Kulit Jawa bersama Ary Sutedja dan Miwako Fikushi di Jakarta; "Mahabharata Jagad Jroning Pasemon" pentas 18 malam dalam rangka JakArt 2003 di Jakarta; "A Luz de Java" Wayang Kulit Jawa in Collaboration with Western music and opera di Cascars dan Lisbon-Portugal "Festival Alacarte". Tour 14 lokasi dalam rangka Olympiade Budaya di Yunani. "Kalimataya" yang berkolaborasi dengan Teater Tetas Jakarta; Tour Wayang Sandosa di kampus-kampus Perguruan Tinggi di Jawa Tengah (2004). Tahun 2008, ia ikut "Indonesia Ramayana" di Internasional Marionette Festival-Hanoi, dan sebagai Sutradara dia meraih medali emas.

NANANG RUSWANDI

NANANG RUSWANDI, adalah salah seorang anggota wayang orang Bharata. Keahliannya di bidang Komposisi Koreografi diperolehnya di bangku kuliah di Jurusan Tari di Institut Kesenian Jakarta dan lebih diperdalam lagi ketika *nyantrik* kepada beberapa mestro tari seperti Deddy Luthan, Sentot Sudiarto, Elly Luthan, Retno Maruti, Sardono W. Kusumo, Djoko S.S. dan lain-lain.

Kontribusi Nanang Ruswandi di dalam wayang orang adalah karya-karya koreografi adegan, tarian, dan peperangan di dalam wayang orang. Melalui wayang orang Sekar Budaya Nusantara lahirlah beberapa pembaharuan pola gerak, pola lantai dan komposisi koreografi yang sebelumnya tidak lazim pada pola wayang orang tradisi. Beberapa komposisi koreografi Nanang Ruswandi yang sekarang banyak ditiru adalah komposisi tari cantrik, perang kembang, *budhalan*, dan gambyongan. *Gambyongan* adalah suatu istilah untuk menyebut komposisi tari ketika anak wayang memasuki panggung dengan menari.

Pada tahun 2002-2005 Nanang Ruswandi dihadapkan pada suatu tuntutan karya koreografi yang tidak monoton. Ketika itu dia harus menggarap wayang orang Sekar Budaya Nusantara yang tampil rekaman dua kali dalam sebulan di TVRI. Sempitnya waktu dan tekanan untuk melakukan suatu yang beda, justru memacu dirinya untuk melahirkan ide baru yang kreatif dalam komposisi koreografi wayang orang.

Tidak kurang 75 Karya Komposisi Koreografi Nanang Ruswandi di dunia wayang orang tetap abadi di dalam rekaman VCD dan DVD wayang orang yang didistribusikan oleh Sekar Budaya Nusantara.

NANDA

NANDA, atau seringkali disebut *Nadha* atau *Radha* adalah istri Adirata dari Kerajaan Petapralaya, yang bekerja sebagai sais kereta di negara Astina. Nanda dan Adirata merupakan pasangan yang tidak mempunyai keturunan, walaupun telah menikah selama bertahun-tahun. Suatu hari Adirata menemukan bayi yang hanyut di sungai. Bayi ini dibawa pulang dan dipelihara dengan baik bersama Nanda. Dengan cinta kasih selayaknya seorang ibu terhadap anaknya, Nanda membesarkan bayi hingga mencapai kedewasaan. Setelah dewasa, bayi tersebut adalah Karna yang kelak menjadi adipati di Awangga. Karena kebaikan Nanda dan Adirata, maka sampai dewasa pun Karna menunjukkan kesetiannya kepada orang tua angkatnya. Sementara ibu kandungnya, Kunti telah membuangnya setelah ia lahir. Bahkan ketika Karna ditemui Kunti sebelum Bharatayuda, raja Awangga ini lebih mengagungkan Nanda yang diakuinya sebagai orang tua sejati, daripada ibu kandungnya sendiri. Inilah sebabnya Nanda atau *Radha* selalu ada dalam hati dan perasaan Karna dan diakui sebagai seorang ibu yang penuh kasih sayang Karna juga mendapat julukan Radheya yang berarti anak dari *Radha*.

Nanda digambarkan sebagai wanita dengan paras muka cantik dan bijaksana memiliki watak penyayang dan tanggung jawab. Dalam pedalangan, Nanda hadir sebagai tokoh pelengkap dalam lakon *Lahire Karna* atau pun lakon *Suryatmaja-Surtikanti*. Nanda ini juga sering diucapkan sebagai *biyung Nadha*.

NANDINI. Baca **ANDINI**.

NANGGALA, atau **NENGGALA** adalah salah satu dari dua senjata andalan yang dimiliki oleh Prabu Baladewa di negara Mandura. *Nenggala* dikisahkan mampu melelehkan gunung, membelah lautan, dan mengakhiri nasib matahari hanya dalam sekali tebas. Senjata ini berbentuk *waluku*, *angkusa* atau mata bajak, yang merupakan pusaka pemberian Batara Basuki, ketika Prabu Baladewa masih muda bernama Kakrasana.

Pada masa remaja, Kakrasana dititipkan dan diasuh oleh Demang Antagopa di Widarakandang. Karena hidup di alam pedesaan, maka Kakrasana memiliki keahlian dalam berolah tani. Senjata *nenggala* ini dipergunakan Kakrasana untuk membinasakan Kangsa yang akan melakukan kudeta terhadap Kerajaan Mandura. Kangsa tewas dengan dada terbelah terhujam *nenggala* dan senjata cakra dalam waktu bersamaan.

Pada peristiwa penobatan Prabu Parikesit menjadi raja di negara Astina, senjata *nenggala* dipergunakan Resi Curiganata/ Baladewa untuk membentengi keselamatan raja. Pada saat itu negara diserang oleh Prabu Ajibarang dengan pasukan raksasa yang dihadapi oleh Resi Curiganata dan senapati Astina. Berkat kesaktian senjata *nenggala*, maka Baladewa dapat menumpas Prabu Ajibarang dan seluruh pasukannya.

Setelah perang Bharatayuda usai, Prabu Baladewa hidup sebagai pendeta dengan nama Resi Curiganata. Karena

kelengahannya, senjata *nenggala* jatuh ke tangan Prabu Watuaji dari negara Gilingwesi. Setelah mendapatkan senjata *nenggala*, Prabu Watuaji menggempur negara Astina yang pada masa itu diperintah oleh Prabu Parikesit. Semua senapati Astina, seperti: Sasikirana, Danurwenda, Sanga-sanga, dan Patih Dwara tak kuasa mengalahkan Prabu Watuaji. Pada akhirnya Resi Origanata turun tangan melawan Prabu Watuaji, hingga memperoleh kemenangan, serta mendapatkan kembali pusaka *nenggala* miliknya.
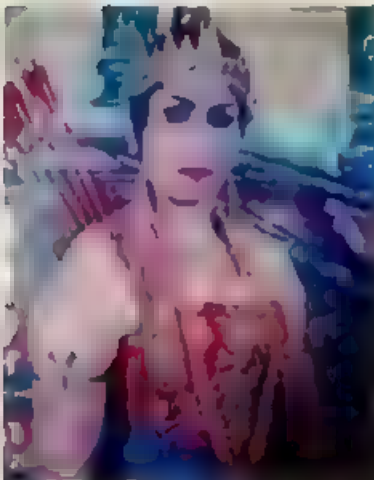
NANIK SUBROTO, atau Nanik Suyanto adalah sosok penerus aktif struktur dominasi kharismatik Darsi. Ia lapis kedua penari putri wayang wong Sriwedari yang memiliki hubungan batin yang dalam dengan Darsi Pudyarini sebagai penari rol seniornya.

Kekaguman pada Darsi ia tunjukkan dalam setiap penampilan memerankan tokoh Srikandi, Pregiwa dan tokoh putri lainnya. Di samping itu juga, ia sering menarikan tokoh putra alus seperti Raden Arjuna, Raden Abimanyu, Raden Bambang Irawan, dan tokoh putra alus lainnya. Sayangnya sebagai pemeran tokoh putri, ia tidak memiliki pasangan bermain sekaliber Rusman yang menjadi ikon wayang wong Sriwedari tahun 1960-an. Jika ada patner bermain yang berkualitas dengan pengetahuan dan ketrampilan seni tinggi, maka sangat dimungkinkan Nanik Subroto dapat menggantikan kharisma Darsi dan Rusman. Nanik Suyanto adalah penari putri yang memiliki kualitas kesenimanan menyamai Darsi.

Ia banyak belajar dari Darsi, bahkan kehidupan ekonominya banyak tertolong karena sering diajak main tanggapan bersama Darsi. Ia memiliki relasi kharismatik atas ketokohan Darsi yang secara keaktoran banyak dibimbingnya. Ia memiliki kualitas tari dan suara baik serta penguasaan gending yang baik, sehingga setiap penampilan mampu memukau penonton. Terlebih didukung wajah cantik dan postur badan cukup tinggi, sehingga akan menambah sempurnanya penampilan di atas panggung. Sisa-sisa kualitas keaktoran ia tunjukan di atas panggung wayang wong Sriwedari, meskipun ia sudah pensiun sejak beberapa tahun yang lalu. Hanya saja kebesaran namanya tenggelam oleh popularitas nama besar Darsi Pudyarini. Sebagai penerus struktur dominasi kharismatik Darsi, ia masih menyisakan nilai-nilai kharismatik masa kejayaan wayang wong Sriwedari tahun 1960-an yang ketika itu baru menjadi pemain baru. Selain Nanik Subroto (kini Nanik Suyanto) sebagai penerus aktif struktur dominasi kharismatik Darsi Pudyarini, terdapat nama-nama lain yang patut

NANI SOEDARSONO

disebut sebagai penari putri yang dipandang mampu menjadi penerus aktif, seperti Retno Purwanti, Sri Lestari Punowirastri, Erni Mulyani. Hanya saja mereka selama ini belum memiliki keberanian untuk mengembangkan potensi kesenimanannya dengan menciptakan koreografi baru yang mampu membuat kejutan-kejutan baru sesuai dengan selera dan kebutuhan penonton.
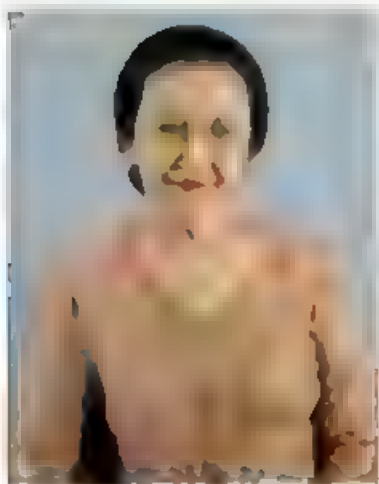
NANI SOEDARSONO, adalah mantan menteri Sosial ketika pemerintahan Soeharto. Ia lahir di Purwodadi pada tanggal 28 Maret 1928. Beliau juga pernah menjabat sebagai anggota DPR/ MPR dan DPA. Setelah tidak lagi menjabat di pemerintahan lebih aktif dalam kegiatan sosial dan Budaya. Di dalam organisasi SENA WANGI pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Kebijakan SENA WANGI.

Berbekal keyakinan bahwa seni wayang orang masih bisa bangkit, pada tahun 2000 Ibu Nani Soedarsono mendirikan sebuah Paguyuban bernama Sekar Budaya Nusantara yang disingkat dengan SBN. Langkah awalnya adalah merekrut dan membina pemain-pemain muda wayang orang berbakat dari berbagai kota yang selama ini sudah bergabung dengan berbagai grup wayang orang seperti WO Bharata (Jakarta), WO Ngesti Pandowo (Semarang), WO Sriwedari (Surakarta), WO RRI-Surakarta, WO Wulan Ndadari (Malang). Melibatkan juga pemain-pemain wayang alumnus ISI-Surakarta dan ISI-Yogyakarta, STSI Bandung dan menggandeng seniman otodidak berbakat yang sekiranya bisa mewujudkan cita-cita besar untuk mengangkat wayang orang dari kelelapan tidur panjangnya.

Berbagai upaya dilakukan Ibu Nani Soedarsono demi wayang orang. Pembenahan diawali dengan memotivasi dan memperbaiki sikap mental seniman tradisi wayang orang. Kemudian membina dalam wadah Sekar Budaya Nusantara dengan menerapkan sebuah manajemen seni pertunjukan modern. *Jer basuki mawa bea*. Untuk mewujudkan sebuah niat yang baik perlu biaya dan pengorbanan. Dana yang tidak sedikit akhirnya mengucur dari kantong pribadi Ibu Nani Soedarsono. Detik-demi detik selama lima tahun (2001-2006) waktunya secara total dikorbankan untuk memikirkan dan mengurus penggalian, pelestarian dan pengembangan wayang orang.

Jelajah budaya adalah suatu pendekatan '*blusukan*' yang dilakukan Ibu Nani Soedarsono untuk menginventarisasi masalah-masalah di lapangan dengan turun langsung mengamati kehidupan wayang orang di berbagai daerah. Menyapa, menggali, mewawancarai anak-anak wayang dan seniman wayang tradisi. Dengan melakukan

Nani Soedarsono Bersalaman dengan Joko Widodo Mereka Sepakat Merevitalisasi Wayang Orang Sriwedari, (Foto Undung Wiyono)

pendekatan jelajah budaya, Ibu Nani akhirnya paham akar permasalahan wayang secara jelas dan obyektif. Setiap komunitas wayang/ *tobong* merupakan sebuah unikum yang mempunyai masalah yang tidak bisa digeneralisasi. Langkah-langkah untuk memotivasi dan membina grup-grup wayang orang di beberapa kota dengan permasalahannya masing-masing, dengan pendekatan jelajah budaya akhirnya dapat dengan tepat dilakukan *problem solving*nya.

Segala upaya yang dilakukan Ibu Nani Soedarsono dengan iklas dan penuh dedikasi itu pun akhirnya berbuah manis. Selama kurun waktu lima tahun (2002-2007) Tidak kurang 75 buah rekaman pementasan wayang orang berhasil dipentaskan dan ditayangkan melalui layar kaca/ media elektronik di TVRI. Dan lebih dari 50 pementasan secara *live show* di berbagai kota kantong-kantong budaya dan pencinta wayang di pelosok tanah air mampu membangunkan wayang orang dari keterpurukan. Gebrakan Ibu Nani Soedarsono melalui Sekar Budaya Nusantara mampu membangkitkan kembali apresiasi wayang orang dari tidur panjangnya.

NARACABALA

Nani Soedarsono Bersama Tim Kreatif Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara. (Foto Undung Wiyono)

NARACABALA, adalah nama ajian atau istilah dalam senjata panah. Dengan *Ajian Naracabala* ini, panah yang lepas dari busurnya mampu membelah seperti deret hitung. Satu menjadi dua, empat, delapan dst., hingga beribu-ribu bahkan mampu memenuhi angkasa bagaikan hujan. Teknik *Naracabala* hanya dimiliki oleh pemanah-pemanah ulung seperti Ramaparasu, Bhisma, Arjuna, Karna, dan Ekalaya. Para kesatria ini mampu memanah dengan seribu panah secara bersamaan. Inilah sebabnya, mereka mendapatkan julukan empunya *Naracabala* artinya orang yang berkekuatan panah

Panah *Naracabala* juga dimiliki oleh raja Trigarta bernama Prabu Susarma. Anak panah *Naracabala* tidak berdaya ketika dalam perang Bharatayuda Prabu Susarma yang bersekutu dengan Kurawa harus berperang melawan Bima. Pada waktu itu, Bima menggunakan anak panah raksasa bernama Bargawastra.

NARADA, BATARA, dikenal pula dengan nama Sang Hyang Kanwakaputra atau Sang Hyang Kanekaputra. Ia adalah putra sulung dari empat bersaudara putra Sang Hyang Caturkanaka dengan Dewi Laksmi, yang berarti cucu Sang Hyang Wening, adik Sang Hyang Wenang.

NARADA, BATARA

Menurut *Serat Paramayoga* Batara Narada dan Batara Guru adalah saudara sepupu sesama buyut, yaitu sama-sama cucu buyut Sang Hyang Nurrasa. Namun menurut garis silsilahnya, Batara Narada lebih tua daripada Batara Guru, maka Bathara Guru menyebut Sang Hyang Narada dengan sebutan "Kakang Narada".

Menurut *Serat Purwakanda*, Batara Narada dan Batara Guru adalah saudara sekandung. Batara Narada adalah kakak Batara Guru. Menurut buku tersebut, Sang Hyang Tunggal berputra empat, yaitu Sang Hyang Puguh atau Togog, Sang Hyang Punggung atau Semar, Sang Hyang Manan atau Narada, dan Sang Hyang Samba atau Batara Guru.

Dalam versi Mahabharata, Batara Narada adalah putra dari Maharesi Kasyapa, yang dilahirkan oleh istri kedua belasnya bernama Dewi Muni. Dalam Mahabharata versi India tidak disebutkan mengenai tokoh Batara Guru.

Serat Paramayoga menerangkan, Sang Hyang Caturkanaka beristrikan Dewi Laksmi, setelah berputra tiga, yaitu Sang Hyang Narada (Kanekaputra) Sang Hyang Pratanjala, dan Dewi Tiksnawati. Batara Narada tinggal di Kahyangan Siddi Udal-udal atau Suduk Pangudaludal. Ia menikah dengan Dewi Wiyodi. Dari perkawinan tersebut ia memperoleh dua orang putra, yang bernama Dewi Kanekawati dan Batara Malangdewa. Dewi Kanekawati dianugerahkan kepada Resi Seta, putra Prabu Matswapati, Raja Negara Wirata.

Batara Narada sangat disegani oleh siapa saja, baik dewa atau manusia. Pembawaaannya bijak, humoris dan ramah. Ia dikenal sangat alim, pandai dalam segala ilmu pengetahuan, periang, jujur, pikirannya cerdas. Selain dikenal sebagai seorang yang spiritualis ia juga seorang yang sakti layaknya prajurit sehingga mendapat julukan Resi. Memiliki idiolek "*prakencong-prakencong pak-pak pong waru dhoyong..*" sebagai kata pembuka setiap kali akan berdialog, kemudian

Batara Narada
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya.
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB)
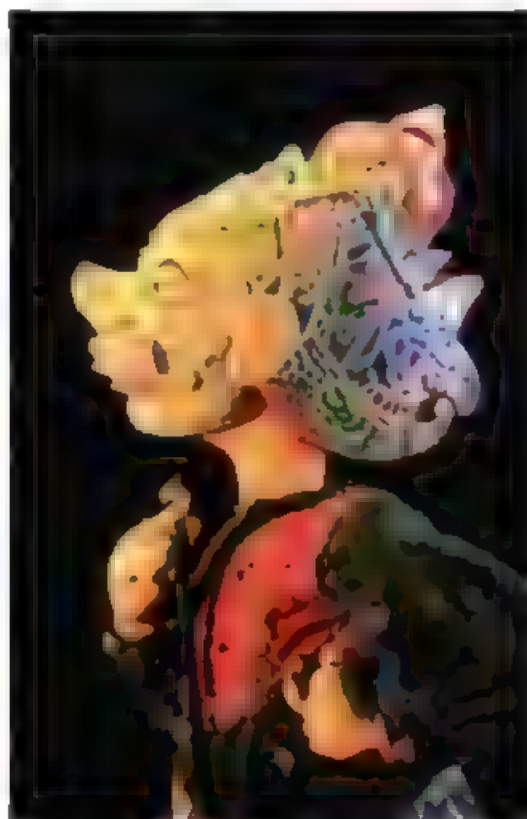
NARADA, BATARA

Narada (no 3 dari kiri) dalam Jejer Kahyangan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

dilanjutkan dengan penyampaian kalimat yang hendak dibicarakan. Batara Narada dalam pewayangan, yang berkembang di Jawa, dilukiskan sebagai dewa yang berbentuk tubuh cebol bulat, berwajah tua, dengan kepala menengadah ke atas. Salah satu tangannya memegang cupu azimat bernama cupu Linggamanik untuk menyimpan *tirta maya mahusadi*, air sakti yang dapat menyembuhkan segala penyakit.

Sebelum berubah menjadi buruk rupa, pada mulanya Narada berwajah tampan. Dulu ia bertapa di tengah samudra sambil memegang pusaka pemberian ayahnya, bernama cupu Linggamanik. Perbawa panas yang dipancarkan karena meditasi Narada, membuat Kahyangan geger. Batara Guru mengirim putra-putranya untuk membatalkan tapa Narada. Akan tetapi tidak satu dewa pun yang mampu memenuhi perintah tersebut. Mereka terpaksa kembali dengan tangan hampa. Batara Guru memutuskan untuk berangkat sendiri dalam upaya menghentikan samadi Narada dan akhirnya Narada mengakhiri samadinya. Selanjutnya, kedua dewa ini terlibat perdebatan seru. Mereka mengadu berbagai pengetahuan.

Batara Guru kalah berbantah. Batara Guru murka dan mengutuk Narada sehingga berubah wujud menjadi jelek. Sebaliknya, karena Narada telah dikutuk tanpa penyebab yang jelas, Batara Guru pun mendapat karmanya. Guru menderita cacat berlengan empat. Ia pun sadar bahwa Narada memang lebih pandai darinya. Maka, Batara Guru minta maaf dan memohon agar Narada bersedia tinggal di Kahyangan sebagai penasihatnya.

Dalam buku pedalangan lakon *Jagat Ginelar* disebutkan bahwa Narada adalah satu di antara empat makhluk yang pertama-tama diciptakan. Pada waktu itu, Yang Maha Kuasa berkehendak menciptakan sesuatu. Dibarengi dengan suara mendengung muncul sumber cahaya berbentuk telur jagad yang melayang-layang. Perwujudan seperti telur itu selanjutnya disabda Tuhan. Kulit telur menjadi bumi dan langit, bagian putihnya menjadi cahaya dan teja, sedangkan bagian kuningnya menjadi manik dan maya. Setelah alam semesta selesai terwujud, maka cahaya, teja, manik, dan maya diubah menjadi manusia yang tampan. Cahaya diberi nama Batara Narada; teja disebut Batara Teja atau Batara Antaga, manik disebut Batara Manik atau Batara Guru; dan maya dinamakan Batara Maya atau Batara Ismaya. Jadi, dalam versi ini antara Batara Narada dan Batara Guru memiliki tali saudara.

Pada lakon *Anoman Lahir*, Batara Guru ditertawakan oleh Batara Narada karena memiliki anak berujud kera putih, bernama Anoman. Raja Dewa Batara Guru membalas ejekan tersebut dengan menempelkan selembar daun nila di punggung Narada. Seketika itu di punggung Batara Narada terdapat kera berbulu nila/ biru yang selanjutnya diberi nama Anila yang dianggap sebagai putranya.

Batara Narada
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

NARADA, BATARA

Batara Narada
Wayang Parwa Bali, Foto Pandita (1998)

Batara Narada
Wayang Banjar, Foto Sumari (2011)

Batara Narada juga pernah melakukan kesalahan fatal ketika diutus Batara Guru untuk memberikan pusaka Kunta Wijayandanu kepada Arjuna, namun keliru diberikan kepada Karna, karena adanya kemiripan figur kedua kesatria tersebut. Batara Narada juga menjadi dewa pertama yang membuka mistri persaudaraan antara Arjuna dan Karna. Batara Narada memiliki peranan sebagai tokoh pelerai kepada para tokoh yang sedang berperang. Hal ini dicontohkan ketika terjadi perseteruan antara Begawan Wisrawa dengan Prabu Danapati mengenai persoalan Dewi Sukesi; atau pun ketika terjadi peperangan antara Anoman melawan Trigangga yang sesungguhnya keduanya merupakan bapak dan anak.

Visualisasi figur Batara Narada dalam pewayangan digambarkan sebagai dewa dengan postur tubuh gemuk-pendek, paras muka menengadah, bermata *kriyipan*, bermulut *gusen*, berhidung *pangotan*, dengan pakaian kebesaran dewa yakni bermahkota,

Batara Narada (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

NARADA, BATARA

berbaju, berselendang, dan bersepatu. Wajah, perilaku, dan gaya bicara Batara Narada yang humoris sehingga dikategorikan sebagai tokoh *gecul* dalam dunia pedalangan. Tokoh Batara Narada memiliki kontribusi signifikan dalam membangun alur dramatik lakon wayang. Batara Narada banyak terlibat dalam lakon wahyu, lakon dewa-dewa, atau pun lakon yang membutuhkan tokoh penengah atau pelerai konflik.

NARADABRAHMA, BATARA, adalah salah seorang putra Batara Brahma. Ibunya bernama Dewi Saci alias Dewi Wasi. Ia mempunyai kakak bernama Maricibrahma.

NARAKASURA, PRABU, adalah raja negara Surateleng. Ia masih keturunan Batara Kalayuwuna, putra Batara Kala dengan Batari Durga atau Dewi Pramuni dari Kahyangan Setragandamayit. Ia berwatak angkara murka, keras hati dan ingin menang sendiri.

Prabu Narakasura merupakan kemenakan Prabu Bomantara, Raja Negara Trajutrisna. Pada suatu hari dirinya mendapat kabar bahwa pamannya, Prabu Bomantara menyerang Kahyangan Suralaya. Oleh karena mendapatkan kemenangan, Prabu Bomantara menyerbu negara Pringgandani dengan dalih menuntut dan memperebutkan Hutan Tunggarana.

Batara Narada
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Akan tetapi sebenarnya dirinya ingin menguasai negara Pringgandani yang diperintah oleh Prabu Arimbaji. Ketika itu Prabu Arimbaji tewas di tangan Prabu Bomantara. Selanjutnya, Prabu Bomantara memperluas kekuasaan dengan memasukkan negara Surateleng ke dalam daulat wilayah kekuasaannya.

Hal ini menyebabkan Prabu Narakasura bersikeras mempertahankan kedaulatannya hingga terjadi perseteruan dengan Prabu Bomantara. Dalam peperangan itu Prabu Bomantara tewas di tangan Prabu Narakasura, akibatnya negara Trajutrisna dipersatukan dengan negara Surateleng. Selanjutnya Prabu Narakasura berganti nama dengan gelar Prabu Boma Narakasura.

Prabu Narakasura sangat sakti. Ia pernah menyerang Suralaya dan mengalahkan para Dewa. Prabu Narakasura ingin mengalahkan Prabu Kresna dan merebut kembali negara Dwarawati sebagai upaya balas dendam atas kematian saudaranya, Prabu Narasinga Raja Negara Dwarawati yang tewas dalam peperangan melawan Prabu Kresna. Ia kerahkan seluruh prajurit Surateleng di bawah pimpinan Patih Pancatnyana menyerang negara Dwarawati. Akhirnya, Prabu Narakasura tewas dalam peperangan malawan Bambang Sitija, putra Prabu Kresna dengan Dewi Pretiwi, dari Kerajaan Sumur Jalatunda. Arwah Narakasura menyatu dalam tubuh Bambang Sitija, yang kemudian menjadi raja negara Surateleng bergelar Prabu Sitija Boma Narakasura.

Prabu Narakasura digambarkan sebagai figur *gagahan lanyap*, dengan *parasmuka* raksasa, bermahkota rambut terurai. Mengenakan pakaian dan aksesoris layaknya seorang raja besar. Tokoh Narakasura mengambil peran dalam membangun alur dramatik dalam lakon *Sitija Takon Bapa*. Baca juga **BOMA NARAKASURA.**

NARAMURWINDA, PATIH, adalah senapati *pengapit* (pendamping) ketika terjadi perang Bharatayuda. Ia mendampingi senapati Astina yang bernama Prabu Pratipa. Naramurwinda tewas terkena panah milik Arjuna, sedangkan Prabu Pratipa mati di tangan Bima. Dikisahkan ketika berkecamuk perang Bharatayuda pada babak ke lima atau dikenal dengan sebutan *timpalan* (*Burisrawa Gugur*), pihak Kurawa mengangkat Prabu Pratipa dengan kendaraan gajah Kyai Jakamaruta sebagai senapati perang, dengan senapati *pengapit* bernama Naramurwinda. Sementara itu, Pandawa mengangkat Bima sebagai panglima perang dengan senapati pendamping Arjuna. Pada pertempuran itu, senapati Kurawa, Prabu Pratipa beserta gajah Kyai Jakamaruta tewas dihajar Bima. Adapun senapati *pengapit* bernama Naramurwinda dapat dibinasakan oleh Arjuna.

NARANTAKA, AJI, adalah nama ajian yang dimiliki Resi Seta putra sulung Prabu Matswapati negara Wirata. *Aji Narantaka* kemudian diberikan kepada Gatutkaca untuk menghadapi dan menandingi *Aji Gineng* milik Dursala, putra dari Dursasana. Kesaktian utama dari *Aji Narantaka* adalah siapa saja terkena pukulan *Aji Narantaka*, ia akan hancur lebur menjadi abu. Korban pertama akibat kekuatan *Aji Narantaka* yaitu Prabu Kala Rambyana dari negara Girikedasar, yang bertemu dengan Gatutkaca setelah raja muda Pringgandani ini pulang dari pertapaan Suhini.

Aji Narantaka menjadi motif penyebab perkawinan Gatutkaca dengan Dewi Sumpani. Pada waktu itu Gatutkaca sesumbar, siapa saja yang sanggup bertahan dari hantaman *Aji Narantaka*, jika pria akan diangkat sebagai saudara dan jika wanita akan diperistri. Ternyata Dewi Sumpani mampu bertahan dari *Aji Narantaka*, sehingga sang dewi menjadi istri Gatukaca.

Mengenai kisah Gatutkaca mendapatkan *Aji Narantaka* diawali dari cerita bahwa beberapa tahun sebelum pecah perang Bharatayuda, tanpa izin dari para Pandawa Gatutkaca mengajak saudara-saudaranya para putra Pandawa untuk mengadakan latihan perang di Tegal Kurusetra. Latihan perang ini dianggap sebagai provokasi oleh pihak Kurawa. Prabu Duryudana lalu memerintahkan para putra Kurawa di bawah pimpinan Dursala, putra Dursasana, untuk membubarkan latihan perang itu. Dursala segera bertindak, namun Gatutkaca dan saudara-saudaranya menolak perintah itu. Akibatnya terjadi perkelahian di antara

mereka. Dalam perang tanding, Dursala menggunakan *Aji Gineng*, sehingga Gatutkaca roboh, terluka berat.

Para putra Pandawa mengundurkan diri dari gelanggang, sedangkan Antareja membawa tubuh Gatutkaca ke tempat yang aman. Antareja lalu mengobati Gatutkaca hingga sembuh. Setelah sembuh Gatutkaca bertekad untuk membalas kekalahannya. Ia lalu berguru kepada Resi Seta. Sang Resi memberinya ilmu sakti bernama *Aji Narantaka*.

Dalam perjalanan mencari Dursala untuk membalas dendam, Gatutkaca bertemu dengan Dewi Sumpani. Wanita ini ingin diperistri, tetapi Gatutkaca memberi syarat, jika wanita itu dapat menahan pukulan yang dilambari *Ajian Narantaka*, Gatutkaca bersedia memperistrinya. Dewi Sumpani ternyata kuat menerima pukulan *Narantaka*. Gatutkaca akhirnya menerimanya sebagai istri

Setelah bertemu dengan Dursala, terjadi lagi perang tanding di antara mereka. Dursala kalah dan tewas seketika terkena *Aji Narantaka*.

Dalam cerita Ramayana, Narantaka adalah nama dari salah satu raksasa anak Rahwana yang menjadi panglima perang di negara Alengka. Narantaka terbunuh oleh panah Laksmana.

NARASINGA, adalah raja di negara Dwaraka. Dalam pedalangan Jawatimuran disebut Menarisinga. Ia masih bersaudara dengan Prabu Narakasura, raja dari negara Surateleng Berarti mereka masih keturunan Batara Kalayuwana, putra Batara Kala dengan Batari Durga dari Kahyangan Setra Gandamayit. Karena ketekunannya bertapa, Narasinga menjadi sangat sakti. Ia merebut negara Dwarawati setelah menewaskan Prabu Yudakalakresna dalam suatu peperangan. Setelah mengangkat dirinya menjadi raja negara Dwarawati, ia bergelar Prabu Narasingamurti. Arya Singamulangjaya, adik mendiang Prabu Yudakalakresna diangkatnya menjadi senapati perang.

Prabu Narasinga tidak terlalu lama memerintah negara Dwarawati. Ia tewas dalam peperangan melawan Narayana, putra Prabu Basudewa, Raja Negara Mandura dari permaisuri Dewi Mahendra, yang merebut negara Dwarawati dengan bantuan keluarga Pandawa. Senapati perang Dwarawati, Arya Singamulajaya tewas dalam peperangan melawan Setyaki putra Prabu Setyajid dengan Dewi Wersini, dari negara Lesanpura.

Versi lain berisi cerita, bahwa Narasinga yang berwujud harimau putih adalah penjelmaan Narayana. Sebagai harimau jadi-jadian, Narasinga menyusup masuk ke tempat Dewi Jembawati ketika disekap Prabu Trisancaya Setelah mengalahkan Prabu Trisancaya, Narayana membawa Dewi Jembawati pulang ke Pertapaan Gadamadana, dan mereka pun dinikahkan Selain itu, Narasinga juga merupakan sebutan bagi Batara Wisnu ketika mengubah wujud menjadi dewa berkepala singa untuk mengalahkan raksasa sakti kakak beradik, Hiranyakasipu dan Hiranyawreksa. Narasinga adalah *awatara Wisnu*, yaitu

NARASINGA

Wisnu yang turun ke dunia, berwujud manusia dengan kepala singa, berkuku tajam seperti pedang, dan memiliki banyak tangan yang sedang memegang senjata. Narasinga merupakan simbol dewa pelindung yang melindungi setiap pemuja Wisnu jika terancam bahaya.

Menurut kitab *Purana*, pada menjelang akhir zaman *Satyayuga* (zaman kebenaran), seorang raja raksasa yang bernama Hiranyakasipu membenci segala sesuatu yang berhubungan dengan Wisnu, dan dia tidak senang apabila di kerajaannya ada orang yang memuja Wisnu. Sebab bertahun-tahun yang lalu, adiknya yang bernama Hiranyaksa dibunuh oleh *Waraha, awatara* dari Wisnu.

Agar menjadi sakti, Hiranyakasipu melakukan tapa yang sangat berat, dan hanya memusatkan pikirannya pada Batara Brahma. Setelah Brahma berkenan untuk muncul dan menanyakan permohonannya, Hiranyakasipu meminta agar ia diberi kehidupan abadi, tak akan bisa mati dan tak akan bisa dibunuh. Namun Batara Brahma menolak, dan menyuruhnya untuk meminta permohonan lain. Akhirnya Hiranyakashipu meminta, bahwa ia tidak akan bisa dibunuh oleh manusia, hewan atau pun dewa, tidak bisa dibunuh pada saat pagi, siang atau pun malam, tidak bisa dibunuh di darat, air, api, atau pun udara. Ia juga minta agar tidak bisa dibunuh di dalam atau pun di luar rumah, dan tidak bisa dibunuh oleh segala macam senjata. Mendengar permohonan tersebut, Batara Brahma mengabulkannya.
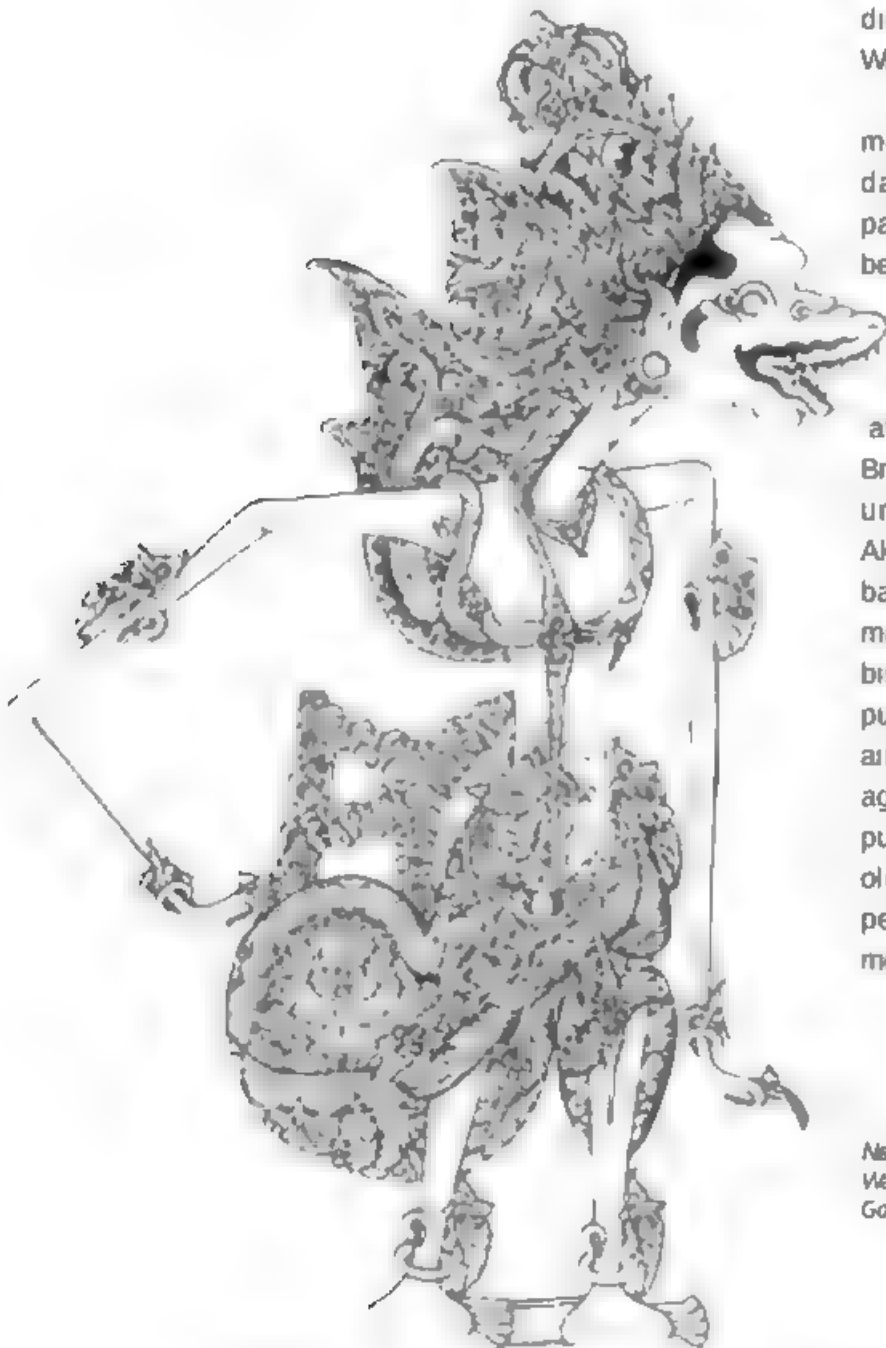
Narasinga
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Karno (1998)

Sementara ia meninggalkan rumahnya untuk memohon berkah, para dewa yang dipimpin oleh Batara Endra, menyerbu rumahnya. Narada datang untuk menyelamatkan istri Hiranyakasipu yang tak berdosa, bernama Lilawati. Saat Lilawati meninggalkan rumah, anaknya lahir dan diberi nama Prahlada. Anak itu dididik oleh Narada untuk menjadi anak yang budiman, menyuruhnya menjadi pemuja Wisnu, dan menjauhkan diri dari sifat-sifat angkara ayahnya.

Mengetahui para dewa melindungi istrinya, Hiranyakasipu menjadi sangat marah. Ia semakin membenci Batara Wisnu, juga anaknya sendiri, Prahlada yang kini menjadi pemuja Wisnu. Namun, setiap kali ia membunuh putranya, dirinya selalu saja tak pernah berhasil karena dihalangi oleh kekuatan gaib yang merupakan perlindungan dari Batara Wisnu. Hiranyakasipu kesal karena selalu gagal oleh kekuatan Batara Wisnu, namun ia tidak mampu menyaksikan Batara Wisnu yang melindungi Prahlada secara langsung. Ia menantang Prahlada untuk menunjukkan Batara Wisnu. Prahlada menjawab bahwa, "Ia ada di mana-mana. Ia ada di sini, dan Beliau akan muncul".

Mendengar jawaban itu, ayahnya sangat marah, mengamuk dan menghancurkan pilar rumahnya. Tiba-tiba terdengar suara yang menggemparkan. Pada saat itulah Batara Wisnu sebagai Narasinga muncul dari pilar yang dihancurkan Hiranyakasipu. Narasinga datang untuk menyelamatkan Prahlada dari amukan ayahnya, sekaligus membunuh Hiranyakasipu. Namun, atas anugerah dari Brahma, Hiranyakasipu tidak bisa mati apabila tidak dibunuh pada waktu, tempat dan kondisi yang tepat. Agar berkah dari Batara Brahma tidak berlaku, ia memilih wujud sebagai manusia berkepala singa untuk membunuh Hiranyakasipu. Ia juga memilih waktu dan tempat yang tepat, sehingga berkah dari Batara Brahma tidak berlaku. Narasinga berhasil merobek-robek perut Hiranyakasipu. Akhirnya Hiranyakasipu berhasil dibunuh oleh Narasinga, karena ia dibunuh bukan oleh manusia, binatang, atau dewa. Ia dibunuh bukan pada saat pagi, siang, atau malam, tetapi senja hari. Ia dibunuh bukan di luar atau di dalam rumah. Ia dibunuh bukan di darat, air, api, atau udara, tapi di pangkuan Narasinga. Ia dibunuh bukan dengan senjata, melainkan dengan kuku. Baca juga **MENARISINGA**.

NARASOMA, RADEN, adalah putra Prabu Mandratpati dari negara Mandraka. Raden Narasoma berhidung mancung, bermata *kedhondhongan*. Ada juga yang menggambarkan dengan mata *jaitan*. Bersanggul terurai bentuk *gembel* dengan garuda *mungkur*, ber*sumping waderan*. Mengenakan kalung ulur-ulur, bergelang, *berpontoh* dan *berkeroncong* serta berkain *bokongan*. Ketika dewasa, Narasoma disuruh ayahnya agar segera menikah. Narasoma selalu memberikan jawaban bahwa dirinya hanya akan menikah dengan wanita yang mirip dengan ibunya.

NARASOMA, RADEN

Jawaban ini disalah artikan oleh Prabu Mandratpati, hingga Narasoma diusir dari kerajaan.

Narasoma pergi berkelana meninggalkan negaranya. Di tengah perjalanan ia bertemu seorang brahmana raksasa bernama Resi Bagaspati yang ingin menjadikannya sebagai menantu. Begawan Bagaspati mengaku memiliki putri cantik bernama Endang Pujawati yang mimpi bertemu Narasoma dan jatuh hati kepadanya. Narasoma menolak lamaran Bagaspati karena yakin Pujawati pasti juga berparas raksasa. Keduanya pun bertarung hingga Narasoma kalah dan dibawa Bagaspati ke tempat tinggalnya di pertapaan Argabelah. Sesampainya di Argabelah, betapa Narasoma terkejut ketika mengetahui bahwa Pujawati ternyata berparas cantik jelita bagaikan bidadari. Ia pun berubah pikiran dan bersedia menikahi putri Bagaspati tersebut.

Narasoma yang berwatak tinggi hati merasa malu memiliki mertua seorang raksasa. Pujawati yang lugu menyampaikan hal itu kepada Bagaspati. Bagaspati menyuruh putrinya untuk memilih setia kepada ayah atau suami. Ternyata Pujawati lebih memilih setia kepada suami daripada orang tuanya. Bagaspati merasa bangga mendengarnya dan mengganti nama Pujawati menjadi Setyawati.

Raden Narasoma (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman.
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Raden Narasoma
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

Setyawati menyampaikan pesan Bagaspati kepada Narasoma bahwa ayahnya rela mati daripada mengganggu keharmonisan rumah tangga mereka. Bagaspati pasrah untuk dibunuh asalkan Setyawati tidak dimadu. Narasoma menyatakan setuju. Narasoma kemudian menusuk Bagaspati, namun tidak mempan. Bagaspati sadar kalau memiliki ilmu kesaktian bernama *Aji Candhabirawa*. Ia pun mewariskan ilmu tersebut kepada Narasoma terlebih dulu. Narasoma kemudian menusuk siku Bagaspati, titik kelemahannya sehingga Bagaspati tewas.

NARASOMA, RADEN

Narasoma kemudian membawa Setyawati pulang ke Mandaraka. Mandrapati menyambut kedatangan Narasoma dan Setyawati dengan gembira. Namun, ia berubah menjadi marah begitu mendengar kematian Bagaspati yang ternyata merupakan sahabat baiknya. Mandrapati mengusir Narasoma pergi dari istana yang kedua kalinya. Madrim, adik Narasoma yang masih rindu segera menyusul kepergian kakaknya itu.

Narasoma dan Madrim tiba di Kerajaan Mandura, tempat sayembara untuk mendapatkan putri negeri tersebut yang bernama Kunti. Dengan mengerahkan *Candabirawa*, Narasoma berhasil mengalahkan semua pelamar dan memenangkan Kunti.

Pandu, pangeran dari Astinapura datang terlambat dan memutuskan untuk pulang. Narasoma mencegah dan menantangnya. Namun Pandu tidak mau melayani tantangan itu karena Narasoma sudah ditetapkan sebagai pemenang. Narasoma yang sombong terus memaksa, bahkan menjanjikan akan menyerahkan Kunti dan Madrim sekaligus jika Pandu mampu mengalahkan dirinya. Pandu terpaksa melayani tantangan Narasoma. Dalam peperangan, Narasoma mengerahkan ilmu *Candhabirawa*, sehingga dari jarinya muncul raksasa kerdil tapi ganas. Raksasa itu jika dilukai jumlahnya justru bertambah banyak. Pandu sempat terdesak, namun atas nasihat Semar, ia pun mengheningkan cipta menyerahkan diri kepada Tuhan. Dengan cara pasrah tersebut, *Candhabirawa* justru lumpuh dengan sendirinya. Akhirnya Narasoma menyerah kalah. Sebenarnya tujuannya ikut sayembara bukan karena menginginkan Kunti, namun hanya sekadar ingin menguji keampuhan *Candhabirawa* saja.

Sesuai perjanjian, Kunti dan Madrim pun diserahkan kepada Pandu. Narasoma kembali ke Mandaraka dan dikejutkan

Raden Narasoma (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Raden Narasoma
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Sumari (2006)

oleh berita kematian ayahnya. Konon, Mandrapati sangat sedih atas kematian Bagaspati yang tewas dibunuh Narasoma. Ia merasa telah gagal menjadi ayah yang baik dan memutuskan untuk bunuh diri menyusul sahabatnya itu. Narasoma kemudian menggantikan kedudukan Mandrapati sebagai raja, bergelar Prabu Salya.

Tokoh Narasoma mengambil peranan besar dalam membangun alur dramatik lakon wayang. Beberapa lakon wayang yang memunculkan Narasoma di antaranya: *Narasoma Rabi* atau *Bagaspati Gugur*, *Kunthi Pilih* dan *Salya Gugur*.

NARAWATI, DEWI, adalah putri sulung Prabu Banapati dengan Dewi Maurawa di negara Ayodya. Dewi Narawati memiliki seorang adik perempuan bernama Dewi Tunjungbiru dan adik laki-laki bernama Banaputra. Banaputra setelah naik takhta bergelar Prabu Dasarata. Dengan demikian Dewi Narawati adalah *budhel* uwak dari Ramawijaya yang tersohor menjadi raja Ayodya.

NARAWITA, adalah salah seorang yang diduga sebagai penulis buku pewayangan terkenal, *Kitab Kanda*, yang isinya paling banyak berpengaruh pada para dalang wayang kulit purwa di Pulau Jawa. Tidak diketahui siapa sesungguhnya pujangga yang mengarang kitab itu. Namun yang jelas, dunia pewayangan mengenal dua jenis *Kitab Kanda*. Yang pertama adalah *Kitab Kanda* yang ditulis Karta Mursadah, dan yang kedua ditulis Narawita. Beberapa ahli pewayangan berpendapat, keduanya bukanlah penulis atau pujangga yang mengarang kitab itu.

NARAYANA, adalah putra Prabu Basudewa dengan Dewi Mahendra dari Kerajaan Mandura. Ia memiliki saudara bernama Kakrasana dan Sembadra. Narayana, Kakrasana, dan Sembadra merupakan kakak beradik yang dititipkan di Widarakandang pada Demang Antagopa dan Nyai Sagopi untuk menghindari ancaman Kangsa.

Narayana memiliki kulit berwarna hitam legam, adapun Kakrasana berkulit *bule*. Menurut riwayat warna hitam kulitnya itu terus hingga ke darah dan dagingnya. Itulah yang menjadi lambang, bahwa Narayana adalah seorang titisan Sang Hyang Wisnu, seorang Dewa yang menjadi pokok kejiwaan manusia. Narayana bertabiat ramah-tamah, seakan-akan lengah dalam menghadapi segala sesuatu, tetapi di dalam segala ucapannya terdapat suatu kebijaksanaan. Narayana seorang yang tangkas, tetapi juga elok rupanya. Ucapan Narayana enak untuk didengar dan sering mengandung sindiran dalam arti yang baik. Kesaktian Narayana terletak pada kebijaksanaanya yang selalu bercampurkan dalam senda gurau.

Narayana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

NARAYANA

NARAYANA

Narayana agak enggan pada Arjuna, oleh karena sewaktu berperang dengan Arjuna, segala kesaktiannya dapat diimbangi Arjuna. Hal ini karena sebelum Narayana berguru pada Begawan Padmanaba, Arjuna lebih dahulu telah menjadi siswa dari Begawan sakti tersebut. Sehingga ilmu kanuragannya setingkat lebih tinggi dari Narayana.

Raden Narayana bermata *jaitan*, bermuka mendongak, bermahkota dengan garuda membelakang, ber-*sumping kembang kluwih*, berkalung bulan sabit. Bergelang, *berpontoh* dan *berkeroncong* serta berkain *bokongan raton*.

Dalam versi India, Narayana atau Narayan adalah nama dalam bahasa Sanskerta yang ditujukan untuk menyebut Wisnu. Narayana juga diidentifikasi sebagai Purusha. Dalam beberapa sastra Purana terdapat pandangan berbeda yang menyangkut dengan Narayana. Dalam *Kurma Purana* ia diidentifikasikan dengan Brahman dan Krisna-Wisnu, sedangkan dalam *Brahma Purana Vaivarta* Narayana dianggap berbeda dari Krisna dan juga dianggap sebagai bagian dari Krisna. Narayan adalah salah satu dari banyak nama Tuhan, seperti yang termuat di dalam Weda. Krisna adalah inkarnasi dari Brahman sebagaimana disebut di dalam *Kitab Mahabharata*, juga memiliki banyak nama. Maharsi Bisma, kakek dari Pandawa dan Kurawa, dari atas ranjang kematiannya di padang Kurusetra, menjawab pertanyaan Yudistira tentang Tuhan, menyebutkan 1000 nama Tuhan sebagai *Sahastranam Wisnu*. Di sini, Sri Kresna berdiri sebagai Tuhan dalam wujud manusia di hadapan Bisma. Nama ke-244 dalam *Sahastranam Wisnu* adalah Narayana, Hrsikesa, Kesawa, Madhawa, Achuta yang mana nama-nama tersebut telah digunakan Arjuna untuk menyebut Sri Kresna dalam *Bhagawad Gita*. Intinya adalah tidak ada perbedaan antara Kresna dengan Narayana. Setiap nama merupakan sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang dikenal.

Narayana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
(Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)
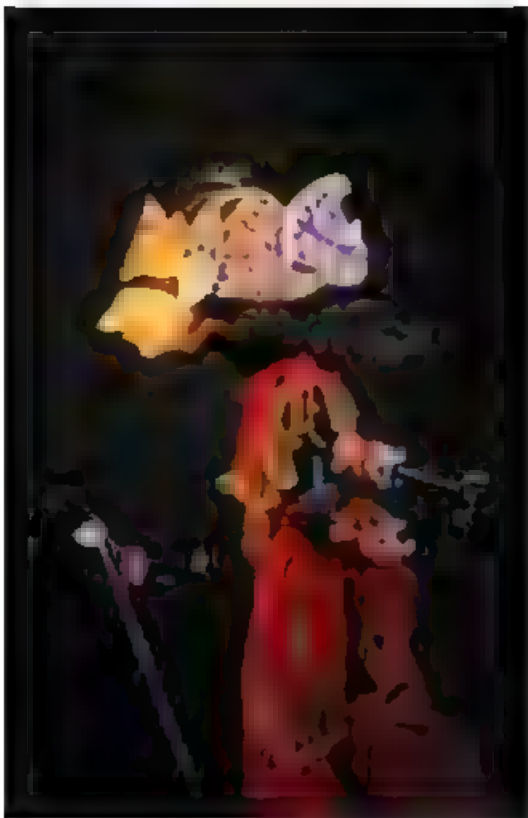
Narayana
Wayang Golek Purwa Sunda
(Koleksi Ki Dede Amung Sutarya.
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Dalam Mahabharata Kresna sering disebut sebagai Narayana dan Arjuna sebagai Nara. Epik ini mengidentifikasi mereka berdua dalam bentuk jamak Kresna, atau sebagai bagian dari inkarnasi Wisnu sebelumnya, mengingat identitas mistis mereka sebagai Nara-Narayana. Tokoh Narayana dihadirkan sebagai figur penting dalam membangun keutuhan alur dramatik lakon wayang, terutama pada lakon *Narayana Maling* atau *Kresna Kembang*, *Narayana Jumeneng Nata*, dan *Kangsa Adu Jago*.

NARAYANA, BATARA, adalah salah satu dari banyak nama sebutan untuk Batara Wisnu. Nama lainnya adalah Batara Ari, Batara Suman, Batara Kesawa dan Batara Kalasekti. Baca **WISNU, BATARA**

NARITI, DEWI, adalah salah seorang putri Prabu Nasa dari Kerajaan Banaputra. Setelah dewasa ia disunting oleh Prabu Hiranyakasipu, Raja Alengka pertama. Dari perkawinan itu mereka mendapat tiga orang anak, yakni Banjaranjali, Dewi Kaspi, dan Dewi Kistapi.

NARTO SABDO, KI, adalah maestro wayang kulit purwa yang lahir dari pasangan Kantaruslan dan Kencur pada 25 Agustus 1925 di Krangkungan, Pendes, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Nartosabdo memiliki nama asli Soenarto merupakan anak bungsu dari tujuh saudaranya. Nama Nartosabdo diperoleh dari seniornya bernama Sastrosabdo. Walaupun pendidikan formalnya tidak tamat Sekolah Dasar, namun dirinya mampu mempelajari seni dan budaya Jawa dengan inteligensi tinggi. Selain itu, dirinya menjadi maestro seni yang memunculkan karya kreatif inovatif di bidang seni pedalangan dan karawitan. Karena kepopuleran Nartosabdo, maka gaya pakeliran dan kreasi gending-gendingnya menjadi kiblat bagi para dalang dan seniman karawitan lain. Atas kontribusinya dalam bidang kesenian, maka pada tahun 1995 pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan bintang Mahaputra kepada Nartosabdo, yang telah meninggal pada tahun 1985.

NARTO SABDO, KI

Keahlian di bidang karawitan merupakan bakat turunan dari orang tuanya. Sebelum menjadi dalang kondang, Nartosabdo pernah mengikuti dalang kondang Puja Sumarta sebagai pengendang serta bergabung dalam grup wayang orang Ngesti Pandowo. Nartosabdo bersama Sastrosabdo, Darsasabdo, dan M. Kusni ikut mendirikan perkumpulan wayang orang Ngesti Pandowo di Madiun pada tahun 1937. Seiring berjalannya waktu, kedudukan perkumpulan wayang orang Ngesti Pandowo pindah ke Semarang Jawa Tengah hingga mengalami masa kejayaannya.

Kecenderungan estetik dari Nartosabdo dalam pergelaran wayang dapat diamati pada *garap lakon, catur,* dan *karawitan pakeliran*nya. Pada *garap lakon*, Nartosabdo banyak mengikuti struktur lakon pada tradisi keraton. Hal penting yang dilakukan Nartosabdo pada garap lakon yakni membuat penebalan atau penekanan pada adegan-adegan yang dianggap penting dan menyusun "lakon baru". Pada adegan yang dianggap penting, Nartosabdo memberikan perhatian khusus, terutama pada penggarapan konflik yang sangat memukau. Nartosabdo juga berhasil memunculkan jenis "lakon baru" yang dinamakan lakon *banjaran.* Lakon *banjaran* merupakan kompilasi atau rangkaian peristiwa besar dari berbagai lakon wayang yang dikemas dan diringkas dalam satu lakon wayang. Biasanya dimulai dari kelahiran tokoh sampai tokoh utama tersebut meninggal, semacam biografi tokoh wayang. Garap adegan tertentu dan lakon banjaran inilah yang banyak berpengaruh terhadap para dalang berikutnya dalam penggarapan lakon wayang

Kecenderungan berikutnya, yakni pada *garap catur* diindikasikan dari kepiawaian Nartosabdo membuat dramatisasi, penyusunan bahasa dan sastra pedalangan, serta garapan humor pada tiap lakon yang ditampilkan. Dalam hal dramatisasi, Nartosabdo mampu menghidupkan karakteristik tokoh wayang dan peristiwa adegan yang sedang terjadi. Dialog tokoh wayang satu dengan lainnya dapat berjalan lancar dengan teknik *sambung rapet* dan *greget saut* yang luar biasa, sehingga pembicaraan terkesan hidup dan alami. Nartosabdo mampu mendramatisir suasana adegan dengan mengesankan. Kesedihan, kemarahan, keagungan, dan asmara dapat diimplementasikan dalam drama yang memikat pada pembicaraan tokoh atau pun narasi yang diucapkan. Untuk kepentingan dramatisasi, Nartosabdo memiliki bekal kemampuan dalam penyusunan bahasa dan sastra pedalangan. Pilihan kata, penebalan kata dan kalimat, penyusunan *purwakanthi*, pemakaian gaya bahasa personifikasi, hiperbola dan repetisi menjadi andalan dalam *garap catur* pada lakon yang

dipergelarkannya. Nartosabdo juga memiliki ciri khas pada garapan humor di berbagai adegan, baik yang sifatnya formal maupun non-formal. Dalam pembicaraan serius dan tegang, kadang-kadang diselingi humor untuk mengendorkan suasana tegang bagi penontonnya. Misalnya Werkudara yang tiba-tiba bisa tertawa. Suatu hal yang selama ini ditabukan menjadi cair dan lucu karena disampaikan dengan pas dan konteks yang wajar, manusiawi.

Kecenderungan pada *garap karawitan pakeliran* ditunjukkan Nartosabdo dalam meramu berbagai vokabuler *sulukan*, gending, dan *dhodhogan-keprakan* dari berbagai gaya pakeliran. "Mbahe Semarang" ini juga piawai menyusun gending-gending baru. Pada *garap karawitan pakeliran*, Nartosabdo mengkompilasi berbagai *sulukan* gaya Keraton Surakarta, gaya pedesaan, gaya Banyumas, dan gaya Yogyakarta. Hal ini juga berlaku

Ki Narto Sabdo,
(Dokumentasi PDWI)

pada *garap dhodhogan-keprakan* yang menggunakan pola-pola dari gaya Yogyakarta. Nartosabdo sangat piawai memberikan gebrakan dalam bidang gending-gending, baik garapan baru maupun pengadopsian dari gaya lain. Gending-gending *bedhayan*, gending *dolanan*, bentuk *ndangdutan*, *langgam* dan sebagainya mewarnai dinamika pakeliran Nartosabdo. Sebagai dalang gending, Nartosabdo selalu menampilkan gending-gending baru hasil karyanya sendiri, terutama pada adegan *goro-goro* yang memakan waktu tidak kurang dari satu setengah jam.

Kecenderungan estetik yang lain dari pakeliran Nartosabdo adalah penataan dan penempatan gamelan serta pesinden yang berbeda dengan para dalang pendahulunya. Nartosabdo membuat formasi baru dalam penataan gamelan. Selain itu, tempat duduk pesinden yang semula menghadap kelir dan berjajar dengan para pengrawit, kemudian ditempatkan di samping kanan dalang menghadap ke arah dalang. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar dialog interaktif antara dalang dan pesinden pada adegan *limbuk-cangik* dan *goro-goro* yang seringkali dilakukan Nartosabdo. Nartosabdo memang seorang maestro yang multi talenta. Pernah menjadi seorang seniman lukis foto, pengendang ulung, pengarang lagu, penggubah gending dan yang paling fenomenal adalah gaya pedalangannya yang khas yang mempunyai ciri unik yang khas sehingga banyak dalang generasi berikutnya menjadi pengikutnya.

NARYACARITA, KI, adalah seorang dalang wayang kulit purwa Jawa dari Windan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Naryacarita mengalami masa tenar pada tahun 1955 hingga 1970-an

Ia merupakan menantu dalang Bagong (Ki Nyatacarita dari Kartasura) Naryacarita mengalami hidup pada masa perjuangan melawan Belanda dan Jepang hingga zaman kemerdekaan. Karena masa perang, maka pendidikan formalnya hanya lulus SD, dan putus sekolah pada tingkat SMP kelas pertama. Naryacarita merupakan pejuang murni, karena setelah kemerdekaan ia tidak bersedia menjadi pegawai negara, namun memilih berwirausaha dan menjadi seniman dalang.

Naryacarita memiliki konsep bahwa hidup itu berjuang yang diungkapkan dalam ungkapan: *nggedhekake lelabuhan kanggo golek sampurnaning urip* (memperbesar perjuangan untuk mencari kesempurnaan hidup). Konsep itu dipertahankan hingga akhir hayatnya, Naryacarita mengabdikan diri untuk pendidikan pedalangan. Oleh ASKI, STSI, hingga menjadi ISI Surakarta, Naryacarita dipercaya lembaga sebagai narasumber dan dosen luar biasa di Jurusan Pedalangan untuk memberikan mata kuliah Praktik

Pakeliran Gaya Pokok. Pengajaran yang keras dan disiplin dalam praktik pakeliran menjadi ciri khas dirinya bahkan sangat membekas bagi para mahasiswanya. Walaupun Naryacarita apabila mengajar keras dan disiplin, tetapi para mahasiswanya *ajrih asih* (hormat) kepada beliau. Tidak jarang *lorodan* (sisa minuman tehnya) diperebutkan oleh para mahasiswanya.

Keahlian mendalang dan pemahaman terhadap pengetahuan pedalangan diperoleh melalui *nyantrik* pada beberapa dalang yang dikaguminya. Naryacarita memiliki gaya khas dalam mempergelarkan wayang, yakni dengan garap sastra pedalangan yang memikat, penyajian alur lakon yang runtut, *garapan sabet* yang sederhana namun menjiwai, serta *garapan karawitan pakeliran* yang merujuk pada gending-gending klasik memberi warna estetik bagi pergelaran wayangnya.

Naryacarita dipercaya masyarakat sebagai dalang ruwat, karena tingkat keseniman dan pengetahuan religius yang tinggi. Selain sebagai dalang, Naryacarita adalah narasumber bagi para peneliti mengenai wayang baik dari dalam dan luar negeri. Ia juga ahli dalam membuat boneka wayang, mulai dari memilih bahan kulit kerbau, membuat pola desain, menatah, menyungging, dan memberi tangkai wayang (*ngeluk*). Kehidupan sebagai dalang, narasumber, sesepuh, hingga pembuat boneka wayang ditekuni hingga akhir hayatnya.

NASTITI, DEWI, adalah istri pertama raja Medangkamulan bernama Prabu Sri Mahapunggung.

NASUHA, PRABU, adalah seorang raja yang memiliki kesaktian setingkat dengan para dewa. Ia pernah menjadi penguasa kaendran, yakni kahyangan milik Batara Endra.

Peristiwa ini terjadi pada saat kaendran kosong karena ditinggalkan Batara Endra, yang pergi diam-diam tanpa pesan apa pun. Atas kesepakatan yang bulat, para dewa lalu meminta Prabu Nasuha agar bersedia menjadi penguasa di kaendran

Namun, beberapa waktu sesudah menjadi penguasa di Kahyangan, Prabu Nasuha lalu lupa diri dan mabuk kekuasaan. Sewaktu melihat kecantikan Dewi Saci, salah seorang istri Batara Endra, Prabu Nasuha tergiur dan ingin memperistrinya. Melihat gelagat yang kurang baik itu, Dewi Saci yang setia pada suaminya, melarikan diri meninggalkan kahyangan dan minta perlindungan pada Begawan Wiswamitra, pertapa kahyangan yang menjadi penasihat Batara Endra.

Beberapa kali Prabu Nasuha mengirim utusan untuk menjemput Dewi Saci agar kembali ke kaendran, tetapi sang Dewi selalu minta agar Prabu Nasuha bersabar Ia meminta waktu, dengan alasan untuk meyakinkan diri bahwa Batara Endra tidak akan kembali lagi.

Kesedihan dan kebingungan Dewi Saci akhirnya diketahui oleh Batara Darma, Dewa Keadilan.

Batara Darma lalu mengutus Dewi Kesetiaan, yaitu Batari Umasruti untuk menghibur dan menemani Dewi Saci.

Dengan kesaktian yang dimilikinya, Batari Umasruti berhasil mengetahui di mana Batara Endra berada. Ia lalu mengajak Dewi Saci menemui suaminya, yang saat itu ternyata sedang menyepi di dalam kuncup bunga teratai.

Sesudah bertemu suaminya, Dewi Saci menceritakan segala kejadian di kaendran dan mohon agar suaminya segera kembali. Namun, Batara Endra menolak untuk pulang. Ia menyarankan agar istrinya menyanggupi menjadi istri Prabu Nasuha, dengan syarat: Prabu Nasuha datang sendiri menjemputnya, dan kedatangannya harus menggunakan tandu yang dipanggul oleh delapan orang pertapa sakti.

Tanpa pikir panjang, Prabu Nasuha memenuhi syarat itu. Ia memerintahkan delapan orang pertapa sakti untuk memanggul tandu baginya, sesuai permintaan Dewi Saci. Kedelapan pertapa sakti yang dipaksa memanggul tandu itu sebenarnya merasa berkeberatan. Karena itu, selama dalam perjalanan, mereka semua secara bersama-sama mengutuk Prabu Nasuha, sehingga raja itu jatuh terjengkang dari tandu dan menjelma sebagai seekor naga.

Prabu Nasuha, menurut *Kitab Mahabharata* adalah nenek moyang Pandawa, Kurawa dan juga Kresna. Nasuha berputra Prabu Yayati, menurunkan Puru dan Yadu. Keturunan Puru kelak adalah Pandawa dan Kurawa, sedangkan Yadu menurunkan bangsa Yadawa, di antaranya Kresna dan Baladewa.

NATAWIJAYA, R.M.H., adalah seorang bangsawan Surakarta yang berhubungan cinta dengan adik Paku Buwono I. Percintaan R.M.H Natawijaya dengan adik putri Paku Buwono I ini oleh Paku Buwono IV (1788-1820) menjadi inspirasi untuk digubah dalam lakon wayang *Kresna Kembang*, yakni perkawinan raja Kresna dengan Dewi Rukmini.

NAWANGI, YAYASAN, adalah singkatan dari Yayasan Pembinaan Pewayangan Indonesia, dibentuk pada 21 Juni 1974 sebagai pendamping berdirinya Museum Wayang. Badan pendiri Yayasan Nawangi terdiri dari 17 orang yang diketuai oleh Letjen KKO Ali Sadikin. Adapun Ketua Badan Pengurus Nawangi I adalah Marsekal Madya TNI AU, H. Boedihardjo. Selanjutnya Yayasan menunjuk Ir. Haryono Haryo Guritno sebagai pimpinan proyek pendirian Museum Wayang. Sesudah penataan koleksi wayang selesai maka pada tanggal 13 Agustus 1975 diresmikan pembukaan Museum Wayang oleh Gubernur DKI Jakarta H. Ali Sadikin. Yayasan ini bergerak di bidang usaha pelestarian dan pembinaan pewayangan Indonesia.

NAWARUCI, SERAT, adalah kitab sastra pewayangan karangan Empu Syiwamurti yang disusun pada abad XVI. Isi pokok *Serat Nawaruci* adalah perjalanan Bima mencari *tirta pawitra* atas perintah guru Durna.

Pada tahun 1934, Profesor Dr Prijohoetomo, guru besar Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada berhasil mendapat gelar doktor dalam bidang sastra dan filsafat di Rijksuniversiteit di Utrecht negeri Belanda. Adapun judul disertasinya: "*Nawaruci: Inleiding Middel-Javaansche Prozatekst Vertaling, vergeleken met de Bimasuci in Oud-Javaansche Metrum*".

Naskah asli cerita *Nawaruci* masih ditulis tangan di atas daun lontar, dalam bahasa dan huruf Kawi dan dalam keadaan menyedihkan sejak lontar-lontar tersebut diperoleh. Banyak halaman yang hilang, tulisan yang tidak terbaca lagi, dan halaman-halaman yang rusak dimakan ngengat. Meskipun demikian dari beberapa naskah yang ada, Prijohoetomo telah berhasil menyusun kembali naskah cerita *Nawaruci* dan mengalihaksarakan (transkripsi) ke dalam huruf latin dan menerjemahkan naskah ini ke dalam bahasa Belanda.

Terjemahan cerita *Nawaruci* ke dalam bahasa Indonesia ini oleh S.P. Adhikara dilakukan seharfiah mungkin. Istilah-istilah Kawi sejauh mungkin dipertahankan dan dituliskan arti istilah-istilah tersebut, sesuai dengan yang terdapat dalam kamus Kawi. Pada umumnya Empu Syiwamurti sudah memberikan arti istilah Kawi yang nampaknya tidak umum dipakai, misalnya *pancanhaka, dwidasyawarsa, murcha, syona kanaka warsa*, dan lain sebagainya, tetapi untuk istilah *natadewata, caturlokapala, panca-resi, jnana, jnana nirmala, siddha-purusa*, dan sebagainya, tidak diberi penjelasan lebih lanjut, sehingga terpaksa dicarikan artinya dalam kamus kawi. Dengan demikian Adhikara berusaha agar terjemahan cerita ini seolah-olah tulisan Empu Syiwamurti sendiri, dalam bahasa Indonesia, pada tahun 1500-1613.

Cerita *Nawaruci* digubah sebagai skenario atau lakon untuk pergelaran wayang kulit, jadi dapat dibagi menjadi babak-babak dan adegan-adegan. Prijohoetomo membagi cerita tersebut menjadi delapan bab atau babak, terdapat tidak kurang dari empat puluh adegan. Apabila tiap-tiap adegan memerlukan waktu sepuluh sampai lima belas menit, maka pagelaran wayang kulit dengan lakon *Nawaruci* cukup padat untuk dimainkan semalam suntuk. Itulah sebabnya cerita *Nawaruci* ini ditutup dengan penggambaran suasana pagi hari menjelang matahari terbit. Dua adegan terakhir yang menggambarkan pesta untuk menyambut kedatangan kembali Bima dan penampilan Kunti bersama Drupadi yang telah selesai bersolek dan nampak cantik seperti putri-putri. Wayang itu, dapat diperagakan berturut-turut sebagai tari kemenangan Bima atau '*tayungan*' dan menarikan wayang golek terbuat dari kayu menggambarkan Dropadi. Dalam bahasa Jawa *golek* mempunyai dua arti, yaitu anak-anakan yang terbuat dari kayu atau dapat berarti 'mencari'. Maka dalang yang pada akhir pertunjukan wayang kulit menarikan wayang *golek* tersebut dapat diartikan 'carilah (*golekana*, bahasa Jawa) inti sari cerita yang dipertunjukkan semalam suntuk tadi'.

Tulisan Empu Syiwamurti tersebut diawali dengan sebuah puji doa '*awighnam astu namas siddham*'; artinya: 'semoga tiada rintangan segala puji telah sempurna dipanjatkan'. Pada akhir cerita ditutup dengan sebuah *kolofon*, yaitu catatan dari penulis cerita atau dari yang menulis ulang cerita serta tanggal selesai menulis cerita dan tempat menulis ceritanya dan ditutup dengan doa puji. Akan tetapi sayang tahun selesainya mengutip atau menulis ceritanya tidak jelas, sebab hanya dinyatakan dengan dua angka. Menurut hasil penelitian Prijohoetomo cerita Nawaruci itu ditulis antara 1500-1613.

Cerita *Bimasuci* yang ditulis oleh pujangga Yasadipoera I berbentuk puisi dalam bahasa Jawa baru dan dalam metrum macapat pada tahun 1793, dan dalam metrum Jawa Kuna pada tahun 1803, merupakan saduran bebas cerita *Nawaruci*. Maksud pujangga Yasadipoera I menulis cerita *Bimasuci* berbentuk puisi dalam metrum *macapat* itu agar cerita itu mudah diingat karena dapat dinyanyikan, khususnya inti sari cerita tersebut.

Cerita *Bimasuci* ini oleh Adhikara sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diberi judul *Dewaruci* agar seragam dengan judul terjemahan cerita *Nawaruci* ini, dan diterbitkan oleh penerbit ITB (Institut Teknologi Bandung)

NAWAWATA, adalah sosok berwujud seekor naga yang mencegat Bima di samudra ketika hendak mencari *Tirta Prawitasari*. Naga Nawawata akhirnya dikalahkan Bima. Kesatria Pandawa itu memiliki *Aji Jalasengara* sehingga ia dapat berjalan di lautan, dan bisa mengalahkan Naga Nawawata. Setelah mengalahkan sang Naga Bima dapat berjumpa dengan Dewa Ruci.

Sebagian dalang menyebut Naga Nawawata dengan sebutan Naga Nemburnawa. Baca juga **NEMBURNAWA.**

NAYA GENGGONG, adalah abdi atau pembantu Damarwulan. Sebagai seorang pembantu ia mengikuti Damarwulan ke mana pun pergi. Ia juga memberi nasihat di kala sedih, membantu segala kesusahan. Tokoh Naya Genggong mempunyai ciri-ciri rambut bergelung warna hitam, wajah berwarna seperti warna kayu (coklat). Naya Genggong memiliki pasangan Sabda Palon, merupakan panakawan dalam pertunjukan wayang klitik atau wayang krucil.

Dalam konteks babad yang menceriterakan Kerajaan Majapahit, Naya Genggong dan Sabda Palon adalah tokoh nyata dan ada bukan bersifat gaib atau klenik. Akan tetapi masyarakat luas terlanjur berpikir mistis yang menganggap tokoh ini adalah sejenis mahluk gaib berjenjang dewata dan mempunyai umur yang abadi.

Sabda Palon dan Naya Genggong belum dikenal di masa pemerintahan raja pertama Sangrama Wijaya yang berabhiseka Sri Kertarajasa Jaya Wardhana maupun raja kedua Dyah Jayanegara yang berabhiseka Sri Sundarapandyadewa Adhiswara, di

masa itu abdi dalem yang melekat pada keluarga raja adalah sang Sapu Angin dan sang Sapu Jagad. Dalam konteks ini nama sesungguhnya dari abdi raja tersebut bukanlah itu, gelar tersebut lebih dekat pada sifat perilaku sang abdi. *Sapu Jagad* berkonotasi yang membersihkan atau yang mengatasi masalah-masalah yang bersifat keduniawian. Jadi, sang Sapu Jagad adalah seorang abdi yang piawai dalam ilmu keduniawian dan *kanuragan*. Sedangkan Sapu Angin berkonotasi yang membersihkan atau yang mengatasi dan masalah-masalah yang bersifat spiritual. Begitu abdi ini menduduki jabatan tersebut, maka nama pribadinya akan ditinggalkan dan memakai gelar barunya sebagai sang Sapu Jagad dan sang Sapu Angin. Hal ini dapat dibuktikan ketika mengunjungi Majapahit, di belakang posisi raja dan istri-istrinya ada bangunan makam sang Sapu Angin dan sang Sapu Jagad

Naya Genggong dan Sabda Palon secara eksplisit baru dikenal pada era pemerintahan raja ke-3, yakni Prabu Sri Dyah Tribhuwana Wijayatunggadewi Maharajasa. Hal ini atas masukan dari Maha Rsi Maudara sebagai Mahapatih Dalam Pura, yang mengubah karakter sebelumnya menjadi Sabda Palon dan Naya Genggong. Alasannya adalah ketika pemerintahan raja ke-2 banyak terjadi pemberontakan akibat adanya hasutan dari orang-orang di dekat raja, sehingga diputuskan untuk membuat mekanisme steril dan memberi pendampingan berupa tokoh yang mampu memberikan pertimbangan obyektif kepada raja. Sedangkan masalah keamanan raja dan keluarganya diserahkan penuh kepada Dharmaputra dan Bhayangkara. Sama dengan konsep Sang Sapu Angin dan Sang Sapu Jagad, maka Sabda Palon dan Naya Genggong bukanlah nama asli dari sang abdi tetapi gelar yang diberikan abdi sesuai karakter tugas yang diembannya.

Naya Genggong
Koleksi Bambang Suwarno, Foto Pandita (1998)

Sabda berkonotasi seseorang yang memberikan masukan atau ajaran dan *Palon* kebenaran yang bergema dalam ruang semesta, jadi Sabda Palon artinya seseorang abdi yang berani menyuarakan kebenaran kepada raja dan berani menanggung akibatnya. Naya Genggong berkonotasi *nayaka* atau seseorang abdi raja yang *ngegenggong* atau mengulang-ulang suara. Artinya Naya Genggong adalah seseorang abdi yang berani mengingatkan raja secara berulang-ulang tentang kebenaran dan berani menanggung akibatnya.

NAYAKA, adalah pejabat kerajaan di bawah koordinasi patih atau perdana menteri. Kedudukan atau pangkat *abdi dalem* ini selain berlaku di lingkungan keraton, juga di dunia pewayangan. Dalang yang berasal dari Surakarta, misalnya, mengambil istilah-istilah yang berkaitan dengan kepangkatan dan kedudukan seorang *abdi dalem* dalam pewayangan, sesuai dengan yang berlaku dalam lingkungan Keraton Surakarta. Demikian pula dalang dari daerah lain.

Nayaka praja adalah wedana yang wilayah kerja maupun jabatannya dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu *wedana lebet* (urusan dalam) di bawah koordinasi *patih lebet* dan *wedana jawi* (urusan luar) di bawah koordinasi *patih jawi*. *Wedana lebet* wilayah kerjanya di dalam keraton terdiri empat pejabat wedana yaitu *wedana keparak kiwa, wedana keparak tengen, wedana gedhong kiwa* dan *wedana gedhong tengen* Tugas *wedana keparak kiwa* dan *tengen* dalam bidang keprajuritan, masing-masing membawahi 1000 orang prajurit.

Wedana jawi (luar) terdiri delapan orang masing-masing berkedudukan sebagai kepala daerah tertinggi di wilayah mereka dengan gelar *tumenggung*. Delapan pejabat *wedana jawi* seperti disebutkan di atas, masing-masing yaitu *wedana panekar, wedana siti ageng kiwa, wedana siti ageng tengen* dan *wedana bumija*. Setiap wedana dilengkapi pembantu serba guna, yang secara berurutan dari tingkat teratas sampai ke bawah yaitu:

1. *Kalih ewon* yang berarti dua ribu, hal ini berkaitan dengan *lungguh*(tanah inventaris daerah) mereka yang ditentukan raja sebanyak 2000 karya. Nama *kalih ewon* kemudian menjadi *kliwon*.
2. *Panewu*, yang menerima perintah dari *kliwon* melalui *kebayan* selaku kurirnya *kliwon*.
3. *Mantri*, adalah yang menerima perintah dari *kapanewon* dan *kadipaten*. Mantri terdiri dari tiga golongan yakni *mantri panatus, mantri paneket* dan *mantri panglawe*, sesuai dengan tanah lungguh mereka sebesar 100 karya, 50 karya dan 25 karya.
4. *Lurah*, yang menerima perintah langsung dari *kapanewon* dan *kadipaten* dan mempunyai tugas memimpin pekerjaan di pedesaan.
5. *Palinggi*, adalah penggerak pekerjaan orang-orang di pedesaan.

6. *Bekel*, yang mempunyai tugas memelihara baik buruknya pedesaan dan menerima perintah langsung dari lurah.
7. *Paragak*, yang bertugas membetulkan pekerjaan orang-orang di pedesaan. Selain pembantu wedana, ada jabatan yang di luar koordinator wedana yaitu pengatur desa atau demang yang diberi wewenang mengatur desa perdikan, artinya desa bebas pajak, misalnya Demang Antagopa yang diserahi desa perdikan Widarakandang.

Di samping mempunyai pembantu khusus, para wedana juga memiliki abdi dalem (pekerja) untuk kepentingan keraton, yaitu:

1. Wedana*kaparak tengen* memiliki *abdi dalemgandhek*, *gerji*, tukang *songsong*, *bujangan*, *nujum*, *undagi*, tukang batu.
2. Wedana *kaparak kiwa* memiliki *abdi dalempandhe*, empu, tukang *landheyan*, tukang nggarap pedang, tukang ukir, tukang popor, *selakerti*, *gandhek*, *mantri anom* dan mantri upacara.
3. Wedana *gedhong tengen* memiliki *abdi dalemgebyur*, *kemasan*, tukang *tapel*, tukang kawat, *sayang*, tukang tenun, tukang *kuluk*, tukang *banjar*, *timbana* dan sebagainya.
4. Wedana*gedongkiwa*mempunyai *abdi dalem* yang mengurusi kendaraan (kereta) kerajaan, kusir, *srati*, *gendhing*, *sungging*, cat, dalang, *pesindhen*, tukang tatah, tukang jam, panakawan, tukang menangkap ikan, tukang masak, tukang mutih dan pengurus pesanggrahan.
5. Wedana *sewu* dan *numbak anyar* memiliki *abdi dalem gladha*, *tuwaburu*, tukang *welik* dan tukang *ebor*
6. Wedana *siti agung* mempunyai *abdi dalem* orang-orang tua yang telah purna mengabdi di keraton sebagai pengisah peristiwa-peristiwa masa lalu.
7. Wedana *penumping* dan *panekar* mempunyai abdi dalem *undagi jawi*, tukang batu, bubut, ukir dan kriya.
8. Wedana *bumi* dan *bumija* mempunyai *abdi dalem* tukang *nutu* (menumbuk padi) penebang kayu, juru sawah, juru bendung, juru taman, tukang nyangkok, tukang muter, *pethetan*, tukang mengatur tanaman dan pepohonan besar di alun-alun, di jalan besar, tukang membuat kembar mayang, tukang ketupat, tukang janur, dan sebagainya.

NAYANTAKA, KYAI, adalah salah satu nama alias Semar. *Naya* artinya *ulat* atau aura wajah. *Taka* dari *antaka* artinya mati. *Nayantaka* artinya sinar wajah Semar pucat seperti orang meninggal. Secara simbolik Semar sudah tidak mempunyai hasrat seperti orang yang sudah mati. Secara falsafati Semar sudah mampu mengendalikan hawa nafsunya. Semar juga bernama Badranaya. *Badra* berarti rembulan. Aura wajah Semar bagaikan rembulan, teduh dan menyejukkan.

NAYOG

NAYOG, adalah pola gerak tarian wayang sejenis *tayungan,* sebagai ungkapan kegembiraan bagi tokoh-tokoh kera seperti Subali, Sugriwa, Anoman dalam pertunjukan wayang kulit Bali

NEMBURNAWA, NAGA, adalah naga raksasa yang liar dan ganas dalam lakon *Dewa Ruci*. Badannya sebesar pohon tal, bisanya sangat mematikan, nganga mulutnya bagaikan gua, taring tajam berkilat cahaya. Naga laut yang mampu menyemburkan bisa bagai air hujan. Itulah deskripsi yang sering menjadi *pocapan* dalang ketika menceriterakan sosok naga Nemburnawa.

Naga liar yang galak itu ketika melihat Bima terjun ke laut Minangkalbu segera menyambar dan menyerang. Keduanya bergumul dalam pertarungan hidup-mati di dalam air. Naga Nemburnawa tidak mudah dikalahkan. Naga Nemburnawa berhasil melilit tubuh Bima. Lilitannya semakin lama semakin kuat, sambil

Naga Nemburnawa,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

membawa Bima semakin ke tengah samudra.

Bima mengira sudah tiba ajalnya. Sesaat ia teringat pada kuku *Pancanaka*. Bima berusaha berontak agar bisa menggerakkan tangannya, hingga ketika mendapat kesempatan segera menghunjamkan kuku Pancanaka ke leher naga Nemburnawa. Seketika itu sirna naga Nemburnawa dan Bima bersyukur kepada Hyang Maha Wisesa. Setelah beberapa saat berdiam diri, melepaskan kelelahan yang luar biasa, Bima kemudian kembali melanjutkan upayanya mencari pusat samudra, untuk menemukan *Tirta Prawita Sari*.

Dalam pandangan tasawuf tokoh naga Nemburnawa adalah simbol dari nafsu manusia yang selalu mengikat erat dan memperdaya manusia ketika manusia akan mencapai derajat ketuhanan yang lebih tinggi sebagai insan kamil. Tokoh Naga Nemburnawa mengambil peran penting dalam membangun keutuhan alur dramatik, khususnya pada lakon *Dewa Ruci*.

NGABSAH, KERAJAAN, terkadang diucapkan Ngabesah, adalah salah satu kerajaan dalam wayang menak. Raja negeri ini bernama Jenggi, yang membunuh Wong Agung Menak dalam sebuah pertempuran dalam episode Menak Lakat.

NGABUL KAKBAH, adalah tokoh wayang menak, adik kandung Wong Agung Menak, dalam cerita Menak Jaminambar.

NGADINO, adalah pengrajin cempurit wayang kelahiran tahun 1945 yang kini tinggal di Karanglo Desa Kepuhsari Manyaran. Cempurit hasil karyanya banyak digemari para dalang terkenal di antaranya Manteb Soedharsono dalang terkenal dari Karanganyar, Bambang Suwarno, Purbo Asmoro, dan lain-lain. Di antara ciri cempurit buatannya adalah:

1. Bagian *lengkehan*nya tidak lebar,
2. *Picisan* agak kecil,
3. Pembakarannya agak mentah,
4. *Bangkekan*nya sambungan,
5. Bentuknya *gilik* dan *mucuk bung*.

NGAJRAK, KERAJAAN, adalah kerajaan jin dalam wayang menak. Raja negeri ini adalah Prabu Tamimasar, yang merupakan mertua Wong Agung Menak. Putri Tamimasar yang bernama Dewi Ismayati diperistri Wong Agung. Dari perkawinan ini melahirkan anak bernama Dewi Kuraisin. Negeri ini kejatuhan *Kitab Adam Makna*, dalam cerita *Menak Sarehas*.

NGALABANI, adalah nama negara Raja Masban dalam wayang menak. Negara ini adalah musuh Medayin.

NGALENGKA, Baca **ALENGKA**.

NGALI MURTALA, adalah menantu Wong Agung Menak dalam wayang golek menak. Istrinya, Dewi Kuraisin adalah putri Wong Agung. Perkawinan itu membuahkan seorang anak yang diberi nama Muhammad Kanapiah yang di kemudian hari menjadi raja di negeri Ngajrak.

NGAMARTA. Baca juga **AMARTA**.

NGAMPARSIRAT, KERAJAAN, adalah sebuah negeri dalam wayang golek menak yang diperintah oleh Prabu Baladikun yang bersaudara dengan Prabu Haspandriya. Dalam pertempuran melawan Wong Agung Menak, Prabu Baladikun mati terbunuh.

NGASTINA. Baca **ASTINA**.

NGATASANGIN, KERAJAAN. Baca **ATASANGIN, KERAJAAN**.

NGAWANGGA. Baca **AWANGGA**.

NGELIK, adalah istilah dalam karawitan Jawa, yang berarti upaya menaikkan suara pada ketinggian nada semestinya. Secara kongkret *ngelik* dimaknai sebagai permainan nada tinggi atau lagu *sulukan* dengan nada tinggi, seperti *suluk pathet sanga ngelik, pathet manyura ngelik*. Dalam garap gending, *ngelik* merupakan bagian lagu yang tidak pokok, tetapi wajib dilalui. Artinya dalam penyajian *gending, ngelik* boleh ada boleh tidak dikarenakan oleh desakan waktu atau hal lain. Setelah *ngelik*, maka gending kembali ke *merong*.

NGELUR, adalah teknik suara dalang untuk menghasilkan suara keras dan serak dengan memanfaatkan *tebeng* blencong sebagai resonansi. Warna suara yang keras dan serak biasanya diperuntukkan bagi tokoh raksasa atau pun untuk memperkuat suasana mencekam pada narasi wayang.

NGENDRAPRASTA, KANJENG, adalah patih Paku Buwono X (1893-1939) raja Surakarta, nama lain beliau adalah Bandara Kanjeng Raden Adipati Sasradiningrat IV. Kanjeng Ngendraprasta ini mencipta gending *Santiswaran* yaitu lagu gending Jawa yang diiringi instrumen tembang kemanak, serta didahului oleh *bawa Sekar Ageng*. *Santiswaran* itu dimainkan setiap malam Jumat Wage di kepatihan dengan candra sengkala: *Swara Guna Ngesti Tunggal*

NGESTI BUDAYA, adalah salah satu perkumpulan wayang orang yang pernah berdiri di Jakarta pada tahun 1960-an. Tempat pertunjukan Ngesti Budaya adalah di gedung STM Penerbangan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Selain Ngesti Budaya, di Jawa tumbuh perkumpulan wayang orang dengan nama depan *Ngesthi*, seperti: Ngesti Pandowo, Ngesthi Wandowo, dan Ngesthi Widodo.

NGESTI PANDAWA, adalah salah satu perkumpulan wayang orang yang ada di Semarang. Bahkan Ngesti Pandowo menjadi ikon budaya Kota Semarang. Ngesti Pandowo sejatinya grup wayang orang asal Madiun Jawa

Timur. Kelompok kesenian wayang orang yang didirikan pada 1 Juli 1937 oleh lima tokoh yaitu Sastro Sabdo, Darso Sabdo, Narto Sabdo, Sastrosoedirjo serta M. Kusni ini mengalami masa kejayaan mulai pertengahan 1950-an hingga dekade 1980-an, terutama ketika masih menempati Gedung GRIS di Jl Pemuda, Semarang. Kejayaan kelompok wayang orang ini disebabkan adanya keberanian para seniman yang tergabung di dalamnya menerapkan teknik panggung, kreativitas mencipta gending-gending baru serta tata busana dan tata rias yang lebih mudah dinikmati para penonton terutama generasi muda

Hingga pada tahun 1970-an, Ngesti Pandowo masih menjadi kebanggaan warga Semarang. Menjelang tahun 1980-an perkumpulan wayang orang ini mulai ditinggalkan penonton. Apalagi sesudah digusur dari GRIS pada 1996, kelompok ini kian surut

Kini, Ngesti Pandowo masih menggelar pementasan rutin di Gedung Ki Narto Sabdo, kompleks Taman Budaya Raden Saleh, Semarang, tiap Sabtu malam. Berbagai terobosan dilakukan untuk tetap bisa merebut hati penontonnya. Salah satunya adalah dengan melakukan pementasan gabungan dengan bintang tamu dari WO Bharata dan WO Sriwedari dan melibatkan juga sosialita dan selebriti ibu kota. Dekade tahun 2000-2010 penontonnya meningkat.

NGESTI WANDOYO, adalah perkumpulan wayang orang yang pernah berdiri dan hidup di Jakarta pada sekitar tahun 1960-an. Ngesti Wandowo mementaskan pergelaran wayang orang di gedung bioskop "Arjuna" di Kampung Melayu Jakarta Timur

NGESTI WIDODO, adalah salah satu perkumpulan wayang orang yang menyelenggarakan pertunjukan secara tetap di daerah Tanjung Priok Jakarta Utara. Apabila dibandingkan dengan beberapa perkumpulan wayang orang di daerah lain, Ngesti Widodo ini cukup banyak penggemarnya. Pada tahun 1980-an hampir setiap kali pentas selalu penuh dihadiri penonton.

NGLAKA, KERAJAAN, adalah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Lamdahur dalam wayang menak. Permaisuri raja ini adalah Dewi Prabandari, dari perkawinan itu membuahkan seorang putra bernama Banarungsit.

NGRUNA dan **NGRUNI, DEWI,** adalah dua bersaudara yang menjadi istri Batara Surya. Kisah hidup Dewi Ngruna dan Dewi Ngruni terkait erat dengan cerita pernikahan Batara Surya. Diceritakan bahwa Batara Surya yang bertempat tinggal di Kahyangan Ekacakra menerima dua bidadari kakak beradik sebagai istrinya yang bernama Dewi Ngruna dan Dewi Ngruni. Sementara putri Batara Wisnu yang bernama Dewi Kastapi dalam persekutuannya dengan burung Brihawan melahirkan dua telur. Kemudian atas perintah Batara Guru, dua telur itu diberikan kepada Dewi Ngruna dan Ngruni. Telur milik Dewi

NGRUNA DAN NGRUNI, DEWI

Ngruna setelah dierami oleh seekor ular, menetas menjadi dua ekor burung yang diberi nama Sempati dan yang muda diberi nama Jatayu. Adapun telur milik Dewi Ngruni menetas menjadi seekor ular besar yang diberi nama Naga Gombang, dan yang kecil diberi nama Sawer Wisa.

Anak-anak yang berupa burung dan ular itu ternyata sangat sulit untuk diawasi. Mereka memiliki perilaku yang sangat nakal. Kedua bidadari itu lalu mengadu teka-teki, siapa saja yang kalah akan menjaga anak-anak itu. Dewi Ngruni memberikan pertanyaan apakah yang terlihat di sana itu, sapi jantan atau sapi betina? Ternyata Dewi Ngruni tidak dapat menebaknya, dan ia merasa malu karena kebodohannya. Ketika itu juga ular-ular datang dan membela ibunya dan segera menggigit kedua burung, dan sebaliknya burung-burung itu mematuk ular-ular sampai mati. Karena marah oleh peristiwa itu, Dewi Ngruna mengutuk Ngruni dengan mengatakan bahwa adiknya bertindak seperti perilaku *raseksi* (raksasa wanita). Jika akan menolong anak-anaknya, seketika itu juga Dewi Ngruni berubah wujudnya menjadi *raseksi*, dan setelah dirinya sadar apa yang terjadi maka segera lari menemui Batara Surya agar dapat mengatasi masalah yang dihadapinya. Atas saran suaminya, Dewi Ngruni diminta menemui Batara Wisnu yang merupakan kakek dari telur-telur tadi, agar dapat meruwatnya. Setelah peristiwa itu, Sempati disertai burung Jatayu pergi bertapa ke Gunung Windu, adapun ular-ular sangat terkejut melihat ibunya menjadi *raseksi*, mereka melarikan diri terjun ke samudera.

Sementara itu di kahyangan kehidupan para dewa tidak tenteram karena menerima ancaman Prabu Sengkan Turunan dari Kerajaan Parangsari yang menginginkan Dewi Ngruna dan Ngruni untuk dijadikan permaisuri. Prabu Sengkan Turunan dengan pasukan raksasa menyerang Kahyangan Suralaya. Para dewa tidak dapat menandingi kesaktian para raksasa itu. Batara Wisnu menyatakan kepada Dewi Ngruni bahwa ia akan meruwatnya sehingga kembali pada wujud semula tetapi Dewi Ngruni harus menculik putri Prabu Sengkan Turunan yang bernama Retna Jatawati. Dibantu oleh Garuda Jatayu, maka Dewi Ngruni akhirnya berhasil membawa Dewi Jatawati. Sementara itu, Jatayu juga berhasil menghancurkan para tentara raksasa. Demi mengetahui hal ini, Prabu Sengkan Turunan sangat marah karena pasukannya hancur, sehingga dirinya segera menyerang Suralaya dengan membabi buta.

Pertempuran antara Prabu Sengkan Turunan melawan para dewa berlangsung dahsyat, namun pada akhirnya sang raja dapat dikalahkan oleh burung Jatayu. Peristiwa ini membuat Batara Wisnu sangat gembira atas kemenangan Jatayu Sebagai tanda terima kasih, Batara Wisnu kemudian menganugerahkan Retna Jatawati sebagi istri Jetayu. Sesuai dengan janjinya, Ngruni diubah wujudnya menjadi bidadari cantik seperti semula dan tetap tinggal di

Kahyangan Nguntarasegara. Setelah melihat istrinya menjadi bidadari, Batara Surya membujuk untuk kembali ke pangkuannya, tetapi Dewi Ngruni menolak. Baru setelah ada perintah dari Batara Guru, yang menjadi pemuka para dewa, akhirnya Dewi Ngruni bersedia menjadi istri Batara Surya kembali.

NGUDI BUDAYA, adalah sebuah padepokan tari di Surakarta yang berdiri tahun 1985. Padepokan tari Jawa ini dipimpin Theo Hidayat, yang mempunyai nama lahir Koo Kiong Hie. Selain melestarikan budaya tradisional Jawa, Padepokan Tari Ngudi Budaya juga bertujuan mempercepat proses pembauran melalui seni wayang orang, demi kesatuan dan persatuan bangsa.

Pada awal tahun 1990-an, anggota Ngudi Budaya sudah berjumlah lebih 160 orang, sebagian besar pelajar dan mahasiswa. Sesuai dengan tujuannya, Ngudi Budaya memegang teguh status amatir para anggotanya. Selain mengadakan latihan tari dua kali seminggu, Ngudi Budaya sering pula tampil dalam berbagai pentas yang bersifat amal.

Seniman yang terlibat aktif dalam pengembangan Padepokan Tari Ngudi Budaya, di antaranya adalah Theo Hidayat, Sri Rejeki (Tio Gwat Bwee), Bang A Gioe, Pitoyo, Mudji, Tjoa Hing Liem, Nora dan Maridi.

NGUNGAK, adalah pola gerak dalam pertunjukan wayang kulit Bali untuk mengarahkan pandangan mata tokoh ke depan. Caranya, tokoh wayang yang *ngungak* itu diajukan dan didorong sedikit ke atas dengan muka agak melongok kemudian dikembalikan pada posisi semula.

NGUYU-AYU, UYON-UYON, adalah bentuk permainan gamelan yang mandiri (konser karawitan) yang dilakukan pada waktu sore hari sebelum pertunjukan wayang dimulai. Selain itu, permainan gamelan tersebut untuk menyambut tamu yang hadir.

NIHON WAYANG KYOKAI JAPAN, adalah wayang yang diciptakan oleh Ryoh Matsumoto dalang dari Jepang Ia pertama datang sebagai turis tahun 1968 mengenal wayang sejak berada di Indonesia. Sekembalinya dari Indonesia, Matsumoto memutuskan untuk mencari informasi dan memelajari beraneka ragam wayang yang ada di Jawa Ketertarikannya pada seni pertunjukan wayang itulah yang lantas membuat Matsumoto dengan tekun memelajari wayang selama 42 tahun. Kala itu, Matsumoto juga sempat berguru kepada salah seorang dalang papan atas, Ki Nartosabdo, dan seniman wayang asal Yogyakarta, Ki Sukasman. Bersama mereka berdualah Matsumoto menyerap ilmu perwayangan dan bertukarpikiran untuk menciptakan pengembangan seni pertunjukan wayang, hingga akhirnya Matsumoto sukses menciptakan wayang kyokai yang bernuansa modern dan bercita-rasa Jepang

NIKEN RARASATI

Pementasan tidak memakai gamelan tapi instrumen musik elektronik, tata pencahayaan yang modern dan artistik, menampilkan penari di belakang dan depan layar, serta di beberapa kesempatan juga memasukkan karakter tokoh dari cerita rakyat Jepang. Untuk dialog wayangnya menggunakan rekaman berbahasa Indonesia dan Jepang. Dalang hanya berperan menggerakkan wayang. Hingga kini Matsumoto yang berprofesi sebagai dalang wayang ini telah berkali-kali menggelar pertunjukan seni wayang di berbagai tempat di Indonesia. Bahkan pada Kongres Pewayangan 2005 yang digelar di Hotel Inna Garuda Yogyakarta, Matsumoto diberi kesempatan untuk mementaskan wayang kyokai hasil ciptaannya. Dan pada 4/07/11, Matsumoto menampilkan pertunjukan wayang kyokai di Pura Mangkunegaran, Solo, Jawa Tengah, sebagai wujud terima kasih Matsumoto terhadap aneka bantuan warga Indonesia kepada Jepang pasca gempa dan tsunami 11 Maret 2011.

NIKEN RARASATI. Baca **LARASATI, DEWI**.

Nihon Wayang Kyokai Japan di Yogyakarta, Foto Sumari (2005)
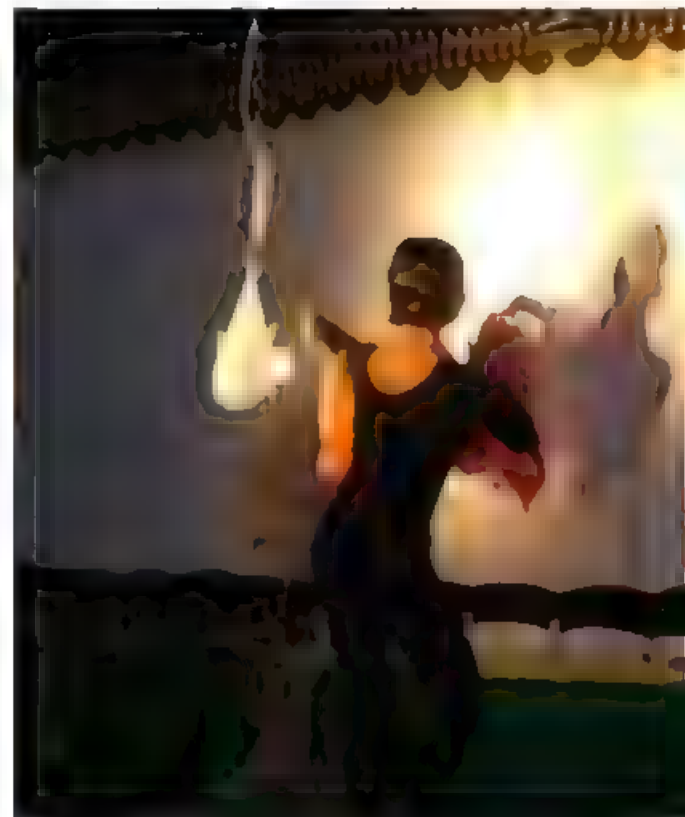
NIKMAH SUNARDJO, adalah penyunting buku pewayangan berjudul *Hikayat Maharaja Garebag Jagat*. Buku pewayangan gaya Betawi ini diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta, tahun 1989.

Buku ini berisi cerita tentang *Garebag Jagat* yang berhasil memperoleh kekuasaannya dan menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya dengan berbuat sewenang-wenang, sehingga ia dihajar oleh otoritas yang lebih tinggi, yaitu para dewa. Lebih dari sembilan puluh persen cerita mengandung adegan peperangan. *Garebag Jagat* sebenarnya adalah Gurubug bin Semar, yaitu punakawan yang mabuk kekuasaan sehingga suka menantang perang kepada siapa saja. Di antara cerita banyak diselipi bumbu humor Betawi.

NILAKANTA, SANG HYANG, sering disalah ucapkan menjadi Nilantaka adalah julukan bagi Batara Guru, karena lehernya berwarna biru. *Nila* artinya biru dan *kanta* artinya leher. Cacat di leher Batara Guru itu didapat ketika ia meneguk air berbisa dari telaga racun yang diciptakan oleh Batara Calakuta. Batara Calakuta yang berkuasa atas segala serangga berbisa, tinggal di Kahyangan Wisabawana yang terletak di lereng Gunung Jamurdipa. Suatu hari ketenangan Kahyangan Wisabawana terganggu karena para dewa di bawah pimpinan Batara Guru sedang bergotong-royong berusaha mencabut Gunung Jamurdipa untuk digunakan mengebor samudra dalam upaya mendapatkan *Tirta Amerta*. Perbuatan para dewa itu membuat marah Batara Calakuta.

Usaha Batara Calakuta untuk menghentikan pekerjaan para dewa justru membangkitkan perselisihan yang akhirnya meledak menjadi peperangan. Karena dikeroyok banyak dewa, Batara Calakuta dan anak buahnya kalah kemudian melarikan diri. Dalam pelariannya, Batara Calakuta menciptakan sebuah telaga berbisa. Jebakan maut ini hampir saja berhasil ketika Batara Guru dan beberapa dewa yang kehausan meneguk air telaga itu. Sebagian dewa yang sempat minum tewas seketika. Untunglah, tepat pada saat air masih di kerongkongan Batara Guru cepat memuntahkan air berbisa itu. Walaupun demikian karena kerasnya air berbisa tersebut, leher Batara Guru menjadi membiru karenanya. Itulah sebabnya, sejak itu Batara Guru juga mendapat nama alias Sang Hyang Nilakanta. Baca juga **GURU, BATARA**.

NILANDARA, BEGAWAN, adalah seorang pertapa di Pujangkara mempunyai anak perempuan bernama Dewi Nilawati. Nilawati setelah dewasa diperistri oleh Bambang Sekutrem, yang kemudian melahirkan seorang anak yang diberi nama Bambang Sakri.

NILARUDRAKA, PRABU

NILARUDRAKA, PRABU, adalah putra Prabu Niwatakawaca, raja raksasa negara Manikmantaka dengan permaisuri Dewi Sanjiwati. Ia mempunyai adik kandung bernama Dewi Mustakaweni. Karena ketekunannya bertapa, ia menjadi sangat sakti. Berwatak angkara murka, kejam, bengis, pendendam, dan selalu menurutkan kata hatinya. Prabu Nilarudraka berhasil merebut negara Tanjung Parang setelah menewaskan Prabu Kalaludra dalam medan peperangan. Prabu Nilarudraka menyuruh adiknya, Dewi Mustakaweni untuk mencuri pusaka Jamus Kalimasada milik Prabu Puntadewa. Ia ingin membinasakan keluarga Pandawa, untuk membalas dendam atas kematian ayahnya, Prabu Niwatakawaca yang mati oleh Arjuna dengan panah Pasopati. Usahanya gagal karena Dewi Mustakaweni jatuh cinta pada Prabakusuma atau Bambang Priyambada, putra Arjuna dengan Dewi Supraba. Untuk melampiaskan kejengkelannya, Prabu Nilarudraka kemudian menyerang Kahyangan, mengobrak-abrik Suralaya dan mengalahkan para dewa. Akhirnya Prabu Nilarudraka tewas dalam peperangan melawan Ganesa, manusia berkepala gajah, putra Batara Guru dengan Dewi Uma. Dalam khasanah cerita wayang orang kakak Mustakaweni bernama Prabu Bumiloka.

Versi lain berisi kisah bahwa Prabu Nilarudraka adalah raja raksasa dari Kerajaan Senapura bermaksud ingin menguasai kahyangan. Ketika itu Batara Guru sedang menjalankan laku semadi, sehingga para dewa yang lain berusaha menghadapi Nilarudraka. Dalam peperangan melawan dewa, Nilarudraka memperoleh kemenangan gemilang hingga membuat para dewa kalang kabut. Setelah pertempuran selesai, para dewa berkumpul untuk menyusun siasat dalam mengalahkan Nilarudraka. Atas petunjuk dari peramal sakti, diketahui bahwa orang yang dapat membinasakan Nilarudraka adalah putra Batara Guru. Para dewa kebingungan, karena Batara Guru belum memiliki putra bahkan sedang bertapa. Batara Endra dan Wrahaspati beserta dewa lainnya meminta bantuan Dewa Kama untuk menggoda Siwa, agar menghentikan laku semedi dan memiliki putra. Ketika Dewa Kama berubah menjadi wanita cantik, Batara Guru bangun dari semadi, namun dengan kemarahannya ia mengeluarkan api yang besar hingga membakar Batara Kama menjadi abu. Mengatahui hal ini, Wrahaspati, Endra dan para dewa lain memohon agar Siwa menolong para dewa dari ancaman Nilarudraka, serta kembali menghidupkan Dewa Kama agar kesinambungan hidup manusia dapat berlangsung. Batara Siwa mengabulkannya, dengan menghidupkan kembali Batara Kama yang selanjutnya menjadi dua anasir yakni laki-laki dan perempuan. Kama laki-laki merasuk ke jiwa Siwa, selanjutnya pimpinan dewa itu menemui Uma untuk melampiaskan hasrat asmara. Ketika Uma hamil, Batara Siwa meninggalkannya dan melanjutkan semadinya.

Demi mendengar kehamilan Uma, para dewa menyambut dengan gembira.

Mereka beramai-ramai berkunjung ke kediaman Uma. Betapa terkejutnya Uma ketika menyaksikan Batara Endra menaiki Gajah Erawata yang sangat besar. Uma merasa ketakukan luar biasa melihat gajah raksasa itu. Dalam kesehariannya, Uma selalu terbayang gambaran gajah besar itu, dan pada saat melahirkan putra berbadan manusia dengan kepala gajah. Bayi itu diberi nama Batara Gana atau Batara Ganesha.

Para dewa membawa Ganesha ke medan perang untuk membinasakan Prabu Nilarudraka. Ketika berlangsung peperangan, Ganesha yang telah tumbuh menjadi dewasa berhadapan dengan Nilarudraka yang telah menyiapkan diri dengan persenjataan mutakhirnya. Batara Ganesha dengan senjata kapak melawan Nilarudraka dengan aneka senjata. Pada saat Nilarudraka melepaskan panah mengenai gading Ganesha hingga putus. Mengetahui hal ini, Ganesha tidak patah semangat, namun semakin membara tekadnya untuk mengalahkan Nilarudraka. Pada akhirnya Nilarudraka tewas terkena tebasan kapak sakti dari Batara Ganesha, yang disambut gembira oleh para dewa.

NILAWATI, DEWI, adalah istri Bambang Sekutrem, putri Begawan Nilandara dari Pertapaan Pujangkara. Dari perkawinan itu Dewi Nilawati mendapat seorang anak yang diberi nama Bambang Sakri.

Perlu diketahui, nama Begawan Sekutrem tidak terdapat dalam *Kitab Mahabharata*. Di dalam *Kitab Mahabharata* disebutkan bahwa ayah Sakri adalah Begawan Wasista. Baca juga **SAKRI, BAMBANG**.

NILAYAKSA, BEGAWAN, adalah pertapa raksasa penjelmaan Batara Guru dalam lakon *carangan* berjudul *Gatutkaca Sungging*. Pemuka dewa itu berniat hendak membantu memenangkan para Kurawa dalam Bharatayuda kelak. Untuk mencapai tujuan itu, ia berupaya membunuh Gatutkaca dan Semar. Karena menurut pendapatnya, kekuatan para Pandawa pasti akan lumpuh apabila Semar dan Gatutkaca tidak ada. Upaya membunuh Gatutkaca gagal, karena Begawan Nilayaksa dikalahkan Semar sehingga ia kembali pada wujud aslinya sebagai Batara Guru. Setelah Batara Guru meminta maaf kepada Semar, ia kembali ke kahyangan.

NIOYA, SANG HYANG, adalah Dewa kasih sayang, kesuburan dan kemuliaan Ia bersemayam di Kahyangan Argamaya, satu tempat bersama Sang Hyang Triyarta. Sang Hyang Nioya adalah putra ke empat dari lima bersaudara putra Sang Hyang Wenang dengan Dewi Saoti. Keempat orang saudara kandungnya masing-masing bernama Dewi Sayati, Sang Hyang Sengganam, Sang Hyang Heramaya, dan Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Nioya menikah dengan Batari Darmastuti, yang masih kemenakannya sendiri karena putri ini adalah anak Sang Hyang Tunggal dengan Dewi Dremani, putri Sang Hyang Darmajaka.

Sudah menjadi kehendak Sang Pencipta, perkawinan Sang Hyang Nioya dengan Batari Darmastuti sebagai perantara lahirnya para bidadari. Hal ini karena empat puluh orang anak Sang Hyang Nioya dengan Batari Darmastuti semuanya perempuan yang kesemuanya hidup sebagai bidadari dan *hapsari*. Mereka inilah yang di kemudian hari menjadi istri para dewa yang merupakan keturunan dari Sang Hyang Tunggal, baik keturunan Sang Hyang Ismaya atau pun keturunan Sang Hyang Manikmaya. Adapun para *hapsari* turun ke marcapada menjadi istri para raja, baik dari golongan kesatria maupun raksasa, serta menjadi istri para resi. Dari sekian banyak putri Sang Hyang Nioya yang dikenal dalam pedalangan diantaranya Dewi Warsiki yang merupakan salah satu tujuh bidadari upacara di kahyangan, dan Dewi Urwaci, bidadari paling seksi di kahyangan dan menjadi kecintaan Batara Guru.

NIPPON WAYANG KYOOKAI, adalah organisasi pecinta wayang di Jepang. Organisasi ini didirikan oleh Matsumoto beranggotakan dari berbagai kalangan. Kegiatan Nippon Wayang Kyookai antara lain mengadakan pergelaran wayang, bukan hanya dilakukan di Tokyo tetapi juga di kota-kota lain di Jepang. Baca **MATSUMOTO**.

NIRAMAYA adalah salah seorang anak buah Batari Durga. Ia termasuk jin *brekasaan* penjaga Hutan Krendawahana. Baca juga **BATARI DURGA**.

NIRBITA, adalah putra Arya Setatama, putra angkat Resi Palasara dengan Dewi Durgandini atau Dewi Setyawati, putri Prabu Basukesti dari negara Wirata. Ibunya bernama Dewi Kandini, enam keturunan dari Batara Brahmanakanda, putra Sang Hyang Brahma. Nirbita pernah berguru pada Resi Parasara di padepokan Paremana, salah satu puncak Gunung Sapta Arga dalam hal ilmu kesaktian. Adapun dalam olah keprajuritan, selain berguru kepada ayahnya, ia juga berguru kepada Rajamala pamannya. Oleh karena itu selain sakti, Nirbita sangat pandai bermain gada dan senjata trisula. Nirbita memiliki sifat dan perwatakan yang jujur, setia, patuh pada perintah, dan sangat berbakti kepada negara dan rajanya. Setelah ayahnya, Setatama tewas dalam pertempuran melawan Jagalabilawa (Bima) karena terlibat dalam tindakan makar menggulingkan Prabu Matswapati, Nirbita diangkat sebagai patih Kerajaan Wirata menggantikan ayahnya.

Nirbita menikah dengan Dewi Kuwari, putri Arya Kidangtalun, manusia yang tercipta dari seekor kijang sewaktu Resi Palasara menjadi raja di Kerajaan Gajahoya. Dari perkawinan tersebut, dirinya mendapatkan seorang putra yang diberi nama Kawakwa. Pada saat berkobarnya perang Bharatayuda, Nirbita memangku jabatan pimpinan pasukan negara Wirata terjun ke medan perang membela keluarga Pandawa.

Nirbita
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Ia gugur dalam pertempuran melawan Prabu Salya, Raja Negara Mandaraka.

NIRBITA, PRABU, adalah raja raksasa keturunan Prabu Kala Pracona, Raja Gilingaya yang mati dibunuh oleh Gatutkaca semasa masih bayi.

Prabu Nirbita adalah putra Bambang Kandihawa, jelmaan Dewi Srikandi. Prabu Nirbita berkedudukan di Kerajaan Manimantaka atau Imaimantaka. Ia jatuh cinta setengah mati kepada salah satu bidadari kahyangan yang bernama Dewi Supraba. Sebelum naik takhta, Nirbita bersumpah tidak akan kawin kecuali dengan Dewi Supraba. Agar tercapai maksudnya untuk mempersunting Dewi Supraba, ia mulai bertapa. Setelah bertahun-tahun bertapa, Nirbita menjadi sosok raksasa sakti. Ia kebal terhadap segala macam senjata, termasuk senjata milik para dewa.

Nirbita menggantikan takhta kakeknya, yaitu Prabu Nindyakawaca. Ia bergelar Prabu Niwatakawaca. Ketika ia mulai menyerang para dewa, ia mati di tangan Resi Ciptaning (Arjuna). Baca juga NIWATAKAWACA, PRABU.

NIRMALA, TELAGA, adalah danau yang dapat menyembuhkan penyakit atau membebaskan halangan atau lepas dari kutukan. *Nir* artinya bebas atau sembuh, *mala* berarti penyakit atau halangan.

Telaga Nirmala terjadi dari tutup Cupu Manik Astagina, pusaka Batara Surya yang diberikan kepada Dewi Indradi, istri Maharesi Gotama. Pemberian itu adalah sebagai tanda kasih Batara Surya pada istri Resi Gotama, karena di antara mereka terjadi hubungan kasih.

Karena menjadi pangkal penyebab keributan, Cupu Manik Astagina tersebut dibuang oleh Maharesi Gotama. Dalam keadaan melayang, Cupu Manik Astagina pecah menjadi dua. Cupunya jatuh di tengah hutan, kemudian berubah wujud menjadi Telaga Sumala, sedangkan tutupnya jatuh di hutan dekat wilayah negara Ayodya, berubah wujud menjadi Telaga Nirmala.

Di Telaga Nirmala inilah Dewi Anjani yang wajahnya berupa kera, bertapa *nyantoka* bagaikan katak, merendam seluruh tubuhnya yang telanjang di air telaga dan hanya kepalanya saja yang tersembul di atas permukaan

Dalam pewayangan diceritakan karena memakan daun asam (*sinom*) yang hanyut, padahal daun itu telah ternoda kama benih (air mani) Batara Guru, Dewi Anjani mengandung dan kemudian melahirkan Anoman, kesatria berujud kera berbulu putih. Baca juga ANJANI, DEWI

NISADA, KERAJAAN. Baca PARANG GELUNG, KERAJAAN.

NITIPRAJA, SERAT, adalah sebuah karya sastra yang dibuat pada zaman Sultan Agung dengan candra sengkala: *Geni Rasa Driya Eka* (1563 Jawa atau 1641 M). Serat ini berisi ajakan kepada para pemegang kekuasaan dan pejabat negara (pemimpin) dalam menjalankan

tugas secara baik. Sehingga Serat ini sering dipakai para dalang Surakarta untuk referensi

NITISRUTI, SERAT, adalah sebuah karya sastra yang dibuat dengan *candra sengkala: Sarasa Sinilem ing Jaladribahni Mahastra*, yang merupakan lambang angka tahun 1534 Jawa atau 1612 M, yakni pada zaman Mataram Sinuhun Seda Krapyak. Isi serat tersebut mengandung edukasi (pendidikan moral) serta mistik. Para dalang sering mengambil inti wejangan dan ajaran dari serat ini.

NIWATAKAWACA, PRABU, adalah keturunan Prabu Kala Pracona, raja raksasa negara Gowabarong yang tewas dalam peperangan melawan Bambang Tutuka (Gatutkaca) di Suralaya. Ketika mudanya bernama Nirbita, ia adalah putra Bambang Kandhihawa, penjelmaan Dewi Srikandi.

Karena ketekunannya bertapa, Nirbita menjadi sangat sakti. Ia tidak dapat mati bila noktah belang yang berada di langit-langit mulutnya tidak tersentuh senjata.

Prabu Niwatakawaca
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII
(Foto Heru S Sudjarwo/
Singgih Prayogo (2015)

NIWATAKAWACA

Nirbita berhasil menjadi raja di negara Manikmantaka dengan gelar Prabu Niwatakawaca. Ia menikah dengan Dewi Sanjiwati dan mempunyai dua orang putra masing-masing bernama Arya Nilarudraka. Arya Nilarudraka setelah dewasa menjadi raja negara Tegalparang dan Dewi Mustakaweni. Seperti ayahnya, kehendak Prabu Niwatakawaca juga ingin memperistri seorang bidadari. Ia kemudian pergi ke Suralaya melamar Dewi Supraba. Ketika lamarannya ditolak, Prabu Niwatakawaca mengamuk menyerang dan mengalahkan para Dewa. Batara Guru dan Batara Narada turun ke Marcapada untuk meminta bantuan Arjuna yang waktu itu sedang menjadi brahmana di Goa Mintaraga, di kaki gunung Indrakila bergelar Bagawan Ciptaning. Prabu Niwatakawaca akhirnya tewas dalam pertempuran melawan Arjuna setelah noktah belang yang berada di langit-langit mulutnya terkena pusaka panah Pasopati. Dengan bantuan Dewi Supraba Arjuna dapat mengetahui rahasia hidup mati Prabu Niwatakawaca.

Niwatakawaca memiliki perwatakan yang tamak, serakah, dan angkara murka. Walaupun memiliki kesaktian tiada tara, namun pada akhirnya dapat dikalahkan oleh orang yang menjunjung tinggi watak utama, yaitu Arjuna.

Prabu Niwatakawaca
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman.
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Tokoh Niwatakawaca dalam pedalangan digambarkan sebagai raja raksasa dengan paras muka menyeramkan, dengan mata *klekepan*. Tokoh ini mengenakan mahkota, berbusana, dan mengenakan asesoris layaknya seorang raja besar. Tokoh ini mengambil peranan penting sebagai tokoh antagonis dalam lakon *Begawan Ciptaning* atau *Arjuna Wiwaha*.

NIYAGA atau **WIYAGA**, adalah sebutan bagi para penabuh gamelan dalam seni karawitan Jawa, termasuk pergelaran wayang kulit purwa. Di daerah Jawa Timur, termasuk Madura, *niyaga* biasa disebut *panjak*. Zaman dahulu *niyaga* selalu laki-laki. Namun, sejak tahun 1960-an banyak wanita yang juga menjadi penabuh gamelan. Pada wayang golek Sunda, penabuh gamelan disebut *nayaga*. *Niyaga* kadang-kadang juga disebut *pradangga*.

Pada pergelaran wayang kulit purwa, *niyaga* yang dianggap paling penting adalah juru kendang dan juru gender. Biasanya, untuk lancarnya pergelaran, seorang dalang memiliki juru kendang dan juru gender yang khusus, istilahnya *gawan* (bawaan). Juru kendang dalam pergelaran wayang kulit purwa juga bertugas menjadi perantara isyarat dari dalang kepada para penabuh gamelan lainnya. Dialah yang mengatur irama iringan gamelan. Sedangkan juru *gender* amat besar perannya dalam ikut membantu dalam membawakan suasana cerita.

NIYODI, DEWI

Pada suatu pergelaran wayang kulit zaman dulu, seorang *niyaga* bukan hanya harus paham mengenai *titi laras*, nada, dan irama bermacam gending, tetapi juga harus pandai mengukur kekuatan pukulan tabuhannya. *Niyaga* yang terlalu keras memukul gamelannya pada saat sang Dalang berbicara atau suluk, dianggap sebagai niyaga *ndesa* atau niyaga *ndhusun* yang tak disukai oleh penoton maupun ki dalang. Baca juga **GAMELAN.**

NIYODI, DEWI, adalah putri Prabu Parikesit dari Kerajaan Astina. Ibunya bernama Dewi Impun.

NOERIMAN PRIYATNA KAMADJAJA, adalah dalang wayang golek sunda yang lahir pada 21 September 1930 di Sukabumi. Selain mendalang wayang golek, juga sebagai Ketua PEPADI Provinsi Banten. Sejak berumur 9 tahun ia sudah belajar mendalang pada Abah Maswi yang bertempat di Leuwiranji, Lebak, Banten. Untuk pertama kalinya di ditanggap orang mendalang pada umur 15 tahun kira-kira pada tahun 1945, di Pendopo Kabupaten Pandeglang.

Niyaga dalam Pertunjukan Wayang,
Foto Sumari (2011)

NOER IMAN PRIYATNA KAMADJAJA

Daerah penggemarnya meliputi daerah Pandeglang, Rangkasbitung, Serang, Sukabumi, dan Jawa Barat. Ki Priyatna sangat menonjol dalam hal lakon cerita.

Dalam hal lakon ia telah membuat beberapa sanggit lakon antara lain: *Dikso Kolo Dharma; Arjuna Jaya Permana; Jalu Jatin Mertala;* dan *Prabu Anom Gandawercita*. *Dikso Kolo Dharma* merupakan cerita yang mempunyai tema tentang tindakan pimpinan itu harus adil. *Arjuna Jaya Permana* merupakan cerita tentang kekuasaan dan kekuatan itu diperoleh tidak hanya karena dirinya sendiri. *Jalu Jatin Mertala* merupakan cerita yang mempunyai tema tentang amanat penderitaan rakyat. Sedangkan, *Prabu Anom Gandawercita* mempunyai tema cerita bahwa seorang pimpinan itu harus bijaksana.

Ia sudah mempunyai sanggar sendiri dengan nama Eka Tri Loka. Muridnya kurang lebih 10 orang. Semuanya telah menjadi dalang yang maju. Ia juga memiliki kelompok karawitan dan seperangkat gamelan sendiri yang bernama Shidig. Jumlah anggotanya kuramg lebih 15 orang.

Tokoh yang menjadi favoritnya dalam wayang adalah Rama, Kresna, dan Arjuna. Rama manjadi tokohnya karena sifat adilnya. Kresna menjadi tokoh karena kemahiran dalam berpolitik. Ia mengerti bahwa kadang sikapnya tidak adil. Namun, hal itu harus dilaksanakan demi tugas negara. Sedangkan, ia memilih Arjuna karena merupakan pertapa yang baik. Arjuna merupakan simbol dari hasrat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan. Sedangkan, untuk lakon yang menjadi favoritnya adalah tentang *Anoman Duta*, *Karna Tanding*, dan *Smaradahana*.

Dalam proses kreatifnya sebagai dalang, ia mempunyai dalang favorit antara lain: Ki Mama Isra (Sukabumi); Abah Maswi (Rangkasbitung); Dede Amung (Bandung) dan Den Entah (Bogor).

Selama mendalang ia mempunyai pengalaman menarik yaitu ketika mendapat tanggapan tetapi tidak mendapat bayaran. Tuan rumah membayarnya dengan pesawat radio dan 20 karung beras. Sedangkan keluhannya selama menjadi dalang adalah melihat keprihatinan terhadap para dalang yang kurang mempunyai intelektual tinggi karena mereka rata-rata luluran SD/ SR. Di samping itu, ia mengeluhkan karena perhatian yang kurang dari pemerintah dan dinas yang terkait dengan seni pedalangan. Ia juga mengeluhkan maraknya peredaran kaset wayang golek di pasaran. Hal ini memengaruhi minat penonton untuk menyaksikan pertunjukkan wayang golek secara langsung.

Kiatnya menjadi dalang sukses dan tenar menurutnya adalah setia kepada

tawajuh guru karena guru adalah orang yang mengajarkan ilmu kepada kita. Di samping itu, ia banyak membaca buku tentang seni pedalangan. Sebagai bahan perbandingan, ia banyak nonton garapan pergelaran dalang lain.

NOTOROTO, yang bergelar Raden Panji adalah pengarang *Serat Kancil Kridhomartono*. Cerita untuk lakon-lakon wayang kancil diambil dari buku ini.

NRINGBAYA, adalah sebutan bagi prajurit pembawa peralatan dalam upacara kebesaran.

NUBITA, adalah raksasa anak buah Prabu Dasamuka, Raja Alengka. Menurut sebagian dalang, ia adalah salah satu dari beberapa suami Dewi Sarpakenaka, adik Dasamuka. Ketika Ramawijaya menyerbu Alengka, Nubita mati dibunuh oleh Kapi Jembawan. Sebagian dalang yang lain menyebutkan suami Sarpakenaka hanya ada dua, yakni Kara Dusana dan Dusakarana, sedangkan yang lain hanyalah 'pria peliharaan'. Baca SARPAKENAKA.

NUKSMA DAN MUNGGUH, BUKU, adalah karya tulis ilmiah mengenai estetika pertunjukan wayang. *Nuksma* dan *mungguh* dirumuskan dari penelitian disertasi yang ditulis oleh Sunardi di Pasca Sarjana UGM Yogyakarta. Tulisan ini diterbitkan dalam buku berjudul: *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*, pada tahun 2013 dari penerbit ISI Press Surakarta. Buku setebal 490 ini dilengkapi dengan 76 gambar dan 14 diagram.

Persoalan yang dikupas dalam buku ini adalah unsur-unsur estetika pedalangan, proses pembentukan konsep *nuksma* dan *mungguh*, perwujudan *nuksma* dan *mungguh* dalam pertunjukan wayang, serta *nuksma* dan *mungguh* sebagai orientasi estetik pertunjukan wayang purwa gaya Surakarta. *Nuksma* dan *mungguh* dalam pertunjukan wayang dikupas berdasarkan paradigma estetika, dengan menempatkan konsep dan teori estetika Jawa dan India sebagai dasar analisis. Strategi penelitian menggunakan pendekatan multi-disipliner dengan meminjam teori *rasa*, konsep *garap*, teori hermeneutika, dan konsep budaya Jawa.

Isi pokok dari keseluruhan tulisan ini adalah: pertama, estetika pertunjukan wayang dibentuk oleh pelaku, peralatan, unsur *garap pakeliran*, dan penonton yang memiliki hubungan sinergis dan organis. Dalang merupakan unsur sentral dalam pertunjukan wayang yang didukung kelompok karawitan dan peralatan pertunjukan untuk menyajikan lakon wayang yang dikomunikasikan kepada penonton. Hubungan antara berbagai unsur ini membentuk bangunan estetika pertunjukan wayang

Kedua, pertunjukan wayang mengacu pada konsep *nuksma* dan *mungguh*. *Nuksma* dan *mungguh* dicapai dalang melalui tiga tahapan, yaitu *trampil*, *cetha*, dan *kasalira*

di dalam mempergelarkan wayang. *Nuksma* memiliki pengertian merasuk, yaitu kekuatan daya batiniah dalang memancarkan *rasa* estetik. Konsep *nuksma* dipahami sebagai kualitas *rasa* estetik dalam pengertian menjiwai, berkarakter, dan mengarah pada terjadinya katarsis bagi penghayat. *Mungguh* berarti pantas, cocok, sesuai dengan sifat-sifatnya, atau sepatutnya. Dalam pedalangan Jawa, konsep *mungguh* memiliki pengertian ketepatan dan keselarasan penggunaan materi *garap* dengan *rasa* estetik yang dihasilkan.

Elemen-elemen pembentuk konsep *nuksma* dan *mungguh*, yaitu: medium, ekspresi, ketepatan dan kesesuaian, serta daya batiniah dalang. Medium dimaknai sebagai bahan baku yang diolah menjadi wacana verbal, gerak wayang, *wanda* wayang, serta vokal dan instrumental. Elemen kedua pada pembentukan konsep *nuksma* dan *mungguh* yaitu ekspresi yang dimaknai sebagai keterampilan dalang dalam mengolah berbagai materi *garap* untuk menghasilkan *rasa* estetik. Perwujudan ekspresi dalang dalam pertunjukan wayang berupa.

1. antawecana;
2. sabetan; serta
3. vokal dan instrumental

Pola ketepatan dan keselarasan merupakan unsur pelengkap dari pembentukan konsep *nuksma* dan *mungguh* dalam pertunjukan wayang. Ketepatan dan keselarasan dimaknai sebagai hubungan sinergis antara ekspresi dalang pada unsur *garap pakeliran* dengan.

1. pemilihan materi;
2. penggunaan boneka wayang;
3. dengan suasana dan peristiwa *lakon*;
4. dengan unsur *garap* lainnya, dan
5. dengan konteks sosial pergelaran.

Daya batiniah dalang merupakan pancaran *rasa* yang mampu menghidupkan pertunjukan wayang. Daya batiniah berada pada sanubari dalang yang disalurkan melalui ekspresi *garap pakeliran* sehingga pertunjukan wayang menjadi hidup dan menjiwai

Pembentukan *nuksma* dan *mungguh* pada diri dalang dapat ditempuh melalui berbagai tahap, yaitu:

1. penguasaan pengetahuan dan ketrampilan teknik *pakeliran*;
2. kemampuan *garap/sanggit pakeliran*; dan
3. kemampuan ekspresi *rasa* estetik

Pada tahap pertama, dalang mempersiapkan diri dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknik *pakeliran* untuk mencapai kualitas estetik *trampil*. Setelah *trampil*, dalang meningkatkan diri dengan kemampuan menyusun pola ketepatan dan kesesuaian *garap pakeliran*. Di sini, kejelasan atau *cetha* menjadi capaian dari kualitas estetik bagi dalang. Pada tahap akhir, dalang memberdayakan kekuatan batiniahnya untuk menjelmakan *rasa* dalam ekspresi estetik pertunjukan wayang. Tahap ini memberikan petunjuk

tentang usaha mencapai kualitas estetik yang hidup, *krasa* atau *nuksma*. Ketiga tahapan ini mengantarkan diri dalang mencapai kualitas estetik yang *nuksma* dan *mungguh* dalam pertunjukan wayang.

Ketiga, perwujudan *nuksma* dan *mungguh* dalam pertunjukan wayang dipahami dari kekuatan dalang menjelmakan *rasa* dan menyusun pola hubungan harmoni berbagai unsur *garap pakeliran*. Pemahaman mengenai *nuksma* dan *mungguh* dalam pertunjukan wayang difokuskan pada adegan tertentu yang merupakan inti *lakon* atau pun perwujudan *rasa* estetik. *Nuksma* dan *mungguh* pada berbagai adegan dalam lakon wayang dipengaruhi oleh kekuatan dalang menjelmakan *rasa* melalui *garap pakeliran*. Penyusunan pola hubungan logis antara berbagai unsur *garap pakeliran* juga menjadi landasan bagi terciptanya kesatuan utuh pada pertunjukan wayang.

Keempat, *nuksma* dan *mungguh* menjadi dasar dramatisasi serta petunjuk kualitas dalang atau pun dasar penilaian dan stimulan katarsis pada penghayat wayang. *Nuksma* dan *mungguh* sebagai orientasi *rasa* estetik karena dijadikan dasar pandangan dan tindakan untuk mencipta dan menghayati pertunjukan wayang. *Nuksma* dan *mungguh* berkaitan dengan tiga hal, yaitu:

1. dalang,
2. penonton; dan
3. pandangan budaya Jawa.

Bagi dalang, *nuksma* dan *mungguh* dijadikan dasar dalam penjiwaan pertunjukan wayang, selain memberikan petunjuk mengenai kualitas dalang. *Nuksma* dan *mungguh* bagi penonton, dijadikan dasar acuan untuk menilai dan menghayati pertunjukan wayang, di samping memberikan stimulan bagi terjadinya katarsis. Kedudukan konsep *nuksma* dan *mungguh* dalam pandangan budaya Jawa, yaitu sebagai ukuran estetika yang ideal. Di sini ditemukan konsep *nyawiji* dan *kemungguhan*. *Nyawiji* mengandung makna persatuan dengan hakikat keilahian yang memancarkan *rasa*. *Kemungguhan* bermakna kepantasan atau kesesuaian antara bentuk dan isi. *Nyawiji* dan *kemungguhan* merupakan takaran ideal bagi pola tindakan religi dan sosial budaya manusia Jawa.

Keunggulan dari tulisan ini adalah temuan mengenai model estetika pertunjukan wayang yang ideal. Model ini memuat konsep *nuksma* dan *mungguh* yang merupakan konsep dasar estetika pertunjukan wayang yang ideal. Artinya, *nuksma* dan *mungguh* menjadi pijakan bagi dalang dalam mempergelarkan wayang dan sebagai acuan bagi penonton dalam menghayati pertunjukan wayang. *Nuksma* dan *mungguh* sebagai konsep dasar estetika pertunjukan wayang yang ideal seyogyanya dipahami oleh para dalang maupun penonton wayang. Kepada para dalang, *nuksma* dan *mungguh* semestinya diimplementasikan dalam pertunjukan wayang, sehingga dapat menghasilkan pergelaran wayang yang bermutu. Kepada para penonton wayang, *nuksma* dan *mungguh*

sebaiknya dipergunakan sebagai dasar dalam menghayati pertunjukan wayang, sehingga hasil hayatannya lebih objektif dan proporsional.

NUMAR KRABAN, adalah raja di Kaos dalam wayang menak. Ia adalah putra Maryunani atau cucu Wong Agung dalam *Menak Jaminambar*

NURCAHYA, SANG HYANG, adalah keturunan Nabi Sis dalam cerita pewayangan. kisahnya dapat dirunut dari cerita Ajajil, yakni pemimpin para malaikat yang terusir dari Taman Surga yang sekarang dijuluki sebagai Sang Iblis. Pada suatu hari Ajajil mendengar ramalan bahwa putra Nabi Adam yang bernama Sayid Sis kelak akan menurunkan para pemimpin dunia. Maka, Ajajil pun berdoa memohon kepada Tuhan supaya bisa menyatukan keturunannya dengan keturunan Sis. Doa tersebut dikabulkan, sehingga Ajajil kemudian mendapatkan seorang anak perempuan yang diberi nama Dewi Dlajah

Malaikat Ajajil kemudian membawa Dlajah yang wajahnya telah diserupakan dengan Mulat, untuk disusupkan ke negeri Kusniyamalebari, sementara Mulat yang asli disembunyikannya. Setelah mengandung benih Sis, barulah Dlajah diambil oleh Ajajil, dan Mulat yang asli dikembalikan. Beberapa waktu kemudian, bersamaan dengan terbitnya matahari, Mulat melahirkan dua orang anak Sis yang satu berwujud bayi normal, sedangkan yang lainnya berupa cahaya.

Di lain tempat pada saat matahari terbenam, Dlajah juga melahirkan putra Sis, namun berwujud darah yang berkilauan. Diam-diam Ajajil membawa cucunya untuk dipersatukan dengan putra Mulat yang berwujud cahaya. Terciptalah seorang bayi laki-laki yang tubuhnya memancarkan cahaya tapi tidak bisa diraba. Selanjutnya Nabi Adam memberikan nama kepada kedua cucunya tersebut. Bayi yang bertubuh normal diberi nama Anwas, sedangkan yang memancarkan cahaya diberi nama Anwar. Sayid Anwas tumbuh menjadi seorang pemuda yang gemar belajar ilmu agama, sedangkan Sayid Anwar gemar menjalani tapa brata. Anwar pernah menjalani tapa yang sangat berat di dalam Hutan Ambalah. Di sana, dirinya bertemu seorang pendeta tua yang sebenarnya samaran Ajajil. Kepada pendeta itu ia mendapatkan berbagai macam ilmu kesaktian. Anwar kemudian kembali ke Kusniyamalebari. Melihat gelagatnya, Nabi Adam meramalkan kelak cucunya itu akan keluar dari syariat agama yang ia ajarkan. Beberapa waktu kemudian Nabi Adam meninggal dunia pada usia 990 tahun. Anwar merasa heran karena kakeknya itu seorang nabi tapi mengapa masih tetap saja tidak luput dari kematian. Ia pun pergi berkelana untuk mencari cara agar dapat hidup abadi. Anwar kemudian dijemput oleh Malaikat Ajajil, kakeknya, untuk diajak ke Tanah Lulmat untuk meraih cita-citanya itu. Tanah Lulmat sendiri terletak di daerah Kutub Utara. Setelah bertapa cukup berat, Anwar

mendapatkan *Tirtamarta Kamandalu*, suatu air kehidupan yang berasal dari lautan rahmat, yang terpancar dari mustika awan. Setelah mandi air tersebut, Anwar pun menjadi makhluk abadi. Malaikat Ajajil memberikan cupu pusaka bernama *Astagina* sebagai wadah air tersebut untuk diberikan kepada anak cucu Anwar. Cupu tersebut semula adalah pusaka Nabi Adam.

Dalam perjalanan pulang Anwar menemukan pohon ajaib bernama *Rewan* yang akarnya bisa digunakan untuk menghidupkan orang mati di luar takdir. Anwar mengambil akar pohon tersebut sebagai pusaka yang diberinya nama *Lata Mahosadi*.

Setelah berpisah dengan Ajajil yang kembali ke alamnya, Anwar tiba-tiba menderita linglung. Ia kehilangan jalan pulang menuju Kusniyamalebari sehingga berkelana tak tentu arah sampai ratusan tahun lamanya. Selanjutnya Anwar berguru kepada dua malaikat bernama Harut dan Marut yang mengajarinya ilmu tentang bahasa segala jenis makhluk, baik yang nyata maupun gaib. Anwar kemudian bertanya kepada gurunya di mana letak surga dan neraka. Kedua malaikat itu berbohong bahwa surga dan neraka terletak di hulu sungai Nil. Tanpa rasa curiga Anwar berjalan menyusuri sungai Nil dan di sebuah lembah ia bertemu putra-putri Nabi Adam yang berumur panjang bernama Lata dan Ujya. Kepada paman dan bibinya itu ia belajar ilmu melihat masa depan.

Anwar kemudian melanjutkan perjalanan dan akhirnya sampai ke mata air sumber sungai Nil yang terletak di lereng sebuah gunung. Di sana terdengar suara Malaikat Ajajil memanggilnya untuk naik ke puncak. Ajajil yang menyamar sebagai kakek tua mengaku utusan Tuhan untuk menyerahkan permata *Retnadumilah* kepada Anwar. Dengan memasuki permata itu, Anwar dapat menyaksikan keindahan surga dan kengerian neraka. Karena sifatnya yang tulus dan yakin, Anwar berhasil meraih cita-cita meskipun semula dibohongi oleh Harut dan Marut. Atas petunjuk Ajajil, selanjutnya Anwar berkelana ke arah timur dan sampai di pulau Dewa. Pulau ini merupakan gabungan dua buah pulau bernama Lakdewa dan Maldewa. Di sana ia bertapa menghadap matahari pada siangnya, dan berendam di dalam air pada malamnya. Setelah tujuh tahun, Anwar berganti raga menjadi makhluk halus. Ia dipuja dan disembah oleh bangsa jin dan siluman di sekitar tempatnya bertapa. Anwar kemudian menjadi dewa pertama yang bergelar Sang Hyang Nurcahya. Ia membangun sebuah Kahyangan indah yang melayang di atas puncak gunung tempat dirinya bertapa.

Pada suatu hari raja jin Pulau Dewa yang bernama Prabu Nurradi datang untuk menantang Sang Hyang Nurcahya karena merasa tersaingi. Setelah bertarung adu kesaktian, Nurradi akhirnya mengaku kalah. Ia menyerahkan seluruh kekuasaannya kepada Nurcahya. Putrinya yang bernama Dewi Nurrini juga diserahkan sebagai istri Nurcahya. Dari perkawinan itu lahir seorang putra

berbadan halus, diberi nama Sang Hyang Nurrasa. Sang Hyang Nurcahya menuliskan kisah hidupnya dalam kitab pusaka *Pustakadarya* yang tidak berwujud namun bisa berbunyi bila dipikirkan saja. Bersama dengan pusaka-pusaka yang lain (*Tirtamarta Kamandanu, Lata Mahosadi, Cupu Astagina, dan Retnadumilah*), kitab tersebut diwariskan kepada Nurrasa setelah putranya itu dewasa. Selanjutnya, Nurcahya pun bersatu ke dalam diri Nurrasa.

NURHAM, adalah raja Kuparman dalam cerita wayang golek menak. Dalam peperangan ia ditaklukkan oleh Wong Agung.

NURHANA SRI WIRYANTI, adalah salah satu sinden terkenal di Indonesia ketika tidak banyak penyanyi memutuskan tetap bertahan di jalur dangdut, Nurhana Sri Wiryanti justru sebaliknya. Dia pindah dari jalur dangdut ke karawitan. Selanjutnya penyanyi yang sering disebut Si Nonong ini justru menjadi sindhen top dan tetap menjadi penyanyi serba bisa, yang sekali tampil bisa mendapat bayaran puluhan juta rupiah.

Nurhana lahir di Boyolali, 9 Maret 1978. Puteri pasangan Sri Moro Carito–Sutarmi ini sudah belajar menjadi swarawati sejak SD, karena orangtuanya berprofesi sebagai swarawati.

Ketika masih duduk di sekolah dasar, ia sudah sering tampil di saat masih kelas III di SDN Mrisen, Juwiring, Klaten. Saat duduk di bangku SMP, dia juga sudah sering pentas lagu-lagu keroncong. Dan ketika ia sekolah di SMKI Surakarta, dia masih jalur keroncong, tetapi juga merambah musik dangdut. Lingkungan SMKI yang akrab dengan kesenian wayang memberi inspirasi mempelajari swarawati. Hasilnya mulai nampak ketika ia sering diajak Ki Warseno Slenk dan juga sempat diajak Ki Manteb Sudarsono sebagai sindhen freelance.

Proses tersebut dijalaninya hingga ia lulus SMKI. Setelah sekian waktu menjadi sindhen freelance sampailah pada suatu saat ia menjadi swarawati dalam pentas Ki Joko Hadiwijoyo. Masih lekat dalam ingatannya, pentas dalam rangka peresmian TVRI ini terjadi tahun 1966.

Nama Nurhana waktu itu sedang ngetop. Dalam sebulan, paling tidak bisa sepuluh kali pentas dengan bayaran mencapai jutaan rupiah. Witing tresna jalara saka kulina. Akhirnya hubungan Nurhana dan Ki Joko tidak sekadar sebagai mitra dalam pentas seni, namun berlanjut pada hubungan kekeluargaan. Nurhana dipersunting Ki Joko sebagai isteri kempat dan telah dianugerahi dua puteri.

Karirnya sebagai swarawati tidak berhenti setelah menjadi isteri Joko Hadiwijoyo. Sebaliknya justru makin
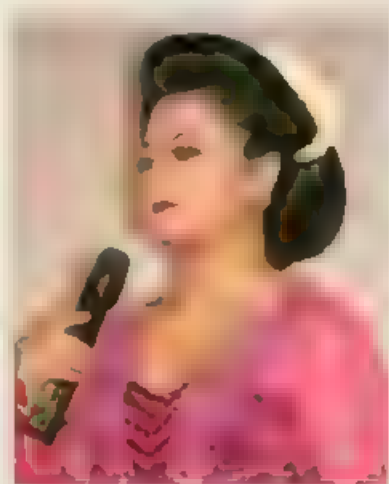
populer, karena dimana ada pentas Ki Joko, di situ pasti ada Nurhana. Dalam perjalanan lebih lanjut, juga melihat potensi Nurhana yang merupakan penyanyi serba bisa, Joko Hadiwijoyo pun berinisiatif mendirikan campursari, yang pengelolaannya di bawah kendali sang isteri.

Tidak tanggung-tanggung, karena Nurhana juga disediakan studio rekaman, Edan Record di dekat rumahnya. Beberapa album pun telah meluncur. Baik dalam bentuk album gending maupun campursari. Sejak didirikan campursari Wijaya Laras, nama Nurhana kian merebak ke mana-mana. Sebulan bisa lebih 10 kali pentas.

Ada satu harapan yang masih mengganjal dalam hati Nurhana. Dia ingin generasi muda, baik putera maupun puteri lebih mencintai budayanya. "Tanpa mencintai budaya sendiri, sangatlah sulit menjadikan kesenian kita untuk lestari," kata Nurhana yang mengaku selalu menjaga kondisi fisik dan kualitas suaranya dengan minum jamu, berenang dan senam

NUR RASA, SANG HYANG, adalah anak dari Sang Hyang Nurcahya dikisahkan setelah lama berkuasa di Kahyangan Malwadewa, Sang Hyang Nurcahya yang telah dikarunia seorang putra dengan Dewi Nurrini (Dewi Mahamuni), selanjutnya menyerahkan takhta Malwadewa kepada putranya yang telah beranjak dewasa, Sang Hyang Nurrasa. Selain menyerahkan Kahyangan Malwadewa, Sang Hyang Nurcahya juga menyerahkan seluruh kesaktian pusakanya, antara lain *Cupu Manik Astagina, Lata Maosadi* (Pohon Kehidupan, *Oyod Mimang, Kalpataru*), dan *Sesotya Retna Dumilah*. Selanjutnya Sang Hyang Nurcahya menciptakan *Pustaka Darya*, yang adalah kitab yang menyatu dalam budi. Kitab tersebut berwujud suara tanpa sastra (tanpa tulis). Membacanya dengan *cipta sasmita* (kemampuan batin). Berisi kisah perjalanan Sang Hyang Nurcahya sendiri. Setelah menyerahkan semuanya kepada Sang Hyang Nurrasa, maka Sang Hyang Nurcahya meraga menjadi satu dengan Sang Hyang Nurrasa.

Dalam kisahnya Sang Hyang Nurrasa menikah dengan Dewi Sarwati putri Prabu Rawangin raja jin Pulau Darma yang tidak lain adalah kakeknya. Dari perkawinannya itu, mereka dikarunia beberapa anak yang terlahir '*sotan*' (suara yang samar-samar tanpa wujud). Masing-masing hanya terdengar suaranya saja. Suara-suara itu bersahut-sahutan seperti berebut siapa yang lebih tua. Sang Hyang Nurrasa kemudian mengheningkan cipta, masuk ke alam gaib. Dengan kesaktiannya, ia bisa melihat wujud putra-putranya itu. Dua suara yang lebih besar berada di depan, dan yang satu bersuara kecil berada di belakang. Keduanya bisa terlihat setelah disiram dengan *Tirtamarta Kamandalu*. Sang Hyang Nurrasa akhirnya menetapkan, bahwa yang di belakang lebih tua daripada yang di depan.

Putra bersuara kecil yang ada di belakang itu diberi nama Sang Hyang Darmajaka, sementara dua putra yang bersuara besar yang ada di depan, kembar

diberi nama Sang Hyang Wenang dan Sang Hyang Wening.

Beberapa tahun kemudian, Dewi Sarwati melahirkan seorang putra lagi, kali ini berwujud '*akyan*' (jasad halus). Putra ketiga tersebut diberi nama Sang Hyang Taya. Setelah putra-putranya dewasa, Sang Hyang Nurrasa mewariskan semua ilmu kesaktiannya kepada mereka. Namun di antara mereka hanya Sang Hyang Wenang yang paling berbakat sehingga terpilih sebagai ahli waris Kahyangan Malwadewa. Sang Hyang Nurrasa kemudian turun takhta dan menyatu ke dalam diri Sang Hyang Wenang.

Nursewan
Wayang Kulit Menak
Koleksi ibu Didiy Indriani Haryono,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

NURSEWAN, adalah raja kafir dari Medayin yang masuk Islam dalam wayang menak/ Sasak. Nursewan merasa iri atas kekuasaan Wong Agung. Terjadilah peperangan antara Medayin dengan Puser Bumi. Prabu Nursewan kalah kemudian masuk Islam. Dewi Muninggar putri Prabu Nursewan juga masuk Islam dan diperistri oleh Wong Agung Jayeng Rana. Ciri rupa wayangnya mahkota hitam, kuning, wajah putih.

NURWENI, DEWI, adalah istri Umaran, seorang saudagar keliling yang kaya raya berasal dari Kerajaan Merut. Dewi Nurweni adalah anak raja Gandarwa dari Kerajaan Kalingga. Dari perkawinan itu Umaran mempunyai seorang putri cantik bernama Dewi Uma atau Umayi. Kelak setelah dewasa, Dewi Uma menjadi istri Batara Guru. Baca juga **UMA, DEWI**

NUSA, adalah nama depan dari suatu kerajaan dalam cerita wayang, seperti Nusa Peti, Nusa Rukmi, Nusa Sardula, Nusa Wantara.

NUSA PETI, adalah kerajaan kecil dengan raja bergelar Prabu Darmawicitra, yang selanjutnya menjadi mertua Arjuna. Putrinya bernama Dewi Sulastri diperistri Arjuna, adapun anak laki-lakinya bernama Sucitra diangkat sebagai patih di Kasatrian Madukara.

NUSA RUKMI, dalam pedalangan dikenal sebagai kerajaan *sabrang* yang diperintah oleh Prabu Dewakusuma
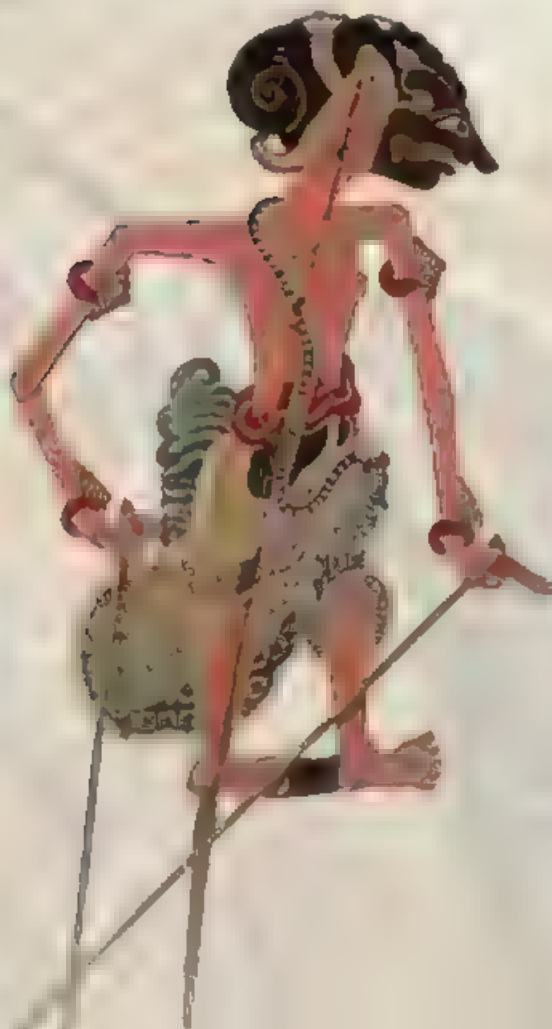
dengan patih bernama Dewadenta. Negara Nusa Rukmi seringkali muncul dalam berbagai lakon wayang terutama dari lakon *carangan* dan lakon *sempalan*.

NUSA SARDULA, adalah nama kerajaan yang dikendalikan oleh Prabu Kala Singarudra. Kerajaan ini pernah berniat meluaskan jajahan dengan menggempur Kerajaan Wirata, tetapi gagal karena Wirata dibantu oleh Putut Supawala yang sangat sakti. Prabu Kala Singarudra tewas dalam penyerbuan yang gagal itu.

NUSA WANTARA, adalah nama kerajaan yang ada di sebarang lautan atau dikenal dengan negara *sabrang*. Kerajaan ini diperintah oleh gandarwa bernama Prabu Kalimataya. Ketika negara ini menyerbu Kahyangan, para dewa memerlukan bantuan Manumayasa yang ketika itu masih usia anak. Raksasa gandarwa itu kalah bertarung dengan Manumayasa dan beralih rupa menjadi pusaka Jamus Kalimasada.

NYAMBIR, DADA, adalah pola gerak tangan depan dalam pertunjukan wayang kulit Bali dengan gerak ujung jari ditempelkan pada bagian dada figur wayang.

NYIMAS SAODAH, adalah juru sinden wayang golek purwa Sunda yang terkenal pada tahun 1955-an sampai dengan 1960-an. Karena sering tampil di Radio Republik Indonesia (RRI), Nyimas Saodah juga dikenal sebagai 'bintang radio'.

NYOMAN S. PENDIT, adalah penulis buku *Mahabharata* sebuah perang dahsyat di medan Kurusetra. Buku ini ditulis berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Penerbit Bathara Karya Aksara, Jakarta, pada tahun 1970 (cetakan pertama) dan 1980 (cetakan kedua) setebal 326 halaman. Buku karya Nyoman S. Pendit merupakan buku mengenai Mahabharata yang sangat populer di Indonesia.

Ringkasan dari buku karangan Nyoman S. Pendit dapat dipaparkan sebagai berikut. Tersebutlah kisah dua bersaudara putra seorang maharaja, yaitu Drestarastra dan Pandu. Drestarastra, putra sulung ini terlahir buta, sehingga tidak bisa dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahnya. Sebagai gantinya, Pandu, putra bungsu dinobatkan menjadi raja. Drestarastra memiliki seratus anak, dikenal sebagai Kurawa, sedangkan Pandu mempunyai lima putra dikenal sebagai Pandawa, yaitu Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Raja Pandu meninggal dalam usia yang masih muda, ketika anak-anaknya belum dewasa. Inilah sebabnya, meski buta, Drestarastra diangkat menjadi raja, mewakili putra-putra Pandu. Drestarastra membesarkan

anak-anaknya sendiri dan Pandawa, kemenakannya. Ia dibantu Bisma, paman tirinya. Ketika anak-anak itu sudah cukup besar, Bisma menyerahkan mereka semua kepada Mahaguru Durna untuk dididik dan diberi ajaran berbagai ilmu pengetahuan dan ilmu keprajuritan yang harus dikuasai putra-putra bangsawan atau kesatria. Setelah para kesatria itu selesai belajar dan menginjak usia dewasa, Drestarastra menobatkan Yudistira, sebagai raja. Kebijaksanaan dan kebajikan Yudistira dalam memerintah kerajaan membuat anak-anak Drestarastra, terutama Duryudana putra sulungnya, dengki dan iri hati. Duryudana bersahabat dengan Karna, anak sais kereta yang sebenarnya putra sulung Kunti, ibu Pandawa, yang terlahir sebelum putri itu menjadi permaisuri Pandu.

Sejak semula Karna memusuhi Arjuna dan Pandawa karena diperuncing oleh Sengkuni. Kurawa menyusun rencana membunuh Pandawa dengan membakar mereka dalam istana kardus. Pandawa berhasil menyelamatkan diri dan lari ke hutan berkat pesan rahasia Widura kepada Yudistira, jauh sebelum peristiwa pembakaran terjadi. Kehidupan yang berat selama mengembara di hutan membuat Pandawa menjadi kesatria tangguh. Suatu hari, mereka mendengar sayembara oleh Raja Drupada dari Pancala untuk mencarikan suami bagi Drupadi. Sayembara itu diselenggarakan dengan megah dan meriah. Tak satu pun para putra mahkota mampu memenangkan sayembara. Tak satu pun kesatria mampu memanah sasaran berupa satu titik kecil di dalam lubang sempit di pusat cakra yang terus-menerus diputar. Arjuna yang menyamar brahmana maju ke tengah gelanggang. Semula sayembara hanya boleh diikuti golongan kesatria, namun karena tidak ada kesatria yang mampu memenangkannya, Raja Drupada mempersilakan para pria dari golongan lain untuk ikut.

Panah Arjuna tepat mengenai sasaran, sehingga dirinyalah yang memenangkan sayembara dan berhak mempersunting Drupadi. Pandawa membawa Drupadi menghadap Dewi Kunti. Sesuai nasihat Dewi Kunti dan sumpah mereka untuk selalu berbagi adil dalam segala hal, Pandawa menjadikan Dewi Drupadi sebagai istri mereka bersama. Munculnya Pandawa di muka umum membuat orang tahu bahwa mereka masih hidup Drestarastra memanggil mereka pulang dan membagi kerajaan menjadi dua, untuk Kurawa dan Pandawa. Kurawa mendapat Hastinapura dan Pandawa mendapat Indraprasta. Di bawah pemerintahan Yudistira, Indraprasta menjadi negeri yang makmur sejahtera dan selalu menegakkan keadilan. Duryudana iri melihat kemakmuran negeri para Pandawa, kemudian menyusun rencana untuk merebut Indraprasta dengan bermain dadu Dalam tradisi kaum kesatria, undangan bermain judi tidak boleh ditolak. Dengan licik Kurawa membuat Yudistira terpaksa bermain dadu melawan Sengkuni yang bermain curang Yudistira kalah dengan mempertaruhkan

kekayaannya, istananya, kerajaannya, saudara-saudaranya, bahkan dirinya sendiri. Setelah semua yang bisa dipertaruhkannya habis, Yudistira yang tak kuasa mengendalikan diri mempertaruhkan Dewi Drupadi. Karena kalah berjudi, Yudistira dan saudara-saudaranya serta Dewi Drupadi diusir dari kerajaan. Mereka hidup mengembara di hutan selama 12 tahun, lalu pada tahun ketiga belas harus hidup dalam penyamaran.

Pandawa menyamar di negeri Raja Wirata; Yudistira sebagai brahmana bernama Kangka; Bima sebagai juru masak dengan nama Bilawa; Arjuna sebagai guru tari dengan nama Wrehatnala; Nakula sebagai tukang kuda dengan nama Darmagranti; Sadewa sebagai gembala sapi dengan nama Tantripala; dan Drupadi sebagai dayang permaisuri raja dengan nama Salindri. Setelah tiga belas tahun mereka jalani dengan penuh penderitaan, Pandawa memutuskan untuk meminta kembali kerajaan mereka. Perundingan dilakukan dengan Kurawa untuk mendapatkan kembali Indraprasta secara damai. Duryudana menolak semua syarat yang diajukan Yudistira. Kemudian kedua belah pihak berusaha mencari sekutu sebanyak-banyaknya. Raja Wirata dan Kresna menjadi sekutu Pandawa, sedangkan Bisma, Durna, dan Salya memihak Kurawa, hingga meletus perang besar.

Mahabharata
Buku Karya Nyoman S. Pendit
yang Ditulis dalam Bahasa Indonesia.
(Dokumentasi PDWI)

Dalam pertempuran di padang Kurukasetra, Arjuna sedih melihat saudaranya tewas di hadapannya. Arjuna ingin tidak berperang. Ia ingin meletakkan senjata. Untuk membangkitkan semangat Arjuna dan mengingatkan dia akan tugasnya sebagai kesatria, Kresna memberi nasihat mengenai tugas dan kewajiban seorang kesatria yang dimuat dalam Bhagavadgita.

Pertempuran Pandawa melawan Kurawa berlangsung selama delapan belas hari. Bisma, Durna, Salya, Duryudana, dan pahlawan besar lainnya, juga pasukan Kurawa musnah di medan perang itu. Aswatama, anak Durna, membalas kematian ayahnya dengan masuk ke perkemahan Pandawa di malam hari. Ia membunuh anak-anak Drupadi dan membakar habis perkemahan Pandawa. Pada akhirnya Pandawa menang, tetapi mereka mewarisi janda-janda dan anak-anak yatim piatu karena seluruh pasukan musnah. Aswatama berusaha memusnahkan Pandawa dengan membunuh bayi dalam kandungan istri Abimanyu. Berkat kewaspadaan Kresna, bayi itu dapat diselamatkan. Bayi itu lahir dan diberi nama Parikesit

Setelah perang berakhir, Yudistira melangsungkan upacara aswamedha dan dinobatkan menjadi raja. Drestarastra yang sudah tua tidak dapat melupakan anak-anaknya yang tewas di medan perang, terutama Duryudana. Walaupun Drestarastra tinggal bersama Yudistira dan selalu dilayani dengan sangat baik, namun pertentangan batinnya dengan Bima tidak dapat dielakkan. Akhirnya Drestarastra minta diri untuk pergi ke hutan dan bertapa bersama istrinya, Dewi Gendari. Sesuai janji mereka untuk selalu bersama, Kunti menemani Gendari pergi ke hutan. Dalam sebuah kebakaran hebat yang terjadi di hutan, mereka musnah dimakan api. Kedukaan yang mendalam atas kematian kerabat dalam perang membuat hati Pandawa tidak bisa tenang. Akhirnya, setelah menyerahkan takhta kerajaan kepada Parikesit, Pandawa pergi mendaki Gunung Himalaya dengan diikuti seekor anjing. Dalam perjalanan ke puncak Gunung Himalaya, satu per satu Pandawa moksa.

Buku ini sangat terkenal di dalam khasanah dunia pedalangan, bahkan menjadi acuan dalam persoalan pengkajian maupun penciptaan seni pedalangan, terutama terkait dengan lakon wayang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ciptoprawiro. 1973. "*Dewa Ruci*". dalam *Majalah Pusat Pewayangan Indonesia* No. 5, 1973.

----------. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Achadiati Ikram. 1980. "*Hikayat Sri Rama*" Suntingan naskah desertasi amanat dan struktur. Jakarta: UI

Achmadi Dharmoyo W. Sardjono. 1986. *Ismaya Triwikrama*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Adhikara SP. 1984. *Unio Mystica Bima, Analisis Cerita Bimasuci Jasadipoera I*. Bandung: ITB.

Adi Sucipto Kiswara. 2012. "*Ki Sumardi Marto Deglek, Menjaga Wayang Thengul*". nasional kompas.com, 13 November 2012.

Agus Elendi. 2000. "*Pakeliran Ringkas Lakon Salya Gugur*". Surakarta. Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Alit Widiastuti dan M. Tarfi. 1987. *Wayang Sasak*. NTB: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengembangan Permuseuman.

Anom Dwijakangko. 2004. "*Anggada Balik*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Anung Tedjowirawan. 1998. "*Kandungan filosofis Pedalangan Lampahan Makutharama*". Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Anung Tribudhi Wacono. 2006. "*Pakeliran Padat Lakon Sang Baladewa*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Ardus M Sawega. 2013. *Wayang Beber antara Inspirasi dan Transformasi*. Surakarta: Bentara Budaya Balai Soedjatmiko.

Ary Bodro Setyawan. 2007. "*Pakeliran Padat, Dasamuka Gledheg*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Atik Soepandi. 1978. *Pengetahuan Padalangan Jawa Barat*. Bandung Lembaga Kesenian Bandung.

Bambang Murtiyoso, D.S., 1982. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta. Proyek Pengembangan IKI, Sub Proyek ASKI Surakarta.

———. 1988. *Mengenal Karya Baru Wayang Layar Lebar, Sandosa*, dalam Majalah Gatra No. XVIII. Jakarta. Senawangi

———. 1993. "*Kepopuleran Dalang Syetan di Mata Seorang Pengamat Wayang*". Makalah yang disajikan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Januari 1993.

———. 1995. "*Faktor-Faktor Pendukung Popularitas Dalang*". Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Yogyakarta: UGM.

Bambang Murtiyoso dkk. 1998. "*Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*". Jakarta: Senawangi & STSI Surakarta.

Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, dan Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta.

Bambang Murtiyoso dan Suratno. 1992. "*Studi Banding Tentang Repertoar Lakon Wayang yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta*". Laporan Penelitian Pada Yayasan MMI (Masyarakat Musikologi Indonesia)

Bambang Sucahyo. 1988. "*Pakeliran Padat Lakon Optaning, Naskah Susunan Bambang Suwarno*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Bambang TH. Sugito. 1985. *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*. Solo: Aneka.

Banis Isma'un. 1989-1990. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat* Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bayu Tri ariyanto. 2002. "*Sena Sinaraya*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Blavatsky H.P. 1972. *Kunci Pembuka Ilmu Theosofi*. Jakarta: Pustaka Theosofi.

Bondhan Harghana S.W. 1998, *Serat Ramayana Reroncen Balungan Pakem Cariyos Ringgit Purwa*. Cendrawasih.

Bram Setiadi dan Amin Pujanto. 2011 *Dalang-Ku*. Sukoharjo: Cendrawasih, Senawangi & PDWI (Pusat Data Wayang Indonesia)

Bruder Timotheus L. Wignyosoebroto.1975. *Sejarah Wayang Wahyu*, Surakarta: Yayasan Wayang Wahyu Surakarta.

Budi Adi Soewirjo. 1997. *Kepustakaan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara & Senawangi.

Budyo Pradipto. 2004. *Memayu Hayuning Bawono*. Jakarta: Titian Kencana Mandiri

Burhan Nurgiyantoro. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Gadjah Mada University Press.

Cahya Kuntadi. 2004. "*Lahire Tutuka*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Catur Raharjo Suroso. 1999. "*Pakeliran Padat Lakon Kangsa Lena, Naskah Karya B. Subono*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Clara Van Groenendael dan Victoria M. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafika.

Djajakusumah. R. Gunawan. 1978. *Pengenalan Wayang Golek Purwa di Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.

Djumadi Anom Gunadi. 2005. *Tak Kenal Maka Tak Sayang*. Buku Panduan, Mengenal Sebagian dari Potensi Seni Budaya di Kabupaten Sukoharjo. Sukoharjo: Pepadi

Duyvendak, J.Ph. 1946. *Indonesische Archipel*. Groningen. Djakarta: Bedruk, J.B. Wolters.

Dwi Hatmanto Nugroho. 2002. "*Udawa Waris*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Dwi Santoso. 2001. "*Kumbayana*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Dwi Suryanto. 2007. "*Pakeliran Wayang Terawang, Lakon Anoman Sang Maha Satya*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Dwi Woro Mastuti, Dkk. 2015. *Kajian Wacana Silang Budaya Cina-Jawa Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo*. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo.

Edi S. Hadimulyo. 1968. "*Wayang dalam Kesenian Jaman Kuna*". Prasaran Sindikat C4, Pekan Wayang Indonesia, Jakarta 1968

Edy Sedyawati. 1983. *Hamba Sebut Paduka Ramadewa*. Tulisan Herman Pratikto. Jakarta: Gramedia.

Effendy Zarkazi. 1996. *Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan Telaah atas Penghargaan Wali Sanga terhadap Wayang untuk Media Da'wah Islam*. Sala: Penerbit Yayasan Mardikintoko.

Enthus Susmono. 2006. *Pameran Wayang Rai–Wong*. Jakarta: Organizer Panglima Art Management.

Feinstein dkk. 1986. *Lakon Carangan* Jilid I-III, Surakarta: Proyek Dokumentasi Lakon Carangan ASKI Surakarta.

Franz Magnis Suseno, 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Fuad Hassan. 1973. *Berkenalan dengan Existensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Gesang Purwoko. 2008. "*Pandhu Pralaya*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Gronendael, Victoria Maria Clara Van. 1987. *Dalang di Balik Wayang* Jakarta: Grafiti Press.

Gunadi Kasnowihardjo. 2006 *Ensiklopedi Wayang Kulit Banjar*. Bajarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.

Hamka. 1974. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Handojo, W. 1958. *Dewaruci*, Solo: Toko Budi Sadubudi.

Hardjoworogo. tt. *Sejarah Wayang Kulit*. Yogya: Balai Pustaka.

————. 1966. *Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad. Jakarta*: Penerbit Pustaka Islam.

Harijadi Tri Putranto. 1984. "*Pakeliran Padat Lakon Harjunapati*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Hario Widyoseno. 2001. "*Jagal Abilawa*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Harum Nasution. 1973. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Tinta Mas.

Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan

Haryono Haryoguritno. 1997. "*Adiluhung*". Sarasehan Dalang Indonesia dan Temu Wartawan. Senawangi

Hazeu, G.A.J. dan Mangkoedimedjo, R.M. 1915. *Kawruh Asalipun Ringgit sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina*. Semarang: H.H. Benyamin.

Hendra Supeno. 2001. "*Abimanyu Wiwaha*". Surakarta: STSI.

Henri Nurcahyo. 2010. "*M. Thalib Prasojo, Pencipta Wayang Suket, Belum ada Duanya*" dalam Majalah Bende No 82, Agustus 2010.

Heroesoekarto. 1988. *Peranan Wanita dalam Pewayangan*. Penerbit Yayasan "Djojo Bojo".

Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari. Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

I Dewa Ketut Wicaksana. 2002. *Wayang Babad, Repertoar Baru dalam Wayang Kulit Bali*. *Jurnal Wacana Ilmiah Pewayangan Volume 1 No 1*. Bali: Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

I Dewa Ketut Wicaksana dkk. 2004 *Wayang Jurnal Imiah Seni Pewayangan Vol. 3 No.1*. Denpasar: ISI Denpasar

I Dewa Ketut Wicaksana. 2007. *Wayang Sapuh Leger*. Denpasar: Offset.

I Dewa Ketut Wicaksana dkk. 2004. *Inventarisasi Dokumentasi dan Penulisan Pakem (Teks Pertunjukan) Aneka Wayang Kulit Bali*. Bali: Tim Inventarisasi Dokumentasi, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

I Gusti Bagus Sugriwa. 1963. *Ilmu Pedalangan/Pewayangan*. Denpasar: Pustaka-Balimas.

I Gusti Ngurah Seramasara dkk. 2005. *Wayang Jurnal Imiah Seni Pewayangan Vol. 2 No.1*. Denpasar: ISI Denpasar

I Ketut Sudiana. 2005. "*Materi Panduan Praktik Pembuatan Wayang Kulit Parwa Bali*". Proyek Nasional Perlindungan Wayang Indonesia.

I Made Bandem dkk. 1975. *Serba Neka Wayang Kulit Bali*. Bali: Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya.

Imam AL Gazali. 1965. *Pengantar Ilmu Tasauf*. Jakarta: Bulan Bintang.

I Nyoman Murtana. 1987. "*Pakeliran Padat Lakon Kresna Duta*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia. Surakarta. STSI

I Nyoman Murtana. 1990. *Pemerian Makna Istilah Garap Pedalangan Gaya Surakarta, Jawa-Indonesia*"

I Nyoman Sedana, dkk. 2002. *Wayang Jurnal Wacana Ilmiah Pedalangan* Denpasar. STSI Denpasar.

I Nyoman Sedana dkk. 2003. *Wayang Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Vol. 4 No.1*. Denpasar: ISI Denpasar

Irwan Sudjono. 1996. *Madu Sari Kawruh Wayang Purwa*. Sukoharjo Surakarta: Cendrawasih.

Ismunandar, K. RM. 1994. *Wayang, Asal Usul dan Jenisnya*. Penerbit Dahara Prize.

I Wayan Nardayana. 2009. "*Kosmologi Hindu dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali*" sebuah Tesis. Bali Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Jaka Riyanto. 1991. "*Lakon-Lakon Bima, Ki Sutikno Slamet*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Jayadi Sugeng Santoso. 1999. "*Pakeliran Padat Lakon Ciptoning, Naskah Susunan Bambang Suwarno*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Joko Priyanto. 2009. "*Sumantri-Sukrasana*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Joko Riyanto. 1991. "*Lakon-Lakon Bima, Sebuah Penelitian*". Surakarta. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Joko Suseno. 2001. "*Babad Wanamarta*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Joko Susilo. 1991. "*Balungan Lakon-Balungan Lakon Gathutkaca Versi Ki Mudjaka Djaka Rahardja*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Joko Warsito. 2008. "*Pakeliran Ringkas Lakon Kalabendana Lena*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Kanti Walujo. 1993. *Jurnal, Penelitian dan Komunikasi Pembangunan* Jakarta: Badan Litbang Penerangan Departemen Penerangan RI

Kanti Walujo. 2011. *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik

Karsono. 1987. "*Dokumentasi Balungan Lakon Wayang Gedhog*". Surakarta: ASKI

Kasidi Hadiprayitno. 1997. "*Suluk Wayang Kulit Purwa Tradisi Yogyakarta, Analisis Struktural*". Yogyakarta, Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Kasidi, Udreka, Sigit Tri Purnomo, dan Margoyono. 2005. *Pakem Balungan Ringgit Purwa, Serial Bharatayudha Gaya Jogjakarta, Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggolo*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Bantul

Kats. J. 1917. "*Babadipun Pandawa*". Weltervreden

———. 1923. *Het Javaansche Tooneel* Deel I: Wajang Poerwa, Veltevreden.

Kris M. 2010. "*Surono Gondo Taruna, Guru Seni Budaya dan Seniman Dalang yang Prihatin Pengajaran Seni Budaya di Sekolah*", dalam Majalah Bende No 83, September 2010.

Kusumadilaga, K.P.A. 1981. *Serat Sastramiruda Alih Bahasa Kamajaya*. Alih Aksara Sudibjo Z. Hadisutjipto, Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah

Kern, H. 1920. *Writtasancaya, Dud, Javaansch Lerdicht over Versbouw, Kawitekst en Nederlansche Vertaling, Vers preide Gesohriften deel IX*. s'Graven hage: Martinus Nijhoff

Krom, N.J. 1823. *Inleideing Tof De-Hindu Javaansche Kunst, 2eherziene druk*. s'Graven hage: Martinus Nijhoff.

Kunst, Jaap. 1968. *Hindu Javanese Musical Instruments. Koninklijk Instituut Voor Taal-Land en Volkenkunde 2nd* Revised and en Large. The Hague: Martinus Nijhoff.

Luwar. 2007. "*Wawancara Dengan Ki R. Ng. Sugilar Kondo Bawono*". dalam Majalah Bende No. 44, Juni 2007.

———. 2007. "*Dalang Ki Surwedi dari Kabupaten Sidoarjo Menyajikan Lakon Rabine Basudewa*" dalam Majalah Bende No. 49, November 2007.

———. 2007. "*Perjalanan Hidup Ki Suparno Hadi*", dalam Majalah Bende No. 50, Desember 2007.

———. 2008. "*Ki H. Suratman Dalang Jawa Timuran Gaya Porongan Penuh Perjuangan*", dalam Majalah Bende No 52, Maret 2008

———. 2008. "*Ki Soepangkat, Dalang Senior Jawa Timur*", dalam Majalah Bende No. 55, Mei 2008.

———. 2008. "*Ki Bambang Sugio Dalang Jawa Timuran dari Desa Joko satru Krian Sidoarjo*", dalam Majalah Bende No. 54, April 2008.

———. 2008. "*Ki Suwadi Dalang Jawa Timuran dari Desa Grobogan Kecamatan Mojowarno, Jombang*", dalam Majalah Bende No. 56, Juni 2008

———. 2008. "*Ki Suleman Maestro Dalang Gaya Jawa Timuran*", dalam Majalah Bende No. 57, Juni 2008.

———. 2008. "*Ki Soeprno Dalang Wayang Jawa Timuran dari Desa Wanamlathi Kecamatan Krembung Kapubapen, Sidoharjo*", dalam Majalah Bende No. 58, Agustus 2008

———. 2008. "*Ki Sholeh Adipramono Dalang Jawa Timuran Gaya Malangan*", dalam Majalah Bende No. 59, September 2008

———. 2008. "*Ki Toyib Gondo carito dari Desa Jun Wangi Krian Sidoarjo*", dalam Majalah Bende No. 60, Oktober 2008.

———. 2009. "*Pergelaran Apresiasi Seni dan Wayang Jawa Timuran Di UPT Pendidikan dan Pengembangan Kesenian Taman Budaya Jawa Timur, Tanggal 19 Maret 2009*" dalam Majalah Bende No. 67, Mei 2009

Mangkunegara, K.G.P.A.A. VII. 1978 *Serat Pedhalangan, Ringgit Purwa I-XXVII*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Mangoenwidjojo. 1929. *Serat Dewa Ruci*. Kediri: Tan Khoen Swie.

Mardoko. 1987. "*Pakeliran Padat, Lakon Srikandhi Maguru Manah*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Mardiwarsita. 1980. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah

Marwanto, S.Kar. tt. *Wejangan Wewarah Bantah Cangkriman Piwulang Kaprajan Jilid 1-2*. Surakarta: Cendrawasih

Mudjanattistomo dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.

Mujiyat, dan Koko Sondari. 2002. *Album Banjar Shadow Puppet*. Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

Moerdowo, R.M. 1982. *Wayang, Its Significance in Indonesia Society*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mujaka Jakaraharja. 1982. *Purba Sejati*. Surakarta. Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Ngatmin. 1999. "*Pakeliran Padat, Lakon Alap-Alapan Sukesi, Naskah Susunan Sumanto*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Ni Komang Sekar Marheni. 2003. *Wayang Gambuh Tentang Fungsi dan Struktur Pertunjukannya. Dalam Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Volume 2 No. 1 September 2003.* Bali: Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Nojowirongko al. Nojowirongko. 1960 *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi.* Jogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudayaan, Departemen P dan K.

Notosuroto, R.M. 1931. "*Wayang Leideren*" *dalam G.H. Von Vaber Er Werd een Stad geboren*, N.V. Koninklijke Boekhandel & Drukkerij G. Kolff & Co. Surabaya 1953.

Nyoman Sumandi. 1979. *Pewayangan Di daerah Bali, dalam Majalah Warta Wayang No. 1.* Jakarta: Senawangi.

Padmosoekotjo, S. 1982. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita, Jilid 1-6.* Surabaya: Citra Jaya.

Pandam Guritno. 1985. *Tentang Pertunjukan Wayang Purwo yang Baik, dalam Majalah No. 7.* Jakarta: Senawangi.

Pandam Guritno. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Parwanto. 2007. "*Pakeliran Padat Lakon Pandhu Hawa*". *Surakarta*: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Paryono. 2002. "*Jarasandha*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Pigeaud, th. 1968. *Literatur of Java, Vol. II.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Poejdosoebroto, R. 1978. *Wayang Lambang Ajaran Islam.* Jakarta: Pradnya Paramita.

Poedjosoebroto, R. 1970. *Unsur Penting Dalam Seni Wayang.*

Poejowiyatno. 1972. *Etika Filsafat Tingkah Laku.* Jakarta: Obor.

Poerbacaraka, R.M.Ng. 1940. "*De Geheime eer van Soenan Bonang (Suluk) Wujil*", dalam Majalah Djawa.

———. 1962. *Arjunawiwaha, Tekst en Vertaling.* s'Gravenhage: Martinus Nijhoff

Poerwadarminta, W.J.S., dkk. 1939. *Baoesastra Djawa.* Batavia: J.B. Wolters Uigevers-Maatschappij N.V. Groningen.

Pradjapangrawit, R.Ng. 1990. *Wedhapradangga*. Surakarta: STSI Surakarta dengan The Ford Foundation

Prawiraatmaja, 1960. *Kitab Dewaruci*. Berisikan Tjerita Bima Berguru kepada Pendeta Durna, Tjerita Mengandung Keagamaan dan Kefilsafatan. Disadur dan di Indonesiakan Tjabang Bagian Bahasa/ Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakyat Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Yogya.

Prawiraatmojo, S. 1985. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jilid I-II. Jakarta: Gunung Agung.

Priyohutomo. 1934. *Nawaruci Inleiding, Middel-Javaansche Prozatekst, Vertaling, Vergeleken met de Bimasoetji in Oud-Javaansche Metrum*. Groningen, Den Haag, Batavia: J.B. Wolters.

Putut Gunawan. 1986. "*Pakeliran Padat, Lakon Durgandini*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Purjadi. 2007. *Pengetahuan Dasar Wayang Kulit Cirebon*. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.

Purwanto S. Wardoyo. 2004. "*Wahyu Widayat*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Rafan S. Hasyim 2011. *Seni Tatah dan Sungging Wayang Kulit Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon

Rahmat Subagyo. 1973. "*Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kewajiban dan Agama*", dalam Majalah Spektrum 3 No. 3, 1973.

Ranggawarsita, R. Ng. 1994. *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 1-3*. Penerbit Yayasan Mangadeg Surakarta dan Yayasan Centhini Yogyakarta.

Rassers, W.H. 1959. *Panji, the Culture Hero, Koninklijk Institute Voor Taal-Land. en Volkenkunde*. The Hague. Martinus Nijhoff.

Rian Susilo. 2008. "*Sentanu Moga*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Rustopo (ed). 1991. *Gendon Humardani, Pemikiran & Kritiknya*. Surakarta: STSI Press.

Rohmad Hadiwijoyo. 2011. *Bercermin di Layar*. Jakarta: Tatanusa.

Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Kawruh Wayang Djilid 1 dan 2*. Surakarta: Widya Duta.

Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Wayang*. Solo: Pertjetakan Republik Indonesia Jogjakarta.

Samsudjin Probohardjono. 1966. *Partakrama*. Surakarta: Mahabarata.

Sarno. "*Pakeliran Padat Lakon Gandamana Tundhung, Naskah Susunan Sukatno*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sartono Kartodirdjo, A. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Sastroamiddjojo, A. Seno. 1968. "*Makalah Ceramah Sarasehan Ringgit Purwa*". Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

———. 1958. *Nonton Pertunjukan Wayang Kulit*. Yogya: Percetakan Republik Indonesia.

———. 1962. *Cerita Dewa Ruci Dengan Arti Filsafatnya*. Jakarta: Kinta.

———. 1964. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta.

Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia "SENA WANGI". 1983 *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas*, PN. Balai Pustaka.

———. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan Jilid I-2*, PN Balai Pustaka.

———. 1988. *Tetekon Padalangan Sunda*, PN. Balai Pustaka.

Setiodarmoko, W. 1988. *Wayang Golek Kebumen, dalam Majalah Gatra No. 17*. Jakarta: Senawangi.

Shrii Shrii Anandamurti. 1991. *Kuliah tentang Mahabharata*. Penerbit Persatuan Ananda Marga Indonesia.

Sigit Adji Sabdoprijono. 2002. "*Sumantri Suwita*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sigit Mursito. 2004. "*Makna Penitisan dalam lakon Wahyu Purbo Sejati Susunan Siswoharsojo*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sindhunata. 1995. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Siswoharsojo. 1979. *Lampahan Makutharama*. Ngayogyakarta: S.G

———. 1966. *Tafsir Kitab Dewarutji*. Yogyakarta.

Slamet Gundono. 1999. "*Karya Tugas Akhir, Gandamana Sayembara*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Slamet Muljana. 2006. *Tafsir Sejarah Negara Kretagama*. Yogyakarta: LKiS.

Slamet Sutrisno. dkk. 2009. *Filsafat Wayang. Jakarta:* Senawangi

Soedarko. 1991. "*Naskah Pakeliran Semalam Gaya Yogyakarta Lakon Dewaruci*". Laporan Penelitian STSI.

———. 1991. *Serat Pedalangan Lampahan Dewaruci*. Surakarta. Cendrawasih

Soedarsono, R.M. 1984. *Wayang Wong, The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

Soediro Satoto. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

——— 1994. *Struktur Lakon Bentuk Wayang Purwa Fungsi dan Maknanya Bagi Penghayatan, Pemahaman Budaya Jawa* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) 1994/1995.

Soejanto Poespowardjojo dan K. Bertens. 1978. *Sekitar Manusia*. Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia. Jakarta: Gramedia.

Soekatno. 1992. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Aneka Ilmu.

Sunarto. 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Sebuah Tinjauan tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soenarto Timoer. 1977. *Kunjara Karna*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———. 1981. *Damarwulan Kupasan Segi Falsafah dan Simboliknya*. Jakarta: Balai Pustaka.

———. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soetarno. 1977. "*Le Role de La Musique dans Les Arts du Spectacles a Java*" These du Doctorat Troisieme Cycle Universite Paris VII, Paris France, 20 Juin 1977

———. 1988. "*Unsur-unsur Estetis dalam Pedalangan Wayang Kulit Java*". Laporan Penelitian STSI Surakarta dengan The Ford Foundation

———. 1988. "*Perspektif Wayang dalam Era Modernisasi*", Pidato Dies Natalis XXIV ASKI Surakarta. Tanggal 15 Juli 1988

——— 1989. "*Serat Bimasuci dengan Berbagai Aspeknya*". Laporan Penelitian, Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi (P2T).

———. 1992. *Le Theatre d'Ombres a Java*. Paris: CEPMA.

———. 1992. "*Pembersihan Sukerta di Desa Brojol*, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1992. "*Struktur dan Makna Lakon Palasara Karya K.P.A. Kusumadilaga*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1993 "*Unsur Budaya Jawa dalam Lakon Alap-Alap Sukesi Karya Ki Naryocarito*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Sukoharjo: Cendrawasih.

———. 1995. *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Sukoharjo: Cendrawasih

———. 1997. "*Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1998. *Nilai-nilai Tradisional Versus Nilai-nilai Baru dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Madia pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta Tanggal 28 Maret 1998.

———. 2002. *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-200*. Surakarta: STSI Press

Soetarno, Sarwanto, dan Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Kerja sama dengan Cendrawasih.

Soetarno, Sunardi, dan Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta & Adji Surakarta.

Soetrisno, R. "*Teks Verklaring Sulukan Pedalangan*". Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

———. 1974. *Catatan Kawruh Wayang*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

———. tt. *Wanda Wayang Purwa*. Surakarta: Mahabarata.

Soewito, S. Wiryonagoro, Dr, dkk. 1998. *Ramayana Transformasi, Pengembangan dan Masa Depannya*. Lembaga Studi Jawa Yogyakarta Bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FPBS IKIP Yogyakarta.

Solichin. 2004. *Wayang Karya Agung Budaya Dunia*. Jakarta: Senawangi

———. 2010. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation

———. 2011. *Filsafat Wayang*. Jakarta: SENA WANGI.

Solichin dan Suyanto. 2011. *Pendidikan Budi Pekerti, dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: Yayasan SENA WANGI.

Solichin, dkk. 1995. *Wayang Kulit Purwa, Lakon Semar Mbabar Jatidiri*. Jakarta: Humas Pepadi Pusat.

Solichin, dkk. 2016. *Filsafat Wayang Sistematis*. Jakarta: SENA WANGI

S. Padmosoekotjo. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid I*. Surabaya: Citra Jaya Murti

———. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid II*. Surabaya: Citra Jaya Murti

———. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid III*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1993. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid IV*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

——— 1993. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid V*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

——— 1992. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid VI*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

Subalidinata, R.S. 1985. *Wahyu dalam Cerita Pewayangan, dalam majalah Gatra No. 6*. Jakarta: Senawangi.

Subono, B. 1997. "*Garap Pakeliran*". Sarasehan Dalang Indonesia. Senawangi: 1997.

Sri Mulyono. 1975. *Wayang, Asal-usul Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta: Alda.

———. 1979. *Simbolisme dan Mistikisme Dalang Wayang*. Sebuah Tinjauan Filosofis. Jakarta: Pradnya Paramita.

———. 1982. *Wayang Asal-Usul Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta: Gunung Agung.

———. 1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.

———. 1989. *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta: Haji Masagung.

Sri Teddy Rusdy. 2012. *Ruwatan Sukerta & Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta. Yayasan Kertagama.

Sufa'at. 1985. *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan*. Yogyakarta. Kota Kembang.

Sugeng Nugroho. 1989. "*Sekelumit Catatan Naskah Pakeliran Padat lakon Gandamana Tundhung Susunan Sukatno*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

———. 1988. "*Pakeliran Padat, Lakon Sumilaking Pedhut Prayasa*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Sugeng Nugroho, Suratno, Sudarsono, Jaka Rianto, Sunarto, dan Widodo. 2006. *Buku Petunjuk Praktikum Pakeliran Gaya Surakarta*. Surakarta: STSI Press.

Sujamto. 1992. *Wayang & Budaya Jawa*, Dahara Prize.

Sukasdi. 2001. "*Pandhawa Dhadhu*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sukir Kamajaya. tt. *Bab Natah Sarta Nyungging Ringgit Wacucal*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumari. 1996. "*Studi Komparatif Sanggit lakon Dewaruci Nartosabdo dan Anom Suroto*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sumanto. 1991. "*Narto Sabdo Kehadirannya Dalam Dunia Pedalangan Sebuah Biografi*". Tesis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Derajat Sarjana S-2 pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sunarto. 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Penerbit Dahara Prize

Sunarto. 2006. "*Dewa Amral*". Surakarta. Institut Seni Indonesia.

Sunarto dan Sagio. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta, Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kantor Perwakilan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sunaryo. 1989. "*Pakeliran Padat Lakon Bisma Gugur*, Naskah Susunan Sumanto". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Supriyanto. 2002. "*Mikukuhan*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Suratno Gunowiharjo. 1970. *Purba Sejati*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Surwedi. 2014. Jaman Antaraboga Layang Kandha Kelir. Yogyakarta: Buku Litera.

Suwaji Bastomi, Prof, Drs. 1996. *Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunegara I - VII*. IKIP Semarang Press.

———. 1996. *Gelis Kenal Wayang*. IKIP Semarang Press.

———. 1996. *Nanggap Wayang*. IKIP Semarang Press.

———. 1996. *Gemar Wayang*. IKIP Semarang Press.

Suwandono Drs., Dhanisworo B.A., dan Mujiyono SH.tt. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compedium)* Jakarta:

Proyek Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Surwedi. 2007. *Layang Kandha Kelir, Seri Ramayana*. Yogyakarta: Bagaskara & Forladaja.

———. 2007. *Layang Kandha Kelir, Jawa Timuran: Seri Mahabharata*. Yogyakarta: Caraswati Books.

———. 2010. *Layang Kandha Kelir, Kumpulan Lakon Purwa Gagrag Jawa Timuran*. Yogyakarta: Lembah Manah

Sutadi. 2007. *Direktori Dalang dan Pesinden Provinsi Jawa Tengah*. Pepadi Komda Provinsi Jawa Tengah

Sutoyo. 1996. "*Pakeliran Ringkas, Sawitri*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Stutterheim, W.F. 1952. *Het Hinduisme in de Archipel. Cultuurgeschiedenis Van Indonesia deII II. 3c. druk* Jakarta, Groningen: J.B. Wolters.

Tanaya, R. 1979. *Bima Suci*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Timbul Hadiprayitno. 1997. *Ruwatan Murwakala*. Jakarta: Museum Transportasi TMII

Tashadi. 1992-1993. *Serat Menak (Yogyakarta)*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Titin Masturoh. 1990. "*Pemerian Makna Istilah Pedalangan yang Ada Hubungannya dengan Kasatriyan, Persenjataan, Busana, Nama Tokoh Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, Jawa-Indonesia*". Surakarta: STSI Surakarta.

Tjinruang Muis. 1998. *Buku Biodata Seniman Dalang Se Jawa Timur*. Dinas P dan K daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Van Buitenen, J A B. 1973. *The Mahabarata, I The Book Of the Beginning*. Chicago: The University fo Chicago & London

Van Magnis, Fran. 1975. *Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Yayasan Kanisius.

Wahwanto. 2006. "*Puntadewa Darma*" Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Waluyo, K.W. 1992. "*Peranan Dalang Wayang Kulit dalam Menyampaikan Pesan-pesan Pembangunan di Kabupaten Bantul, Yogyakarta*". Disertasi untuk memperoleh gelar doktor dalam Fakultas Ilmu Komunikasi pada Universitas Negeri Padjadjaran, Bandung. 196-280

Warmansyah, G. A dkk. 1983. *Buku Petunjuk Museum Wayang Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek pengembangan Permuseuman DKI Jakarta.

Warsito, S, Rasyidi, H.M., dan Habullah Bakry H. 1973. *Di Sekitar Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Wartoyo. 2001. "*Gathutkaca Krama*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Wijanarko Setyowibowo. 1990. *Membuka Tabir Misteri Tokoh-tokoh Wayang Kurawa*. Yogyakarta: TB. SGR/SR

———. 1990. *Mendalami Seni Wayang Purwa (Mengenal Wayang Sambahan Dan Sabrangan)*. Solo: Amigo.

Wisma Nugraha Christoanto R. 2003 "*Tata Kelola Komunitas Penanggap dan Pergelaran Wayang Jekdong Ki Surwedi Jawa Timur*" disertasi Yogyakarta: UGM.

Wiwit Sri Kuncoro. 2004. "*Danapati*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Woro Aryandini Sumaryoto. 1998. "*Citra Bima dalam Karya Sastra Jawa Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan*". Sebuah disertasi. Jakarta. Universitas Indonesia.

Wyasa. 1979. *Mahabarata*, disalin oleh R. Memed Sastrahadiprawira dkk, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.

Yayasan Mangadeg. 1957. *Suluk Wukil*. Yogyakarta: Sumadijoyo Mahadewa.

Zainal Abidin Ahmad H. 1975. *Riwayat Hidup Imam AL-Gazali*. Jakarta: Bulan Bintang

Gunungan Gapuran (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Soedjarwo (2010)
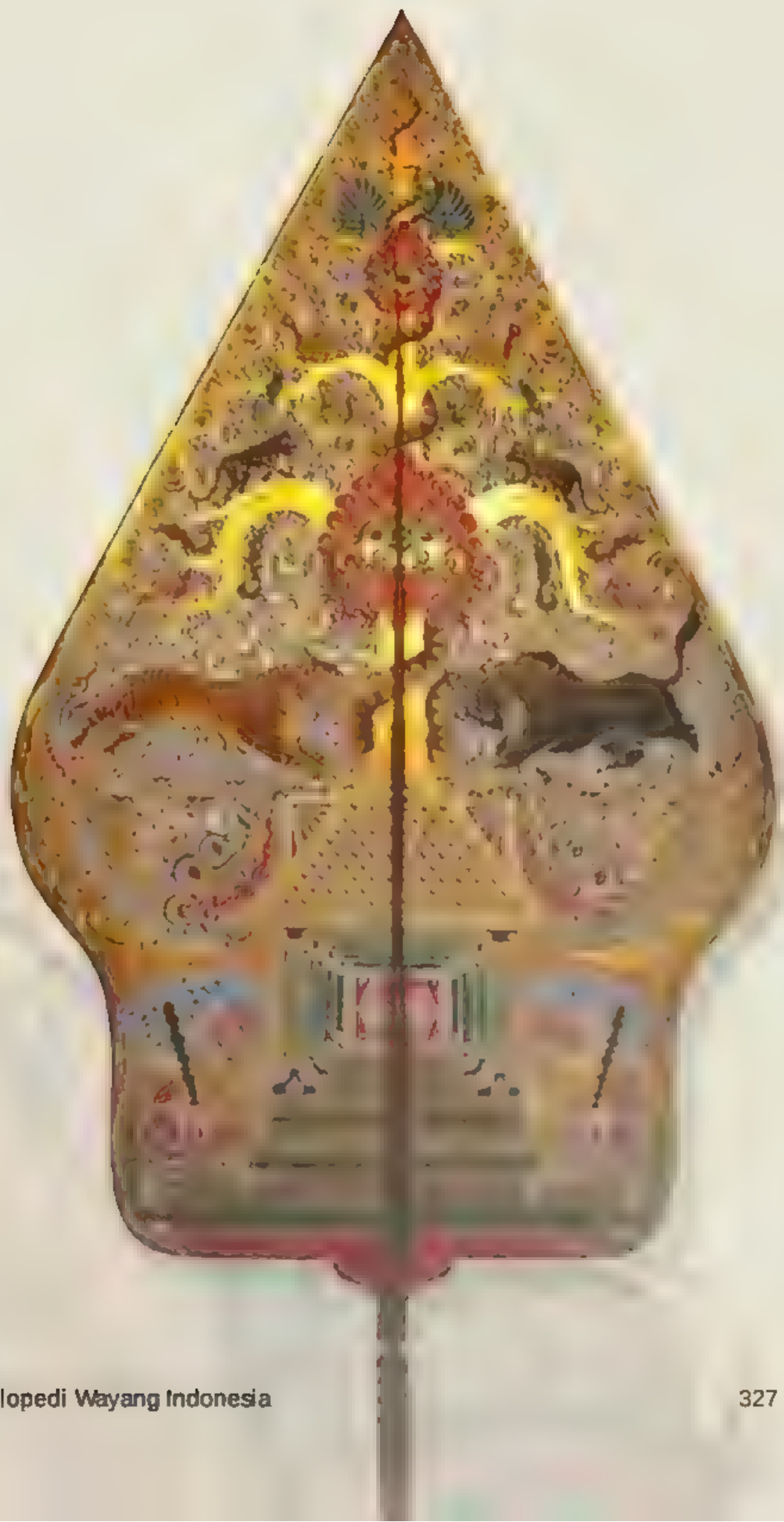
GLOSARIUM

A

Aben	: adu
Abra	bersinar; bercahaya, gemerlapan.
Ada-ada	: salah satu jenis sulukan wayang yang bersuasana sereng (duka)
Ada-ada Girisa	nyanyian dalang untuk mengiringi adegan pertama (jejer setelah gending suwuk (berhenti/ mengiringi adegan Sabrang Raja Raksasa)
Ada-ada Greget saut	nyanyian dalang untuk memberikan suasana tegang atau marah dalam suatu adegan.
Ada-ada Manyura	: nyanyian dalang untuk mengiringi Perang Brubuh.
Ada-ada Mataraman	: nyanyian dalang yang ditampilkan pada adegan paseban jaba, memberi ilustrasi saat patih/ tokoh wayang memberikan perintah kepada prajurit berangkat ke negeri lain.
Ada-ada Palaran	nyanyian dalang untuk mengiringi raksasa yang sedang marah dalam adegan Perang Kembang karena rekannya mati terbunuh.

Adeg-adeg	: Pegangan pokok.
Adegan	: penampilan tokoh wayang di layar (panggung) dengan iringan gending tertentu.
Adegan Gapuran	: adegan raja yang sedang melihat keindahan pintu gerbang istana (gapura) sebelum masuk ke istana.
Adegan goro-goro	adegan para punakawan Semar dan anaknya pada pathet sanga yang pertama sebelum adegan di pertapaan atau di hutan. Dalam adegan itu dalang menampilkan lagu-lagu dolanan seperti pilihan pendengar
Adegan Kedhatonan	: adegan di kedhaton (tempat para istri raja) istri raja yang sedang menanti raja setelah mengadakan pertemuan dengan para pembantunya.
Adegan Limbuk-Cangik	adegan para dayang-dayang istri raja (prameswari) yang ditampilkan dalang dalam adegan kedhaton
Adegan Paseban Jawi	: adegan di ruang terbuka (sitibentar) sang patih yang dihadap para sentana dan punggawa/ prajurit, memberitahukan mengenai permasalahan yang dibahas dalam pertemuan dengan rajanya.
Adegan Pertapan	adegan dalan pathet sanga, dalang menampilkan seorang pendeta yang dihadap seorang kesatria yang disertai para abdinya (panakawan).
Adegan Sabrangan	adegan di negeri seberang, tokoh raja antagonis yang mempunyai keinginan yang bertentangan dengan raja pada jejer pertama.
Adegan Sintren	: adegan pada pathet sanga (babak II) setelah Perang Kembang
Adegan Tancep Kayon	. adegan pada akhir pertunjukan wayang kulit, raja yang keluar sebagai pemenang mengadakan pesta.
Adigang	: membanggakan kekuatan.
Adiguna	: membanggakan kepandaian
Adigung	: membanggakan kebesaran.
Adi luhung	: Indah; luhur; mulia. Kesenian yang mempunyai sifat Adiluhung yang mencerminkan nilai luhur seperti pedalangan, tari, karawitan.
Adipati	: raja; gelar bupati.
Age	: cepet; segera.
Ageng	: besar (panjang)
Agni	: api.
Agnya	: perintah.

Agul-agul	: yang dibanggakan.
Aji	: ratu; raja.
Akasa	: udara; angkasa.
Alas-alasan	: penampilan tokoh kesatria yang diiringi Punakawan sedang memasuki hutan menjelang bertemu dengan raksasa.
Ampyak	: boneka wayang khusus yang menggambarkan barisan prajurit yang dilengkapi dengan kendaraan beserta senjatanya.
Angon tinon	: melihat situasi dan waktu yang tepat.
Antal	: irama yang halus, atau pelan.
Antawecana	: teknik penyesuaian dalang untuk menunjukan suasana batin tokoh wayang dan karakter wayang.
Apsari	: bidadari.
Arda	: hawa nafsu; tamak; sangat berlebihan.
Asmaradana	nama salah satu tembang jawa Jenis macapat
Ayak-ayakan	: salah satu repetoar gending wayangan yang pada seleh selalu menggunakan gong suwukan dan instrument kempyang tidak ikut bermain.
Ayak-ayakan Kemuda	repertoar gending wayangan untuk mengiringi adegan bedhol (raja kembali ke istana setelah mengadakan pertemuan) dalam wayang gedog.
Ayak-ayakan Manyura	: repertoar gending wayangan yang menimbulkan suasana regu, wibawa, tenang untuk mengiringi adegan tertentu, dalam, pertunjukan wayang kulit purwa.
Ayak-ayakan Nem	: repertoar gending (lagu) wayangan yang memberikan suasana tenang, damai untuk mengiringi adegan tertentu dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta.
Ayak-ayakan Panjangmas	repertoar gending wayangan yang menimbulkan rasa wibawa, khusus untuk mengiringi raja yang sedang berhenti di depan gapura (dalam adegan gapuran).

B

Babad	: cerita peristiwa yang telah terjadi.
Babak unjal	kehadiran tamu Raja dari seberang pada adegan jejer pertama.
Babon	: pokok naskah; induk.

Badhong : hiasan wayang pada pinggang untuk menutup kemaluan.
Bage : selamat.
Bahu : lengan.
Bajang : kerdil
Bajra : kilat; petir.
Baku : yang menjadi pokok; yang sebenarnya.
Bala : kekuatan; pasukan prajurit.
Balilu : idiot; bodoh.
Balungan : kerangka gending dalam karawitan Jawa atau nama ricikan gamelan, seperti demung, saron, dan slentrem.
Balungan Lakon : uraian singkat tentang bangunan cerita yang disertai isi cerita setiap adegan dari awal sampai selesai (dari jejer sampai tancep kayon).
Bambangan : tokoh wayang yang berkarakter luruh (halus) atau branyak (sigrak) yang berasal dari pertapaan (gunung).
Bambangan cakil : adegan pertempuran antara tokoh Cakil Irawan.
Banawa : perahu.
Banawi : bengawan; sungai besar.
Bandara : tuan.
Bandawala : perang tanding hinggga salah satu mati
Banjaran : bentuk lakon yang disusun secara urut dan semacam Biografi dari tokoh wayang tertentu sejak lahir samapi mati.
Banyolan : tawakan dalam adegan wayang tertentu
Banyu Tumetes : pola teknis permainan dhodhogan dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta.

Bapangan : bentuk wayang gagahan.
Barang Ageng : bilah instrumen gamelan Jawa, seperti gender, demung, slemtem,atau nama laras dalam instrument kenong dan kempul.
Bawa : vokal pria yang menyanyikan tembang untuk mengawali gending (lagu) dalam musik Jawa (karawitan).
Bawaleksana : menepati ucapan.
Bawana : bumi.
Bawarasa : berunding; berbicara.
Bayu : angin; topan, petir.
Bebasan : pepatah; peribahasa.
Bebet : turunan (keturunan).
Bedhah : sobek; terbuka; koyak.

Bedhaya : jenis tari putri yang dilakukan oleh 7 atau 9 penari dengan berbusana sama (seragam) serta diciptakan di lingkungan keraton.
Bedhol : cabut; bongkar.
Bedholan : cara dalang mencabut boneka wayang dari batang pisang.
Begebluk : wabah.
Bejujag : panjang badan tidak seimbang dengan panjang kaki.
Belis : iblis.
Bengis : bentuk muka yang terkesan kejam.
Bergada : pasukan
Bersih desa : bentuk upacara ritual di desa yang diselenggarakan sehabis panenan
Biksu : pendeta Buddha.
Blangkon : ikat kepala yang sudah jadi
Blencong : lampu dari minyak kelapa untuk menerangi pertunjukan wayang kulit pada zaman dulu, sekarang telah diganti dengan lampu listrik.
Blero : nada sebuah lagu yang tidak cocok dengan nada sebenarnya.
Bilu : bodoh
Bludiran : kain yang diberi hiasan bunga dari benang mas.
Blumbangan : kolam.
Bokong : pantat; pinggul belakang.
Brahala : raksasa besar jelmaan.
Bramantya : marah sekali
Bramara : lebah; kumbang.
Branta : gila asmara.
Brebes : mengalir (air mata).
Brengos : kumis.
Brongsong : muka/wajah yang diberi warna emas.
Brubuh : mengamuk.
Bubat : rambut ekor kuda.
Bubukan : serbuk
Budhalan : keberangkatan sekelompok tokoh wayang dari adegan untuk menuju ke negeri asing.
Bedhol jejer : pencabutan seluruh boneka wayang pada jejer pertama sebagai pertanda bahwa pertemuan (jejer) telah selesai
Bedhol kayon : pencabutan boneka gunungan (kayon) yang pertama kali di awal pertunjukan wayang kulit wayang.

Bedhug : instrumen dalam gamelan Jawa yang suaranya dihasilkan dari kulit yang digantung.
Beksan : tari-tarian
Buka : introduksi lagu atau gending yang dilakukan oleh instrumen tertentu seperti rebab atau boning.
Busana : pakaian; berdandan; perhiasan.
Buta : raksasa.

C

Cahya : kilau gemerlap, terang atau sinar, kejernihan yang tampak terbayang pada air muka.
Cak-cakan : cara melakukan sesuatu.
Cakepan : syair atau lirik lagu vokal (tembang atau sulukan).
Caking Pakeliran : cara menyajikan (mempergelarkan) lakon wayang kulit.
Campuh : mulai bertempur; berperang.
Candala : hina; keji.
Candra : bulan.
Cangik : dayang-dayang wanita yang berbadan kurus berwajah tua, yang mengabdi pada istri raja.
Cangkem : mulut.
Cangkrama : berjalan-jalan; bertamasya.
Capeng : menyingsingkan lengan baju ketika akan berperang atau berkelahi
Carabalen : ensembel gamelan Jawa khusus pakurmatan (penghormatan tamu) pada waktu raja punya hajat, seperti perkawinan dan khitanan putranya.
Carang : sulur hijau atau bakal ranting muda yang tumbuh pada batang tumbuhan menjalar dan bentuknya seperti tali melingkar-lingkar.
Carangan : percabangan atau jenis lakon wayang yang tidak baku.
Carita : salah satu genre catur berupa dialog wayang
Catur : salah satu unsur pertunjukan wayang yang menggunakan medium bahasa.
Cawi : pensil yang halus dibuat dari kumis tikus.
Cebol : badan yang pendek dari ukuran biasanya.
Cekak : bentuk sulukan yang pendek.

Cekel	: murid abdi pendetan; pegang.
Ceko	: bentuk tangan yang bengkok.
Celuk	: panggil.
Cempala	: alat pemukul keprak terbuat dari besi yang dijepit dengan ibu jari, kemudian dihentakkan pada sisi bilahan keprak
Cempurit	: tangkai wayang.
Cengkah	: bertentangan pendapat atau pisik.
Cengkok	: cara membawakan lagu atau sulukan wayang.
Centhini	: sebuah karya sastra Jawa yang ditulis pada abad ke XIX, berisi tentang seluk-beluk kehidupan masyarakat Jawa.
Cepengan	: teknis memainkan wayang.
Ciblon	: teknis permainan instrumen kendang dalam karawitan Jawa untuk iringan pakeliran dan klenengan
Cucut	: dapat menimbulkan gelak tawa; lucu; jenaka.
Cumantaka	: berlagak, berani; pemberani.

D

Dagelan	: lawakan atau humor
Dahat	: sangat; terlalu.
Dahuru	: huru-hara.
Daksia	: bengis.
Daksina	: selatan, kanan.
Dalang	: orang yang memimpin pertunjukan wayang yang bertindak sebagai pemain wayang, sutradara, pemain musik, dan penata musik.
Dalem	: rumah
Dana	: sedekah; pemberian.
Danawa	: raksasa.
Daradasih	: sesuatu yang datang seperti apa yang diimpikan
Darma	: kewajiban; tugas hidup; kebajikan.
Daru	: bintang besar bercahaya yang berpindah tempat.
Dasagriwa	: seseorang yang mempunyai leher sepuluh.
Dasanama	: sesuatu yang mempunyai arti lebih dari satu.
Demung	: instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bilah besar berjumlah 7 bilah yang terletak di atas Grobogan (Racakan)

Dhada : nama bilah gamelan atau pencon gamelan yang berlambang angka tiga.

Dhandanggula : jenis tembang Jawa berbentuk macapat yang mempunyai rasa wibawa, tenang.

Dhatulaya : tempat bersemayam raja, dan tempatnya para istri raja.

Dhodogan : bunyi kotak wayang yang dipukul dengan cempala yang memiliki berbagai pola berfungsi sebagai signal kepada musisi atau mengiringi gerak wayang.

Dhodhogan banyu tumetes : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang kulit yang menimbulkan suasana tegang.

Dhodhogan geter : pola dhodhogan wayang dengan teknik pukulan dengan layacepat yang menimbulkan suasana marah atau sereng.

Dhodhogan Lamba : pola dhodhogan wayang kulit dengan cara memukul kotak dengan irama tamban (perlahan-lahan) yang menimbulkan suasana tenang dan agung.

Dhodhogan Nganter : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang dengan teknik pukulan cempala nitir yang menimbulkan suasana gaduh, kacau

Dhodhogan rangkep : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang dengan teknik pukulan rangkep yang menimbulkan suasana damai, tenang.

Dhong-dhinging : jatuhnya suara akhir dalam setiap baris puisi tembang

Ditya : sebutan nama raksasa dalam pertunjukan wayang.

Diwangkara : matahari.

Dolanan : permainan, lagu dolanan adalah permainan dalam bentuk gending yang memiliki rasa gembira, semangat, dan humor

Durma : jenis tembang Jawa dalam bentuk macapat yang memiliki rasa sereng, marah.

Dyah : panggilan putra-putri bangsawan.

E

Eblek : tempat untuk menyimpan wayang.

Empan papan : sesuai dengan suasana dan tempatnya.

Enges : suasana sedih (trenyuh).

Entas-entasan : eksitnya boneka wayang dari panggung (kelir)

G

Gabahan : bentuk mata boneka wayang kulit purwa yang menyerupai biji padi seperti untuk tokoh Arjuna, Kresna, dll.

Galuh : sebutan untuk putri.

Gambang : Instrumen gamelan Jawa yang berbentuk dari kayu

Gambirsawit : nama gendhing wayangan gaya Surakarta dan Yogyakarta yang memiliki rasa agung dan wibawa.

Gambuh : jenis tembang Jawa yang berbentuk macapat yang memiliki rasa tenang dan merdeka.

Gambyong : jenis tarian wanita gaya Surakarta yang menggambarkan keluwesan dan kekenesan seorang wanita, yang dilakukan secara masal atau perorangan

Gamelan : orkes music Jawa (ensambel musik Jawa).

Gamelan klenengan : ensambel musik Jawa yang lengkap terdiri dari 18-20 instrumen, untuk keperluan konser musik atau mengiringi tarian.

Gamelan wayangan : ensambel musik Jawa yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit.

Gancar : jalan cerita.

Gandrung : gila asmara; jatuh cinta.

Gangsa : bahan untuk pembuatan orkes gamelan yang terdiri dari tembaga dan timah putih.

Gangsaran : nama gending dalam musik Jawa yang mempunyai rasa agung dan wibawa.

Ganjur : repertoar gendhing Jawa.

Gapit : bilah penjepit wayang, biasanya terbuat dari bambu, rotan, atau tanduk kerbau atau sapi dengan ujung bawahnya sebagai bagian terkuat untuk pegangan bagi dalang.

Gapura : pintu gerbang.

Gapuran : bentuk kayon (gunungan) wayang, adegan setelah jejer pada pathet nem yang mendeskripsikan raja sedang melihat keindahan pintu gerbang (gapura) yang berada di dalam istana.

Garap : teknik atau cara menyajikan pertunjukan usaha mencapai mutu penyajian secara maksimal.

Garapan : produk; olahan.

Garuda nglayang : strategi perang yang digunakan oleh para Pandawa dan Korawa dalam perang Baratayuda.

Gatra : wujud; badan; rupa.

Gaya : kebiasaan melakukan aktivitas berdasarkan pola tetap yang dimiliki oleh perorangan maupun kelompok, misalnya wayang gaya Yogyakarta, Surakarta, dan Jawatimuran.

Gecul : lucu.

Gedebog : batang pisang yang digunakan untuk menancapkan boneka wayang, terdiri dari tiga buah gedebog, dan yang baik gedebog pisang raja.

Geger : (arti harfiah perang); dalam pedalangan nama wanda wayang untuk tokoh baladewa dengan ciri-ciri tertentu seperti muka menengadah, dll

Gelung : sanggul; konde; rambut.

Gembleng : warna wayang yang seluruh badannya dicat dengan perada (brom/ kuning emas)

Gender : instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bilah berjumlah 14-14 bilah, terletak di atas grobogan dengan resonator, dalam pertunjukan wayang gender merupakan instrumen yang penting terutama mengiringi nyanyian dalang.

Gending : lagu dalam musik Jawa (karawitan), yang memiliki pola-pola berdasarkan jumlah kenongan, balungan pada setiap cengkok (gangan).

Gending dolanan : lagu musik Jawa yang memiliki rasa gembira, dinamis dan humor

Gerong : vokal pria secara bersama-sama dalam karawitan Jawa.

Gimbal : rambut yang bergumal-gumal karena saling melengket.

Ginem : dialog tokoh wayang yang satu dengan yang lain

Girisa : nama tembang Jawa jenis tembang tengahan yang memiliki rasa wibawa, tenang; nama sulukan wayang jenis ada-ada yang menimbulkan suasana tegang.

Gladhangan : adegan yang memiliki fungsi sebagai pengganti jejeran

Golekan : adegan akhir pertunjukan wayang kulit yang menampilkan tarian wayang golek wanita.

Goro-goro : Secara harfiah suatu kekacauan akibat peristiwa; adegan dalam pathet sanga yaitu tampilnya tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dengan menyajikan gending/ lagu dolanan disertai humor (banyolan) sambil menunggu bendaranya (majikannya).

Grambyangan : jenis permainan gender untuk menunjukkan tinggi rendah nada awal sebuah sulukan wayang.

Greget : semangat.

Greget saut : nama sulukan dalam pertunjukan wayang, jenis ada-ada yang menimbulkan suasana marah, tegang, dan tergesa-gesa.

Grimingan : jenis permainan musik gender dalam musik gamelan.

Gropak : akhir gendhing dengan irama cepat dan pukulan keras.

Gusti : Tuhan Yang Maha Esa, atau penyebutan terhadap orang yang bermartabat tinggi

Gunungan : boneka wayang berbentuk kerucut atau seperti daun waru, stilisasi bentuk gunung. Dalam pertunjukan wayang berfungsi ganda, sebagai pembatas adegan, pengganti angin, air, api, awan, gunung, hutan, laut, dll.

H

Habirandha : suatu lembaga pendidikan seni yang menyelenggarakan kursus pedalangan gaya Yogyakarta. Habirandha singkatan dari Hamuwarni Biwara Rancangan Andhalang

Hasthabrata : suatu doktrin atau ajaran bagi para pemimpin yang mengandung delapan sifat yang harus dimiliki para calon pemimpin (raja). Ajaran ini disampaikan Kesawa kepada Wibisana.

I

Imbal : bergantian.

Inten-intenan : hiasan yang menyerupai bintang pada sumping.

Irah-irahan : tutup kepala (aksesoris).

Iringan : lagu atau gending yang digunakan untuk mendukung suasana adegan tertentu dalam pertunjukan wayang kulit

Irung : hidung.

J

Jamang	: perhiasan kepala.
Jangga	: leher
Jangga	: Nama bilah ricikan balungan atau nama larasan kempul atau kenong dengan simbol angka 2 (dua) atau gulu.
Janturan	: deskripsi pada jejer pertama dalam pergelaran lakon wayang.
Jaranan	keberangkatan prajurit yang naik kuda untuk berangkat ke negeri asing atau perjalanan prajurit atau sentana ke negeri asing dengan naik kuda.
Jejeran	permulaan atau awal adegan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit purwa.
Jejer uluk-uluk	: jejeran menjelang akhir cerita lakon wayang; cara memegang wayang jenis hewan, rampongan, dan sejenisnya
Jemparing	anak panah dari gendewa. Gendewa adalah alat pementang jemparing.
Jimat	: perangkat wayang yang berada di Keraton Surakarta, nama wanda wayang untuk tokoh Arjuna.
Jineman	nyanyian pendek atau lagu dalam karawitan Jawa atau tembang yang dinyanyikan secara solo atau bersama-sama.
Jingking	: nama sulukan (nyanyian dalang) yang mempunyai rasa aman (tenang). Biasanya ditampilkan setelah perang kembang dalam pakeliran tradisi Surakarta.
Jugag	nama sulukan (nyanyian dalang) yang berbentuk pendek
Jujudan	. boneka wayang yang ukurannya diperpanjang dari ukuran wayang biasa. Contoh Wayang Kyai Kadung yang berada di Keraton Surakarta.
Jumenengan	: peringatan hari naik tahta raja Surakarta.

K

Kadung	: tidak sampai; tidak tercapai maksudnya.
Kadung	nama perangkat wayang yang dianggap keramat serta paling indah (bagus) yang berada di Keraton Surakarta dan dibuat pada zaman Paku Buwana IV.

Kahyangan	: tempat tinggal para dewan.
Kahyangan	: tempat kediaman para Dewa.
Kaindran	: tempat semayam Batara Indra.
Kakawin	: karya sastra yang dihasilkan oleh para kawi.
Kalangon	: keindahan.
Kalangwan	: judul buku tulisan Zoetmulder.
Kalung	: sesuatu yang melingkar di leher biasanya dibuat dari emas, perak, kulit, dan manikam.
Kampuh	: selembar kain lebar serta panjang biasanya dipakai oleh sentana kerajaan (Jawa).
Kandha	. penceritaan dalang yang tidak disertai iringan gending dalam pakeliran wayang gaya Yogyakarta.
Karawitan	: musik Jawa yang berlaras (mempunyai tangga nada) slendro dan pelog atau musik Bali, musik Sunda, musik Minang, juga disebut Karawitan Bali, Sunda, Minang yang non slendro dan pelog.
Kawi	: bahasa Jawa kuna; bahasa puisi.
kawin sekar	: jenis sulukan wayang yang bertumpu pada alunan gending iringan wayang.
Kawula	: abdi.
Kayon Blumbangan	: boneka wayang yang berbentuk kerucut di dalam figur itu terdapat lukisan kolam.
Kayon gapuran	. boneka wayang yang berbentuk kerucut di dalam terdapat lukisan pintu gerbang.
Kebogiro	· repertoar gendhing wayangan yang memiliki rasa dinamis serta sereng (prese).
Kecer	instrumen gamelan Jawa yang berbentuk seperti mangkuk, diletakkan di atas kayu. Instrumen ini penting dalam pertunjukan wayang kulit sebagai pembantu pengatur irama.
Kecrek	: penyebutan lain dari keprak
Kedhaton	: adegan di tempat semayam istri raja yang dihadap dayang-dayangnya, menanti kedatangan raja dalam pertunjukan wayang kulit.
Kedhu	: jenis sulukan (nyanyian dalang) gaya Surakarta yang menimbulkan suasana tenang dan semeleh
Kelir	: kain berwarna putih yang memanjang, yang direntang dengan kayu atau bambu yang disebut gawang, sebagai tempat mempergelarkan wayang kulit.

Kemuda : repertoar gending Jawa yang menimbulkan suasana tenang, agung, sereng, digunakan dalam pentas wayang gedog dan wayang kulit purwa.

Kepanjingan : kerasukan atau kemasukan roh halus.

Keprak : lempengan besi yang beralaskan bilah kayu yang digantungkan pada sisi kotak sebelah kiri dalang yang digunakan menghasilkan bunyi pyak-pyak-pyak.

Keprakan : suara yang ditimbulkan oleh hentakan cempala pada kecrek atau keprak

Ketawang : jenis gending Jawa yang mempunyai ciri tertentu yaitu satu gongan berisi 16 balungan.

Kinanthi jenis tembang macapat Jawa yang memiliki rasa tenang dan wibawa.

Kiprahan atau Kiprah : ragam tari gaya Surakarta dan Yogyakarta, dan yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang kulit untuk tokoh tertentu seperti Dursasana, Pragota, Rahwana dll

Kocapan deskripsi dalang mengenai tokoh tertentu atau suasana tertentu tanpa diiringi gending (iringan pakeliran).

Kombangan sulukan dalang yang dibawakan sebagai pengisi pada alunan gending iringan wayang.

Kraton : tempat istana raja.

kuda talirasa : pengendalian diri.

L

Ladrang jenis lagu karawitan Jawa yang satu gongan berisi 8 sabetan balungan, 4 kenong dan 3 kempul, dan menimbulkan suasana dinamis atau gembira.

Lagon (1) jenis sulukan wayang yang menggambarkan situasi serta karakter tokoh wayang;
(2) sebagai tanda peralihan pathet.

Lagu dolanan : nyanyian permainan.

Lakon : kisah yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang; tokoh sentral dalam suatu cerita; judul repertoar cerita; alur cerita.

Lakon baku kisah dalam pertunjukan wayang yang memiliki sumber resmi dan atau tertulis.

Lakon Banjaran : kisah dalam pertunjukan wayang yang merupakan penggabungan dari beberapa cerita dan disajikan secara kronologis, cerita ini diawali dari kelahiran dan diakhiri pada kematian tokoh sentralnya.

Lakon Carangan : alur cerita wayang yang tidak memiliki sumber resmi sebagai pengembangan dari lakon baku.

Lakon Lebet : kisah wayang yang memiliki kandungan filosofis mendalam, contohnya cerita Dewa Ruci, Mintaraga.

Lakon Raben : cerita wayang yang melukiskan perkawinan putri raja dengan seorang kesatria atau raja.

Lakon Wahyu jenis ceritera wayang yang melukiskan seorang kesatria mendapat anugerah dari dewa karena pengabdiannya serta jasa-jasanya.

lancaran : bentuk struktur gending karawitan Jawa.

Laras : sistem tangga nada dalam karawitan/ musik Jawa.

Laras pelog : tangga nada musik Jawa yang memiliki tujuh nada.

Laras sledro : tangga nada musik Jawa yang terdiri dari lima nada.

Ledhet : tari wanita yang berada di Jawa Tengah yang bersifat kerakyatan sebagai penghibur pria.

Lengleng : Indah sekali.

Limbukan adegan wayang yang menampilkan dayang-dayang (tokoh Limbuk dan Cangik)

Lucu . humor

Lumaksana berjalan

M

Macapat · puisi Jawa yang bermetrum macapat seperti Pangkur, Dandanggula, Sinom, Mijil dsb

Magak . cara memegang wayang tepat di tengah gagang gapit wayang

Mahabharata : karya sastra yang aslinya dari India, dan di Indonesia karya itu disadur dalam bahasa Jawa kuna pada abad ke X.

Mahabharata Kawedar . sebuah karya sastra yang berisi tentang cerita Pandawa dan Korawa ditulis pada pertengahan abad XX.

Manggala : bait awal dalam tradisi sastra Jawa Kuna.

Manuksma : menjelma.

Manunggal : menyatu.

Manyura : nama pathet dalam karawitan Jawa atau dalam iringan pakeliran. Gending dalam pakeliran wayang dibagi menjadi tiga bagian yaitu pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura.

Manyura Ageng : nyanyian dalang dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta termasuk jenis pathetan.

Maskumambang : jenis tembang Jawa yang bermetrum macapat, memiliki rasa sedih.

Maulud : nama bulan Jawa seperti Sura, Sapar, Maulud dsb.

Meper hawa napsu : mengendalikan diri dari amarah

Merong : lagu bagian awal dari gending Jawa yang memiliki rasa tenang.

Mijil : jenis tembang Jawa yang bermetrum macapat dan memiliki rasa senang dan wibawa, mengesankan.

Mucuk : cara memegang wayang pada ujung gapit

Murwakala : suatu upacara purifikasi atau pembersihan dosa seseorang yang disertai dengan pertunjukan wayang kulit.

N

Nem : nada gamelan yang berlambang angka enam, nama pathet dalam karawitan iringan pakeliran

Nembang : menyanyi.

Ngelik : bagian lagu dari gending Jawa yang memiliki nada-nada tinggi.

Ngelmu : pengetahuan yang diperoleh di luar ilmu pengetahuan

Ngepok : cara memegang wayang pada pangkal atas.

Nges : mengesankan, menyentuh hati.

Nyantrik : berguru dengan cara tinggal bersama di rumah sang guru.

Nyempurit : cara memegang wayang untuk tokoh sedang seperti Arjuna, Abimanyu, dan sejenisnya

P

Pada : bait puisi.
Padhasuka : pasinaon Dhalang ing Surakarta (suatu lembaga kursus yang menyelenggarakan pendidikan dalang)
Pakeliran : bentuk seni pertunjukan wayang yang menampilkan ceritera tertentu dengan tokoh-tokoh dari boneka wayang serta diiringi karawitan
Pakem : buku yang memuat tentang lakon-lakon wayang.
Pakem balungan : buku yang berisi cerita lakon wayang, sehingga satu buku dapat berisi beberapa jumlah cerita lakon wayang.
Pakem jangkep : buku yang berisi cerita lakon wayang secara lengkap meliputi dialog, nyanyian, gending wayang, bahkan instruksi tentang gerak-gerak wayang.
Pakem pedalangan : buku berisi petunjuk bagi dalang untuk mementaskan wayang, dapat berupa garis besar ceritera (lakon), naskah lengkap, atau pengetahuan tentang pedalangan.
Palaran : nyanyian vokal pria atau wanita dalam karawitan Jawa yang diiringi gending yang berbentuk srepegan dan menimbulkan suasana sereng, tegang, gembira.
Paliyan negari : pembagian negara.
Panakawan : abdi (pembantu) ksatria Pandawa yakni Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.
Pandhita : pertapa yang bermukim di gunung, serta hanya memikirkan ketentraman dan kecantikan dunia, seorang pujangga yang menjadi penasihat raja.
Panggih : ketemu.
Panjangmas : repertoar gendhing Jawa yang berbentuk ayak ayakan, dipergunakan dalam pertunjukan wayang kulit purwa Jawa gaya Surakarta. Nama seorang dalang zaman Sultan Agung, Mataram
Panji : karya sastra yang menceriterakan kerajaan Singasari, Ngurawan, dan Jenggala, nama pangeran di Kediri dalam wayang gedhog.
Pasaeban jawi : adegan pertunjukan wayang yang mengambil tempat di luar bagian keraton (pagelaran), patih menyampaikan hasil pertemuan dengan raja kepada para prajurit.

Pathet	tinggi rendahnya dalam suatu lagu, sistem penggolongan nada dalam karawitan, pembagian babak dalam pertunjukan wayang.
Pathetan	: salah satu genre suluk, yang memiliki rasa tenang, agung, wibawa, puas.
Pedhalangan	: berbagai hal atau seluk beluk yang berkaitan dengan dalang (teknis, syarat dalang, larangan dalang dll, serta pakelirannya).
Pelog	: laras gamelan Jawa yang memiliki 7 nada salah satu tangga nada karawitan Jawa.
Penggerong	: vokal pria dalam karawitan Jawa.
Pengrawit	: musisi karawitan atau pemain gamelan Jawa.
Perang ampyak	peperangan antara boneka rampongan (yang menggambarkan prajurit) dengan gunungan (symbol dari hutan, kayu, jalan); penggambaran prajurit yang sedang memperbaiki jalan.
Perang amuk-amukan	peperangan dalam pertunjukan wayang yang memakan banyak korban pada akhir pertunjukan.
perangan	: pertempuran antar tokoh wayang.
Perang Baratayudha	: peperangan antara Pandawa melawan Korawa untuk memperebutkan negara Astina.
Perang begal	: adegan perang kesatria dengan penghalangnya.
Perang brubuh	peperangan dalam pementasan wayang yang ditandai dengan gugurnya para Senapati (panglima)
Perang gagal	: peperangan antara prajurit tanpa ada korban yang jatuh
Perang Kembang	peperangan antara seorang kesatria dengan para raksasa.
Perang simpang	istilah adegan perang dalam pertunjukan wayang.
Perang Sintren	: peperangan setelah adegan sanga kedua.
Pesindhen	: penyanyi wanita dalam karawitan Jawa, penyanyi pria dan wanita yang melagukan koor bersama dalam iringan tari srimpi dan bedaya.
Pewayangan	berbagai hal atau seluk beluk yang berkaitan dengan dunia wayang yang meliputi sejarah, teknis pembuatan, jenis wayang, kehidupan dan perkembangan serta filosofisnya, dan fungsinya di masyarakat.
Platukan	: alat pemukul kotak yang terbuat dari kayu.
Playon	: jenis permainan gending iringan wayang dalam musik gamelan.
Pocapan	: narasi dalang tanpa diiringi gending karawitan.

Pradangga	: Orkes gamelan, pemain karawitan (musisi)
Pupuh	: penamaan kelompok puisi tembang Jawa.
Purwakanthi	: persajakan.
Pustaka Raja Purwa	: sebuah karya sastra yang berisi ceritera pewayangan yang dijadikan buku pintar para dalang di daerah Surakarta.

R

Ramayana	: karya sastra yang berasal dari India, disalin dalam bahasa Jawa Kuna pada zaman Dyah Balitung (abad X), dan sebagai sumber lakon wayang.
Rampokan	: boneka wayang yang menggambarkan barisan prajurit
Rangkep	: rangkap, bentuk irama dalam permainan gending Jawa
Rebab	: instrumen gamelan Jawa yang menggunakan dua kawat sebagai sumber suaranya.
Regu	: suasana dalam adegan wayang yang tenang; wibawa
Ricikan	: sebutan instrumen gamelan; boneka wayang seperti senjata, binatang dll.
Ruwatan	: suatu upacara pembersihan seseorang dari ancaman marabahaya.

S

Sabet	: gerakan wayang, aspek pakeliran yang menggarap unsur gerak wayang meliputi berjalan, terbang, melompat, berkelahi, naik kendaraan, dsb
Salisir	: puisi Jawa yang menggunakan aturan tertentu, yang syairnya digunakan vokal pria atau wanita dalam karawitan Jawa.
Sampak	: repertoar gending Jawa yang mempunyai rasa tegang, marah, tergesa-gesa dalam pakeliran untuk mengiringi adegan perang.
Sanga	: nama pathet (tangga nada) dalam karawitan Jawa atau dalam pertunjukan wayang kulit
Sanga wantah	: nyanyian dalang termasuk jenis pathetan yang ditampilkan setelah perang gagal dan menjelang goro-goro.

Sanggit	: kreativitas seniman dalang; kemampuan seniman dalang dalam pakeliran yang diungkapkan lewat medium catur, sabet maupun iringan sehingga menimbulkan rasa estetis.
Sastramiruda	: sebuah karya sastra yang berisi tanya jawab antara guru dalang (Kusumadilaga) dengan muridnya (Sastramiruda)
Sekar ageng	puisi Jawa yang berbentuk prosa atau nyanyian yang memiliki aturan tertentu.
Sekar macapat	nyanyian Jawa yang bermetrum macapat dan guru lagu dan guru wilangan, serta bernada slendro atau pelog.
Sekar tengahan	nyanyian Jawa yang bernada slendro atau pelog serta memiliki aturan guru lagu dan guru wilangan tertentu.
Sendhon	nyanyian dalang (sulukan) yang memiliki rasa sedih, termangu-mangu, prihatin, wibawa, dan kecewa.
Sengguh	: mantap.
Serat	. karya sastra yang ditulis oleh pujangga, empu budayawan mengenai sesuatu yang bertuliskan tangan
Sereng	: suasana memanas; marah; perang.
Simpingan	: susunan boneka wayang pada sisi kanan dan kiri panggungan wayang yang ditancapkan pada batang pisang sebagai pijakannya, berurut dari wayang berukuran besar sampai wayang berukuran kecil.
Sindhen	: vokal putri dalam karawitan Jawa.
Sinom	nyanyian Jawa yang bermetrum macapat dan bernada slendro atau pelog, serta memiliki rasa gembira, tenang puas.
Slendro	salah satu tangga nada karawitan Jawa.
Sloka	: bentuk puisi Sanskerta.
Srepegan	repertoar gedhing wayangan, yang menimbulkan suasana tegang, marah, dan tergesa-gesa.
Srimpi	tarian putri yang penarinya orang, dengan busana yang sama, dan diciptakan di lingkungan keraton Surakarta dan Yogyakarta.
Suluk	karya sastra yang berisi tasawuf, disebut juga sastra suluk
Sulukan	nyanyian dalang untuk memberikan deskripsi yang tengah berlangsung di atas kelir.
Suwuk	: berhenti.

T

Talu : komposisi gending (lagu) yang dimainkan pada awal sebelum pertunjukan wayang dimulai; komposisi gending yang diperdengarkan yang menandai bahwa pertunjukan wayang segera dimulai.

Tancepan : cara menancapkan boneka wayang pada gedebog, posisi wayang dalam adegan.

Tancep kayon : adegan akhir pertunjukan wayang yang ditandai dengan boneka gunungan di tengah layar (kelir) berdiri tegak

Tatahan : ukiran boneka wayang.

Tayungan : tarian tokoh wayang tertentu, yang menandai bahwa pertunjukan wayang telah selesai.

Tembang : nyanyian Jawa yang dinyanyikan tanpa iringan gamelan.

Titilaras Kepatihan : notasi musik Jawa yang berupa angka-angka seperti: 1 2 3 4 5.

Tlutur : sulukan wayang yang menggambarkan situasi sedih, kematian, dan sejenisnya.

Topeng : tutup muka, penari dalam dramatari Jawa.

Tradisi : suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun, dianggap memiliki nilai kebenaran publik.

Tropongbang : repertoar gending Jawa yang memiliki rasa dinamis dan pemberani.

Udanegara : etika dalam permainan wayang yang menyangkut percakapan wayang, serta gerak wayang

Udanmas : repertoar gending Jawa untuk penutupan.

Udansore : repertoar gending Jawa yang menimbulkan suasana tenang, agung

Umpak Gender : permainan gender pada akhir nyanyian dalang (suluk) dalam pertunjukan wayang kulit.

Uyon-uyon : konser karawitan.

W

Wahada	: bait awal dalam tradisi sastra Jawa Baru
Wanda	: perwajahan, ekspresi batin, bentuk muka wayang yang disesuaikan dengan situasinya.
Wangsalan	permainan kata-kata yang digunakan oleh dalang untuk meminta lagu, permainan kata-kata yang digunakan vocal putri dalam karawitan.
Wantah	utuh atau lengkap, nama sulukan wayang salam pakeliran
Waranggana	vokal putri dalam karawitan, juga disebut swarawati, pesindhen.
Watu gunung	pawukan yang berjumlah 30 jenis dalam sistem kalender Jawa dan bali seperti: Sinta, Landep, Wukir, dsb; nama tokoh raja dalam cerita pewayangan.
Wayang Dhudhahan	: berbagai figure wayang yang diletakkan dalam kotak pada pementasan wayang.
Wayang geculan	: boneka wayang yang berkarakter lucu
Wayang simpingan	berbagai boneka wayang yang dicacahkan pada gedebog sebagai wayang jejeran (eksposisi) atau wayang pameran
Wedhatama	sebuah karya sastra berbahasa Jawa dalam bentuk tembang (nyanyian Jawa) yang berisi ajaran moral, hasil karya Mangkunegara IV.
Wejangan	: petuah tentang kerohanian dan atau etika, moral.
Wetah	: utuh.
Wewayanganane ngaurip	bayangan kehidupan manusia.
Wiled	. rangkap bentuk permainan irama dalam musik Jawa (karawitan).
Wiraswara	: vokal pria dalam karawitan, juga disebut penggerong.
Wulangreh	karya sastra berbahasa Jawa dalam bentuk tembang, berisi ajaran moral, hasil karya Paku Buwana IV.

INDEX

L

M

N

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Drs. H. Solichin

Telp. Kantor/ HP : 021-87799388

Hp. 08129252999

Email : Solichin_mr@yahoo.com

Alamat Kantor : Jl. Raya Pintu 1 TMII,
Jakarta 13810 - Indonesia

Bidang Keahlian : Perindustrian dan Pewayangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Kepala Biro Humas Departemen Perindustrian.
2. Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Produksi dan Distribusi.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SMP Negeri 2 Kediri (1954)
2. SMA Negeri 1 Malang (1957)
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada 1960

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia.
2. Wayang Indonesia (2011).
3. Gatra Wayang (2013)

4. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
5. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
6. Filsafat Wayang (2016).

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Gatra Wayang (2013)
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014)
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2014)
4. Filsafat Wayang (2016)

Karya Ilmiah/Artikel yang Dipublikasikan:

1. Menyusun Filsafat Wayang.
2. Wayang Memasuki Dunia Ilmu Pengetahuan
3. Budi Pekerti dalam Wayang.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap	: Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Telp. Kantor/ HP	: 0271-647658/ 081327338046
Email	: suyantoska@gmail.com
Akun Facebook	: -
Alamat Kantor	: ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta
Bidang Keahlian	: Seni Pedalangan dan Filsafat Wayang

Riwayat Pekerjaan:

1. Seniman Dalang sejak usia 17 tahun.
2. Guru SLTA 1986 (SMA Widyadharma) Turen, Malang, Jawa Timur.
3. Dosen ASKI sejak 1987 sampai dengan STSI hingga ISI sampai sekarang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, lulus tahun 1986
2. S2 School of Asian Studies Sydney University, lulus tahun 1996.
3. S3 Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 2008.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Prespektif Metafisika tahun 2009
2. Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang tahun 2011
3. Cakrawala Wayang Indonesia tahun 2014.
4. Pengantar Pemahaman Filsafat Wayang tahun 2015.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Produk Kreatif Pentas Wayang Kulit sebagai Pendukung Komoditas Wisata dan Budaya (Implementasi Pesan Moral untuk Anak Usia Sekolah Dasar dan Menengah)" 2009 – 2011 (Hibah Kompetensi DIKTI multi years).
2. Pengembangan Motif Batik Berbasis Figur Wayang Beber sebagai Media Penguatan Kearifan Lokal dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Pacitan 2013 – 2016 (MP3EI DIKTI multi years)

BIODATA PENULIS
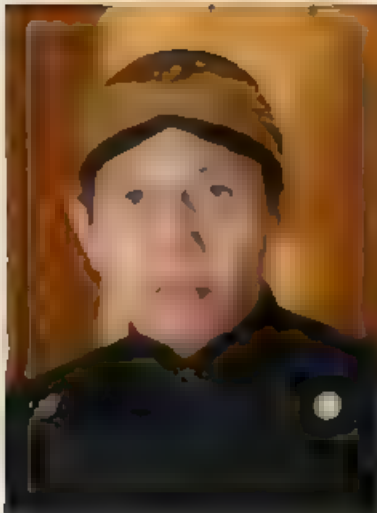
Nama Lengkap : Sumari, S.Sn., M.M.

Telp. Kantor/ HP : 021-87799388 Hp. 081510145922

Email : mas.sumari@yahoo.com

Akun Facebook : -

Alamat Kantor : Kemendikbud, Gedung E Lantai IV, Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Bidang Keahlian : Seni Pedalangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Staf Litbang SENAWANGI 1997-1999.
2. Ketua PDWI (Pusat Data Wayang Indonesia) 2006-2011.
3. Staf Bidang Komunikasi dan Informasi SENAWANGI 2012-2015.
4. Staf Data dan Informasi Setditjen Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud 2015-sampai sekarang.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SPG Negeri Surakarta 1990.
2. STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta 1996.
3. STIE IPWIJA (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) 2005.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa 2010

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Sejarah dan Perkembangan Wayang Palembang.
2. Sejarah dan Perkembangan Wayang Banjar
3. Sejarah dan Perkembangan Wayang Sasak
4. Sejarah dan Perkembangan Wayang Jawatimuran
5. Sejarah dan Perkembangan Wayang Cirebon.
6. Sejarah dan Perkembangan Wayang Sawahlunto.
7. Sejarah dan Perkembangan Wayang Golek Pakuan.
8. Sejarah dan Perkembangan Wayang Potehi.
9. Sejarah dan Perkembangan Wayang Parwa Bali

Buku yang Pernah Ditelaah:

1. Mengenal Tokoh Wayang.

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap : Drs. H. Solichin

Telp. Kantor/ HP : 021-87799388

Hp. 08129252999

Email : Solichin_mr@yahoo.com

Alamat Kantor : Jl. Raya Pintu 1 TMII,
Jakarta 13810 - Indonesia

Bidang Keahlian : Perindustrian dan Pewayangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Kepala Biro Humas Departemen Perindustrian.
2. Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Produksi dan Distribusi.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SMP Negeri 2 Kediri (1954)
2. SMA Negeri 1 Malang (1957)
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada 1960

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia.
2. Wayang Indonesia (2011).
3. Gatra Wayang (2013)

4. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).

5. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).

6. Filsafat Wayang (2016).

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Gatra Wayang (2013)
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014)
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2014)
4. Filsafat Wayang (2016)

Karya Ilmiah/Artikel yang Dipublikasikan:

1. Menyusun Filsafat Wayang.
2. Wayang Memasuki Dunia Ilmu Pengetahuan
3. Budi Pekerti dalam Wayang.

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap	: Wiyono Undung Wasito, S.S.
Telp. Kantor/ HP	: 021-5725515/ 0856 94595020
Email	: undungwiyono@yahoo.com
Akun Facebook	: undung wiyono
Alamat Kantor	: Dit. Kesenian Kemendikbud, Gedung E Lt 9 Jl Jenderal Soedirman, Senayan Jakarta
Bidang Keahlian	: Editor, Dalang Wayang Orang, Penulis Buku

Riwayat Pekerjaan:

1. Karyawan Administrasi Akademik Institut Kesenian Jakarta
2. Asisten Dosen Wawasan Kebudayaan IKJ
3. Pegawai Negeri Sipil Kemendikbud

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa FIB Universitas Indonesia (S1)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa dan Karakter Wayang (2010).
2. Tokoh Wayang Terkemuka (Editor/ Kontributor) 2013.
3. Cakrawala Wayang Indonesia (Editor) 2014.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Bahan Buku Ajar Wayang, Kemendikbud (2015).

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap : Sri Purwanto

Telp. Kantor/ HP : 0251 8647743/ 081311305509/ 085774693549

Email : spur.dotcom@yahoo.co.id

Akun Facebook : Sri Purwanto - spur.dotcom@yahoo.co.id

Alamat Kantor : Jalan Kompleks Leuwiliang Permai No. 99 Desa Cibeber 1, Kec Leu - wiliang Kabupaten. Bogor 16640

Bidang Keahlian : Editor

Riwayat Pekerjaan:

1. Reporter Majalah Psikologi TIARA (Gramedia) tahun 1990
2. Pengajar Bahasa Indonesia di SMP-SMA AL HUSNA, tahun 1993-sekarang.
3. Penulis dan Editor Buku Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (jilid 3A-3B) 1116 halaman Proyek Kerja Sama FORD FOUDATION AS dengan FSUI, di Universitas Indo - nesia Depok, tahun 1993-1995 diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
4. Penulis Naskah Sinetron, tahun1997
5. Penelitian Masalah Hukum di Jawa Abad XVIII - XIX dengan Menteri Kehakiman/ Departemen. Kehakiman, tahun 1997-1998.
6. Menulis Novel, tahun 1997.
7. Menulis Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP, di penerbit Arya Duta Depok, tahun 2001-sekarang
8. Staf Penelitian dan Pengembangan Budaya di Javanologi, Jakarta tahun 2000 sampai sekarang.

9. Tim Penulis Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN, tahun 2002/2003

10. Dosen STKIP MUHAMMADIYAH Leuwiliang-Bogor Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mata kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2003-2015

11. Tutor PGSD UT Mata Kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2006 sampai sekarang.

12. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media Jakarta tahun 2011

13. Editor buku Ensiklopedi Wayang dari tahun 2014-2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa di FSUI Depok, tahun 1984-1990 (S1).
2. Pendidikan Bahasa Indonesia di UNINDRA Jakarta, tahun 2010-2014.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KBK-KTSP) 4 buku
2. Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara di Menpan
3. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media.
4. Buku Latihan Soal Bahasa Indonesia SMP kelas VII, VIII, IX (18 buku)

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Ilustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KTSP) 4 buku.
2. Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN.

BIODATA PENGARAH KREATIF/ ILUSTRATOR

Nama Lengkap : DR. HC Heru Sugiarto Sudjarwo, S.Sn., M.A.

Telp. Kantor/HP : 087885506063 - 082110750333

Email sinewayang@gmail.com

Akun Facebook https://www.facebook.com/ heru s.sudjarwo

Alamat Kantor : Jl Pengadilan No. 6 Kedunguter - Banyumas - Jateng

Bidang Keahlian : Sutradara Film - Penulis - Ilustrator - Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:

1. PT Fortune Advertising, Jakarta 1986 - 1990 sebagai Creative Director
2. PT Graficindo Megah Utama, Jakarta 1990 - 2000 sebagai Direktur Kreatif.
3. Karyawan Film & Televisi Indonesia (KFT), Jakarta 2000 - sekarang sebagai Sutradara.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Universitas Negeri Semarang (UNNES) 1976 - 1980.
2. Vrije Universiteit Brussel - Design and Applied Art - Belgium 1988 – 1990

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Digitalisasi Wayang Kulit

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010)
▯ Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang (2011)
3. Wayang Indonesia (2011)
4. Gatra Wayang Indonesia (2013)
5. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
6. Indonesian Wayang Horizon (2016).
7. Tokoh Wayang Terkemuka (2016).

BIODATA PENGARAH GRAFIS/ DESIGNER

Nama Lengkap	: Ndaru Pratama
Telp. Kantor/ HP	: 087882813866
Email	: darupratama2@gmail.com
Akun Facebook	: https://www.facebook.com/ Ndaru pratama
Alamat Kantor	: Jl Kelapa Sawit 3 no 15, Harapan Baru, Bekasi Barat.
Bidang Keahlian	: Film, Animasi, Motion Graphic, Graphic Design.

Riwayat Pekerjaan:

1. Sebagai graphic designer (2005 - sampai sekarang)
2. Sebagai Cinematographer (2007 - sampai sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Universitas Muhammadiyah Jakarta (2010)
2. Institut Kesenian Jakarta (2017).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Ilustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010)
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2016)
4. Ensiklopedi Wayang Indonesia (2016).

BIODATA PENINJAU NASKAH/ REVIEWER

Nama Lengkap	: Sri Purwanto
Telp. Kantor/ HP	: 0251 8647743/ 081311305509/ 085774693549
Email	: spur.dotcom@yahoo.co.id
Akun Facebook	: Sri Purwanto - spur.dotcom@yahoo.co.id
Alamat Kantor	: Jalan Kompleks Leuwiliang Permai No. 99 Desa Cibeber 1, Kec Leu - wiliang Kabupaten. Bogor 16640
Bidang Keahlian	: Editor

Riwayat Pekerjaan:

1. Reporter Majalah Psikologi TIARA (Gramedia) tahun 1990
2. Pengajar Bahasa Indonesia di SMP-SMA AL HUSNA, tahun 1993-sekarang.
3. Penulis dan Editor Buku Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (jilid 3A-3B) 1116 halaman Proyek Kerja Sama FORD FOUDATION AS dengan FSUI, di Universitas Indo - nesia Depok, tahun 1993-1995 diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
4. Penulis Naskah Sinetron, tahun1997
5. Penelitian Masalah Hukum di Jawa Abad XVIII - XIX dengan Menteri Kehakiman/ Departemen. Kehakiman, tahun 1997-1998.
6. Menulis Novel, tahun 1997.
7. Menulis Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP, di penerbit Arya Duta Depok, tahun 2001-sekarang
8. Staf Penelitian dan Pengembangan Budaya di Javanologi, Jakarta tahun 2000 sampai sekarang.

9. Tim Penulis Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN, tahun 2002/2003
10. Dosen STKIP MUHAMMADIYAH Leuwiliang-Bogor Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mata kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2003-2015
11. Tutor PGSD UT Mata Kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2006 sampai sekarang.
12. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media Jakarta tahun 2011
13. Editor buku Ensiklopedi Wayang dari tahun 2014-2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa di FSUI Depok, tahun 1984-1990 (S1).
2. Pendidikan Bahasa Indonesia di UNINDRA Jakarta, tahun 2010-2014.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KBK-KTSP) 4 buku
2. Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara di Menpan
3. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media.
4. Buku Latihan Soal Bahasa Indonesia SMP kelas VII, VIII, IX (18 buku)

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Ilustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KTSP) 4 buku.
2. Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN.

BIODATA KONSULTAN

Nama Lengkap	:	Prof. Dr. H. Soetarno, DEA
Telp. Kantor/ HP	:	0271 647658/ 08122657495
Email	:	tarno_dea@yahoo.com
Akun Facebook	:	-
Alamat Kantor	:	Program Pascasarjana ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara, 19 Surakarta.
Bidang Keahlian	:	Seni Pertunjukan Khusus Bidang Pedalangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Direktur Program Pascasarjana STSI Surakarta, tahun 2000-2002.
2. Ketua STSI Surakarta, tahun 2002-2006.
3. Pj. Rektor ISI Surakarta, tahun 2006-2008.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. *Docteur Cycles, en Troisieme Ethnologi Universite Paris VII, Perancis*, tahun 1977

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Perkembangan Pertunjukan Wayang", terbit tahun 2010
2. "Teater Wayang Asia", terbit tahun 2010.

3. "Teater Nusantara", terbit tahun 2011.

4. "Estetika Pedalangan", terbit tahun 2007.

5. " Sejarah Pedalangan", terbit tahun 2007.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kepemimpinan dalam Budaya Jawa, tahun 2008.
2. Kehidupan Wayang Gedog, tahun 2007.
3. Lakon Bima Suci dengan Aspek-aspeknya, tahun 2008.
4. Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa serta Perubahannya, tahun 2011.
5. Peranan Wayang dalam Menunjang Jati Diri Bangsa, tahun 2012.

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Ilustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Pertunjukan Wayang Kulit Dalang Bocah.
2. Nuksma dan Mungguh dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa.
3. Wayang sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter.
4. Lakon Banjaran.

BIODATA PENERBIT

CV MITRA SARANA EDUKASI

Tahun berdiri	:	25 Maret 2013
Tahun Penerbitan Buku Pertama	:	2013
Tanda daftar Perusahaan	:	101134622874
Alamat	:	JL. Terusan Kopo No. 633 Lt. 2 KM. 13,4 Ds. Pangauban Kec. Katapang Kab. Bandung Kode Pos 40971
Telepon	:	022-5891320
Website	:	www.mitrasaranaedukasi.com
Email	:	mitrasaranaedukasi2019@gmail.com

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Nomor: 12933/H3.3/PB/2016 Tanggal 30 November 2016 tentang "Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Referensi, Buku Pengayaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah".

Harga Ritel
Rp326.300,-

Penerbit: